SKYGGEN

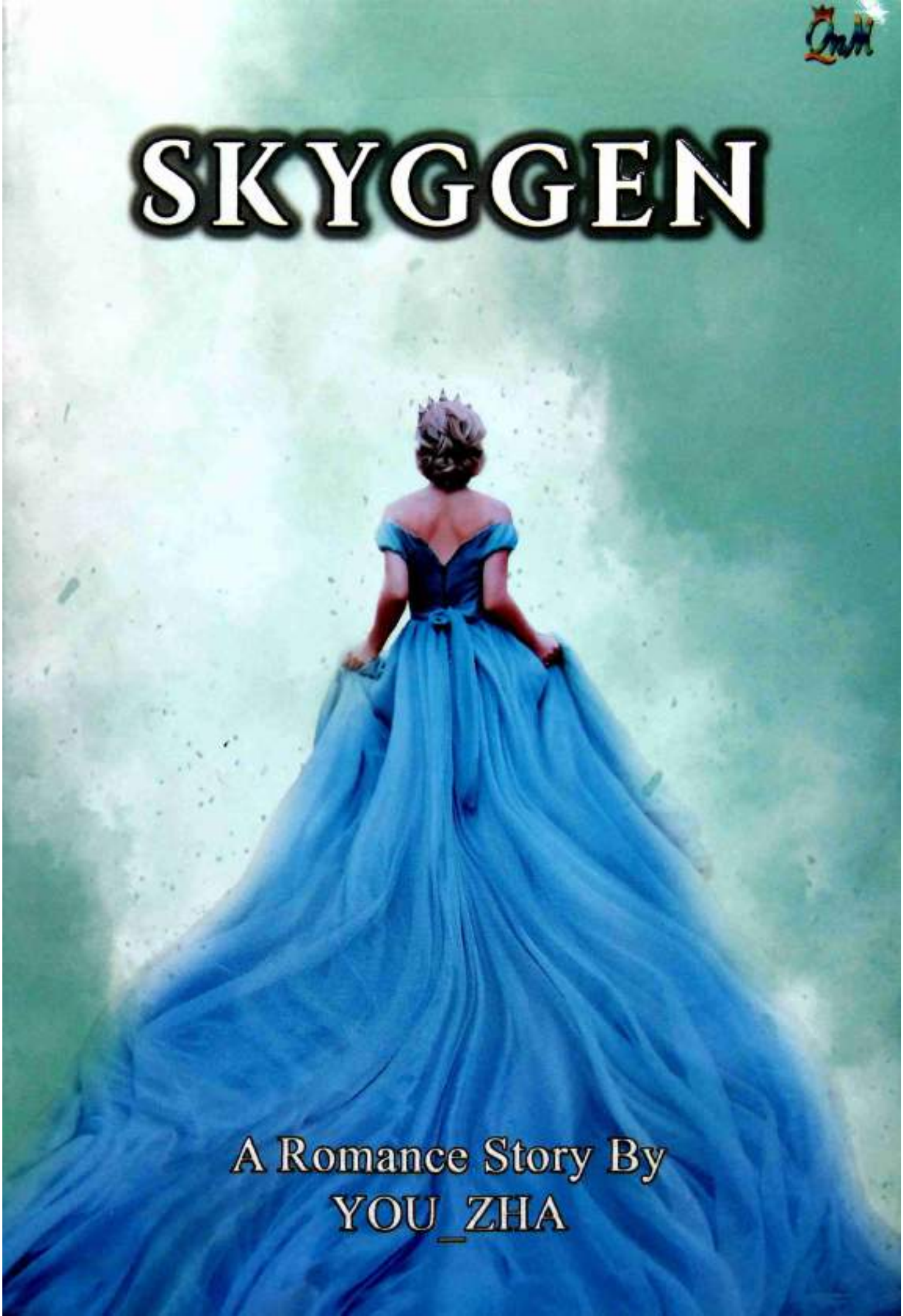

A Romance Story By
YOU_ZHA

SKYGGEN

Happy reading
Ocha NF

A ROMANCE STORY BY

YOU ZHA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat(1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SKYGGEN

A ROMANCE STORY BY

YOU ZHA

Skyggen

YOU ZHA

ISBN: 978-623-94708-3-8
Penyunting: Queen Nakey
Pendesain Sampul:
Penata Letak: Queen Nakey

Diterbitkan oleh
QnMedia
jl. Otista, GG Mawar,
Karanganyar, Subang, Jawa Barat

Cetakan pertama, Januari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari Penerbit.
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

You_Zha
Skyggen/ penulis, You_Zha, penyunting, Queen Nakey.
Subang: --qnmedia, 2020
544 halaman; 14 x 21 cm

ISBN : 978-623-94708-3-8

1. Skyggen I. Judul. II. Queen Nakey.

I forgive you, but i can't
forget your mistake

Prologue

"Selamat datang, Letjen Anders."

Anders memberi hormat ala militer dengan dada membusung tegap. Ia menurunkan tangannya di atas pelipis, setelah mendapat anggukkan dari Sang Raja yang artinya menerima sapaannya.

"Terima kasih, *Your Majesty.*"

"Duduklah."

Anders melepas topi militernya terlebih dulu lalu mendudukkan dirinya di seberang King Henrik. King Henrik memberikan isyarat pada seorang pelayan agar menyajikan anggur merah untuk mereka berdua.

"Salah satu wine koleksi terbaikku, *Cheval Blanc* tahun 1947," ucap King Henrik, mengambil gelas yang sudah terisi anggur merah itu, begitu juga dengan Anders.

"Sambutan Anda terlalu berlebihan, *Your Majesty.*"

"Kau pantas mendapatkannya, Letjen." King Henrik menyesap winenya, merasakan lezatnya rasa Wine berumur 73 tahun. Anders melihat mengikuti gerakkan King Henrik dan meminum wine-nya sendiri.

"Setelah kau menyelesaikan study S3-mu aku langsung menugasimu misi perdamaian di Lebanon. Satu tahun kemudian aku memberi tugas ke Pulau Venusse untuk memimpin Tim Tiger menghadapi para pemberontak di sana. Dan kau berhasil membuat kelompok Free Venusse berdamai dengan kita, dan tidak berkeinginan lagi keluar dari Haggen membentuk Negaranya sendiri."

Venusse adalah salah satu pulau terpencil di Selatan Haggen. Pulau itu sangat terkenal akan kekayaan alamnya, yaitu tambang berlian dan emas. Pertambangan di sana dikelola oleh pemerintah, dan 15% dikelola oleh perusahaan swasta luar negeri. Ternyata beberapa penduduk Venusse membentuk kelompok separatis. Mereka merasa kalau merekalah yang paling berhak sepenuhnya atas kekayaan alam Venusse. Mereka juga merasa sangat mampu membentuk kedaulatan sendiri.

Puncak dari pemberontakan terjadi 3 tahun terakhir. Free Venusse menculik beberapa pekerja tambang, dan melakukan pembunuhan brutal pada mereka. King Henrik pun menarik Anders dari Lebanon untuk menangani pemberontak separatis Venusse. Pada akhirnya, sekitar satu bulan yang lalu

terjadi kesepakatan antara kelompok Free Venusse dan pemerintah.

Mereka sepakat dengan tidak mendatangkan pekerja dari luar Pulau Venusse lebih dari 20%. Tidak hanya itu, Venusse mendapatkan kenaikan saham sebesar 30% dari pemerintah dan 2.5% dari perusahaan swasta yang sebelumnya tidak mereka dapatkan.

Semuanya atas kecerdasan Anders bernegosiasi ketika mereka hampir berperang. Persenjataan Free Venuse sangat lengkap seperti ada yang membekengi. Anders yakin timnya pasti menang, tapi tidak menutup kemungkinan akan banyak yang gugur. Akhirnya Anders berinisiatif menemui ketua kelompok Free Venusse untuk membuat kesepakatan.

"Semuanya bekerja keras dengan sangat luar biasa, *Your Majesty.*" timpal Anders kemudian.

"Selama 7 tahun aku membuatmu jauh dari keluarga. Tapi ayahmu, Perdana Menteri Marius pasti sangat bangga memiliki putra sepertimu. Kecerdasan dan keberanianmu sangat luar biasa untuk Haggen. Aku sendiri sebagai Rajamu sangat bangga padamu, Anders."

"Terima kasih, *Your Majesty.*" Anders tersenyum simpul.

Anders adalah putra tunggal dari Perdana Menteri Haggen, Marius John Poulsen. Anders seorang piatu karena ibunya telah tiada beberapa tahun yang lalu saat masih menempuh pendidikannya. Keluarga Poulsen sangat berpengaruh di Haggen. Tidak hanya karena status penting di politik, keluarga Poulsen juga merupakan salah satu pengusaha pertambangan terbesar di Haggen yang memiliki citra sangat positif di mata masyarakat.

"Nanti malam akan diadakan pesta untuk menyambut kalian di istana."

"Kami sangat tersanjung, *Your Majesty.*"

King Henrik dan Anders kembali menyesap *wine* di gelas masing-masing.

"Anders, aku ingin kau melakukan sesuatu hal lagi," King Henrik menyorot serius pada Anders. "kali ini secara personal."

Anders terdiam, menunggu pernyataan King Henrik selanjutnya.

"Mengenai putriku, Princess Miya."

***

"*His Majesty*, King Henrik dan *The Royal Highness*, Princess Miya tiba di *Hall of Palace*!" seru kepala pengawal Istana mengumumkan kedatangan Raja dan Putri Mahkota Haggen.

King Henrik berjalan beriringan dengan Miya yang melingkarkan tangan di lengannya. Semua mata tertuju pada mereka berdua. King Henrik tampak gagah dengan setelan jas mewahnya. Sementara Miya terlihat anggun

mengenakan *dress* panjang berwarna army berbahan *crepe georgette* berlengan satu dengan kain menjuntai panjang di bahunya. Indah sekali. Rambut Miya disanggul rapi, ia dipercantik dengan *tiara* kerajaan yang tersemat di puncak kepalanya.

King Henrik memberi senyuman hangat. Miya juga melakukannya meskipun dengan kecut. Terpaksa melakukannya. Miya kesal. Seharusnya malam ini ia menikmati *Frat Party* yang diadakan oleh Erick. Erick merupakan teman kuliahnya, selain itu Erick merupakan anggota gangster terbesar di Haggen, Redblood. Erick juga adik dari kekasihnya, Arsen Axelson. Sementara Arsen, kekasihnya itu adalah kakak tingkat Miya di Universitas.

Di belakang Miya, Lady Sussane dan Princess Annina berjalan mengikuti. Lady Sussane adalah mantan istri dari mendiang King Phillipe, kakak dari King Henrik yang meninggal akibat kecelakaan pesawat. Sementara Princess Annina adalah Putri dari mereka berdua. Tidak hanya itu, secara di luar nalar ... King Henrik dan Lady Sussane disinyalir memiliki hubungan khusus. Meskipun berita tersebut masih simpang siur di telinga masyarakat.

Tapi tidak dengan Miya yang sangat tahu persis skandal yang ditimbulkan King Henrik dan Lady Sussane sampai membuat ibunya meninggal *akibat pengkhianatan mereka*. Miya adalah saksi bisu. Dan Miya dipaksa menerima hubungan mereka berdua. Mau tidak mau, berbagai macam protokol kerajaan membuatnya harus tetap diam seribu bahasa. Padahal Miya sangat ingin membeberkan pengkhiatan yang dilakukan Lady Sussane pada ibunya di depan publik.

"Bagaimana? Kau menyukai pestanya?" bisik King Henrik pada Miya yang masih menampilkan tampang bosan.

"Semua tamu yang hadir tampak sama. Hijau seperti gaunku, *your Majesty,*" celetuk Miya di mana sebagian besar para tamu mengenakan seragam militer.

King Henrik terkekeh pelan, "Papa harap kali ini kau tidak melarikan diri. Di sekitarmu adalah tentara-tentara terlatih, Nak."

"Posisiku lebih tinggi dari mereka, Papa," jawab Miya tidak peduli. King Henrik tertawa cukup keras sampai mereka berdua menjadi pusat perhatian.

"Mereka adalah para pahlawan yang berhasil menjaga kedaulatan Negara kita dari pemberontak Free Venusse, Miya." jelas King Henrik tidak meladeni lagi ucapan Miya.

"Ya, berita itu sudah tersebar di mana-mana." Miya kembali tampak tidak acuh.

"Miya, jangan terlalu tidak acuh pada Negaramu. Kau calon Ratu Negeri

ini." peringat King Henrik dengan suara lembut. Miya tidak menyahut, King Henrik menggeleng kecil.

King Henrik membimbing Miya pada sekelompok orang yang sudah menanti, Perdana Menteri Marius dan Anders Poulsen, putranya. Berikut beberapa prajurit lainnya.

"*Your Majesty, Your Highness* ..." Marius dan putranya melakukan *bow*, sementara prajurit militer memberikan hormat pada King Henrik dan Miya.

"Perdana Menteri, Letjen Anders," balas King Henrik menjabat tangan mereka bergantian.

"Miya, kau masih mengingat Letjen Anders bukan? Aku rasa kalian baru bertemu kembali setelah wafatnya ibumu," kata King Henrik pada Miya.

Miya menyorot pria dewasa berusia 32 tahun di hadapannya, yang terlihat sangat gagah dengan seragam militer berbintang tiga yang melekat di atas bahu pria itu.

"*Your Highness*." Anders tersenyum hangat pada Miya. Miya mengalihkan tatapannya pada King Henrik.

"Saya sedikit lupa, *Your Majesty*. Maafkan saya."

"Miya ..." peringat King Henrik hanya dengan menggerakkan bibirnya akibat pernyataan tidak sopannya. Miya memamerkan senyum *innocent*-nya.

***

Aku bosan!

Kemarilah! Flora sedang melakukan blow job pada Erick di depan kami.

No way! Ewh ... disgusting!

Haha ... Just a game, Miya. Truth or dare.

Ya kau benar, Rea. Mungkin lebih baik melihat Flora yang sedang menikmati penis si berengsek Erick ketimbang menikmati pesta yang di kelilingi oleh orang-orang kaku.

Miya mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel pada sekitar. Dan matanya langsung bertemu dengan sepasang sejoli yang sedang berdansa di lantai dansa bersama yang lainnya.

Anders dan Annina.

Mereka berdua terlihat serasi. Gaun merah panjang yang dikenakan Annina membuatnya menjadi pusat perhatian para pria. Annina memang sangat cantik dan anggun di usianya yang semakin matang, 27 tahun. Annina juga terkenal akan kecerdasan, kebaikan, dan kesopanannya. Benar-benar menggambarkan seorang Putri sesungguhnya. Annina adalah kebalikan

darinya.

Dreettt...

Perhatian Miya teralihkan oleh ponselnya yang kembali bergetar. Pesan dari Rea teman sekampusnya.

Kau mau kami jemput?

Arsen sangat berharap.

Tidak. Kondisiku di sini tidak memungkinkan. Sampaikan saja salam rindu padanya.

Baiklah kalau begitu, Princess.

Miya memasukkan kembali ponselnya ke dalam *clutch bag* miliknya. Melirik sejenak pada Anders dan Annina yang kini sedang tertawa sebelum melangkahkan kakinya menuju toilet.

***

"Jadi sekarang kau akan bertugas kembali di Haggen?"

"Sepertinya begitu."

"Aku sangat bangga memiliki teman sepertimu, Letjen. Aku tidak menyangka kau akan menjadi prajurit hebat seperti sekarang."

"Jadi selama ini kau meremehkanku, *Princess*?"

Annina tertawa, Anders mengulum senyum. "Aku tidak pernah meragukanmu, Anders. Aku tahu kau adalah pria hebat. Dan terbukti, sekarang kau benar-benar menjadi kebanggaan rakyat Haggen. Termasuk aku."

Anders dan Annina berbicara di tengah dansanya. Mereka berdua berteman sejak kecil. Sejak Annina masih bergelar *The Royal Princess of Haggen.*

"Terima kasih, aku sangat tersanjung, *Princess* ..." Anders menjeda, "jadi kau masih tinggal di istana?"

Annina mengangguk, "Tidak ada pilihan lain bukan? Terlebih, istana adalah rumahku satu-satunya."

Anders tersenyum kecil sebagai respons.

"King Henrik juga tidak berhenti mencoba mendekatkanku dan Miya kembali."

"Apa berhasil?"

"Sulit. Miya terlalu tidak menyukaiku."

"Bersabarlah kau masih memiliki banyak kesempatan. Kau dengar bukan ketika ia mengatakan tidak mengingatku sama sekali?"

Annina terkekeh pelan. Anders tersenyum. Ketika mereka masih kecil, Anders dan Annina sudah seperti kakak untuk Miya. Tapi setelah kematian Queen Selma, anak itu menjauhi keduanya akibat permasalahan intern keluarga. Yang tidak dimengerti Anders adalah ... kenapa Miya juga sangat membenci dan menjauhinya? Tidak ada penjelasan akan hal itu sampai sekarang. Karena Miya selalu menghindar ditambah ia yang pergi untuk mengenyam pendidikan dan melaksanakan tugas militernya. Keduanya benar-benar hilang kontak.

Anders melarikan matanya pada Miya yang sedang memasukkan ponsel pada *clutch* yang ditentengnya. Kemudian wanita itu melangkahkan kakinya meninggalkan pesta.

"Annina, bagaimana kalau kita lanjutkan dansanya nanti? Aku harus pergi ke toilet."

"Tentu saja."

Keduanya saling melempar senyum. Melepaskan tautan dansa keduanya. Anders memundurkan langkah, kemudian melangkahkan kakinya mengikuti Miya.

Miya masuk ke toilet wanita. Anders memperhatikan dari luar. Dirasa aman, tidak ada siapa-siapa, Anders memasuki toilet. Miya berada di salah satu bilik, meninggalkan *clutch* di luar di antara wastafel. Dengan hati-hati Anders mengambil *clutch* Miya, membukanya, lalu mengambil ponsel wanita itu. Anders mengambil sesuatu dari kantung celananya. Sebuah pelacak berukuran sangat kecil, lalu ia menempelkannya di ujung ponsel Miya.

***

Wild Princess

"Miya, *go-go-go*!" teriak teman-temannya menyemangati. Miya mengambil gelas plastik berisi vodka, menenggak dalam sekali teguk. Terus berpindah pada gelas berikutnya, dan berakhir di gelas ke lima.

"*Done*!" teriak Miya sambil membanting gelas terakhir ke lantai. Ia melakukan selebrasi, menaikkan kedua tangannya ke udara karena telah berhasil mengalahkan kedua temannya, Flora dan Rea dalam permainan adu minum.

Miya mengerjap, menggelengkan kepalanya, esensi alkohol mulai menyerangnya. Tiba-tiba tubuhnya terangkat ke atas. Teman-temannya yang melakukan. Miya tertawa ketika tubuhnya di lempar ke udara beberapa kali. Miya dan teman-temannya sedang berada di salah satu resort di pantai Serena, yang terletak di ujung barat ibukota Haggen, Danhag.

Acara kampus di siang hari, dan malamnya mengadakan pesta gila-gilaan seperti sekarang. Jauh dari teman-teman kampus lainnya. Miya dan teman-teman sepermainannya menyewa sebuah resort, khusus untuk malam ini.

Miya tidak dibiarkan sendiri dalam acara kampusnya. Ia dikawal oleh Sersan Heidi dan Kapten Mikel. Namun ternyata Miya dan teman-temannya berhasil mengelabui kedua ajudannya itu yang masih berjaga di depan kamar Miya di hotel.

Tanpa disadari, beberapa orang tengah memantau dengan kamera di tangan mereka di atas dinding benteng Resort. Memotret dan merekam kegiatan Miya dan teman-temannya.

Miya diturunkan. Tawa pecah terdengar keras. Tubuh Miya disergap dari belakang, Arsen kekasihnya.

"Kau tidak apa-apa?" Arsen menciumi leher Miya, tangannya menyusup masuk ke balik *t-shirt*, membelai kulit perutnya.

"Hanya sedikit mabuk. Libidoku sedang naik," balas Miya dengan suara tidak jelas. Membalikkan tubuhnya dan mengalungkan kedua tangan di leher Arsen. Kemudian keduanya saling berciuman di tengah kerumunan teman-temannya yang bersorak ramai.

"Kau ingin *mencobanya*? Aku sangat menginginkannya, Sayang," kicau Arsen setelah ciuman keduanya selesai dengan napas saling bersahutan tidak bisa membendung gairah masing-masing.

"Aku-" ucapan Miya terpotong oleh suara musik dari seorang Dj yang tiba-tiba menggelegar. Semuanya bersorak termasuk Miya.

Terhuyung, Miya berjalan, ia naik ke atas meja bersama Rea dan Flora, mengabaikan larangan Arsen yang terlanjur terbakar gairah. Ketiga wanita itu berjoget liar. Seseorang memberikan botol sampanye, mereka meminumnya secara bergantian. Alkohol benar-benar sudah menguasai ketiganya.

"BUKA BAJU! BUKA! BUKA!" sorak teman-temannya bergemuruh.

Miya memberikan botol sampanye pada Flora. Saling beradu tatap dengan Rea. "*ARE YOU READY GUYS?!*" teriak keduanya.

"*YEAHH GIRL'S!*"

Miya dan Rea membuka *t-shirt* mereka, melemparkannya pada kerumunan teman-temannya yang menonton. Menyisakan bra merah milik masing-masing.

"*Yes Baby, you are so hot*!" Arsen bertepuk tangan menyemangati.

Setelah itu Miya dan Rea menurunkan celana jeans pendeknya, menyisakan *underwear* yang berwarna senada dengan bra yang dikenakan. Miya bertambah liar, ia kehilangan akal dengan membuka pengait branya.

Tek.

Miya terpekik ketika Arsen menarik tangannya di waktu yang tepat. Menggendong Miya, menuju salah satu kamar di resort sambil menahan branya agar tidak lepas. Teman-temannya bersorak protes. Namun Arsen mengabaikan mereka, ia tidak rela Miya harus telanjang di depan yang lainnya.

Setelah mengunci pintu kamar, Arsen membaringkan tubuh Miya di atas tempat tidur.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" racau Miya kesal sembari melempar bra miliknya ke sembarang arah.

Arsen menelan ludah melihat tubuh bagian atas milik Miya yang telanjang. Memperlihatkan buah dada Miya yang bulat putih mulus, dengan puncak berwarna merah muda.

"Miya, kau sangat seksi." Arsen memerangkap tubuh Miya. Miya melingkarkan kedua tangannya di leher Arsen.

"Kepalaku pusing." Miya memejamkan matanya.

"Kau sangat menggoda, Sayang." puji Arsen mengabaikan pernyataan Miya. Dan didetik selanjutnya, Arsen mencium bibir Miya penuh gairah, keduanya saling mengerang, menikmati sentuhan masing-masing. Kemudian Arsen mencumbu leher dan dada Miya. Miya mendesah, meremas rambut Arsen sensual.

Arsen yang sudah tidak tahan menahan gairahnya, melepaskan *t-shirt* miliknya, kembali memerangkap tubuh Miya dan mencium bibirnya. Arsen menurunkan celana pantainya, lalu tangannya merayap mencoba menurunkan celana dalam Miya. Tapi ...,

Pintu terbuka kasar.

"*Oh shiitt*!" maki Arsen.

"Berisik!" protes Miya tidak jelas.

Arsen menoleh ke arah pintu, "Siapa kau?!" matanya melotot ketika melihat seorang pria asing berseragam tentara berdiri di ambang pintu.

"Tidak penting." pria asing itu berjalan ke arah Arsen. Dengan seenaknya menarik kasar tubuh Arsen dari atas tubuh Miya sampai terjerembab ke lantai.

"Arsen, I want You, Honey!" racau Miya frustrasi.

"Apa-apaan kau?!" raung Arsen pada pria itu. Ia bangkit untuk menyerangnya. Arsen melayangkan tinju pada pria itu yang sedang mengamati tubuh Miya dengan kurang ajar. Tapi dengan gerakan sangat cepat pria itu berbalik, menahan tinju Arsen lalu mendorongnya sampai menabrak dinding.

"Siapa kau?! Kembalikan kekasihku!" Miya Kembali mengoceh sambil meremas kepalanya.

Arsen berusaha bangun. Pria berseragam militer itu meninjunya,

"Berengsek!" maki Arsen.

Arsen mencoba melawan, Pria itu menangkis dengan mudah, memelintir tangan Arsen ke belakang punggung, mengambil sebuah borgol yang menggantung di saku celananya, memasangkan cepat pada pergelangan tangan Arsen, menyeret tubuhnya dan mengaitkan borgolnya pada tiang tempat tidur.

"Apa-apaan kau?! Lepaskan!"

Pria asing itu tidak menghiraukannya, menghampiri Miya di tempat tidur yang sudah tidak sadarkan diri.

"MAU APA KAU?! MIYA! BANGUN SAYANG! SADAR!" peringat Arsen ketika melihat pria itu membuka kancing seragam tentaranya satu persatu. "BERENGSEK! KALAU SAMPAI KAU MENYENTUHNYA, KUBUNUH KAU!" Arsen terus berusaha berontak, melepaskan diri dari borgol yang menjebaknya, meskipun percuma.

Pria asing itu hanya melirik ke arah Arsen. Tersenyum miring sembari melepaskan seragam militernya, menyisakan singlet berwarna marun yang membalut tubuh atletisnya yang dipenuhi oleh lekukan ototnya yang kekar.

"HE!!" peringat Arsen ketika pria itu menarik tangan Miya sampai bangun. Arsen menganga, ketika melihat pria itu memakaikan seragamnya pada tubuh Miya. Mengancingkannya satu per satu. Setelah selesai, Pria itu menggendong Miya ala bridal.

"KAU MAU MEMBAWANYA KEMANA? HEI! BERENGSEK! LEPASKAN BORGOLKU! MIYA ... MIYA!"

Pria itu terus berjalan menuju pintu. Mengabaikan peringatan keras Arsen. Namun sebelum benar-benar keluar dari kamar, pria tentara itu melempar kunci borgol, yang cukup jauh dari jangkauan Arsen yang tidak berhenti mengumpat.

"Kalian berdua akan mendapatkan detensi!" ucap pria itu pada Heidi dan Mikel, dua ajudan Miya yang menunggu di luar kamar.

"Siap laksanakan, Letjen!"

***

King Henrik menatap koran dan beberapa majalah di hadapannya dengan wajah gusar. Mengambil satu koran, memperhatikan berita yang memperlihatkan Sang *The Royal Princess of Haggen* yang sedang mabuk, dilempar ke udara oleh beberapa pria, naik ke atas meja dengan bergoyang liar sambil menikmati sampanye di tangannya. Dan yang terparah, Miya menanggalkan pakaiannya, menyisakan bikininya saja. King Henrik melempar koran ke lantai.

"Apa berita itu bisa dikendalikan?"

"Media luar negeri seperti *The Time* tidak bisa kita cegah, *Your Majesty,*" ucap Gustav, "bahkan majalah *The Time* membandingkan kegiatan amal yang dilakukan Princess Annina di Afrika dengan sikap kurang terpuji Princess Miya yang dilakukan keduanya dalam kurun waktu bersamaan." Gustav menjeda, «saya juga baru mendapatkan kabar, kalau Parlemen sepenuhnya akan mendukung Princess Annina menjadi Ratu Haggen kelak setelah Anda lengser, *Your Majesty*. Mereka akan melakukan mosi tidak percaya untuk menggulingkan Princess Miya. Dan sepertinya masyarakat akan mendukung setelah melihat Princess Miya bersikap semakin tidak terkendali." terang Gustav yang merupakan kepercayaan, penasehat sekaligus juru bicara King Henrik.

"Apa kau yakin dengan apa yang kau utarakan, Gustav?"

"Saya sangat yakin. Kabar tersebut saya dapatkan dari seseorang yang sangat kita percaya di Parlemen, *Your Majesty*."

"Apa Perdana Menteri Marius terlibat?"

"Tidak, *Your Majesty*. Beliau masih berada di pihak netral. Bahkan

sumber mengatakan Perdana Menteri tidak menyukai kedekatan antara Letjen Anders dan Princess Annina."

"Bukannya Anders dan Annina hanya berteman baik?"

"Menurut seorang sumber, mereka berdua memiliki kedekatan khusus meskipun masih dalam tahap rumor. Namun begitu, banyak yang mendukung hubungan mereka berdua. Letjen Anders dan Princess Annina digadang-gadang pasangan yang ideal untuk memimpin Negeri ini."

King Henrik terdiam. Berpikir sejenak. Kening pria 45 tahun itu tanpak berkerut serius. "Kita harus mencari seseorang yang sangat kuat untuk mengamankan posisi Miya," ujarnya kemudian.

"Sepertinya memang hanya itu jalan satu-satunya, *Your Majesty*."

King Henrik menarik napas dalam. "Bagaimana keadaan, Miya?"

"Beliau baik seperti biasa. Princess Miya sedang menikmati sarapan di tempat tidurnya." Gustav tersenyum menenangkan.

"Jangan biarkan Miya keluar dari istana sebelum berita tentangnya mereda. Dan jangan biarkan ia bermain media sosial. Kita juga tidak bisa mencegah berita *online* sepenuhnya. Aku tidak ingin mental Miya terganggu oleh komentar negatif tentangnya."

"Seperti keinginan Anda."

"Bagaimana dengan kolom komentar media sosial milik kerajaan? Kau sudah membatasinya?"

"Semuanya sudah dilakukan dengan baik, *Your Majesty*."

King Henrik mengangguk pelan, tiba-tiba senyum tipis tercetak di bibirnya seperti telah mendapatkan sebuah ide brilian.

"Gustav, aku ingin kau segera mengatur pertemuanku dengan Perdana Menteri Marius."

"Maksud Anda?"

"Terkadang kita harus masuk ke dalam permainan untuk memenangkan sebuah permainan, bukan?" King Henrik menatap penuh arti pada Gustav.

***

Tactics

Anders menekan tombol di depannya, lawan terdeteksi. Ia berhasil mengunci sasarannya yang berjarak beberapa mil dari pesawatnya. Anders kembali menekan sebuah tombol yang berada di tuas yang digenggamnya. *Canon* atau senapan mesinpun terbuka di bawah sayap pesawat. Anders menekan sebuah tombol kembali, peluru meluncur dan-

BOM!

Sebuah Drone yang menjadi target meledak. Anders memutar arah pesawat tempur yang dikendarainya, Sukhoi SU-35 buatan Rusia. Haggen membeli 10 pesawat tempur asal Rusia itu, dan Anders sedang menguji pesawat itu setelah uji coba resmi dilakukan beberapa waktu lalu ketika dirinya masih bertugas di Pulau Vennuse.

Anders mendaratkan *Stealth Aircraft (pesawat siluman)* dengan mulus. Anders turun dari pesawatnya, membuka helm pilot pesawat tempurnya, lalu memberi hormat pada Sang Jenderal, Mads Magnus.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Jenderal Magnus.

"Sesuai ekspetasi, *Sir. Body*-nya yang lebih ramping membuatnya bergerak lebih lincah dari *type* sebelumnya."

Jenderal Magnus mengangguk puas. Anders adalah seorang pilot terbaik dari akademik militer Angkatan Darat yang pernah dimiliki Haggen. Tidak heran, karier militer Anders Poulsen melesat pesat diusia muda, meskipun sebagian pihak percaya ada sedikit campur tangan sang Ayah, Perdana Menteri Haggen. Marius Poulsen.

"Tapi kita telah membuat Amerika cukup tersinggung karena secara terang-terangan membeli alat tempur dari lawannya."

"Saya rasa Amerika akan tetap bersikap bijak dan profesional."

"Kita semua berharap seperti itu." Jenderal Magnus menepuk bahu Anders. Keduanya berjalan menuju markas.

Tiba-tiba seorang prajurit menghadang laju keduanya. Memberi hormat pada Anders dan Jenderal Magnus.

"Ada apa?" tanya Sang Jenderal.

Prajurit itu menurunkan tangannya, "Perdana Menteri Marius ingin

bertemu dengan Anda, Letjen." lapornya pada Anders.

"Aku akan menemuinya."

***

Perdana Menteri Marius duduk di meja kerja Anders.

"Ada apa Ayah kemari? Sangat tidak biasa." Anders menyodorkan segelas anggur merah pada Menteri Marius sebelum mendudukkan dirinya di sebrang ayahnya itu.

"Kau baru saja menerbangkan Skyhawk baru kita?" Menteri Marius menyesap winenya. Sementara Anders menyalakan sebatang rokok.

"Ya, aku sangat menyukainya. Pilihan yang bagus," timpal Anders sambil mengembuskan asap rokok.

"King Henrik memang seperti tergila-gila pada alat tempur buatan Rusia."

Anders hanya tersenyum sebagai tanggapan. Menghisap rokok dan mengembuskan asapnya kembali. Menteri Marius menatap tidak berkedip.

"Ada apa dengan tatapanmu yang seperti itu?" tanya Anders begitu menyadari tatapan tidak biasa dari sang ayah.

"Jadi kau yang menyelamatkan Miya pada malam itu?"

"Dan kau sengaja membuatnya menjadi santapan wartawan?"

Menteri Marius tertawa oleh tebakan Anders yang tepat sasaran. "Sang Princess Royal sepertinya sangat tidak pantas memimpin Haggen."

"Tapi dia pewaris sah."

"Sangat disayangkan."

Anders memberi respons hanya dengan senyumnya.

"Aku ingin kau mendekatinya."

Anders mengurungkan niatnya yang akan menghisap rokoknya. "Apa Ayah sedang bercanda?"

"Tidak."

Anders terkekeh kecil, "Lelucon macam apa ini. Miya?! Oh, *c'mon* ...."

Menteri Marius meneguk wine untuk terakhir kalinya. "King Henrik menemuiku. Ia menginginkan perjodohan antara kau dan Miya."

"Apa?"

"Aku menyetujuinya."

"Apa-apaan ini? Kau memutuskan sesuatu yang besar mengenaiku tanpa persetujuanku?"

"Ini namanya taktik. Aku tahu King Henrik sengaja menjodohkan kalian untuk mengamankan posisi Miya sebagai calon Ratu Haggen. Ia menyadari kalau posisi Miya cukup terancam. Cukup pintar, mereka menjadikanmu sebagai alat." Menteri Marius saling beradu pandang penuh arti. "tapi kita bisa membalikkan keadaan dengan menjadikan Miya sebagai alat untuk menjadikanmu Pemimpin Haggen sesungguhnya."

"Aku tidak tertarik okay?! Pertama, Miya terlalu muda untukku, oh *c'mon* usianya baru 20 tahun, Ayah. Kedua, aku tidak menyukainya, begitupun sebaliknya. Bahkan anak itu terlihat sangat membenciku."

"Buatlah anak itu menyukaimu, Anders. Kau memiliki pesona yang luar biasa sebagai pria matang. Miya hanya gadis ingusan. Buat dia bertekuk lutut. Kesempatan itu ada disaat Raja memerintahkanmu untuk selalu mengawasi Miya, Sang *Wild Princess*." Menteri Marius bangkit dari duduknya, berjalan mengelilingi meja kerja Anders, Anders termenung.

"Kau tidak mempunyai pilihan. **Jangan sampai membuatku kesal, Nak**," tekan Menteri Marius penuh peringatan, menepuk bahu Anders, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

***

Miya menuruni tangga, ia berjalan lincah untuk kembali pergi ke kampus setelah satu minggu dikurung di istana. Tidak diperbolehkan ke mana-mana sebelum skandal yang dibuatnya mereda.

Miya memperlambat langkahnya ketika melihat pemandangan di hadapannya. Menatap tidak percaya.

"Di ruangan ini ada foto besar Ibuku!" seru Miya dengan tubuh kaku.

King Henrik dan Lady Sussane langsung melepaskan ciuman mereka. Keduanya menoleh pada Miya yang rautnya sudah mengeras. Kedua tangannya terkepal.

"Princess Miya," sapa Lady Sussane dengan sopan.

"Kalian benar-benar tidak tahu malu!" tatapan Miya menyorot tajam pada Lady Susane.

"Jaga bicaramu, Miya!" Hardik King Henrik.

Miya menoleh pada King Henrik. "Jaga sikap kalian kalau begitu. Minimal di depan Mama meskipun hanya sebuah fotonya!" Miya meneruskan langkahnya, melewati King Henrik yang tampak marah karena perkataan kasarnya. Lady Sussane menunduk malu.

Miya menghentikan langkahnya, berbalik pada Ayah dan kekasih gelapnya itu.

"Lady Sussane, jika Anda punya malu seharusnya Anda tidak tinggal di Istana. Anda bukan siapa-siapa lagi di sini kecuali mantan kakak iparnya Papa. Saya tidak akan pernah menganggap Anda lebih dari itu, *My Lady*."

"Miya Abelone!" sentak King Henrik memperingati.

Miya mengalihkan pandangannya pada King Henrik. "Saya hanya ingin mengatakan apa yang selama ini saya tahan, *Your Majesty*. Permisi." Miya melakukan *curtsey*, berbalik lalu melangkah pergi meninggalkan King Henrik yang tertegun di tempat.

***

Beberapa tahun lalu ....

Miya sedang memandangi foto mendiang Mamanya. Baru satu hari Mamanya dimakamkan, tapi Miya sudah sangat merindukannya. Sambil menangis, Miya berjalan menuju kamar papanya, langkahnya pincang. Ia ingin ditemani Papa. Ia tidak bisa tidur, kepalanya yang masih terbungkus perban, terasa sakit sekali.

Miya berjalan menyusuri lorong Istana. Seorang pengawal yang melihatnya berjalan menangis, menawarkan diri untuk mengantarnya menuju kamar King Henrik. Tapi Miya menolaknya. Pengawal istana itu hanya bisa menurut tidak bisa membantah, meskipun sangat iba melihat keadaan Sang Putri Mahkota.

Tak berapa lama, Miya tiba di kamar papanya.

"Princess Miya, apa yang Anda lakukan di sini?" tanya seorang pengawal pada Miya.

"Aku ingin ketemu, Papa ..." lirihnya di tengah isak tangis.

"Saya akan melapor terlebih-"

Sebelum si pengawal menyelesaikan ucapannya, Miya mendorong pintu kamar papanya, tidak sabar. Miya tertegun di tempat. Hanya beberapa detik sebelum ia berbalik dan berlari cepat dari kamar papanya. Baru 2 minggu Mamanya dikuburkan, ia disuguhkan pemandangan papanya berciuman dengan Lady Sussane.

Miya benci. Benci papanya, benci Lady Sussane.

Keesokan harinya, hal pertama yang didengar Miya adalah sapaan dari seseorang yang jauh lebih tua darinya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, *Princess*?" tanya Anders dengan perhatian, memeriksa tubuh Miya yang sedang terbaring.

Anders, pria muda berusia 20 tahun berseragam militer itu menjenguknya yang sedang terbaring sakit.

"Kepalaku sangat pusing." aku Miya jujur.

Anders tersenyum, "Itu karena kau terlalu banyak menangis. Kau juga masih sakit, *Princess*."

"Aku sedih Mama meninggal."

"Aku tahu, aku juga ikut bersedih sama sepertimu. Ikut kehilangan sepertimu. Tidak hanya aku, tapi rakyat Haggen juga merasakan hal yang sama. Kau harus tegar, Miya. Banyak yang menyayangi Mamamu, ia pasti bahagia di sana, tapi ia juga bisa bersedih jika melihatmu terus-terusan menangisinya seperti ini."

Mendengar ucapan Anders, malah membuat Miya menangis tersedu. Kenapa dari banyaknya yang menyayangi dan kehilangan Mamanya, tidak ada papanya di sana? Dengan mudah King Henrik bermesraan bersama wanita lain dalam keadaan masih berkabung.

"Sepertinya kau membutuhkan pelukan seorang tentara." Anders menarik tubuh mungil Miya ke dalam pelukannya. Miya pun menangis tersedu di pelukan Anders.

Beberapa jam kemudian, Miya terbangun dari tidurnya, ia mengerjap-ngerjapkan mata, menoleh pada dua orang yang sangat familier tengah berbincang di sofa kamarnya.

"Queen Selma meninggal tanpa pewaris laki-laki. Tapi sepertinya Miya yang akan naik tahta menggantikan King Henrik," ucap Annina dengan suara sendunya. "Miya sangat beruntung. Ia hanya kehilangan ibunya tapi masih memiliki segalanya. Sementara aku, kehilangan Papa tapi kehilangan segalanya." lanjutnya.

"Kau masih memilikiku, Annina. Dan bagiku kau tetaplah The Royal *Princess of Haggen*. Kau yang paling layak mendapatkannya," balas Anders sambil mempererat pelukannya pada Annina.

Miya yang mendengarkan percakapan mereka berdua, memutuskan untuk kembali memejamkan mata. Berpura-pura tidur. Air matanya mengalir deras melalui sudut matanya.

***

Princess Escape (part 1)

"Kau kembali membiarkan putriku melarikan diri lagi?" King Henrik menatap geram pada Heidie.

"Maafkan saya, *Your Majesty*." Heidie menunduk dalam, penuh ketakutan dan penyesalan.

"Aku pastikan kau akan dipecat dari kemiliteran!"

Heidie mengangkat wajahnya dengan cepat. Tapi hanya sejenak, sebelum menunduk pasrah. Mau bagaimana lagi? Tidak ada yang bisa membantah titah Raja, meskipun Heidie memohon sampai menangis darah. Terlebih ini bukan pertama kalinya ia dikelabui oleh Sang Putri. Miya sudah terlalu sering membuatnya terkena detensi militer dan mungkin ini yang terparah selama setahun terakhir menjadi ajudan Miya. Hampir tengah malam, Sang *Princess* belum kembali ke Istana. Mereka semua benar-benar kehilangan jejak Miya. Gustav masih berusaha mencari keberadaan Miya melalui orang-orangnya.

"*Your Majesty*, izinkan saya mengutarakan pendapat saya," ucap Annina sambil menunduk hormat.

King Henrik mengalihkan perhatian geramnya dari Heidie pada Annina. Raut wajahnya melembut.

"Menurut saya, tidak adil kalau Sersan Heidie sampai dipecat. Sersan Heidie sudah mengutarakan bagaimana kronologi pelarian Princess Miya di kampusnya. Princess Miya dibantu oleh teman-temannya. Menurut saya Princess Miya dan teman-temannya yang bersalah di sini. Maaf jika saya berbicara terlalu lancang, *Your Majesty*."

"Aku setuju denganmu, *Princess*. Tapi kalau ia waspada, ia bisa mencegah kaburnya Miya. Aku tahu Heidie adalah temanmu, Princess Annina. Dan kau mencoba membelanya. Tapi dalam kasus ini tidak menilik siapa yang salah apalagi menyalahkan Miya. Karena bagaimanapun kedudukkan Miya jauh lebih tinggi. Keselamatannya lebih penting dari siapapun bahkan setara denganku karena ia putriku, putri seorang raja dan calon Ratu Haggen. Harus kau ingat itu, *Princess*," balas King Henrik dengan datar tapi menohok. Annina terdiam. Kepalanya semakin tertunduk dalam.

"Henrik ..." Lady Sussane memperingati dengan suara pelan.

King Henrik mengabaikannya. Sorot matanya beralih pada Anders yang menghadap setelah mendapat berita Miya menghilang dari pengawasan Heidie. Terlebih, Miya seperti sengaja mematikan ponselnya. Jadi Anders

tidak bisa melacak keberadaan wanita itu.

"Letjen, aku yakin kau bisa menemukan putriku."

"Saya akan berusaha keras, *Your Majesty*." Anders mengangguk hormat.

"Usahakan secara privat." setelah berbicara demikian, King Henrik berbalik pergi. Lady Sussane melirik sejenak pada Annina yang terdiam mematung sebelum mengikuti langkah King Henrik.

"Kau baik-baik saja?" tanya Anders, Annina mengangkat wajahnya.

"Baik. Memangnya aku kenapa?" Annina tersenyum simpul, Anders membalasnya. Keduanya saling beradu pandang dengan cara berbeda. Annina terlihat getir, sementara Anders menatap prihatin. Seolah bisa merasakan apa yang sebenarnya Annina rasakan.

Annina harus kehilangan segalanya. Tahta, kekuasaan akibat Sang Ayah, Raja Philippe meninggal. Kini ia hanya sebagai anggota kerajaan bukan seorang pewaris. Peraturan terdahulu, melarang seorang wanita menjadi pewaris tahta kerajaan. Haggen hanya bisa dipimpin oleh seorang Raja.

Namun disaat King Henrik naik tahta, dan menyadari ia tidak akan memiliki seorang putra akibat meninggalnya Queen Selma, ia mengubah segala peraturan. Yaitu mengesahkan seorang Ratu sebagai pemimpin Haggen. Dan semuanya didukung penuh oleh Queen Elizabeth, ibu dari King Henrik dan King Philippe.

Ketika kecil Miya terkenal sebagai cucu kesayangan sang Nenek. Queen Elizabeth yang begitu diseganipun berhasil meyakinkan Parlemen dan Rakyat Haggen, kalau seorang Ratu bisa menjadi pemimpin Haggen. Dan setelahnya, Queen Elizabeth yang lega bisa meyakinkan kalau Miya sah menjadi calon Ratu, memilih untuk menjauh dari kerajaan dengan mengabdikan diri di Vatikan Italia.

Anders bisa merasakan kegetiran Annina sekarang. Meskipun wanita itu selalu menampilkan kalau dirinya baik-baik saja, tapi Annina pasti merasakan ketidakadilan. Pada saat ayahnya meninggal, tidak ada yang memperjuangkan haknya seperti yang dilakukan untuk Miya.

"Pergilah. Berhenti menatapku seperti itu," gerutu Annina mengerucutkan bibirnya.

Anders terkekeh kecil. "Kalau begitu aku permisi," pamitnya. Annina mengangguk. Keduanya saling melempar senyum, saling menenangkan. Anders melirik sekilas pada Heidie, Sersan itu memberi hormat militer.

***

Tepuk riuh dan sorak sorai menggema di salah satu meja yang dihuni

pemuda pemudi, di Frat House, pinggiran kota Haggen yang jauh dari keramaian kota. Frat House itu dipenuhi muda-mudi yang sedang berpesta. Sebuah rumah mirip markas para anggota Redblood. Gengster terbesar di Haggen.

"Rea, *Truth or Dare?*" tanya Miya bersemangat ketika ujung botol yang diputar di atas meja mengarah pada sahabatnya itu.

"*Truth.*"

"*No. That's a loser!*" pekik Miya memprotes yang diamini oleh teman-temannya.

"Tidak. Aku tidak ingin melakukan hal gila seperti kalian." Rea melirik pada Miya yang sudah menanggalkan pakaian atasnya, menyisakan bra bercorak macan saja, Flora wajahnya sudah merah efek ganja, Sementara teman-teman yang lain sudah berpenampilan kacau. Di antara teman-teman Miya, bisa dibilang Rea adalah orang yang bisa berpikiran *lurus.*

"Ugh! Kau membuat permainan ini tidak seru!" Flora mencebik.

"Cepat beri pertanyaan," desak Rea. Mengabaikan celaan teman-temannya.

Erick menghela napas, ia penggagas pesta ini, penggagas permainan *mainstream* ini, dan ia juga yang berperan besar membantu Miya melarikan diri hampir 2 hari dari Istana. Rasa sukanya pada Miya, kekasih Arsen yang tak lain kakak kandungnya itu, membuatnya selalu berusaha melakukan segala cara agar bisa menarik perhatian Miya. Walaupun hal itu sia-sia. Miya tidak pernah menaruh rasa tertarik sedikitpun pada pemuda yang memiliki tindik di telinga dan hidung, berambut orange dengan tato hampir memenuhi tangannya itu.

"Siapa pria yang sudah merenggut keperawananmu untuk pertama kalinya, Rea?" Erick tersenyum miring, sedetik melirik pada Miya yang kini sedang memperhatikan ponsel di tangannya yang sengaja ia matikan.

Suasana dimeja berubah hening karena pertanyaan Erick. Semua menanti jawaban Rea. Menatap penuh tuntutan pada Rea yang sudah menampilkan wajah merah padamnya. Semua penasaran, karena wanita itu terkenal 'baik-baik' di antara mereka. Rea memandangi wajah teman-temannya dengan was-was. Matanya berhenti pada Miya yang terlihat tidak acuh.

"*Next questions!*" pinta Rea kemudian pada Erick.

"Kau sudah memilih *Truth* Rea, dan itu pertanyaannya," tolak Erick.

"Tapi itu terlalu,-"

"Rea masih *virgin*," celetuk Miya menengahi perdebatan antara Rea dan

Erick.

"*What? Seriously,* Rea?" teman-temannya bertanya serentak. Mencerca Rea kemudian, memaksa agar Rea mengklarifikasi pernyataan Miya.

"Ya! Kalian puas!" sentak Rea kesal. Mendelik pada Miya, "*Princess*, kau sangat menyebalkan!" Rea menggerutu.

Miya terkekeh pelan. "Aku hanya membantumu yang terlihat bingung."

Rea memutar bola matanya.

"Ini 2020 Rea, dan kau masih *virgin*? Sulit dipercaya," ejek salah satu teman mereka di tengah tawa menggema.

"Lalu bagaimana denganmu, *Princess*? Apa kakakku sudah *mendapatkanmu*?" ucap Erick menyela Rea yang akan menimpali ejekan teman-temannya. Semua beralih memperhatikan Miya penuh penasaran.

Erick tersenyum miring, matanya memperhatikan setiap jengkal wajah Miya. Tangannya merangkul bahu Miya, jemarinya memainkan tali bra Miya tanpa canggung. Pemandangan Erick yang menggoda Miya, kalau tidak ada sang kakak sudah menjadi rahasia umum teman-temannya.

Dan diantara mereka tidak ada yang berani melaporkannya pada Arsen. Erick seorang berandal kampus. Berurusan dengannya bukan ide bagus. Pemuda berpenampilan berandal itu adalah anggota dari gengster Redblood, gengster berpengaruh kuat di Haggen.

"Aku tidak sedang dalam *game*, Erick. Jadi kurasa pertanyaanmu sangat lancang," Miya memamerkan senyum singkatnya sebelum mengalihkan perhatian teman-temannya dari interaksinya bersama Erick. Erick tersenyum miring, Miya menurunkan tangan Erick, menjauhkan tangan pemuda itu yang tidak berhenti memainkan tali branya.

"*Well,* kita lanjut," Miya mengalihkan perhatian. Mengabaikan Erick yang kini merangkul bahunya. Merapatkan tubuh keduanya. Selama tidak melampaui batas, Miya membiarkan perilaku Erick yang demikian. Anggap saja sebagai ungkapan terima kasih karena bagaimanapun Erick berperan besar dalam pelariannya selama ini dari Istana. Termasuk sekarang, tidak hanya mengizinkannya tinggal di Frat, selama 2 hari pemuda itu yang menemani dan mengurus keperluannya. Sementara Arsen, kekasihnya sedang pergi ke luar kota untuk perjalanan bisnis bersama papanya.

"Okay, kita mulai lagi," tukas salah seorang temannya sedikit canggung. Suasana memang selalu berubah canggung kala Erick mengeluarkan rayuannya pada Miya. Pemuda itu memutar kembali botol bekas minuman di atas meja. Botol berputar kencang, lama-lama melambat. Semua menunggu was-was. Dan ... Botol behenti.

"Princess Miya!" seru Flora di tengah mabuknya. Ya ujung botol mengarah pada Miya untuk kedua kalinya. "*Truth or Dare?*"

"Aku bukan pengecut seperti Rea. Dare." Mantap Miya. Rea mendengkus.

"Bercumbu denganku atau bercumbu dengan orang asing?" sergah Erick. Refleks, semuanya menoleh, termasuk Miya.

"Apa kau sudah gila?" balas Miya. Matanya memicing tidak suka.

Erick tersenyum, "Tidak." Ibu jarinya mengusab bibir bawah Miya.

"Tidak keduanya. Aku masih waras!" Membuang muka dari Erick.

Erick meraih pipi Miya. Memaksanya untuk saling bertatapan, wajah keduanya begitu dekat sampai bisa merasakan embusan napas masing-masing. "Kau sudah memilih *Dare*, *Princess*. Aku pemegang kendali permainan. Dan tantangannya adalah ... bercumbu denganku sekarang di depan yang lain," matanya berkeliling melihat satu per satu temannya yang hanya terdiam memperhatikan, "atau orang asing di ruangan ini." Erick menjatuhkan maniknya pada bibir Miya yang penuh,

"Hanya ingin merasakanku kau berbuat licik seperti ini? Memanfaatkan segala situasi?" bisik Miya.

Erick tersenyum miring, "Kau sangat mengenalku."

Miya bergeming. Untuk beberapa saat keduanya saling mengunci tatapan masing-masing, "Orang asing." jeda. "aku pilih bercumbu dengan orang asing," ucap Miya dengan datar.

Erick tertawa rendah. Kemudian bertepuk tangan sambil menarik wajahnya, menjauh dari wajah Miya. Mengalihkan pandangannya pada teman-temannya, "Miya memilih bercumbu dengan orang asing." serunya.

***

Josh, salah satu temannya mengikatkan kain hitam pada mata Miya.

"Apa harus seperti ini?" geram Miya.

"Kau memilih orang asing. Jadi harus benar-benar asing. Tanpa melihat wajah. *Princess*," Erick menjeda untuk menghisap ganja berbentuk rokok ditangannya, "aku doakan kau mendapatkan seseorang yang tidak terlalu buruk," kekehnya mengejek.

"Kita selesaikan saja permainan berengsek ini dengan cepat!" tukas Miya tanpa menghiraukan ucapan Erick. Berdiri ketika merasakan Josh selesai mengikatkan kain hitam di sekeliling matanya.

"Sudah kukatakan, kan? Permainan ini benar-benar konyol!" ujar Rea yang kembali Miya tidak pedulikan.

"Baiklah, *Princess* ... kau hanya tinggal berjalan lurus. Siapa pun yang kau dapati di depan sana, laki-laki atau perempuan kau harus bercumbu dengannya." arah Erick dengan tegas.

Miya menoleh cepat ke arah Erick, "*Seriously*, Erick? *With a girl*?"

"Orang asing, Miya. Aku tidak mengatakan *gender*."

"Kau sungguh licik."

"Aku pemegang kendali permainan ini."

"Keparat!" Miya membuang wajah. Erick terkekeh geli.

Miya menghirup udara dalam sebelum melangkahkan kakinya untuk sesegera mungkin menyelesaikan perangkap Erick dalam permainannya. Miya tahu, Erick sedang sedikit balas dendam padanya karena penolakannya secara terang-terangan, memilih orang asing ketimbang dirinya.

"*Go*! Miya, *go*!" suasana riuh menyemangati Miya.

"Awh." Miya mengaduh ketika dahinya terbentur tubuh seseorang. Lebih tepatnya dada seseorang yang cukup keras. Baiklah, sepertinya ....

"Miya, *you got it*!" teriak Flora menyeruakan pikirannya. "*He's a man*! Kau selamat, *Princess*!" Flora bertepuk girang, wanita itu benar-benar sudah mabuk.

Sementara sikap Flora sangat berbanding terbalik dengan suasana hening disekitarnya. Tapi Miya tidak terlalu memikirkannya. Tanpa membuang waktu, tanpa menghiraukan rasa gugupnya yang akan bercumbu dengan siapa pun pria di depannya kini, Miya mengangkat kedua tangannya, meraih kedua pipi pria itu.

"kau sangat tinggi," gumamnya.

Miya mulai merabakan tangannya, jambang. Itu yang didapati oleh jemari Miya di sekitar wajah pria itu. Baiklah, kini ia penasaran. Tinggi dan berjambang. Miya memberanikan diri untuk meraba wajah pria itu lebih jauh, tapi kedua tangannya dicegah oleh sang pemilik wajah.

"Dengar! Aku sedang dalam permainan konyol. Aku harus bercumbu denganmu sekarang dalam keadaan mata tertutup, diperparah aku hanya mengenakan bra saja. Jadi setidaknya aku harus memastikan kau tidak terlalu jelek apalagi bau badan!" jelas Miya tanpa basa-basi. Suaranya mendesis mencoba mengintimidasi. "aku hanya ingin memeriksa garis wajahmu, sebelum kita ... ah, sudahlah turuti saja apa kataku! Jangan membuatku terlihat *nerd* di depan teman-temanku. Bekerja samalah. Kau tidak akan rugi. Aku cantik dan seksi!" Miya menarik tangannya dari genggaman erat pria itu. Ia menyadari kata-katanya memang sangat kacau. Tapi mau bagaimana lagi.

Permainan ini harus cepat selesai.

Miya mendengar helaan napas kasar dari pria itu. Bagi Miya itu adalah bentuk persetujuan.

Miya mulai merabakan tangannya pada wajah pria itu secara perlahan. Rahang kokoh dan tegas, hidung mancung, kelopak mata kecil namun dalam, dan kulit wajah lumayan halus di sela-sela jambangnya yang tidak terlalu lebat, tapi sepertinya cukup seksi.

"Sepertinya kau tidak terlalu buruk," gumam Miya. Miya maju selangkah. Jaraknya kini benar-benar dekat dengan pria itu. Miya mendekatkan wajahnya, lebih tepatnya hidung untuk mengendus bau pria itu.

"Wangi." serunya, "*not bad*." Miya menarik napas ... dan di detik selanjutnya, tanpa aba-aba, Miya menarik wajah pria asing itu untuk mendaratkan bibirnya di atas bibir pria itu.

***

Princess Escape (part 2)

Henrik menghentikan pijatannya pada kedua pelipisnya, menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, menengadah menatap langit-langit ruang kerjanya. Ia tidak tenang sebelum Miya kembali ke Istana.

Henrik tidak menyangka, Miya yang terlihat tidak acuh selama ini, untuk pertama kalinya menyeruakan isi hatinya, dan menunjukkan ekspresi yang menggambarkan bagaimana terlukanya ia akibat hubungannya bersama Sussane.

Henrik menghirup udara dalam-dalam. Ia menyadari hubungannya dengan Sussane menyakiti banyak orang termasuk Miya, tapi Henrik hanya seorang manusia biasa yang tidak bisa menahan sebuah perasaan pada wanita yang sangat dicintainya itu. Cinta pertamanya, cinta masa remajanya. Hanya karena sebuah perjodohan mengatasnamakan tradisi dan kekuasaan, ia dan Sussane harus berpisah. Dan rajutan asmara mereka seperti mendapat secercah harapan setelah kematian sang kakak, walau harus menyakiti wanita yang sangat mencintainya, Selma, istri sekaligus ibu dari putri kandungnya.

Henrik mendengar pintu ruangannya diketuk. Ia bergeming. Itu Gustav. Gustav masuk, hanya penasehatnya itu yang dibebaskan olehnya untuk menemuinya.

"*Your Majesty...*" Gustav melakukan *bow*. Henrik mengalihkan perhatiannya dari langit-langit pada Sang Penasihat sekaligus adik iparnya itu. Gustav merupakan adik kandung dari Selma, mendiang istrinya.

"Kuharap kau mendapatkan informasi bagus." Henrik meraih cangkir kopi di atas meja kerjanya, lalu menyesapnya.

***

Miya mendaratkan bibirnya pada pria asing di hadapannya untuk memenuhi tantangan game dari teman-temannya atau lebih tepatnya si berengsek Erick. Awalnya, ia hanya menempelkan bibirnya saja. Tapi Miya mengingat kalau tantangannya adalah 'bercumbu dengan orang asing'. Dengan menyingkirkan segala pikiran buruknya mengenai rupa si pria, Miya mulai menggerakkan bibirnya, melumat bibir pria itu. Miya mengernyit ketika tidak merasakan balasan. Tapi masa bodoh, Miya menggigit bibir bawah pria itu untuk memberikan akses padanya agar lebih dalam *menikmati* bibir si pria asing yang ternyata benar-benar cukup nikmat. Bau *mint* menyeruak

ketika bibir si pria terbuka, dan langsung saja Miya medesakkan lidahnya. Memainkannya dengan lincah di dalam rongga pria itu. Miya tersenyum ketika mendengar erang tertahan pria itu. Si pria asing mulai terpancing. Sedetik kemudian pria itu membalas ciuman Miya dengan cara liar, terburu-buru tanpa menghilangkan kelembutan dalam setiap lumatannya.

Miya dan pria asing itu saling berbalas ciuman. Miya mendesah, pria itu sedikit mengerang. Keduanya sama-sama larut yang dimulai oleh *permainan konyol.*

Miya yang sudah sangat terbawa suasana melompat, melingkarkan kedua kakinya pada pinggang pria itu. Si pria menangkap dengan sigap. Miya mendorong kasar wajah pria itu sampai ciuman keduanya terlepas. Bibirnya beralih mencumbu setiap jengkal leher si pria. Bau *manly* langsung menyeruak di hidungnya, membuat Miya semakin bergairah mencumbu. Miya cukup menyukai si pria asing.

"Oh, *shiit*!" erang Miya ketika pria itu menjelajahkan telapak tangan besarnya pada punggung terbuka miliknya. Sesekali memainkan pengait branya seolah sedang ragu atau menahan diri agar tidak membukanya. Miya semakin menjadi, ia terangsang hebat dan menghisap kuat leher si pria untuk meninggalkan jejak merah di sana.

"Miya... *Enough*. Aku tidak ingin kehilangan kontrol." suara berat dan serak keluar untuk pertama kalinya dari mulut pria itu. Yang sudah tidak asing di pendengarannya.

Refleks, Miya menghentikan cumbuannya, menjauhkan wajahnya dari lekukan leher pria itu. Dan dengan cepat ia menarik kain hitam yang menutupi kedua matanya. Begitu terbuka, mata Miya langsung melotot tidak percaya.

"KAU?!" pekiknya. Tidak membuang waktu, Miya langsung berontak untuk turun dari gendongan pria itu.

Ia Hampir terjatuh namun bisa dicegah tepat waktu oleh pria itu dengan menahan bahunya. Miya menepis kasar, lalu keduanya beradu pandang dengan napas saling memburu. Antara sisa gairah atau emosi seperti yang dirasakan Miya sekarang.

"*How dare you*?!" Miya mengusap kasar bibirnya. Mencoba menghilangkan jejak ciuman pria itu atau lebih tepatnya ciuman mereka berdua. Orang yang disalahkannya menghela napas, menatapnya lurus.

Miya mengedarkan pandangannya. Kini, ia menjadi pusat perhatian. Terlebih beberapa orang yang bersama pria itu sangat dikenalinya.

"*I can't believe this!*" Miya berbalik, mengusap wajahnya dengan gusar, sangat tidak percaya baru saja ia bercumbu dengan salah satu orang yang

sangat dibencinya.

"Aku tidak terima ... aku benar-benar tidak terima!" dengan gerakan cepat Miya kembali berbalik dan melayangkan tinjunya pada pipi Anders.

Ya, pria itu yang baru saja bercumbu dengannya adalah Anders Poulsen.

"Itu balasan karena kau tidak mencegahku, Letjen!"

***

"Anda sudah bisa tidur dengan nyenyak, *Your Majesty*, Princess Miya sudah ditemukan. Sekarang ia sedang bersama Letjen Anders." lapor Gustav memberi senyum ketenangan pada King Henrik.

King Henrik mengembuskan napas kasar. "Syukurlah. Aku tahu Anders bisa diandalkan. Di mana mereka sekarang?"

"Di distrik selatan Danhag, *Your Majesty*. Kemungkinan besok siang mereka akan tiba di istana."

"Apa Miya baik-baik saja?"

"Tidak ada hal buruk yang menimpa beliau. Princess Miya hanya sedang menikmati kebersamaan bersama teman-temannya."

"Mereka membawa pengaruh buruk. Aku ingin mereka semua dikeluarkan dari kampus, besok."

Gustav cukup tercengang mendengar pernyataan King Henrik. "*Your Majesty*, saya rasa itu bukan ide yang bagus. Itu akan memancing kemarahan Princess Miya yang baru pada Anda," saran Gustav setenang mungkin.

King Henrik terdiam. Berpikir sejenak mencoba berpikir jernih. Menarik napas dalam sebelum mengutarakan suaranya, "Kau benar, Gustav. Sebelumnya aku telah memancing amarah Miya yang membuat anak itu melarikan diri dari Istana. Tapi jujur, aku juga tidak bisa memilih antara Miya atau Sussane."

Gustav bergeming. Tidak menimpali. Pria itu hanya menunduk hormat.

"Gustav, apa kau pernah membenciku karena aku sudah mencampakan dan menyakiti kakakmu?"

Gustav mengangkat wajah, cukup tidak percaya akhirnya pertanyaan seperti itu muncul dari mulut Sang Raja. Manik keduanya saling beradu penuh makna.

"Kau jawab saja dengan jujur. Tidak perlu sungkan," pinta King Henrik, lebih mirip sebuah perintah.

"Sebagai adik, iya. Saya juga seorang paman yang bisa merasakan ketidaknyamanan Miya karena kehadiran Lady Sussane," Gustav menjeda,

"tapi Anda adalah Raja negeri kami. Saya hanya seorang pengabdi yang mencoba setia pada pemimpinnya, menghargai dan menerima keputusan Anda. Apalagi perasaan adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Saya mengerti posisi Anda, *Your Majesty*."

***

Miya menggaduh, tangannya cukup kesakitan akibat meninju Anders. Wajah letjen itu ternyata sekeras baja. *Damn it!*

Miya akan berbalik, kembali menuju teman-temannya. Jujur, ia cukup malu harus bercumbu dengan Anders disaksikan oleh salah satu ajudan King Henrik, Mayjen Oliver. Ya, Anders tidak sendiri, pria itu bersama Oliver dan Moren. Ketua Redblood. Tapi baru saja memiringkan badan, Anders sudah menahan bahunya.

"Kau tidak bisa pergi lagi. Aku kemari untuk menjemputmu pulang."

"Aku tidak mau!" tolak Miya mentah-mentah sambil menurunkan kasar tangan Anders di bahunya.

"Tapi kau tidak punya pilihan." Anders tersenyum simpul. Namun ketegasan sangat terpancar dalam suaranya.

"Tentu saja ada. Tidak ada yang bisa mengatur hidupku sekarang. Apalagi kau, hanya seorang prajurit berpangkat Letjen!" Miya menatap Anders dengan pandangan rendah.

Anders tersenyum miring mendengar hinaan Miya. Kemudian tanpa peringatan, Anders mengangkat tubuh Miya ke atas pundaknya, bak karung beras. "Aku putra seorang Perdana Menteri, *Princess*. Jangan lupakan itu," balas Anderss bergumam.

"APA YANG KAU LAKUKAN? LEPASKAN AKU KEPARAT!" Miya memukuli punggung Anders. Tapi tidak berpengaruh sama sekali pada tubuh tinggi besar pria itu.

"MIYA! LEPASKAN MIYA BRENGSEK!" Teriak Erick. Tapi pria muda itu tidak bisa berbuat banyak ketika anak buah Moren mencekalnya.

"Bereskan anak buahmu, atau aku akan mempersulit gangstermu!" ancam Anders penuh intimidasi pada Moren, sang ketua Redblood.

"Tenanglah, aku pasti mengatasi mereka," balas Moren sambil menatap Erick, memberi isyarat pemuda itu agar tidak mempersulit keadaan.

Anders memutar tubuh dengan Miya yang terus berontak mencoba turun dari *panggulan* Anders. Oliver mengikuti di belakangnya.

***

New Adjutant

Oliver membukakan pintu belakang mobil untuk Anders yang memanggul Miya. Anders menurunkan Miya dari pundaknya.

"KAU SANGAT LANCANG PADAKU! SIAPA MEMANGNYA DIRIMU?!" Miya memukuli dada Anders menggunakan kedua tangannya. Anders mencekalnya. Miya berusaha melepaskan kedua pergelangan tangannya dari genggaman Anders. Tapi tenaga Anders tentu saja bukan tandingannya.

"Mulai sekarang aku ajudanmu. Sekarang masuk ke mobil. Kau seorang Putri Mahkota tidak pantas berada di tempat seperti ini!"

Mata Miya terbelalak mendengar pernyataan Anders. "Kau hanya seorang ajudan tapi kau sangat berani padaku?!"

Anders menghela napas. "Saya terpaksa. Anda yang meminta saya untuk berbuat lancang," timpal Anders melembut dengan penuturan yang lebih formal.

"Kau benar-benar tidak tahu diri!" hina Miya mengetatkan gigi-giginya. "lepaskan tanganku!"

Anders menggeleng. Miya berang, tanpa pikir panjang ia menggigit tangan Anders. Anders yang terkejut, melepaskan cekalannya pada tangan Miya. Miya memanfaatkan hal tersebut untuk melarikan diri tapi Anders lebih sigap. Meraih perut Miya, dan menyeretnya masuk ke mobil. Keduanya terjatuh dengan Anders berada di atas tubuh Miya.

"Biarkan aku pergi! Aku tidak ingin pulang denganmu!" Miya berteriak terus meronta, berusaha melepaskan diri dari tubuh kekar Anders yang menghimpit tubuh rampingnya.

"Berhenti menggerakkan tubuhmu, kau menggoda bagian sensitifku."

Refleks, Miya berhenti meronta. Matanya melotot. Untuk sesaat manik keduanya saling bertautan. Anders tersenyum, lalu mengangkat badannya di atas tubuh Miya. Mendudukkan dirinya dengan benar, begitupun dengan Miya. Suasananya menjadi canggung.

Anders menutup pintu mobil, Oliver berjalan menuju bagian kemudi. "Jalan." perintah Anders pada Oliver. Oliver melajukan mobilnya.

Hening.

Tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka.

Kejadian di Frat, pernyataan Anders barusan walau keduanya tidak secara sengaja, nyatanya cukup mempengaruhi pikiran Miya. Kenapa harus Anders, pria asing yang dicumbunya?! Dan kenapa ia tidak melawan pernyataan Anders yang mengatakan kalau ia sudah *menggoda* pria itu?!

Hell, si prajurit bintang tiga itu terlalu percaya diri! Pria itu yang menindihnya, Miya hanya mencoba melepaskan diri, kenapa ia yang dituduh menggoda?

Ugh! Miya mengumpat dalam hati. Melepas kekesalannya.

Miya melirik melalui sudut matanya, ia cukup penasaran apa benar *mantan sahabatnya* itu tergoda hanya oleh gerakan kecil dari pinggulnya? Miya melipat kedua bibirnya ke dalam mulut ketika melihat sesuatu menonjol di balik celana loreng sang Letjen.

"*Disgusting*!" umpat Miya yang membuat Anders menoleh padanya. Keduanya pun saling beradu pandangan, "ewh!" ejek Miya sambil memamerkan senyum jijiknya pada Anders sebelum membuang muka pada jendela mobil.

Melihat tingkah Miya yang demikian, Anders tersenyum dengan kepala menggeleng. Tangan besarnya mengusap-ngusap lembut puncak kepala Miya yang terang saja langsung ditepis olehnya. Anders terkekeh kecil.

Jantung Miya berdebar. Itu adalah kebiasaan Anders padanya dulu. Miya menyandarkan kepalanya ke jendela. Memejamkan mata, tiba-tiba Miya teringat masa lalunya yang manis bersama sang Letjen. Miya rindu, ia tidak menampik namun ia harus menyingkirkan segala kenangan manis yang pernah mereka lalui karena setelahnya ... kenyataan pahit yang ia dapatkan.

Anders tidak pernah menganggapnya. Anders meremehkannya. Anders lebih memilih Annina dibanding dirinya. Anders lebih menyayangi Annina dibanding dirinya.

Miya seperti bayangan. Skyggen, diantara Anders dan Annina.

Sungguh ironis.

Sementara Anders merogoh ponselnya. Mengutak-atik ponselnya untuk memberi kabar pada orang istana mengenai Miya.

Saya sudah bersama Princess Miya. Kami berada di Distrik Selatan Danhag. Besok kami akan kembali di istana.

Anders mengirim pesan tersebut pada Gustav. Penasehat King Henrik.

"Letjen, apa kita akan kembali ke istana sekarang?"

"Aku tidak ingin pulang!" sela Miya dengan cepat. Matanya masih terpejam.

Anders menoleh, Oliver melirik melalui kaca spion mobil. Mayor itu sedikit menelan saliva memperhatikan Miya yang hanya mengenakan bra saja. Anders yang menyadari hal itu, menghela napas kasar. Tidak bisa menyalahkan hasrat lelaki ajudan sang Raja. Karena ia sendiri baru mengalaminya saat Miya memancing untuk mencumbunya.

"Kita memang tidak akan pulang ke istana," balas Anders. Miya tidak menyahut, terlihat tidak acuh. Anders melepaskan jaket kulitnya, tanpa kata ia melampirkannya pada Miya, menyelimuti bagian depan tubuh wanita itu. Miya membuka matanya, melempar jaket kulit Anders. Maniknya memicing tidak bersahabat pada Anders.

"Miya-"

"Aku tidak butuh jaketmu!" potong Miya cepat.

"Kau membutuhkannya. Kau hampir telanjang-"

"I don't care!"

"Baiklah. Aku juga tidak peduli meskipun kau tidak mengenakan apa pun di depanku. Tapi diantara kita ada orang lain. Ia ajudan ayahmu," ucap Anders santai sambil meraih jaketnya yang jatuh di alas mobil. Sementara Oliver berdehem kecil, wajahnya memerah karena sindiran halus Anders.

Tiba-tiba Miya merebut cepat jaket di tangan Anders dan mengenakannya. Menarik ritsleting dengan kasar, kemudian melipat kedua tangannya di dada dengan angkuh.

Anders kembali menggelengkan kepalanya melihat tingkah Miya, "kau masih sama menggemaskannya seperti dulu, *little sister.*" Anders mengusap puncak kepala Miya dengan memamerkan senyum hangatnya.

Untuk sesaat Miya terkesima. Menarik napas dan kembali memalingkan wajahnya dari pria itu untuk memperhatikan bahu jalan.

"Kau hanya seorang ajudan. Jadi jaga batasanmu dalam bertutur atau bersikap padaku." peringat Miya. Suaranya berbisik lirih. Anders terdiam. Memperhatikan lekat, sebelum mengalihkan perhatiannya ke depan. Suasana kembali senyap.

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Miya kemudian.

"Penginapan. Besok pagi baru kita kembali ke istana."

"Apa aku punya pilihan lain selain istana?"

"Tidak, *Princess.*"

"I hate."

"Apa pun yang membuat Anda tidak betah di istana, tapi istana adalah

rumah Anda, *Princess*."

"Kau benar, Letjen. Tapi ada juga orang yang tidak tahu diri menganggap istana adalah rumahnya." sarkas Miya tajam. Anders kembali menatap lekat. Miya menoleh memamerkan senyum simpul mengejek Anders. Anders sangat mengerti siapa yang dimaksud oleh wanita itu.

***

Anders memasukan remot otomatis pintu ke dalam saku celananya. Kemudian berjalan menuju pintu balkon kamar.

"Kau mengunci kita berdua di sini? Maksudku, kau juga akan tidur di sini? Denganku?"

"*Yes, Your Highness*. Anda harus tetap dalam pengawasan saya." Anders membuka pintu balkon. Berjalan menyusuri teras balkon memeriksa sekitarnya. Dirasa aman, Anders kembali masuk, menutup pintu balkon, merogoh remot di saku celananya untuk menguncinya.

"*Seriously*, Anders?"

"Sangat serius. Saya tidak ingin kehilangan Anda lagi," jawab Anders ambigu, membuat Miya merasa sedikit gugup.

Miya berdehem pelan, "Dan kau menutup seluruh akses kamar ini?"

"Demi kebaikan Anda. Saya juga harus berjaga-jaga." kini Anders memeriksa jendela kamar satu per satu.

Miya membulatkan bibirnya, perasaan gugupnya hilang seketika. "Kau pikir aku akan kabur dengan melompat melalui balkon atau jendela? Ini lantai 15, Anders Poulsen!" sentak Miya dengan geram.

"Bukan hanya karena untuk berjaga agar Anda tidak melarikan diri, tapi keselamatan Anda adalah nomor satu, *Your Highness*."

Miya berdecih. Melipat kedua tangannya. Wajahnya merah padam menahan amarah, memperhatikan geram pada Anders yang kini sedang merogoh *handy talky* yang terselip di celana bagian pinggang belakangnya.

"*Tiger*, masuk!" ucap Anders setelah menekan tombol hijau pada alat komunikasi itu.

"*Copy. Yes, Sir*," balas Oliver di seberang sana.

"Bagaimana keadaan di sana?"

"Aman terkendali, *Sir*. Dapat dipastikan hanya kita yang berada di lantai 15."

"Tetaplah waspada."

"Laksanakan, *Sir!*"

Anders mematikan sambungan komunikasi dengan Oliver. Menaruh *handy talky* di atas nakas.

"Kau tidak meletakkan remot pintunya sekalian?" Miya sarkastik. Anders hanya tersenyum sebagai respons. Miya mendengkus. Memilih membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Anders melepas *t-shirt*-nya. Miya kembali melotot, "ke-kenapa kau membuka bajumu?"

Miya memperhatikan tubuh Anders yang kekar dipenuhi lekukan otot di sekitar lengan dan perutnya. Tidak hanya itu, *mantan sahabatnya* itu kini juga memiliki dua buah tato. Di lengan atas sebelah kiri, dan lengan bawah sebelah kanan. Entah gambar apa, tidak terlalu jelas. Yang pasti tato di lengan kirinya lebih besar daripada tato di lengan kanan bawah.

Miya mengembuskan napasnya perlahan. Mengalihkan tatapannya dari badan menggiurkan Anders ke lantai. Miya harus mengakui itu. Tidak hanya berbadan kekar, Anders juga memiliki tinggi badan menjulang bak tiang basket. Anders memiliki tinggi sekitar 193 cm. Sementara Miya memiliki tubuh cebol dibanding pria itu, tingginya hanya mencapai 169 cm.

"Saya hanya sedang membutuhkan air dingin, *Princess*." Anders memutar kepalanya ke arah Miya. Miya mendongak. Anders tersenyum penuh arti, Miya memicingkan matanya. Ia bukan wanita polos yang tidak mengerti maksud Anders.

"Apa lama hidup di hutan membuatmu kewalahan disentuh sedikit saja oleh wanita?"

"Bisa dibilang seperti itu."

"Kau benar-benar tidak tahu malu."

"Kau sudah beranjak dewasa, Miya, dan aku pria dewasa yang normal." Anders berjalan menuju kamar mandi.

"AKU SUDAH MEMPERINGATI KALAU AKU ADALAH SEORANG PUTRI MAHKOTA, ANDERS! JAGA BICARAMU!" Miya langsung mendudukkan dirinya dengan napas naik turun.

Anders memutar daun pintu kamar mandi, memutar tubuh menghadap Miya, "Tapi sikapmu malam ini tidak mencerminkan kalau Anda seorang Putri Mahkota, *Your Highness*." lembut, tapi sarat sindiran. Anders menutup pintu kamar mandinya.

"*I HATE YOU*!" Miya melempar bantal guling ke lantai. Menatap berang pintu kamar mandi.

***

Back To The Palace

Miya memejamkan mata, membukanya lagi, memejamkan lagi, membukanya lagi, ia tidak bisa tidur! Bagaimana bisa?! Anders ... pria itu tidur satu kamar dengannya. Miya berusaha menahan diri untuk tidak membalikkan tubuhnya dan menemukan pria itu yang sedang terbaring di sofa.

Memejamkan mata lagi, membukanya lagi lalu membalikkan badan! Langsung saja matanya bertemu sosok pria berbadan kekar yang hanya mengenakan singlet abu dalam cahaya kamar yang remang-remang. Ternyata Anders belum tidur, pria itu sedang menggosok pistolnya menggunakan saputangan. Miya memperhatikan dalam diam.

"Kau belum tidur?" tanya Anders tiba-tiba, menaikkan pandangannya pada Miya.

Miya cukup terkejut ketika Anders mengetahui kalau ia belum tidur. *Punya mata batinkah?* cibir Miya membatin.

"Kau belum tidur?" Miya balik bertanya.

"Aku harus tetap waspada," jawab Anders, tidak keberatan pertanyaannya diabaikan.

Miya mengerutkan keningnya, "Aku tidak akan kabur! Kau sudah mengurungku di sini!" dengkusnya sebal.

Anders tersenyum kecil, kembali fokus membersihkan pistolnya. "Tugasku sebagai ajudanmu memang mengharuskan untuk tetap waspada. Itu sudah menjadi kewajibanku."

Miya tidak menimpali lagi, suasana hening. Miya terus memperhatikan Anders yang kini sedang menggosok-gosok pisau belatinya.

"Anders ...."

Pria itu mendongak. Hening. Untuk sesaat keduanya saling berpandangan.

"Aku haus. Ambilkan aku minum."

Anders menaikkan kedua alisnya, Miya mengubah posisinya menjadi telentang, mengalihkan pandangannya ke langit-langit kamar. Ia merutuki mulutnya yang memanggil nama Anders dengan suara lirih. Layaknya panggilan rindu. Sial!

Miya melirik melalui sudut matanya ketika Anders beranjak dari

duduknya menuju kulkas.

Miya menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya, turun dari tempat tidur. Ia hanya mengenakan bra, jaket Anders sudah dilepasnya sebelum naik ke tempat tidur. Miya kembali mengenakan jaket pria itu yang sudah menggantung di kastop, padahal sebelumnya Miya melemparnya ke sembarang. Lalu ia duduk di sofa, menunggu Anders yang sedang mengambil air untuknya.

Miya mengambil pistol Anders. Berat. Menimang-nimangnya, lalu mengacungkannya menggunakan menggunakan kedua tangan. Mengarahkannya ke depan, tepat pada Anders yang sedang mengambil air di dalam kulkas.

DOR!

Miya berteriak ketika tiba-tiba pistol di tangannya menembak sendiri, akibat tekanan sedikit dari jarinya. Miya langsung melempar pistolnya dengan syok!

"*Shit*!" umpat Anders ketika sebuah peluru meluncur beberapa senti di depan perutnya, tepat ketika menutup pintu kulkas.

Anders menoleh cepat pada Miya, wanita itu memegangi kedua telinga, tubuhnya terlihat gemetar akibat kejadian barusan. Anders langsung melarikan kakinya untuk menghampiri Miya. Anders berjongkok di depan wanita itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya panik. Menurunkan kedua tangan Miya dari telinganya secara perlahan.

Miya menaikkan matanya, menatap Anders. Wajah syok masih terlihat jelas, bibirnya sedikit bergetar.

"Ka-kau tidak tertembak?" kembali, Miya akan balik bertanya jika ditanya olehnya. Kali ini pertanyaan Miya terdengar ambigu.

Anders menggeleng kecil, bibirnya mengulum senyum, "Hampir. Memangnya kau sengaja berniat menembakku?"

Miya menggeleng cepat, "A-aku tidak sengaja. Sungguh, pistolnya menembak sendiri."

Anders terkekeh, mengacak surai puncak kepala Miya, wanita itu terdiam dengan tatapan paniknya terarah pada Anders. Tangan Anders turun ke pipi Miya, mengusap lembut sebelum berkata, "Sekarang minumlah agar kau sedikit tenang." Anders memberikan gelas berisi air putih pada tangan Miya.

***

"Dengar, aku tidak terima kau menuduhku yang akan menembakmu. Aku tidak sengaja, okay?! Aku hanya menyentuh pelatuknya sedikit. Pistolmu

mungkin yang rusak!" cerocos Miya ketika kesadarannya telah kembali.

Mereka berdua sedang duduk di sofa, dengan coklat panas di tangan Miya, sementara Anders sedang menyesap kopi hitamnya.

"Kalau begitu lain kali jangan pernah menyentuh sembarang pistol lagi. Kontrol Anda cukup buruk, bisa membahayakan orang lain karena pistol ini tidak rusak."

Mata Miya melebar tidak terima, "Kau menyalahkanku sementara kau sendiri meletakkan pistolmu sembarang!" Miya meletakkan mug coklat panasnya dengan kasar ke meja membuat sebagian isinya tumpah mengotori meja.

"Anda sangat pemarah sekarang." Anders tersenyum kecil, bagi Miya senyum Letjen itu seperti sedang mengejeknya.

"Kenapa? Apa kau akan membandingkanku dengan Annina yang penyabar, baik hati, dan sempurna? *cih!*" Miya merutuki mulutnya yang tanpa kontrol membawa nama Annina. Si Letjen itu pasti berpikir kalau ia cemburu pada sepupunya itu yang selalu dibanding-bandingkan dengannya selama ini. Dan sayang sekali itu sangat benar. Ia memang cemburu pada Annina.

Hening.

Anders tidak menimpali. Tapi pria itu tidak mengalihkan tatapannya dari Miya. Miya mencoba mengabaikannya, meraih coklat panasnya dan meminumnya untuk menghilangkan rasa gugup yang menghinggapinya.

"Boleh aku bertanya?" tanya Anders kemudian.

Miya diam, tidak merespons.

"Sejak kapan kau berkenalan dengan orang-orang Redblood-"

"Mereka teman kuliahku!" tukas Miya.

"Mereka tidak baik untukmu. Lingkunganmu bukan bersama mereka."

Miya menoleh, "Mereka teman kuliahku!" tegas Miya sekali lagi.

"Dua kali aku menemukanmu dalam keadaan tidak baik. Pertama, kau hampir diperkosa oleh teman priamu. Kedua, kau hampir berbuat senonoh pada orang asing."

Mata Miya meruncing tajam. "Pertama, orang yang hampir memperkosa itu adalah kekasihku. Jadi tidak bisa dikategorikan pemerkosaan karena jika sekalipun aku dan ia melakukannya, semua atas dasar suka sama suka. Jadi jaga bicaramu!"

"Dalam keadaan kau hampir tidak sadarkan diri?" Anders tersenyum miring sembari menyesap kopinya.

"Kau hanya seorang ajudan! Tidak perlu mengurusi urusan pribadi majikanmu!" Miya beranjak dari duduknya, berjalan menahan kesal menuju tempat tidur.

"Dan Anders," Miya memutar tubuhnya menghadap pria itu yang tengah memperhatikannya, "mengenai ciuman kita, itu kecelakaan! Jika aku tahu pria asing yang harus kucium adalah kau, aku tidak akan sudi melakukannya!" Miya menghapus kasar bibirnya menggunakan punggung tangannya, menunjukkan kejijikkannya akibat ciuman mereka berdua. kemudian Miya berbalik untuk meneruskan langkahnya menuju tempat tidur.

***

Anders membukakan pintu mobil untuk Miya. Miya turun, ia masih mengenakan jaket kulit pria itu yang tampak sangat kebesaran di tubuhnya.

Tanpa kata, Miya berjalan cepat meninggalkan Anders dan Oliver yang berjalan membuntutinya dari belakang.

Pengawal pintu istana melakukan *bow* sebelum membukakan pintu untuk Miya. Miya tidak menggubris, ia terus berjalan cepat masuk ke dalam istana.

Miya menghentikan langkahnya ketika melihat King Henrik menuruni tangga bersama Lady Sussane dan Annina. Hati Miya langsung mencelos. papanya benar-benar keras hati, cinta terlalu membutakan hati pria paruh baya itu. Sampai ia melarikan diri dari Istana sebagai bentuk protes, tetap saja papanya itu lebih mempertahankan wanita simpanannya.

"Miya ...." panggil King Henrik ketika mereka berdua sudah saling berhadapan. Lady Sussane melepaskan lingkaran tangannya. Menyapa sopan dengan sedikit menganggukkan kepalanya pada Miya dengan senyum ramah di bibirnya, begitupun dengan Annina.

Miya melakukan hal sama, memberi hormat hanya pada Raja sesuai tatakrama, mengabaikan dua wanita di samping papanya itu.

"Akhirnya kau pulang," lanjut King Henrik sambil meraih tangan Miya, mencium punggung tangannya, lalu digenggamnya.

"Ajudan Papa yang memaksa," ucap Miya dengan jujur.

"*Your Majesty.*" sapa Anders dan Oliver di belakang Miya. Mereka baru tiba. King Henrik hanya tersenyum sebagai balasan. Pria paruh baya itu kembali fokus pada Miya.

"Istirahatlah. Setelah kau tenang, kita bicara."

Miya tidak menanggapi. Ia melakukan *curtsey* pada King Henrik sebelum berjalan menuju kamarnya, diikuti oleh seorang pelayan wanita.

***

Orphanage

"Apa?" Miya menatap syok atas pernyataan King Henrik.

"Itu yang terbaik. Dengan kau menikah, sikap tidak terpujimu mungkin lebih terkontrol. Dan Anders Poulsen adalah pria paling tepat untukmu, Miya."

Cukup! Miya tidak tahan. Dadanya naik turun tersulut emosi.

"Kenapa kau selalu seenaknya? Apa mentang-mentang karena kau seorang Raja semaunya bersikap, seenaknya memerintah?!"

"MIYA ABELONE, JAGA BICARAMU!"

"AKU MENGATAKAN KEBENARAN!" Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang tajam.

"Kau mengatakan kalau sikapku tidak terpuji sebagai putri mahkota. Sementara bagaimana dengan sikapmu sendiri? Kau tahu kalau aku tidak menyukai Sussane, tapi kau malah membiarkan wanita itu tinggal di Istana. Ketika Mama hidup, sedikitpun Kau tidak pernah menghargainya. Setelah Mama meninggal, Kau semakin menjadi. Selalu mengesampingkan perasaan orang-orang di dekatmu demi wanita itu, yaitu aku!"

"Miya, Papa ...,"

"Aku diam karena aku sangat menyayangi Papa. Tapi jangan membuatku bernasib sama seperti Mama. Menikah dengan pria yang salah."

Miya membalikkan tubuhnya, berjalan cepat keluar dari ruang kerja King Henrik, mengusap kasar setitik air matanya yang menetes di pipinya. Menarik napas dalam, kemudian berlari menuju kamarnya. Meninggalkan King Henrik yang hanya terdiam, terkesima oleh pernyataan frontalnya.

***

Miya terbaring dengan memeluk bantal. Menatap kosong sprei putih yang menjadi alas tempat tidurnya. Miya memejamkan mata ketika mendengar suara langkah seseorang menghampirinya. Tak lama, ia merasakan usapan lembut di puncak kepalanya.

"Paman tahu kau tidak tidur."

Miya bergeming. Tidak menghiraukan ucapan Gustav.

"Papamu sudah menceritakan kejadian di antara kalian di ruang kerjanya tadi."

Miya semakin mengeratkan pelukannya pada bantal.

"Miya, percayalah Papamu sangat menyayangimu. Ia terlihat sedih ketika kau mengatakan isi perasaanmu tadi padanya. Ia menyesal, tapi perasaan tidak bisa dipaksakan. Papamu sangat mencintai Lady Sussane. Itu fakta yang sulit dibantah."

Miya tetap memejamkan matanya, tidak menggubris. Namun, sebulir air mata mengalir melewati hidungnya.

"Kenyataan pahit yang mau tidak mau harus kau terima," Gustav menjeda, "dan Paman percaya kau adalah gadis yang kuat." Gustav mengusap lengan Miya yang tidur membelakanginya.

"Paman adik Mama, kenapa Paman seperti mendukung sikap Pria yang sudah menyakiti Mama? Miya tidak benci Papa sebagai sosok Ayah, meskipun terkadang dia seperti mengabaikanku. Tapi Miya benci karena dia memiliki hati keras demi wanita itu ... Menyakiti Mama ..." Miya membuka kelopak matanya, berusaha keras agar tidak menangis dengan bersuara. "dan sekarang Papa akan menjerumuskan Miya dengan pernikahan politiknya."

Gustav menghela napasnya dengan berat. "Paman bukannya mendukung sikap Papamu yang menyakiti Mamamu, Miya ... tapi memang keadaan yang membuat Paman tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong Mamamu. Paman bisa saja menghajar Papamu yang menyakiti Mamamu, tapi itu tidak bisa mengubah keadaan. Papamu akan tetap memilih Lady Sussane. Cinta pertamanya. Dan Mamamu akan semakin terluka."

Miya menutup mata. Air matanya kembali mengalir, rasa sesak di dadanya sungguh luar biasa. Namun Miya tidak ingin menangisinya, ia tidak ingin terlihat lemah. Lemah artinya ia kalah dari wanita yang sudah menghancurkan hidup Mamanya, yang menjadikan hidupnya seperti kehilangan arah.

"Mengenai perjodohanmu dengan Putra Perdana Menteri, itu memang yang terbaik. Papamu sangat mengkhawatirkan posisimu sebagai calon Ratu Haggen jika kelak ia menikah dengan Lady Sussane."

"Jadi Papa akan menikahi wanita itu?" tanya Miya dengan suara parau.

"Jika hal itu terjadi, maka posisi Annina semakin positif di mata rakyat dan Parlemen. Miya, kau telah kehilangan *orang tuamu* karena wanita itu. Pertahankan satu-satunya yang sudah menjadi hakmu. Jangan membuat tahta yang menjadi milikmu sampai direbut juga oleh mereka. Dan kalau kau menerima perjodohanmu dengan Anders, maka keluarga Poulsen akan menjadi pendukung terkuatmu untuk menjaga posisimu."

"Anders menyukai Annina."

Gustav terdiam. Pria setengah baya itu tampak terkejut.

"Aku tidak ingin terjebak seperti Mama," lanjut Miya.

"Dari mana gagasan seperti itu, Miya?"

"Aku mengenal mereka sejak kecil. Aku bisa merasakannya." Miya memejamkan matanya.

Gustav menghela napas kasar, "Apa kau ingat penggalan kalimat indah yang pernah diciptakan William Shakespeare ... *you can't lose a game if you don't play the game.*"

Miya tidak memberikan respons.

"Kau tidak akan bisa kalah dalam sebuah permainan jika kau tidak memainkannya," Gustav menjeda, "jangan pernah membiarkanmu masuk ke dalam permainan, yaitu perasaanmu."

"Aku dan Anders akan terikat sebuah pernikahan. Kita tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Perasaan adalah sesuatu yang sensitif. Aku tidak mau menderita seperti Mama."

"Kalau begitu buatlah pria itu jatuh cinta padamu. Buatlah dirimu yang mengendalikan permainan, Miya," Gustav beranjak dari duduknya di tempat tidur Miya, "Paman percaya kau bisa. Karena kau lebih kuat dari Mamamu." Gustav mencium puncak kepala Miya sebelum meninggalkan kamarnya.

***

A - B - C - D - E - F – G-H! - I - J - K - L - M - N - O - P! Q - R - S - T - U and V ... W ... X - Y and Z!

Now I know my A - B - C's! Next time won't you sing with me?

Miya bertepuk tangan malas ketika menyaksikan anak-anak panti asuhan yang sedang menyanyi. Ya, ia sedang berkunjung ke salah satu panti di ibukota Danhag. Panti ini dihuni oleh sekitar 57 anak, berusia sekitar 0 bulan sampai dengan 5 tahun. Miya tidak berkunjung sendiri, Annina juga ikut, begitupun dengan Anders sebagai ajudan. Miya sedikit heran kenapa sudah 2 hari Heidie tidak mengawalnya. Nanti ia harus bertanya. Pikirannya sedang kalut, jadi melupakan *hal kecil* yang sudah menjadi kebiasaan, keberadaan Sersan wanita itu di sekitarnya.

Kini anak-anak panti itu mengerumuni Annina yang sedang menggendong bayi penderita tumor. Begitupun dengan para wartawan dan Anders. Miya sudah melakukannya terlebih dahulu sebagai pencitraan, tapi nyatanya Annina selalu bisa lebih menarik perhatian. Memang selalu begitu.

Miya menoleh. Ia baru menyadari kalau di sisinya, tengah duduk seorang anak perempuan berambut pirang berkuncir dua sekitar berusia 4 tahun.

"Kenapa kau ada di sini? Tidak bergabung bersama teman-temanmu?"

Anak itu menggeleng, rautnya terlihat sedih dan tidak bersemangat. "Tidak, *You Highness* ... saya diminta menemani Anda di sini." anak itu mengalihkan pandangannya ke depan dengan tanpa ekspresi.

Bocah pembual. batin Miya.

Kemudian Miya melirik pada sebuah kertas yang digulung, yang berada di pelukan gadis kecil itu. "Apa itu di tanganmu?"

Anak itu kembali mendongak padanya, lalu memperhatikan gulungan kertas di tangannya. "Ini gambar calon orang tua saya. Tapi tidak jadi." wajah anak itu memerah, menahan tangis.

Miya mengambil kesimpulan, kalau gadis kecil itu tidak jadi diadopsi. Anak itu terlihat murung, tidak heran, - setiap anak, apalagi seusia gadis kecil itu pasti mendambakan orang tua. Hidup di panti asuhan bukan harapan mereka. Semua anak di panti ini juga pasti berharap bisa hidup bersama keluarga yang utuh.

"Coba kulihat," Miya menyodorkan tangannya di depan anak itu, meminta gambar di tangannya.

"A-anda ingin melihat gambar saya, *You Highness*?"

Miya mengangguk. "Dan itu adalah perintah dari Putri Mahkota."

Gadis itupun memberikannya dengan ragu. Miya membuka gulungan kertas, menampilkan gambar gadis kecil yang sedang memegang tangan kedua orang tuanya di sisi kiri dan kanannya.

"Maaf gambarnya jelek," gumam anak itu.

"Gambarmu memang tidak bisa dikatakan bagus."

Gadis kecil terkekeh menampilkan dua gigi depannya yang ompong. Tidak tersinggung dengan ucapan jujur Miya.

"Jadi ini calon orang tuamu?"

Gadis kecil mengangguk, rautnya kembali sedih.

"Suatu saat kau pasti akan mendapatkan orang tua yang lebih baik dari mereka," ucap Miya meluncur begitu saja.

"Seperti King Henrik dan Queen Selma?" celetuk anak itu.

Miya menoleh cepat, tidak menyangka nama orang tuanya keluar dari mulut si gadis kecil.

"K-kau menyukai mereka?"

Gadis kecil mengangguk semangat, raut sedihnya kembali lenyap. "Apalagi saya sangat mengidolakan Queen Selma."

"Memang kau mengenalnya? Bahkan ia meninggal sebelum kau lahir."

"Semua orang selalu bercerita mengenai Queen Selma, beliau Ratu terbaik yang pernah dimiliki Haggen. Semua orang menyayanginya, termasuk saya dan teman-teman di sini."

Miya tersenyum tipis, maniknya menatap haru. "Terima kasih," ujarnya singkat. "jadi, kau ingin menjadikan Queen Selma dan King Henrik sebagai orang tuamu?"

"A-apa boleh?"

"Tentu saja, mereka bukan hanya orang tuaku, tapi orang tua rakyatnya. Salah satunya adalah kau." Miya menjelaskan. Gadis kecil itu tersenyum lebar meskipun Miya tidak membalas, terkesan tidak acuh. "kau memiliki pensil?"

"Saya akan ambilkan." si gadis kecil berlari pergi, tak lama kemudian datang dengan pensil di tangannya.

"Anda akan menggambar?"

Miya mengangguk, tanpa menjawab. Ia mulai memperbaiki gambar gadis kecil itu yang terlihat seperti cakaran ayam.

"Wah ..." anak itu berdecak kagum pada Miya yang sedang melukis dengan lihai. Menggambar memang hobinya.

Tak berapa lama gambarnya selesai. Kemudian Miya menuliskan sesuatu di atas setiap gambarnya. "Siapa namamu?" tanya Miya ketika akan menuliskan sesuatu di atas gambar si gadis kecil.

"Silly."

Miya menuliskan nama gadis kecil itu. "Selesai. Ini keluargamu sekarang."

Silly menatap haru gambar yang disodorkan Miya.

"Kau sudah bisa membaca?"

Silly mengangguk, "Terima kasih *Princess*, saya sangat menyukainya."

Miya terkejut karena tiba-tiba gadis kecil memeluknya. Miya tersenyum kecil, tidak membalas pelukan Silly, hanya mengusap lembut rambut belakang anak itu. Miya memang menulis nama Selma dan Henrik sebagai orang tua gadis kecil malang itu.

Tiba-tiba jepretan kamera mengarah pada Miya dan Silly. Silly melepaskan pelukannya dari Miya ketika merasakan suasana ramai di sekitarnya.

"Princess Miya melukis orang tua untukku." adu gadis kecil itu dengan ceria sambil memamerkan gambarnya pada kamera.

***

Dinner Party

Anders tengah fokus memperhatikan anak buahnya yang merupakan pasukan khusus militer sedang berlatih menembak. Hari ini ia tidak mengawal Miya karena wanita itu tidak pergi ke kampusnya.

Pikiran Anders menerawang, mengingat kejadian kemarin di panti asuhan. Ia tidak menyangka kalau Miya bisa bersikap terbuka pada salah satu anak di sana. Padahal semua orang bisa membaca raut Miya yang terlihat bosan ketika harus berbaur dengan anak-anak panti kemarin.

Miya memang banyak berubah setelah kematian ibunya. Padahal dulu wanita itu adalah wanita ceria dan cerdas. Apalagi pergaulan bebasnya sekarang, cukup membuat Anders terkejut. Bukan tempat yang tepat sebagai cerminan calon Ratu Haggen.

Tidak hanya itu, kematian ibunya juga mengubah hubungan mereka. Wanita yang selalu manja padanya dan Annina, menjauh. Ia cukup mengerti kalau Miya menjahui Annina karena skandal yang orang tua mereka ciptakan. Tapi menjauhinya membuat Anders terheran dan sedikit bertanya-tanya.

"Letjen."

Anders menoleh ketika salan satu prajurit memanggil. Prajurit itu langsung memberi hormat militer.

"Ponsel Anda terus berdering, Perdana Menteri yang menelepon."

Anders mengangguk, menerima ponsel yang disodorkan oleh prajurit yang berpangkat kolonel itu. Kemudian kolonel itu melakukan hormat militer sebelum beranjak.

Anders menggeser tombol hijau.

"Apa sangat sulit menerima telepon dariku?" cerca Perdana Menteri Marius begitu telepon tersambung.

"Aku sedang mengawasi anak buahku. Ada apa, Ayah?"

"Memang harus ada sesuatu aku meneleponmu? Kau seperti menghindariku sejak aku memintamu untuk mendekati Miya dan menjauhi wanita itu."

Anders tidak merespons. Perdana Menteri Marius menghela napas kasar.

"Istana mengundang kita makan malam. Tidak cuma kita, tapi juga para

anggota Parlemen." suara Sang Perdana Menteri berubah antusias.

"Apa aku harus hadir?"

"Tentu saja. Karena ini tentangmu dan Miya. Sepertinya King Henrik sudah memberitahu tentang perjodohan kalian, dan Miya menyetujuinya."

***

Anders menampilkan senyumnya ketika melihat Annina bersama ibunya, Lady Sussane yang sedang berjalan menuju dirinya dan Ayahnya, juga para anggota parlemen.

"*Princess ... My Lady.*" semuanya melakukan *bowing* termasuk Anders.

Annina dan Lady Sussane pun melakukan *curtsey* sebagai balasan.

"Seperti biasa, Anda berdua terlihat mempesona," puji salah satu anggota Parlemen.

"Yang jelas Putriku lebih mempesona dariku," kilah Lady Sussane dengan kekehan kecil di bibirnya.

"Ibu ...." peringat Annina, wajahnya sedikit memerah, melirik sekilas pada Anders yang tengah memperhatikan dan mengulum senyumnya.

"Tapi apa yang kukatakan benar kan, Letjen Anders?" Lady Sussane meminta persetujuan pada Anders.

Anders hanya mengangkat gelas sampanye di tangannya sebagai bentuk sepakat dengan apa yang dikatakan Sang Lady.

Annina memang sangat cantik. Tidak ada yang bisa membantah hal itu. Annina dengan wajah lugu dan anggunnya membuat wanita itu masuk dalam daftar 10 besar wanita tercantik di dunia versi majalah *Time*. Kecantikan yang dibarengi kecerdasan tentunya. Dan kecantikan Annina malam ini semakin disempurnakan dengan gaun malam panjang berwarna *blue ocean* berhias bunga kecil berwarna kuning. Gaun berlengan panjang itu memang terlihat sederhana namun sangat elegan dikenakan oleh Annina.

"Ibu jangan membuatku malu."

"Ibu Anda berkata benar, *Princess*. Letjen Anders juga terlihat terpesona dengan Anda malam ini," ucap salah satu Menteri Haggen. Menteri Jeffrey.

"Atau mungkin Letjen Anders terpesona bukan malam ini saja. Tapi setiap saatnya." timbrung salah satu anggota Parlemen yang menyetujui ucapan Menteri Jeffrey. Tawa kecil menggodapun terdengar dari mereka termasuk Lady Sussane. Mereka merupakan salah satu pendukung hubungan antara Anders dan Aninna.

"Anda berdua memang sangat cocok. Kami sangat menunggu kabar baik

selanjutnya."

"Kami hanya berteman. Tidak lebih." sanggah Anders tegas sembari meneguk sampanye di tangannya. Matanya sedikit melirik ke arah ayahnya yang hanya terdiam. Terlihat tidak menikmati obrolan *anak buahnya.* Perdana Menteri Marius memang belum melakukan pergerakkan apa pun, pria setengah baya itu menunggu momen yang tepat yaitu Miya menyetujui perjodohannya dengan Anders.

"Benar, Letjen Anders dan saya hanya berteman," tutur Annina meyakinkan. Menyunggingkan senyum manisnya pada Anders yang tidak segan dibalas olehnya.

Kemudian terdengar suara tongkat yang diketuk 3 kali ke lantai meminta perhatian, "*His Majesty*, King Henrik, dan *Her Highness*, Princess Miya telah tiba."

Semua mata pun tertuju pada King Henrik dan Miya yang sedang menuruni tangga diikuti Gustav sang Penasihat di belakang keduanya. King Henrik tampak bersahaja seperti biasa, sementara Miya menampilkan rautnya yang sudah biasa, dingin dan bosan.

"Targetmu yang sesungguhnya," bisik Perdana Menteri Marius pada Anders. Anders tidak merespons, namun matanya tertuju pada wanita muda itu. "Ia tak kalah cantik," tambah Perdana Menteri Marius sembari menyesap sampanyenya.

Anders tetap membisu. Ayahnya benar, malam ini Miya juga terlihat cantik dan anggun.

Wanita itu mengenakan gaun malam panjang berwarna hitam polos dengan kedua lengan panjangnya yang di buat menerawang. Sederhana tapi terlihat mewah, apalagi dengan sebuah tiara bertengger di atas kepala wanita berlipstik merah itu.

"Seperti biasa Sang Putri Mahkota terlihat *bored,*" kekeh salah satu anggota Parlemen, mengejek sembari meletakkan gelas sampanyenya di atas meja.

"Mulai sekarang kalian harus berhati-hati dalam berucap mengenai Putri Mahkota!" peringat Perdana Menteri penuh arti. Para anggota parlemen tampak mengerutkan kening tidak mengerti, karena kepedulian tiba-tiba dari sang Perdana Menteri. Perdana Menteri Marius mengabaikan, menaruh gelas sampanye ke atas meja karena akan melakukan penyambutan.

***

"Letjen, bisa kita bicara?" tanya Miya tiba-tiba menyeruak. Sedari tadi ia hanya diam, sesekali akan bicara bila ada yang bertanya padanya, selebihnya

ia hanya menyimak. Tentu saja ajakannya pada Anders menarik perhatian.

"Tentu saja, *Your Highness*." Anders mengulurkan tangannya, Miya menyambut. Anders menggenggam dan membimbing tangan Miya agar melingkar di lengannya.

Sesampainya di luar istana, tepatnya di taman istana, Miya langsung melepaskan lingkaran tangannya di lengan Anders, berjalan cepat mendahului pria itu.

Miya duduk di salah satu bangku taman, Anders berdiri di hadapannya.

"Aku tidak mau berbasa-basi. Kau tahu kalau kita akan dijodohkan?" Miya menaikkan tatapannya pada Anders.

"Ya, aku mengetahuinya."

"Sejak kapan?"

"Cukup lama." Anders melangkah maju, kemudian mendudukkan diri di samping Miya. Miya tidak memprotes. Namun tampang Miya jelas tidak bersahabat.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Itu bukan teritoriku. Ayahmu lebih berhak. Aku hanya bisa menunggu apa kau akan menyetujui perjohan kita atau menolak." Anders menoleh, menyunggingkan senyum tipis.

"Aku merasa ditipu. Kau menjadi ajudanku ternyata ada maksud lain!" tuduh Miya.

"Maaf, itu di luar kuasaku, Miya," sanggah Anders dengan tenang.

Miya berdiri, berkacak pinggang mencoba mengintimidasi, "Bagaimana denganmu? Apa kau menerimanya?" ketusnya.

Anders mengangguk pelan, "Ya."

Miya menarik napas dalam. "Dengar, aku memang menyetujui perjodohan kita, tapi jangan pernah berani membatasi atau kau ikut campur dalam ranah pribadiku termasuk dengan kekasihku. Perjodohan ini hanya bersifat politik. Tidak lebih. Jadi kuharap kau tidak besar kepala." Miya menurunkan kedua tangan di pinggangnya, lalu melangkahkan kakinya meninggalkan Anders yang hanya terdiam dengan wajah sulit diartikan.

***

King Henrik mendentingkan sendok di gelas anggur merahnya, meminta perhatian para tamu undangan.

"Sebelumnya aku ucapkan terima kasih karena kalian semua sudah bersedia menerima undangan pesta kecil dariku."

"Kami merasa terhormat yang mulia." jawab mereka serentak.

"Malam ini, tidak hanya makan malam biasa. Tapi aku akan mengungumkan sesuatu pada kalian semua." King Henrik menjeda, "aku dan Perdana Menteri Marius telah sepakat menjodohkan Princess Miya dan Letjen Anders."

Semua anggota Parlemen yang hadir tampak terkejut, kecuali anggota keluarga kerajaan terlihat santai layaknya sudah mengetahui kabar tersebut, termasuk Annina dan Lady Sussane. Dan yang terlihat sangat antusias dari pengumuman kabar tersebut tak lain, Perdana Menteri Marius. Sementara Anders dan Miya menampilkan ekspresi yang berbeda. Anders yang selalu tenang, dan Miya yang tidak bisa menyembunyikan ketidaknyamanannya.

"Dan sebentar lagi mereka berdua akan bertunangan ... bersulang!" King Henrik mengangkat gelas kristalnya ke udara.

***

Titt. Titt. Titt.

Anders menggeliat ketika suara alarm ponsel menghampiri pendengaran. Ia mencoba menggapai ponselnya yang berada di atas nakas. Pukul 4 pagi.

Anders memijat kedua kelopak matanya. Membuka mata sempurna setelah sadar sepenuhnya. Anders menoleh, menatap datar pada wanita yang sedang tidur di lengannya, di bawah selimut yang membungkus tubuh telanjang wanita itu.

Perlahan, Anders memindahkan kepala wanita itu dari lengannya ke atas bantal. Ia harus segera pergi sebelum matahari muncul.

Anders menyingkirkan selimut di atas tubuhnya, turun dari tempat tidur dengan hanya mengenakan celana kainnya saja. Ia memungut kemeja dan jasnya yang berserakan di lantai. Anders mengenakannya dengan asal.

Setelah selesai, Anders berjalan menghampiri wanita yang tengah tertidur pulas di atas ranjangnya.

"Aku pulang," bisik Anders berpamitan, mencium keningnya dengan lembut. Wanita itu hanya melakukan gerakan kecil, sedikit terganggu dengan apa yang di lakukan Anders.

Kemudian Anders memutar tubuh, berjalan menuju jendela untuk keluar dari kamar wanitanya.

***

Mistake

"Hmm ..." Miya mengerang di tengah ciumannya dengan Arsen.

"Miya, aku sudah tidak tahan ... aku menginginkannya." Arsen mendorong kasar tubuh Miya ke sofa. mereka sedang berada di markas *Hokey sobre heilo* Univeritas of Haggen, kampus Miya.

Dengan tidak sabar Arsen meloloskan *underwear* Miya di balik *smart dress* yang dikenakankannya. Arsen juga mulai meloloskan celananya sampai setengah paha. ciuman Arsen beralih ke leher jenjang Miya juga dadanya. Miya terus mendesah, Arsen mengerang.

"A-arsen ..." Miya menahan dada pria itu ketika mencoba memasukkan miliknya ke dalam diri Miya. Arsen yang sudah diselimuti kabut gairah terus memaksa dengan menyingkirkan tangan Miya di dadanya. "A-arsen *no* ... aku belum- ARSEN!" pekikan protes Miya terucap bersamaan dengan suara pintu yang terbuka.

Arsen dan Miya sama-sama menoleh ke arah pintu.

"Kau?" rahang Arsen mengeras, wajahnya memerah.

"Apa aku mengganggu?" Anders balik bertanya santai sambil melepas kacamata hitam yang bertengger di pangkal hidungnya.

"Kau selalu mengganggu." Arsen menyorot tajam, gigi-giginya menggelatuk kesal.

"Itu fungsiku untuk kalian," jawab Anders ambigu tapi terkesan tidak peduli.

Miya menelan ludah, "Menyingkirlah." mendorong dada Arsen lemah, wajahnya panas, antara emosi dan malu.

Arsen bangkit dari atas tubuh Miya, membenarkan celananya. Begitupun dengan Miya yang mulai berdiri membenarkan kerah gaunnya yang sedikit *terkoyak*.

"ARSEN!" teriak Miya ketika dengan tiba-tiba Arsen berlari hendak menyerang Anders. Namun sebelum tinjunya mengenai wajah Anders, moncong pistol sudah berada di atas dahinya.

"Aku seorang penegak hukum. Aku bisa menembakmu sesuka hati dengan tuduhan pelecehan terhadap *The Royal Princess of Haggen*."

"ANDERS!" Miya berjalan cepat menghampiri. "apa kau sudah gila?! Turunkan pistolnya!" Miya menelan salivanya. "jangan main-main!" peringat Miya tajam. Ia cukup ngeri. Jari Anders terpeleset sedikit saja seperti dirinya tempo hari, maka kepala Arsen akan pecah. Dan si Letjen sialan itu akan benar-benar menggunakan ancaman gilanya pada Arsen untuk terlepas dari jerat hukum. Pelecehan pada Putri Mahkota? Beraninya ia? Itu aib!

Miya berusaha menurunkan lengan Anders. Tapi tangan pria itu sangat keras bak baja. Malah, Miya melihat mimik tak kalah keras dari Anders di balik wajah tenangnya.

Oh, *God*!

"*Stop it!* Kau datang untuk menjemputku pulang, kan? Sekarang kau sudah menemukanku! Ayo kita pulang sekarang karena aku tidak akan pernah memohon padamu!" Miya mengentak kakinya kesal.

Anders menoleh tenang, sementara tangannya semakin menekankan moncong pistolnya pada dahi Arsen.

"Berengsek!" umpat Arsen.

"Baiklah, kita pulang calon istri," ucap Anders. Otomatis Miya dan Arsen melebarkan penglihatannya.

"A-apa maksudnya, Miya?" cerca Arsen. Menatap tajam meminta penjelasan pada Miya.

"Nanti kujelaskan," gumam Miya tidak jelas. Menatap segan pada kekasihnya itu.

"Agh ..." tiba-tiba Arsen terjatuh ke lantai karena Anders mendorong dahi pemuda dengan keras menggunakan pistol di tangannya.

Miya mendelik penuh ancaman pada Anders yang masih terlihat santai, lalu ia langsung menghampiri Arsen untuk membantu kekasihnya itu bangun. "Miya. Jelaskan!" tuntut Arsen penuh penekanan.

"Nanti. Sekarang aku harus pulang bersamanya."

"Apa karena ia putra Perdana Menteri kau akan menikah dengannya?"

"Arsen jangan membuatku kesal dengan terus memaksaku. Ini bukan waktu yang tepat." Miya mengecup bibir Arsen. Dan tanpa menunggu persetujuan kekasihnya, Miya berdiri dari jongkoknya, berjalan menghampiri Anders. Miya berjalan melewati Anders begitu saja. Anders memperhatikan melalui sudut matanya sebelum mengikuti jejak Miya.

***

"Aku sudah memperingatimu untuk tidak mencampuri urusan pribadiku! Hubungan kita hanya sekedar kebutuhan politik!" Miya menatap tidak

terima pada Anders yang menurutnya sudah melewati batas peringatannya. Atau lebih tepatnya pria itu tidak mengindahkan permintaannya agar tidak mencampuri urusan pribadinya, apalagi bersikap besar kepala seperti tadi. Kini, mereka berdua sedang berada di salah satu lorong kampus.

"Setelah apa yang kita lakukan malam itu?"

Miya menegang mendengar pertanyataan yang lebih mirip sebuah pernyataan dari Anders. Pikirannya pun melayang, teringat pada peristiwa pesta kecil yang diadakan istana pada malam pengumuman perjodohannya dengan Anders di depan para anggota Parlemen.

***

"Princess Miya, saya sangat terkesan dengan tindakan Anda di panti asuhan. Itu sangat luar biasa, memberi harapan pada seorang yatim piatu kalau orang tua tidak harus dimiliki secara fisik tapi bisa dimiliki secara hati," puji Perdana Menteri Marius.

Setelah menikmati makan malam, mereka kini sedang berdiri menikmati *live* musik dari seorang penyanyi *jazz* yang cukup terkenal dari Haggen.

"Anak itu sangat mengidolakan Mama dan Papa, terutama mendiang Mama ...." Miya tersenyum tipis, sudut matanya melirik pada Lady Sussane yang tengah berdiri di samping King Henrik. Tampak wanita itu kurang menyukai pernyataannya. Miya tersenyum puas.

"Tindakan terpuji Anda menjadi *trending* topik di mana-mana, *Princess*," timpal salah satu anggota parlemen, yang cukup dekat dengan kerajaan.

"Syukurlah, kali ini ada hal yang cukup positif dalam diriku bisa *trending* di media," celetuk Miya yang membuat semuanya menjadi kaku atau diam-diam tersenyum mencemooh.

"Miya ..." peringat King Henrik. Miya hanya melakukan *curtsey* -meminta maaf pada Sang Raja. Bibirnya menyungging kecut.

"Bagaimana kalau kita bersulang?" King Henrik menjentikkan jari, para pelayan muncul dengan gelas kristal berisi anggur merah di atas nampan. "Ini adalah salah satu anggur merah koleksi terbaikku, usianya sekitar 72 tahun. Rasanya luar biasa lezat, kalian pasti akan sangat menyukainya."

"Terima kasih, *Your Majesty* ..." membalas serentak. Dan merekapun mengambil gelas satu per satu, khusus untuk King Henrik dan Miya pelayanlah yang menyajikan.

Miya mengambil gelas yang disodorkan padanya.

"Bersulang!" seru King Henrik, semua mengangkat gelas anggur

merahnya kecuali Annina yang memang anti alkohol, menggantinya dengan oranye jus.

"Annina, ini lezat dan manis. Kau akan sangat menyukainya," samar-samar terdengar suara Lady Sussane.

"Tidak, Ibu. Kau tahu aku tidak meminum alkohol."

"Anda benar-benar wanita idaman, Princess Annina," puji salah satu anggota parlemen.

Miya tidak mendengarkan lagi, ia meneguk kasar anggur merah di gelasnya. Sungguh, Miya tidak menyukai pujian apa pun yang didengarnya mengenai Annina. Ia iri. Ya, Miya selalu iri, wanita itu selalu mendapatkan semua yang Miya inginkan. Termasuk pujian tulus bukan pujian dari para penjilat seperti di sekitarnya.

Miya mendesah kecil ketika menelan habis anggur merahnya.

"Sepertinya Anda sangat menyukai Anggur merah?" tanya salah seorang anggota parlemen.

"Ya," jawab Miya ketus. Bukan tidak suka tapi tiba-tiba ia merasakan tubuhnya terasa panas luar biasa, ada sesuatu dalam dirinya menginginkan sesuatu, seperti kehangatan. Miya menelan salivanya, ia memandangi wajah di depannya satu per satu. Napasnya sedikit tersengal.

"Saya permisi," ucap Miya tiba-tiba sembari melakukan *curtsey*, tanpa menunggu reaksi Raja dan yang lainnya, ia memutar tubuhnya. Ketika akan melangkah tangannya dicekal seseorang.

"Kau baik-baik saja?"

Miya menoleh pada Anders, wajahnya merah menahan panas.

"Ya." singkat Miya, napasnya sudah tidak teratur.

"Biarku antar." tawar Anders sembari menatap pada salah seorang di depannya dengan penuh arti sebelum membimbing tangan Miya untuk melingkar di lengannya.

Ketika Anders dan Miya tiba di puncak tangga, Miya melepaskan lingkaran tangannya di lengan Anders, setengah berlari menuju kamarnya. Anders menyusul cepat. Miya membuka pintu kamar, napasnya semakin tidak beraturan. Menggeram ketika merasa tubuhnya semakin membutuhkan sesuatu. Kehangatan dan sentuhan.

Anders meraih bahu Miya, memutar tubuhnya agar menghadap dirinya. Dan tanpa disangka Miya langsung mencium bibirnya.

"Miya ..."

Miya memperdalam ciumannya pada Anders.

"*Fuck me*!" gumam Miya di tengah ciuman dan desahannya. Tidak membuang waktu, Anders membalas ciuman Miya, mengangkat kedua paha Miya agar melingkar di pinggangnya.

Anders menggendong Miya ke tempat tidur, setengah melemparnya. Miya bangun saat Anders sudah naik ke tempat tidur dan duduk di depannya, dengan terburu-buru melepaskan jas dan membuka kancing kemeja Anders satu per satu. Anders memejamkan matanya saat bibir Miya menjelajahi leher dan dadanya. Anders mengerang, Miya menghisap lehernya. Tangannya membantu tangan Miya yang sedang berusaha membuka gesper celananya.

"Kuharap kau tidak menyesal!" Anders mengentak tubuh Miya sampai wanita itu terbaring. Menggulung gaun panjang Miya sampai ke perut, kemudian menurunkan cepat celana dalam wanita itu.

Miya mengerang kesakitan ketika Anders dengan sekali entak menyatukan tubuh mereka.

"Miya," bisik Anders tidak bisa menyimpan rasa terkejutnya ketika menyadari kalau wanita itu masih *virgin*, di luar perkiraannya dinilai dari tingkah liarnya.

Miya memalingkan wajahnya dari Anders, sebulir air mata mengalir di sudut matanya. Anders meraih dagu Miya agar menghadap padanya, "Maaf, aku tidak tahu."

Miya bergeming. Tatapan keduanya saling mengunci.

"Tapi aku tidak bisa berhenti." Anders menjeda, "aku akan membuat pengalaman pertamamu menjadi yang terindah." kemudian Anders mendaratkan ciuman di bibir Miya, mengulum dan menyesapnya dengan lembut. Tangannya mulai bergerak melepaskan pakaian mereka. Keduanya sama-sama tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuh mereka.

Pada akhirnya, ruangan itu dipenuhi oleh suara erangan dan rintihan nikmat dari sepasang insan yang sedang memadu cinta.

Miya mendesah hebat ketika mendapatkan pelepasan untuk ketiga kalinya bersamaan dengan Anders yang mengeluarkan pelepasannya di atas perut Miya.

Anders menggulingkan tubuhnya ke samping. Napas keduanya memburu. Ia menoleh, meraih pipi Miya, berniat mencium keningnya tapi wanita itu berkelit.

"Keluarlah dari kamarku," usir Miya dengan suara sedikit bergetar. "Anders, apa pun yang kita lakukan barusan, anggap saja tidak pernah terjadi," lanjutnya lirih sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Anders menatap datar, lalu ia turun dari tempat tidur. Memungut satu per satu pakaiannya, mengenakannya sebelum berjalan menuju pintu, meninggalkan kamar Miya.

***

Miya menggeleng pelan saat mengingat kejadian malam itu.

"Itu kesalahan! Kita sudah membicarakannya." Miya membuang muka dari Anders ketika memori kesalahan muncul di kepalanya.

"Mungkin iya itu sebuah kesalahan. Tapi bagiku itu adalah sebuah tanggung jawab," Anders menghela napas, "aku mendengar ketidaknyamananmu ketika kekasihmu akan menyentuhmu lebih. Itu membuatku harus ikut campur."

"Itu karena aku merasa tidak pantas lagi untuknya dan itu gara-gara kau, Keparat!" Miya memukul gemas dada Anders. Emosinya mulai terpancing.

"Kita, Miya. Kau yang memancing naluriku sebagai pria, ingat?"

"Dan itu benar-benar kesalahan! Jangan besar kepala!" Miya beranjak pergi menjauhi Anders. "dan kuperingatkan kalau kau menyentuhku sekali lagi, kau akan mati di tanganku!"

Anders terkekeh kecil dengan ancaman Miya. Kemudian ia berjalan menyusul wanita itu.

Miya menghentikan langkah menatap terkejut saat ke luar dari gedung universitas, dirinya diserbu banyak wartawan. Beberapa *bodyguard* dan ajudannya termasuk Heidie yang kembali bertugas, melindunginya dari para wartawan.

Miya menahan pekikannya ketika tiba-tiba seseorang meraih pinggangnya, memeluknya dengan posesif.

Anders.

"Kau-"

"Istana yang mengundang para wartawan. Perjodohan kita sudah diketahui media, hari ini adalah kencan pertama kita *bersama mereka,*" jelas Anders setengah berbisik.

"Apa?" Miya mengerutkan kening.

"Ku harap kau bisa menjaga langkahmu. Celana dalammu tertinggal di Markas Hokey." Anders tersenyum hangat tanpa dosa. Miya menahan diri untuk tidak mencakar wajah Anders sekarang juga karena ucapan lancang Letjen keparat itu.

***

First Date

"Kenapa istana tidak memberitahukan hal ini padaku? Maksudku mengenai pengaturan kencan kita?" protes Miya ketika ia dan Anders naik ke dalam mobil mewah berwarna hitam milik Anders, *Lykan HyperSport.*

"Kau akan menolaknya." Anders mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Tentu saja."

"Berarti mereka melakukan hal yang tepat."

"Pasti paman Gustav yang mengatur. Dan lagi-lagi hanya kau yang diberitahu. Tidak adil!" Miya melipat kedua tangan, menyandarkan tubuhnya ke jok mobil. Anders hanya tersenyum sebagai respons. Ia mulai menginjak gas dan memutar setir, melajukan mobilnya meninggalkan parkiran kampus, mengabaikan beberapa wartawan yang mencoba mendekati mobil meminta kejelasan hubungan keduanya.

"Apa ini mobilmu?" tanya Miya tanpa melihat ke arah Anders. Fokusnya pada bahu jalan.

"Kau pikir aku akan meminjam mobil orang lain untuk kencan bersama Putri Mahkota?"

"Memang seberapa besar gaji seorang tentara sampai bisa membeli mobil semewah ini?"

Anders tertawa, menggeleng kecil karena perkataan remeh dari Miya.

"Oh aku lupa. Kau putra Perdana Menteri, kau salah satu prajurit Nepotisme."

Sebenarnya keluarga Anders tidak hanya berkecimpung di dunia politik. Keluarga Poulsen juga memiliki perusahan tambang dan kapal di Haggen yang cukup berpengaruh.

"Miya, perkataanmu cukup menyinggung." Anders menoleh sejenak, Miya mengangkat bahu tanpa mengalihkan fokusnya dari bahu jalan.

"Pangkat Letnan Jenderal pada usiamu yang masih terbilang muda, akan sulit digapai hanya oleh orang biasa tanpa orang penting di sekitarnya." untuk pertama kalinya Miya mengalihkan sorot matanya pada Anders.

"Prestasiku lebih mentereng dari Jenderal Bintang 5 sekalipun," tandas Anders dengan pongah. Miya tersenyum miring, "dan salah satu prestasi

terbesarku adalah mendapatkan mahkota seorang Putri Mahkota."

Anders memejamkan matanya ketika sebuah tas kulit menghantam wajah bagian sampingnya.

***

"Aku sedang bersama Miya."

"Apa yang kau lakukan bersamanya? Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya?"

"Ini kencan pertama kami sebelum pengumuman pertunangan. Istana yang mengatur. Ini mendadak."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "maafkan aku," bisik Anders.

"Tidak apa, aku mengerti. Kalau begitu aku tutup teleponnya. *I love you.*"

Ketika Anders akan membuka mulutnya untuk membalas, sambungan teleponnya sudah terputus. Anders menarik napas berat, sorotnya tidak beralih dari ponsel di tangannya.

"Apa itu kekasihmu?"

Anders memutar tubuhnya ketika mendengar suara Miya menyeruak bertanya.

"Atasanku." kilah Anders sembari memasukan ponselnya ke dalam saku celana.

"Tapi tatapanmu seperti sedang menatap telepon dari seorang kekasih." selidik Miya, namun suara atau mimiknya datar terkesan tidak peduli.

Anders hanya tersenyum, "Kau sudah selesai?" Anders mengalihkan pembicaraan, ia memperhatikan Miya dari atas sampai bawah. Kini, wanita itu mengenakan *jumpsuit* berwana *blue ocean.* Mereka berdua sedang berada di salah satu butik ternama Danhag. Miya meminta Anders untuk membeli pakaian yang lebih aman, setelah celana dalamnya tertinggal akibat ulah Arsen.

"Setidaknya pakaian ini tidak memerlukan celana dalam." celetuk Miya yang membuat Anders tidak bisa menahan tawanya. Mengacak-ngacak puncak kepala Miya yang tentu saja hal tersebut menjadi santapan empuk para wartawan yang menjepret mereka di balik jendela kaca butik.

***

Miya dan Anders sedang makan siang di salah satu restoran, menikmati hidangan steak kalkun khas Haggen.

"Aku ingin makan sashimi." keluh Miya mendelik kesal pada Anders yang tidak mengindahkan permintaannya.

"Kau tahu peraturannya, Miya. Anggota kerajaan tidak diperbolehkan memakan makanan mentah. Terlebih banyak pasang kamera yang sedang memperhatikan kita."

Miya memutar bola matanya. Hal tersebut tidak terjangkau oleh kamera karena Miya duduk membelakangi para wartawan yang berada di luar restoran. Sementara Anders duduk di seberang Miya, menghadap para wartawan. Posisi tersebut sengaja Anders yang mengatur, karena ia ingin menjaga tingkah Miya yang cenderung spontan, contoh memutar bola mata.

"Aku pikir kau akan menuruti dan kau akan dicap buruk karena mengajakku makan makanan mentah." jujur Miya tanpa canggung sama sekali.

"Aku sudah cukup mengetahui watakmu yang sekarang, *Princess*. Kau membenciku, jadi aku harus waspada." kekeh Anders. Miya mendengkus tidak menimpali.

Anders mulai memotong-motong steak di piringnya. Miya hanya memperhatikan malas tanpa menyentuh steak miliknya.

"Makanlah." Anders memberikan piringnya dengan steak yang sudah terpotong-potong kecil pada Miya, dan mengambil piring Miya dengan steak yang masih utuh untuknya.

"Akting?" tanya Miya tanpa berbasa-basi sambil mengambil satu potong steak dari Anders dan memakannya.

Anders menggeleng, "Aku masih hapal, kau paling tidak menyukai makan steak karena malas memotong dagingnya." Anders tersenyum hangat, sementara tangannya mulai memotong steak Miya yang ditukarnya.

"Itu karena di istana ada pelayan yang selalu mengiris-ngiris dagingnya untukku," balas Miya pelan, pipinya merona merah muda.

Anders melebarkan senyumnya, "Dan dulu aku selalu melakukannya untukmu."

"Jangan mengingatkan masa lalu, kau tidak semanis itu!" tukas Miya sambil memasukkan irisan dagingnya kembali ke dalam mulut.

Anders terdiam. Keningnya sedikit mengernyit, irisnya menatap penuh arti pada Miya yang tengah fokus pada makanannya.

***

Seusai makan, Miya dan Anders berjalan-jalan di pinggiran kota Danhag, cuaca cerah seperti sangat mendukung kencan mereka. Tangan Miya melingkar di lengan Anders. Terpaksa, ia melakukannya untuk pencitraan di depan para wartawan yang tidak berhenti membuntuti. Heidi, Mikel dan

beberapa *bodyguard* juga mengikuti keduanya, menjaga jarak para wartawan agar tidak terlalu mengganggu privasi Miya dan Anders.

"Apa kita hanya berjalan-jalan seperti ini tanpa tujuan?" Miya mulai berkomentar karena bosan.

"Istana yang mengatur. Mungkin mereka terinspirasi dari film roman untuk kencan kita," jawab Anders sedikit bergurau.

"Kolot sekali," gerutu Miya.

"Lalu yang tidak kolot menurutmu kencan seperti apa?"

"Ke *club* malam, menikmati musik yang kencang, menikmati minuman-minuman mahal, menikmati para penari striptis di atas tiang dengan tubuh telanjang." Miya menoleh dengan senyum manis yang dibuat-buat.

Anders terkekeh rendah, secara reflek tangannya merangkul bahu Miya. Miya tidak bisa menolak, yang ia inginkan sekarang adalah cepat-cepat menyelesaikan kencan pertamanya bersama Anders. Berlama-lama bersama pria itu ternyata tidak membuatnya nyaman. Miya tidak ingin membangkitkan kembali sebuah perasaan yang telah ia matikan untuk Letjen itu. Menghela napas, Miya mengalihkan tatapannya kembali ke depan.

"Itu kencan yang sangat liar, *Princess*. Publik akan menghujat kita."

"Aku sudah terbiasa." Miya menjawab tidak acuh.

"Mulai sekarang jangan dibiasakan lagi selama kau bersamaku."

"Kau mulai kembali melewati batas!" protes Miya.

"Aku hanya ingin kau terlihat layak di mata masyarakat. Calon istriku harus dipuja seperti seharusnya, bukan dihujat."

"Seperti Annina?" Miya menoleh dengan tatapan dinginnya pada Anders. Begitupun dengan Anders, manik keduanya saling mengunci.

"Tidak. Tapi kau harus menjadi dirimu sendiri, seperti dulu. Ceria dan sangat sopan. Aku tahu kau yang sekarang bukanlah dirimu yang sebenarnya, *Princess*." Anders tersenyum hangat. Miya hanya diam, tertegun.

Anders melepaskan rangkulannya pada bahu Miya, menggantinya dengan menggenggam erat jemari Miya.

"Aku sangat merindukan Miya kecilku." aku Anders dengan lembut. Miya menatap sendu tangannya yang berada dalam genggaman Anders.

Miya mendesah dalam hati. Khawatir kalau harapan Gustav agar dirinya yang mengendalikan permainan tidak bisa diwujudkannya. Ia takut emosi dalam dirinya dan sikap Anders yang hangat akan membuatnya kalah dalam permainan. Terlebih, dengan bodohnya Miya telah memberikan miliknya

yang paling berharga pada pria itu secara sukarela. Hal tersebut secara tidak langsung membuat dirinya semakin terikat dengan Anders. Menyedihkan.

***

Anders masuk ke dalam apartemennya. Ia baru kembali dari kencan pertamanya bersama Miya.

Anders menanggalkan satu persatu pakaiannya, mulai dari *blazer* dan *t-shirt*, menyisakan celana panjangnya saja. Ponselnya berbunyi, Anders merogoh dalam saku celana untuk melihat si pemberi pesan.

Aku cukup terkesan dengan kedekatan kalian yang signifikan.

Anders mengabaikan pesan dari Ayahnya dan melempar ponselnya ke atas kasur. Kemudian melepaskan celananya sampai tubuhnya benar-benar telanjang. Berjalan menuju kamar mandi, menyalakan shower, mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Pikirannya berkecamuk. Antara memilih orang yang dicintainya, atau menghentikan permainan konyolnya bersama Miya yang tentu saja bertentangan dengan keinginan orang-orang di sekitarnya. Mereka menginginkan ia mengendalikan Miya. Tapi nyatanya ia juga dijadikan sebuah boneka untuk mejerat wanita itu agar jatuh pada pesonanya. Dan nyatanya, Anders tidak bisa mundur setelah mendapatkan sesuatu yang paling berharga dari Miya, yaitu kesucian wanita itu.

Ya, tidak disangka menjebak Miya malah menumbuhkan sesuatu dalam dirinya muncul. Rasa bersalah. Miya terlihat terluka ketika mereka *melakukannya*. Miya menangis dalam diam. Mengusirnya, tampak menyesal telah melakukannya. Terlebih kecewa pada dirinya sendiri yang secara tidak sadar menyerahkan tubuhnya pada Anders begitu saja.

Miya tampak liar, tapi nyatanya wanita itu terlalu polos untuk menyadari dirinya telah dijebak oleh obat perangsang. *Princess* urakan itu sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Anders mengusap air yang mengguyur wajahnya. Mengambil sabun dan sampo untuk membersihkan tubuhnya. Setelah selesai, ia mematikan shower, mengambil *bathrobe* untuk membungkus tubuh telanjangnya.

Anders keluar dari kamar mandi. Ketika menutup pintu, tubuhnya di dorong dengan tiba-tiba sampai menabrak pintu, ketika akan melawan, sebuah benda kenyal menempel di bibirnya.

"Kau?" gumam Anders di tengah ciuman wanitanya.

"Aku merindukanmu ..." aku wanita itu terus memagut bibirnya dengan hangat, memainkan bibirnya dengan lihai. Anders tersenyum, kemudian membalas ciuman wanita itu dengan rindu.

Tak lama keduanya memutuskan tautan bibir ketika merasakan pasokan udara hampir habis.

"Bagaimana kencanmu dengan Putri Mahkota?" tanya wanita itu sembari melepaskan ikatan tali bathrobe yang melingkari perut Anders.

"Kau mungkin sudah melihatnya di berita *online*." Anders menengadah ketika tangan lentik wanitanya menyentuh miliknya. Mengusap-ngusapnya halus, terkesan hati-hati.

"Ya, aku melihatnya. Dan aku tidak menyukai tatapan dan senyumanmu padanya."

"Itu semua untuk membuatnya lebih nyaman bersamaku," kilah Anders.

"Dan sebenarnya aku masih tidak rela kau dijodohkan dengannya," tukas wanita itu.

"Annina ..." Anders meraih pipi Annina, kekasihnya. "aku mencintaimu."

Anders mendaratkan ciumannya pada bibir tipis kekasihnya. Annina tersenyum tersipu. Melepaskan ciumannya secara perlahan, lalu wanita itu memerosotkan tubuhnya sampai kepalanya berada tepat di depan area pribadi Anders. Meraihnya dan mulai memanjakannya menggunakan mulutnya. Anders memejamkan matanya, menikmati setiap cumbuan lembut dari Annina.

***

"Apa kita akan melakukan kencan kedua?" tanya Miya memecah keheningan antara dirinya dan Anders di dalam mobil. Keduanya baru keluar dari kampus.

"Istana belum menjadwalkannya lagi. Kenapa?"

"Lalu kenapa para wartawan itu masih membuntuti kita?"

"Mereka sedang mencari berita, Miya."

"*I hate them*."

Anders hanya menanggapinya dengan senyuman tipis.

"Anders kita tukar posisi." pinta Miya kemudian.

"Maksudmu?" Anders mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Aku yang menyetir."

"Tidak." tolak Anders tegas.

"Aku bilang tukar posisi. Ini perintah Putri Mahkota!" paksa Miya keras kepala.

Anders menghela napas, memutar setirnya ke kiri untuk meminggirkan

mobilnya.

"Tidak usah ke pinggir, tidak perlu dihentikan juga. Kita bisa tukar posisi dengan mobil melaju. Kau hanya perlu mengurangi kecepatannya saja." atur Miya tanpa ingin dibantah.

"Baiklah, *Princess*." Anders memilih mengalah daripada meladeni kekeraskepalaan Miya.

Anders dan Miya bertukar posisi duduk dengan susah payah. Anders masih mengendalikan setir mobilnya sebelum Miya duduk sempurna di kursi kemudi. Pria itu melepasnya ketika Miya sudah bisa menguasai kendali mobil.

Miya melakukannya dengan tenang. Sesekali matanya melirik ke arah spion untuk mengamati keadaan di belakang mobilnya. Heidie dan Mikel berada di belakangnya dalam satu mobil. Satu mobil di belakang mereka dipastikan milik pengawal istana. Sisanya mobil dan motor wartawan. Tapi mereka cukup beretika dengan menjaga jarak, meskipun kamera tetap hidup menyorot ke mobil yang sedang ditumpanginya.

Miya mengalihkan perhatiannya pada jalan yang akan dilaluinya. Beberapa meter di depan adalah perempatan. Jalan pulang ke istana tetap lurus ke depan.

"Kau sedang mengamati apa?" Anders tiba-tiba bertanya, wajahnya penuh selidik dan curiga.

Miya menoleh. Hanya mengangkat bahu sebagai respons.

"Kau tidak sedang merencanakan sesuatu, kan?" lanjut Anders menyelidik.

"Kau terlalu berpikir negatif."

"Aku lebih berpengalaman, *Princess*. Gerak-gerikmu seperti pencuri yang sedang mencari celah." Anders tersenyum hangat.

Miya tergelak, "Sayang sekali hukum mati sudah ditiadakan. Kalau masih berlaku, kau yang pertama kali akan mendapatkannya karena sudah lancang menyamakan Putri Mahkota dengan pencuri."

Anders terkekeh rendah, kepalanya menggeleng-geleng kecil sambil mengalihkan kembali perhatiannya ke depan. Sementara Miya semakin menekan gas untuk menambah kecepatannya.

"Oh, *Shit*!" rutuk Anders karena tiba-tiba Miya membelokkan mobilnya dalam satu putaran. "Miya, *what are you doing?*" Setengah menyentak.

"*Just play*." timpal Miya dengan kalem. Bibirnya tersenyum puas ketika mobil Heidie dan yang lainnya tetap lurus menuju istana karena Miya benar-benar membanting arah mobil secara mendadak dalam kecepatan tinggi.

Anders menggeleng tanpa berkomentar lagi.

"Mana *handy talky*-mu?" Miya menengadahkan tangannya pada Anders. Tanpa kata Anders merogoh *handy talky* di saku celananya, memberikannya pada Miya.

Miya menekan tombol hijau untuk menyambungkan komunikasi,

"Deer copy. Letjen Anda di mana? Kenapa Anda berubah arah?" cerca Mikel dengan cemas.

"Aku dan Anders akan pergi ke suatu tempat. Jangan mengikuti kami dan jangan sampai para wartawan itu mengejar kami atau kalian akan dipecat!" Miya mematikan komunikasinya. Memberikan *handy talky* lagi pada Anders.

"Kau yakin akan memecat Heidie setelah sebelumnya kau marah karena Heidie dipecat oleh Ayahmu."

"Heidie pengecualian, meskipun aku tidak menyukainya." Miya menegakkan tubuhnya, berkonsentrasi menyetir.

Hening.

"Kau akan membawa kita ke mana?" akhirnya Anders menanyakan tujuan Miya.

"Bukan urusanmu!" ketus Miya.

Anders tidak bereaksi apa pun lagi. Berusaha mengikuti apa yang wanita itu inginkan untuk lebih bisa membuat Miya semakin nyaman padanya.

***

With Arsen

Miya menghentikan mobilnya di *basement* sebuah gedung apartemen. Bukan apartemen kelas atas, tapi menengah.

"Apartemen kekasihmu?" tebak Anders dengan tepat. Miya hanya mendelik. Membuka pintu mobil dan melenggangkan dirinya keluar. Anders melakukan hal yang sama.

Miya melempar kunci mobilnya pada Anders. Anders menangkap dengan mudah.

"Tunggu di sini!" titah Miya layaknya Ratu. Melangkah pergi tanpa menunggu tanggapan Anders.

Anders tersenyum miring, maniknya mengikuti langkah wanita itu. Tidak peduli perintah calon tunangan kecilnya, Anders berjalan mengikuti Miya tanpa disadarinya.

Miya memasuki lift, pintu lift tertutup. Anders yang baru tiba di depan pintu lift memperhatikan laju lift. Setelah yakin lantai yang dituju Miya, ia berjalan menuju tangga darurat. Berlari kecil layaknya latihan rutinnya sebagai prajurit.

***

Miya menekan bel apartemen Arsen yang berada di lantai 8 dengan tidak sabar.

Pintu dibuka. Memunculkan seorang pemuda yang hanya mengenakan celana pendek selutut berwarna hitam dan atasan singlet putih. Rambutnya acak-acakan dengan kacamata baca bertengger di pangkal hidungnya.

Miya tersenyum pada Arsen yang terlihat lelah. Pria itu sedang belajar, syukurlah. Miya pikir Arsen sakit karena pemuda itu tidak masuk kampus hari ini.

"Kenapa lama membuka pintu?" wajah Miya berubah *bossy*. Ia memang bukan tipe orang yang sabar menunggu.

"Untuk apa kau kemari?" sambut Arsen dengan suara tidak bersahabat.

Sorot Miya menajam. "Aku khawatir, okay? Kau tidak ke kampus hari ini. Tidak membalas *chat* ataupun mengangkat teleponku. Aku kemari dengan susah payah, dan ini sambutanmu? Kau tidak suka aku kemari? Melihatku?

Yang mengkhawatirkanmu?" kicau Miya tanpa jeda.

Arsen mengembuskan napas kasar. Senyum tipis coba ia sunggingkan padanya. Miya pun melunak ketika melihatnya. "Aku senang kau baik-baik saja, aku pikir kau sakit." Miya memeluk Arsen.

"I miss you." Miya mempererat pelukannya pada Arsen dengan manja. Tatapannya datar menyorot lantai. Sekejap, sebelum memejamkan matanya.

Aku mencintai Arsen. Aku mencintainya ... Miya membatin.

Miya mencoba menyelami perasaannya yang akhir-akhir ini terganggu oleh kedekatannya kembali dengan Anders. Pria dewasa yang pernah menjadi prioritas hatinya ketika ia masih kecil. Miya berpikir hubungan mereka telah benar-benar selesai setelah ia memutuskan untuk menjauhi Anders ketika mendengar pernyataan pria itu tentang ia dan Annina. Nyatanya tidak. Tuhan seolah sengaja merekatkan mereka dalam ikatan perjodohan. Mirisnya, Anders adalah pria yang mendapat keperawanannya. Miya semakin takut, ia akan tenggelam pada perasaan yang salah pada pria yang sangat tidak layak mendapatkannya.

Arsen membalas pelukannya, "*Miss you too, Honey ....*" Arsen mencium pelipis Miya.

Miya tersadar dari lamunannya mendengar pengakuan kekasihnya. Menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Perasaannya menghangat. Nyatanya, Arsen selalu bisa membuatnya nyaman. Merasa spesial, disayangi dan dicintai. Dan Miya yakin Arsen bisa tetap membunuh perasaan Miya pada Anders. Selamanya. Semoga. Ya semoga ... ia hanya harus mencari cara untuk tetap mempertahankan posisinya sekarang sebagai calon Ratu tanpa harus menikah dengan Anders, meskipun dengan sangat sadar Miya telah melakukan hubungan intim dengan Letjen itu. Itu adalah blunder terbesar dalam hidupnya. Dan Arsen, entah sampai kapan Miya bisa menyembunyikan fakta menyakitkan itu pada kekasihnya itu.

"I love you ...." ungkap Miya.

Arsen melepaskan pelukannya pada Miya, menangkup kedua pipi Miya yang masih melingkarkan kedua tangannya pada pinggang pemuda itu.

"I love you more, Princess." Arsen mencium kening Miya, Miya memejamkan matanya, bibirnya melebar cerah.

Miya memindahkan rangkulannya pada belakang leher Arsen, "Kenapa hari ini kau tidak masuk kuliah? Kau menghindariku? Karena kalau kau mengaku sakit, aku tidak percaya. Buktinya kau sedang belajar." tuntut Miya sambil mengambil kacamata pemuda itu dan mengenakannya di atas kepalanya.

"Aku hanya sedang menata perasaanku, setelah melihat kau dan tentara itu-" Arsen menggantungkan ucapannya, matanya menatap serius pada objek di samping kanannya. Miya mengernyit, ia mengikuti arah pandang Arsen. Matanya sedikit melebar ketika melihat Anders sedang berjalan ke arahnya dan Arsen dengan santai.

"Aku pikir kau datang sendirian. Ternyata kalian berdua semakin dekat," gumam Arsen tidak mengalihkan sedikitpun perhatiannya dari Anders. Suaranya terdengar kecewa dan marah.

"Aku bisa menjelaskannya!"

***

Anders memperhatikan lekat pada Miya yang sedang berbicara sangat serius dengan kekasihnya.

Anders menunggu di sofa ruang tamu, sementara mereka berbicara di *pantry*. Apartemen Arsen tidak besar, ruangannya menyatu tanpa sekat antara ruang tamu, meja makan, dan *pantry*.

Setelah diselidiki, Arsen hanya anak seorang pengusaha berlian kelas menengah. Mempunyai adik seorang berandal, bernama Erick yang menjadi salah satu anggota Redblood. Sementara Arsen adalah mahasiswa pintar di Universitas of Haggen. Pemuda itu juga penerima beasiswa. Pemuda baik-baik dalam konotasi yang berbeda jika dibandingkan kawan-kawan Miya yang lainnya. Namun nyatanya tidak cukup baik untuk Miya. *Gadis malang.*

Anders menyilangkan kakinya, sorotnya menyimak pada Miya yang terlihat sedang meyakinkan Arsen yang cemburu padanya.

10 menit berlalu, sepertinya Miya berhasil meyakinkan kekasihnya itu. Anders tersenyum miring, ketika melihat mereka berciuman. Arsen berjalan ke arahnya, mendelik sambil terus berlalu menuju kamarnya.

Anders mengalihkan pandangannya pada Miya yang sedang membuka kulkas. Bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Miya yang ternyata sedang mengambil bahan makanan.

"Kau akan memasak?" tanya Anders kemudian, kini ia sudah berdiri di belakang Miya.

Miya sedikit terentak. Tanpa menghiraukannya, wanita itu berdiri, berjalan melewati Anders seolah ia tidak ada. Anders pun tidak terlalu peduli dengan sikap Miya dengan mengekori wanita itu menuju kran untuk mencuci bahan makanannya.

"Aku menyuruhmu untuk menunggu di mobil," kata Miya judes, menaruh buah yang sudah dicucinya.

"Aku tidak mungkin membiarkan calon istriku menghampiri seorang pria seorang diri." Anders mengambil satu buah apel yang sudah dibersihkan dan mengigitnya. Miya mendelik. Tangannya sibuk mencuci sayuran.

"Kau benar-benar melewati batas."

"Batas di antara kita sudah tidak ada," balas Anders penuh makna.

"Mungkin. Tapi hanya sebatas di ranjang. Itupun kesalahan. Kupastikan itu hanya akan terjadi sekali." Miya membawa bahan makanan yang sudah selesai dicuci menuju meja *pantry*, bersiap untuk memasaknya.

Anders sempat terdiam mendengar pengakuan ringan dari Miya, tapi kemudian ia berkata, "Tapi waktu itu kita berdua sangat menikmatinya." Refleks, Anders menghentikan langkahnya ketika tiba-tiba Miya mengambil sebilah pisau dan mengarahkannya tepat di perut Anders.

"Jangan terus memancing ikan di air keruh. Duduklah. Cukup merecoki hidupku. Tidak ketika aku memasak," Miya menurunkan pisau di perut Anders. "bersyukur aku dan Arsen membiarkan kau masuk ke sini." karena Miya tidak ingin memancing keributan.

Anders tidak membalas. Namun maniknya menyorot penuh saksama. Tersenyum tenang, "Aku tidak menyangka kau bisa memasak. Aku kagum." Anders mengusap puncak kepala Miya, lalu berjalan melewatinya.

Ada kepuasan tersendiri dalam diri Anders melihat reaksi Miya. Ia adalah pria dewasa berpengalaman, sepertinya sebentar lagi Miya akan jatuh dalam pesonanya. Entah ia harus bersyukur, senang, atau tidak. Ia dan Miya akan menikah, *saling mencintai* namun setelahnya Miya harus *lenyap*.

***

Anders tidak melepaskan penglihatannya sama sekali pada Miya dan Arsen yang sedang main *playstation*. Mereka berdua sedang bermain dengan cara mesra khas remaja. Miya duduk di antara kedua paha kekasihnya itu. Kedua tangan mereka saling memegang *stick playstation*. Sesekali Miya akan berteriak, saat mengalahkan kekasihnya. Atau Arsen akan mencium pipi Miya saat wanita itu berhasil dikalahkan. Miya dan Arsen benar-benar menganggap seolah-olah Anders tidak ada. Tidak melihat ke arahnya apalagi mengajaknya berbicara. Kecuali setelah memasak, Miya memberikan sepiring makanan untuknya. Hanya itu. Setelahnya tidak ada interaksi lagi. Anders pun tidak mempersalahkan. Dibiarkan mengawasi saja, itu sudah cukup baginya.

Anders meraih mangkuk salad buahnya lagi, memakannya ketika melihat Arsen menggelitiki pinggang Miya, kemudian keduanya berciuman dengan wanita itu berada di bawah perangkap pemuda itu. Kini 2 sejoli itu saling terbaring di sofa sambil menonton sebuah film. Arsen memeluk Miya

dari belakang.

Anders menyandarkan tubuhnya ke sofa. Cukup bosan karena sudah hampir 2 jam menunggui calon tunangannya itu menghabiskan waktu bersama kekasihnya. Ia pun memejamkan matanya.

"*Deer,copy.*" Heidie memanggil melalui *handy talky.* Anders langsung mengambilnya untuk menjawab panggilan Heidie.

"Ya."

"Letjen, apa Anda dan *Princess* sedang berada di apartemen kekasih *Princess*?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Sekarang kami sedang menuju ke sana. Sepertinya keberadaan kalian bocor ke media."

Anders mematikan komunikasi. Bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Miya dan Arsen. Keduanya ternyata sedang tidur. Dengan sekali entak, Anders menarik Arsen agar menjauh dari pelukan Miya. Pemuda itu terbangun, menatap berang pada Anders. Sedangkan Miya hanya mengerang saja. Tampak kesal tidurnya terganggu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Arsen dengan geram. Tapi pemuda itu cukup tahu diri dengan menahan tekanan suaranya.

"Apartemenmu dikepung wartawan," gumam Anders sambil menyusupkan kedua tangannya di punggung dan paha Miya yang terlelap.

"Jangan sentuh kekasihku!" Arsen berusaha menepis tangan Anders.

"Aku harus segera membawanya pergi dari sini. Kalau tidak, istana dan publik akan mengetahui hubungan kalian. Setelahnya aku tidak bisa menjamin kau dan keluargamu bisa hidup dengan tenang."

Arsen terdiam. Sepertinya pemuda itu cukup mengerti resikonya memacari seorang Putri Mahkota yang kastanya jauh lebih tinggi daripada dirinya yang tidak mempunyai pengaruh di Haggen. Akhirnya, Arsen hanya bisa memperhatikan Anders yang sedang mengangkat tubuh Miya. Menggendongnya ala bridal. Tidak membuang waktu, Anders membawa Miya keluar dari apartemen. Arsen mengikuti sampai pintu.

"Tolong jaga Miya. Sebenarnya, ia cukup tertekan dengan ujaran negatif yang selalu menunjuknya," pinta Arsen. Anders hanya diam tidak memberi respons.

Anders melihat ke kiri dan ke kanan, sebelum berjalan lurus menuju lift. Ia menunggu lift terbuka.

"*Shit!*" maki Anders ketika pintu lift terbuka, para wartawan sudah

menyambut mereka. Langsung memutar tubuh, Anders berlari menuju tangga darurat.

"Letjen Anders! Princess Miya! Kejar mereka!" sekitar 8 wartawan mengejar.

"Sial! Bagaimana bisa mereka ada di sini?!" Anders mulai menuruni tangga. Miya tetap terlelap di gendongannya. Sepertinya wanita itu benar-benar kelelahan. Jadi tidak terganggu sama sekali dengan keributan sekitarnya. Hanya sesekali mengerang. Membalikkan wajahnya pada dada Anders. Terlihat nyaman.

Anders menghentikan laju kakinya ketika mendengar suara derap langkah kaki dari bawah. Sial. Ia dan Miya terperangkap.

"Letjen Anders! Princess Miya!" seru mereka dari 2 arah sekaligus, atas dan bawah. Sekitar 20 orang memerangkap Anders dan Miya yang ada di dalam gendongannya.

"A-Anders?"

Anders menundukkan tatapannya, langsung saja ia mendapati Miya yang sudah terjaga, wanita itu terlihat bingung tapi bersiap marah.

"Bagaimana bisa-" ucapan Miya terpotong karena lampu *blitz* kamera langsung menyerang keduanya dengan berbagai pertanyaan memborbardir Anders dan Miya.

***

Backfire (part 1)

"Princess Miya, Letjen Anders, apa kalian menyewa salah satu apartemen di sini?"

"Jadi kalian benar-benar telah menjalin hubungan yang sangat serius?"

"Apa kalian mulai tinggal bersama?"

"Apa hubungan kalian sudah seintim itu? Letjen, Anda juga sengaja membawa lari Princess Miya dari pengawasan. Apa itu sengaja dilakukan untuk menghabiskan waktu berdua?"

Miya mengerjapkan mata, silau akan jepretan kamera yang sungguh mengganggunya, mengusik Miya yang baru terbangun dari lelapnya. Terlebih rentetan pertanyaan yang menodongnya dan rasa sesak karena keruman banyak orang disekitar. Tidak hanya itu, posisinya yang berada di dalam gendongan Anders sangat tidak menguntungkan.

"Berpeganganlah," gumam Anders sembari berjalan menggendong Miya menuruni tangga, tanpa menghiraukan pada deretan pertanyaan dari para wartawan.

Mau tidak mau Miya menurutinya, menaikkan kedua tangannya pada belakang leher Anders, menaikkan tatapannya pada wajah Anders yang terlihat tenang, tapi Miya melihat kedua rahang pria itu menguat. Anders marah? Apa karena para wartawan yang tiba-tiba menyerbu mereka? Atau hal lainnya? Entahlah ....

"Letjen, *Princess*, tolong klarifikasinya."

Anders tetap bergeming, Miya beberapa kali mengerjap karena blitz kamera menyala tepat di depan mukanya. Anders mengangkat tubuh Miya lebih ke atas sampai wajahnya bersembunyi pada lekukan leher pria itu. Miya mengeratkan pegangannya. Tiba-tiba Anders mendorong kamera yang tidak sopan memotret Miya terlalu dekat tanpa basa-basi mengeluarkan peringatan, sampai wartawan itu terjatuh menimpa teman di belakangnya. Hal hasil beberapa wartawan terjatuh berhimpitan bersandar ke tembok. Keadaanpun menggaduh, tapi Anders tetap pada ketenangannya.

"Mereka akan mengataimu di surat kabar atau berita *online*," bisik Miya.

"Mereka tidak sopan padamu," balas Anders ringan sembari mempercepat langkahnya. Miya bergeming, tidak menimpali tapi secara perlahan ia menyembunyikan wajahnya di dada Anders. Miya sedikit tersipu oleh pernyataan Anders. Sementara pertanyaan para wartawan terus mengalir deras tidak berhenti, membuat telinga Miya pengang dan kepalanya berdenyut.

"Apa kalian tulus atau melakukannya demi kepentingan politik?"

Anders menoleh cepat pada si wartawan, "**Jaga. Bicaramu.**" peringat Anders penuh penekanan, matanya melirik sekilas pada *id card* yang menggantung di dada wartawan itu. Setelahnya, ia kembali berkonsentrasi menuruni tangga, dari lantai 8 sampai menuju *basement* tempat mobilnya terparkir dengan masih menggendong Miya.

***

"Paman, aku dan Anders ada masalah." adu Miya pada Gustav melalui sambungan telepon.

"Masalah? Kalian di mana? Anders ternyata tidak bisa dipercaya, melanggar aturan dengan membawamu lari dari pengawasan Kapten Mikel dan Sersan Heidie-" Miya mengulum senyum, jebakannya berhasil karena semua orang akan mengira Anders yang membawanya lari. Bukan Miya yang mengemudi.

"Sudah jelas bukan? Hukum Letjen itu kalau kami sudah tiba di istana."

Anders menoleh, Miya tidak hiraukan. Anders tersenyum miring, kepalanya menggeleng kecil sambil berkonsentrasi menyetir kembali.

Miya mendengar helaan napas kasar dari Gustav.

"Paman curiga kau-"

"Paman, sekarang aku sedang mengalami kesulitan. Mobil kami terjebak di antara para wartawan. Kami tidak bisa lepas dari mereka, kirimkan bantuan sekarang juga. Aku akan *share* lokasinya padamu." sela Miya cepat ketika mendengar suara curiga dari adik Mamanya itu. Miya mematikan sambungan teleponnya. Mengetikkan sesuatu di layar ponsel, lalu mengirimnya pada Gustav.

"Kau menjebakku?" tanya Anders tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalan di depannya.

"*Of course* karena aku muak denganmu," aku Miya tanpa segan.

Anders tersenyum tenang, "Miya, kau lupa kalau para wartawan mengetahui keberadaan kita. Berdoa saja semoga yang kau lakukan bukan senjata makan tuan ketika istana mengetahui hubunganmu dengan seorang pria dari rakyat jelata," sindir Anders santai namun sangat terdengar menyebalkan di telinga Miya.

Miya memicingkan matanya, menatap penuh curiga, "Jadi benar kau yang memanggil para wartawan berengsek itu?! Kau menjebakku dan Arsen?!" nyatanya, usahanya membuat cap buruk untuk Anders sia-sia karena segerombolan wartawan itu.

"Sudah kukatakan kalau itu tujuanku, mereka akan memergoki kita di apartemen kekasihmu, bukan saat aku membawa lari kau yang sedang tertidur menghindari mereka." Anders menoleh, bibirnya tersungging hangat.

Miya terdiam sejenak sebelum berkata, "Dan sekarang media akan menganggap kita sepasang kekasih yang melampaui batas." Miya kesal ketika mengingat posisinya yang kepergok di dalam gendongan Anders.

Sebenarnya saat mereka berdua masuk ke mobil, Miya memaki Anders habis-habisan. Menuduh pria itu dengan sengaja membuat mereka berdua dalam keadaan tidak seharusnya di depan media. Tapi Anders tetaplah Anders, selalu tenang menampik segala tudingannya, juga mencoba menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

"Kita memang sepasang kekasih di mata semua orang. Mereka hanya menunggu pernyataan resmi dari istana."

"Aku benci itu."

"Itu takdir kita." Anders mengelus puncak kepala Miya. Miya menepisnya.

***

Miya melepaskan lingkaran tangannya dari lengan Anders begitu mereka berdua menginjakkan kaki di dalam istana. Miya berjalan setengah berlari menuju kamarnya. Tidak mengacuhkan panggilan Gustav atau tatapan tidak suka dari King Henrik karena ketidaksopanannya yang tidak mau menyapa. Hubungannya dengan Sang Ayah masih kaku, setelah pertengkaran terakhir. Tidak banyak bicara jika tidak dibutuhkan untuk konsumsi publik.

Sekarang Miya hanya dalam keadaan sangat kesal. Dalam sekejap tiba-tiba Gustav mengetahui hubungannya dengan Arsen.

Ya, Gustav datang langsung menjemput Miya dan Anders dengan ditemani oleh beberapa mobil patroli keamanan kerajaan. Dan ketika sampai di halaman istana, Gustav langsung mencercanya mengenai Arsen. Tidak heran, beritanya bersama Anders yang sedang berada di apartemen langsung tersebar di media, bahkan ada yang menyiarkan secara langsung di Televisi. Tentu hal itu bukan hal yang sulit bagi pamannya untuk menyelidiki dengan cepat, siapa yang Miya temui di salah satu kamar di gedung apartemen itu. Sementara Anders, tiba-tiba menjadi pahlawan. Mengamit tangan Miya dan memperingatkan Gustav karena sudah bicara tanpa melihat tempat yang tepat. Beberapa wartawan masih di depan gerbang dan tiada henti kamera menyorot ke arah mereka.

King Henrik menghela napas melihat tingkah Miya yang semakin tidak mengindahkan dirinya.

Gustav melakukan *bowing* pada King Henrik, «Saya mohon undur untuk

bicara pada *Princess, Your Majesty.*"

"Gustav, biar aku yang bicara padanya," ucap King Henrik mencegah.

"Tapi *Princess* dan Anda-"

"Aku akan bicara selayaknya ayah dan anak. Tidak perlu khawatir." King Henrik menoleh pada Anders, "setelah aku selesai bicara dengan Miya, kita harus bicara, Letjen."

"Baik, *Your Majesty,*" balas Anders sambil melakukan *bow* pada King Henrik. King Henrik hanya mengangguk, lalu melangkahkan kakinya menyusul Miya.

"Mr. Advisor ... saya undur diri, untuk mencari udara segar," pamit Anders tiba-tiba pada Gustav.

"Silakan Letjen."

Anders memutar tubuhnya keluar istana menuju halaman istana, namun sebelum itu matanya saling melirik penuh arti dengan Annina yang sedari tadi memperhatikan dari jauh, di bawah tangga.

***

"Kau sungguh keterlaluan, Anders. Kau dan Miya berada dalam satu apartemen?!" Annina menatap berang pada Anders, mereka berdua sedang berada di kamar Annina. Anders menyelinap melalui taman belakang yang terhubung dengan dapur istana.

"Tidak seperti yang kau bayangkan, Annina," kilah Anders dengan suara tenang dan lembut.

"Jangan banyak alasan! Sepertinya kau mulai menikmati kedekatan kalian. Kau sengaja membawa Miya lari dari pengawasan Mikel dan Heidie!" Annina berjalan menuju tempat tidur, mendudukkan diri di tepinya, menyilang kedua kaki dan melipat kedua tangan, wajahnya merah menahan emosi.

Anders menghela napas, mengikuti Annina, berjongkok di depan wanita itu, meraih kedua tangannya untuk digenggam Anders dengan lembut. Annina membuang muka.

"Dengar, apartemen itu milik Arsen, kekasih Miya. Wartawan hanya menemukan kami dalam keadaan dan situasi yang buruk." Anders mengembuskan napas kasar ketika Annina masih tidak mempedulikannya.

"Annina, kalau kau berat hati mengenai perjodohanku dengan Miya, aku bisa bicara pada King Henrik mengenai hubungan kita. Aku rasa ia akan mengerti. Karena jujur, aku benar-benar tidak bisa menikah dengan wanita lain selain kau," lirih Anders, matanya menatap getir pada wanita cantik yang sangat dicintainya itu.

Refleks, Annina menoleh. Wajahnya melembut, senyumnya menyungging, membelai lembut pipi Anders.

"Tidak. Itu akan mengecewakan Ayahmu." Annina menjeda. "dan aku," tambahnya.

"Maaf, aku sudah bertindak kekanakan dengan cemburu pada Miya. Padahal aku tahu, apa pun yang kau lakukan padanya hanya pura-pura." Annina mengecup bibir Anders, "aku sangat mencintaimu, Anders." Annina memeluk leher Anders dengan hangat. "dan aku sangat percaya padamu kalau hatimu hanya untukku."

"Aku juga sangat mencintaimu, sayang," balas Anders sambil membalas pelukan Annina.

***

Conscience

"Miya ...,"

Miya langsung bangun dari rebahannya ketika mendengar suara berat King Henrik. Duduk bersila, enggan menatap papanya.

King Henrik mendudukkan dirinya di tepi ranjang, saling berhadapan dengan Miya.

"Kalau Papa datang untuk menegurku mengenai aku dan Anders yang berada di apartemen seorang pemuda yang diduga kekasihku seperti yang dituduhkan Paman Gustav, jawabannya iya." Miya menoleh pada King Henrik, menatapnya tanpa rasa takut. "namanya Arsen. Aku mencintainya. Aku tidak ingin menikah dengan Anders." Miya menatap King Henrik tanpa segan dan gentar. Ia hanya ingin menyerukan keinginan, haknya sebagai seorang anak dan manusia.

"Kau harus memutuskan pemuda itu." King Henrik mengusap lembut puncak kepala Miya. Tapi suaranya penuh ketegasan layaknya seorang Raja yang enggan dibantah.

"Tidak!" tolak Miya lugas.

King Henrik menghela napas berat, "demi kebaikanmu dan juga kebaikannya, kau harus melakukannya."

"Papa mengancam?"

"Kau harus menyadari posisimu, Miya. Anders adalah pilihan terbaik untukmu," King Henrik meraih tangan Miya, menaruh di atas telapak tangannya untuk digenggamnya. "Hidup adalah pilihan. Mungkin Papa bukanlah sosok terbaik untukmu dan Mamamu ... tapi setidaknya Papa bisa mempertahankan hakmu." King Henrik menjeda,"meskipun pahit, tapi Papa harus mengatakannya padamu. Miya, di luar sana tidak ada yang mendukungmu untuk menjadi seorang Ratu, sepupumu Annina dipastikan mendapatkan dukungan 70% suara dari Parlemen ataupun rakyat Haggen. Ketika Papa meninggal, dan kau menjadi pewaris, mereka bisa melakukan kudeta padamu, lalu Annina menjadi Ratu terpilih. Satu-satunya jalan adalah kau menikah dengan Anders. Ayahnya memang sangat ambisius, tapi ia menjadi sosok terkuat baik di parlemen entah itu sekarang ataupun di masa depan." Karena kekuasaan pemimpin Haggen bersifat seumur hidup. Meskipun ada 2 pemimpin Negara, Raja sebagai kepala Negara dan Perdana

menteri sebagai kepala konstitusi pemerintah.

Miya terdiam. Tatapannya melemah, kemudian ia berucap, "Kenapa aku sangat tidak disukai, Papa? Dari kecil aku selalu dibandingkan dengan Annina, selalu dipandang sebelah mata ... tidak hanya oleh rakyat Haggen, tapi juga orang-orang di sekitarku. Mereka tidak menyukaiku hanya karena aku seorang pengganti. Seperti bayangan."

"Miya ...,"

"Sewaktu kecil aku masih bisa menahannya karena ada Mama. Ingin seperti Mama ... aku tidak pernah berkecil hati ketika Mama lebih dicintai oleh rakyat Haggen. Atau ketika Annina lebih dielukan dariku karena aku sudah menganggapnya seperti kakakku sendiri, aku masih baik-baik saja. Tapi saat Papa yang kuketahui sangat mencintai kami ... ternyata berselingkuh dari Mama ... aku benar-benar hancur."

Miya menurunkan tatapannya dari King Henrik, menarik napas dalam untuk meminimalisir rasa sesak di dadanya. Berusaha keras untuk tidak menangis. Tidak ingin terlihat lemah ketika sedang memperlihatkan sisi rapuhnya. Ia ingin terlihat tegar di depan papanya. Miya hanya menyeruakkan isi hatinya, setelah belasan tahun ini dia memilih diam.

King Henrik merengkuh Miya ke dalam pelukannya. "Maafkan Papa, selama ini Papa menutup mata sejauh mana kau terluka. Karena di mata Papa kau sangat kuat."

Miya tersenyum miring, kembali menarik napas penuh dan mengembuskannya secara perlahan.

"Tidak perlu merasa bersalah. Seperti apa yang Papa katakan hidup adalah pilihan," Miya menahan napas, "Miya akan menikah dengan Anders." Miya menelan saliva, membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering, "tapi beri waktu sampai Miya lulus kuliah."

Satu tahun. Miya akan membuktikan dalam waktu sesingkat itu kalau ia layak menjadi Ratu tanpa harus dukungan dari Poulsen. Persetan dengan keperawanannya. Persetan dengan usul Gustav mengenai dirinya yang harus membuat Anders jatuh cinta padanya. Persetan.

Fokusnya adalah rakyat Haggen. Miya akan berusaha merubah dirinya menjadi seorang Putri Mahkota yang dicintai rakyatnya. Ia tidak sudi, Annina merebut tahtanya apalagi dengan cara licik, melakukan kudeta di kemudian hari.

Sungguh, Haggen seperti Neraka jahanam di hidup seorang Miya Abelone.

***

Anders membuka pintu apartemennya. Seketika bau asap cerutu menguap di indera penciumannya. Ia mengedarkan pandangan di tengah ruangan gelap. Anders melihat siapa pelakunya, Marius John Poulsen, ayahnya. Pria paruh baya itu sedang bermain catur yang hanya diterangi oleh lampu duduk.

Anders menyalakan saklar lampu ruangan. Ruangan terang, Perdana Menteri Marius tetap fokus pada papan catur yang sedang di mainkannya.

"Kenapa bermain catur dalam gelap?" Anders berjalan menghampiri Perdana Menteri Marius. Duduk di hadapan Sang Ayah yang mengabaikan pertanyaan.

"Untuk apa malam-malam Ayah datang kemari?"

"Ada banyak hal yang harus kita luruskan, Anders," gumam Menteri Marius sambil menggerakkan pion hitam ke depan, begitu juga dengan pion putihnya.

Anders menatap datar Sang Ayah, penuh makna.

"Mengenai hubunganmu dengan Aninna, juga mengenai perjodohanmu dengan Miya." Menteri Marius melirik sejenak pada Anders sebelum fokus kembali pada papan caturnya.

Tebakannya benar, ayahnya sudah mengetahui hubungannya bersama Annina.

"Kau kaget aku mengetahui hubunganmu bersama Annina?"

"Ayah memata-mataiku?" Anders mengambil sebuah kotak besi persegi panjang berwarna *gold*, membukanya yang ternyata berisi sebuah cerutu. Ia mengambil satu batang cerutu milik Ayahnya itu. Meraih pematik dan membakarnya. Anders menghisap, lalu mengembuskannya perlahan.

"Sesaat setelah memberikan obat perangsang pada Miya di malam perjodohan kalian, aku tidak sengaja melihat kau bercumbu bersama Annina di taman belakang istana." Menteri Marius menjeda, "setelah kau meniduri Miya, kau tidur dengan Annina, Letjen?"

Anders tidak menimpali. Tidak berusaha membantah, apalagi mengiyakan tuduhan ayahnya.

"Setelah rencana kita hampir berhasil karena kau menjerat Miya dengan hal yang lebih intim, kau seperti terbuka pada hubunganmu dan Annina ... apa rencanamu sebenarnya, Anders?"

"Tidak ada rencana apa pun. Aku menyembunyikan hubunganku dengan Annina karena aku tidak ingin kau mengganggunya."

Menteri Marius tertawa rendah, "Kuharap kau tidak bertindak bodoh." Perdana Menteri Poulsen memperingati.

Anders tidak menyahut. Keduanya saling beradu pandang penuh makna.

"Kau tahu kenapa aku sangat mendukung perjodohanmu dengan Miya? Dan selalu memperingatkanmu agar tidak terlalu dekat dengan Annina padahal peluang Annina menjadi Ratu lebih besar?"

Anders bergeming, tatapan lurus menatap iris hazelnut Sang Ayah.

"Annina terlalu pintar untuk bisa dikendalikan. Miya terlalu bodoh untuk mengendalikan negara. Ketika kau menjadi Raja mendampingi salah satunya, bersama Annina kau hanya Raja yang akan menjadi *Skyggen*. Bersama Miya, Sang Ratulah yang menjadi *Skyggen* bagi Sang Raja." Menteri Marius beranjak dari duduknya. "Meskipun aku mendukung hubunganmu dengan Miya. Kuharap kau juga tidak melibatkan perasaan pada wanita itu. Mengenai Annina, kendalikan dirimu. Kalau kau bersikap gegabah karena kekasih gelapmu itu. Kau bisa menghancurkan kita." Menteri Marius menepuk bahu Anders dua kali. "dua hari lagi pengumuman resmi pertuananganmu dengan Miya. Bersiaplah." lalu Menteri Marius beranjak pergi keluar dari apartemen Anders.

Anders terdiam di tempat. Tapi kemudian ia berteriak sambil menendang meja kecil di hadapannya sampai papan catur dan para bidaknya berserakan di lantai. Lalu Anders beranjak menuju kamarnya, tangannya meremas cerutu sampai hancur tak bersisa, mengabaikan rasa panas di telapak tangannya.

***

Terompet kerajaan dibunyikan. Pintu balkon utama istana dibuka oleh pengawal kerajaan. Setelah pintu terbuka sorak sorai dari rakyat Haggen menggema ketika Miya dan Anders yang berjalan beriringan menuju balkon, menyapa rakyat Haggen yang berkumpul untuk untuk menjadi saksi pengumuman pertunangan Sang Putri Mahkota dan Putra Perdana Menteri yang akan di gelar satu minggu kemudian.

***

Engagement

Miya menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan ketika King Henrik menyerahkan tangannya agar digenggam oleh pria pilihan papanya itu. Miya dan Anders saling menatap satu sama lain, sebelum Miya membuang wajahnya ke arah tamu. Para tamu penting kerajaan, mulai dari duta besar berbagai negara, para petinggi Haggen dan Para pengusaha yang cukup dekat dengan Istana. Terselip di antara banyak tamu lain, 2 sahabatnya Rea dan Flora. Miya tersenyum ke arah mereka, Rea dan Flora membalas senyum Miya dengan prihatin. Keduanya tahu, Miya tidak ingin menjalin hubungan dengan Anders.

Sementara Miya dan Arsen masih menjalin kasih sangat baik. Setelah berhasil meyakinkan kekasihnya kalau pernikahannya dengan Anders tidak akan pernah terlaksana tanpa memberi alasan yang jelas. Untung saja Arsen percaya padanya, itu sudah cukup bagi Miya.

Setelah serangkaian acara, sambutan dari King Henrik dan Perdana Menteri, akhirnya tiba pertukaran cincin.

Anders menyematkan cincin sederhana di jari manis Miya. Sebuah emas putih bertahta berlian yang tidak terlalu besar. Setelah Anders selesai menyematkan cincin di jari manis Miya, kini giliran Miya yang menyematkan emas putih polos di jari manis pria itu.

Keduanya menatap tangan masing-masing dengan datar, sibuk dengan pemikiran masing-masing. Kemudian Miya dan Anders sama-sama menaikkan tatapan, kedua iris mereka saling bertemu. Dalam gerakan lembut, Anders mengangkat tangan Miya yang berada di genggamannya, mengarahkannya pada bibirnya untuk diciumnya dengan hangat.

Tepuk tangan menggema memenuhi ruangan. King Henrik dan Perdana Menteri Marius tampak paling bersemangat.

Miya dan Anders menghadapkan tubuh mereka pada para tamu undangan. Miya menarik napas dalam, mengembuskannya halus. Sementara Anders, melarikan matanya pada seorang wanita yang berjalan perlahan menjauhi kerumunan tamu, meninggalkan aula pertunangan.

***

"Aku cemburu, Anders! Seharusnya aku yang berada di sana. Bertunangan denganmu." aku Annina dengan sendu, setelah ciuman keduanya usai.

"Lalu apa maumu? Aku bicara pada Raja kau menolak, aku meneruskan perjodohanku dengan Miya kau merajuk. Seharusnya kau menerima konsekuensinya," balas Anders tajam. Perasaannya campur aduk. Antara kecewa dan marah pada dirinya sendiri, juga pada sikap Annina.

"Bicaramu sungguh keterlaluan!" Annina mendorong dada Anders. Anders mundur selangkah, menatap tanpa ekspresi pada Annina yang sedang melarikan kakinya menuju istana. Anders mengepalkan kedua tangannya erat.

"SIAL!" Anders meninju dinding istana di depannya setelah Annina benar-benar masuk ke dalam istana.

1 kali. 2 kali. Bergantian tangan kiri dan kanan.

Napasnya memburu. Anders menarik napas dan mengembuskannya kasar untuk menetralisir emosi yang mulai menguasai dirinya. Ia terjebak. Perjodohannya dengan Miya sangat menguntungkan, tapi di sisi lain seperti racun untuk hubungannya dengan Annina.

Anders memutar tubuh, ia langsung bergeming ketika seseorang memperhatikannya dengan tangan melipat, dagu terangkat, kedua alis yang menampakkan raut congkak seorang wanita bergaun putih sederhana. Miya. Gadis itu berdiri beberapa meter di depannya.

"Miya?" seru Anders. Ia sedikit was-was, khawatir Miya sudah berdiri lama di tempatnya dan menyaksikan pertengkarannya bersama Annina.

"Menyesali pertunangan, Letjen?" Miya melangkahkan kakinya mendekat. matanya sedikit melirik ke arah tangan Anders yang masih terkepal bekas meninju tembok. Jujur saja ucapan ambigu Miya membuat Anders semakin waspada. Ia menunggu ucapan Miya berikutnya.

"Dinding tidak berdosa pun menjadi pelampiasanmu." Miya menghentikan langkahnya tepat di depan Anders dengan memberikan sedikit jarak.

"Aku hanya sedang berolahraga." jawab Anders asal. Ia bernapas lega, sepertinya Miya tidak mengetahui interaksinya bersama Annina.

Miya tersenyum mencemooh, "Jangan bicara padaku seolah-olah aku manusia terbodoh." Miya membalikkan badan, melangkahkan kakinya menuju sebuah pagar hidup yang menjadi benteng istana sebelum benteng besi yang menjadi pembatas. Letak pagar hidup yang didatangi oleh Miya bagian paling pojok istana, bagian yang tidak terjangkauan CCTV istana, termasuk tempat pertengkaran Anders dan Annina.

Miya berjongkok di depan pagar hidup berjenis tanaman *American Holly* yang menjulang tinggi. Gadis itu meraba dinding tersebut. Setelah menemukan sesuatu yang ia cari, Miya menariknya. Pintu terbuka, Miya masuk ke dalam.

Pagar hidup itu adalah sebuah lorong kecil yang hanya mampu memuat 2 sampai 3 orang dewasa. Itupun akan cukup kalau hanya duduk dengan cara menekuk lutut. Itu adalah markas yang Anders buat untuk ulang tahun Miya yang ke 6. Anders membuatnya sendiri dengan diam-diam. Usianya masih 18 tahun. Pada saat itu Anders sendiri sudah menjadi seorang prajurit militer.

Setelah Miya masuk ke dalam, Anders mengikutinya. Gadis itu tidak memprotes, tapi Miya menganggapnya seperti tidak ada ketika keduanya saling duduk berdampingan.

"Jadi, kau masih ke tempat ini?" tanya Anders basa-basi. Hampir setiap malam Miya keluar kamar dan bersembunyi di tempat ini, tempat yang juga dijadikan gadis itu sebagai akses melarikan diri. Anders mengetahui, melalui ponsel Miya yang dipasangi GPS.

Anders memperhatikan Miya yang sedang mengambil sebotol *whiskey*. Gadis itu tidak menggubris, fokus membuka tutup *whiskey* menggunakan pembuka tutup botol.

Anders merebut botol *whiskey* di tangan Miya ketika melihat gadis itu kesulitan. Membuka menggunakan gigi-giginya sampai terlepas dan memberikannya pada Miya kembali.

"Dan tempat ini kau gunakan untuk minum-minum. Kau ternyata menimbun banyak minuman di sini, *Princess*." Anders mengulum senyum, matanya melirik pada sekotak kecil berisi berbagai macam minuman. Dari mulai minuman beralkohol sampai minuman ringan biasa.

Miya mendesah pelan ketika selesai menelan tegukan *whiskey*-nya langsung dari botol.

"Kalau kau keberatan dengan pertunangan kita, seharusnya kau berbicara pada Raja atau Perdana Menteri." Miya kembali ke topiknya semula. Mengabaikan ucapannya.

"Aku tidak keberatan, Miya." Anders menatap lekat.

Miya melirik kedua punggung tangan Anders yang cedera akibat memukul dinding. Kedua alisnya terangkat meminta jawaban.

"Hanya sedikit masalah saja." Anders merebut botol *whiskey* di tangan Miya, meminumnya dengan tegukan banyak, mendesah kasar setelah menelan semua minuman beralkohol itu. «tidak ada hubungannya dengan pertunangan kita." Anders meneguk kembali.

Anders memeriksa cap yang tertera pada *whiskey* untuk melihat kadar alkohol di dalamnya, 40%. Pantas saja ia sudah merasakan pening. Anders mengalihkan sorotnya pada Miya yang kini sedang membuka minuman kaleng jus. Sepertinya mencoba menetralisir pengaruh alkohol dari *whiskey*.

"Jangan lagi meminum *whiskey* ini langsung dari botolnya. Alkohol ini berkadar tinggi. Kau bisa mati kalau meminumnya seperti tadi."

"Bukan urusanmu."

"Sekarang kau tunanganku, apa pun yang kau lakukan menjadi urusanku." Anders meneguk minumannya lagi.

Miya memperhatikan datar, lalu membuang mukanya dari Anders untuk menikmati jus kalengnya lagi.

"Kenapa kau menerima perjodohan kita Anders?" tanya Miya kemudian.

"Melindungi posisimu," jawab Anders tanpa ragu sambil mengusap bibirnya dari sisa alkohol.

Miya menoleh cepat pada Anders. "Bukan karena ingin menjadi Raja?" tebaknya.

"Mungkin itu keinginan orang di sekitar kita. Nyatanya hubungan kita saling menguntungkan," aku Anders dengan jujur.

Miya tersenyum miring, mengalihkan sorotnya kembali ke depan pada tanaman *American holly*.

"Aku mencintai Arsen, meskipun kita sudah bertunangan dan menikah. Aku tidak akan memutuskan hubungan dengannya," ujar Miya dengan lugas tanpa beban sedikit.

Anders tersenyum, mengangkat tangannya untuk mengusap lembut puncak kepala gadis keras kepala yang kini berstatus tunangannya. Anders terkekeh rendah ketika Miya menyingkirkan tangannya dengan kasar.

"Jangan pernah penyentuhku! Aku tidak sudi-" ucapan Miya terpotong oleh Anders yang meraih dagu dan mencium bibirnya.

Miya tampak terkejut, Anders menahan senyum, lalu mulai menggerakkan bibirnya, memagut bibir seksi Miya yang manis. Rasa *whiskey* dan jus bercampur jadi satu, menambah rasa nikmat ciuman mereka.

"Benarkah?" gumam Anders di tengah ciumannya, "bahkan kita pernah saling bersentuhan lebih dari ini." Anders memperdalam ciumannya. Miya berusaha mendorong, tapi Anders terlalu kuat untuk dihentikan.

Anders mabuk, itu yang pasti. Antara sadar atau tidak. Yang jelas apa yang dilakukannya kini, menyentuh Miya tapi memikirkan kekasihnya, Annina.

"A-Anders, hentikan berengsek!" Miya mencoba berkelit dari ciuman Anders dengan memiringkan wajahnya. Dengan sigap Anders mengunci pergerakannya, merebahkan tubuh gadis itu dan mencekal kedua tangannya di atas kepala.

Pikiran Anders mulai kacau oleh hasrat. Tiba-tiba sekelibat bayangan desahan Miya saat keduanya melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya melintas. Tidak pernah ada dalam benaknya sedikitpun, kalau ia akan merasakan tubuh gadis kecil yang sudah Anders anggap sebagai adiknya itu. Bahkan itu pengalaman pertama tunangan kecilnya.

"A-Anders kau mabuk." Miya mendesah ketika Anders mencumbu lehernya, memainkan dadanya. Sepertinya Miya mulai terangsang, gadis itu tidak lagi berontak. Suara napas halus terdengar oleh Anders. Miya sedang berusaha mati-matian menahan desahannya, menahan hasratnya untuk tidak mengimbangi permainan Anders. Iapun melepaskan cekalan tangannya pada kedua tangan Miya.

Anders benar-benar sudah dikuasai birahi. Tangannya menyusup di balik gaun Miya, sementara mulutnya mencumbu dada gadis itu yang kini sudah polos, karena Anders membuka resletingnya, membuat gaun berdada tertutup tanpa lengan itu menyingkir sampai memperlihatkan payudara Miya yang bulat dan putih.

"Ahh ..." Miya kembali mendesah, tangan Anders menemukan apa yang ia cari.

Dengan sekali entak menurunkan celana dalam Miya sampai benar-benar terlepas. Ciuman Anders semakin turun ke bawah, tujuannya adalah milik Miya. Tiba-tiba ia ingin menikmatinya, tangannya mulai meraba milik Miya yang sudah tidak terhalang apa-apa. Ia mengusapnya lembut, dan ...,

BUGH!

Miya menghamtam kepala Anders menggunakan botol *whiskey*.

***

Blood

Darah segar mengucur di pelipis Anders. Miya mundur, melempar botol *whiskey* di tangannya. Ia cukup syok melihat kepala Anders yang bocor.

Anders meringis kesakitan memegangi pelipisnya, mendudukkan dirinya dengan cepat.

"Apa yang kau lakukan?" Anders menyorot Miya dengan wajah mengernyit menahan linu.

"Menghentikan kekurang ajaranmu!" Miya melipat kedua tangannya, tanpa ada rasa bersalah sedikitpun. Tapi sebenarnya ia sangat gugup karena telah membuat kepala seseorang bocor untuk pertama kalinya. Miya mencoba mengalihkan rasa gugupnya dengan membenahi gaunnya yang dikacaukan oleh Anders.

"Haruskah dengan membuat kepalaku bocor?"

"Hanya ada botol itu di dekatku. Tadi refleks! Dan harusnya kau meminta maaf padaku! Kepala bocormu belum cukup sebagai balasan. Kau berengsek. Kau kurang ajar. Kau *jerk*. Kau *pervert*. Kau paket komplit pria paling bajingan karena hampir memperkosaku!" cerocos Miya mulai meledak-ledak.

"Darahnya cukup banyak," kesah Anders mengabaikan umpatan Miya. Menurunkan tangannya dan menatap darah segar di telapak tangannya.

Miya mencuri pandang pada luka di kepala Anders. Darahnya ... sepertinya ... memang tidak berhenti. Oh, tidak! Ini buruk.

"Kita harus mengobati lukamu."

Miya merangkak melewati Anders untuk keluar dari markasnya. Setelah di luar, ia menarik tangan Anders agar mengikutinya.

Miya membimbing Anders berjalan dengan mengendap-ngendap agar tidak ketahuan. Ia tidak ingin ada yang memergoki kepala Anders yang berdarah. Bisa tamat riwayatnya. Para tamu penting di dalam sana akan semakin memandangnya rendah. Apa pun alasannya, ia yang akan dianggap bersalah karena melukai kepala si Letjen tanpa cacat. *Cih!*

Miya menuju dapur istana, satu-satunya jalan teraman menurutnya. Ia mengetuk pintu. Dapur istana pasti sedang ramai, para koki dan para pelayan pasti sedang sibuk di sana.

"Kau mengkhawatirkanku?" kicau Anders tiba-tiba.

Refleks Miya menoleh, matanya meruncing muak ketika melihat bibir Letjen itu tersenyum penuh percaya diri.

"Kau tahu apa yang dikatakan William Shakespeare?"

"Apa?" tantang Anders, melipat kedua tangan dengan santai terlihat kontras dengan wajahnya yang kacau oleh darah mengotori sekitarnya, sampai jas mewahnya tertetesi oleh cairan merah berbau besi itu.

"Orang gila, manusia yang kasmaran, dan penyair, semuanya sama-sama pengkhayal. Dan kau adalah si orang gila pengkhayal."

Anders terkekeh rendah, "Itu kasar, *Princess*."

"Lalu bagaimana dengan sikapmu yang hampir memperkosaku?!" pekik Miya tertahan bersamaan dengan pintu dapur yang terbuka.

"P-perkosa?" ucap seorang pelayan dengan mulut ternganga. Ditambah syok melihat kepala Anders yang berdarah.

Miya dan Anders sama-sama menoleh. Miya terkejut, sementara Anders tetap tenang. Tanpa berkata apa pun, pria itu meraih tangan Miya, menggenggamnya dan membimbingnya masuk ke dapur istana.

"Kau tahu apa peraturan utama di Istana?" tanya Anders pada sang pelayan. Menghentikan langkahnya sejenak, begitupun dengan Miya yang mau tidak mau mengikuti arahan pria itu. Jujur saja ia tidak bisa berpikir jernih. Cukup was-was kalau si pelayan akan berbicara yang tidak-tidak mengenai celetukannya, juga kondisi Anders yang berdarah-darah.

"Mata tidak melihat, telinga tidak mendengar, dan mulut terkunci rapat apa pun yang terjadi di dalam istana," ucap sang pelayan.

Ah ... Miya melupakan fakta itu, tapi apakah mereka bisa di percaya?! Miya sendiri sulit untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya.

"Jika kau melanggar, keluarga kalian akan menanggung konsekuensinya." Anders menatap satu persatu pelayan dan koki yang berada di dapur istana. Tegas, berkarisma, menunjukkan wibawa yang tidak terbantahkan. Para pelayan dan koki langsung menunduk takut. Anders kembali membimbing Miya untuk melanjutkan langkah mereka keluar dari dapur istana.

"Memang kalau mereka melanggar kau akan mengingat siapa saja yang ada di dapur tadi?" celetuk Miya ketika mereka menaiki undakan tangga bagian belakang istana menuju kamar Miya.

"Tidak," kekeh Anders, Miya mendengkus.

***

"Agh ..." Anders meringis kesakitan karena Miya terlalu keras menekan lukanya ketika membersihkan darah di pelipisnya. "Miya ...," keluhnya.

"Jaga matamu kalau begitu!" peringat Miya. Anders memang tidak mengalihkan tatapannya sedetik pun dari Miya, dan itu membuat Miya sangat tidak nyaman.

"Kau berada tepat di hadapanku."

"Kau bisa menutup matamu!" Miya mendelik, sebelum kembali fokus pada luka Anders.

Anders menurut lalu menutup matanya. Bibirnya mengulum senyum. "Seperti ini?"

Miya hanya melirik tanpa menggubris.

"Sepertinya lukaku cukup dalam. Harus dijahit."

"Memang," gumam Miya membenarkan. Menaruh kain kasa yang sudah terlumuri darah Anders. Dan mengambil yang baru menggunakan pencapit untuk meneruskan membersihkan lukanya lagi.

"Pukulanmu sangat keras, *Princess*."

"Aku pemain *hockey*. Ini belum seberapa." alibi Miya. Anders tersenyum. "aku harus memanggil Paman Gustav untuk menjahit lukamu. Aku tidak bisa melakukannya sendiri."

"Bukan Dokter istana?" Anders membuka matanya, keningnya mengernyit.

"Aku tidak ingin menarik perhatian dengan seorang Dokter masuk ke dalam kamarku di malam pertunangan. Terlebih, kau terluka karena aku memukul kepalamu menggunakan botol *whiskey*."

"Faktanya seperti itu."

"Maka dari itu aku harus menyembunyikan fakta itu." Miya menyorot tajam. Mencoba memperingati Anders agar menutup mulutnya.

"Aku tidak akan membuka aibku sendiri," kilah Anders ketika menyadari maksud Miya.

"Aib? Aku yang terkena aib karena mendapat pelecehan darimu. Kau seorang tentara kriminal."

Anders tidak menanggapi lagi. Pria itu hanya menggeleng kecil, kedua sudut bibirnya tersungging geli. Miya beranjak dari tempat tidurnya, berjalan menuju nakas untuk mendapatkan ponselnya. Mencari nomer Gustav untuk dihubungi.

"Paman, bisa ke kamarku sebentar. Aku sedang butuh bantuanmu," ujar

Miya ketika Gustav menerima teleponnya.

"Kau kenapa? Apa Anders bersamamu? Kalian menghilang dari pesta."

"Ke kamarku saja, Paman. *Please ...*" mengabaikan rentetan pertanyaan Gustav. Miya menutup sambungan telepon. Mendudukkan dirinya di kursi meja rias, memperhatikan Anders yang sedang mengutak-atik ponsel. Tampangnya begitu serius.

"Kekasihmu?" tebak Miya asal.

Anders mengalihkan tatapannya dari layar ponsel pada Miya.

"Aku tidak punya kekasih. Hanya kau." Anders memasukan ponselnya ke balik jasnya dengan tenang.

Miya mendengkus. Membuang wajah dari Anders, ia mengambil ponselnya. Mencoba mengetikkan pesan pada Arsen untuk mengalihkan perhatiannya.

Aku merindukanmu. ketiknya, lalu mengirim pesan tersebut.

"Mulai besok aku tidak bisa mengantar jemputmu ke kampus. Haidie dan Mikel yang akan mengawal," seru Anders tiba-tiba.

"Kenapa? Apa karena statusmu sudah naik menjadi tunangan Putri Mahkota?"

Anders menatap hangat, "Bukan. Tapi mulai besok aku disibukkan oleh pekerjaanku lagi. Aku harus melatih beberapa pasukan khusus yang akan dikirim ke negara konflik untuk misi perdamaian."

Miya hanya mengangguk pelan sebagai respons. Tidak berniat bertanya lebih lanjut.

Suasana sunyi. Kemudian terdengar suara ponsel Miya yang berbunyi memecah keheningan. Dari Arsen. Ketika akan membuka pesannya, terdengar suara ketukan di pintu. Miya pun lebih memilih beranjak untuk membukanya, karena itu pasti pamannya, Gustav. Dan tebakannya benar.

"Kau tidak apa-apa?" todong Gustav begitu Miya membukakan pintu untuknya, memeriksa tubuh Miya dengan saksama.

"Aku tidak apa-apa, Paman," jawab Miya menenangkan. "tapi dia yang kenapa-napa." Miya menunjuk Anders menggunakan dagunya. Gustav mengikuti arah dagu Miya.

"Letjen Anders?" kening Gustav mengernyit penuh tanya ketika melihat penampilan kacau Anders.

"Pelipisnya sobek. Paman bisa menjahit lukanya, kan?"

Miya dan Gustav berjalan menuju Anders yang masih terduduk di

tempat tidur Miya. Tanpa kata Gustav memperhatikan intens, memeriksa pelipis Anders.

"Bagaimana bisa Anda terluka, Letjen?"

Miya dan Anders saling beradu pandang,

"Ini malam pertunangan kalian, kalau sampai mereka tahu Anda terluka seperti ini, beritanya akan heboh melebihi berita pertunangan kalian berdua."

"Saya hanya tidak berhati-hati, Mr. Advisor."

Gustav terdiam sejenak terlihat berusaha keras agar tidak mencari tahu. Matanya melirik sekilas pada Miya sebelum berkata, "Baiklah. Luka Anda cukup dalam dan panjang. Sepertinya saya harus memanggil Dokter."

"Tidak perlu. Cukup oleh Anda saja." cegah Anders.

"Anda yakin?"

Anders hanya mengangguk sebagai balasan. Matanya melirik Miya yang sedang memperhatikannya. Memberikan seulas senyum hangatnya yang dibalas Miya dengan ekspresi datar.

***

Parliamentary Meeting

"Miya, untuk apa buku-buku ini?" Arsen menaruh buku-buku miliknya tentang perekonomian dan politik di atas meja tepat di depan Miya.

"Aku hanya ingin belajar lebih sungguh-sungguh. Kau bisa membantuku, kan?" Miya menengadah dan memamerkan senyumnya pada Arsen.

Arsen mengernyit, tapi kemudian pemuda itu tersenyum. "Tentu, Sayang." Arsen mengecup bibir Miya.

"*Well*, mana yang ingin kau pelajari terlebih dahulu?" Arsen mendudukkan dirinya di samping Miya. Mereka berdua menghabiskan waktu di markas hockey di kampus Miya, sebelum mengikuti kelas berikutnya.

"Perekonomonian negara kita."

***

Anders memperhatikan ponselnya yang menunjukkan pada sebuah titik hijau. Markas hockey Universitas of Haggen.

Bibirnya mengulas senyum, tangannya meraba pelipisnya yang di perban. Lukanya cukup dalam, robekannya lebar. Anders harus mendapat 15 jahitan di pelipisnya akibat ulah tunangan kecilnya. Miya Abellone.

Semalam mungkin adalah pengalaman terburuk dan terunik yang tidak akan pernah Anders lupakan seumur hidup. Untuk pertama kalinya, ia mengalami kekerasan saat akan bercinta. Anders pikir, Miya sudah larut oleh sentuhannya, tapi nyatanya wanita itu malah menghadiahinya sebuah hantaman botol *whiskey*. Anders merasa kalau Miya tertarik padanya, terlebih setelah apa yang mereka berdua lakukan di malam itu, ia bisa merasakan hal tersebut. Tapi perangai Miya malah selalu menunjukkan hal sebaliknya. *Well*, wanita itu jinak-jinak merpati. *Playing hard to get.*

Anders terkekeh pelan.

Di tengah pertengkaran dan kekalutannya dengan Annina, sikap putri arogan itu bisa sedikit mencairkan suasana serta pikirannya. Miya tetaplah Miya yang menyenangkan dengan sifat spontanitasnya.

Anders menjadi teringat ketika hubungan keduanya masih sangat baik. Miya selalu berusaha untuk meniru gaya Queen Selma atau Annina yang anggun. Sangat menggemaskan, selalu membuat orang di sekitarnya tertawa oleh tingkah anggunnya yang dibuat-buat. Sedari kecil Miya memang bukan

tipe Putri lemah lembut, 180 drajat jauh berbeda dengan Queen Selma ataupun Annina, tapi anak itu selalu berusaha untuk merubah dirinya lebih baik. Berbanding terbalik ketika Queen Selma sudah meninggal, seolah Sang Putri menjadi dirinya sendiri yang bebas. Tanpa aturan, terlihat seenaknya seolah protokol kerajaan tidak penting di matanya.

Anders kembali memperhatikan titik hijau di ponselnya. *Well*, sekarang tunangannya itu pasti sedang menghabiskan waktunya bersama kekasihnya.

Anders mengetikkan sesuatu di ponselnya,

Sepertinya kau sedang sibuk?

Pesan terkirim, lalu sebuah telepon masuk. Annina.

Anders hanya menatap datar layar ponselnya. Menaruh ponselnya ke atas meja tanpa niat mengangkat telepon. Ia sedang tidak ingin bertengkar atau dibebani oleh permasalahan Annina. Annina sangat sulit dipahami. *Meminta* tapi kemudian membuat drama dengan alasan ‹cemburu›.

Dering telepon mati. Berganti dengan dering sebuah pesan.

Miya.

Bukan urusanmu.

Anders mengulum senyum, lalu mengetikkan sebuah balasan.

Terima kasih sudah membalas pesanku.

Kemudian terdengar suara ketukan di pintu.

"Masuk." Anders memutar tubuhnya, seorang prajurit berpangkat kolonel langsung memberi hormat.

"Lapor, latihan akan segera dimulai." lapornya dengan suara lantang dan tegas. Lalu kolonel itu menurunkan tangan di pelipisnya.

Anders mengangguk, "Aku akan segera ke sana."

Anders melihat ponselnya lagi, satu pesan masuk.

Annina.

aku ingin bicara.

Sementara Miya tidak membalas pesannya lagi. Anders memasukkan ponsel ke dalam laci meja kerja, melangkahkan kakinya untuk melatih pasukan khusus elit Haggen tanpa membalas pesan dari kekasihnya itu. Sekarang, Anders hanya sedang ingin berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya.

***

Beberapa hari kemudian ....

"Apa kau siap?" King Henrik melirik melalui sudut matanya pada Miya

yang berjalan di sampingnya. Tangannya mengamit lengan King Henrik. Keduanya sedang menaiki undakan tangga gedung Parlemen untuk mengikuti rapat tahunan.

Hari ini Miya tampak anggun mengenakan stelan blazer berwarna merah. Mencolok tapi tetap mengindahkan kesan elegannya. Rambutnya pun tertata rapi dengan gelombang besar di bagian bawah. Hari ini Miya tampak berbeda, aura yang dipancarkan lebih terlihat berwibawa dan dewasa. Ditunjang oleh sikapnya yang cukup ramah dengan sesekali melemparkan senyum mahal ke arah kamera para wartawan yang mengikuti langkahnya bersama Sang Ayah.

"Tentu saja aku siap, Papa." Miya memberikan senyum penuh percaya dirinya.

"Kali ini kau tidak akan tidur lagi, kan?"

Miya terkekeh pelan, "Tergantung situasi dan kondisi."

"Miya ..." peringat King Henrik.

Rapat tahun kemarin, cukup membuat istana kalang kabut dengan foto Miya yang tertidur nyenyak dengan kepala bersandar di atas meja. Rapat berlangsung tertutup. Hanya beberapa fotografer dari beberapa media yang mengabadikan momen tanpa merekam.

"Semoga tidak. Semoga tahun ini ada hal yang lebih menarik untuk dibahas."

King Henrik memperhatikan dengan was-was, tapi tidak memberikan komentarnya. Sang Raja hanya mengusap pelan tangan Miya yang melingkar di lengannya.

***

"Annina, apa yang sedang kau lakukan?! Sejak tadi Ibu memanggilmu tapi kau mengabaikannya. Itu bukan sifat seorang Putri. Itu sangat tidak sopan, mengabaikan panggilan orang tua."

"Maaf, Ibu, aku hanya sedikit tidak enak badan."

"Apa?" Lady Sussane langsung berjalan menghampiri. Duduk di samping Annina yang terbaring. Lady Sussane langsung memeriksa suhu tubuh Annina dengan menempelkan telapak tangannya di atas kening Annina. "Kau hangat. Ibu harus memanggil Dokter."

"Jangan berlebihan, Ibu. Ini hanya demam biasa."

"Bagi seorang Putri Kerajaan, sakit biasa menjadi luar biasa. Ibu harus panggil Dokter."

Annina hanya bisa menghela napas, memperhatikan ibunya yang sedang mengutak-atik ponselnya untuk menghubungi Dokter istana.

"Bu ...."

Lady Sussane menaikkan jari telunjuknya untuk memperingati Annina agar tidak membantah.

"Dr. Luxson, Princess Annina tidak enak badan. Bisakah kau kemari?"

"...."

"Baiklah, saya tunggu. Segera." Lady Sussane mematikan sambungan teleponnya.

"Bu, aku pasti akan mendapat malu ketika Dokter memeriksa, aku tidak apa-apa. Mimum obat demam biasa juga sudah cukup."

"Kau tidak akan mendapatkan malu Annina. Tapi simpatik. Miya sedang mengikuti rapat tahunan Parlemen. Ketika seorang Dokter masuk ke dalam istana dan mengetahui kalau kau yang sakit, ka lah yang akan mendapatkan perhatian lebih ketimbang Putri arogan itu. Sama seperti sebelum-sebelumnya. Kau lebih dicintai rakyat Haggen daripada Miya. Dan ibu juga yakin, kalau Miya akan mempermalukan dirinya sendiri lagi seperti tahun sebelumnya."

Annina mengembuskan napas kasar, tidak menanggapi pernyataan ibunya. Annina mengambil ponselnya, matanya langsung berkaca-kaca menahan tangis ketika Anders masih mengabaikan telepon atau pesannya.

***

Miya memperhatikan layar besar yang sedang diterangkan oleh seorang moderator mengenai perkembangan perekonomian Haggen selama setahun.

Yang paling menyorot perhatian adalah ditemukannya kecurangan dari negara Basil yang telah mencuri kekayaan intelektual Haggen. Hal tersebut ditemukan setelah pemerintah melakukan investigasi selama 8 bulan. Salah satunya, Basil mencuri ide dengan memalsukan barang-barang produksi Haggen. Hal tersebut berdampak defisit bagi Haggen.

"Kita telah dirugikan hal ini, itu termasuk kecurangan dan melanggar *attitude* perdagangan. Tapi Basil adalah pengimpor pertanian utama negara kita. Basil juga merupakan eksportir utama emas kita. Terlebih, perang dagang yang terjadi antara Amerika dan China cukup mempengaruhi pada perekonomian dengan jumlah ekspor dan impor yang terbatas."

"Lalu apa kita akan diam saja, Mr. Dansen?" tanya Miya tiba-tiba menyeruak ditengah penjelasan menteri ekonomi Haggen. Semua perhatianpun tertuju pada Miya. Beberapa memasang raut mencemooh karena untuk pertama kalinya ia membuka suara saat rapat Parlemen, apalagi mengomentari polemik yang sedang dialami oleh perekonomian Haggen.

"Kita sedang mencari solusinya, *Your Highness*," balas Jeffrey Dansen.

Bibirnya tersungging hangat tapi terlihat sangat palsu.

Miya menghadapkan tubuhnya pada King Henrik yang duduk di sampingnya. "Boleh saya berbicara mengenai pendapat saya, *Your Majesty*," Miya meluruskan kembali tubuhnya menghadap ke depan pada Perdana Menteri Marius yang duduk di ujung meja, "Perdana Menteri?"

"Tentu, *Princess*." ujar King Henrik dengan antusias. Sementara Menteri Marius hanya mengangguk pelan dengan seulas senyum tipis. Tatapannya penuh makna.

"Bagaimana kalau kita menggunakan sistem *neo merkantilisme*? Salah satunya yaitu menaikkan bea masuk barang impor Basil ke Haggen sebagai balasan atas keculasan mereka?"

Langsung saja terjadi kasak-kusuk, saling berbisik karena pendapat Miya dianggap tidak masuk akal. Sementara jepretan kamera tertuju pada Miya.

"Itu akan terjadi perang dagang antara Haggen dan Basil, *Your Highness*. Basil kemungkinan akan membalas dengan menaikkan bea masuk impor kita ke negaranya. Dan itu sangat merugikan kita, ekspor kita akan terbatas karena biaya masuk barang akan naik." kini Perdana Menteri Marius yang berbicara. Sangat jelas jika calon mertuanya itu keberatan, karena perusahaannya adalah salah satu pengekspor barang terbesar Haggen.

"Amerika dan China juga dalam keadaan sama. Itu artinya Amerika akan mengalihkan ekspor pertanian dari China. Saya rasa perang dagang yang terjadi antara Amerika dan China bisa kita manfaatkan dengan meminta impor pertanian lebih banyak dari biasanya dari Amerika, sebagai balasan kita mengekspor logam yang menjadi kebutuhan utama Amerika dari China."

"Berbicara mungkin sangat mudah sama ibaratnya membalikan telapak tangan, *Your Higness*. Tapi kabarnya Amerika dan China sedang terus melakukan negosiasi untuk berdamai. Apalagi China menjanjikan pembelian pertanian dari Amerika sebesar 2 kali lipat, lebih banyak dari sebelumnya." timbrung Jeffrey. Jelas terselip cibiran di dalamnya.

Miya mencoba untuk bersabar agar emosinya tidak terpengaruh.

"Begitupun dengan Basil yang akan melakukan hal sama dengan meminta ekspor emas kita lebih banyak dari biasanya untuk memperbaiki hubungan dagang. Saya sangat yakin, Basil tidak akan bisa pergi dari Haggen karena emas kita adalah kualitas terbaik. Emas Haggen sangat laku di pasar dunia." Miya menjeda. "kenaikan bea masuk impor Basil anggap saja sebagai gertakan, agar mereka bisa meminta ekspor emas lebih banyak untuk memperbaiki defisit Haggen atas kecurangan meraka," jelas Miya dengan keyakinan penuh.

Para anggota parlemen pun saling beradu pandang, saling berbisik untuk

mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai usul dari Miya yang cukup kontroversial.

"Baiklah, bagaimana kalau kita ambil suara saja tentang pendapat yang diutarakan Princess Miya mengenai solusi permasalahan dagang antara Haggen dan Basil." seru Perdana Menteri Marius menengahi kegaduhan. Suasananya menjadi hening. Para anggota parlemen kembali menegakkan duduknya.

"Bagi yang setuju dengan pendapat dari Princess Miya silakan angkat tangan." Menteri Marius mengedarkan pandangannya pada para anggotanya.

Miya menahan napas untuk melihat hasilnya. Satu persatu tangan mulai terangkat. Secara perlahan senyum Miya mengembang ketika hampir 70% suara anggota parlemen menyetujui usulnya.

"*Good job*, Miya ... Papa bangga padamu." King Henrik meraih tangan Miya, meremasnya pelan.

"*Thanks*, Papa."

Sementara Perdana Menteri Marius merogoh ponsel di saku celana dan mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

Ternyata tunanganmu tidak sebodoh yang ku kira.

***

Base Militery

"Bagaimana bisa anggota Parlemen banyak yang menyetujui usul Miya? Kau lihat akibatnya? Semua media memberitakannya."

"Anda tidak perlu khawatir, justru itu hal yang sangat bagus bukan? Apa yang diutaran Miya kemarin bukan hal sepele yang bisa dilakukan secara nyata. Ini menyangkut ekonomi negara, bukan ekonomi dalam permainan monopoli."

"Namanya mulai positif di mata rakyat."

"Tapi ada juga yang memandangnya negatif. Termasuk saya. Kita harus bisa berpikir secara rasional." Sang Menteri menjeda, "kalau apa yang diusulkan Miya gagal, itu akan berdampak buruk pada perekonomian Haggen. Pada impor pertanian, dan pada komoditas ekspor Haggen. Apa yang dilontarkan *The Royal Princess of Haggen* akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Jangankan simpatik, mungkin rakyat Haggen akan langsung mencopot gelarnya sebagai calon Ratu," kekeh sang menteri sambil menghisap cerutu di tangannya.

Terdapat helaan napas berat di sebrang telepon, "Semoga saja perkiraanmu benar."

"Tentu saja. Sekarang kita cukup menonton. Sebentar lagi akan ada pertunjukkan menarik."

"Baiklah, aku tutup teleponnya."

Setelah sambungan telepon selesai. Menteri Jeffrey Dansen tersenyum miring, menghisap cerutunya lagi sembari menaruh ponselnya di atas meja kerjanya.

***

"Paman tidak memujiku?" Miya melirik Gustav yang sedang membereskan buku-buku Miya yang berserakan di atas kasur. Miya sendiri sedang berbaring, menikmati sebatang coklat. Tidak acuh dengan apa yang dilakukan pamannya. "aku lumayan dipuji di mana-mana sekarang," tambah Miya penuh percaya diri di tengah kunyahannya.

Gustav menumpukkan buku-buku Miya di atas nakas, lalu mendudukkan dirinya di tepi kasur Miya yang sedang menatap langit-langit, dengan pipi menggembung karena coklat yang sedang dimakannya.

"Paman tidak bisa tenang sebelum semua usulmu terlaksana dan berhasil, Miya. Jika gagal, maka itu menjadi bumerang untukmu. Kenapa kau tidak berkonsultasi dulu pada Paman mengenai pendapatmu di parlemen? Itu

tindakan yang gegabah tanpa kita menelitinya terlebih dahulu."

"Karena aku merasa yakin," timpal Miya dengan ringan.

"Miya-"

"Sudahlah, paman tidak perlu mengkhawatirkan itu," Miya bangkit. Mendudukkan dirinya saling berhadapan dengan Gustav. "lusa mulai diberlakukan kenaikan 20% bea masuk impor untuk Basil. Setelah itu terjadi, kita akan mengetahui hasilnya. Sekarang cukup menunggu, jangan terus menjejaliku dengan hal negatif. Itu malah membuatku senewen." Miya menggigit kembali coklatnya.

Gustav menatap sejenak, kemudian menyunggingkan senyum pada Miya sambil mengusap puncak kepalanya.

"Sekarang bersiaplah, mandi dan berdandan yang cantik." Gustav mengganti topik.

Miya mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Waktunya mengunjungi tunanganmu di tempatnya bertugas."

"Apa?" pekik Miya, menganga tidak percaya.

"Dapur istana juga sudah menyiapkan makanan yang akan kau bawakan untuk tunanganmu itu," lanjut Gustav tanpa menghiraukan keterkejutan Miya.

***

Anders memperhatikan anak buahnya dari jauh. Sang anak buah sedang bercucuran keringat, tangannya gemetar ketika menangani kabel-kabel rumit di depannya. Sedikit salah memutus kabel-kabel tersebut, maka bom akan *meledak* dan si prajurit akan dihukum berlari mengelilingi lapangan sebanyak 50 putaran sambil menggendong ransel yang memiliki beban sebesar 25 kg.

Si prajurit mencabut kabel berwarna hijau, memisahkannya dari kabel berwarna merah. Melirik pada jam digital yang di pasang di sekitar bom untuk melihat hasilnya. Berhenti atau waktu akan bergerak cepat sebagai tanda bom akan meledak.

Angka di digital berhenti. Bom berhasil ditaklukan oleh prajurit tersebut. Bernapas lega, lalu memutar tubuhnya menghadap Anders, menegapkan badan, membusungkan dada dan memberi hormat militer pada Anders kalau bom berhasil dijinakan.

Anders meniup peluit di tangannya untuk memanggil prajurit berikutnya.

Prajurit yang mendapatkan giliran selanjutnya berlari ke tengah lapangan menuju bilik lainnya untuk menjinakkan bom yang hanya diberi waktu 2 menit.

Tiba-tiba seorang prajurit berlari kecil menghampiri Anders. Anders melirik sekejap melalui sudut matanya. Prajurit itu memberi hormat militer dengan tegas.

"Ada apa?" tanya Anders dengan suara pelan.

Prajurit itu maju dua langkah, mendekati Anders. Lalu membisikkan, "Princess Miya datang berkunjung, Letjen."

Anders meluruskan matanya ke samping, dan ia melihat seorang wanita mengenakan *blouse* bercorak bunga perpaduan merah muda dan burgundy dengan warna putih sebagai dasar. Dipermanis rok sepan selutut dan *heels* yang juga berwarna burgundy. Wanita itu tidak sendiri, Heidie dan Mikel berjalan di belakangnya. Sebuah payung melindungi sang Putri dari terik matahari yang dipegangi oleh Heidie.

Manik Anders beralih pada tentengan Sang Putri yang berupa rantang makanan. Anders mengulum senyum ketika melihat wajah cemberut wanita itu di balik kacamata hitam besarnya. Jelas, kalau apa yang dilakukan Sang Putri kini adalah skenario istana. Lalu Anders mengalihkan sorot matanya lagi ke tempat lain, jauh di belakang Miya, tepatnya di perbatasan area Markas, sekitar 10 wartawan menyorotkan kameranya ke arah mereka.

Anders menoleh gesit ke arah anak buahnya kembali ketika terdengar suara alarm menyala. Dan kepulan asap hitam langsung memenuhi tempat anak buahnya yang sedang berlatih menjinakkan bom. Jelas prajurit itu gagal. Dengan wajah pasrah, si prajurit membalikkan tubuh, membusungkan dada untuk memberi hormat pada Anders, sebelum melarikan kakinya untuk mengelilingi lapangan sebanyak 50 putaran tanpa menunggu perintah.

Anders meniup peluitnya dua kali sebagai tanda latihan dihentikan sementara.

Anders keluar menuju pintu lapangan pelatihan yang dibentengi oleh benteng kawat menjulang tinggi. Ia berjalan menghampiri Miya yang sudah berdiri menunggu, ketika menyadari Anders menghampirinya.

"*Princess*," sapa Anders dengan senyum lebarnya, Miya membalas senyum Anders walau dengan gurat terpaksa.

"Letjen!" seru Heidie dan Mikel memberi hormat pada Anders. Anders mengangguk kecil, dan kedua ajudan itupun menurunkan tangan di pelipisnya.

Anders mempersilahkan pada Miya untuk berjalan. Keduanya berjalan berdampingan.

"Kau datang? Kejutan." tanya Anders membuka percakapan.

"Aku disuruh mengantar makanan ini untukmu." Miya memamerkan tempat makanan di tangannya. Anders meraih tempat makanan itu.

"Biar aku yang bawa." Miya tidak membantah, "terima kasih sebelumnya," lanjut Anders.

"Berterimakasihlah pada istana yang menyuruhku!" ketus Miya mendelik pada Anders yang memamerkan senyum tipisnya.

Anders mempersilakan Miya untuk duduk di kursi sekitar lapangan pelatihan bom. Anders ikut mendudukkan dirinya di samping Miya. Dan menaruh tempat makanan dari Miya di sampingnya. Sementara Mikel dan Heidie berdiri beberapa meter di belakang memberikan privasi pada Anders dan Miya untuk berbincang. Miya menolak ketika Anders menawarkan diri untuk memayunginya.

"Sepertinya kau sedang sibuk?" kata Miya berbasa-basi.

"Setiap harinya aku sibuk." Anders menjentikkan jarinya, tak lama kemudian seorang prajurit datang dengan 4 botol air mineral. Anders mengambil dua buah botol, sisanya prajurit itu memberikannya pada Mikel dan Heidie.

Anders membuka tutup botolnya lalu memberikannya pada Miya. "Minumlah, di sini sangat panas."

Tanpa kata Miya menerima botol minuman dari Anders, lalu meneguknya. Anders yang juga sedang meneguk airnya, melirik Miya yang meminum minumannya dengan cara anggun, selayaknya kebiasaan yang dilakukan oleh putri bangsawan, bukan lagi wanita serampangan. Mungkin karena ada kamera yang mengintai atau memang wanita itu sedang berusaha berubah menjadi lebih baik.

Anders mengetahui beberapa perubahan pada Miya dari surat kabar atau ayahnya yang melapor dengan senewen. Yang terheboh adalah berita tentang keberhasilan Miya dengan meyakinkan anggota Parlemen untuk menerima usulnya mengenai permasalahan perdagangan antara Haggen dan Basil.

"Kau kembalilah melatih anak buahmu. Aku tidak ingin mengganggu."

"Tidak ingin mengganggu atau kau yang tidak ingin kuganggu?"

"Dua-duanya. Kenapa mereka menyuruhku ke markasmu? Padahal di sini bukan tempat untuk berkencan. Ini tempatmu bekerja," gerutu Miya.

Anders terkekeh pelan, "terima kasih. Ternyata kau sangat pengertian." Anders mengusap lembut puncak kepala Miya.

"Andai tidak ada kamera, tanganmu sudah kugigit!" ucap Miya dengan menahan suaranya namun masih bisa terdengar jelas oleh Anders. Anders tertawa.

"Kenapa kau semakin menggemaskan?!" Anders mencubit kecil hidung

Miya, Miya melotot protes tapi tidak bisa mengelak. Miya mendengkus, tapi bibirnya tersenyum sebagai kamuflase untuk jepretan kamera yang membuat tawa Anders semakin kencang.

"Berhenti tertawa! Anak buahmu memperhatikan kita atau kau akan dianggap gila oleh mereka."

"Mereka tidak akan berani berpikir seperti itu, *Princess*. Mencela sedikit mereka akan mendapatkan hukuman."

"Karena kau anak Perdana Menteri?" tuduh Miya setengah mencibir.

"Kenapa kau selalu menghubungkannya dengan ayahku?"

"Dia berkuasa."

"Dia mempunyai kuasa di negaranya, sementara di sini aku juga memiliki kuasa sendiri." Anders menunjuk bintang 3 di seragamnya.

"Bintang itu kan juga berkat ayahmu."

"Ya ampun, seharusnya aku marah karena tuduhanmu mengenai apa yang kuraih selalu dipandang sebelah mata."

"Marah saja. Lalu aku akan merekam dan memberikannya pada Papa, kalau calon menantunya tidak sebaik yang ia bayangkan."

Anders kembali tertawa, "Benar katamu, lama-lama aku bisa gila bila terus di dekatmu. Kau selalu bisa membuatku terhibur. Padahal kau sangat galak." secara refleks Anders mengacak-ngacak rambut Miya.

Sebenarnya sentuhan-sentuhan yang dilakukannya pada Miya, memang dilakukan secara spontan. Karena peraturannya, seharusnya tidak ada kontak fisik antara Anders dan Miya yang bisa menggiring opini negatif dari masyarakat atas kedekatan mereka yang sekarang berstatus tunangan.

"Dan aku harus sangat sabar jika di dekatmu, dengan tanganmu yang terus kemana-mana akhir-akhir ini." sarkas Miya melebarkan senyum palsunya.

"Kau tidak perlu khawatir. Kejadian malam itu tidak akan terjadi lagi kalau kau tidak mengizinkannya. Aku tidak mau seluruh wajahku mendapat jahitan."

"*In your dream, jerk*!" Hidung Miya kembang kempis mendengar celetukan Anders. Sangat terlihat jelas kalau wanita itu sedang menahan keras agar tidak tertawa.

"Tertawa saja. Tidak perlu ditahan."

"Letjen berengsek!" Miya memukul gemas lengan Anders, dihiasi senyum tulus di bibirnya untuk pertama kali dipamerkan pada Anders. Namun juga terlihat kesal pada dirinya sendiri yang harus memamerkan senyum mahalnya

pada Anders. Sangat manis. Anders senang melihatnya.

Anders meraih tangan Miya. Menggenggamnya, "Aku harus menyelesaikan latihan," ucap Anders setelah senyum keduanya berhenti.

"Pergi saja."

"Tunggulah di ruangku. Di sana ber-AC." Anders mengusap keringat di dahi Miya.

"Aku menunggu di sini saja." Miya meraih tangan Anders yang sedang membersihkan keringatnya, rautnya tampak tidak nyaman. "aku ingin melihat kehebatan tunanganku si Letjen nepotisme!" lanjutnya, rautnya kembali berubah menyebalkan.

"Kau memang Putri mengesalkan." Anders menggeleng pelan.

"Dan kau Letjen *fucking* Poulsen!"

Anders terkekeh rendah, "Kita pasangan serasi kalau begitu."

Anders merasa senang ketika melihat semburat merah tipis di kedua pipi Miya.

"Orang gila pengkhayal!" Miya membuang mukanya ke depan. Anders tertawa kecil.

Kemudian ia mengalihkan perhatiannya dari wajah manis Miya pada jam di tangannya, "15 menit lagi latihannya selesai."

Miya menoleh, hanya mengangguk sebagai respons. Anders beranjak dari duduknya, memberi kode pada Heidie dan Mikel agar kembali mendekat. Heidie kembali melindungi Miya dari terik matahari menggunakan payung di tangannya.

"Aku pergi." Anders pamit dengan suara lembutya, Miya mengangguk sebagai balasan. Kemudian Anders berbalik, berlari kecil untuk kembali masuk ke area lapangan pelatihan. Sementara Miya, memperhatikan langkah Sang Letnan Jenderal dengan intens.

***

I Never Give Up

Anders membuka isi tempat makanan dari Miya. Ada 3 tingkat. Tingkat pertama berisi ikan salmon panggang, tingkat kedua berisi soup cream, dan terakhir salad buah.

"Kau yang memasak?"

Miya mendelik tanpa berniat menjawab pertanyaan Anders. Menurutnya, pertanyaan Anders adalah pertanyaan paling tidak masuk akal.

"Aku hanya memastikan." Anders tersenyum geli. Miya memutar kedua bola matanya, kembali memfokuskan diri pada sebuah buku politik di tangannya. Salah satu koleksi Anders di perpustakaan mini di ruang kerjanya.

Miya mencoba mengabaikan tingkah tentara itu yang kini beranjak dari duduknya, menarik kursi, menggusurnya menuju Miya yang duduk di seberang meja kerjanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Miya dengan datar sambil membuka lembaran kertas selanjutnya.

"Kita makan bersama. Aku tahu kau belum makan, kan?" Anders mengambil tempat makanan agar lebih dekat. Mendudukkan dirinya di kursinya, tepat di samping Miya.

"Aku bisa makan setelah tiba di istana."

"Bisa sore kau tiba di istana."

"Maka cepatlah habiskan, agar aku bisa cepat pulang."

"Jangan terlalu keras kepala." Anders mengambil buku di tangan Miya, menutupnya dan menaruhnya di atas meja.

"Apa yang kau lakukan?! Jangan lancang!" hardik Miya, menatap kilat pada Anders.

"Akhir-akhir ini sepertinya kau banyak belajar. Kau harus lebih memperhatikan kesehatan. Salah satunya makan tepat waktu." Anders dengan tenang sambil mengambil salah satu tempat makanan berisi ikan salmon panggang.

"Jangan berharap aku bisa lunak hanya karena perhatian murahan seperti itu," gerutu Miya dengan jujur.

Anders terkekeh kecil, "Ada cincin di jari manis kita. Setidaknya aku harus mempertanggungjawabkannya bukan?" Anders memotong salmon panggangnya menggunakan garpu dan menyodorkannya tepat di bibir Miya.

Miya menahan napas sejenak mendengar perkataan Anders, mengembuskannya perlahan. Tidak ingin memperpanjang karena akan menyebabkan ketidaknyamanan untuk dirinya sendiri, Miya meraih cepat garpu di tangan Anders, memakan salmon panggangnya dan memberikan garpunya lagi kepada Anders.

"Kau pakai saja. Kita makan sama-sama. Aku akan mengambil yang baru." tolak Anders.

Miya memperhatikan Anders yang beranjak untuk mengambil garpu baru, yang tersedia di lemari kecil ruang kerja pria itu.

Tak berapa lama Anders kembali. Keduanya pun makan bersama-sama di tempat makan yang sama tanpa sepatah kata.

Manik Miya melirik pada sebuah surat kabar yang terlipat rapih di atas meja, dengan *headline, 'Princess Miya mulai beraksi? Solusi atau blunder?'*

"Kau baca beritaku?" Miya kembali memfokuskan diri pada makanannya.

Anders melirik sekilas pada surat kabarnya, "Iya. Aku salut dengan pemikiran dan keberanianmu."

"Bagaimana pendapatmu?" raut Miya berubah serius.

Anders menaruh garpunya, membalas tatapan Miya tak kalah serius. "Yang kau ucapkan memang masuk akal. Tapi merealisasikannya tidaklah mudah."

Miya menghela napas kasar tapi tidak menyela, mencoba memperhatikan setiap kata yang terlontar dari Anders dengan saksama.

"Menaikkan bea masuk impor tentu akan merugikan masing-masing negara. Bahkan beberapa negara yang terlibat. Kita negara kecil, mungkin tidak terlalu berpengaruh tapi perang dagang akan mempersulit laju ekspor dan impor pada Haggen, pada Basil dan juga beberapa negara sekitar kita. Mungkin usulmu masuk akal, kita bisa memanfaatkan perang dagang antara Amerika dan China yang mempunyai pengaruh besar pada perdagangan dunia, tapi kita seperti berpihak pada salah satunya dan akan berdampak negatif pada pihak yang lain."

Miya terdiam. Pernyataan Anders cukup masuk akal, apa yang diungkapkannya memang dipikirkan secara matang setelah mempelajari keadaan ekonomi saat ini, tapi juga dicampur oleh ambisi dan pembuktian. Emosi ingin terlihat oleh orang-orang di sekitarnya cukup berpengaruh, sampai Miya tidak berpikir sejauh itu.

Tiba-tiba Miya merasakan sebuah genggaman hangat dari Anders, "Tapi banyak yang setuju dengan pendapatmu. Artinya mereka percaya padamu. Dan kau mulai menampakkan siapa dirimu. Kau Putri Mahkota Haggen,

calon Ratu Haggen."

"Kalau aku gagal?" gumam Miya.

"Kita mempunyai orang tua berkuasa. Mereka tidak mungkin membiarkan Putri dan calon menantunya terlibat masalah besar." Anders tersenyum menyebalkan.

Miya menipiskan maniknya, kedua bibirnya terpisah sedikit membulat.

"Kita sama-sama anak nepotisme," kekeh Anders dengan ringan.

Miya melotot. "Tentu saja berbeda, aku penerus dan pewaris, sementara kau?! Nepotisme untuk hidup makmur!" cerocos Miya tidak terima. Anders tergelak.

"Aku tidak mau makan lagi!" Miya melempar garpu di tangannya pada tempat makanannya sampai menghasilkan bunyi yang memekakkan.

"Makanannya sudah habis." Anders mengerling pada ketiga tempat makanannya yang memang sudah kosong. Wajahnya sudah merah menahan geli melihat tingkah Miya.

"Letjen berengsek!" Miya beranjak dengan senyum kesal di bibirnya. Anders tertawa.

Anders meraih tangan Miya ketika melewatinya, "Aku akan mengantarmu pulang." Anders berdiri tanpa melepaskan genggaman tangannya pada jemari Miya.

"Pekerjaanmu?" Miya menaikkan satu alisnya.

"Selalu ada pengecualian kalau kita memiliki orang yang berkuasa!" jawab Anders dengan bibir berkedut menahan senyum.

"Kau menyebalkan!" Miya membuang muka dari Anders dengan bibir yang kembali tersungging ke atas. Anders mengacak-ngacak rambut Miya, merangkul bahunya, membimbing keluar dari ruang kerja Anders. Miya menepis tangan Anders di bahunya. Anders pun mengalah dengan menaruh kedua tangannya di belakang pinggangnya.

Anders teringat pada percakapannya dengan ayahnya belum lama ini.

"Ternyata tunanganmu tidak sebodoh yang kukira. Meskipun masih mentah."

"Maksud Ayah?"

"Miya berhasil meyakinkan anggota Parlemen dengan pendapatnya. Dan hal tersebut akan cukup merepotkan."

"Jika tidak masuk akal kenapa disetujui?"

"Mereka semua tikus bodoh. Tapi situasinya cukup baik untuk reputasi

calon tunanganmu."

***

"Apa yang akan kita lakukan, *Your Majesty?*"

"Kita akan menghubungi Amerika dan China. Kita penuhi kebutuhan impor mereka yang kita punya begitupun sebaliknya."

"Tapi apa yang China impor, kita sudah mempunyainya. Kalau kita mengimpor lagi dari China, itu akan merugikan para pengusaha dalam negeri. Mereka akan lebih marah disaat situasi sekarang, tidak bisa mengekspor barang leluasa."

"Kita bisa meminta impor minyak bumi dari mereka. Setidaknya, kita tidak terkesan memihak salah satu dari 2 negara tersebut. Setelah itu kita akan mencari kesepakatan substantif dengan Basil agar kembali normal." King Henrik menjeda, "yang penting Putriku sudah mulai terlihat peduli dengan negaranya."

Miya menelan salivanya dengan kasar. Maniknya sedikit berkaca-kaca. Ia pikir pemikirannya mengenai perekonomian negara adalah solusi tapi nyatanya memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seminggu setelah diberlakukan kenaikan bea impor bagi Basil dan seminggu kemudian Basil membalasnya, membuat para pengusaha ekspor melayangkan protes keras. Mereka tidak bisa lagi mengekspor barang ke Basil akibat biaya yang mahal. Akibatnya, pelabuhan tempat ekspor-impor Haggen dan Basil tampak sepi. Dan Miya kembali dihujat, bahkan salah satu pengusaha tambang terbesar Haggen menyindirnya dengan mempertanyakan kredibilitasnya sebagai calon ratu. Dan Miya baru menyadari, Sang Ayah mendukungnya hanya ingin Miya terlihat pintar bukan benar-benar mendukung pendapatnya.

Miya tersenyum tipis. Rasanya ia tidak sanggup menghadapi kejamnya dunia politik. Rasanya ia tidak akan mampu bersaing dengan Annina. Rasanya memang sangat pantas Annina lebih dianggap segalanya daripada dirinya. Miya hanya wanita tanpa keahlian apa pun, yang di paksa menjadi Ratu seperti apa yang dikatakan banyak orang.

Miya lelah, tapi ambisinya mempertahankan haknya satu-satunya yaitu tahta sangatlan kuat. Miya tidak akan menyerah. Ia akan membuktikan diri sampai bisa benar-benar menarik perhatian rakyat Haggen, meskipun harus bersakit-sakit dahulu. Dukungan Haggen adalah yang terpenting untuknya ketimbang pernikahan politik yang akan membuatnya menderita seumur hidup.

Miya memutar tubuhnya, mengurungkan niatnya yang akan masuk ke ruangan King Henrik, setelah mendengarkan percakapan ayahnya itu dengan Gustav. Miya harus menyelesaikan semuanya dengan menghubungi Basil

secara langsung. Tentu saja, ia membutuhkan bantuan calon mertuanya, Perdana Menteri Marius dan juga Menteri Ekonomi, Jeffrey Dansen. Miya menarik napas berat dan mengembuskannya kasar. Melangkahkan kakinya untuk pergi ke kampus, meskipun sudah jelas larangan dari King Henrik untuk tetap tinggal di Istana selama masa proses perang dagang antara Haggen dan Basil.

***

"*His Majesty*, melarang Anda pergi ke kampus," cegah Heidie.

"Aku ada kuis." Miya dengan ketus terus melangkah menuju mobil.

"Sudah disepakati, Anda bisa melakukan kegiatan kuliah via *online*, *Your Highness*."

"Benar-benar nepotisme!"

Heidie dan Mikel saling beradu pandang. Bibir keduanya berkedut mengulum senyum.

"Aku akan melapor terlebih dahulu," ucap Mikel pada Heidie sambil membuka kunci mobil dengan remot di tangannya ketika melihat Miya menyentuhkan tangannya pada pegangan pintu.

"Baik, Kapten." Heidie mengangguk, Mikel berlari kecil masuk ke istana. Heidie memperhatikan Miya yang sudah duduk di dalam mobil.

Tak berapa lama ponsel Miya berdering. Miya melihat layar ponselnya,

Papa.

Miya menggeser tombol hijau untuk menerima telepon papanya.

"Miya-"

"Bagaimanapun situasinya aku akan tetap menjalani hariku dengan normal seolah tidak ada yang menekanku di luar sana," sela Miya dengan cepat.

"Papa, hanya ingin menjaga mentalmu."

"Aku lebih kuat dari Mama bahkan kau." Miya mematikan sambungan teleponnya teleponnya secara sepihak. Menelan salivanya kasar, membuka pintu mobilnya lalu berteriak,

"HEIDIE!"

***

Heidie membukakan pintu mobil untuk Miya. Miya keluar dari mobilnya dengan dagu terangkat, kacamata hitam bertengger di atas kedua pangkal hidungnya.

"Princess Miya bagaimana-"

Miya langsung menaikkan volume ponselnya melalui *handsfree* ketika para wartawan memberondongnya dengan berbagai macam pertanyaan. Heidie dan Mikel berusaha melindungi Miya dari kerumunan puluhan wartawan.

Miya bisa terlepas dari kemuruman wartawan setelah memasuki area kampus. Sekuriti menutup gerbang kampus.

Miya merogoh ponsel di saku mantelnya, mematikan musik yang hampir membuat gendang telinganya pecah. Lalu mencari nomer di dalam ponselnya,

Perdana Menteri Poulsen. Miya menekan nomer *calon mertuanya* itu untuk menghubunginya.

"Selamat pagi, *Your Highness*. Kejutan Anda menghubungi saya."

"Saya ingin meminta bantuan, Anda," tukas Miya tidak berbasa-basi.

"Mengenai?"

"Saya ingin berbicara dengan menteri ekonomi dan perdagangan Basil untuk menemukan kesepakatan."

Menteri Marius terdiam cukup lama sebelum menjawab, "Dari sebelum menaikkan bea masuk impor, kami sedang melakukannya, *Your Highness*."

***

Yes, Princess!

"Kalau begitu libatkan saya, saya ingin mempertanggung jawabkan atas apa yang saya suarakan, Perdana Menteri."

Kembali, Perdana Menteri Marius terdiam sejenak tampak berpikir, "Baiklah, *Your Highness*, saya dan Menteri Jeffrey akan mengaturnya."

"Saya ingin secepatnya."

"Baik, *Your Highness*."

"Terima kasih."

Miya mematikan sambungan telepon. Menaikkan kacamata hitam ke atas rambutnya yang tergerai rapi.

***

Miya menjabat tangan Perdana Menteri Marius dan Menteri Jeffrey secara bergantian. Tepuk tangan riuh terdengar dari para anggota parlemen dan wartawan. Miya yang didampingi Gustav baru saja melakukan konaferensi pers untuk mengumumam perang dagang antara Haggen dan Basil telah berlalu setelah melakukan negosiasi alot selama 4 bulan terakhir sejak di berlakukannya kenaikan bea masuk Impor. Telah disepakati, kedua negara akan kembali menstabilkan bea masuk impor seperti semula. Tidak hanya itu, Basil berjanji mengimpor emas, berlian dan logam dari Haggen sebanyak dua kali lipat, lebih dari biasa untuk dua tahun ke depan, sebagai permintaan maaf karena telah melakukan tindakan pencurian kekayaan intelektual Haggen.

Miya bahagia, semua berkerjasama secara terbuka, meskipun Miya tetap dibantu oleh papa dan pamannya. Tapi Miya dilibatkan secara nyata, pendapatnya selalu didengarkan. Terakhir, intelejen khusus yang telah ditugaskan untuk mengusut pelaku pencurian intelektual yang dilakukan oleh Basil tertangkap. Mereka terdiri dari pengusaha Basil yang berinvestasi di perusahaan Haggen, salah satu mahasiswa di Universitas Haggen dan karyawan yang bekerja di perusahaan Haggen. Dan para tersangka diserahkan kepada Basil untuk ditindak lanjuti. Pencurian itu sangat merugikan, karena tidak hanya berbentuk barang tapi juga sebuah ide produksi.

Dan semua tidak terlepas atas bantuan Moren yang sengaja Miya masukan sebagai salah satu Agen investigasi. Selain ketua Redblood, Moren adalah seorang pengusaha muda yang sangat dekat dengan pemerintah. Tentu saja statusnya sebagai ketua gangster tidak diketahui oleh pemerintah. Dan

Miya juga nyatanya harus berterima kasih pada Erick -adik kekasihnya, Arsen, yang sudah ikut membujuk bosnya agar menerima tawaran Miya.

Sesekali Miya memamerkan senyum tipisnya ke arah kamera dengan tangan melingkar di lengan Gustav.

"Kau telah bekerja sangat keras, Nak." puji Gustav memberi selamat.

"Terima kasih sudah selalu mendukungku."

"Setelah Mamamu tiada, kau adalah prioritas Paman. Dan akhir-akhir ini Paman seperti melihat sosoknya dalam dirimu."

Miya tidak menimpali, ia terharu mendengar pernyataan Gustav. Gustav memang selalu ada untuknya. Pria 39 tahun itupun seperti mengabdikan hidupnya untuk mengurus Miya sampai belum menikah sampai detik ini. Bahkan setahu Miya, Gustav juga tidak pernah terlihat dekat dengan wanita mana pun.

Sementara pernyataan Gustav mengenai keberadaan Queen Selma dalam dirinya, sedikit Miya ragukan. Miya jauh dari kata sempurna untuk menjadi seperti Queen Selma. Hanya dengan tersenyum kecil saja, Mamanya sudah sangat dicintai oleh rakyat. Sementara dirinya harus berjuang keras hanya untuk mendapatkan secuil simpatik. Miya juga tidak terlalu menyalahkan mereka, karena jelas sikap liarnya selama ini menambah ketidaksukaan rakyat padanya.

Awalnya Miya tidak memperdulikan hal tersebut, tapi perkataan papanya beberapa waktu lalu, membangkitkan sesuatu dalam dirinya yang harus dipertahankan. Yaitu haknya sebagai pewaris sah di mata hukum. Karena hak lainnya sudah dirampas oleh alam dan keadaan.

Selama ini Miya merasa sendiri, terkucilkan. Namun setidaknya ada seseorang yang selalu mendukungnya, percaya, dan selalu mencoba mengerti keadaannya. Yaitu Pamannya.

Miya mengalihkan pandangan dari sang paman ke depan. Langsung saja, embusan napas kasar ia layangkan ketika melihat mobil jeep tentara terparkir di belakang mobil kerajaan yang ditumpanginya.

"Kenapa dia di sini?" tanya Miya sedikit kesal pada Gustav.

"Setelah bekerja keras sepertinya kau membutuhkan jalan-jalan. Papamu yang mengatur."

Miya mendesah kasar. Gustav terkekeh.

"Paman rasa pemikiranmu salah. Bukan Annina yang disukainya, tapi kau." Gustav mencoba menyakinkan Miya.

Miya hanya tersenyum sebagai citra di depan kamera. Padahal dalam hati

ia berdecih kesal. Gagasan dari mana Pamannya itu berkesimpulan? Namun sial jantungnya berkata lain, ia berdebar.

Miya menarik napas dalam. Mengalihkan perhatiannya lagi pada pria gagah yang berdiri di samping mobilnya mengenakan seragam hijau tentara, lengkap dengan topi baret di kepalanya, Anders Poulsen.

Pria itu tersenyum ke arahnya, sementara wartawan gencar memotret dan juga melakukan siaran langsung di sisi kiri dan kanan, yang dijaga ketat oleh para petugas yang saling merentangkan tangan untuk memberi jalan pada Miya dan ruang bagi Anders.

Begitu Miya dan Gustav sudah berada di hadapannya, Anders menyapa dengan melakukan *bow*, kedua tangannya berada di belakang punggungnya. Miya pun membalas dengan *curtsey*.

"Selamat, *Princess*." Anders memamerkan setangkai bunga mawar merah di balik punggungnya. Anders memberikannya pada Miya, Miya menerimanya.

"Terimakasih, Letjen."

Anders tersenyum hangat. Meraih tangan Miya dan mencium punggung tangannya. Tentu saja yang dilakukannya membuat para media bersorak, bertepuk tangan, sibuk memotret, dan sibuk berbicara di depan kamera, menyiarkan langsung kejadian manis tersebut.

Sementara di belakang, ada dua orang yang memperhatikan lekat Miya dengan pandangan yang berbeda.

Perdana Menteri Marius, merasa was-was dengan perkembangan Miya yang tidak bisa diremehkan. Sementara Menteri Jeffrey menahan kesal ketika Miya benar-benar bisa menangani permasalahan antara Haggen dan Basil yang membuatnya namanya semakin melambung positif.

Menteri Jeffrey meraih ponselnya yang bergetar di balik jasnya. Sebuah pesan yang masuk, ia pun membukanya.

Sekarang namanya semakin positif. Ini salahmu!

***

Miya dan Anders masuk ke pusat perbelanjaan. Heidie dan Mikel mengawal di belakang. Menjaga jarak pasangan kerajaan dari sekitar.

"Untuk apa kau berbelanja? Bukannya semua sudah tersedia di istana," ujar Anders yang mendorong troli belanjaan. Memperhatikan Miya yang menaruh beberapa cemilan ke dalam troli.

"Aku berbelanja semua ini untuk kekasihku. Aku ingin merayakan yang terjadi hari ini bersamanya," kata Miya dengan ringan, lalu memutar tubuh ke

arah Mikel.

"Kapten bisa tolong ambilkan 2 krat bir itu." Miya mengabaikan Anders yang sedang memperhatikannya lekat.

Mikel menoleh pada Anders, meminta persetujuan. Tentu saja sang ajudan tidak enak hati, apalagi sangat terdengar jelas olehnya, Miya membeli semua bahan makanan untuk kekasihnya sementara Anders yang berstatus tunangannya, mendorong troli belanjaannya. Anders mengangguk kecil pada Mikel untuk melakukan apa yang Miya suruh. Hubungan Antara Miya dan Anders, terbilang aneh. Keduanya tampak mulai *mesra*, namun Miya masih berhubungan sangat baik dengan kekasihnya.

"Kau bisa pulang, Letjen," tawar Miya sembari memasukan cemilan lainnya ke dalam troli.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan tunanganku berselingkuh di belakangku."

Miya menoleh cepat, memicingkan maniknya. Anders tersenyum. Lalu mendorong troli belanjaannya melewati Miya, "Apa yang kau butuhkan lagi, *Princess*? Biar kuambilkan," ujar Anders dengan manis.

Miya melipat kedua tangannya, memperhatikan Anders yang sedang menerima 2 kotak bir dari Mikel.

"Aku perlu daging." Miya meladeni ucapan sarkas Anders sambil berjalan melewati pria itu.

***

"Kekasihmu sepertinya memang tidak ada di apartemennya," ucap Anders pada Miya yang sedang berusaha menelepon Arsen karena tidak kunjung membuka pintu.

"*Ck!*" Miya berdecak kesal, mencoba mengetikkan pesan menggunakan satu tangannya sementara tangan lainnya menggedor atau memencet bel apartemen.

"Aku takut terjadi sesuatu padanya," bisiknya membalas ucapan Anders.

Anders memperhatikan intens, "Aku yakin dia baik-baik saja."

Miya melirik, mengembuskan napas kasar. "Aku harap begitu." tanpa berkata apa pun lagi Miya memutar tubuh, berjalan lemah menjauh dari apartemen Arsen meninggalkan Anders.

"Bagaimana kalau kita merayakan keberhasilanmu yang pertama di dunia politik di apartemenku saja," ucap Anders tiba-tiba ketika sudah menyamakan langkahnya di samping Miya. "kau sudah berbelanja banyak. Sayang kalau tidak dimanfaatkan."

***

Di luar hujan lebat. Miya memperhatikan tetesan air hujan beserta petir melalui jendela dapur. Ya, akhirnya ia menyetujui ajakan Anders untuk melakukan perayaan kecil-kecilan di apartemennya. Bukan ide yang terlalu buruk. Seperti yang Anders katakan, ia sudah berbelanja banyak, kalau tidak dimanfaatkan akan mubazir.

Miya menoleh ketika bau daging menghinggapi hidungnya. Anders menyodorkan sumpit yang mengapit daging panggang berukuran kotak kecil tepat di depan mulutnya.

"Cobalah."

"Panas." Miya mendelik protes pada Anders.

Tanpa kata, Anders meniup-niup dagingnya lagi, lalu memberikannya pada Miya. Miya menerimanya dari suapan tangan Anders.

"Bagaimana?" tanya Anders.

"Enak."

Anders tersenyum, kembali fokus pada daging yang sedang dipanggangnya. Sementara Miya duduk di meja *pantry* tepat di samping kompor.

Di apartemen memang hanya ada mereka berdua. Heidie dan Mikel di bebas tugaskan oleh Anders. Miya tidak protes. Pikirannya sedang terganggu oleh Arsen yang belum mengabarinya.

"Sudah selesai, turunlah. Bantu aku menyiapkan semuanya."

Miya turun dari duduknya, "Cepatlah, aku lapar," kata Miya sambil melangkah keluar dari *pantry*, tidak menghiraukan permintaan Anders untuk membantunya. Anders menggeleng pelan.

***

"Anggur ini enak sekali." Miya menyecap rasa manis *wine* di dalam mulutnya.

"Usianya sudah 40 tahun. Salah satu koleksiku. Tapi kau jangan terlalu banyak mengonsumsinya, kadar alkoholnya cukup tinggi." terang Anders sembari memasukan daging ke dalam mulutnya.

"Benarkah?" Miya meneguk habis anggur merahnya, tidak mempedulikan peringatan Anders. "aku menginginkan lagi." menyodorkan gelas kosongnya pada Anders.

"Terakhir." Anders meraih botol *wine* dan menuangkannya ke gelas Miya.

Miya mengangkat bahunya tidak acuh, memakan dagingnya lagi

sementara Anders menaruh botol *wine* setelah menuangkannya pada gelas Miya.

Beberapa saat kemudian ....

"Kepalaku pusing ...." keluh Miya memegangi kepalanya.

"Kau mabuk, *Princess*."

"Mabuk sedikit tidak apa bukan?! untuk merayakan keberhasilanku!" racau Miya mulai tidak jelas.

"Kau luar biasa." Anders menggenggam tangan Miya di atas meja. Miya melirik tangannya yang digenggam Anders.

"Jangan menyentuhku." Miya menarik tangannya.

"Miya, hentikan!" cegah Anders saat Miya meraih botol *wine* dan meminumnya secara langsung dalam tegukan yang banyak. Anders segera merebut botol itu dari Miya, «kau ingin mati meminum alkohol dengan cara seperti itu?" sergah Anders menjauhkan botol dari tangan Miya yang mencoba menjangkaunya.

"Kalau aku mati apa ada yang senang?"

"Kau mabuk." Anders beranjak, membawa botol menuju mini bar kecilnya.

"Kalau aku mati. Annina yang akan menjadi Ratu, *right*?"

Anders menghentikan langkahnya sejenak mendengar kicauan wanita itu. Miya sudah benar-benar dipengaruhi alkohol. Setelah menyimpan botol wine yang tersisa setengah, Anders berbalik berjalan menuju Miya yang sedang memakan kembali dagingnya. Meremas kepalanya yang membuat rambutnya berantakan. Anders kembali mendudukkan dirinya, di sebrang Miya.

"Anders, apa kau senang aku menjadi Ratu?"

Anders melirik, "Kau memang berhak."

"Hakku ... tapi semua orang tidak mengerti hakku ..." Miya terkekeh sambil memotong dagingnya dengan garpu.

Anders memandang intens. Lalu Miya bersendawa, "Maaf." katanya geli, sesaat kemudian tergelak seperti kehilangan akal sehat.

Anders menghela napas berat, "Ternyata begini kalau kau mabuk?"

"Kenapa? Aku ... keren?" menancapkan garpunya ke daging setelah gemas tidak berhasil memotongnya.

"Lebih dari itu." Anders berdiri. Berjalan mengelilingi meja menghampiri Miya, "sebaiknya aku mengantarmu ke tempat tidur." Anders meraih tubuh Miya agar berdiri.

Miya berdiri tapi hampir terjatuh karena kehilangan keseimbangan. Dengan sigap Anders menahannya, lalu menggendongnya ala bridal menuju kamar.

"Turunkan aku ..." rengek Miya.

"Kau tidak bisa jalan."

"Aku tidak lumpuh."

"Kau mabuk."

"Minumanmu enak."

"Kau benar-benar liar." Anders terkekeh pelan.

"Itu yang kusukai, tapi yang dibenci orang-orang."

Anders menunduk, menatap wanita yang sedang menutup mata dengan bibir tersenyum lebar.

Anders membuka pintu kamarnya, lalu membaringkan tubuh Miya di atas tempat tidurnya. Ketika akan beranjak Miya menahannya dengan melingkarkan kedua tangan di leher Anders. Sampai jarak wajah keduanya begitu dekat.

"Anders," Miya menjeda, tatapannya berubah sayu. Memperhatikan setiap jengkal wajah Anders, "kau tahu kenapa aku membencimu?"

Anders tidak langsung menjawab, ia menutup matanya ketika Miya mengusap lembut seluruh bagian wajahnya. Seperti sedang menilai setiap pahatan di wajahnya.

"Aku ingin tahu," balas Anders setengah berbisik.

"Itu ... karena kau lebih memilih Annina daripada aku."

Anders membuka kedua kelopak matanya, sementara jemari Miya sedang mengusap lembut bibir bawahnya. Anders meraih tangan Miya dari bibirnya, dan didetik selanjutnya, ia menyatukan bibir mereka.

***

Lost Control

Anders mulai menggerakan bibirnya, mengulum dan menyecap bibir Miya yang beraroma *wine*. Miya tidak membalas, wanita itu memejamkan matanya seperti meresapi sentuhan mendayu dari bibir Anders. Anders memperdalam ciumannya dengan mendesakkan lidahnya, Miya memberi akses dengan membuka sedikit bibirnya. Sedetik kemudian Miya membalas ciuman Anders. Anders tersenyum penuh kemenangan, sepertinya kali ini tidak akan ada benda tumpul yang akan melayang ke kepalanya.

Tangan Anders mulai meraba bagian sensitif tubuh Miya. Sementara ciuman keduanya semakin keras, dengan bunyi decakan dan erangan Miya yang memenuhi kamar sunyi Anders. Anders membuka kancing kemeja Miya satu per satu sampai tuntas.

Miya mendesah ketika Anders meremas dadanya sementara bibirnya menciumi, menghisap leher dan dadanya. Miya menggulingkan tubuh Anders sehingga posisi berubah, ia duduk di atas perut Anders.

"Miya?" gumam Anders dengan was-was ketika melihat Miya menatapnya datar. Wajahnya merah, ekspresinya sulit diartikan. Anders waspada, kalau wanita itu tiba-tiba mengamuk. Namun didetik selanjutnya, Anders tersenyum ketika Miya melepaskan kemeja sekaligus bra hitam yang dikenakannya. Menampilkan bagian atas tubuh wanita itu yang polos terbungkus kulit putih cerah, yang indah dipandang mata.

Anders bangkit, satu tangannya meremas puncak dada Miya selembut mungkin, enggan menyakiti. Satu tangannya lagi meraba punggung mulus Miya, sementara keduanya kembali berciuman dengan sangat liar.

Anders menggulingkan Miya ke tempat tidur. Miya memang sedang mabuk, tapi Anders sudah tidak bisa menahan diri. Memerangkap tubuh Miya, melepaskan *t-shirt* miliknya, merogoh ponsel di saku celananya. Mengaktifkan rekaman suara, dan menaruhnya di atas nakas.

"A-Anders ..." erang Miya ketika Anders melepaskan kaitan celana chino hitam yang Miya kenakan. Anders menghentikan gerakannya. Kembali menatap hati-hati.

"Miya, apa kau menginginkanku?" Anders menciumi dagu Miya menggunakan ujung hidungnya. Mencoba menggoda.

"Ya ..." aku Miya parau.

"Kau ingin bercinta denganku?!"

"*Fuck me,* Anders. *Fuck me*!" napasnya memburu tidak beraturan.

Anders tersenyum memperhatikan wajah Miya yang memang sedang ingin bercinta walaupun bukan dalam keadaan sadar, "Kau menyukaiku?" Anders mengecup bibir Miya.

"Aku benci padamu."

Anders memejamkan matanya, ketika Miya meraba dadanya dengan gerakan pelan, menciumi dadanya yang polos dengan bibir Miya yang seksi. Sikap Miya begitu kontras dengan pengakuannya.

Anders mengentakkan tubuh Miya ke kasur, memagut bibir Miya dengan cepat. Miya mendesah, meremas rambut Anders.

"Kau menyukaiku, Miya." Anders tersenyum penuh arti. Dan didetik selanjutnya Anders menurunkan celana Miya. Kini wanita itu benar-benar polos tanpa sehelai benang pun yang melindungi dari pandangan penuh gairah Anders.

Anders merenggangkan kedua kaki Miya, "Indah ..." pujinya. Kemudian ia menenggelamkan kepalanya di dalam sana.

Anders terus memanjakan Miya, membuatnya nyaman dan mengerang sampai mendapatkan pelepasan pertamanya.

Setelah puas, Anders kembali memerangkap tubuh Miya. Napas wanita itu terengah tidak beraturan karena sisa pelepasannya.

"Kau menikmatinya?"

Miya tidak menjawab.

"Kau ingin melanjutkannya?"

"Aku-" ucapan Miya terpotong oleh ciuman Anders, menggoda wanita agar kembali bergairah.

"Iya, aku ... menginginkannya." aku Miya di tengah erangannya. Wanita itu kembali terhipnotis oleh sentuhan yang Anders berikan. Satu fakta yang Anders simpulkan, nyatanya Miya mendambakan sentuhannya, namun selalu berusaha menyangkalnya. Anders kembali memamerkan senyuman penuh kemenangan.

"Dengar, enyahkan pikiranmu. Aku tidak pernah memilih Annina dibanding dirimu."

Miya membuka matanya yang terpejam ketika mendengar sugesti yang coba Anders berikan. Anders mencium kilat bibirnya. kemudian membuka celananya sampai membuat tubuhnya telanjang. Ruangan pun dipenuhi oleh

suara desahan mereka. Sampai keduanya mendapatkan pelepasan. Anders masih bisa mengontrol diri dengan tidak mengeluarkan pelepasannya di dalam Miya.

***

Anders membuka matanya perlahan saat mendengar suara bel apartemennya berbunyi. Ia mengalihkan perhatiannya pada wanita yang sedang terbaring lelap di dadanya. Anders mengusap lembut rambutnya, lalu mendaratkan ciuman di puncak kepala tunangannya itu.

Dengan hati-hati Anders memindahkan kepala Miya dari atas dadanya. Miya menggeliat, sedikit terganggu oleh pergerakannya namun wanita itu tetap terbenam dalam lelapnya. Anders beranjak dari tempat tidurnya. Memungut celananya lalu mengenakannya. Kemudian berjalan ke arah pintu. Anders menekan tombol sebuah layar kotak kecil yang terpasang di pinggir pintu, untuk melihat siapa yang berkunjung di pagi hari melalui CCTV yang di pasangnya di depan pintu.

Anders tertegun ketika melihat siapa yang datang. Anders menolehkan ke belakang, ke arah wanita yang sedang tertidur di tempat tidurnya dengan punggung polos terpampang sisa percintaan keduanya yang panas tadi malam.

Dengan tenang, Anders berjalan ke kamarnya untuk menutup pintu. Kemudian ia kembali berjalan ke arah pintu apartemen untuk dibuka. Di mana Annina sudah menantinya.

Anders cukup bersyukur Annina tidak langsung menerobos masuk, wanita itu mungkin masih menjaga sikap karena keberadaan Miya di apartemennya.

***

"Lepaskan!" Annina mengentakkan kasar tangannya dalam genggaman Anders. Berhasil.

"Kenapa kau membawaku kemari hah?!" Annina menatap nyalang tidak terima ketika Anders menyeretnya ke sebuah lorong di gedung Apartemennya.

"Dan untuk apa kau pagi-pagi ke sini?" Anders balik bertanya.

"Untuk memastikan kau tidak berbuat sesuatu dengan wanita itu! Tapi apa yang kulihat? Kau dalam keadaan setengah telanjang!" Annina memperhatikan tubuh Anders yang hanya mengenakan celana saja tanpa atasan.

Anders mengembuskan napasnya kasar, rautnya tetap tenang. "Jangan berpikiran negatif, okay?! Aku dan Miya tidak berbuat apa pun." Anders memegangi kedua bahu Annina. Menatap dalam wanita itu untuk meyakinkan.

"Aku tidak bisa tidak berpikiran negatif. Tiba-tiba kau menghubungi

istana dan mengatakan Miya menginap di tempatmu." Annina membuang wajahnya dari Anders.

"Miya mabuk setelah merayakan keberhasilannya. Ia akan mengacaukan namanya lagi kalau pulang ke istana dalam keadaan mabuk." alibi Anders.

Annina menoleh kilat, "Anders, kau tidak melupakan tujuan awal kenapa kau mendekatinya?!"

Anders terdiam. Ucapan Annina seperti menghantam ingatannya.

"Annina-"

"Kau mulai menyukai Miya?" todong Annina dengan wajah yang sudah merah padam. Tersulut emosi. "kau bertambah mesra di depan kamera aku menahan diri untuk tidak cemburu, tapi sekarang kau seperti ikut melindungi nama wanita itu untuk selalu baik-"

Kicauan Annina terpotong oleh ciuman Anders.

"Lepaskan aku!"

Anders tidak mengindahkan, ia memperdalam ciumannya pada wanitanya. Meraih pinggang wanita itu agar semakin merapat dengan tubuhnya. Annina melunak. Wanita itu membalas ciuman Anders, keduanya pun saling berciuman, memungut satu satu sama lain, yang semakin lama bertambah panas dan liar.

"Sekarang pulanglah sebelum Miya terbangun. Nanti kita bicara lagi." pinta Anders setelah ciuman keduanya terlepas akibat sama-sama kehabisan oksigen. Anders mencium kening Annina.

"Jangan membuatku kecewa. Aku mencintaimu." Annina berbalik, dan berjalan cepat meninggalkan apartemen Anders.

Anders menatap Annina dengan pikiran tidak menentu. Memejamkan matanya, meyakinkan diri kalau pilihannya tidak pernah goyah. Anders membuka matanya, melangkahkan kakinya untuk kembali masuk ke dalam apartemennya.

***

Anders membuka pintu kamarnya. Langsung saja pemandangan yang selalu membuat bibirnya terangkat tanpa sadar tersuguhkan. Miya dan tatapan ganasnya mengarah padanya, seolah dirinya adalah seonggok daging segar yang siap disantap oleh macan betina.

Miya sedang terduduk dengan selimut melilit di sekitar dadanya untuk melindungi tubuh telanjangnya.

"Apa yang sudah kau lakukan padaku, berengsek?!" Miya menatap nyalang Anders, dadanya naik turun penuh emosi. Tangannya mempererat

lilitan selimut yang membungkus tubuhnya.

Anders tersenyum simpul, "Bukan aku, tepatnya kita, *Princess*."

"Apa maksudmu? Kau memperkosaku, Letjen keparat!"

Anders menggeleng, menyanggah. Dengan santai ia mengambil ponselnya di atas nakas. Mengotak-atiknya, dan kemudian terdengar sebuah rekaman suara yang membuat Miya membelalakkan matanya, tidak percaya.

Itu suaranya ... suara desahan ... bahkan suaranya yang meminta Anders untuk bercinta dengannya. Napas Miya semakin memburu tidak beraturan.

Dengan gerakan cepat, Miya keluar dari selimutnya, menerjang Anders untuk merebut ponsel di tangannya, sambil terus berteriak dan memaki Anders menggunakan semua kata-kata kasar yang dia tahu.

"Keparat! Kau pasti menjebakku! Memanfaatkanku yang sedang mabuk!" Miya mencoba memukuli dada Anders dengan tangannya yang sudah berhasil pria itu cekal. "BERIKAN PONSELNYA!" teriak Miya berapi-api tepat di depan wajah Anders. Anders tertawa.

"Tidak akan, *Princess*." goda Anders sambil melempar ponselnya ke belakang Miya, yang jatuh tepat di atas kasur.

"DASAR LETJEN KEPARAT TIDAK WARAS!"

Dengan gerakan kilat Anders membalikkan tubuhnya, membalik keadaan membuat Miya yang berada di bawah perangkap tubuhnya yang kekar. Mengunci pergerakan kedua tangan Miya yang dicekalnya di atas kepala wanita itu dengan hanya menggunakan satu tangannya saja. Miya meronta, tapi percuma tenaga Anders bukan tandingannya.

"*FUCK YOU!*" kembali, Miya mengeluarkan raungannya.

"Berhenti marah-marah. Apa yang kita lakukan semalam sudah terlanjur terjadi. Dalam keadaan kau sadar atau tidak, kita melakukannya atas dasar suka sama suka." Anders menjeda. Miya terdiam sedikit tenang walau tatapannya tetap melayang tajam. "kau mabuk, tapi alam bawah sadarmu menginginkanku, Miya." Anders tersenyum hangat, menggerakan tangannya yang bebas untuk mengelus pipi wanita itu.

"Sekarang mandilah. Aku akan membuat sarapan untukmu." Anders mencium lembut pipi Miya. Melepaskan cekalannya pada kedua tangan Miya setelah merasa kalau wanita itu semakin melunak. Anders mengangkat tubuhnya untuk bangkit dari atas tubuh mungil Miya yang telanjang.

PLAK!

Miya menampar keras pipi Anders.

"Itu keinginan alam bawah sadarku, *jerk!*" Miya mendorong tubuh

Anders agar cepat menyingkir. Anders tertawa kecil sambil mendudukkan dirinya, memperhatikan Miya yang berjalan tergesa menuju kamar mandi dengan tubuh polosnya.

Sebuah vas bunga hancur berkeping tepat di belakang Anders. Miya melemparnya ke arah Anders yang berhasil berkelit tepat waktu sebelum benar-benar masuk ke kamar mandi.

"Oh, astaga," kekeh Anders, kepalanya menggeleng geli. Anders selalu terhibur dengan sikap galak yang selalu Miya perlihatkan padanya. Namun perlahan senyumnya memudar. Menghela napas berat lalu bangkit dari duduknya, berjalan menuju *pantry*.

***

Robber

"Berhenti menatapku!" Miya memasukkan pastanya ke mulutnya.

"Berhenti marah-marah, lama-lama kau membuatku takut." Anders mengulurkan tangannya, membersihkan sisa pasta yang tercecer di bibir Miya.

"Berhenti menyentuhku!" Miya menepis kasar Anders.

"Berhenti membuatku ingin menyentuhmu!" goda Anders mengulum bibirnya yang berkedut. Menahan senyum.

"Dasar tidak waras!"

"Kaulah yang membuatku hampir tidak rawas," gumam Anders tidak jelas.

Miya mengurungkan niatnya yang akan memakan pasta. Matanya melirik Anders yang sedang meminum susunya. Miya berdehem kecil, mengabaikan ucapan Anders atau bahkan mencoba mencerna apa yang pria itu ungkapkan. Miya memasukkan pasta ke dalam mulutnya. Anders kembali menatapnya.

"Hapus rekaman itu!" titah Miya dengan datar sambil menyendok pastanya.

"Tidak."

Miya melempar garpu di tangannya ke piring sampai terdengar bunyi nyaring dari dentangan. Menatap tanpa ekspresi, berusaha menahan amarah, karena tenaganya seperti sudah terkikis habis menghadapi pria di hadapannya yang terus memasang tampang tidak berdosa, Kalem, santai dan tenang. 3 kondisi yang memiliki arti sama. *Yaitu menyebalkan di mata Miya.*

"Untuk apa kau melakukan hal menjijikkan seperti itu?! Kau itu benar-benar aparat negara tidak bermoral, tidak tahu diri, tidak berakhlak, dan selalu mencari kesempatan di mana pun untuk menyentuhku! Di depan kamera, di depan orang-orang sekitar kita, ketika aku mabuk *dan bahkan saat hormonku melonjak kau memanfaatkannya untuk mengambil keperawananku*! Kau selalu memanfaatkan situasi yang tidak bisa kulakukan untuk menghajarmu!" maki Miya bertubi, dadanya naik turun, suhu tubuhnya mendidih, hatinya panas, tangannya gatal ingin mencakar wajah tampan- *wait*, tampan? Miya langsung menghentikan pikiran terkutuknya. Tanpa sadar ia menggeplak kepalanya sendiri, kemudian meraih gelas susu coklat yang dibuatkan Anders, meminumnya dalam satu tegukan sampai gelasnya kosong.

Anders terkekeh geli melihat tingkah tidak jelas Miya, Miya menatap nyalang. Matanya meruncing penuh dendam.

"Aku tidak pernah mencari kesempatan, tapi kesempatanlah yang selalu menghampiriku dengan sendirinya," balas Anders dengan tenang, tampak suci dan sangat berakhlak.

"Jerk!"

"Mengenai rekaman, itu sebagai bukti kalau kau menginginkanku tanpa harus dipaksa."

"Pervert!"

"Satu lagi. Jangan mabuk di depanku kalau kau ingin kita tidak melakukan apa-apa."

"I'll kill you!"

"Karena kau selalu membuat libidoku naik dengan cepat, *Princess.*"

BUKH!

Sebuah garpu melayang mengenai dahi Anders.

***

Aku tidak bisa menjemputmu. Terjadi kecelakaan pada anak buahku saat latihan. Aku harus mengurusnya.

Miya membaca pesan dari Anders.

Memang aku peduli. Batinnya. Miya memasukkan ponselnya ke tas tanpa berniat membalas pesan Letnan Jenderal nepotisme itu.

Miya menghela napas. Ia melangkah keluar kelas bersama Flora. Sementara Rea memiliki kelas yang berbeda. Miya satu jurusan dengan Flora, yaitu Hubungan Internasional. Sementara Rea mengambil jurusan hukum bersama Arsen meskipun Arsen satu tingkat lebih senior.

"Kau langsung pulang?" tanya Flora.

"Aku mau menemui Arsen. Aku sangat merindukannya."

"Oh ...." Flora melirik Miya sekilas.

"Kau tahu, akhir-akhir ini Arsen jarang menghubungiku, bahkan kemarin lusa ketika aku ke apartemennya, dia tidak ada," keluh Miya kemudian.

"Kemarin lusa kau ke apartemennya?" Flora menoleh cepat ke arah Miya.

Miya mengangguk, "Tadinya aku mau merayakan keberhasilanku bersamanya. Arsen yang paling berjasa mengajariku tentang ekonomi dan politik yang terjadi saat ini." Miya memamerkan senyum tulusnya.

"Arsen pasti sangat bangga padamu. Kau bisa belajar dengan sangat

cepat." Flora mencuri lirik pada Miya yang tengah menatap lurus ke depan. "Tidak. Aku juga sangat bangga padamu. Kami semua sangat bangga padamu, *Princess*. Kau adalah pahlawan Haggen. Kini, semua orang membicarakanmu." Flora mengamit lengan Miya, lalu mencium bahunya.

"Apa yang kau lakukan?! *Disgusting!*" Miya terkekeh, menatap jijik pada Flora.

Flora tertawa, "Itu bentuk kasih sayangku, *Princess*."

Miya memutar kedua bola matanya. Tiba-tiba Miya dan Flora mengaduh ketika dengan sekali entak seseorang menabrak mereka dari belakang, menyelak di antara mereka, kemudian merangkul bahu Miya dan Flora. Erick.

"*Hallo, My Princess.*" Erick menatap kagum pada Miya. Miya mengabaikannya, sementara Flora menatap iba pada Erick yang mengabaikannya.

"Kau mau ke mana? Aku tidak melihat tunanganmu yang tentara itu menjemput."

"Aku ingin menemui kakakmu," aku Miya dengan mengabaikan pertanyaan tidak penting Erick mengenai Anders. "aku sangat merindukannya. Kau tahu di mana dia sekarang?" Miya menoleh pada Erick yang sedang memamerkan senyum miringnya. Miya meluruskan kembali wajahnya.

"Ku rasa dia sedang berada di markas hockey bersama Rea."

Miya dan Flora menoleh ke arah Erick secara bersamaan.

"Mereka sama-sama kutu buku. Jangan berpikiran negatif, *Princess*." Erick menyentuhkan hidungnya pada hidung Miya. Pemuda itu tersenyum sinis ketika melihat ekspresi tidak nyaman dari raut Miya. Sementara Flora merogoh ponselnya, mengetikkan sesuatu di layar ponselnya sebelum memasukkan kembali ke sakunya. Sikap Flora tidak luput dari perhatian Erick yang mengawasi melalui sudut mata.

***

Miya, Flora, dan Erick tiba di markas Hockey. Tanpa mengetuk, Miya membuka pintunya. Miya tersenyum lebar saat melihat Arsen sedang memperhatikan Rea yang sedang mengerjakan sesuatu di depan komputer.

"Arsen!" pekik Miya memanggil ceria. Arsen tersenyum lebar. Miya segera melarikan kakinya menuju Arsen, Arsen menyambutnya dan keduanya saling berpelukan melepas rindu.

"*I miss you so bad*!" aku Miya dengan jujur.

"*Miss you too, Honey*." Arsen mengecup leher Miya. Memutar-mutar badan Miya, memanjakannya, seolah-olah di sekitar mereka tidak ada teman-

temannya.

Arsen melepaskan Miya dari pelukannya. Menuntun Miya duduk di kursi di samping Rea. Arsen duduk terlebih dahulu, dan Miya mendudukkan dirinya di pangkuan kekasihnya.

"Haii, Rea," sapa Miya.

"Hallo, *Princess*," balas Rea tersenyum hangat.

"Bagaimana kau bisa ke sini? Tunanganmu tidak menjemput?" kekeh Arsen.

Miya menyambut ucapan sarkastik kekasihnya dengan putaran bola mata.

"Dia sedang sibuk," jawab Miya malas.

"Kuharap dia sibuk selama-lamanya."

"Aku juga berharap seperti itu." Miya terkekeh kecil.

Arsen tersenyum lebar. Miya mendekatkan wajahnya dan mencium kekasihnya dengan gemas. Arsen nampak terkejut, tapi kemudian menyambut ciuman Miya dan membalasnya.

"Kalian lupa kalau ada kami di sini!" tegur Erick jengah. Tangannya merangkul Flora. Flora terlihat senang, segera membalas dengan merangkul pinggang pemuda bertindik dan bertato itu.

"Kalau kalian bertemu selalu lupa sekitar. Seolah kami ini hidup menumpang di bumi," imbuh Flora menggoda, sedangkan Rea hanya tersenyum simpul, memperhatikan.

Miya segera menghentikan ciumannya dengan Arsen. Bibirnya tersenyum geli, jarinya menghapus jejak ciumannya di bibir Arsen. Arsen membelai lembut pipi Miya.

"Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanya Miya kemudian, menatap Arsen dan Rea secara bergantian.

"Rea membantuku membuatkan proposal untuk mencari sponsor tim hockey kita."

Miya hanya mengangguk. Lalu kelima pemuda pemudi itu menikmati kebersamaan mereka di markas hockey sampai larut. Kelimanya menghabiskan waktu dengan mengobrol sambil memperhatikan Arsen dan Erick bermain playstation.

***

"Sepertinya *His Majesty* marah Anda pulang selarut ini, *Your Highness*." ungkap Mikel melirik pada Miya yang duduk di bangku belakang melalui kaca

spion mobil.

Miya tidak menggubris, ia hanya fokus pada bahu jalan yang dilaluinya. Ia baru saja bersenang-senang bersama kekasih dan teman-temannya, tidak ingin dirusak oleh suasana istana.

Mikel saling beradu pandang dengan Heidie yang duduk di sampingnya. Tiba-tiba Mikel menghentikan laju mobilnya ketika seorang polisi menghentikan dengan sebuah lampu tongkat di tangannya, memberi tanda.

Polisi itu mendekat. Mikel membuka jendela mobil.

"Ada apa?" tanyanya, matanya mengawasi sekitar ketika banyak polisi yang berjaga di sana. Polisi tidak langsung menjawab, mengamati setiap yang ada di dalam mobil.

"*Your Highness,*" sapa si polisi dengan terkejut saat menyadari kalau mobil yang di hentikannya adalah mobil kerajaan milik Putri mahkota Haggen. Miya hanya mengangguk kecil sebagai balasan.

Si polisi kembali mengalihkan perhatiannya pada Mikel, "Terjadi kecelakaan, *Sir.* Sebuah teronton terguling setelah menabrak pembatas jalan dan menabrak kendaraan yang terparkir. Jadi jalur ini ditutup sementara untuk mengevakuasi korban dan mobil."

"Apa ada korban jiwa?"

"Tidak ada, *Sir.* Hanya saja supirnya melarikan diri."

Mikel mengangguk mengerti. Itu hal yang sudah biasa terjadi. Supir melarikan diri setelah melakukan kesalahan.

"Baiklah. Terima kasih." Mikel menutup kembali kaca jendela mobilnya.

"*Your Highness-*"

"Cari jalur tercepat, aku lelah. Jalan utama lainnya pasti macet." tukas Miya dengan suara malas.

Sementara dari belakang mobil, terdapat seorang pengendara motor, memerhatikan lekat pada mobil yang ditumpangi Miya dengan sebuah ponsel terselip di helmnya.

***

Mikel dan Heidie mengambil jalur dermaga. Jalan satu-satunya tercepat menuju istana. Jalanan tampak sunyi tanpa ada satupun pengendara lain yang melaluinya.

"Apa kau merasa jalanan ini terlalu sepi, Kapten?" Heidie mengedarkan penglihatannya ke sekitar.

"Aku juga merasa begitu."

Mikel dan Heidie saling beradu pandang sejenak sebelum Heidie memutar badan ke belakang untuk melihat keadaan Miya. Miya sedang memejamkan matanya sambil mendengarkan musik melalui *handsfree* di telinganya.

"*Shit!*" dengan gerakan cepat Mikel membanting setirnya ke kiri ketika sebuah motor menyalip dengan kecepatan tinggi, hampir tabrakan. Miya segera membuka matanya. Ia berpegangan kuat, mencengkeram pintu mobil ketika mobilnya melaju oleng.

Miya memejamkan matanya, ingatan 12 tahun yang lalu menghampirinya. Ingatan mengenai kecelakaan yang dialaminya bersama kedua orang tuanya, dan berakhir dengan meninggalnya sang ibu. Tubuh Miya gemetar, mulutnya terkunci rapat.

"*Your Highness*, Anda tidak apa-apa? *Your Highness! Your Highness!*"

Miya membuka matanya ketika merasakan guncangan kecil pada tubuhnya yang dilakukan oleh Heidie.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Heidie sekali lagi dengan raut khawatir.

"A-aku baik-baik saja," sahut Miya sedikit terbata. Miya menghirup udara dalam untuk meminimalisir jantungnya yang berdebar kencang, dan rasa sakit hati yang datang menggeroti perasaannya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya mengalihkan perhatian dirinya sendiri.

"Ada pengendara ugal-ugalan yang hampir menabrak mobil kita. Dia terjatuh dari motornya, saya akan memeriksanya." terang Mikel. Miya hanya mengangguk tanpa bertanya lebih lanjut lagi.

Mikel membuka *safety belt*-nya. Lalu pengawal berstatus Kapten itu turun dari mobil. Berlari menghampiri si pengendara motor yang tergeletak tak sadarkan diri.

Miya dan Heidie memerhatikan dari dalam mobil. Sedetik kemudian, kedua wanita itu terpekik kaget saat tiba-tiba Mikel terjerembab jatuh diserang oleh orang yang akan diperiksanya itu.

"Apa yang terjadi, Heidie?!" sentak Miya. Wajah Miya semakin tegang ketika 2 orang datang dari tempat gelap menyerang Mikel. Dan dua orang lainnya berlari ke arah mobil Miya dengan pistol di tangan masing-masing. Mereka juga mengenakan penutup wajah yang hanya menyisakan kedua matanya saja.

"Ini konspirasi, *Princess*!" seru Heidie memberi kesimpulan.

"Mereka perampok?!"

"Belum bisa dipastikan." Heidie merogoh pistol yang terselip di sarung pistolnya yang tersemat di pinggangnya.

Miya melebarkan matanya, ketika dua penjahat itu menggedor-gedor kaca mobilnya.

"Heidie ..." gumam Miya was-was.

"Keluar kalian! Serahkan barang berharga kalian atau aku akan menembak kalian!" ancam salah satu dari mereka. Benar mereka perampok.

"Heidie, bukannya mobil ini anti peluru?" celetuk Miya menaikkan alisnya, seakan menganggap gertakan si perampok adalah sesuatu yang bodoh.

"Benar, *Princess*. Kita bisa pergi dari sini." Heidie menggeser tubuhnya ke kursi kemudi.

"Apa yang kau lakukan?! Bagaimana dengan Kapten Mikel?!" bentak Miya tidak percaya dengan niat Heidie yang akan meninggalkan Mikel yang sedang berjibaku sendirian menghadapi 3 perampok. Kalau mereka lari maka Mikel akan mati dikeroyok 5 orang sekaligus.

"Tidak ada pilihan, *Princess*. Semua demi keselamatan Anda."

"Kau bantu Mikel, ini perintah Putri mahkota!" Miya menatap ngeri pada Mikel yang kewalahan, semetara kedua penjahat siap menembak kaca mobilnya.

"Saya akan mencari-"

"MIKEL!" jerit Miya ketika Mikel dipukul dari belakang. Darah mengucur dari kepalanya.

Refleks, Heidie membuka pintu mobilnya dengan sekali entak sampai membentur tubuh si perampok. Perampok itu terjengkang, meringis kesakitan. Heidie turun dari mobil, menendang dada si pencuri yang bangkit untuk menyerangnya.

BUGH!

Heidie jatuh ke aspal ketika punggungnya di pukul menggunakan ujung pistol oleh rekan si perampok.

Miya tidak bisa berdiam diri. Ia mencari sesuatu di dalam mobil. Ia teringat sesuatu, berjongkok di depan kolong jok untuk mencari tongkat hockey milik Arsen.

Setelah mendapatkannya, Miya turun dari mobil.

BUKH!

Miya menghantam kepala si perampok yang sedang mencekik leher Heidie menggunakan lengannya dari belakang. Si perampok mengaduh kesakitan, berbalik cepat memegangi tongkat yang coba Miya pukulkan lagi.

Miya terpekik ketika perampok menarik keras tongkat di tangannya

sampai terlepas.

"*You Highness*, kembali masuk ke dalam mobil!" perintah Mikel sambil meninju lawannya. "apa kalian tidak tahu, kalian akan merampok Putri Mahkota?!" Mikel Kembali melayangkan tinjunya pada sang lawan.

"Kami hanya membutuhkan barang berharga kalian, bukan latar belakang kalian!" kelakar si perampok mencemooh.

"Keparat!" Mikel menendang pipi si perampok.

Sementara di tempat lain, perampok maju mendekat dengan kedua tangan terkepal, Miya melangkah mundur. Menelan salivanya kuat. Miya berbalik cepat, berniat melangkah seribu menuju mobil. Namun sial, tubuhnya didorong dalam sekali entak sampai kepalanya terbentur keras mobilnya.

"*Damn it*!" umpat Miya menahan sakit, ia berjongkok di depan mobil sambil memegangi kepalanya menggunakan kedua tangan.

"*Princess*!"

Refleks Miya memutar kepalanya ke belakang ketika mendengar suara letusan peluru. Matanya melebar.

"HEIDIE!" pekik Miya ketika Heidie tumbang jatuh ke aspal karena tembakan di pinggangnya. Sersan wanita itu melindungi Miya dari tembakan.

Miya segera bangkit, menggeleng kecil akibat kepalanya yang masih berdenyut nyeri. Miya menghampiri Heidie.

"Heidie ..." gumamnya sambil meraih tubuh Heidie yang bersimbah darah.

"*Y-Your Highness*, A-anda tidak apa-apa?"

Miya mengganggguk, "Kau yang terluka," balas Miya dengan suara sedikit gemetar.

"K-keselamatan Anda adalah no-nomor satu."

Miya hanya terdiam. Memerhatikan Heidie lekat, dengan penuh arti.

"*Your Highness*!" Heidie mendorong tubuh Miya karena seorang perampok berusaha akan meraih bahu Miya. Miya pun terjerembap.

Kemudian Miya terentak, ketika tiba-tiba seorang wanita asing entah datang dari mana menangkap leher perampok itu dari belakang, dan dengan gerakan kilat membantingnya ke tanah. Miya terpekik kaget, ketika wanita itu diserang oleh yang lainnya. Namun di menit selanjutnya wanita itu berhasil menaklukkan si perampok dengan memelintir tangan si perampok dan menendang area pribadinya dengan telak.

Tiba-tiba terdengar suara letusan senjata. Mikel menembak salah seorang

yang kembali berusaha menyerang Miya. Miya tampak syok. Wajahnya pucat pasi, ketika melihat perampok itu tumbang di depan matanya dengan sebilah pisau di tangannya. Perampok itu berusaha menusuknya.

Miya mengedarkan pandangannya. Ia melihat seorang perampok yang di tangani wanita itu berbalik menyerang. Miya bangkit, lalu melarikan kakinya untuk menghampiri si perampok yang sudah lancang menyerangnya.

"Y-*Your Highness!*" cegah Heidie yang tidak dihiraukan Miya.

Miya mengambil tongkat *hockey*-nya yang tergeletak tidak jauh darinya, lalu-

BUGH!

Miya menghantam punggung si perampok. Si perampok itu terseok memegangi punggungnya. Ia memutar tubuh menghadap Miya akan membalas, dengan cepat Miya menghantamkan kembali tongkatnya ke pipi perampok. Perampok itu jatuh ke tanah dengan mulutnya yang mengeluarkan darah. Lalu berusaha bangkit dan melarikan kakinya dengan tertatih ketika melihat rekan-rekan yang lainnya sudah berhasil kabur.

Namun baru beberapa langkah Mikel berhasil menembak kedua kakinya. Perampok itu jatuh ke aspal, mengerang kesakitan. Ia masih berusaha melarikan diri dengan merangkak. Mikel segera berlari menghampiri untuk menangkapnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Miya kemudian pada si wanita asing penolongnya setelah situasi dirasa terkendali.

"Saya baik-baik saja, *Your Highness.*"

Miya mengangguk lega, "Terima kasih," ungkapnya tulus. Kemudian memutar tubuhnya ke arah Mikel. "Mikel, Heidie!" teriak Miya memperingati sang kapten mengenai keadaan Heidie.

"Saya akan mencari bantuan, *Your Highness.*" Mikel merogoh ponselnya untuk memanggil bantuan, sementara kakinya yang berlapis boots menjegal leher si perampok.

"Heidie ..." gumam Miya ketakutan ketika melihat tidak ada pergerakan lagi dari ajudan wanitanya itu. Miya langsung melarikan kakinya untuk melihat kondisinya. Si wanita asing mengikutinya.

Miya berjongkok untuk memeriksa Heidie, tangannya gemetar.

"Izinkan saya memeriksanya, *Your Highness,*" sela wanita itu dengan cepat. Berjongkok di samping Miya, meraih pergelangan tangan Heidie untuk memeriksa denyut nadinya.

"Denyut nadinya masih berdetak, *Your Highness,*" ucapnya. Miya sedikit

bernapas lega.

Sementara Mikel menjambak kepala si perampok di balik masker wajahnya, menyeretnya ke tiang lampu jalan lalu memborgol salah satu tangannya di sana. Mikel membuka penutup wajahnya. Memerhatikan intens, sebelum menendang wajah perampok melampiaskan amarah.

Setelah puas menghajar perampok itu, Mikel berlari menghampiri Miya. Kapten itu terlihat lega melihat kondisi Miya yang baik-baik saja meskipun keningnya terluka. "Bantuan akan segera tiba, Anda sebaiknya menunggu di mobil. Di sini belum sepenuhnya aman." pinta Mikel pada Miya.

Miya tidak merespons. Namun ia menurut, berdiri, membalikkan tubuh menuju mobilnya.

"Siapa namamu?" Miya memutar tubuh kembali pada seorang wanita cantik yang menolongnya.

"Nama saya Lorna, *Your Highness.*" jawab wanita itu dengan tersenyum bersahaja.

"Sekali lagi terima kasih sudah membantu kami, Lorna." Miya tersenyum tipis.

***

Military Hospital

Anders melarikan kakinya di lorong rumah sakit Militer Angkatan Darat setelah mendapatkan kabar mengenai serangan perampokan pada Miya dan 2 ajudannya.

Anders masih mengenakan seragam militernya. Ia baru saja menyelesaikan tugasnya sebagai pelatih pasukan khusus.

Anders memelankan langkahnya ketika melihat cukup banyak orang istana yang sedang berjaga di luar ruang tunggu dengan berbagai macam ekspresi. Ia menghampiri seorang wanita yang sedang menunduk sedih. Di sampingnya, turut Gustav yang terlihat sedang berusaha menenangkannya.

Anders menghentikan langkahnya tepat di depan wanita itu, secara perlahan wanita itu menengadah. "A-Anders ..."

Anders tersenyum tipis menenangkan, "Kau tidak apa-apa?" tanya Anders melihat mata wanita itu memerah dan sembap. Wanita itu berdiri kaku.

"Heidie, dia tertembak-" wanita itu kembali mengeluarkan air matanya tanpa bisa berkata-kata lagi.

Anders terdiam. Tidak menyangka kalau penyerangan yang terjadi begitu brutal. Heidie tertembak, lalu ... Anders segera mengenyahkan pikiran buruknya.

"Sabarlah." Anders hanya bisa mengusap bahu wanitanya, tanpa bisa memeluk, menenangkan kekasihnya yang sedang terguncang akibat sahabatnya terluka. "tarik napas dalam dan embuskan perlahan."

Tanpa membantah, Annina melakukan apa yang Anders perintahkan. Wanita itu melakukannya sebanyak 2 kali.

"Sudah lebih baik?" tanya Anders dengan lembut.

"Terima kasih, Letjen."

Anders tersenyum hangat, "Duduklah."

Annina membalas senyum Anders, mengangguk, mengusap air mata yang membasahi pipinya, lalu mendudukkan kembali dirinya.

Anders mengalihkan perhatiannya pada Gustav yang ternyata sedang memperhatikan interaksi Anders dan Annina.

"Mr. Advisor, di mana Princess Miya?" Anders bertanya sopan.

"Princess Miya sedang berada di ruang pemeriksaan bersama King Henrik." terang Gustav.

Anders mengangguk mengerti. Kemudian ia berjalan menghampiri seorang prajurit yang berjaga. Prajurit itu memberi hormat, Anders mengangguk kecil.

"Di mana Kapten Mikel?" todong Anders tidak berbasa-basi.

"Beliau dirawat di kamar Pion 12, *Sir.*"

Anders langsung memutar tubuh, berjalan menuju kamar perawatan Mikel.

***

Setelah tiba di depan kamar perawatan Mikel dan meminta izin pada dokter yang juga seorang aparat negara, Anders masuk saat pintu dibuka oleh seorang prajurit yang berjaga.

"Letjen?!" seru Mikel sambil berusaha mendudukkan diri untuk menyambut. Anders memberi isyarat pada Mikel agar tetap pada posisinya. Anders mengambil sebuah kursi, mendudukkan dirinya di sana, di samping tempat terbaringnya Sang Kapten.

"Bagaimana keadaanmu?" Anders memperhatikan keadaan Mikel yang cukup memprihatinkan. Kepala diperban, dan wajahnya babak belur.

"Saya baik-baik saja, *Sir.*" Mikel menjawab tegas.

Anders mengangguk. "Bagaimana bisa kau kecolongan?" lugas Anders setelah akhirnya.

"Kejadian begitu cepat, Letjen. Kelalaian saya, saya tidak menyadari kalau apa yang terjadi adalah jebakan-"

"Jebakan?"

Mikelpun menceritakan kejadian yang menimpanya, Miya dan Heidie. Mulai dari penutupan jalur utama akibat kecelakaan, dan jalanan dermaga yang terlampau sepi dari biasanya, sampai kejadian penyerangan dari seorang pengendara yang berpura-pura terjatuh dari sepeda motor.

Anders terdiam cukup lama setelah mendengar kronologinya. Ia mencoba mencerna semua rentetan kejadian.

"Semua terlalu serba kebetulan. Kecelakaan, jalan ditutup dan jalanan dermaga yang terlalu lengang. Seperti sudah diatur," gumam Anders menganalisis. "apa kau merasa dibuntuti oleh si pengendara motor sebelumnya?" tanyanya kemudian. Menatap serius pada Mikel.

Mikel terlihat berpikir, mencoba mengumpulkan potongan memorinya. "Ahh ..." Mikel mendesah kasar ketika mengingat sesuatu yang dilewatkannya, tidak terpikirkan sebelumnya. "ya, sepeda motor itu adalah motor yang sama mengikuti mobil kami dari kampus Princess Miya. Tapi hanya sampai pertigaan lampu merah distrik Selatan jalur ke tiga. Dan sepeda motor itu kembali muncul di jalan raya distrik selatan ke dua tempat kejadian penutupan jalan akibat kecelakaan."

"Itu adalah kecerobohan yang sangat fatal, Kapten." tegur Anders.

"Maafkan saya, Letjen." Mikel menunduk, menyesali keteledorannya.

"Bisa disimpulkan mereka bukan perampok biasa. Terlalu terlatih untuk ukuran perampok jalanan sampai bisa membuatmu seperti ini, dan yang paling mencurigakan fokus mereka adalah kalian. Motifnya abu-abu. Jika yang mereka inginkan hanya uang, disaat yang lain menyerang, rekannya akan mengambil kesempatan untuk merampas barang berharga. Kunci mobil kalian masih menggantung. Tapi mereka justru fokus ke arah yang salah. Membunuh kalian semua."

"Letjen, apakah tujuan mereka adalah Putri Mahkota?" tuduh Mikel dengan was-was.

Anders terdiam. Setelah menyelesaikan permasalahan politik antara Haggen dan Basil, nama Miya cukup dielukan, dianggap sebagai pahlawan. Begitu positif. Tak banyak rakyat yang berbelok mengagumi kecerdasan Sang Putri Mahkota yang selama ini seperti terisolasi dalam sebuah tempurung. Ketenaran Miya saat ini tentu adalah ancaman bagi lawan-lawannya yang tidak mendukung wanita itu menjadi Ratu. Tidak hanya orang lain, bahkan ayah Anders sendiri secara terang-terangan mengkhawatirkan kecerdasan Miya, ini baru awal dan Miya sudah memberikan pukulan besar. Ayahnya mulai menganggap Miya akan mengancam posisi Anders untuk menjadi Raja penguasa seutuhnya.

Apa mungkin yang terjadi adalah ini sebuah konspirasi dari mereka yang tidak menyukai Miya sang calon Ratu?!

"Letjen?" panggil Mikel menyadarkan Anders dari pemikirannya.

"Jangan beritahu pada siapa pun apa yang kita bicarakan. Ceritakan saja layaknya perampokan biasa." perintah Anders kemudian dengan lugas.

"Tapi-"

"Jika kau bercerita, istana akan heboh, dan para pelaku akan lebih berhati-hati bahkan bisa menghilangkan jejak sebelum kita bisa mengungkap semuanya. Aku akan memastikannya terlebih dahulu. Dimulai dari mayat seorang pelaku yang kau tembak. Setelah itu kita mencari tau melalui seorang

pelaku lainnya yang tertangkap hidup-hidup."

"Lalu bagaimana dengan seorang wanita yang menolong kami, Letjen?"

Anders mengerutkan keningnya tidak mengerti, Mikel meneruskan keterangannya, "Wanita itu tiba-tiba datang membantu kami saat kejadian."

"Siapapun patut dicurigai, termasuk wanita itu." Anders menutup kesimpulan.

Anders berada di ruang otopsi mayat salah satu perampok. Mengambil sarung tangan karet, lalu mengenakannya. Anders didampingi salah satu dokter yang bertugas untuk mengotopsi mayat itu.

Anders memerhatikan saksama dada pria yang ditembak Mikel. Dadanya bersimbah darah. Anders memicingkan mata, setelah itu ia mengambil pisau bedah. Dan tanpa diduga, Anders menyayat kulit mayat perampok itu tepat di samping luka tembak.

"Apa yang Anda lakukan, Letjen?" tanya Sang Dokter yang terkejut oleh ulah Anders.

"Hanya mempermudah kau mengotopsi mayat," ujar Anders ringan, melepaskan sarung tangan karetnya, membuang ke tong sampah yang terletak tidak jauh darinya. "aku menginginkan salinan otopsi mayat ini, secepatnya," pinta Anders yang terdengar seperti perintah yang enggan dibantah. Tanpa menunggu jawaban Sang Dokter, ia melangkah keluar dengan ekspresi datar.

Anders menemukan petunjuk. Tato telapak tangan berwarna merah darah yang baru saja dirusaknya.

***

Setelah keluar dari ruangan otopsi, Anders melangkahkan kakinya menuju tempat Heidie, dan tempat Miya dirawat. Yang kebetulan masih satu lorong.

Anders saling melempar senyum dengan Annina yang menatapnya dari kejauhan. Anders mengalihkan perhatiannya dari Annina ketika melihat salah satu pintu ruangan terbuka memunculkan Raja dan Putri Mahkota Haggen.

Anders mempercepat laju kakinya, segera menghampiri Miya untuk mengetahui keadaan tunangan kecilnya yang cukup mengganggu pikirannya. Anders melewati Annina begitu saja, yang memerhatikan getir.

"*Your Majesty.*" Anders melakukan *bow*, menyapa King Henrik saat ia sudah berhadapan dengan Raja juga Miya.

"Letjen, ternyata kau ada di sini?" tanya King Henrik. Tangan Sang Raja merangkul Miya yang hanya terdiam dengan wajah datar. Tanpa memedulikan kehadiran Anders di hadapannya.

"Setelah saya mendapatkan kabar kurang mengenakan mengenai Princess Miya, saya langsung datang ke mari."

Miya melirik mendengar pengakuan Anders, hanya sekilas. Anders tersenyum samar melihat sikap tunangannya itu. Melirik kembali ketika menyadari memar berwarna keunguan di dahi Miya.

"Pasti mengganggu pekerjaanmu." King Henrik mendesah.

"Tidak, *Your Majesty*. Saya juga harus memastikan tunangan saya baik-baik saja."

Miya menoleh cepat pada Anders. Keduanya saling beradu pandang. King Henrik tersenyum senang dengan jawaban Anders. Itu adalah bentuk perhatian yang berarti bagi putrinya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanpa sadar Anders mengulurkan tangannya, memeriksa dahi Miya yang berwarna ungu gelap. Miya menurunkan tangan Anders di dahinya. Anders tersenyum, menggengam telunjuk Miya tanpa menghiraukan keberadaan King Henrik juga yang lainnya, yang sedang memperhatikan. Miya tidak meronta, tidak ada yang bisa ia lakukan pada Anders saat ada banyak pasang mata menatap mereka.

"Baru saja aku dinyatakan lulus uji mental. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku tidak akan menjadi gila hanya karena kejadian tadi!" cetus Miya sarkastik sambil melirik kesal pada King Henrik.

"Miya, itu sudah menjadi prosedur. Kami hanya takut jiwamu terguncang dan akan mengganggumu di kemudian hari."

Miya menghela napas kasar, melangkah tanpa menghiraukan penjelasan ayahnya.

"Hey, kau mau ke mana?" Anders menahan perut Miya yang berjalan melewatinya.

"Paman Gustav."

"Untuk?"

"Tentu saja pulang bersamanya."

Anders melirik sekilas pada King Henrik. Ada tatapan getir dari Sang Raja ketika mendengar Miya memilih pulang bersama pamannya. Meskipun mereka akan satu mobil, tapi perkataan Miya jelas adalah isyarat, siapa yang paling nyaman untuk wanita itu.

Miya menyingkirkan tangan Anders di perutnya, lalu berjalan menghampiri Gustav. Anders mempersilakan King Henrik berjalan terlebih dahulu, sebelum ia berjalan di samping Sang Raja menyusul Miya.

Miya menghentikan kakinya di depan kamar inap Heidie. Menatap tanpa

ekspresi pintu sang Ajudan, sedetik kemudian melangkah maju menghampiri Gustav.

Anders tersenyum kecil, ia tahu Miya sedang menyembunyikan kepeduliannya pada Heidie yang sudah mengorbankan dirinya untuk Miya. Entahlah, Miya adalah seorang yang sulit ditebak karena sikap tidak acuhnya.

"Paman, aku ingin pulang. Aku lelah." adu Miya pada Gustav yang sudah berdiri menyambutnya, begitupun dengan Annina yang ikut berdiri.

Gustav tersenyum paham, "Tentu saja. Tapi Letjen Anders yang mengantarmu."

"Apa?" Miya mengerutkan wajah tidak suka.

"Tunanganmu sudah jauh-jauh menyusul ke mari. Kau harus menghargainya dengan pulang bersama."

Miya mendesah kasar, tapi tidak menimpali usul pamannya itu.

"Ajaklah Annina pulang bersama kalian," ujar King Henrik yang membuat semua menoleh padanya kecuali Miya.

"Ini kesempatanmu, Nak." gumam King Henrik, mencium pelipis Miya sebelum melangkah pergi.

"Jaga sikapmu." peringat Gustav dengan halus pada Miya, lalu mengikuti langkah King Henrik.

Anders dan Annina saling melempar pandang. Sementara Miya hanya bergeming di tempat memerhatikan punggung King Henrik dengan mimik datar.

***

Annina's Mind

Miya berjalan terlebih dahulu menuju mobil jeep tentara milik Anders. Anders dan Annina mengikuti dari belakang.

"Sudah lebih baik?" tanya Anders bergumam, hanya Annina yang mendengar.

"Aku masih mengkhawatirkan kondisi Heidie."

Anders tidak berkata apa-apa lagi, pria itu meraih tangan Annina dan menggenggamnya diam-diam. Mencoba menenangkan wanita yang terlihat sembap karena terlalu banyak menangisi sahabatnya. Annina memang sangat menyayangi sahabatnya itu.

Anders segera melepaskan genggaman tangannya pada Annina ketika Miya berbalik menghadap pintu mobilnya paling depan. Anders menoleh pada Annina, seolah meminta izin kalau Annina mau tak mau duduk di bangku penumpang. Annina mengangguk pelan, tidak mempermasalahkan hal kecil itu.

Anders berjalan menghampiri Miya, memerhatikan lekat pada Miya yang lebih pendiam dari biasanya. Wajahnya tidak berekspresi, tidak protes keras seperti biasanya, seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. wanita itu seperti sedang menyembunyikan sesuatu mati-matian.

Anders membuka pintu mobilnya untuk Miya. Miya masih bergeming. Melamun. Dengan tatapan kosong.

"Hey, kau baik-baik saja?" tanya Anders menyentuh bahu Miya untuk menyadarkan Sang Putri dari lamunannya.

Miya menoleh. Hanya sedetik sebelum naik ke mobil. Anders membantu Miya, karena mobilnya cukup tinggi. Setelah Miya masuk, Anders menutup pintu mobil. Kemudian Anders membuka pintu mobil bagian belakang untuk Annina dan membantunya juga.

***

Suasana hening. Anders memerhatikan Miya melalui sudut matanya. Wanita itu hanya terdiam memerhatikan bahu jalan. Anders melirik pada kaca spion, di mana Annina juga melakukan hal yang sama. Andersmemilih diam, fokus pada jalan yang dilaluinya. Tiba-tiba sebuah suara menghantui pikirannya.

Anders, kau tahu kenapa aku membencimu? Itu ... karena kau lebih memilih Annina dari padaku.

Anders mengembuskan napas kasar, menyisir rambutnya menggunakan kelima jarinya sementara satu tangannya mengendalikan setir mobil.

"Bisa kau berhenti di restoran depan?" tanya Miya memecah keheningan.

Anders menoleh cepat, bibirnya tersenyum tipis. Akhirnya ia bisa mendengar suara ketus yang menggemaskan dari tunangan kecilnya, "Aku harus mengantar kalian ke Istana tepat waktu, Miya." Anders menolak secara halus.

"Aku lapar," aku Miya singkat.

Anders bergeming, tampak berpikir sejenak. Anders memutar kepalanya ke arah Annina, "Apa kau juga lapar?"

Annina mengganggguk, mengiyakan dengan bibir tersenyum simpul. Anders meluruskan kembali kepalanya ke arah Miya. Dan ternyata wanita itu sedang menatapnya tajam.

"Baiklah, kita makan. Karena akupun lapar," kata Anders bersahaja.

"Jika Annina tidak lapar, apa kau tidak akan menuruti *perintahku*, Letjen?!" sarkas Miya sembari membuang muka ke arah jendela. Meluruskan kata perintah bukan meminta.

"Bukan begitu, Miya ... aku hanya menawari kakakmu-"

"Dia bukan kakakku." sanggah Miya dengan lugas.

Anders melirik Annina. Annina memamerkan senyum miring sambil mengalihkan tatapannya pada jendela mobil.

***

Anders membukakan pintu mobil untuk Miya, sementara Annina turun sendiri. Tanpa berkata apa pun, Miya berjalan terlebih dahulu menuju restoran kecil yang sepi pengunjung. Anders dan Annina menyusul.

Annina berhenti ketika terdapat seorang pria tua tunawisma yang duduk di depan restoran itu, merogoh dompet dalam tasnya, mengambil 2 lembar uang lalu memberikannya pada si tunawisma.

"Untukmu dan mungkin keluargamu."

"Princess Annina," panggil si pria tua berpenampilan compang-camping dengan terkejut. Annina tersenyum simpul, lalu memberi anggukan kecil. "terima kasih, *Princess* ... terima kasih..." ungkap si pria tunawisma dengan sangat bahagia dan bersyukur.

Annina melebarkan senyumnya. Menoleh pada Anders yang juga

memerhatikan dengan bangga akan tingkah kekasihnya itu. Sementara Miya sudah masuk dan duduk di dalam restoran, tidak menghiraukan si tunawisma saat berjalan melewatinya.

Anders dan Annina menyusul. Ketiganya duduk dalam satu meja. Miya duduk saling berhadapan dengan Anders. Annina duduk diantara mereka.

Tak berselang lama, seorang gadis muda sekitar 15 tahun mengantarkan makanan untuk Miya. Sekeranjang roti khas Haggen, satu mangkuk soup cream jagung, dan spageti. Makanan yang sangat sederhana.

Annina mengedarkan pandangannya pada bangunan kecil yang terlihat kurang terawat untuk sebuah restoran. Tidak heran restorannya sepi, karena kurang menarik peminat.

"Maaf jikalau keadaan restoran kami kurang berkenan," celetuk si gadis tiba-tiba saat melihat gelagat Annina yang sedang menilai.

Annina terlihat terkejut, "Tidak apa-apa. Maaf atas kelancangan saya," kata Annina dengan sopan.

Anak itu tertegun, "A-Anda ... Princess Annina?"

Annina mengangguk, mengiyakan.

"Oh selamat datang *Princess* di restoran kecil kami." anak itu melakukan *curtsey*, menyapa.

"Terima kasih."

Lalu si gadis kecil itu mengalihkan pandangannya pada Anders, "A-Anda, Letjen Anders?"

Anders mengangguk mengiyakan.

"Oh ya Tuhan ... sangat berkah kami kedatangan tamu istana."

Annina dan Anders saling melempar senyum. Kemudian keduanya melirik Miya yang terlihat lahap memakan spagetinya tanpa terganggu oleh aktivitas pembicaraan di sekitarnya.

"Siapa namamu?" tanya Anders dengan ramah pada gadis muda itu.

"Lyla."

"Nama yang manis seperti pemiliknya," puji Annina.

"Terima kasih, *Princess*." Lyla tersipu, "Anda berdua mau pesan apa saja?"

"Samakan saja dengan apa yang dipesan oleh Princess Miya." seru Annina.

"Baiklah. Harap tunggu sebentar, *Princess*, Letjen." dengan semangat gadis kecil itu berbalik menuju *pantry* untuk menyiapkan pesanan makanan Anders dan Annina.

Anders mengerutkan kening, ketika tidak melihat antusias dari gadis kecil itu saat Annina menyebutkan nama Miya. Apa sebegitu tidak dipandangnya seorang *The Royal Princess of Haggen* oleh rakyatnya sendiri? Anders belum berani menyimpulkannya. Ia menatap lekat Miya yang terlihat fokus pada makanannya.

"Apa kau sering kemari?" tebak Anders pada Miya.

Miya menggeleng pelan tanpa mengeluarkan suaranya. Spagetinya habis, beralih pada soup cream jangung dan rotinya. Sepertinya gadis itu benar-benar kelaparan. Anders menahan senyum, Miya kembali pada dirinya yang tidak berusaha anggun seperti sebelumnya.

Tak lama kemudian makanan datang. Anders dan Annina pun menikmati makanan yang lumayan enak untuk ukuran restoran kecil dan sepi pengunjung ini.

Miya sudah melahap habis makanannya. Menyandarkan tubuhnya, melipat kedua tangannya, memerhatikan Anders dan Annina secara bergantian.

"Aku ingin bicara." ucap Miya di keheningan tanpa berbasa basi. Anders dan Annina menaikkan tatapannya dari makanan mereka ke arah Miya.

Anders terdiam memerhatikan lekat wanita di hadapannya yang sedang menatap lurus pada Annina.

"Apa yang ingin kau bicarakan, *Your Highness?*" balas Annina dengan sopan saat mengerti saay dirinya yang ingin diajak bicara oleh Miya.

"Entah apa yang ada dipikiran Papaku sampai menyuruhku untuk meminta maaf, hanya karena kau menangisi Heidie. Dia menyalahkanku akibat aku yang melanggar peraturan karena pulang larut tidak sesuai aturan yang diterapkan Istana. Bahkan dia mengancam akan mengeluarkan kekasihku dari kampus kalau aku tetap bersikap keras kepala. Dia menganggapku berselingkuh dan tidak menghargai Anders sebagai tunanganku karena tetap menjalin hubungan dengan pria lain. Padahal aku belajar hal itu darinya," kicau Miya dengan bibir melengkung miring.

Annina terdiam, jelas tersindir oleh perkataan sarkastik Miya melalui kalimat terakhirnya yang secara tidak langsung menyeret *affair* antara ibunya dan King Henrik. Annina memerhatikan lekat, begitupun dengan Anders, tidak mengalihkan pandangannya sedikit dari Miya.

"Papaku begitu memedulikanmu." Miya terkekeh sumbang tanpa menyembunyikan ekspresi cemburunya. Miya mengambil gelas oranye jusnya, meminumnya dengan tegukan kasar.

"Bukan mempedulikanku saja, tapi mungkin ia ingin memberimu

pelajaran untuk lebih menghargai orang di sekitarmu, *Your Highness.*"

Miya mengangkat kedua alisnya seolah apa yang dikatakan Annina adalah lelucon, menaruh kembali gelasnya yang hampir kosong di atas meja. Tapi tidak membalas ucapan cukup tajam dari Annina. Miya seperti sengaja ingin mendengar ucapan Annina lebih lanjut.

"Selama ini kau hidup dengan aturanmu sendiri yang tanpa kau sadari telah membuat orang-orang di dekatmu sengsara. Salah satunya Heidie."

"Annina-" peringat Anders.

"Aku harus bicara, Anders. Selama ini aku menahan untuk diam karena arogansi Putri Mahkota yang merugikan orang-orang yang peduli padanya, terutama Heidi!" tukas Annina dengan tegas dan berwibawa. Anders menatap intens Annina yang sudah berwajah merah, menahan emosi. Sementara Miya tetap pada ekspresi datar dan tidak pedulinya.

"Kau selalu mencari kesempatan untuk merundung Heidie. Tapi kau lihat sekarang? Dia hampir kehilangan nyawa karena menolongmu. Papamu benar, Andai kau pulang tepat waktu dan tidak menghabiskan waktu bersama kekasihmu, mungkin kejadian perampokan tidak akan terjadi dan Heidie akan baik-baik saja."

Miya menelan salivanya kasar, memamerkan senyum tipisnya. "Kalau begitu enyahlah dari kehidupanku. Kau, dan juga ibumu yang benalu." Miya beranjak dari duduknya dengan kasar, sampai terdengar bunyi decitan kursi.

Lyla dan seorang pria paruh baya, diyakini ayahnya yang berada di kasir turut memerhatikan.

"Nyatanya Ayahmu mencintai kami berdua, *Your Highness.*" Annina tidak gentar yang membuat Miya menghentikan langkahnya sejenak.

"Urat malu kalian benar-benar sudah putus!" Miya melanjutkan langkahnya dengan dada naik turun menahan emosi. Kedua tangannya terkepal keras. Lalu Sang Putri Mahkota berjalan menuju kasir.

Anders bergeming. Memerhatikan Miya yang kini sedang berbicara dengan pria tua di kasir. Tanpa kata, Anders beranjak untuk menghampiri Miya. Entahlah, ia merasakan iba yang sangat dalam pada wanita ketus itu setelah mendengar pembicaraan mereka.

"Anders!" panggil Annina yang tidak terdengar oleh Anders karena fokusnya pada Miya.

Miya menerima sekantong plastik hitam besar dari Lyla. Lyla tersenyum lebar terlihat sangat mengagumi Miya. Miya hanya membalas dengan mengusap sekilas puncak kepala gadis itu.

"Biar aku saja yang membayar." cegah Anders ketika Miya menyodorkan sejumlah uang pada pria setengah baya, kasir.

Miya tidak membantah, ia membalikkan tubuhnya berjalan keluar restoran tanpa sepatah kata.

"Apa yang kau berikan padanya?" tanya Anders setelah membayar, melebihi kapasitas yang mereka makan.

"Princess Miya merupakan langganan restoran sepi kami. Setiap seminggu sekali atau dua kali seminggu, beliau akan menyempatkan berkunjung. Tapi hampir sebulan terakhir beliau tidak pernah berkunjung. Namun walau begitu beliau selalu mengutus ajudannya yang perempuan untuk membeli makanan dari restoran kami, kemudian diberikan pada tunawisma yang selalu menunggu di depan restoran untuk dibagikan pada teman-temannya yang juga sesama tunawisma."

Anders menoleh cepat pada Miya yang sedang menunggu di depan restoran. Tiba-tiba si pria tua Sang tunawisma yang pergi setelah menerima uang dari Annina muncul dari balik pohon, datang menghampiri Miya. Miya memberikan kantong kresek di tangannya dan uang yang tidak jadi untuk membayar makanannya pada si tunawisma. Dan tanpa berkata apa pun memutar tubuh berjalan menuju mobil Anders. Sementara si tunawisma membungkuk memberi hormat pada Miya.

"Princess Miya memborong makanan untuk membantu kami, lalu memberikannya pada tunawisma untuk menolong mereka. Ketika semua orang memandangnya negatif karena sikap angkuhnya, namun kami sangat mengagumi sosoknya yang tanpa pamrih menolong. Ketika tangan kanan memberi, tangan kiri tidak perlu mengetahui, itulah *Princess* kami." pria itu menjeda, "sifatnya hampir mirip dengan Queen Selma, namun sifat angkuhnya mengingatkan pada King Henrik waktu muda." terang pria paruh baya itu dengan kekehan kecil di akhir ceritanya.

Anders terdiam beberapa saat. "Terima kasih." Ucapnya singkat. Kemudian ia melangkahkan kakinya menyusul Miya untuk membukakan pintu mobilnya bagi Sang *The Royal Princess of Haggen* sekaligus tunangan kecilnya itu.

***

Hug

Miya membanting pintu mobil Anders. Berjalan cepat memasuki istana, begitupun dengan Annina di belakangnya. Anders mendesah kasar, memerhatikan kedua wanita itu. Kemudian menyusul, melangkah masuk ke dalam istana.

Saat tiba di ruang utama, Miya mengabaikan keberadaan King Henrik yang sedang bercengkerama bersama Lady Sussane sambil menikmati secangkir teh dan biskuit.

"Miya ...." Panggil King Henrik.

Miya tidak menggubris. Terus melarikan kakinya menuju kamar. Sementara Annina menyapa King Henrik dan Lady Sussane sebelum berjalan menuju kamarnya yang berada di lantai bawah.

Kedua wajah Putri kerajaan itu terlihat muram. Seperti terjadi sesuatu di antara keduanya. *Apa mungkin Miya tidak bisa mengontrol diri dan Annina meladeninya?* Pikir Sang Raja mengamati.

"*Your Majesty, My Lady ...,*" sapa Anders melakukan *bowing*.

King Henrik menoleh sejenak, "Apa yang terjadi, Letjen?" tanya King Henrik dengan iris mata memerhatikan pergerakkan Miya yang sedang menaiki anak tangga.

"Tidak terjadi apa-apa, *Your Majesty*. Saya mohon izin untuk menemui Princess Miya di kamarnya."

King Henrik mengalihkan pandangannya pada Anders. Mengangguk pelan sebagai bentuk izin, tidak bertanya apa pun lagi. Mungkin King Henrik sudah membaca situasi apa yang terjadi pada Miya. Wanita itu sedang bersedih.

Tanpa membuang waktu, Anders memutar tubuh, melarikan kakinya menyusul Miya. Annina menghentikan langkahnya saat Anders melewatinya begitu saja, seperti tidak memedulikan keberadaannya. Annina menatap getir pada Anders yang sedang berlari menaiki undakan tangga menuju kamar Miya.

***

Anders membuka pintu kamar Miya tanpa mengetuk. Ia bersyukur pintu tidak dikunci. Dengan perlahan, Anders melangkah masuk. Bibirnya tersenyum samar ketika irisnya menangkap sosok wanita yang sedang terbaring di tempat

tidur punggung membelakanginya. Anders mendekat, menaikkan tubuhnya ke tempat tidur, merapatkan tubuhnya sambil melingkarkan tangannya di perut Miya. Ternyata Miya meringkuk sambil memeluk sebuah figura foto.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Miya dengan suara lemah.

"Memelukmu," balas Anders dengan mempererat pelukannya.

"Lepaskan. Aku sedang tidak punya tenaga untuk melawanmu."

"Yang kau butuhkan sekarang adalah pelukan, Miya."

Miya memejamkan matanya. Mempererat pelukannya pada figura foto di dadanya. Anders benar, yang dibutuhkannya sekarang adalah pelukan seseorang. Pelukan yang memberinya kenyamanan disaat merasa sendiri. Walaupun yang memberikan pelukan padanya bukan orang yang tepat. Karena Anders adalah salah satu *toxic* dalam hidupnya.

Kembali, sebuah suara menggaung membebani perasaan dan pikirannya,

Nyatanya Papamu mencintai kami berdua, Princess.

Sial! Pernyataan Annina sangat memprovokasinya. Seakan pernyataan wanita itu mempertegas posisi Miya yang memang harus berbagi kasih sayang papanya.

Miya tidak rela. Sangat tidak rela. Sejak lama ia terus menyangkal fakta itu. King Henrik adalah papanya. Hanya miliknya. Namun kenyataan berkata lain. Papanya sudah bukan lagi miliknya seorang, apalagi milik Mamanya. Bahkan terkadang Miya merasa tersisih akan sikap perhatian papanya pada Lady Sussane ataupun Annina.

Terbukti, King Henrik malah meminta Miya agar meminta maaf pada Annina atas apa yang terjadi pada Heidie. Padahal hal tersebut benar-benar di luar kuasanya, bahkan King Henrik tidak berpikir jauh mengenai ketakutannya yang baru saja mengalami hal buruk. Tembakan, Miya hampir saja menjadi sasaran pembunuhan. Semua itu tidak hanya bisa diredam oleh uji mental kesehatan saja. Miya lebih membutuhkan perhatian ... tapi nyatanya yang mendapatkannya adalah seorang Putri yang tengah menangisi sahabatnya.

Itu ... menyakitkan. Meruntuhkan harga dirinya di depan wanita yang selalu mendapatkan apa pun yang Miya inginkan. Seperti mengukuhkan, jika Miya bukanlah apa-apa dibanding Annina.

"Mama ..." panggil Miya setengah berbisik tanpa sadar. Miya semakin mengeratkan pelukannya pada figura foto mendiang Queen Selma.

Mama, kenapa kau meninggalkanku sangat cepat? Aku sangat membutuhkanmu sekarang ... I miss you, *Mama* ... batin Miya lirih.

Anders yang mendengar gumamam Miya yang mengucap 'Mama', meraih

wajah wanita itu agar menghadapnya. Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang dengan mata Miya yang buram oleh air mata. Wanita itu sedang mati-matian menahan diri agar tidak menangis.

"Kalau kau ingin menangis, menangis saja. Menangis bukan berarti kau lemah, Miya." Anders berbisik lembut.

Miya memejamkan matanya. Sebulir air mata turun di pipinya. Anders mencium kening Miya, lalu membawa wanita itu ke dalam pelukannya. Membiarkan Miya menangis, meluapkan semua perasaan yang menganjal batinnya.

***

Dengan hati-hati Anders memindahkan kepala Miya yang terlelap di dadanya ke atas bantal. Ia memerhatikan wajah sembap wanita itu dengan saksama.

Miya menyimpan lukanya selama ini sendirian. Miya menyimpan kebaikan hatinya selama ini sendirian. Miya menyimpan apa pun yang ada dalam dirinya benar-benar sendirian. Miya yang kuat, baru saja memperlihatkan kerapuhannya untuk pertama kali di hadapan Anders.

Anders mengusap lembut kening Miya yang membiru akibat terbentur mobil. Miya meringis dalam tidurnya. Anders tersungging tipis, bahkan ... Miya menahan luka fisiknya sendirian, hanya untuk membuktikan dirinya baik-baik saja. Nyatanya, wanita itu sangat terganggu dengan luka di keningnya itu.

"Egomu begitu tinggi, *Princess*." Anders meraih salah satu tangan Miya yang masih memeluk figura foto ibunya, lalu di ciumnya punggung tangan tunangannya itu,

"I adore you ..."

Setelah itu secara perlahan Anders meraih figura foto di pelukan Miya, menaruhnya di atas nakas samping tempat tidur. Kemudian Anders menaikkan selimut pada tubuh Miya. Setelahnya, Anders beranjak dari tempat tidur, merogoh ponselnya yang tadi sempat bergetar,

Aku tunggu di kamar!

Pesan dari Annina.

***

Diam-diam Anders membuka pintu kamar Annina. Ketika berhasil masuk dan menutup pintu, sebuah panutan bibir langsung menyerangnya.

"Annina ...,"

"Aku cemburu dengan apa yang kau lakukan hari ini pada Miya,

perhatianmu, mengabaikanku, aku sangat cemburu Anders." aku Annina sebelum lebih memperdalam ciumannya, mendesakkan lidahnya, memanjakan Anders dengan ciuman lihainya. Annina menghentikan ciumannya setelah dirasa hampir kehabisan oksigen, napasnya memburu, menatap wajah Anders saksama. Meraba wajahnya dengan sangat lembut. Anders memejamkan matanya, meresapi setiap sentuhan kekasihnya itu.

"Tapi aku harus menyingkirkan rasa cemburuku. Karena aku tahu kau tidak akan pernah bermain hati dengannya. Kau akan *menyingkirkannya* demi aku. Aku percaya padamu."

Refleks Anders membuka mata saat mendengar pernyataannya. Annina kembali mendaratkan ciumannya, lebih liar, lebih panas. Annina meraih tangan Anders dan meletakkan di dadanya. Anders meremasnya, Annina mendesah. Kedua tangan Annina mencoba membuka kancing celana Anders.

"Annina tidak sekarang." cegah Anders ketika Annina mencoba memasukkan tangannya ke dalam celana Anders untuk menyentuh miliknya.

Annina menatap tidak mengerti karena Anders menolak cumbuannya. "Aku harus pergi. Ada hal yang harus kuselesaikan," jelas Anders selanjutnya sambil membereskan celananya.

"Mengenai apa?"

"Pekerjaanku. Aku pergi." tanpa menunggu persetujuan dari Annina, Anders memutar tubuh keluar dari kamar Annina.

Setelah kepergian Anders, Annina masih bergeming di tempat. Memerhatikan pintu kamarnya yang baru saja ditutup oleh Anders. Tiba-tiba Annina tertawa sumbang. Ia menyadari sesuatu. Anders, kekasihnya seperti sedang menghindarinya. Sesibuk apa pun, sesulit apa pun situasinya, biasanya Anders tidak pernah membuang untuk bisa bersamanya.

***

Anders turun dari mobilnya tepat di halaman Frat House milik Redblood. Ia masih mengenakan celana tentaranya sedangkan bagian atas, Anders mengenakan singlet hitam yang dipadukan dengan jaket kulit hitam. Ia baru kembali dari batalion. Tidak sempat berganti pakaian. Anders hanya mengganti atasannya yang sudah tersedia di mobilnya setelah mengganti mobil dinasnya dengan mobil pribadinya, Lykan Hypersport berwarna hitam.

Hari ini Anders tidak menjemput Miya. Wanita itu tidak masuk kuliah. King Henrik melarang, sebelum luka di dahi Miya menghilang. Istana menutup rapat apa yang terjadi pada Miya. Tidak ingin membuat pergunjingan yang bisa menimbulkan banyak spekulasi di masyarakat.

Anders menginjakkan kakinya di rerumputan, menyusuri halaman Frat

House yang selalu ramai oleh hiruk pikuk pemuda dan pemudi yang berpesta. Ia sudah membuat janji temu dengan Moren, si ketua Redblood.

Dari halaman sudah terdengar suara musik yang memekakkan telinga terdengar dari dalam. Beberapa pasang anak muda sedang melakukan *making out* di atas jok motor atau kap mobil yang terparkir di halaman. Anders tidak menghiraukan, pemandangan yang sudah biasa ia lihat setiap menginjakkan kakinya di salah satu markas gengster itu.

Ketika memasuki Frat House, bau alkohol, tembakau dan ganja langsung menusuk indera penciumannya. Asap rokok cukup menghalangi pandangannya. Ia pun mengibas pelan. Tiba-tiba seorang wanita pirang yang hanya berbalut pakaian dalam datang menghampiri. Bergelayut manja, menggoda.

"Hallo Letjen," sapa si wanita pirang. Anders membalasnya dengan hanya tersenyum simpul. "Kau datang untuk bersenang-senang? Mau kutemani lagi?" goda si wanita pirang.

"Aku datang untuk menemui bosmu." Anders menurunkan kedua tangan si wanita pirang yang bergelayut di lehernya, kemudian pergi.

"Aku akan menunggumu di sini, *Darling!*" teriak si wanita pirang memberikan penawaran. Anders tidak memedulikan, ia terus berjalan menuju ujung ruangan yang dijaga oleh 2 orang *bodyguard* berbadan besar dan bertampang seram. Kedua orang itu langsung membuka pintu untuk Anders, mereka sudah cukup mengenali Anders.

Anders menuruni anak tangga. Ruangan Moren berada di bawah tanah frat tersebut. Anders menyurusi lorong berdinding mewah dengan lukisan-lukisan bergaya klasik dan abstark. Patung-patung prajurit berlapis zirah besi terpajang di sepanjang lorong. Si ketua Redblood itu memang pecinta seni jaman sejarah.

Sesaat sampai di depan pintu ruangan Moren, "Bos sudah menunggu Anda, *Sir,*" ucap si penjaga sebelum membukakan pintu untuk Anders.

Dan langsung saja, pemandangan yang cukup menggelikan tersajikan. Moren sedang mencumbu seorang wanita yang sudah bertelanjang bulat di atas pangkuannya. Anders berjalan masuk. Tanpa kata, Anders meraih kursi dengan kasar sampai terdengar bunyi decitan untuk menyadarkan si ketua Redblood akan kedatangannya.

"Anders!" Moren cukup terkejut, menarik bibirnya dari payudara si wanita yang sedang dicumbunya. "kenapa tidak ada yang melapor kau datang?" keluh Moren sambil memberi isyarat pada wanita yang duduk di atas pangkuannya agar bangkit dan keluar dari ruangannya.

"Mungkin kau terlalu asik sampai tidak mendengar." Anders mengambil satu batang rokok yang terdapat di dalam kotak perak di atas meja. Matanya sedikit melirik wanita yang baru saja bercumbu dengan Moren, wanita itu mengedipkan sebelah matanya mencoba menggoda Anders setelah mengenakan gaunnya yang super minim dan tipis.

Anders mengalihkan pandangannya tanpa menghiraukan, mengambil pematik untuk membakar rokoknya. Anders mengernyit saat menghisap rokoknya.

"Ganja?" tanyanya pada Moren.

Moren terkekeh, "Aku hanya sedang ingin menikmati malam ini."

Anders tersenyum miring, ia menghisap kembali rokoknya, kali ini dengan menikmati asapnya. Menikmati gairah ganja dalam mulutnya. Ia bukan pecinta barang haram itu, namun hanya sesekali menikmati.

"Apa yang membawamu kemari? Tidak biasanya kau membuat janji di sini untuk membicarakan sesuatu." tanya Moren sambil merapikan jas dan celananya.

Anders mengisap kembali ganjanya, menikmatinya, lalu berkata, "Terjadi penyerangan pada Putri Mahkota." ungkapnya *to the point*.

"Maksudmu?" raut Moren berubah serius.

Anders mematikan ganjanya di asbak, mengubah tatapannya lebih bermakna pada Moren.

"Kemarin Miya diserang oleh sekelompok perampok bertopeng."

"Benarkah?" Moren terlihat terkejut. Anders menatap saksama. Mencoba mendalami ekspresi Moren. Jujur atau ada sesuatu yang disembunyikan oleh si ketua gengster itu.

"Tatapanmu sungguh membuatku tidak betah. Bicara saja langsung apa yang ingin kau utarakan, Letjen!" Moren mendengkus sebal.

"Aku menduga, yang terjadi bukan perampokan biasa. Melainkan penyerangan berkedok perampokan." tukas Anders dengan suara tegas dan serius.

"Lalu kau berpikir aku terlibat? Apa kau gila? Untuk apa aku menyerang Miya setelah aku mati-matian membantunya melakukan investigasi pada para pencuri intelektual dari Basil?" sergah Moren mengambil kesimpulan.

"Uang. Kau penggila uang Moren. Terlebih, kau membantu Miya atas ancamanku. Jadi sikapmu patut diragukan dan dicurigai."

Moren tergelak. "Darimana gagasan itu, Letjen?"

Anders merogoh sesuatu di balik jaketnya, sebuah gulungan kertas dan melemparnya tepat di depan Moren. Tanpa bertanya, Moren membuka gulungan kertas tersebut. Tatapan geli sang ketua Redblood berubah dramatis, lalu beralih melempar tatap pada Anders yang memerhatikan intens.

"Kau mengenali mereka?" tanya Anders dengan mimik mengejek.

"Tentu. Aku tidak bisa mengelak darimu mengenai mereka." Moren melonggarkan dasi yang membelit di lehernya. Sedikit frustrasi atas fakta yang dilihatnya.

"Kedua anak buahmu tertangkap. Yang satunya mati tertembak. Aku tidak bisa memberikan hasil otopsi, karena hasilnya akan keluar dalam 2 minggu."

Moren menegang, menelan ludah dengan kasar, "Ya, salah satunya adalah ketua Distrik Selatan 2. Tapi sungguh Anders, aku tidak tahu apa-apa. Aku belum gila dengan menerima *job* menyerang anggota kerajaan. Karena jika terusut maka habislah aku, habislah Redblood, begitupun dengan reputasiku."

Moren bukanlah ketua gengster yang berpenampilan urakan. Ia adalah ketua gengster berpenampilan eksekutif, selalu berpenampilan rapi, menampilkan wibawanya. Posisinya sebagai CEO muda salah satu perusahaan tambang terkenal di Haggen, ditambah orang tuanya adalah pasangan polikus ternama di Haggen, membuat pernyataan si ketua gengster cukup masuk akal di mata Anders.

"Maka dari itu aku memusnahkan petunjuk yang mengarah pada gengstermu. Aku harus memastikan semuanya terlebih dahulu sebelum menyimpulkan dan bertindak sesuai hukum dengan menyeretmu atau tidak." Anders berucap dengan suara santai.

"Lalu apa yang harus kulakukan?" tanya Moren *to the point* setelah cukup mengerti maksud dari Anders.

"Cari tahu siapa dalang yang mengupah anak buahmu. Aku beri waktu 3 hari untuk menemukannya, maka kau dan genstermu akan selamat dari pemerintah. Pelakunya pasti melakukan hal manipulatif untuk menyewa anak buahmu. Kau akan sedikit mengalami kesulitan."

Moren mendengkus. "Ok! Itu tidak masalah. Yang terpenting aku terbebas dari ancamanmu. Nanti aku akan menghubungimu jika aku sudah menemukan pelakunya. Hanya saja, anak buahku yang masih hidup cukup mengancam. Aku takut ia akan berkoar dan membawa nama Redblood."

"Nyawanya tidak akan bertahan lama jika benar yang terjadi adalah sebuah konspirasi untuk mencelakai Putri Mahkota. Si pelaku akan bertindak cepat sebelum semua terungkap." tukas Anders berintuisi.

"Jadi kita biarkan ia hidup?"

Anders mengangkat kedua alisnya tanpa memberi respons.

Moren menarik napas kasar. "Maafkan aku. Aku benar-benar tidak bisa mengendalikan semua anak buahku di luar sana."

Anders tidak langsung menjawab. Meraih kembali satu batang lintingan ganja dan menyalakannya.

"Kau harus lebih berhati-hati atau anak buahmu sendiri yang akan membubarkan organisasimu." Anders mengisap asap ganja, menikmatinya.

Moren mengangguk mengerti. "Ya, kebanyakan dari mereka masih muda. Masih terpengaruh keras oleh ego dan uang."

Anders tidak menggubris. Ia fokus menikmati ganjanya.

"Aku penasaran, kenapa kau terlihat begitu melindungi Miya dan juga membantunya. Setahuku kau berhubungan dengan Annina. Dan sudah menjadi rahasia umum di kalangan politik tertentu, Ayahmu sangat berambisi menguasai negara ini melaluimu."

Anders melirik sejenak sebelum membalas pertanyaan Moren, "Iba. Menarik perhatiannya. Mengambil hatinya. Peduli. Aku juga tidak tahu. Hanya saja anak itu selalu bisa menarik perhatianku," aku Anders tidak berusaha menutupi apa yang dirasakannya terhadap Miya. Ganja cukup mempengaruhi pengakuannya.

Moren terkekeh rendah, "Princess Miya memang memiliki daya tarik tersendiri. Sikap congkaknya cukup memberikan tantangan bagi para pria yang penasaran padanya." komentar Moren menggoda dengan mengedipkan sebelah matanya pada Anders. Suasana mulai mencair.

Anders menaikkan satu alisnya, lalu memamerkan cincin emas putih yang melingkar di jari manisnya. Cincin tunangannya bersama Miya. Moren tergelak, Anders terkekeh sambil menghisap kembali lintingan ganjanya. Anders mulai sedikit mabuk. Wajahnya sudah memerah.

"Aku tidak berani mengganggu wanita dari seorang pria yang selalu mengancam posisiku. Aku masih waras. Dan kau sangat serakah pada kedua Putri Haggen itu."

Anders kembali terkekeh tanpa menimpali ataupun tersinggung dengan ucapan sarkastik dari Moren. Tiba-tiba terdengar sebuah ketukan di pintu, lalu seorang anak buah Moren masuk. Anak buah Moren pun melaporkan kedatangan seorang tamu bernama Alexander Morgan. Anders memilih bangkit dan pergi dari ruangan Moren. Urusannya sudah selesai.

***

Glassware Shop

"Apa kau sudah menemukan alamat wanita itu?" tanya Miya dengan nada angkuh, sarat perintah.

Anders tersenyum tipis, Miya telah kembali. Wanita itu seperti hilang ingatan kalau sebelumnya ia pernah menangis tersedu di pelukannya. Dan Anders masih belum bisa mencerna apa yang dirasakan oleh Miya setelah malam itu. Masih gundah akibat pertengkarannya dengan Annina atau sudah membaik kembali. Yang jelas, Miya sekarang lebih banyak diam. Rautnya yang terlampau tidak acuh sulit ditelaah. Anders pun tidak pernah membahas kejadian malam itu. Ia tidak ingin Miya terganggu lagi atau menjadi lebih ketus akibat ia terlalu mencampuri privasinya.

Sementara hubungan Miya dengan King Henrik semakin dingin. Untuk hari ini saja, Miya memaksa keluar dari istana. King Henrik mengizinkan dengan syarat asal bersama Anders.

"Sudah," jawab Anders kemudian.

"Kita ke sana sekarang." Miya bejalan melewati Anders, Anders mencegahnya. Menggenggam tangan wanita itu saat melewatinya.

Miya menoleh. Mengangkat kedua alisnya. Anders memperhatikan luka di dahi Miya yang sudah tidak membiru lagi. Terlalu cepat. Anders mengulurkan tangannya untuk memeriksa dahi Miya.

"Aku menggunakan foundation. *Ck*, kenapa kau jeli sekali!" sergah Miya dengan cepat ketika tangan Anders hampir mengenai dahinya. Anders tertawa rendah.

"Aku sudah cukup hafal mengenai beberapa luka, *Princess*. Aku pernah merasakan berbagai macam luka di tubuhku. Seberapa lama sakitnya, atau seberapa lama bekasnya akan menghilang." Anders menjawab dengan bibir berkedut, mengulum senyumnya.

"Benarkah? Pasti yang membuat luka putra Perdana Menteri langsung lenyap," sindir Miya, bibirnya mencebik mengejek.

Anders tertawa renyah, "Lukaku adalah konsekuensi pekerjaan, kalau mereka harus lenyap karena melukaiku, prajurit Haggen akan habis, *Princess*." Anders menjeda, "tapi kau lebih berharga dari Putra Perdana Menteri, *Princess*. Bahkan yang berani mencelakaimu akan berurusan denganku, Putra dari Perdana Menteri." Anders mengerlingkan matanya. Miya mendengkus,

membuang wajah dari Anders. Namun semburat merah menjalar di kedua pipinya.

Anders tersenyum geli. Gemas. Maniknya tidak beralih dari wajah bulat dan mungil milik tunangan kecilnya itu.

"Kau terlalu banyak bicara, membuang waktu!" Miya mengentakkan tangannya yang masih berada di dalam genggaman Anders. Kemudian melangkah keluar dari istana menuju mobil pribadi Anders yang hari ini sedang bebas dari tugas.

***

"Kenapa kita ke toko pecah belah?" Miya mengernyit ketika Anders menghentikan mobilnya di depan sebuah toko kecil, sepi pengunjung.

"Bukannya kau ingin menemui wanita yang sudah menolongmu?" Anders membuka *safety belt* yang melingkari badannya.

"Dia bekerja di sini?"

Anders mengangguk sambil tersenyum tipis. Membukakan *safety belt* Miya sebelum ia turun dari mobilnya untuk membukakan pintu mobil untuk Miya.

Setelah turun, Miya dan Anders berjalan beriringan menuju toko dengan berbagai jepretan foto yang terus mengintai keduanya, tidak cuma paparazi tapi para warga sekitar juga memperhatikan. Empat ajudan pengganti sementara Mikel dan Heidie langsung berjaga.

"Kenapa tiba-tiba banyak wartawan?" Miya mendelik curiga pada Anders.

"Istana yang mengundang." terang Anders dengan singkat.

"Jadi ini termasuk skenario kencan?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Hidupku jadi penuh kepalsuan hanya untuk pencitraan. Jika saja aku tidak berambisi jadi Ratu, aku lebih suka gaya hidup yang sebelumnya."

Anders menoleh cepat ketika mendengar gerutuan pelan dari Miya namun masih terdengar jelas oleh telinganya. Anders terdiam, menatap Miya saksama. Lalu ia menyunggingkan senyum samar, mengelus lembut puncak kepalanya.

Anders membuka pintu toko berwarna hijau toska, suara lonceng yang terpasang di atas pintu langsung terdengar. Miya pun masuk, Anders mengekor di belakang.

"Selamat datang di Glassware Shop Venezia ..." sambut seorang wanita

pelayan toko berambut panjang ketika menyadari kedatangan pengunjung.

Wanita itu sedikit terbelalak ketika menyadari siapa yang datang. Segera berjalan menghampiri.

"*Your Highness,*" wanita itu melakukan *curtsey* menyapa. Miya mengangguk sebagai balasan. "saya tidak menyangka Anda berkunjung ke toko kami, *Your Highness* ..." lanjut wanita itu.

Miya tersenyum tipis, "kau, Lorna Chameron Dulce, *right*?" tanya Miya *to the point*.

***

"Kau pasti kerepotan harus berurusan dengan kepolisian karena perampokan yang menimpaku. Tapi aku sudah meminta istana untuk tidak terlalu mempersulitmu," ucap Miya setelah usai berbasa-basi sebelumnya. Mereka duduk di sebuah meja kecil dengan sajian teh di atasnya.

"Terima kasih atas pengertiannya, *Your Highness*."

"Aku juga sangat terkesan dengan keberanianmu melawan para perampok itu. Ternyata kau pandai bela diri." kali ini Anders yang berkomentar.

"Saya belajar bela diri di pusat latihan bela diri Pankration. Hanya dasarnya saja, belum terlalu handal, Letjen."

Anders mengangguk mengerti. Ia hanya basa-basi, karena sebelumnya Anders sudah menyelidiki wanita di hadapannya.

Sementara Miya meneliti wajah Lorna. Sedikit mengerutkan kening sebelum berucap, "Kau orang Amerika ya? Wajahmu tidak seperti orang Eropa pada umumnya."

"Y-ya ... saya berasal dari sana," jawab Lorna sedikit gugup.

Miya mengangguk mengerti, tidak bertanya lebih lanjut saat melihat ketidaknyamanan Lorna.

"Aku ingin ke toilet."

"Saya antar-"

"Tidak perlu, kau tunjukan saja."

Lorna tersenyum lalu memberikan petunjuk pada Miya letak toiletnya.

"Hati-hati," ujar Anders lembut. Miya tidak mengindahkan, mulai melangkahkan kakinya. Lorna memperhatikan Miya sampai wanita itu berbelok dengan benar ke arah toilet.

Lorna mengalihkan perhatiannya dari Miya pada Anders yang ternyata sedang memperhatikannya dengan intens.

"Apa ada yang bisa saya bantu, Letjen?" cetus wanita itu merasa tidak nyaman oleh tatapan Anders.

"Jadi kau berasal dari Amerika?" tanya Anders.

"Ya, saya berasal dari California." Lorna menghindari tatapan menyelisik Anders.

"Kita langsung saja Ms. Dulce. Apa yang terjadi pada Princess Miya bukan hal main-main. Penyerangan pada anggota kerajaan adalah sebuah kejahatan tidak termaafkan. Semua dicurigai, semua berspekulasi, dan tugas aparat adalah mengungkapnya," Anders merogoh sebuah gulungan kertas di balik *coat*-nya. Lorna kembali beralih menatap Anders. "aku sudah berkomunikasi dengan kepolisian mengenai pelaku ataupun kau yang sudah menolong Princess Miya dan kedua ajudannya." Anders memberikan gulungan kertasnya pada Lorna.

"ini data pribadi saya," ucap Lorna setelah membuka gulungan kertas dari Anders. Wanita itu mengalihkan pandang dari kertas di tangannya pada Anders.

Anders mengangguk, "Dan di sana tertera kalau kau, kehilangan Paspor dan Visa."

"Itu memang benar. Saya tidak bohong."

Anders terdiam. Menatap intens. Mata Lorna memicing. "Jangan bilang Anda mencurigai saya sebagai bagian komplotan perampok itu?!" wanita itu menatap Anders tidak percaya .

"Aku bilang semua orang bisa berspekulasi buruk. Karena sangat disesalkan, penyerangan itu bukan perampokan biasa." nada bicara Anders tetap tenang, meskipun wanita di hadapannya sudah mulai tersulut emosi.

"Apa?" Lorna tampak terkejut dengan apa yang Anders sampaikan. "jadi, maksudmu penyerangan itu sebuah konspirasi?"

"Belum bisa disimpulkan tapi kami harus selalu berhati-hati termasuk padamu. Terlebih berkas pribadimu tidak lengkap, bisa dikatakan kau masuk Haggen dengan cara ilegal. Kami bisa memenjarakanmu atau mengirimmu ke kedutaan Amerika sebagai sangsi. Tapi, aku mencoba menundanya untuk mendapatkan keterangan darimu."

Lorna menarik napas dalam, "Keterangan apa lagi yang harus kuberikan, Letjen? Semua sudah kujelaskan di kantor polisi hampir 16 jam lamanya," terang Lorna dengan suara lelah.

"Bagaimana kau bisa masuk ke Haggen dan lolos pemeriksaan?"

"Aku masuk melalui kapal ilegal," jawab Lorna.

"Kenapa?"

"Aku sedang melarikan diri dari seseorang."

"Kau melakukan kejahatan?"

Lorna melotot. Tersinggung oleh pernyataan Anders, "Aku memiliki masalah besar dengan seseorang, aku terpaksa datang ke sini untuk menghindarinya."

Anders mengangkat kedua alisnya, bertanya dalam diam. Siapa yang sedang wanita itu hindari. Bukan karena ingin tahu, tapi Anders menginginkan informasi lebih jelas dan pasti.

"Kau bisa mengecek pria bernama Alexander Dalle Morgan. Dia cukup terkenal. Aku menghindari pria itu," lanjut Lorna menahan geram.

Anders tidak langsung menjawab. Ia menilik lebih lanjut ekspresi Lorna. Jujur atau tidak. "Baiklah ... aku akan melakukannya," balas Anders kemudian.

"Apa keteranganku bisa kau terima? Atau kau akan tetap mendepakku dari Haggen?" tanya Lorna sarkastik. Pelayan toko yang songong, namun Anders tidak terpengaruh, ia tetap pada sikap tenangnya.

"Aku menginginkan Paspor dan Visa untuk kevalidan data. Itu sudah menjadi prosedur Ms. Dolce. Kau masuk ke Haggen dengan cara ilegal merupakan suatu tindak kejahatan. Namun aku akan memberikan sedikit kelonggaran karena kau sudah menolong Putri Mahkota."

Lorna mengembuskan napas lega. "Baiklah ... saya akan mengurusnya secepat yang saya bisa."

"*Good.*" Anders meraih cangkir teh yang disajikan Lorna untuk disesapnya. Lorna memutar bola mata jengah akan sikap santai Anders yang menyebalkan.

***

"Terima kasih sudah berkunjung." ungkap Lorna sambil melambaikan tangannya pada Miya dan Anders yang baru saja keluar dari toko. Anders membalas. Sementara Miya hanya menyunggingkan senyumnya.

Anders mengangkut 2 buah dus besar berisi piring, gelas, mangkuk dan peralatan makan lainnya. Salah satu ajudan Miya menghampiri. Anders memberikan 2 dus di tangannya.

"Untuk apa kau membeli peralatan makan sebanyak itu?" tanya Anders sambil membukakan pintu mobil untuk Miya.

"Sebagai ungkapan terima kasih lainnya." Miya mengangkat bahunya. Seperti biasa, jawabannya selalu terkesan tidak acuh.

Anders tersenyum, memperhatikan Miya yang masuk ke mobil dan mendudukkan diri di sana.

"Kau akan menyumbangkannya?" tebak Anders.

"Belum ada ide," Miya menoleh pada Anders yang masih berdiri memegangi pintu mobilnya. "bisakah kau tutup pintunya?" tatap Miya sebal karena Anders tidak kunjung menutup pintu mobil.

Anders tidak langsung merespons, memperhatikan Miya dengan mimiknya yang bersahaja.

"*Princess*, bagaimana kalau kita pergi berkencan?" ajak Anders tiba-tiba.

Miya menoleh cepat, mengangkat kedua alisnya dengan angkuh, "Bukankah saat ini kita memang sedang berkencan? Kamera-kamera itu saksinya," sarkas Miya menunjuk kamera paparazzi menggunakan bola matanya.

Anders terkekeh rendah, "Aku ingin mencoba kencan menurut versimu. Berdua, tanpa kamera, tanpa pengawal, dan tanpa aturan dari istana."

***

Secret Dating (part 1)

Anders memasangkan *beanie* pada kepala Miya dan syal yang dibelitkan di leher yang hampir menutupi setengah wajah mungil Miya. Miya hanya menurut. Ia merindukan ‹kencan normal›nya seperti yang selalu ia lakukan dulu bersama Arsen secara diam-diam.

Walaupun sekarang ia melakukannya dengan Anders, toh tidak terlalu buruk. Dalam pikirannya, Miya selalu menanamkan kalau ia dan Anders tidak berkencan. Hanya bersenang-senang. Dan Miya tidak bisa memungkiri kalau ia sangat antusias dan tidak sabar. Entahlah, ia juga merasa yakin kalau Anders akan membuatnya aman dari kejaran paparazzi yang sekarang sedang mengintai mereka.

"Sempurna," gumam Anders setelah memasang sarung tangan pada kedua tangan Miya, memperhatikan Miya melalui pantulan cermin.

Miya memakai mantel merah, begitupun dengan Anders yang mengganti *coat* abunya dengan jaket kulit berwarna coklat, sebuah masker penutup wajah serta kacamata hitam. Haggen sedang masa musim dingin. Dan pakaian-pakaian itu mereka beli secara mendadak sepulang dari *Glassware Shop*.

Anders menggenggam tangan Miya untuk keluar dari panti asuhan melalui pintu belakang. Ya, dengan dalih menyumbangkan berbagai macam peralatan makan yang baru saja dibeli Miya, para wartawan yang dijaga oleh ke 4 ajudan Miya tidak akan menyadari pelarian mereka berdua dari panti asuhan tersebut.

"Baiklah *Princess*, kita berdua sudah aman. Sekarang kita akan berkencan ke mana?"

Miya melirik melalui sudut matanya tanpa merespons. Anders memerhatikan, tidak tersinggung dengan sikap tidak acuh Miya karena sudah terlalu terbiasa.

Miya mengulurkan tangannya ke arah jalan untuk memberhentikan sebuah taksi. Taksi berhenti. Anders membukakan pintu untuk Miya sebelum keduanya masuk.

***

"Jadi kau mengajakku menonton?" tanya Anders saat keduanya masuk gedung bioskop. Miya tidak menggubris. Anders tersenyum, "baiklah, ini

akan menjadi kencan yang menyenangkan." Anders meraih tangan Miya, menggenggam erat sambil mengayun-ngayunkan tangan keduanya.

"Bukankah ini yang dilakukan anak muda yang sedang berkencan?" alibi Anders ketika Miya akan melayangkan protes. Menunjuk menggunakan dagunya pada pasangan muda-mudi di sekitarnya.

"Tapi caramu berlebihan. Tidak ingat umur!" gerutu Miya.

"Aku sudah lama tidak berkencan seperti ini, waktuku habis untuk sekolah dan mengabdi pada negara," aku Anders tersenyum simpul.

Miya memerhatikan. Memang setelah setahun kematian ibunya, Queen Selma, Anders menempuh pendidikan militer lebih tinggi, kemudian melanjutkan kuliah di Amerika, dan setelahnya langsung ditugaskan di negara konflik. Terakhir, selama satu tahun pria itu bertugas di Pulau Venusse untuk menangani pemberontakan di sana.

Rasanya tidak etis kalau Miya terus menuduhnya sebagai Letjen Nepotisme kalau melihat *track record* Letnan Jenderal di sampingnya. Ia mengatakan hal *keji* itu hanya karena tidak menyukai, kecewa, benci, dan ... cemburu ... karena kedekatan Anders dengan Annina. Hanya kata-kata itu yang mampu Miya ungkapkan sebagai balasan, masih tidak sebanding saat Anders lebih meremehkannya dibanding Annina yang dianggapnya tetap layak menyandang gelar *The Royal Princess of Haggen*.

Miya mengenyahkan hal buruk dalam pikirannya. Hari ini ia ingin bersenang-senang bersama salah satu *toxic* di hidupnya. Tidak ada pilihan, ia hanya ingin memanfaatkan waktunya yang sedikit untuk lebih menikmati hidup.

"Apa yang ingin kau tonton?" tanya Anders kemudian.

Miya menunjuk salah satu poster film yang sedang tayang menggunakan dagunya.

"Baiklah. Aku akan membelikan tiketnya. Kau tunggu di sini saja." Anders mengusap lembut puncak kepala Miya sebelum berjalan menuju antrian tiket yang lumayan panjang.

Miya menunggu di sebuah bangku bersama pengunjung lainnya. Mengabaikan beberapa pasang mata yang memerhatikan penampilan aneh Miya dan Anders. Yang lebih mirip pasangan pencopet ketimbang pasangan berkencan.

15 menit kemudian Anders kembali.

"Menunggu lama?" Anders mendudukkan dirinya di samping Miya sambil memberikan 2 tiket film '*After*'.

"Masih bisa kumaafkan. Antriannya lumayan panjang." Miya menjawab sekenanya.

Anders menggeleng pelan. Miya yakin pria itu sedang tersenyum di balik maskernya. "15 menit lagi filmnya diputar. Kita masih punya waktu untuk membeli popcorn. Tunggu sebentar." Anders langsung beranjak dari duduknya.

Miya memerhatikan punggung besar pria itu, "Kenapa dia antusias sekali?" gumam Miya pada dirinya sendiri. Tanpa sadar bibirnya tersenyum tipis.

***

Miya dan Anders memasuki teater dengan popcorn berukuran besar dan dua gelas minuman di tangan mereka. *Milkshake* coklat untuk Miya, dan kopi hitam panas untuk Anders. Mereka duduk di kursi paling pojok, baris teratas.

"Kau sengaja memilih tempat sepojok ini?" Miya mengerutkan kening penuh curiga.

"Hanya tempat ini yang tersisa."

"Apa aku harus percaya?"

"Tidak juga." Anders meyunggingkan senyum menggodanya. Miya mendengkus.

"Kau pasti menyogok untuk mendapatkan tempat sepojok ini. Tempat ini adalah tempat favorit pasangan mesum."

"Benarkah? Aku baru tahu."

Miya memutar bola matanya.

"Hanya sedikit menukar duduk dengan sepasang kekasih. Ternyata mereka lebih menyukai uang daripada kesempatan bermesraan."

Refleks Miya melemparkan dua buah popcorn ke wajah Anders. Anders tertawa. Miya mencebik. Tapi setelahnya, bibirnya ikut terangkat tipis.

"Film akan segera dimulai. Diamlah!" cela Anders ketika lampu teater mulai dimatikan, dan layar bioskop mulai menampilkan iklan sponsor sebelum film diputar.

"Kau yang tertawa kenapa aku yang di suruh diam?" protes Miya.

"Sutthh." peringat Anders sambil menempelkan telunjuknya pada bibir Miya yang terhalang oleh syal. Miya menepis kasar. Mendelik kesal pada pria yang sedang fokus pada layar dengan kacamata hitam masih bertengger di pangkal hidungnya. Dasar tidak waras! Menonton film dengan kacamata gelap di tempat gelap. Tidak hanya itu, masker wajah yang dikenakan Anders benar-

benar membuat penampilan pria itu semakin aneh dan patut dicurigai. Bibir Miya berkedut menahan senyum.

Miya memerhatikan sekitar. Semua kursi terisi penuh, kecuali 2 kursi di samping Anders. Miya menoleh, menatap curiga pada pria yang mengenakan beanie abu itu.

"Kau yang membuat 2 kursi itu kosong?" tuding Miya.

Anders menoleh, "Demi keamanan. Bagaimanapun kau Putri Mahkota."

Miya memutar kedua bola matanya. Jengah. Tidak cukup percaya pada alasan Anders, namun ia malas berspekulasi.

"Film apa ini? Apa film perang antar negara?" tanya Anders ketika film mulai di putar. "judulnya *After*. Apa film bercerita mengenai kehidupan setelah perang dunia ke 2?"

Miya mengalihkan maniknya pada Anders yang cerewet. "Bukan. *Romance*," balas Miya singkat. Meraih beberapa popcorn dan memasukannya ke dalam mulut.

"Ya, kalau dari posternya cukup sensual."

Miya mendelik melalui sudut matanya. Menghela napas sabar. Pria itu ternyata hanya menggodanya dan pura-pura bodoh.

"Sepertinya film perang di atas ranjang."

"ANDERS!"

"SUTTHH!" peringat semua penonton pada Miya yang memekik.

Miya langsung terdiam. Ia kesal saat semua orang menatap tajam padanya. Semuanya gara-gara si Letnan Jenderal di sampingnya.

Miya menoleh cepat ketika mendengar kekehan rendah Anders yang berhasil menggodanya.

"Kau menyebalkan!" Miya memukul gemas lengan Anders yang berotot keras.

Suasana kembali hening. Semua orang fokus pada layar bioskop.

Tanpa Miya sadari, Anders mendekatkan bibirnya ke telinga Miya, "Jadi film tentang apa ini?" bisiknya.

Miya menoleh sambil menurunkan kasar syal yang menutupi mulutnya. Dan bibirnya langsung beradu dengan bibir Anders. Mata Miya membesar, sementara Anders menatap jenaka dengan kacamata yang ternyata sudah dilepasnya, begitupun dengan masker di wajahnya. Miya langsung mendorong wajah Anders menggunakan telapak tangannya. Anders tergelak.

"Sutthh!" kembali, para penonton memberikan peringatan.

"Maaf. Tunanganku sangat menggemaskan," seru Anders tidak tahu malu.

Menghela napas kasar. Miya mencoba mengabaikan pria itu dan kembali fokus pada filmnya. "Jika kau ingin bertanya lagi film apa ini, ini adalah film remaja. Dan kau sudah terlalu tua untuk menontonnya!" sergah Miya cepat ketika menyadari Anders akan membuka mulutnya lagi untuk bersuara. Miya menatap horor sambil memakan popcornnya menahan kesal.

Anders melipat bibirnya ke dalam sesaat sebelum membalas. "Padahal aku cuma ingin bertanya, apa popcornnya enak atau tidak?"

"Enak!" jawab Miya kilat, niatnya untuk menutup cepat mulut Anders.

"*Really*?" Anders memperhatikan bibir Miya yang sedang bergerak cepat, mengunyah popcornnya.

"Hmm." Miya menelan popcornnya, mengalihkan wajah ke depan namun tangan Anders mencegahnya, membuat wajah keduanya saling berhadapan kembali.

"Aku ingin merasakannya," bisik Anders. Mata Miya melebar ketika pria itu dengan tanpa peringatan mendaratkan ciuman di bibirnya.

"A-Anders ..." Miya khawatir dengan kamera CCTV yang mengintai di dalam teater.

Tapi Anders tidak peduli. Anders mencekal kedua tangan Miya yang akan mendorong dadanya. Pria itu mulai menggerakkan bibirnya. Memagut bibir tebal Miya, mengulumnya dengan hati-hati dan lembut. Anders menggigit kecil bibir Miya, agar memberikan akses padanya untuk memperdalam ciumannya. Lidah Anders menjelajahi rongga mulut Miya dengan lihai. Miya tidak membalas. Tidak bisa melawan. Tidak bisa menghentikan. Dan tidak bisa munafik kalau ciuman Anders membuatnya terlena.

Miya sedikit mendesah.

"Bibirmu sangat nikmat, *Princess*," bisik Anders di tengah ciumannya. Ciuman berlangsung sangat lama, dengan Anders yang terus memanjakan bibir Miya.

Miya mendesah kasar mencari oksigen yang hampir hilang saat Anders menghentikan ciumannya. Napas Anders sedikit terengah.

Anders menempelkan keningnya pada kening Miya. Bibirnya tersenyum penuh arti, menggesekkan hidung mereka.

"Rasanya sedikit asin," bisiknya menggoda, yang langsung dihadiahi siraman milkshake oleh Miya.

***

Secret Dating (Part 2)

Anders keluar dari toilet setelah membersihkan wajahnya yang terkena siraman milkshake coklat. Miya menunggu sambil melipat tangan, wajahnya cemberut. Mendelik tajam ketika Anders berjalan ke arahnya dengan senyum ringan tanpa dosa dari bibir pria itu.

"Ayo, mau lanjut nonton atau-"

"Pulang! Kau mengacaukannya! Kau terus membuat keributan, sampai kita diusir penonton lain. Memalukan!" cerocos Miya berapi-api.

"Mereka tidak mengusir Miya ... mereka hanya meminta kita untuk menyelesaikan masalah pribadi di luar studio." sanggah Anders dengan kalem.

Miya mengatupkan kedua bibirnya yang terpisah. Berusaha bersikap sabar. Menurut Miya ... tidak ada bedanya dari kata pengusiran.

"Yang jelas kau yang bermasalah dengan kepribadianmu!" Miya ketus. "ada kamera di sana yang mengawasi. Tidak tahu malu!"

Anders terkekeh pelan. "Yasudah, hari mulai gelap. Bagaimana kalau kita kencan ke tempat yang *anti-mainstream*?" Anders merangkul bahu Miya, membimbingnya berjalan bersama.

Miya mengerutkan keningnya. Tempat *anti-mainstream*? Matanya sedikit terbelalak tidak sabar. Andres akan mengajaknya berkencan dengan cara yang tidak biasa. Tanpa sadar, senyum semringah pun tercetak di bibir Miya.

***

Anders menembak dengan lihai, sampai semua targetnya tumbang. Miya melirik kesal. Menarik napas tajam dan mulai membidikkan kembali senjatanya pada musuh. Baru akan menekan pelatuk, musuhnya sudah ditumbangkan Anders.

Miya tidak tahan. Ia melempar senjatanya pada kotak *game* karena Anders tidak memberikan kesempatan dirinya untuk menembak sekalipun!

Anders menoleh, "Apa ada masalah?" tanyanya tanpa dosa.

"Masalahnya aku tidak punya musuh. Kau menghabisi semuanya. Dasar tukang pamer!"

Anders tersenyum, menggaruk tengkuknya. Kemudian pria itu berdehem, menatap ragu pada Miya, lalu berkata, "Maaf, aku terlalu menyukai permainan

ini." Anders mengusap lembut puncak kepala Miya.

Mereka berdua sedang melakukan kencan kedua bermain *game* di sebuah pusat perbelanjaan. Lengkap dengan atribut penyamaran mereka. Dan tempat *anti-mainstream* yang Anders maksud adalah bermain *games* di pusat perbelanjaan. Kekanakan. Miya pikir, Anders akan mengajaknya melihat percobaan peluncuran bom atom jarak dekat, *anti-mainstream*.

Mia terentak, ketika tiba-tiba Anders memeluknya dari belakang, membimbing tangan Miya untuk memegang senjata di tangan pria itu.

"Bagaimana kalau kita kalahkan mereka bersama-sama?" bisik pria itu tepat di atas kepala Miya.

Miya menoleh, sedikit menengadah karena tingginya hanya sampai dada Anders. Miya menaikkan satu alisnya, "Bilang saja kau tidak mau berbagi permainan ini?!" tuduh Miya benar-benar kesal.

Anders tertawa ringan, mengecup puncak kepala Miya tanpa membalas ucapannya. Miya tidak bisa berbuat banyak selain pasrah menerima sentuhan Anders, kedua tangannya dipegangi pria itu.

Anders fokus pada layar, dan menembakkan senjatanya dengan cekatan. Miya mengalihkan tatapan pada layar. Mengikuti gerakan tangannya yang dikendalikan oleh Anders. Sedikit demi sedikit senyumnya mengembang. Miya menikmati dan antusias dengan gerakan cepat dan cekatan cenderung pamer dari Anders. Dalam sekejap *game* berhasil dimenangkan mereka. Anggap saja begitu, meskipun Anders yang mengambil kendali penuh. Dasar Letjen tukang pamer!

"Kita menang!" seru Miya semringah.

"Kau senang?" Anders mengusap puncak kepala Miya penuh perhatian.

Miya memutar kepala, menengadah pada Anders, "Lumayan." ucapnya kembali dengan nada dingin.

Anders tersenyum di balik maskernya. Keduanya saling beradu pandang untuk sesaat. Anders semakin mendekatkan wajahnya, Miya memperhatikan bagian bibir Anders di balik masker. Ketika Anders akan menyatukan bibir mereka yang terhalang syal, Miya melengos. Melepaskan senjatanya, dan melangkah maju ke kotak *game*.

"Kita main lagi," ucap Miya sambil menggesekkan sebuah kartu untuk bermain kembali.

Anders tersenyum. Berjalan mendekat, berdiri di belakang Miya, dan membimbing kedua tangan Miya pada senjata untuk main bersama lagi.

***

"Jadi ini kencan kedua versimu?" tanya Anders sambil mengeratkan pegangan Miya pada lengannya.

Ketika memasuki club malam, Anders langsung meraih tangan Miya agar melingkar di lengannya. Bukan club mahal, tapi club murah, berantakan, dan kebanyakan pengunjung dari kelas menengah ke bawah. Namun club tersebut cukup terkenal, karena menjadi salah satu club malam yang mengadakan ruangan khusus bagi kaum LGBT. Namun bukan favorit, karena club ini jauh dari kesan berkelas.

"Bagaimana kau bisa tahu tempat seperti ini, *Princess*?" Anders mengedarkan pandangannya. Di mana ada beberapa meja tempat berjudi, beberapa meja yang digunakan pengunjung menikmati minuman dan *making out*. Di lantai dansa terlihat sesak oleh para pengunjung yang sedang menari, menikmati dentuman musik yang dibimbing oleh DJ. Dan tidak jauh dari penglihatannya terdapat sepasang wanita dan pria sedang menari sensual dengan tiang sebagai medianya. Anders menghela napas berat. Tidak menyangka Sang Putri Mahkota mengetahui tempat seperti ini. Sementara bagi Anders sendiri, tempat ini sudah tidak asing lagi.

"Aku sering berkencan bersama Arsen kemari. Hanya tempat ini yang aman buat kami." Miya memberikan jawaban jujur.

Anders menoleh, "Dan kau mengajakku ke tempat favorit kekasihmu?" tanya Anders, suaranya lembut namun sarat dengan sindiran.

Miya mengedikkan bahu tidak acuh, tidak terpengaruh sindiran Anders. "Aku hanya sedang merindukan tempat ini. Setelah kita bertunangan, aku hampir kehilangan waktu untuk bersenang-senang atau berinteraksi bersama Arsen dan yang lainnya."

Anders memerhatikan intens, "Kau tidak akan kehilangan waktu bersenang-senang, *Princess*," Miya menoleh, "ada aku. Ayo ..." Anders merangkul bahu Miya untuk kembali berjalan, masuk lebih dalam ke dalam club.

***

Anders dan Miya berdiri tepat di depan si pasangan penari striptis. Si wanita mulai menggoda penonton dengan meremas buah dadanya yang besar dibalik branya, menaikkan satu kakinya, merentang tegak ke atas tiang. Si penari pria yang hanya mengenakan celana dalam berdiri di belakang si wanita. Mencumbunya, lalu secara perlahan melepaskan bra si penari wanita. Para penonton bersorak. Sebagian dari mereka melempar beberapa lembar uang ke atas panggung.

"Wow." komentar Miya tanpa sadar ketika melihat buah dada si wanita yang sebesar buah semangka, hasil implan.

Anders mengusap wajahnya, melirik ke arah Miya yang ternyata sedang memperhatikannya.

"Kau tergoda, Letjen?"

Anders tertawa rendah, "Aku tidak terlalu menyukai payudara hasil implan."

Miya mendengkus, matanya kembali beralih ke penari striptis. Miya melebarkan matanya ketika tiba-tiba si penari wanita menarik celana dalam si pria sampai mempertontonkan milik si Pria yang sudah siap tempur.

"*Oh My Ghost!*" gumam Miya tidak berkedip.

"Besarnya tidak asli," ucap Anders sambil menutup mata Miya menggunakan telapak tangannya. Miya menurunkan, Anders menaikkan. Miya menoleh cepat dengan tatapan tajamnya. Memperingati.

"Tontonan selesai, *Princess*." Anders meraih kedua bahu Miya, memutarnya dan mendorongnya menjauh dari tontonan para penari striptis.

Miya tidak membantah, menoleh ke belakang ke arah panggung penari, Anders mengarahkan kembali kepala Miya ke depan. Miya menurut dan tidak menoleh lagi.

"Aku tidak menyangka kekasihmu membiarkanmu menonton tontonan tidak senonoh seperti tadi." Anders berjalan sambil merangkul pinggang Miya, menghindari dari hiruk-pikuk orang-orang. Mereka berdua masih mengenakan atribut yang memperlihatkan setengah wajah mereka, sedangkan orang-orang di sekitar terlalu cuek dengan penampilan aneh keduanya.

"Arsen tidak pernah mengizinkanku. Tadi pertama kalinya aku menonton. Terima kasih, Letjen." Miya melirik mencemooh, alisnya terangkat ke atas.

"Baiklah, aku melakukan kekeliruan besar." Anders menghela napas.

Miya terkekeh rendah, menertawakan Anders. Anders menggoda pipi Miya dengan belaian jarinya. Miya meraih jemari Anders. Anders balas menggenggam tangan Miya di atas bahu wanita itu.

***

"Yang benar saja pakai sedotan?" protes Miya ketika gelas birnya dilengkapi sebuah sedotan oleh Anders.

"Agar lebih mudah meminumnya," ucap Anders sambil membuka masker yang menutupi mulutnya. Keadaan sekitar sepertinya aman, orang-orang terlalu fokus bersenang-senang ketimbang memperhatikan sekelilingnya. Anders menenggak minumannya yang berwarna putih dari botolnya langsung.

"Kenapa punyamu berwarna putih?" Miya kembali memprotes, meraih gelas besarnya yang berisi minuman berwarna kuning, lalu meminumnya

melalui sedotan.

"Vodka akan membuatmu mabuk. Kalau kau mabuk, aku yang kerepotan tidak bisa menahan diri," kekeh Anders menggoda.

Miya melotot. "Kau lupa dulu kau hampir memperkosaku saat setengah mabuk!"

"Dipastikan itu terakhir. Aku tidak ingin kepalaku bocor lagi."

"Tidak waras!" gerutu Miya. Anders tersenyum, meminum vodkanya.

Tidak ada pembicaraan lagi. Miya menikmati bir dengan mata beredar memperhatikan sekitar. "Aku bosan. Aku ingin melantai." Miya beranjak dari duduknya, berjalan menuju *dance floor* tanpa menunggu respons Anders.

Anders hanya tersenyum. Memerhatikan Miya yang kini sedang berdansa mengikuti musik keras Sang *Disc Jockey*.

Anders terus meneguk vodkanya. Matanya tetap mengawasi Miya. Sedikit menajam ketika seorang pria menghampiri, berjoget di belakang wanita itu.

Miya menggoyangkan tubuhnya sensual, si pemuda asing mengikuti goyangan Miya dengan kedua tangan di taruh di pinggang wanita itu. Wajahnya bersandar pada pundak Miya, Miya terlalu menikmati musik, tidak menghiraukan kekurang ajaran pemuda asing.

Anders beranjak. Berjalan menuju lantai dansa. Setelah berada di dekat Miya, dengan sekali entak Anders menarik kerah si pemuda sampai menabrak pada sebuah meja sebelum bibir si kurang ajar mencium bibir Miya yang sedang lengah.

"Anders!" pekik Miya menutup mulutnya menggunakan kedua tangan ketika Anders mengeluarkan pistol di balik pinggangnya, saat pemuda itu akan bangkit untuk membalas perlakuan Anders.

Pemuda itu menelan ludah, ketakutan. Meminta maaf dengan kedua tangan terangkat ke atas. Anders memberi isyarat dengan menggerakan pistol di tangannya agar ia menyingkir di hadapannya. Orang itu langsung terbirit pergi.

Kejadian tersebut tidak luput dari perhatian orang-orang. Namun tidak sampai mengacaukan, karena setelahnya mereka kembali pada kesenangannya masing-masing.

Anders menyelipkan kembali pistolnya ke balik pinggang.

"Apa yang kau lakukan?" Miya menggertakkan giginya.

Anders menatap datar. Meraih pinggang Miya, menariknya sampai menubruk tubuh kokohnya.

Miya melebarkan matanya. Anders tetap dengan sorot tenangnya. "Kau selalu bisa menolak bahkan melawan ketika aku menyentuhmu tapi tidak dengan pemuda tadi," Anders memutar tubuh Miya. Memeluk erat Miya dari belakang, Miya berontak. "aku tidak menyukainya."

Refleks, pengakuan Anders membuat Miya menoleh cepat, dan tanpa aba-aba Anders langsung menubrukkan bibir mereka.

"A-Anders ..." Miya berusaha mengelak, tapi malah dimanfaatkan Anders untuk memperdalam ciumannya, menahan kepalanya. Melepas ciumannya sejenak. Memutar tubuh Miya agar kembali menghadapnya.

"Kau ingin bersenang-senang hari ini bukan? Jangan coba merusaknya dengan yang lain!" ucap Anders dengan suara tegas, tidak seperti biasa. Membuat Miya merinding seketika. Anders menempelkan kening mereka. Miya hanya terdiam, terlalu terkesima dengan sikap Anders yang tiba-tiba berubah tegas dan sedikit kasar seolah cemburu. Miya sedikit ketakutan. Jantungnya berdebar kencang.

Miya menelan saliva kasar, "Tadi aku hanya sedikit larut dalam suasana. Kenapa kau yang repot?" Miya berusaha bersuara ketus. Mencoba melepaskan dirinya dari pelukan Anders. Tapi Anders menahannya kuat.

"Karena kau tunanganku, *Princess*." Anders membelai pipi Miya menggunakan jemarinya. Menyusuri wajah mungil Miya dengan kilatan sayu maniknya. Menyunggingkan senyum bersahaja, tapi ... membuat Miya merinding? Lalu Anders kembali mencium bibir Miya.

***

Anders membukakan pintu mobil untuk Miya. Mengulurkan tangannya untuk membantu Miya turun. Miya menurut. Sejak kejadian di club, Anders yang marah dan mencumbu Miya dengan liar di lantai dansa, sedikit memaksa, bahkan mencekal tangan wanita itu yang akan menamparnya, keduanya sama-sama bungkam saat dalam perjalanan pulang. Baik itu di dalam taksi menuju panti asuhan atau saat menuju istana.

Anders menahan tangan Miya yang akan berajak menuju istana. Menatap saksama wanita yang enggan menatapnya. "Maafkan atas perlakukanku tadi," gumam Anders. Ia menyadari Miya sedikit ketakutan. Anders menangkup kedua pipi Miya. "aku hanya tidak suka melihatmu disentuh oleh pria lain," Miya menoleh cepat. Menatapnya penuh tanya. "aku tidak tahu apa yang kurasakan. Hanya saja, aku merasa sekarang kau milikku. Bahkan mungkin ketika kekasihmu menyentuhmu di depanku. Aku akan melakukan hal yang sama seperti apa yang kulakukan pada pemuda tadi." Anders mencium kening Miya dengan lembut, teramat hati-hati seolah Miya, wanita paling berharga dalam hidup pria itu.

***

Anders menutup pintu mobil. Tersenyum tipis, menggeleng pelan. Mengalihkan pandangannya pada jendela kamar yang lampunya masih menyala di lantai 2 istana. Kamar tunangan kecilnya.

Anders mengusap wajah gusar. Menghela napas berat. Ia menunduk saat ponselnya berbunyi. Terdapat 2 pesan yang masuk. Dari Annina dan ... Miya.

Anders membuka pesan dari Miya.

FUCK YOU!

Anders tergelak. Sepertinya Miya baru sadar dari sikap Anders yang sesaat tadi membuatnya linglung terkesima. Anders mengetikkan jarinya di atas layar membalas pesan dari Miya.

Good night and sweet dreams, Princess.

Balas Anders. Kemudian ia membuka pesannya dari Annina.

Sepertinya kau sangat menikmati harimu bersama tunanganmu, sampai lupa mengabariku.

Anders mendesah kasar membaca pesan dari kekasihnya.

Good night, Sweet heart.

Anders membalas pesan Annina.

Ketika akan meletakkan ponselnya ke *dashboard* mobil, ponselnya bergetar.

Bent Marshal.

Anders menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan telepon dari kepala polisi Haggen itu.

"Hallo?"

"Selamat malam, Letjen."

"Ya, ada apa?"

"Ada kabar buruk, Letjen. Tersangka yang menyerang Putri Mahkota meninggal."

"Apa?"

"Dia meninggal karena keracunan makanan."

Anders mengembuskan napas berat. Hal yang sudah ia perkirakan sebelumnya, "Aku akan ke sana sekarang." Anders menyalakan mesin mobilnya.

***

Conspiracy

Anders memerhatikan intens mayat salah satu perampok yang mencoba menyerang Miya. Mayat itu sedang ditandu menuju ambulans, untuk proses otopsi di rumah sakit.

Tersangka bernama Mac, adalah salah satu anggota Redblood, berusia 21 tahun. Masih muda. Anders maupun Moren cukup lega, tidak ada bukti yang mengarah kalau anak muda itu merupakan salah satu anggota Redblood. Tidak ada tato telapak tangan berwarna merah darah keanggotaan sebagai tanda di tubuhnya. Menurut Moren, anak itu baru bergabung dan masih dalam tahap *ospek*.

Kini Anders sedang berada di ruangan kepala polisi sambil menikmati secangkir kopi hitam. Ia disambut hormat dengan duduk di kursi sang kepala polisi, sementara Bent si kepala polisi duduk di seberangnya.

"Bagaimana kronologinya?" selidik Anders mencari keterangan sebelum menuju ruang CCTV lapas.

"Tersangka Mac mendapatkan kunjungan dari seorang kakek tua yang mengaku sebagai pamannya. Kakek tua itu membawakankan sekotak makanan untuk tersangka."

"Kalian tidak mencurigainya?"

"Mac sendiri tidak membantah pernyataan kakek tua itu. Jadi kami berspekulasi kalau mereka memang saling mengenal satu sama lain."

Anders sudah memeriksa makanan yang dikonsumsi Mac sebelum dibawa ke rumah sakit untuk diuji laboratorium. Mencoba memeriksa zat kimia yang terkandung di dalamnya yang menyebabkan Mac meninggal hanya dalam waktu 15 menit. Hasil yang keluar dari uji coba itu adalah dalam makanan tersangka, tidak ada perubahan pada warna maupun bau. Jenis racun ini bisa dibilang berbahaya. Hal ini tentunya harus membuat mereka lebih waspada sebelum mengonsumsi makanan atau air.

"Bagaimana gejala yang ditimbulkan tersangka setelah menyadari ada yang tidak beres pada dirinya?" tanya Anders.

"Dia mengeluh pusing, mual, sesak napas, dan mengatakan kalau penglihatannya sedikit kabur. Tidak hanya itu, tersangka juga mengeluarkan banyak keringat tidak lazim. Gejala yang lumrah dialami korban keracunan."

"Lalu setelahnya?"

"Tersangka meninggal, terlihat kelelahan akibat kesulitan bernapas."

Anders mengangguk mengerti. Ia mencoba berpikir jernih. Mengetuk-ngetukan kelima jemarinya di atas meja, mencoba mengingat-ngingat semua jenis racun yang ia ketahui melalui gejala-gejala yang dipaparkan oleh Bent dan juga makanan yang ia periksa.

VX dan Botulinum, dua jenis racun yang Anders curigai. Botulinum sulit terdeteksi karena tidak berbau dan berwarna. Namun melihat kerja cepat si racun yang bisa membunuh dalam waktu 15 menit, kemungkinan jenis VX lah racun yang digunakan. Meskipun Anders tetap harus menunggu hasil laboratorium untuk memastikannya.

VX adalah racun yang pernah digunakan secara resmi oleh beberapa negara sebagai senjata pendukung operasi militer. Amerika Serikat, Irak, Rusia, Suriah dan Haggen adalah negara yang menggunakannya sebagai zat pemusnah massal, sebelum PBB melarang penggunaan Zat mematikan tersebut untuk kepentingan perang sekalipun. Jadi Anders sudah sangat hapal kinerja racun jenis ini.

"Kau sudah memberitahu istana mengenai kematian tersangka?" tanya Anders kemudian.

"Sudah. Karena Mr. Advisor berpesan untuk melaporkan setiap gerak-gerik tersangka."

Dalam diamnya, ternyata Istana mencurigai perampokan yang terjadi pada Miya merupakan sebuah konspirasi untuk mencelakai Sang Putri Mahkota. Penyerangan itu terlalu 'kebetulan', terjadi setelah nama Miya melambung positif. Ada banyak pihak yang membenci Miya dan mengharapkan kematiannya, tapi sedikit jumlah orang yang bisa mendapatkan keuntungan terbesar saat Miya kehilangan nyawa.

Pada akhirnya, baik Anders atau istana memilih jalan sendiri-sendiri untuk menyelidiki kasus ini.

Seperti Anders yang melakukan penyelidikan rahasia. Istana juga tidak terlalu mempercayainya. Mereka sangat berhati-hati pada orang-orang di sekitar Miya, termasuk Anders.

"Kita ke ruangan CCTV sekarang."

Anders beranjak dari duduknya, diikuti oleh Bent.

***

Anders memerhatikan layar yang memperlihatkan seorang kakek tua yang sedang berbicara dengan Mac sambil memberikan tempat makanan yang

di bawanya pada pemuda yang hampir seluruh wajahnya di penuhi tato.

Pria tua itu berpenampilan lusuh tidak terawat dengan posisi membelakangi kamera CCTV. Anders sendiri menyimpulkan kalau memang mereka berdua kerabat dekat. Tidak ada kecanggungan dari mimik Mac yang dilihat oleh Anders.

"Stop." perintah Anders pada si pengatur layar saat si kakek sedikit menolehkan wajahnya ke samping. "Perbesar gambarnya."

Gambarpun diperbesar. Anders menyipitkan matanya, memerhatikan saksama. Sedetik kemudian ia menegakkan tubuhnya.

"Anda mengenalinya, *Sir?*" tanya Bent.

Anders menggeleng. "Kabari kalau kau sudah mendapatkan data hasil forensik."

"Baik, *Sir.*"

***

Anders menghentikan mobilnya tepat di sebuah pemukiman tunawisma. Ya, kakek tua si pembawa makanan merupakan si tunawisma yang mendapatkan sumbangan dari Miya dan Annina, tepat setelah malam perampokan.

Anders mendapatkan alamat si tunawisma dari si pemilik restoran yang mereka kunjungi malam itu.

Ternyata si pria tua tinggal di salah satu bus bekas bercat hitam. Terdapat 5 buah bus bekas di area tersebut yang di gunakan oleh para tunawisma sebagai tempat tinggal mereka.

Ya, pria tua itu tinggal bersama keponakannya yang bernama Mac si tersangka. Anders harus bertemu dengan si pria tua itu untuk mendapatkan keterangan, siapa yang memintanya memberikan makanan pada Mac.

Anders menggedor mini bus itu. Ia tidak bisa memeriksa keadaan sekitar yang tidak terdapat penerangan lampu sedikitpun. Ia menggunakan senter di ponselnya sebagai alat pencahayaan.

Dug. Dug. Dug.

Terdengar suara pintu terbuka dari bus di sampingnya. Anders menoleh cepat ke arah sumber suara dengan penuh kewaspadaan. Satu tangannya bersiap mengambil pistol yang terselip di pinggangnya.

"Kau mencari siapa?" tanya seorang nenek tua dengan ketus. "mengganggu saja!"

"Aku mencari Luis," kata Anders tidak berbasa-basi.

"Tadi sore Luis mati akibat tabrak lari. Mayatnya di kubur di depan," ucap nenek tua itu dengan ringan sambil menunjuk letak makam pria tua yang malang itu.

Anders mengurungkan niatnya yang akan membuka mulut karena si nenek tua ketus itu langsung membanting pintu busnya.

Anders mendekati Bus milik si nenek, kemudian menggedornya.

Pintu terbuka, "Ada apa lagi?" sentak si nenek tua.

"Aku Polisi." Anders mengeluarkan lencana tentaranya. "Mac mati. Aku memerlukan keterangan darimu. Kalau kau menolak aku akan meminta aparat keamanan daerah untuk menggusur tempat tinggalmu!" ujar Anders mengancam dengan suara bersahajanya.

"A-apa?" nenek itu terlihat ketakutan. "a-apa yang ingin Anda ketahui, *Sir?*" ucap si nenek berubah sopan.

Anders tersenyum, "apa kau punya kopi? Bagaimana kalau kita mengobrol sambil ngopi di dalam." tawar Anders dengan santai.

***

Anders menutup pintu mobilnya. Menyalakan mesin, dan melajukannya menjauhi area pemukiman tunawisma setelah mendapatkan keterangan yang diinginkannya dari si nenek tua tunawisma yang galak dan ketus itu. Keterangan siapa saja yang berkunjung ke bus Luis selama Mac tertangkap Polisi.

Anders meraih ponselnya yang terletak di dashboard. Anders mencari nomor Moren.

"Hallo."

"Anak buahmu yang tertangkap, mati diracun di penjara." tutur Anders *to the point.*

"Apa?"

Anders tidak merespons.

"Sesuai dugaanmu, Letjen. Apa aku harus senang karena Redblood akan tetap aman?"

"Apa kau sudah mendapatkan petunjuk siapa yang mengupah anak buahmu? Ini sudah 2 hari, Moren."

"Sebentar lagi. Seperti perkiraanmu juga, semua serba manipulatif. Terdapat beberapa tangan sebelum mereka menyewa anak buahku."

"Besok malam kau harus sudah mendapatkan tersangkanya, aku khawatir mulutku keceplosan saat bicara dengan pihak berwajib." Anders mematikan

sambungan teleponnya, tanpa menunggu respons dari Moren.

Pikiran Anders berpusat pada seseorang. Ia ingin sekali menghubunginya hanya sekadar menanyakan kabar, meskipun terdengar konyol setelah seharian keduanya menghabiskan waktu bersama. Anders tersenyum ketika mengingat kencannya dengan Miya. Sangat berkesan, dan mengasikkan meskipun berakhir canggung akibat sikap posesifnya.

Ketika Anders akan mencari nomer ponsel Miya, ponselnya bergetar, sebuah panggilan masuk.

Senyum Anders melebar ketika melihat layar ponselnya menampilkan nama yang baru saja akan dihubunginya. Anders menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan dari Miya.

"Hallo, *Princess*. Kau belum tidur?" kata Anders begitu sambungan telepon tersambung.

"Aku ingin bertanya sesuatu." Miya tidak menghiraukan pertanyaannya. Seperti biasa.

Anders tetap tersenyum tidak tersinggung, "Apa yang ingin kau tanyakan?"

Terdengar helaan napas berat disebrang telinganya. "Aku tidak tahu ini termasuk kategori bertanya atau bercerita."

Anders mendengarkan saksama tanpa berniat menyela.

"Aku tidak sengaja mendengar Paman Gustav dan Papa berbicara. Katanya perampok yang berhasil tertangkap mati dibunuh di dalam penjara." Miya menelan ludah kuat, Anders memelankan laju mobilnya. "aku juga mendengar kalau tujuan mereka bukan merampok tapi ... menyakitiku. Aku ... aku-"

"Kau tidak perlu takut, Miya. Kami akan selalu melindungimu." tukas Anders cepat ketika mendengar suara terbata dan gugup dari tunangan kecilnya. Anders membanting setirnya, memutar arah, menekan pedal gas mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mengurungkan niatnya pulang ke apartemen.

"Kau benar. Bahkan Heidie bersedia terluka untukku," kekeh Miya sumbang. "aku hanya sedikit syok mendengarnya."

"Mau kutemani?"

"Jangan ngawur!"

"Aku sedang dalam perjalanan menuju istana."

"Apa?! Ini sudah tengah malam!"

"Tunggu aku di kamarmu."

"Tidak mau!"

"Tunggu. Aku!" sergah Anders tegas penuh penekanan. Miya terdiam. "aku ingin bertemu denganmu." Anders menelan salivanya. "aku merindukanmu, *Princess*." akunya sambil menutup sambungan telepon.

***

Anders berdiri di balkon kamar Miya yang berada di lantai 2. Ia menyelinap dengan gesit menghindari CCTV yang aktif.

Anders sedang menunggu Miya membukakan pintu balkon. CCTV balkon Miya, ia rusak dengan hati-hati.

Anders menunggu was-was. Ia tidak tahu apa Miya akan membukakan pintu untuknya atau tidak. Yang jelas, 10 menit yang lalu, Anders telah memberitahu keberadaannya melalui via *chat*. Dan sampai sekarang Miya tidak kunjung membukakan pintu untuknya.

Anders menaikkan tatapannya dari lantai ketika gorden terbuka. Senyumnya mengembang, jantungnya kembali bertalu kencang ketika di hadapannya, berdiri seorang wanita manis dengan balutan jubah tidurnya.

Wanita itu memerhatikan sejenak, sebelum membukakan pintu untuknya. Anders berjalan mendekat. Keduanya kini berdiri saling berhadapan dengan jarak tipis. Manik keduanya saling beradu, mengunci satu sama lain. Dan di detik selanjutnya, Anders meraih pipi Miya, mendaratkan ciuman hangat di bibir wanita itu.

"I miss you, Princess."

***

Strawberry

Anders memagut bibir Miya lebih dalam. Ia ketagihan. Ya, Anders tidak bisa menampik, bibir seksi tunangannya ternyata membangkitkan nalurinya sebagai seorang pria dewasa yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Manis seperti sampanye mahal, harumnya beraroma buah sroberi penggugah gairah.

Napas Miya sedikit memburu setelah ciuman hangat keduanya yang berubah menjadi panas dan menggebu usai. Kedua tangan wanita itu mencengkeram kuat baju Anders di bagian dada. Jarak keduanya begitu tipis, sampai hidung mereka saling bersentuhan.

Anders tersenyum simpul, mendekatkan kembali bibirnya pada bibir Miya yang sedikit basah, sisa jejak ciumannya. Mengecup lembut bibir merah muda yang tampak penuh.

"Manis. Apa kau memakai lipstik stroberi?" tanya Anders sembari mengecup Miya kembali. "kau sengaja memakainya terlebih dulu sebelum menemuiku?" Anders begitu percaya diri, kembali mengecupi bibir yang terlihat sedikit membengkak efek ciumannya.

Miya menaikkan kelopak matanya dan balas menatap iris Anders. "Kau terlalu percaya diri, Poulsen." Anders tersenyum, mendaratkan lagi kecupannya. "Kau selalu menyerang disaat aku tidak siaga!" protes Miya.

"Dan kau juga menikmatinya, *Princess*. Kau tidak bisa menyangkalnya." Anders membelai pipi Miya menggunakan punggung telunjuknya. Menyusuri kulit mulusnya.

"*I miss you ....*" aku Anders sekali lagi.

Miya bergeming dengan tatapan sayunya, pipinya memancarkan warna merah jambu. Nyatanya, ia tersipu oleh tindakan atau mungkin pernyataan rindu Anders. Entahlah ... meskipun tidak merespons, tapi Anders adalah pria dewasa yang cukup berpengalaman mengenai wanita. Miya memang terkadang sulit ditebak, tapi sesekali wanita itu juga tidak bisa menyembunyikan perasaannya, seperti sekarang.

Sekeras apa pun seorang Miya, ia tetaplah seorang wanita. Di usianya, masih muda, gampang tersipu, dan mungkin ... gampang terjebak perasaan.

"Aku tidak memakai lipstik stroberi, aku memakai *lipbalm*. Itu sudah kebiasaanku sebelum tidur, bukan untukmu!" celoteh Miya membuang muka, menyangkal tuduhan yang Anders lontarkan.

Anders tersenyum meskipun ia tidak mengetahui apa itu *lipbalm*. Yang jelas ia merasa ... gembira?

Anders meraih pipi Miya agar menghadapnya lagi, "Aku menyukainya," Anders mencium bibir Miya, memagutnya lembut, mengulumnya, menyapukan lidahnya di sekitar bibir Miya, "sangat manis. Membuatku tidak ingin berhenti menciummu, *Princess*." Anders memperdalam ciumannya, melesakkan lidahnya ke dalam mulut Miya yang beraroma segar stroberi.

"A-Anders ... henti-kan ... berhenti menyentuhku!" Miya berhasil melepaskan ciuman Anders.

"Kenapa?" napas Anders terengah, menangkup kedua pipi Miya, menyatukan kening mereka.

"Aku punya kekasih ...," lirih Miya.

"Kita terlanjur sering bersentuhan Miya. Bahkan aku yang pertama *memilikimu*, bukan kekasihmu."

"Itu kesalahan!" tatapan Miya mulai menajam.

"Kesalahan? Kau yang memintanya. Ingat?" Anders mencoba memprovokasi.

Miya mengalihkan maniknya ke dada Anders, menghindari tatapannya. "Aku ... aku tidak tahu. Itu kesalahan." Miya menelan ludah kasar, memejamkan matanya. Wajahnya merah, seperti sedang menahan tangis, "pikiranku sedang kacau okay?! Jangan menambahnya dan memanfaatkannya untuk memenuhi hasratmu." Miya mendorong tubuh kekar Anders sampai mundur satu langkah. Kemudian Miya berbalik, berjalan menuju tempat tidurnya.

Miya mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur, membelakanginya. Anders memerhatikan sesaat, sebelum melangkah menghampiri, lalu mendudukkan dirinya di samping Miya.

Anders menyelisik Miya yang sedang menatap lurus dengan tatapan sendu. Anders meraih tangan Miya, menggenggamnya erat.

"Maaf ... aku selalu tidak bisa menahan diri jika sudah di dekatmu," Anders terkekeh samar, "tapi apa yang kuungkapkan tulus. Aku benar-benar merindukanmu, Miya. Tidak masuk akal bukan? Padahal seharian ini kita menghabiskan waktu bersama." Anders berkata jujur. Membuat Miya menoleh refleks. Kedua manik saling mengunci, menyelami tatapan masing-masing.

Anders tersenyum tipis, merapikan anak rambut Miya, sebelum meyelipkan rambut wanita itu yang tergerai lurus ke belakang telinganya.

"Dan kau tidak perlu memikirkan masalah perampok yang menyerangmu, ada aku." Anders mengusap perlahan pipi Miya menggunakan ibu jarinya.

"Apa kau mencoba memprovokasiku dengan kata-kata manismu? Kau pikir aku akan luluh? Kau pikir-" ucapan Miya terpotong oleh ciuman Anders. Anders meraih kedua tangan Miya yang akan berontak dari ciumannya menggunakan satu tangannya. Melepaskan ciumannya sejenak, menaikkan kedua tangan Miya ke atas kepalanya untuk di lingkarkan pada lehernya, mengunci pergerakan tangan wanita itu di sana.

"Anders-"

Elakan Miya kembali terbungkam oleh ciuman Anders. Menyecap, menggigit, memanjakannya dengan lidah, merayu dengan ciuman lambatnya yang menggoda. Miya mendesah. Dengan gerakan pelan Anders membimbing Miya untuk merebah, menghimpit tubuh mungil Miya di bawah tubuh kokohnya. Ciuman Anders turun ke leher, sekitar dada, semakin ke bawah, memaksakan bibirnya untuk menyelinap di bawah lapisan jubah tidur dan kain sutra tipis, pakaian tidur wanita itu. Anders menaikkan tatapannya, memerhatikan gerakkan gelisah dan ekspresi Miya.

"Hen-ntikan," cegahnya dibarengi sebuah desahan. Anders tersenyum. Nyatanya, ucapan Miya tidak sinkron dengan respons tubuhnya.

Anders semakin tergoda. Dia lebih bersemangat untuk memanjakan tubuh Miya. Mengulumnya, menggigitnya, terus membuat Miya gelisah berusaha menolak tapi tubuhnya justru merespons jujur.

Miya mendesah, menggeliat. Anders tersenyum penuh kemenangan. *Princess* keras kepala itu akhirnya takluk diselimuti kabut gairah. Anders melepaskan cekalannya pada kedua tangan Miya yang melingkar di belakang lehernya. Dan tanpa disangka Miya meraih kedua pipi Anders dan mendaratkan sebuah ciuman liar.

Wanita itu terangsang. Ciuman mereka berlangsung panas. Anders menarik tubuh Miya sampai terduduk, melepaskan helaian demi helaian kain yang menempel di tubuh Miya sampai polos.

Sangat cantik.

Anders menelan ludah kasar. Dia mulai melepaskan pakaiannya sendiri. Miya memang terlalu menggoda. Mereka pada akhirnya memenuhi hasrat satu sama lain. Desahan Miya memenuhi ruangan, erangan Anders menyela sesekali sampai entakan terakhir. Anders 'keluar' di atas perut Miya. Senikmat apa pun penyatuan mereka, Anders harus tetap bisa mengontrol dirinya.

Anders menggulingkan tubuhnya di samping Miya. Napas memburu mereka saling menyahut.

"Aku sangat bodoh karena baru saja menyerahkan diri padamu," bisik Miya menatap langit-langit kamarnya.

Anders menoleh, "Dan aku sangat berengsek karena tidak pernah bisa menahan hasrat ketika bersamamu," sahut Anders. Tangannya membelai pipi Miya. Miya menoleh, Anders mendekatkan wajahnya, mencium hangat kening tunangan kecilnya, "tidurlah. Malam ini aku akan menemanimu sampai pagi." Anders meraih tubuh Miya agar bersandar di dadanya. Memeluknya dengan hangat. Membelai lembut punggung polosnya.

"Dan aku harus membayar mahal dengan bersedia kau tiduri."

Anders terkekeh rendah, "Aku yang salah. Aku yang menggodamu," jujur Anders sambil mendaratkan kecupan di puncak kepala Miya. "sekarang istirahatlah. Enyahkan segala pikiran dan kejadian buruk yang menimpamu. Mimpi indah, *Strawberry.*" Anders mengecup puncak kepala Miya.

Miya tidak membantah, ia memejamkan matanya. Sepertinya sangat kelelahan akibat kegiatan panas mereka ditambah pikirannya mengenai fakta penyerangannya. Setelah memastikan Miya benar-benar sudah terlelap, Anders memejamkan mata karena ia sendiri juga merasa sangat lelah.

***

Secara perlahan Miya membuka mata. Bau maskulin langsung menusuk hidungnya. Miya mengerjap, mencoba mengumpulkan kesadaran penuh. Ia menghela napas kasar ketika menyadari bau maskulin yang ia cium berasal dari pria yang memeluk tubuh telanjangnya. Miya mendongak, ia melihat Anders masih tertidur lelap dengan embusan napas halusnya.

Miya bangkit dengan cara kasar, ia menoleh, ketika mendengar erangan protes dari pria yang juga masih dalam keadaan telanjang.

Miya meraih selimut untuk menutupi bagian dadanya, menyisir rambutnya menggunakan jemarinya dengan kasar ke belakang. menyesali perbuatannya yang menyerahkan tubuhnya begitu saja pada Anders. Tapi tidak bisa munafik dan menghindari jikalau ia juga selalu terhanyut oleh sentuhan pria itu. Semalam adalah saksi kebodohannya.

Terlebih, pengakuan rindu Anders cukup mengganggunya. Miya menggeleng pelan. Mengenyahkan pernyataan Anders, fokus hidupnya bukanlah Anders. Bagi Miya, Anders tetap salah satu *toxic* dalam hidupnya. Siapa pun yang behubungan baik dengan Annina adalah racun.

Miya membuang napas kasar. Mengalihkan tatapannya dari Anders pada jam dinding,

"Oh, *shit*!" rutuk Miya bersamaan dengan pintu kamar yang digedor oleh seorang pelayan yang biasa membangunkannya setiap pagi.

"*Your Highness* ... ini Paman! Bangun dan buka pintunya."

"*Damn it!* Kenapa harus Paman Gustav? Tidak seperti biasanya!" umpat

Miya.

"Anders! Bangun berengsek!" Miya menahan suaranya, mengguncang-guncang lengan kekar Anders. "sudah jam 7! Wake up! Wake up!"

Anders menggeliat, membuka kelopak matanya lambat-lambat, melirik Miya. Dan si berengsek itu malah tersenyum, meraih tangannya, menggenggam hangat. "*Good morning, Princess.*" Anders mencium punggung tangan Miya.

Miya melotot. "Simpan rayuan gombalmu, Perayu. Sekarang kau bangun dan enyah dari kamarku!" usir Miya dengan gemas.

Anders mengerutkan keningnya. "Kenapa?" tanyanya dengan lempeng.

Dug. Dug. Dug.

"*Your Highness*, ada yang harus Paman periksa dari kamarmu. Bangunlah. Anda juga harus bersiap pergi ke kampus."

Sebelum menjawab, pertanyaan Anders sudah dijawab terlebih dahulu oleh teriakan Gustav di luar pintu.

"Kau dengar? Itu pamanku! Dan apa katanya tadi? Memeriksa kamar?! Kau ketahuan, Anders. Keluarlah. Aku tidak mau disuruh menikah paksa karena ketahuan kau menginap di kamarku semalam, dan kita ketahuan melakukan-" ucapan Miya terpotong oleh ciuman singkat dari Anders.

"*Don't panic, okay?*" Anders membelai pipi Miya. Miya bergeming. "aku akan bersembunyi." Anders mencium kening Miya sebelum beranjak dari tempat tidur.

"Anders, pakailah sesuatu!" peringat Miya sambil membuang muka dari tubuh telanjang Anders.

Anders menoleh, "Kau juga," balasnya ringan. Tersenyum geli, memungut sesuatu dari lantai yang ternyata jubah tidur milik Miya. Dan Miya harus menahan senyumnya ketika jubah tidurnya tampak kekecilan untuk tubuh besar Anders.

"*Your Highness ...*" terdengar seruan cemas dari Gustav di balik pintu.

"Anders cepatlah sembunyi!"

Anders melangkah menuju ke kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau bersembunyi di sana?" tanya Miya gemas, menggertakkan giginya.

"Hanya tempat ini yang muat untuk tubuhku. *Walk in closet* terlalu *mainstream*." Anders dengan ringan membuka pintu kamar mandi, lalu masuk ke dalam.

"Dasar tidak waras!" rutuk Miya menahan kesal.

"*Your Highness!*" suara Gustav mengeras. Menggedor pintunya dengan tidak sabar.

"Iya, aku baru bangun." Miya menyingkap selimutnya, turun dari tempat tidurnya. Tanpa berpikir 2 kali, Miya memungut t-shirt Anders. Tidak buruk. *T-shirt* pria Hulk itu mampu menutupi setengah pahanya. Miya meraih celana dalamnya, lalu mengenakannya. Memungut semua pakaian, sepatu Anders dan juga miliknya, lalu melemparnya secara asal ke kolong tempat tidur.

Miya berdehem. Merapikan sedikit rambutnya, lalu berjalan menuju pintu. Miya membuka pintu. Ia cukup terkejut, Gustav tidak sendiri. Tapi bersama 2 pengawal istana serta dua orang pelayan istana yang selalu mengurusi kebutuhannya.

"A-ada apa, Paman?" tanya Miya gugup. Ia takut keberadaan Anders sudah terungkap. Miya juga baru mengingat, semalam Anders masuk melalui balkon, di sana terdapat CCTV yang selalu mengawasi. Tidak!

"CCTV balkon Anda mati. Kami harus memeriksa," ucap Gustav dengan sopan. Kebiasaannya jika di depan orang.

"Apa?"

Gustav mengangguk, kemudian memberi isyarat pada 2 pengawal dan 2 pelayan memasuki kamarnya. Salah satu dari pengawal menjinjing tas kecil.

"Paman, aku belum mengizinkan mereka masuk!" protes Miya.

"Ini darurat Miya. CCTV kamarmu tiba-tiba mati, itu beresiko."

"Tapi buktinya aku baik-baik saja kan?!" tukas Miya cepat. Ia tidak tenang melihat pergerakan mata Gustav yang berkeliling. Sementara Anders berada di dalam kamar mandi.

Gustav mengalihkan perhatiannya pada Miya. "*T-shirt* yang bagus, *Your Highness*," puji Gustav.

Wajah Miya merasa terbakar, ucapan Gustav lebih terdengar seperti sindiran. Apa benar Gustav menyadari kehadiran Anders? Jangan sampai! Miya menghela napas, meyakini itu hanya perasaannya saja. Miya memerhatikan Gustav yang mulai memeriksa setiap sudut ruangan.

"Paman!" cegah Miya ketika Gustav berjalan menuju kamar mandi. "kau mau ke mana?" Miya berdiri tepat di depan pintu kamar mandinya.

"Hanya ingin memeriksa ke dalam."

"Untuk apa? Aku tidak apa-apa, kurasa tidak ada penyusup atau semacamnya yang masuk." Miya berusaha meyakinkan Gustav, jangan sampai pamannya itu masuk ke dalam kamar mandinya.

"Kau mengetahui peristiwa perampokan itu, Miya. Kita harus waspada."

"Aku mau ke kamar mandi!" sergah Miya. Dengan gerakan cepat membuka pintu kamar mandi dan masuk sebelum didahului Gustav yang maju akan masuk.

"Aku mandi. Aku harus ke kampus!" tambah Miya setengah berteriak.

"Baiklah. Paman akan memeriksa balkon."

Miya tidak merespons. Mengembuskan napas lega. Miya hampir berteriak saat tubuhnya tiba-tiba didekap dari belakang. Menariknya, membalikkan tubuhnya sampai punggunggunya menempel pada dinding kamar mandi.

"Anders!" pekiknya tertahan. Matanya melebar sebal pada pria itu.

Anders terkekeh pelan, "Gadis pintar," pujinya dengan mencium pipinya.

"Ini tujuanmu bersembunyi di kamar mandi? Agar kita terjebak di sini?" tebak Miya menggebu.

Pria itu menganggukkan kepalanya tanpa rasa bersalah, bibirnya menyungging lembut.

"Otak licik! Mesum!" umpat Miya.

Anders malah melebarkan senyumnya, kemudian pria itu mendaratkan ciumannya pada bibir Miya. Miya ingin menolak, tapi sial, reaksi tubuhnya berkata lain, bibirnya malah membalas ciuman Anders, tidak sinkron dengan akal sehatnya.

"Mandi bersama?" tawar Anders dengan senyum menyebalkan.

BUKH!

Miya memukul Anders dengan sebotol sampo yang berada tepat di sampingnya. Anders meringis, mengusap kepalanya yang dipukul tanpa ampun. Bibirnya menyungging tidak tersinggung, sudah terbiasa dengan kekerasan yang dilakukan Miya

"*Miya, what happened?*" teriak Gustav dari luar.

"Aku tidak sengaja menjatuhkan botol sampo!" sahut Miya dengan keras.

Miya menoleh cepat ketika mendengar kekehan geli Anders. Ketika akan membuka mulutnya, pria itu sudah keburu menubrukkan bibir mereka. Keduanya kembali berciuman,

"Bibir sroberimu menjadi candu untukku, *Princess*." Anders memperdalam ciumannya bersamaan dengan air shower yang menyala. Mengguyur tubuh mereka.

***

Eliminate Traces

Miya mengoleskan selai stroberinya ke atas roti gandum. Ia berhenti sejenak, ketika pikirannya tertuju pada si letjen mesum yang sepanjang malam kemarin tidak berhenti mencium bibirnya dengan alasan terlena aroma stroberi dari *lipbalm* yang dipakainya. Miya mendengkus refleks.

"Apa ada yang mengganggu pikiran Anda, *Your Highness?*"

Miya melirik Lady Sussane yang bertanya. Mereka sedang sarapan bersama, termasuk Annina dan Gustav yang ikut bergabung. Serta kerabat lainnya yang tinggal di Istana Utama.

"Tentu saja. Anda salah satunya." Miya melipat rotinya, lalu memasukkannya ke dalam mulut dengan santai.

"Miya ...." peringat King Henrik. Miya mengabaikannya. Fokus menggigit rotinya.

"Maaf, kehadiran saya adalah untuk mengurus Papa Anda, *Your Highness*. Dan jangan lupakan hak saya, terlebih Annina yang merupakan Putri dari Raja sebelumnya."

"Ibu ...," Annina memperingati sambil beradu delikan dengan Miya.

Miya tidak membalas ucapan Lady Sussane ketika Gustav yang duduk di seberangnya melarang. Miya mengalihkan pandangannya pada King Henrik, yang memamerkan senyum tipis memintanya agar tidak memancing keributan. Miya membuang muka, sedikit muak karena selalu dituding menjadi pihak yang salah setiap sedikit beradu argumen dengan wanita simpanan Papanya. Miya mengambil roti kedua, untuk diolesi selai stroberinya lagi. Suasana menjadi canggung.

"Selamat pagi, *Your Majesty.*" tiba-tiba Anders datang menyapa, melakukan *bow* pada King Henrik.

"Anders, duduklah. Sarapan bersama." sambut King Henrik dengan hangat.

Anders datang untuk menjemput Miya pergi ke kampus. Tidak bisa dikatakan menjemput, Anders melompat dari kamarnya di lantai 2 menuju mobilnya yang terparkir di gang buntu tidak jauh dari istana. Itu yang pria itu katakan. Miya tidak tahu bagaimana cara pria itu menyembunyikan mobilnya.

Anders menyapa Lady Sussane dan Gustav secara bergantian. Lalu

menyapa Annina.

"*Princess*," sedikit membungkuk, memberi salam.

"Letjen," balas Annina dengan lembut.

Kemudian Anders beralih pada Miya, "*Your Highness.*"

Miya menaikkan tatapannya pada pria itu. Anders melakukan *bow*, meskipun Miya tidak memberikan reaksi apa pun.

Anders membuka *coat* abunya dan memberikan pada seorang pelayan untuk menggantungnya di tempat khusus di ruangan tersebut.

Mata Miya sedikit melebar ketika melihat *t-shirt* yang dikenakan Anders. Itu *t-shirt* Anders yang ia pakai di pagi hari saat menemui Gustav. Tidak! Kenapa Anders harus memakainya? Memang tidak ada baju ganti di mobil Anders? Protesnya keras dalam hati.

T-shirt itu juga tampak kering setelah sedikit terguyur air shower ketika Anders memaksanya untuk mandi bersama. Miya berhasil lolos dengan sedikit memberi pelajaran pada area pribadi letjen itu menggunakan lututnya.

Anders mendudukkan diri di samping Gustav, di seberang Annina yang duduk di sebelah Miya.

"*T-shirt* yang bagus, Letjen."

Miya terbatuk. Tersedak rotinya ketika mendengar 'pujian' Gustav. Namun sangat jelas seperti sindiran keras.

"*Your Highness*, kau tidak apa-apa?" tanya Anders cemas. Miya menggeleng, mengambil segelas air putih untuk diminumnya.

"Sepertinya *t-shirt* itu adalah favoritmu Letjen, sampai kau tidak menggantinya dari kemarin."

Miya kembali terbatuk, kali ini tersedak oleh air putih yang sedang diminumnya begitu mendengar komentar King Henrik.

"Miya, ada apa denganmu?" King Henrik memberi isyarat pada pelayan untuk membantu Miya.

"*Don't touch me.*" Miya memperingati pada pelayan yang akan mengelus punggungnya. Pelayan itu mengurungkan niat, dengan segan melangkah mundur, berdiri di tempatnya semula.

Sementara Miya terus terbatuk, wajahnya merah tersiksa. Di detik berikutnya, Miya merasakan usapan lembut seseorang di tengkuknya. Ia tidak sempat melarang karena batuknya cukup mengganggu. Miya mengambil segelas air yang disodorkan King Henrik. Meneguknya sampai habis begitu batuknya mereda.

"Apa kau sudah lebih baik, *Your Highness*?"

"Maaf mengganggu sarapan kalian," ucap Miya tidak menghiraukan seruan Annina sambil menyingkirkan tangan sepupunya itu dari pundaknya.

Miya melirik Anders yang kembali duduk sekilas, pria itu sudah berdiri hendak menghampiri Miya, namun diurungkan karena didahului oleh sikap 'angel' Annina. Anders menyunggingkan senyum samar pada Miya. Miya tidak mengacuhkan.

"Lain kali hati-hati." King Henrik Mengingatkan.

"Maafkan saya, *Your Majesty*," balas Miya dengan sopan.

King Henrik menarik napas. "Baiklah mumpung kita semua sedang berkumpul, ada kabar baik untuk istana dan juga Haggen." King Henrik memulai pembicaran.

"Mengenai apa, *Your Majesty*?" tanya Lady Sussane dengan suara mendayunya.

"Queen Mother Elizabeth akan kembali dari Vatikan minggu depan."

"Nenek?" seru Miya memastikan.

Queen Mother Elizabeth adalah ibu dari King Philippe dan King Henrik yang mengabdikan dirinya di Vatikan Roma semenjak Miya sah bisa memimpin rakyat Haggen sepeninggal King Henrik kelak, sekitar 10 tahun yang lalu. Ia dan Neneknya itu hilang kontak karena *Queen Mother* benar-benar mengabdikan dirinya pada Tuhan. Dan itu adalah hari terberat bagi Miya. Selain Gustav, Miya menggantungkan hidupnya pada Queen Elizabeth setelah kepergian orang-orang penting dalam hidupnya.

"Iya, Papa baru menerima surat dari Nenek kalian kemarin sore." King Henrik tersenyum simpul, menatap Miya dan Annina bergantian.

***

"Kenapa kau harus memakai *t-shirt* itu?! bodoh!" hardik Miya begitu mobil Anders meninggalkan pekarangan Istana.

"Aku tidak membawa pakaian ganti, Miya. Kita hanya membeli jaket ketika pergi kencan." Anders menjawab sabar.

"Mereka curiga. Terutama Paman Gustav."

"Kalaupun begitu, mereka akan paham. Mereka sudah dewasa," sahut Anders kalem sambil memutar setir mobilnya.

Miya mendengkus, "bagaimana dengan Annina? Wajah si peri malaikat itu nampak kecut mendengar komentar Papa."

"Apa hubungannya, *Princess*?" Anders terkekeh rendah.

"Aku merasa kalian saling menyukai dari kecil," celetuk Miya mengangkat bahunya tidak acuh. Anders menoleh, tersenyum samar sambil mengacak-ngacak puncak kepala Miya, yang langsung dihadiahi pelototan kilat dari Miya.

"Itu hanya perasaanmu saja, *Princess*. Kami hanya bersahabat." Anders meraih tangan Miya, lalu mencium punggung tangannya.

"Pokoknya aku tidak ingin mereka mengetahui kedekatan yang bersifat pribadi tentang kita!" Miya menarik kasar tangannya dari genggaman Anders. Anders tertawa ringan sebagai respons.

Tak berapa lama mobil mereka sampai di Universitas. Anders membukakan pintu untuk Miya.

"Selamat belajar, *Your Highness*." Ujar Anders sambil memberikan tas Miya padanya.

"Hmm."

"Terima kasih yang semalam. Dan jangan memakai *lipbalm* rasa stroberi di depan orang lain, itu khusus untukku." Anders menggoda. Miya melebarkan matanya. Sebelum membalas, Anders keburu melangkahkan kakinya menuju mobil.

Miya mendesah kasar, "Dia yang cabul atau aku yang bodoh?!" gerutu Miya pada dirinya sendiri.

"PRINCESS MIYA!"

Miya menoleh pada seseorang yang meneriakkan namanya. Miya langsung menyunggingkan senyumnya, saat mengetahui yang memanggilnya ternyata Flora. Flora baru saja keluar dari mobil Arsen bersama Rea.

Miya langsung memutar tubuh, berlari kecil menghampiri kekasih dan kedua sahabatnya itu.

"Haii!" sapa Miya pada Arsen, Rea dan Flora.

"Hallo, *My Princess*." Arsen tersenyum lebar.

"Kau juga ada kelas pagi?" tanya Miya pada Arsen.

"Kelasku di mulai jam 10, tapi ada yang harus kukerjakan bersama Madam Riley."

Miya mengangguk mengerti. Madam Riley adalah salah satu dosen jurusan hukum.

Mereka berjalan beringan. Miya dan Arsen berjalan di depan. Rea dan Flora mengikuti dari belakang. Sementara Anders yang berada di dalam mobil memerhatikan intens pada Miya yang sedang berinteraksi dengan riang

bersama kekasihnya itu. Tanpa raut judes yang selalu wanita itu perlihatkan padanya.

***

"Hasil forensik mengatakan kalau racun yang membunuh anak buahmu adalah VX."

"Wow. Untuk sekelas membunuh preman mereka menggunakan racun itu?" Moren berdecak kagum.

Mereka berdua sedang berada di mobil Anders menuju suatu tempat. Setelah batas waktu yang Anders berikan pada Moren untuk mencari pelaku yang menggunakan jasa anak buahnya habis.

"Mereka memang bukan orang biasa," gumam Anders berkesimpulan.

"Ya, dan sekarang mereka kelimpungan untuk menghilangkan jejak setelah memanfaatkan seorang pengemis lalu membunuhnya. Strategi mereka sejak awal sudah salah, melancarkan aksi disaat nama Miya sedang naik daun."

Anders tidak memberikan respons atas pendapat Moren. "Kau yakin orang yang mengupah anak buahmu adalah orang yang akan kita datangi?"

"Aku sangat yakin. Aku menyelidiki melalui transaksi bank yang mereka lakukan. Meskipun aku harus seperti jongos, memohon pada pemilik bank untuk membuka data transaksi milik Josh. Dan orang yang kita datangi adalah orang pertama dari 3 tangan sebelumnya."

Josh adalah ketua Redblood distrik Selatan 2 yang terbunuh oleh Mikel.

"Aku sedikit tidak menyangka." Anders menyisir rambutnya menggunakan kelima jarinya. Satu tangannya fokus menyetir.

"Tidak akan pernah ada yang menyangka." Moren mengamini. "Ngomong-ngomong kenapa kau tidak langsung melapor polisi?"

"Terlalu berisiko. Karena aku yakin masih ada seseorang di belakangnya. Aku juga ingin mendapatkan keterangan langsung darinya terlebih dahulu."

Moren mengangguk mengerti.

Tak berselang lama, Anders memarkirkan mobilnya di sebuah gang kecil tidak jauh dari rumah dinas si pelaku. Mereka berdua turun dari mobil, berjalan bersama menuju rumah pelaku.

Anders langsung menarik tubuh Moren untuk bersembunyi di balik gerbang, ketika melihat banyak polisi dan ambulans di sekitar pekarangan.

"Apa yang terjadi?" Moren terlihat terkejut, memerhatikan kantung mayat berwarna kuning yang sedang ditandu menuju ambulans.

Anders melihat seorang pria tua pejalan kaki yang melewatinya, "Permisi."

Pria tua itu menoleh, "Ya."

"Siapa yang meninggal?" tanya Anders tidak berbasa-basi.

"Mrs. Pretty di temukan tewas gantung diri."

"Terima kasih."

Pria tua itu mengangguk. Lalu meneruskan langkahnya kembali.

"Apa-apaan ini, Anders? Aku tidak yakin Pretty Patel mati bunuh diri." komentar Moren.

"Mungkin salah satu cara menghilangkan jejak." Anders mendengkus.

Moren menoleh, "Aku sependapat. Berarti mereka benar-benar menyadari adanya penyelidikan terhadap kasus perampokan terhadap Putri Mahkota," menjeda. "apa mungkin pelakunya Menteri Dalam Negeri? Bosnya?"

Anders terdiam. Tidak berani mengambil kesimpulan. Menteri Nigel adalah orang terdekat Gustav. Ia salah satu kepercayaan orang istana di Parlemen. Sementara dari bukti yang ditemukan dari transaksi terakhir yang berhubungan dengan Josh, Sekretaris Menteri Nigel ... pelakunya adalah Pretty Patel yang kini sudah jadi mayat.

***

"Kau tenang saja. Pretty sudah dilenyapkan."

Terdengar helaan lega di seberang teleponnya.

"Bagus. Setidaknya orang terakhir yang mereka curigai sudah lenyap."

"Kenapa kau menganggap Patel bisa mengancam?"

"Hanya *feeling* saja."

Sang Menteri mengangguk-angguk ringan. "Lain kali jangan bertindak gegabah lagi." peringatnya.

Orang di seberang telepon terkekeh, "aku akan meneror terus sampai Anders Poulsen bisa menemukan pelakunya."

"Apa kau yakin Poulsen ikut menyelidiki kasus ini?"

"Cukup yakin!"

Sang Menteri mengembuskan napas berat. "Apa sebenarnya tujuanmu? Kau bersikeras menghilangkan jejak. Tapi menginginkan Poulsen mengetahui aksimu."

"Hanya ingin sedikit bermain. Aku menghilangkan jejak bukan untuk Letjen Anders tapi istana. Aku mendengar kabar kalau mereka juga sedang melakukan investigasi khusus terhadap penyerangan Princess Miya."

***

Danhag White City Theatre

Anders memasukkan ponselnya ke balik jaketnya, ia baru saja menghubungi seorang informannya di Istana. Istana sudah mengetahui aksi bunuh diri Pretty Patel. Dan sekarang istana dalam keadaan panik, mereka tidak menyangka salah satu kaki tangannya melakukan hal di luar nalar. Yang menjadi pikiran Anders, apa istana sudah mengetahui keterlibatan sekretaris Menteri Dalam Negeri itu terhadap penyerangan Miya? Menurutnya, bukan hal sulit bagi Gustav melakukan hal yang Moren lakukan.

Well, Anders juga tak habis pikir, kenapa transaksi pembayaran dilakukan dengan cara via transfer, kalau ada cara yang lebih aman yaitu tunai. Antara mereka sengaja meninggalkan jejak atau mereka benar-benar bodoh dan teledor.

Anders menghela napas panjang. Sebenarnya ada 2 orang yang dicurigainya. Namun Anders segera menggeleng, sangat berharap terkaannya salah. Ia juga tidak punya cukup bukti untuk keduanya.

Anders merogoh ponselnya kembali. Mencari nomer yang tiba-tiba melintas dalam benaknya.

"Hmm."

Anders tersenyum ketika mendengar suara ketus di seberang telepon. "Kau belum tidur?"

"Apa orang tidur bisa bicara?"

Anders tertawa. "Kenapa kau tidak bisa santai padaku? Sangat berbeda kalau kita sedang-"

"Kau teruskan, kujahit mulutmu Poulsen!" tukas Miya dengan galak.

Anders kembali tergelak. Ia cukup bersyukur, Miya sepertinya belum mengetahui tentang kejadian yang terjadi pada Pretty Pattel. Atau wanita itu terlalu polos untuk mengetahui orang-orang yang ingin menjatuhkannya, seperti saat di depannya. Anders tersenyum kecut.

"Apa saja yang kau lakukan hari ini?" tanya Anders penuh perhatian, satu tangannya memutar setir mobilnya. Tadi ia tidak bisa menjemput Miya karena urusan mendesaknya bersama Moren. Anders juga mengabaikan tatapan Moren yang sedang mengejeknya.

"Sangat menyenangkan. Hari ini aku menghabiskan waktuku bersama

Arsen di Markas Hokey. Lalu kami bercumbu dan berciuman dengan lipbalm stroberi di bibirku."

Tut.

Miya mematikan sambungan telepon sepihak. Anders terkekeh geli sambil memperhatikan layar ponselnya, "Aku sudah memperingatimu, *Princess*," gumam Anders.

"Kau tahu," Anders melirik sejenak melalui sudut matanya pada Moren, "kau seperti seorang pemuda yang sedang kasmaran. Menggelikan!" cibir Moren.

"Benarkah?" kata Anders santai, bibirnya tertarik ke atas. Tangannya memutar setir ke kiri.

"Jangan-jangan benar, kau jatuh cinta pada Miya?" selidik Moren. Senyumnya menyunggingkan cemooh.

"Miya gadis yang unik," jawab Anders singkat. Menoleh pada Moren dengan bibir menipis tegas.

Hening.

Anders fokus melajukan mobilnya untuk mengantar Moren kembali ke markasnya.

"Ngomong-ngomong, aku menaruh curiga pada beberapa orang." cetus Moren menembus kesunyian.

"Siapa menurutmu?" tantang Anders.

"Yang pertama Ayahmu."

Anders tersenyum miring, "Kecil kemungkinan. Ayahku menginginkan Miya baik-baik saja. Reputasi baik Miya cukup menguntungkan menurutnya."

Sebenarnya Ayahnya, Perdana Menteri Marius adalah salah satu yang Anders curigai. Hanya saja Anders tidak memiliki bukti. Anders juga yakin selicik-liciknya Marius Poulsen, ia tidak akan membunuh. Semoga ....

"Bagaimana dengan Gustav?" kembali, Moren memberikan spekulasinya.

"Kenapa kau berpikir kalau Gustav pelakunya?"

"Kita tahu hubungan baik yang terjalin antara Gustav dan Menteri Nigel. Terlebih, ambisinya menjadikan Miya menjadi Ratu. Tanpa orang sadari, Gustav mencoba mengendalikan Miya."

"Gustav berambisi menjadikan Miya Ratu, Untuk apa dia menginginkan Miya celaka? Terlebih aku yakin ia menyayangi Miya. Pria itu hanya kecolongan."

"Kau benar ..." Moren berdecak, "kasus ini cukup memusingkan. Lama-

lama aku kasihan pada *The Royal Princess of Haggen*, dia memiliki terlalu banyak musuh dalam selimut. Bahkan tunangannya sendiri," sarkas Moren sambil mendelik pada Anders.

"Kau tidak perlu memikirkan kasus ini. Kau hanya cukup mendengar perintahku," kata Anders tanpa menghiraukan sindiran pria itu.

"Sialan! Kau pikir aku jongosmu?" Moren mendengkus.

Anders tidak menggubris. Ia fokus pada jalan dan pikirannya sendiri.

"Ngomong-ngomong, apa kau mengetahui pria yang bernama Alex Morgan?" tanya Anders tiba-tiba.

"Alex Dalle Morgan?" Moren memastikan.

Anders mengangguk.

"Ada urusan apa kau dengannya?"

"Hanya bertanya saja," jawab Anders dengan ringan. Tiba-tiba ia teringat perkataan wanita bernama Lorna ketika di toko tempat wanita itu bekerja. Anders mengingat samar siapa pria itu. Yang jelas bukan orang biasa. Dan sepertinya Moren mengenali pria itu.

"Kalian pernah bertemu."

Anders menoleh, mengerutkan keningnya penuh tanya.

"Kalau kau masih ingat, dia pria yang kau temui di markasku saat kau mengancamku soal penyerangan terhadap Miya."

Anders terdiam sejenak, mencoba memutar ingatannya, "Ah, ya."

"Dia salah satu klienku." jelas Moren kemudian. Anders mengangguk mengerti tanpa bertanya lagi.

***

Dua hari kemudian ....

Danhag White City Theatre.

"..... Saya tahu setiap orang memiliki mental yang berbeda. Tidak semua orang kuat menghadapi tekanan. Tapi di sini kita semua saling membahu, baik dari pasien, tenaga medis, relawan dan saya sendiri yang ikut aktif menjadi salah satu relawan. Terima kasih."

Tepuk tangan bergemuruh dari para penghuni Danhag White City Theatre ketika Annina baru saja menyampaikan pidato singkatnya, di hadapan hampir 115 orang pasien yang memiliki masalah mental dan juga sekitar 75 orang para relawan yang hadir.

Danhag White City Theatre adalah salah satu tempat penanganan

khusus bagi orang-orang yang memiliki *mental illness*. Mulai dari depresi, kecanduan alkohol, narkoba, korban pelecehan dan kekerasan. Danhag White City didirikan atas usul Annina tahun lalu mengandalkan dukungan istana dan pemerintah, lalu mengadakan penggalangan dana, Annina berhasil mengumpulkan dana sebesar $8,8 jt. Hal tersebut membuat nama Annina semakin dielukan dan disayangi oleh rakyatnya.

Annina tersenyum, melambaikan tangan pada para pasien, berjalan turun dari panggung menghampiri Miya, Anders dan yang lainnya yang berdiri menyambutnya. Miya tidak sedikit pun menghiraukan Annina. Sementara Anders dan Annina saling melempar senyum. Tentu saja, dengan rasa bangga Anders pada Annina sangat besar.

Seorang moderator kembali menguasai mik, dan menyanjung nama Annina setinggi langit. Setelah itu sang moderator memanggil Miya untuk melakukan pidato motivasinya.

"Selamat siang." Miya memulai pembicaraan.

"Selamat siang, *Your Highness!*" jawab semuanya dengan sopan.

"Semua motivasi telah diberikan oleh Princess Annina dan saya sangat setuju dengan semua yang Princess Annina sampaikan. Saya bukan orang yang pandai berbicara, saya bukan orang yang pandai memotivasi, karena saya tidak pernah belajar mengenai psikologi. Jadi apa yang Princess Annina utarakan sudah cukup mewakilkan."

Para pasien dan relawan saling beradu pandang. Mereka berpendapat Miya benar-benar seorang arogan yang tidak peduli dengan sekitarnya hanya sekadar berbasa basi saja. Tidak hanya mereka, para wartawan yang hadir, juga berpendapat hal yang sama. Mereka pun menulis jurnal dengan buruk atas sikap Miya. *Which is*, Miya dan Annina memang bagai bumi dan langit. Bagi mereka Miya adalah calon Ratu yang dipaksakan. Kejadian mengenai politik kerjasama antara Haggen dan Basil mungkin benar, hanya kebetulan semata.

Annina memberikan senyum miringnya, berbeda dengan Anders yang memerhatikan intens. Ia tertarik dengan isi kepala Miya selanjutnya yang terkadang sulit ditebak.

"Tapi, bagaimana kalau sekarang kita saling berbagi cerita saja namun tidak melalui lisan?"

"Maksud Anda?" tanya Sang Moderator mewakili.

"Ada 2 karakter manusia di muka bumi ini menurut saya. Yang pertama, orang yang pandai mengutarakan isi hatinya. Yang kedua, orang yang hanya bisa memendam isi hatinya. Tidak semua orang mampu mengutarakan semua isi hati mereka. Mengeluarkan unek-uneknya, menunjukkan kepercayaan

dirinya untuk membicarakan semua masalah pribadi pada orang lain. Tanpa bermaksud mengesampingkan ahli medis yang berada di Danhag White City Theater, saya percaya di antara kalian masih ada yang seperti itu. Jadi, bagaimana kalau kita memulai dengan secarik kertas?" Miya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan yang saling berbisik.

Miya memberi isyarat pada para ajudannya untuk membagikan selembar kertas dan pulpen pada 115 pasien. Para sukarelawan sigap membantu.

Setelah semua pasien mendapatkannya, Miya memberi isyarat pada ajudannya untuk membawakan toples kaca di hadapannya. Setelah itu Miya kembali membuka suaranya.

"Silakan kalian tulis apa yang ada dalam pikiran kalian yang tidak pernah bisa kalian utarakan selama ini. Tidak perlu menulis identitas, hanya menulis isi pikiran kalian saja. Setelahnya, kalian remas dan masukan ke dalam toples ini. Nanti saya akan bacakan beberapa suratnya. Bagaimana?"

Para pasien saling beradu pandang, didetik selanjutnya, mereka menyetujui . "Baik, *Your Highness.*"

Miya tersenyum. memerhatikan Para pasien yang mulai menulis. Meremas, dan maju untuk memasukkan kertas itu ke dalam toples. Setelah semua terkumpul, Miya mulai memilih satu diantara ratusan kertas dalam toples. Ia mendapatkannya, dan mulai membacakannya.

Aku tidak ingin bercerita apa pun.

"Itu hakmu, Mr *or* Ms. Stranger," balas Miya tidak acuh pada isi surat pertama, yang membuat isi ruangan tertawa. Kemudian Miya meraih remasan kertas kedua di dalam toples.

"Aku tidak ingin sembuh. Sembuh berarti aku harus pulang ke rumah."

Suasana hening setelah Miya membacakan isi surat kedua. Tentu saja itu pengakuan yang sangat mencengangkan. Miya mengedarkan pandangannya pada para pasien. Dan ia melihat seorang wanita sekitar berusia 25 tahun, berambut hitam, dan berwajah pucat terlihat tegang, meremas-remas jemarinya cemas. Miya mengambil kesimpulan jika wanita gugup itulah yang menulis.

"Kau harus sembuh. Kau harus memulai kehidupan baru. Yang terpenting, kau masih mempunyai hak untuk hidup sesuai keinginanmu." komentar Miya singkat. Ia pun langsung menjadi pusat perhatian termasuk wanita itu. Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang, sebelum Miya membuang muka pada isi toplesnya lagi.

Aku jatuh cinta pada kakak kandungku. Dia meninggal setelah aku mengungkapkan cinta. Itulah kenapa aku menjadi pecandu narkoba. Tapi aku

cukup malu dan takut untuk mengakui hal tersebut. Ini pertama kalinya aku berani mengungkapkan kebenaran. Terima kasih, Your Highness.

Miya tersenyum tipis, "berterima kasihlah pada keberanianmu. Dan terima kasih, kau memiliki keinginan dan harapan untuk sembuh."

Tiba-tiba terdengar seseorang bertepuk tangan dengan cara lambat. Sontak Miya dan yang lainnya menoleh ke sumber suara. Anders yang bertepuk tangan. Memberikan senyum simpulnya pada Miya. Kemudian terdengar suara tepukan dari para pasien, tenaga medis, para sukarelawan dan wartawan yang mereka tujukan untuk Miya. Miya hanya mengangguk pelan, ia cukup terharu dengan sambutan *besar* dari permainan kecil yang ia gunakan. Permainan yang selalu ia lakukan dengan sang ibu. Ketika ia marah namun segan mengungkapkannya, maka Queen Selma akan memberikan secarik kertas untuk menjadikannya sebagai wadah bagi Miya mengungkapkannya.

Kemudian, pembacaan secarik pengakuan tersebut menjadi lebih seru, ketika sesama pasien, tenaga medis, para relawan bahkan wartawan ikut menjawab atau memberi saran pada '*sang pengaku dosa*'. Setelah itu terjadi kesepakatan, kalau Miya akan membuat sebuah situs khusus berisi curahan hati mereka, dan para sukarelawan akan menyimak serta memberikan teks motivasi bagi mereka yang malu mengungkapkan kebenaran.

Tepuk tangan begitu kencang ketika Miya turun panggung. Tatapan cemooh menjadi kagum, tulisan negatif yang akan diberitakan oleh para wartawan segera dicoret mereka dan berubah menjadi pujian. Miya berjalan menuju tempat duduknya, di mana ketua yayasan, Anders, Annina dan yang lainnya berdiri menyambut. Miya berhenti tepat di antara Anders dan Annina, kemudian ia maju selangkah untuk berdiri diantara keduanya. Lalu Miya merasakan sebuah genggaman hangat secara diam-diam dari pria di sampingnya. Miya menoleh, Anders tersenyum bersahaja.

"*Wonderful, Princess.*"

***

Ritual

"Bagaimana hasil identifikasi mayat Pretty?"

"Dia murni bunuh diri, *Your Majesty.* Hasil otopsi mengatakan kalau Mrs. Patil meninggal akibat jeratan dari tambang yang digunakannya untuk bunuh diri."

King Henrik menghela napas panjang. "Ini benar-benar tragedi bagi pemerintahan Haggen. Seorang politikus bunuh diri tanpa sebab." menjeda, "apa kau yakin tidak ada tekanan terhadap Pretty sebelumnya?"

"Sebenarnya, setelah memeriksa data transaksi bank yang dilakukan, Mrs. Patil terakhir kali mentransfer uang sebesar $47.000 pada Josh Sayr, tersangka penyerang Princess Miya yang berhasil dibunuh oleh Kapten Mikel."

"Apa?" King Henrik menegapkan badan.

Gustav mengangguk, "Data itu saya dapatkan tadi pagi. Baik saya atau pun Menteri Nigel tidak mempercayai begitu saja kalau Mrs. Patil murni bunuh diri, karena tidak ada masalah berarti yang menimpa beliau baik dari lingkungan pekerjaannya apalagi dari lingkungan keluarganya. Bahkan keluarga beliau terkenal harmonis." Gustav menjeda, "namun hasil otopsi berkata lain, dan tidak ada barang bukti yang mengarah pada penyerangan atau penganiayaan. Semua bersih."

"Apa mungkin dia ketakutan akan tertangkap?"

"Bisa saja hal tersebut terjadi, *Your Majesty.*"

"Namun apa motifnya sampai dia berani menyerang Miya? Sementara selama ini dia selalu memberikan dukungan pada kita?" King Henrik terdiam sejenak. Tampak berpikir, "apa kau juga sudah memeriksa data transfer yang masuk ke rekening pribadi Pretty?"

"Sudah. Dan *clear.*"

King Henrik mendesah kasar. Terdiam, lalu matanya tertuju pada sebuah surat kabar yang berada di atas mejanya. Tersenyum tipis, kemudian berkata, "Di tengah polemik penyerangan Miya, setidaknya aku sangat bangga pada anak itu yang sedikit demi sedikit mengubah *attitude*-nya, pandangannya, dan rasa pedulinya layaknya seorang calon Ratu." King Henrik meraih surat kabar itu, di mana laman pertama menampilkan sosok Miya yang begitu disanjung atas aksinya baru-baru ini di rumah rehabilitasi Danhag White City Theatre.

Gustav mengamini dengan menyunggingkan senyumnya.

"Dan kau tahu, Gustav? Miya menggunakan pengalaman masa kanak-kanaknya bersama ibunya. Kakakmu. Sejak kecil, Miya memang pemarah tapi dia tahu sikap itu bukanlah cerminan seorang Putri kerajaan. Miya akan lebih memilih diam ketika marah. Dan ibunya yang khawatir, memberikan solusi sederhana dalam secarik kertas." terang King Henrik mengenang, "Miya sebenarnya anak yang sangat manis."

"Ya, bahkan Miya sangat tekun agar bisa seperti Selma," gumam Gustav yang masih bisa didengar oleh King Henrik.

King Henrik menarik napas berat, "Namanya semakin naik. Aku khawatir teror pada Miya akan berlanjut."

***

"Henti-kan!" Miya mencoba melepaskan bibirnya dari ciuman Anders.

"Agh!" Anders mengerang kesakitan. Ketika sedang mencumbu leher Miya untuk mencari napas, Miya menggigit telinganya.

"Apa kau pikir kau Mike Tyson dan aku Evander Holyfield?" sarkas Anders sambil mengusap-ngusap telinganya yang merah.

Miya mendorong dada Anders sampai menegak, Miya berdiri tegak sambil membereskan kerah kemejanya. "Kalau bisa, aku harap gigitanku bisa membuat telingamu putus!"

Anders terkekeh geli, mengacak-ngacak puncak kepala Miya. "Bibirmu adalah ritual."

Miya menoleh cepat, matanya melotot tidak terima.

"Kau tahu, aku kecanduan bibir stroberimu." Anders mengecup bibir Miya dengan gerakan sangat cepat, membuat Miya secara refleks memejamkan matanya. Dan kecupan itu berubah menjadi sebuah ciuman. Logika Miya menolak, namun bibirnya malah bergerak membalas ciuman pria itu.

Entahlah, ketika Anders menyentuhnya, respons tubuhnya begitu jujur, kadang sampai tidak bisa menahan diri untuk tidak menikmati dan membalas. Bersama Arsen, Miya selalu berpikir jernih. Selama berhubungan dengan Arsen, selama itu pula Miya berhasil mampu membatasi diri. Puluhan kali Arsen meminta hubungan intim, sebanyak itu pula Miya mampu menolak.

Tapi Anders? Apa mungkin karena Anders adalah cinta masa kecilnya? Apa mungkin ... sebenarnya, cintanya untuk Anders masih ada?

Tidak! Miya segera mengenyahkan pikirannya. Cinta itu sudah mati 12 tahun lalu. Ia masih terluka pada pria yang sedang mencumbunya itu. Dan bodohnya, Miya sangat menikmati. Mungkin, karena Anders adalah pria

pertama yang menyentuhnya begitu dalam. Ya, pasti karena itu.

"Hssh ...." Miya mendesah, Anders terus menjelajahi bibirnya pada kulit dada Miya. Namun cumbuan pria itu berhenti ketika bibirnya akan mencapai dada Miya.

Menegapkan tubuh dengan sekali entak. Menatap datar pada Miya dengan wajah dingin. Miya mengerutkan keningnya, namun tidak berniat bertanya. Ia malah bersyukur aksi mesum prajurit bintang 3 itu berakhir. Ya, *Lord*, Anders mungkin adalah tentara tercabul di negara ini.

Miya juga menegakkan tubuhnya kembali, merapikan kancing kemejanya yang di buka oleh tangan nakal Anders.

Tanpa berkata apa pun, Miya membuka pintu mobil. Mereka berdua sedang berada di basement khusus rumah sakit militer angkatan darat tempat Heidie dirawat.

Miya berusaha membuka pintu tapi tidak bisa. Pintu mobil dikunci. Miya memutar kepalanya pada Anders yang tetap pada posisinya. Menatap dingin tanpa ekspresi pada Miya.

"Anders!" pekik Miya memperingati meminta pria itu membuka pintu mobilnya.

Tiba-tiba Anders tertawa rendah. Pelan dan tawanya membuat Miya merinding. Suara tawa Anders seperti tawa seorang psikopat di film-film *thriller*.

"Sinting! BUKA PINTUNYA!" Miya memukul jendela mobil menggunakan kepalan tangannya. Gemas!

"Apa kau habis bercumbu dengan pemuda itu, tidak, sepertinya pertanyaannya kurang tepat. Apa kau sudah melakukan hubungan intim bersama Arsen?"

Miya melebarkan matanya karena pertanyaan Anders yang blak-blakan. Tidak seperti biasanya dan menurutnya sangat melewati batas.

"Apa maksudmu, sialan?!" maki Miya.

"Ada *kissmark* di atas payudaramu." lontar Anders tanpa canggung, meraih satu batang rokok di laci *dashboard* mobil jeepnya. Menyalakannya, menghisap dalam, dan mengembuskan asapnya kasar.

Refleks pernyataan Anders membuat Miya memegang payudaranya.

"A-Arsen kekasihku." Miya sedikit gugup. Ia cukup malu mendengar pernyataan Anders. "jadi tidak masalah kan kalau aku akhirnya bercinta dengannya?" balas Miya mencoba bersikap biasa dan menggertak.

"Pemuda itu hebat. Bisa menerima apa adanya." timpal Anders. Datar.

Tapi sarat cemooh. Keduanya tahu, kalau Anders pria yang pertama merenggut kesucian Miya, bukan Arsen, pemuda yang selama ini notabenenya berstatus kekasih sah Miya.

Ketika Miya akan membuka mulut untuk memaki, pria kurang ajar itu ke luar dari mobil. Miya menyorot Anders dengan hati panas. Ia sangat tersinggung. Anders baru saja menghinanya.

Miya memerhatikan Anders yang sedang berjalan mengelilingi mobil untuk membukakan pintu bagi Miya.

PLAK!

Miya menampar pipi Anders sangat keras.

"Arsen akan selalu menerimaku. Meskipun dia bukan menjadi yang pertama."

Miya turun dari mobil, menabrakkan bahunya pada lengan Anders ketika melewati tubuh jangkung pria itu. Mengabaikan para ajudannya yang terkejut. Sayangnya tidak ada wartawan yang meliput, mereka hanya bisa menguntit sampai gerbang rumah sakit.

***

"Kapan kau akan keluar dari rumah sakit?"

"Lusa saya pulang, Letjen."

"Syukurlah, dengan begitu kau bisa cepat kembali bertugas mengawal Princess Miya."

Keadaan Heidie sudah sangat stabil, hanya tinggal pemulihan. Sementara Mikel sudah keluar dari rumah sakit. Sang Kapten hanya tinggal menunggu memar di wajahnya menghilang. Istana menginginkan kedua ajudan Miya itu kembali bertugas dalam keadaan 100% sehat, guna menghindari spekulasi di masyarakat.

Anders menoleh pada Miya yang sedang duduk di kursi, membolak-balikkan majalah yang tersedia di sana.

"Miya, kau tidak ingin mengucapkan sesuatu pada Heidie?" tanya Anders lembut, karena sejak masuk ke ruangan ajudannya itu, Miya bungkam. Anders juga bersikap biasa. Mencoba tidak terpengaruh oleh kejadian di basement.

Anders menghela napas ketika Miya tidak menggubrisnya. Menatapnya pun enggan. Kemudian ia melangkah menuju toilet. Mengusap lembut puncak kepala Miya ketika Anders berjalan melewati wanita itu. Lagi, wanita itu tidak memberikan respons hanya sekadar menepis.

Anders masuk ke toilet. Membasuh wajahnya. Memandang kaca yang ada di hadapannya, memerhatikan tetesan air yang membasahi wajahnya.

Kemudian Anders terkekeh kecil, menyisir rambutnya menggunakan kelima jarinya yang basah ke belakang.

Anders keluar. Ia melihat Miya beranjak ketika menyadari ia keluar dari toilet. Wanita itu menghampiri Heidie.

"Cepat sembuh. Aku tidak betah dengan ajudan baru," kata Miya singkat. Setelah itu, ia langsung berlalu begitu saja tanpa menunggu respons dari Heidie.

***

Anders menutup pintu mobil setelah Miya turun dari mobilnya. Tanpa sepatah katapun dari keduanya semenjak keluar dari rumah sakit. Anders memerhatikan melalui sudut matanya pada Miya yang berjalan cepat menuju istana.

Anders menghirup udara panjang dan mengembuskannya perlahan. Kemudian mengejar Miya.

Anders melihat Miya melakukan *curtsey* pada King Henrik tanpa mengeluarkan suara, lalu kembali melangkah menuju undakan tangga, menuju kamarnya.

Anders berhenti tepat di hadapan King Henrik, Lady Sussane, dan Annina yang sedang menikmati *quality time.*

Anders menyapa dengan sedikit membungkukkan tubuhnya, "*Your Majesty, My Lady, Princess*, permisi."

Tanpa pikir panjang Anders menyusul Miya, tanpa memedulikan spekulasi sekitar atas sikapnya. Bahkan ia seperti lupa meminta izin pada King Henrik untuk menyusul putrinya, si *Princess* keras kepala. Terlebih ia mengabaikan keberadaan kekasihnya di sana.

Anders tiba di depan pintu kamar Miya. Mendorong, pintu dikunci. Ia mencoba mengetuk pintu tanpa bersuara, melakukannya secara terus menerus.

Tak lama, Anders mendengar suara kunci di putar. Pintu terbuka.

Mata Miya melebar ketika melihat Anderslah pelakukanya, berusaha menutup, namun dengan mudah Anders menahannya menggunakan satu kaki.

Miya terus berusaha mendorong sekuat tenaga menggunakan kedua tangannya, tapi pintu tidak bergerak. Kaki Anders layaknya besi.

"Lepaskan pintunya, kalau aku melawan kau yang akan terjatuh ke lantai, Miya." nasihat Anders dengan lembut.

Miya mendesah kasar. Menghentikan dorongan pada pintu -percuma. Memutar tubuhnya berjalan menuju tempat tidur. Napasnya berembus tidak

beraturan. Anders masuk ke kamar Miya lalu menutup pintu.

"Miya-"

"Mau apa lagi?" potong Miya, membalikkan tubuhnya menghadap Anders. Matanya menyala tajam.

"Kau mau menghinaku? Kau yang merusakku, keparat! Aku tidak menyukaimu, yang kucintai adalah Arsen! Tapi kau membuatku murah dengan sentuhanmu! Lalu kau mencemoohku ketika aku melakukan hal yang seharusnya kulakukan dengan kekasihku! Aku sudah memperingatkanmu, jangan pernah mengomentari apalagi mencampuri urusan pribadiku, berengsek!" caci Miya dalam satu napas.

Anders bergeming. Memerhatikan tenang pada Miya yang tengah memakinya. Miya mengusap wajahnya menggunakan kedua tangan dengan gusar.

"Keluar!" bisik Miya mengusir, memutar tubuh, namun bahunya segera di putar lagi oleh Anders.

"Lepas!" Miya mencoba berontak ketika Anders menahan kedua bahunya menggunakan kedua tangannya yang kuat.

"*I'm jealous,*" aku Anders, ketenangannya luar biasa. Emosinya tetap terjaga.

Miya berhenti berontak. Bergeming di tempat, tatapan tajamnya sedikit kosong.

"*Disgusting,*" balas Miya setengah berbisik. Napasnya berembus tidak teratur.

Anders tersenyum tipis. Menarik bahu wanita itu, dan menenggelamkan tubuh tunangan kecilnya ke dalam pelukannya.

***

Jealous

"Aku memang menjijikkan." Anders terkekeh penuh makna. Mempererat pelukannya pada Miya, memerangkapnya.

"Kau mengakuinya?" gumam Miya, pipinya merapat erat di dada bidang Anders.

"Tidak bisa berhenti menyentuhmu, cemburu padamu. Ya, aku mengakuinya."

Miya mengangkat wajahnya. Menatap Anders. Anders menunduk. Iris keduanya saling bertemu, saling mengunci.

"Maafkan ucapanku. Aku tidak bermaksud melukaimu. Faktanya hubungan kita semu. Kau memiliki pria lain, kau mecintainya." Anders menelan salivanya.

Tidak hanya Miya yang memiliki kekasih. Nyatanya, Anders pun memiliki dan masih mencintai Annina. Tapi terhadap Miya, semakin hari, semakin lama, perasaannya semakin tumbuh.

Berawal dari jebakan untuk mendapatkan tubuhnya yang bertujuan mengikat, dia justru berakhir kecanduan. Bahkan Anders tidak memiliki rasa bersalah setelah mengkhianati Annina saat menyentuh Miya. Anders menikmatinya.

Semakin lama, Anders semakin ingin melihat Miya tetap baik-baik saja.

Jantung Anders tiba-tiba berdebar, memandang mata bulat milik Miya yang menatapnya sayu.

"Sayangnya, aku tetap tidak bisa melihat pemuda itu menyentuhmu," bisik Anders dengan senyum simpul.

"Kau menyukaiku?" todong Miya *to the point*. Wajahnya tidak berekspresi.

"Ya, *i like you, Princess. really like you.*" Anders mencium bibir Miya, Miya memejamkan matanya, "itulah kenapa aku tidak rela kau disentuh pria manapun." aku Anders dengan jujur disela ciumannya.

Anders mengangkat tubuh Miya agar sejajar dengan tingginya. Keduanya terus berciuman, menyalurkan hasrat masing-masing. Seperti dirinya, Miya juga nyatanya tidak bisa mengelak dari hubungan intens mereka berdua selama ini. Mereka berdua adalah dua orang dewasa, meskipun usia Miya jauh di bawahnya. Wanita itu pasti sudah cukup mengerti sebuah arti sentuhan. Tidak sekadar napsu, ada perasaan di dalamnya meskipun masih samar.

Anders membawa Miya ke tempat tidur. Membaringkan wanita itu

perlahan, memerangkap di atasnya, dan menciumnya kembali.

"Jangan ... aku tidak ingin bercinta lagi denganmu ketika aku sudah bercinta dengan Arsen," bisik Miya tapi sangat terdengar jelas oleh Anders.

Anders mengurungkan niatnya saat akan mencium leher Miya, saat tangannya bergerak membuka kancing kemeja Miya. Anders mengangkat wajahnya. Miya membuang wajahnya.

Anders tersenyum kecut. "Baiklah."

Kemudian ia menggulingkan tubuhnya di samping Miya. Anders enggan bertanya lagi. Ia memilih memejamkan matanya, meraih Miya ke pelukannya.

"Sekarang kau pulanglah. Kita tidak punya urusan lagi." Miya mencoba melepaskan pelukan Anders. Tapi ia menahannya. "Anders-"

"Kapan kalian melakukannya?" sela Anders kemudian tidak menghiraukan usiran Miya.

Miya memerhatikan lekat. Anders tetap dengan matanya yang terpejam.

"Kau tidak perlu tahu!" ketus Miya. Namun telinga Anders mendengar wanita itu menelan salivanya kasar.

"Kapan?" desak Anders dengan suara dinginnya.

"Tadi! Kau puas!"

Pengakuan Miya membuat rangkulan Anders melemah. Miya membalikkan tubuhnya memunggungi Anders. Anders memiringkan tubuhnya ke arah Miya.

"Sebelum tidur, ganti pakaianmu dengan pakaian tidur." Anders mengusap lembut puncak kepala Miya.

Tanpa kata, Miya beranjak dari tempat tidur. Kemudian masuk ke *walk in closet*. Tak lama Miya kembali, sudah mengenakan piyamanya.

"Kau tidak mencuci muka, menggosok gigi dan mencuci kaki?"

Miya memutar bola matanya, "Cerewet."

Tapi wanita itu menurut dengan berjalan menuju kamar mandi. Anders terkekeh pelan.

Beberapa menit kemudian Miya keluar dari kamar mandi. Naik ke tempat tidur dan berbaring di sana, membelakangi Anders.

"Kenapa kau belum pulang? Jangan harap kau bisa menginap lagi di kamarku!" hardik Miya.

"Kenapa kau sangat menggemaskan?!" tanpa aba-aba Anders menarik Miya, memeluknya dari belakang.

"Apa yang kau lakukan, *Jerk*?!"

"Tidurlah." Anders mengecup pelipis Miya, "aku akan menemanimu sampai kau terlelap." mengabaikan makian tunangan kecilnya.

"Aku tidak butuh!"

"*I know*, tapi aku ingin." Anders mengecup kembali pelipis Miya.

"Berhenti menciumku! Ish!" Miya memutar kepalanya, menatap kesal pada Anders.

"Seperti ini?" kali ini Anders mengecup bibir Miya. Mencoba menggoda wanita itu.

"Anders!" Miya memukul dada Anders, tapi berhasil ditangkap olehnya. Membalikkan tubuh Miya ke arahnya, lalu memeluknya erat.

"Tidurlah. Aku janji tidak akan mengganggu lagi," kekeh Anders. Miya mendengkus tapi menurut. Karena percuma melawan, Anders tidak akan mengalah. Tenaganya terlalu kuat.

Dan secara perlahan Miya memejamkan matanya sampai terlelap. Saat menyadari Miya sudah tidur, dengan hati-hati Anders melepaskan pelukannya. Beranjak dari tempat tidur, kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh lelap tunangannya.

Anders menegakkan tubuhnya ketika ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk.

Annina.

Aku ingin bicara. Aku tunggu di kamar.

Anders menghela napas, lalu mengetikkan balasan di layar ponselnya.

Maaf, aku tidak bisa. Aku ada perlu ke rumah orang tuaku. Goodnight, Princess.

Anders melarikan maniknya pada Miya yang tenang dalam tidurnya.

"*Goodnight, Strawberry*." Anders mengecup bibir Miya. Senyumnya mengembang, saat mencium aroma *lipbalm* stroberi di bibirnya. Favoritnya.

Anders memutar tubuh. Ia berjalan menjauh dari tempat tidur Miya, bukan menuju pintu tapi Anders berjalan menuju *walk in closet*. Mencari sesuatu milik Miya di sana.

***

DOR! DOR! DOR!

Anders berlari, melompat, menggulingkan tubuhnya untuk menghindari rentetan tembakan yang di arahkan padanya. Anders melakukan *jump*, menggulingkan dirinya ketika peluru terakhir dilesatkan padanya. Peluru

melewati tubuhnya dengan mulus. Anders berhasil menghindar. Anders berdiri, seorang rekannya, mantan partnernya dulu ketika di Venusse membantunya bangun. Brigadir Jenderal Theo Walksen yang baru saja naik pangkat. Mereka berdua sedang berlatih bersama, setelah Anders selesai melatih anak buahnya.

"Kau tidak apa-apa?"

"Peluru mengenai lengan dan kakiku. Sial!" Anders meraih kedua peluru karet yang menancap di seragamnya, lalu melemparnya dengan kesal.

Brigjen Theo terkekeh. "Kecepatanmu menghindari peluru masih belum ada yang mengalahkan, Letjen."

Anders ikut terkekeh. Ia baru saja selesai latihan menghindari serentetan peluru yang ditembakan anak buahnya. Anders berlari sepanjang 1 km, selama itu pula peluru mengintainya.

"Sepertinya tamumu sudah tampak bosan, Letjen."

Anders menoleh ke belakang. Bibirnya menipis saat melihat wajah mengerut dan merah dari tunangannya yang memang sejak tadi ikut memperhatikan Anders melatih dan berlatih.

"Aku tinggal." Anders menepuk bahu Brigjen Theo. Lalu berlari kecil ke arah Miya.

Brigjen Theo meniup peluit 3 kali untuk membubarkan para pajurit.

Anders tiba di depan Miya, "Kedinginan?"

Anders mengusap sekilas puncak kepala Miya. Memberi isyarat pada para ajudan Miya agar pergi. Anders berjongkok di depan Miya, memeriksa kedua pipi Miya yang merah. Setelah disentuh, memang pipi Miya dingin sekali. Haggen masih di dera musim dingin.

"Jangan menyentuhku. Kau bau bubuk mesiu!" sindir Miya ketus.

Anders tertawa kecil,

"Temani aku mandi." meraih tangan Miya dan membimbingnya untuk berdiri. Kemudian mereka berdua berjalan beriringan menuju ruangan Anders. Miya datang tentu saja atas perintah istana.

Anders membatasi intensitas sentuhannya saat sorot kamera paparazzi memerhatikan di gerbang Markas Unit Tiger 1.

"Kau lumayan. 5 kali berlari menghindari peluru kecepatanmu stabil."

Anders menoleh mendengar pujian tanpa ekspresi dari Miya. Ia tersenyum samar, setidaknya Miya mau membuka pembicaraan.

"Aku tertembak di pinggang, lengan, dan kaki."

Miya tertegun lalu menoleh. Anders menunjukkan seragamnya yang sedikit berlubang karena peluru.

"Peluru asli?" tanya Miya polos, sangat kontras dengan mimiknya angkuh seperti biasa.

Anders tertawa rendah, "Tentu saja bukan. Kalau asli aku bisa mati. Saat latihan kami menggunakan peluru karet. Tekanan dari *Assault Rifle* membuat laju peluru karet bak angin, kalau terkena cukup lumayan berefek," jelas Anders.

"Termasuk menembak target *board* menggunakan peluru palsu?"

"Sesekali kami menggunakan peluru asli." Anders mengulum senyum ketika melihat antusias di wajah Miya, "kau ingin mencoba menembak?"

"Apa boleh?" senyum mengembang tipis di bibir penuh wanita itu.

"Tentu saja, tapi tidak sekarang." Anders merangkul bahu Miya. Keduanya, sudah aman dari jangkauan wartawan.

Miya mendengkus, "Untuk apa kau menawari kalau begitu?"

"Kalau kau menemaniku latihan atas inisiatif sendiri, kita akan berlatih menembak."

"Memanfaatkan situasi," gumam Miya. Anders terkekeh, mendekatkan wajahnya, lalu menggesekkan ujung hidung mereka -refleks. Mengabaikan beberapa prajurit di sekitarnya.

***

Miya terkesima melihat anjing-anjing pelacak di hadapannya yang terdiri dari ras *German Sheperd, Bullmastif* dan *Belgian Malinois*. Mereka berada di kandangnya masing-masing di ruangan khusus markas Militer. Jumlahnya sekitar 20-an.

"Apa mereka semua anjing pelacak yang kalian gunakan untuk kepentingan militer?"

Anders mengangguk. "Mereka dilatih untuk mengendus pelaku kejahatan, seperti mencari barang bukti pembunuhan, narkoba, bom, dan lainnya."

"Wah ... mereka terlihat tenang." Miya tidak bisa menyembunyikan ketakjuban. Mengedarkan penglihatannya pada anjing-anjing itu. Mereka semua dalam keadaan tidur.

"Ya, waktunya mereka istirahat."

Sepertinya anjing-anjing itu benar-benar sangat terlatih hingga jam tidur pun teratur.

"Kenapa kau membawaku kemari?" tanya Miya penasaran. Setelah menunggui Anders mandi dan makan bersama, Anders mengajaknya ke ruangan anjing-anjing pelacak ini.

"Menjemput salah satu anjingku." meraih tangan Miya dan masuk lebih dalam lagi.

"Kau memiliki anjing?"

"Bisa dikatakan begitu, karena mereka yang kulatih."

"Mereka?"

"Ada 3 anjing yang menjadi favoritku." Anders membuka ruangan selanjutnya. Dan di sana terdapat 10 anjing lainnya.

Namun di antara mereka ada yang bandel, tidak tidur seperti yang lainnya. Dia anjing jenis ras *Bullmastiff*. Menyadari kedatangan Anders, anjing itu menggonggong. Tentu saja memancing yang lainnya bangun dan ikut menggonggong. Ke 10 anjing itu pun berlomba mengeluarkan suaranya.

Miya ketakukan, meremas lengan Anders.

"*Shut up*! Atau kalian akan kuhukum tidak mendapatkan jatah makan malam!" ancam Anders dengan suara tegas, yang ternyata sangat ampuh. Mereka langsung meringkik takut, duduk kembali dengan patuh. "*You're all so smart.*" puji Anders, suaranya melembut.

"Kau benar-benar seorang pawang." Miya mengulum senyumnya, merenggangkan cengkeramnya pada lengan Anders.

"Salah satunya menjadi pawangmu." pungkas Anders sambil terkekeh.

"ANDERS!"

Langsung saja teriakan Miya disambut gong-gongan anjing-anjing itu yang tampak terkejut. Miya terpekik kaget, merapatkan tubuhnya pada Anders. Anders terkekeh geli, mengisyaratkan para anjing agar diam hanya menggerakkan tangannya. Mereka kembali diam, kembali pada posisi semula. Miya memukuli lengan Anders, melempar kesal.

"Mereka yang menggonggong, kenapa aku yang dipukuli?" Anders tersenyum geli.

"Itu karena gara-gara kau!" sahut Miya judes.

Anders tertawa rendah, merangkul gemas leher Miya dan mendaratkan kecupan di pelipisnya singkat. Setelah itu Anders menuju dinding. Di mana, di sana sudah menggantung banyak rantai anjing. Anders mengambil salah satunya. Membimbing Miya berjalan pada 3 kandang anjing yang berada di pojok ruangan.

"Apa mereka anjing favoritmu?" tebak Miya.

Anders mengangguk, "Ras *German Sheperd* namanya Dexton, *Bullmastif* T-rex dan *Belgian Malinois* bernama Backy." terang Anders memperkenalkan pada Miya.

Miya tersenyum kecil memperhatikan. Ia menebak kalau Dexton dan T-rex adalah pejantan, sementara Backy, betina.

"Mereka bertiga anjing paling pintar di sini." Anders memuji anjing-anjing favoritnya itu.

"Karena kau yang melatih?" Miya berdecak. Sudah bisa menebak kemana arah pengakuan Letjen itu.

"Mungkin." Anders terkekeh, "tapi itu faktanya," katanya pamer.

Anders membuka salah satu kandang dari ketiganya, kandang Dexton. Dexton adalah anjing berperawakan lebih ramping dan kecil dibanding yang lain. Seperti kurang gizi tapi terlihat kokoh ketika anjing itu berdiri saat kandangnya di buka. Anders melingkarkan rantai di lehernya, membimbing anjing itu keluar kandang.

"Apa kau membawanya untuk menyelidiki sesuatu?" tebak Miya asal.

Tidak menyangka Anders mengangguk, "ya." singkatnya.

Miya tidak bertanya lagi untuk penyelidikan apa. Ia tidak peduli. Itu urusan pekerjaan Anders.

***

Miya tidak henti melirik melalui kaca spion. Sungguh, ia tidak nyaman dengan keberadaan anjing pelacak yang lidah panjangnya selalu terjulur keluar seperti ingin menerkam mangsanya. Mereka sedang berada dalam perjalanan pulang ke istana.

"Anders, kau tidak mengikatnya?"

Anders meletakkan anjing itu begitu saja, duduk di jok belakang.

"Aku sengaja, agar dia mudah melakukan penyelidikan," balas Anders ambigu.

Miya mengangkat kedua alisnya tidak mengerti. Memperhatikan Anders membuka laci *dashboard* mobil, mengambil sesuatu di dalamnya yang membuat mata Miya melebar seakan melompat dari sarangnya.

"ITU BRA MILIKKU!" raung Miya cepat.

Anders tersenyum geli, "Benar. Ini bra yang kau pakai kemarin."

"Dex, periksa bra ini, apa kau mencium bau pria lain selain aku?" Anders melemparnya bra berwarna merah itu kepada sang anjing pelacak.

"APA YANG KAU LAKUKAN, LETJEN SIALAN?!" Miya tidak terima. Itu penghinaan besar. Bra milik Putri Mahkota dilempar pada seekor anjing, dan anjing itu menangkap dengan tepat.

Anders tidak menghiraukan, memerhatikan Dex lekat melalui kaca spion yang kini sedang mengendus bra milik Miya di atas jok. Di detik selanjutnya anjing itu menggonggong 3 kali.

Miya menahan napas, mendelik pada Anders yang memamerkan seringai berengseknya!

"Kau Letjen *shifty, pervert, jerk, bastard!*" maki Miya bertubi.

Anders mengangguk-angguk seperti mengejek.

"Kau pembohong, *Princess*. Kemarin tidak ada pria yang menyentuhmu selain aku." meraih lengan Miya, sekali entak menariknya dan mendaratkan ciuman di bibirnya.

Anders tidak mempercayai begitu saja mengenai pengakuan Miya sebelum memastikannya. Terlebih pengakuannya dan bukti tidak sinkron. *Kissmark* di dada Miya, bukanlah *kissmark* baru. Anders menerka bekas bibir sialan pemuda itu dilakukan sehari sebelumnya.

***

Dexton

Anders memberikan sepotong daging panggang pada Dex. Sementara dia duduk di kursi makan, Dex makan dengan patuh di lantai.

Bibir Anders tidak berhenti berkedut kala mengingat tentang Miya yang tidak pernah berhubungan seks selain bersamanya. Anders adalah satu-satunya, tidak bisa dipungkiri ia merasa lega.

Tiba-tiba terdengar suara bel. Anders mengerutkan kening. Sedikit bertanya-tanya siapa yang bertamu ke kediamannya. Ia terdiam sejenak setelah nama Annina dan Ayahnyalah yang melintas dipikirannya.

Anders beranjak dari duduknya, "Dex, kau diamlah di tempat. Habiskan makananmu, jangan mengeluarkan suara." perintahnya pada Dex dengan tegas.

Anjing itu meringkih sebagai tanda patuh. Anders berjalan menuju pintu utama. Setelah tiba, ia menekan tombol layar kecil di pinggir pintu. Keningnya mengernyit ketika melihat seseorang yang sedang berdiri di depan pintu apartemen dengan banyak *bodyguard* di belakangnya. Anders mengangkat sedikit kedua alisnya. Tidak banyak yang bisa mengetahui alamatnya dengan mudah. Sebagai Letnan Jenderal, sebagai Putra Perdana Menteri tentu saja alamatnya bukan untuk konsumsi publik, demi keamanan. Anders tersenyum samar, jika orang yang berkunjung ke apartemennya bukanlah orang biasa. Tidak heran. Anders juga sedikit menebak mengenai kedatangan pria itu, mungkin berusan dengan wanita yang sudah menolong Miya.

Dengan sifat kalemnya, Anders membuka pintu.

"Mr. Anders Poulsen?" todong pria berpenampilan santai itu tanpa berbasa-basi.

"Mr. Alexander Morgan," balas Anders. Keduanya saling berjabat tangan sebelum Anders melebarkan pintu, mempersilakan pria itu untuk masuk.

Alexander masuk, sementara para *bodyguard*-nya menunggu di luar.

"Duduklah," ujar Anders begitu keduanya tiba di ruang tamu. Alexander mendudukkan dirinya di salah satu sofa, dan Anders duduk di seberang pria itu.

"Langsung saja, kedatanganku di sini untuk urusan Lorna. Aku dengar kau meminta paspor dan visanya." Alexander *to the point*.

"Ah iya, aku ingat. Itu adalah persyaratan wajib bagi warga negara Asing. Sementara Ms. Dulce melanggar dengan masuk Haggen secara ilegal."

"Aku tahu. Aku membawakannya untukmu," Alexander meletakkan satu buku kecil di atas meja. Anders meraihnya, memeriksa paspor atas nama Lorna Chameron Dulce berikut Visa yang sudah tertera di dalamnya.

"Ngomong-ngomong dari mana kau tahu kediamanku?" tanya Anders sedikit berbasa-basi.

"Tidak sulit bagiku untuk menemukan alamat putra seorang Perdana Menteri," timpal Alexander dengan suara congkaknya. Anders hanya tersenyum simpul sebagai respons.

Tiba-tiba Alexanders mendapatkan sebuah panggilan telepon.

"Aku segera ke sana!" Pria itu berdiri. Wajahnya berubah kaku, sepertinya mendapatkan kabar yang kurang mengenakkan, terka Anders.

"Aku harus pergi sekarang!" tukas Alexander datar.

Anders ikut berdiri, lalu mengangguk pelan sambil memberikan kembali Paspor dan Visa di tangannya pada Alexander. "Silakan. Terima kasih atas kerjasamanya, Mr. Morgan."

Alexander mengangguk, kemudian melangkahkan kakinya menuju pintu. Begitupun dengan Anders yang mengikuti langkah pria itu di sampingnya.

***

Anders memarkirkan mobilnya jauh dari tempat tujuannya. Memeriksa jam di tangannya, pukul 2 pagi. Kemudian mengedarkan penglihatannya pada sekitar. Sepi. Meraih sebuah laptop. Menyalakannya, mengutak atik data di dalamnya. Tak lama kemudian sebuah tulisan tertera di layar laptopnya, '*blocking successful*'. Setelahnya Anders mematikan laptopnya dan meletakannya di jok sampingnya, di samping Dex yang sedang duduk di sana. Meraih sarung tangan kulit di atas *dashboard* mobil lalu mengenakannya.

Anders keluar dari mobilnya. Sebuah *Clasic Chevy truck* yang ia sewa. Anders meraih rantai Dex, menuntun anjing itu keluar dari mobil.

Setelah berjalan santai layaknya seorang tunawisma yang berkeliaran di malam hari dengan seekor anjing ramping seperti tidak terurus yang di tuntunnya, Anders berhenti di gerbang belakang sebuah rumah yang dikelilingi garis kuning polisi.

Anders memasukkan satu tangannya ke dalam celah gerbang untuk membuka slotnya. Ia tetap waspada agar aksinya tidak ketahuan. Slot berhasil dibuka. Ia dan Dex pun masuk dengan mulus. Tidak ada CCTV yang menyala, ia sudah menyabotasenya. Sementara rumah yang menjadi tujuannya sangat

gelap tanpa penerangan satupun.

Anders sampai di pintu rumah. Merogoh sesuatu di balik mantel lusuhnya. Sebuah kawat berukuran kecil, lalu memasukannya ke dalam lubang kunci pintu. Sedetik kemudian pintu terbuka. Anders dan Dex memasuki rumah. Merogoh senter kecil dalam saku celananya sebagai penerangan. Anders menuntun Dex masuk ke dalam rumah dinas Pretty Patil. Setelah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh politikus itu, rumah tersebut dikosongkan. Anders mencoba memuaskan rasa penasarannya terhadap kasus bunuh diri Patil setelah polisi menyatakan wanita itu mati murni bunuh diri. Ia tidak percaya begitu saja. Terlalu banyak konspirasi dalam kasus perampokan Miya.

Anders menuju gudang rumah. Sebelum masuk ke rumah ini, Anders sudah menyelidiki seluk beluk rumah tersebut terlebih dahulu. Anders mengarahkan senternya ke arah plafon. Ia mencari jalan menuju plafon itu. *Ketemu.* Anders mengambil sebuah tangga yang tersimpan dalam gudang, naik ke atas, menarik rantai kecil yang menggantung di atas plafon dan sekotak plafon cukup besar terbuka. Anderspun naik menuju lorong plafon.

Setelah tiba, ia mencondongkan tubuhnya ke bawah,

"Dex, *come here*, naiklah ...." perintahnya berbisik pada sang anjing ras German Sheperd itu.

Dex menaiki tangga satu per satu dengan lincah. Anders memang sengaja memilih Dex yang berperawakan paling kecil dari semua anjing-anjing yang ada di markas. Selain salah satu anjing yang sangat dipercaya olehnya, tubuh kecil Dex membuatnya lebih leluasa bergerak di atas plafon.

Lorong plafon rumah Patil tidak diperiksa. Itu yang Anders dengar. Polisi benar-benar mempercayai kalau wanita itu mati bunuh diri hanya karena ada jeratan tali di leher. Tentu saja hal tersebut adalah sebuah kecerobohan besar.

"*C'mon Dex ... good boy.*" Anders mengacak-ngacak puncak kepala Dex begitu anjing itu sampai.

"Kau cari sesuatu yang mencurigakan, aku akan menunggu di sini. Ingat jangan bersuara." perintah Anders sambil melepaskan rantai di leher anjing itu. Dex meringkih sebagai tanda mengerti. Lalu anjing itu memutar tubuh, berjalan menyusuri plafon.

Sekitar 5 menit anjing itu kembali.

"Kau menemukan sesuatu?" tanya Anders. Dex meringkik senang. "*Good boy* ... tunjukan padaku."

Anders berdiri. Ia berjalan setengah membungkuk mengikuti Dex. Dex berhenti di sebuah lorong ruangan, tidak jauh dari TKP.

"Di sini?" Anders memastikan. Dex menyerudukkan kepalanya pada

kaki Anders, menunjukkan kalau Anders harus percaya padanya.

"Aku percaya padamu, Dex." Anders tersenyum, mengusap kepala anjing itu lembut.

Anders berjongkok. Mengeluarkan sebuah botol dan kuas kecil dalam saku jaketnya. Membuka tutup botolnya dan menaburkan sebuah bubuk khusus berwarna hitam yang biasa digunakan untuk sebuah penyidikan. Anders mendiamkannya sekitar 2 menit. Setelah itu ia menyingkirkan serbuk itu menggunakan kuas kecil di tangannya. Setelah tersingkir semua, Anders mengambil satu botol kecil berukuran 10 ml di saku jaketnya lagi. Anders meneteskan 4 tetes botol tersebut, tak lama kemudian cairan itu membentuk sebuah gambar yang timbul secara perlahan. Sebuah jejak sepatu.

"Dex, kau yakin hanya pemilik sepatu ini yang tercium selama 2 hari belakang?" tanya Anders memastikan. Kejadian bunuh diri Pretty Patel memang sudah 2 hari berlalu.

Dex kembali meringkih mengiyakan. Anders sengaja membuat Dex yang menyelidiki, karena ia tidak ingin merusak jejak apa pun yang ada di plafon ini oleh jejak langkahnya.

Anders merogoh ponselnya, ia memotret jejak yang ia pikir adalah jejak sepatu berasal dari sepatu *sport*. Lalu Anders mengirimnya pada Moren untuk memastikan terkaannya.

Selidiki jejak sepatu ini mulai dari jenis dan merknya.

Tak lama kemudian balasan datang.

Kau benar-benar memperlakukanku seperti jongos. Tanpa uang atau imbalan apa pun.

Imbalannya rahasiamu aman di tanganku.

Kau memang berengsek!

Anders tersenyum tipis, tetapi tidak membalas lagi. Anders mengeluarkan saputangannya. Menuangkan alkohol yang juga sudah disiapkan untuk menghapus jejak sepatu itu. Setelah selesai, Anders menyimpan saputangannya dalam saku jaket.

"Dex, kau menemukan petunjuk lain?"

Dex melengos, kembali berjalan membimbing Anders untuk mengikutinya. Keduanya tiba di TKP tepat di ruangan Patil menggantung diri.

"Apa yang kau temukan di sini?"

Dex mengendus-ngendus di sekitar kayu yang digunakan untuk menalikan tali untuk menggantung leher Patil. Anders mengarahkan senternya pada tempat yang diendus oleh Dex. Matanya memicing, ketika menangkap

sesuatu. Yang ternyata sebuah tusuk gigi.

Anders mengambilnya dan memasukkan ke dalam kantung plastik yang ia siapkan untuk jaga-jaga. Anders kembali mengambil ponselnya, mengirimkan sebuah pesan pada kepala polisi Haggen.

Bent aku menginginkan rekaman intograsi pada keluarga Mrs. Patil.

Baik, Sir.

Rahasiakan apa yang aku minta.

Laksanakan, Sir.

***

Anders membuka pintu apartemennya setelah sebelumnya membakar jaket dan saputangan bekas menghapus jejak sepatu itu. Selangkah lagi, semua akan terungkap.

Anders menaikkan tatapannya ketika menyadari ada seseorang yang sedang duduk di sofanya sambil menikmati segelas *wine* di tangannya.

Marius Poulsen. Ayahnya.

Anders melirik pada jam dinding. Pukul 4 pagi. Anders mengusap kedua wajahnya, ia sangat lelah.

"Ada apa Ayah pagi buta kemari?" tanyanya sambil membawa Dex ke kandangnya dan memberinya makanan kaleng.

Perdana Menteri Marius memerhatikan apa yang dilakukan Anders.

"Tidak biasanya kau membawa seekor anjing pelacak ke apartemen."

"Sedang ingin saja." Anders beranjak dari kandang Dex, menghampiri ayahnya di sofa.

"Hanya ingin saja atau kau sedang menyelidiki kasus kematian Patil?" tebak Perdana Menteri Marius tepat sasaran.

"Ya, aku takut kau terlibat," jawab Anders ringan.

Perdana Menteri Marius tergelak, "Kau mencurigai Ayahmu sendiri, Anders? Untuk apa aku mengotori tanganku dengan membunuh Patil?"

"Patil adalah orang yang menyuruh preman menyerang Miya. Tidak menutup kemungkinan dia juga menyuruh seseorang untuk membunuh tersangka di penjara, lalu menyuruh seseorang melakukan tabrak lari pada pengemis yang dirayunya untuk memberi makanan yang sudah diracuni." Anders berterus terang.

"Wow, spekulasi yang luar biasa. Kau menyelidiki kasus perampokan Miya sampai sejauh itu, Anders?"

Anders terdiam sejenak. Menatap penuh arti pada Ayahnya. "Patil tidak sendiri. Ada orang yang mungkin lebih berkuasa di belakangnya," lanjut Anders tidak menghiraukan seruan Perdana Menteri Marius.

"Dan kau menuduhku, Nak?!"

Anders menelan ludahnya kasar, "Aku tidak yakin itu kau!" Anders mengambil satu batang cerutu milik Menteri Marius di atas meja. "tapi sebentar lagi pelakunya akan kutemukan." Anders mengembuskan asap cerutu yang sebelumnya ia bakar dan hisap.

Perdana Menteri Poulsen tersenyum miring. "Sebegitu besarnya keinginanmu untuk mengungkap konspirasi perampokan terhadap Putri Mahkota?"

"Dia tunanganku." Anders menghisap kembali cerutunya.

"Kau peduli padanya?"

Anders melirik melalui sudut matanya sejenak pada Perdana Menteri Marius, tapi tidak menyahut.

"Anders aku sudah memperingati agar kau tidak menggunakan perasaan. Tugasmu mendekati wanita itu dengan fisik bukan perasaan." tegas Menteri Marius memperingati.

Anders tertawa rendah, "Kau yang membuatku peduli padanya." Anders dengan santai sambil menikmati cerutunya.

"Apa maksudmu?"

"Kau menjebaknya. Kau membuatku meniduri wanita itu. Kau membuatku merasa bersalah padanya," ucap Anders dengan suara rendah. Kemudian ia beranjak dari duduknya, meninggalkan Ayahnya begitu saja.

***

Queen Elizabeth

"Selamat datang kembali di Haggen, Ibu." King Henrik mencium pipi kiri dan kanan Queen Elizabeth.

Queen Elizabeth baru saja tiba di istana, setelah dijemput oleh Lady Sussane, Annina, dan beberapa pejabat penting yang ikut menjemput sang ibu suri dari bandara yang baru saja kembali, *setelah mengasingkan diri* di Vatikan Roma, Italy selama satu dekade.

Miya yang berdiri di belakang King Henrik hanya menatap datar lantai yang dipijaknya, tanpa melihat sedikit pun ke arah neneknya.

"Princess Miya ...." panggil Queen Elizabeth setelah King Henrik menyingkir terlebih dahulu.

Miya belum menyadari panggilan Sang Ibu Suri, ia tetap bergeming dengan tatapan kosong.

"Miya," bisik Anders mencoba menyadarkan Miya dari lamunannya. Miya menoleh, Anders tersenyum, "*are you okay?*"

Tampang Miya mengerut seolah pertanyaan Anders adalah pertanyan teraneh. Anders melebarkan senyumnya, "Berhenti melamun."

"Siapa yang mela-"

"Kau dipanggil oleh *Queen Mother*," sela Anders cepat ketika wanita itu bersiaga akan menyemburkan makiannya.

Miya menoleh cepat ke arah Queen Elizabeth yang memerhatikan dengan senyum bersahajanya. Wanita tua berambut putih yang masih memiliki aura kecantikan yang memancar kuat itu segera melangkah menghampiri Miya dan Anders. Miya dan Anders segera memberi salam dengan sopan. Miya melakukan *curtsey*, Anders melakukan *bow*.

"Kau tidak ingin memeluk, Nenek?"

Miya bergeming. Menatap tanpa ekspresi Queen Elizabeth. Tapi kemudian Queen Elizabeth memeluk Miya terlebih dahulu.

"Aku sangat merindukanmu, Nak."

Miya memejamkan matanya, mencoba bersabar tidak mengumpat. Ia membenci wanita tua yang sedang memeluknya. Karena wanita tua itu telah meninggalkannya disaat ia sedang sangat terpuruk.

***

"Letjen, bagaimana kabar Perdana Menteri Marius?" tanya Queen

Elizabeth pada Anders. Setelah kedatangan Queen Elizabeth, semuanya berkumpul di ruang makan. Menyantap hidangan sebagai perayaan kecil-kecilan atas kepulangan Sang Ibu Suri, sebelum pesta cukup besar yang akan digelar oleh istana dengan mengundang kerabat, dan para petinggi Negara.

"Beliau baik, *Queen Mother*. Beliau mengatakan mohon maaf tidak bisa hadir untuk menyambut Anda. Beliau sedang melakukan kunjungan politik ke kota Kovenham."

"Aku mengerti." Queen Elizabeth tersenyum.

"Beliau menitipkan salam untuk Anda, *Queen Mother*."

"Terima kasih. Sampaikan salamku kembali padanya."

"Baik, *Queen Mother*."

"Aku senang Miya sudah mendapatkan pria yang tepat untuk mendampinginya. Kalian berdua sangat serasi." Queen Elizabeth meraih tangan Miya yang duduk di sampingnya, lalu digenggamnya.

"Terima kasih, *Queen Mother*," jawab Anders dan Miya bersamaan. Keduanya saling melempar pandang, Anders menyunggingkan senyum hangat, Miya menarik napas dalam.

"Dan Nenek juga menanti kau segera mendapatkan pendamping, Annina." Queen Elizabeth juga meraih tangan cucu tertuanya untuk digenggamannya.

Annina tersenyum simpul. "Sekarang aku sedang fokus pada badan amal dunia, Nenek. Tapi doakan saja semoga aku segera mendapatkan jodoh seperti Princess Miya." Annina melirik melalui sudut matanya pada Anders yang memerhatikannya.

***

"Kau tidak banyak bicara hari ini, Apa ada sesuatu yang mengganggumu?" Anders mengusap lembut pipi Miya menggunakan ibu jarinya.

"Aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan." Miya menjawab sekenanya.

Anders terkekeh. "Hari ini adalah kembalinya *Queen Mother* ke Istana setelah 10 tahun. Sikapmu terlihat tidak acuh, Miya. Itu tidak baik."

Miya mengangkat kedua alisnya, "Jadi menurutmu aku harus bermanja-manja padanya?"

"Miya-"

"Pulanglah. Aku lelah ingin istirahat." potong Miya sembari melakukan *curtsey* pada Anders. Matanya melirik ke samping, sebelum menutup pintu kamarnya.

Anders menghela napas kasar, kemudian membalikkan tubuhnya. Berhenti sejenak ketika melihat sosok Annina sedang berjalan bersama Queen Elizabeth dengan saling bergandengan. Anders berjalan menghampiri. Ia pun menyapa sopan keduanya.

"Princess Miya sepertinya sedang tidak enak badan. Apa benar, Letjen?" terka Annina kemudian.

"Dia sedang sedikit kelelahan, *Princess*." Anders menjelaskan.

Queen Elizabeth tersenyum kecut, "Padahal aku ingin mengajaknya minum teh."

"Mungkin lain kali, Nenek. Jangan khawatir, Anda tidak akan kehilangan waktu lagi bersama kami karena mulai sekarang Anda mempunyai banyak waktu di istana." Annina menenangkan.

"Sebaiknya Anda juga beristirahat, *Queen Mother*. Anda juga baru tiba di Istana. Pasti perjalanan cukup panjang dari Italy ke Haggen, cukup melelahkan." Anders menyarankan.

"Kau benar, Letjen. Hanya saja aku sangat merindukan tunanganmu itu." Queen Elizabeth menarik napas. "sebaiknya aku ke kamar sekarang. Aku tidak ingin mengganggunya."

Anders hanya tersenyum pengertian sebagai respons. Bukan rahasia umum lagi kalau Miya adalah cucu kesayangan Sang Ibu Suri.

"Bagaimana kalau aku temani Nenek di kamar?" tawar Annina ceria.

"Baiklah. Gagasan yang bagus. Kau memang selalu baik, Annina sayang." Queen Elizabeth mengusap lembut lengan Annina. Annina tersenyum berseri.

Anders ikut tersenyum melihat kekasihnya terlihat bahagia dengan kehadiran Queen Elizabeth. Sepertinya wanita itu sedikit melupakan pertengkaran mereka berdua akibat kecemburuannya pada Miya.

"Kalau begitu saya permisi *Queen Mother*, *Princess*. Ada yang harus saya kerjakan."

"Silakan, Letjen." sahut Annina.

Anders melakukan bow, yang dibalas Annina dengan curtsey. Anders pun melangkahkan kakinya. Saat berjalan melewati Annina, keduanya saling menyentuhkan jari mereka.

***

Anders sedang memerhatikan intens layar laptopnya yang menampilkan interogasi para penghuni rumah Pretty Patil bersama Polisi yang berstatus sebagai saksi. Interogasi itu diikuti oleh keluarga, 3 asisten rumah tangga, 2 tukang kebun dan 3 orang supir.

Anders mempercepat setiap percakapan. Bukan percakapan yang Anders butuhkan tapi gerak-gerik setiap anggota keluarga dan yang lainnya.

Mata Anders menipis ketika salah seorang saksi, yang memiliki gerik keanehan sesuai intuisinya. Anders menekan tombol *pause*. Memerhatikan saksama. Kemudian terdengar suara dering pesan masuk ke ponselnya. Anders merogohnya untuk melihat isi pesan.

Moren.

Jejak kaki itu berasal dari Ultraboots Adidas. Ukuran kaki 28 cm.

Anders menghubungi Moren. Telepon tersambung,

"Ada apa lagi? Tugas receh yang kau minta sudah kulakukan!" sergah Moren kilat.

"Kau di mana?" tanya Anders tidak menghiraukan cercaan kesal dari sang ketua Gengster Redblood itu.

"Kantor," jawab Moren dengan nada heran.

"Aku akan jemputmu sekarang."

"Ke mana-" ucapan Moren terpotong karena Anders memutus sambungan telepon secara sepihak.

***

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Moren memerhatikan sekitar. Keduanya sedang berada di sebuah apartemen kawasan elit. "kita akan mengunjungi apartemen siapa sampai kau membutuhkan para anak buahku?"

"Nanti kau akan tahu," jawab Anders singkat.

Moren menghela napas berat. Pria itu tidak bertanya lagi. Keduanya berjalan beringan, sementara anak buah Moren yang sangat dipercaya menunggu di basement gedung apartemen.

Anders berhenti di depan sebuah apartemen nomer 1512 di lantai 15. Anders memencet bel. Tak lama kemudian pintu terbuka, memunculkan seorang pria muda sekitar 26 tahun. Adik laki-laki dari Pretty Patil.

"Bernard Patil?" Anders menyodorkan tangannya. Keduanya saling berjabat tangan. Sementara Moren sedikit mengerutkan kening, tapi kemudian ekspresinya biasa kembali ketika mengerti maksud Anders. "aku Anders Poulsen," lanjut Anders memperkenalkan dirinya dengan sopan.

"Ya aku mengenalmu, makanya aku membuka pintu. Ada apa kau mencariku?" ucap Bernard langsung.

"Boleh aku masuk. Aku butuh minuman segar." Anders dengan santai membuat Moren menggelengkan kepalanya.

"Tentu saja." Bernard melebarkan pintu. Anders masuk, diikuti oleh Moren.

Mereka duduk di sofa ruang tamu begitu Bernard mempersilakan duduk dan memberikan 2 kaleng bir dingin pada Anders dan Moren.

"Ah, aku lupa, kenalkan ... dia Moren," kata Anders setelah meneguk bir kalengnya.

Moren dan Bernard saling mengangguk.

"Boleh langsung saja, apa keperluan kalian ke sini? Aku cukup tersanjung, putra dari Perdana Menteri mengunjungiku."

Anders tidak langsung menjawab. Matanya berkeliling ke setiap sudut ruangan yang tidak terlalu besar, kemudian sedikit melirik pada sepatu yang dikenakan oleh pria muda itu.

"Sepertinya kau akan pergi." Anders menujuk sepatu Bernard menggunakan kaleng bir di tangannya. Tidak mengacuhkan pernyataan Bernard.

"Ah, aku habis dari luar."

Anders mengangguk, menyilangkan keduanya kakinya sambil menikmati sekaleng bir di tangannya.

"Aku ke sini untuk membicarakan pembunuhan kakakmu."

Bernard tersenyum tenang, "Pembunuhan? Bukannya sudah jelas kalau kakakku mati bunuh diri?" Bernard merogoh sesuatu dari balik jaketnya. Anders memerhatikan lekat. Moren mencengkeram pistol di balik jasnya.

Moren menarik napas lega ketika pria itu hanya mengeluarkan sebuah lolipop. Membuka bungkusnya, lalu mengemutnya dengan cara menggigiti tusuk tangkainya.

"Mrs. Patil mati dengan cara dijerat tali dari atas plafon kamarnya sampai menggantung layaknya orang bunuh diri." terang Anders. Maniknya memerhatikan tenang pada Bernard yang semakin menggigiti tusuk tangkai lolipopnya lebih keras.

"Apa maksudmu? Polisi sudah mengkonfirmasi kalau Pretty mati akibat bunuh diri." Bernard melepas lolipop dalam mulutnya, Anders melirik sekilas benda di tangan pria itu sejenak. "jangan mengada-ngada." Bernard memasukan kembali lolipopnya ke dalam mulut.

"Itu menurut polisi, bukan menurutku," tukas Anders dengan tenang sambil merogoh sesuatu dari saku jaket kulitnya lalu meletakkannya ke atas meja. Sebuah foto jejak kaki dan tusuk gigi dalam plastik.

Bernard berhenti mengemut permen. Menatap tidak berkedip pada

kedua barang di atas meja.

"Kau mengenal keduanya? Minimal salah satu. Ini mungkin ...," Anders mendorong tusuk gigi dalam plastik ke arah Bernard menggunakan telunjuknya.

Bernard menelan ludah. "Jangan bilang kau menuduhku membunuh kakakku sendiri? Lelucon macam apa ini?" Bernard tergelak sumbang.

"Nyatanya kedua bukti ini adalah milikmu, foto jejak sepatu ini adalah jejak sepatu dari Adidas jenis Ultraboots berukuran 28 cm sama persis seperti yang kau kenakan sekarang." penjelasan Anders bernada santai.

Bernard kembali tergelak, kali ini dengan mencemooh. "Hanya karena merk, jenis dan ukuran yang sama kau menuduhku, Mr. Poulsen?"

"Tusuk gigi ini adalah bukti konkret."

"*Oh, My God*!" Bernard semakin tergelak. Anders meneguk bir di tangannya teramat santai. Seolah sedang membicarakan wanita favorit mereka di sebuah club malam.

"Kau memiliki kebiasaan menggigiti sesuatu ketika panik atau gugup. Ketika kau diintogerasi, kau menggigiti sebuah bolpoin sebagai pelampiasan. Ketika kau gugup harus membunuh kakakmu sendiri, kau menggigiti sebuah tusuk gigi yang sayangnya dengan teledor kau meninggalkannya di TKP. Sama seperti halnya sekarang, ketika kau cemas aku menuduhmu, kau menggigiti tangkai lolipop di mulutmu," Anders mejeda. "ini adalah tusuk gigi yang kau tinggalkan di plafon seusai membunuh Pretty." Anders melirik tusuk gigi di kantung plastik dalam keadaan rusak bekas gigitan.

Bernard terkekeh frustrasi. "Spekulasi macam apa itu?"

"Aku melihat tangkai lolipopmu hampir rusak akibat gigitan gigimu."

"Hanya karena hal kebetulan itu, kau menyimpulkan tuduhan itu padaku? Dengar, pada malam kejadian aku sedang tidak berada di rumah. Aku sedang berada di hotel Delton. Dan alibiku sudah konkret di mata polisi." Bernard *keukeuh* membela diri.

"Mungkin aku tidak bisa menyanggah hal itu. Tapi untuk meyakinkan kita bisa melakukan tes forensik dari tusuk gigi ini denganmu. Di sana ada jejak air liurmu."

"Bedebah!" dengan gerakan cepat Bernard berdiri sambil merogoh pistol di balik jaketnya. Tak kalah sigap, Anders menepis tangan Bernard sampai ledakan pistol mengarah pada sebuah guci besar.

Moren berdiri mengarahkan pistolnya pada Bernard. Anders berhasil menangkap tangan Bernard, memelintirnya ke belakang punggung pria

itu dengan memutar tubuhnya. Kemudian ia menekan kuat pergelangan tangannya. Bernard berteriak kesakitan, pegangan pada pistol melemah. Anders merebut pistol di tangan pria itu, memukulkan ujung pistol pada pelipis Bernard sampai pria itu terjatuh di lantai. Anders menarik rambut Bernard dan membenturkannya ke lantai tanpa ampun. Pria itu mengerang kesakitan, dahinya berdarah.

"UNTUK APA AKU MEMBUNUH KAKAKKU SENDIRI?!" raung Bernard mencoba terus mengelak.

"Uang. Kau terkenal sebagai parasit di keluargamu!" hardik Anders dengan suara rendah.

"BERENGSEK!"

"Siapa yang menyuruhmu?" nada Anders sarat dengan intimidasi.

"TIDAK ADA!"

"Jadi kau mengakui kalau kau membunuh kakakmu sendiri?" Anders tersenyum miring.

"Tidak!" Bernard kembali menyangkal. Anders menarik rambut pria itu dan membenturkannya ke lantai tanpa ampun berulang-ulang.

"Baiklah, baiklah, aku memang membunuh kakakku. Berhenti menyiksaku!" pinta Bernard setengah memohon.

Anders tersenyum penuh kemenangan. Menarik rambut Bernard sampai wajahnya sejajar dengan Anders.

"Siapa yang menyuruhmu?" desis Anders tepat di telinga Bernard. Suaranya rendah, menyeramkan.

***

Anders berjalan lurus menyusuri sebuah gedung perkantoran dengan ekspresi dingin. Namun sesekali ia akan memberikan senyum tipis ketika ada yang menyapanya.

Anders sedang menuju si pelaku utama serentetan teror yang terjadi. Sementara Bernard berada di tangan Moren. Ia akan menyerahkan Bernard dan si pelaku utama ke polisi secara bersamaan.

Tanpa mengetuk, Anders membuka pintu salah satu ruangan gedung tersebut.

"Mr. Poulsen? Ah, selamat siang. Aku senang kau berkunjung. Duduklah." orang itu tampak tidak terkejut dengan kedatangannya.

Anders tersenyum simpul, "Mr. Jeffrey Dansen."

***

Consequences

Anders mendudukkan dirinya di seberang Menteri Jeffrey, sang menteri Ekonomi yang sedang menikmati sebatang cerutu.

"Cerutu?" tawar Menteri Jeffrey menyodorkan sekotak cerutu berwarna emas.

"Sepertinya kau sudah mengetahui maksud kedatanganku." tebak Anders tidak menghiraukan basa-basi sang Menteri.

Menteri Jeffrey tertawa, "Sayangnya perkiraanmu salah, Letjen. Aku bukan seorang cenayang yang bisa mengetahui maksud seseorang mengunjungiku."

Anders merespons dengan senyum miringnya. Merogoh foto polaroid di saku jaketnya dan meletakkan di atas meja tepat di hadapan pria paruh baya itu.

"Kau pasti mengenalnya?"

Menteri Jeffrey memerhatikan serius, seperti sedang mengingat-ngingat.

"Ya, beberapa kali aku bertemu dengannya. Dia adik dari Mrs. Patil. Ada apa dengannya?" timpalnya terlampau santai seolah membicarakan foto seseorang yang tengah memamerkan senyum di depan kamera, bukan seseorang yang ia lihat dalam keadaan wajah penuh darah hasil dari 'mahakarya' Anders.

"Dia mengaku telah membunuh Mrs. Patil atas perintahmu," ungkap Anders tepat pada intinya.

Mentri Jeffrey tergelak. Anders tersenyum penuh arti.

"Kau percaya dengan ucapannya, Letjen?"

"Tentu saja. Itu salah satu alasan kenapa aku mengunjungimu."

"Alasan lainnya?"

"Membawamu ke kantor polisi bersama suruhanmu yang sudah menunggu di parkiran."

"Ternyata sangat sulit mengecohmu. Kau memang sangat cerdas. Tidak heran pangkatmu naik sangat cepat, di luar bantuan Perdana Menteri tentu saja." cela Menteri Jeffrey.

Anders mengangkat kedua alisnya, "Jadi kau mengakui kalau kau

dalang semua yang terjadi? Mencoba menyerang Putri Mahkota, membunuh tersangka di penjara, membayar seseorang untuk melakukan tabrak lari pada seorang pengemis, dan terakhir menyingkirkan Mrs. Patil disaat merasa kejahatanmu akan terbongkar?"

"Aku-"

"Kau tidak bisa mengelak lagi dengan semua tuduhan tersebut dikala Bernard Patil sudah mengakuinya. Aku sudah merekam semua pengakuan yang melibatkan kau pada serentetan kejahatan yang terjadi. Tidak heran, kau adalah penentang keras Miya maju menjadi Ratu." potong Anders cepat.

"Dan aku adalah pendukung utama kekasihmu untuk menjadi Ratu, kau tahu itu Letjen." Menteri Jeffrey tersenyum hangat, tidak ada sedikitpun rasa takut di mimiknya.

"Tapi tidak dibenarkan tindakan kriminal yang kau lakukan-"

Suara Anders terpotong oleh suara pintu yang terbuka. Anders dan Menteri Jeffrey mengalihkan perhatian mereka ke arah pintu yang sudah tertutup kembali.

"Tidak dibenarkan? Bagaimana dengan rencana kita yang akan melakukan kudeta pada Putri Mahkota kelak, Letjen?" wanita itu melipat kedua tangannya. Berdiri anggun di depan pintu.

"Apa menurutmu hal tersebut bisa dibenarkan?"

***

Miya terdiam sejenak sesaat setelah membuka pintu kamarnya.

"Kau tidak mempersilakan Nenek masuk, Miya?"

Miya menelan salivanya, memberikan salam dengan melakukan *curtsey* sebelum melebarkan pintu kamarnya untuk Queen Elizabeth.

"Kau akan pergi kuliah?" tanya Queen Elizabeth berbasa-basi. Keduanya berjalan memasuki kamar.

"Aku ada kuliah siang." Miya membereskan buku-bukunya di atas tempat tidurnya. Memasukkan beberapa keperluan ke dalam tasnya.

Quenn Elizabeth memerhatikan punggung Miya yang masih bersikap tidak acuh padanya, tidak seperti seorang cucu yang sudah lama tidak berjumpa dengan neneknya. Queen Elizabeth berjalan mendekat, mendudukkan diri di tepi tempat tidur Miya.

"Duduklah. Kita sepertinya tidak memiliki waktu berdua setelah Nenek kembali."

Miya melirik sejenak, tapi kemudian ia menurut dengan mendudukkan diri di samping Sang Ibu Suri.

"Nenek senang kau tumbuh dengan baik. Nenek juga senang kau mulai merubah perilakumu akhir-akhir ini." Queen Elizabeth meraih tangan Miya dan menggenggamnya. "meskipun Nenek jauh darimu dan kita tidak berkomunikasi lagi, tapi Nenek selalu memantaumu, Nak."

"Kenapa kau kembali?" tukas Miya cepat tidak memedulikan kicauan panjang Neneknya.

Queen Elizabeth terhenyak akan suara dingin dari Miya. Miya menolehkan pada Sang Ibu Suri. Tanpa ekspresi.

"Miya, jadi benar kau tidak senang Nenek kembali?"

"Aku tidak tahu," jujur Miya sambil membuang muka dari Quenn Elizabeth. "kau pergi begitu saja. Aku baru saja kehilangan Mama, papaku direbut, dan kau juga memilih pergi hanya karena tugasmu telah selesai membuatku menjadi seorang calon Ratu." Miya terkekeh rendah, wajahnya merah menahan tangis.

"Miya-" mata Queen Elizabeth mulai berkaca-kaca.

"Tidak hanya itu, kau juga memutus komunikasi denganku. Ya aku mengerti kau fokus di Gereja. Tapi apa sulit menghubungiku hanya lewat secarik kertas. Dengan begitu, setidaknya aku merasa kau masih peduli padaku." sebutir air mata menetes di wajah datar Miya.

"Miya sayang, ada hal yang kau tidak mengerti kenapa Nenek menjauh sementara dari istana. Tidak hanya denganmu, nenek juga menutup komunikasi-"

"*YOU'RE LYING, GRANDMA!*" teriak Miya menyela ucapan Sang Ibu Suri. Rahangnya mengeras, wajahnya memerah, air mata cukup deras membasahi pipinya. "aku mengetahui kau pernah mengirim surat beberapa kali pada Sussane dan Annina. Bahkan aku pernah mendengar kalian saling berteleponan dengan girang," lanjut Miya sembari mengusap kasar air matanya.

"Kenapa bukan Annina saja yang kau jadikan Ratu kalau begitu!" Miya meraih tas dan bukunya. Kemudian melangkahkan kakinya menuju pintu, membuka lalu menutupnya dengan cara membanting pintu .

Sementara Queen Elizabeth tampak syok. Memegangi dadanya karena tindakan kasar Miya yang tidak terduga.

"Kau tidak tahu apa-apa, Nak," lirihnya. Queen Elizabeth pun tidak bisa menahan air matanya.

***

"Annina?!" gumam Anders sedikit syok. Bukan karena kehadiran Annina yang tiba-tiba masuk ke ruangan Menteri Jeffrey. Tapi karena pemikiran Annina yang di matanya cukup gila.

"Jika kau berpikir kalau aku otak di balik semua yang terjadi, ya ... kau benar," aku Annina begitu sudah berdiri di hadapan Anders.

Pengakuan Annina, refleks membuat Anders berdiri. Keduanya saling beradu pandang penuh arti.

"Aku yang meminta Menteri Jeffrey untuk membantuku," lanjut Annina dengan tenang.

Anders tersenyum kecut, "Apa kau sudah gila?"

"Kau yang membuatku seperti ini."

"Aku?! Kau menyalahkanku atas semua tindakan kriminalmu?! Apa kau sudah tidak waras!" bentak Anders.

"Kau berani membentakku, Anders?!" Annina menatap tidak terima.

Anders tidak merespons. Menghirup udara dalam untuk menghilangkan rasa syok dari fakta yang baru saja ia ketahui.

"Perbuatanmu pada Miya yang membuatku seperti ini!"

"Apa maksudmu?!" sergah Anders penuh penekanan.

"KAU MEMBANTU GADIS ITU DALAM PENANGANAN KASUS BASIL!" jerit Annina tidak bisa mengontrol kesabarannya lagi sambil mendorong dada Anders menggunakan kedua tangannya. Anders mundur selangkah. Tatapan marahnya berubah datar.

Ketika Anders akan membuka mulut, terpotong oleh suara Menteri Jeffrey yang tiba-tiba menginterupsi, "Sebaiknya aku keluar, biar kalian bisa berbicara lebih leluasa."

Anders mendelik tajam penuh peringatan pada Menteri Jeffrey.

"Kau tenang saja, Letjen, aku tidak akan melarikan diri. Kau bisa mencariku di kantin," ujar Menteri Jeffrey dengan hangat penuh sarkastik. Kemudian pria paruh baya itu melangkahkan kakinya meninggalkan ruang kerjanya.

Setelah Menteri Jeffrey sampai benar-benar menghilang dari pandangannya, Anders kembali fokus pada wanita yang berstatus kekasihnya. Memandang penuh makna, meminta penjelasan lebih.

Annina mengembuskan napas kasar, "Aku tidak sengaja mendengar percakapanmu dengan Moren di telepon. Apa kau lupa misi kita, Anders?"

tanyanya seksama.

"Tidak." Anders menjawab jujur.

"Lalu kenapa kau malah membantunya? Persetan kalau dia tidak bisa menyelesaikan permasalahan politik antara Haggen dan Basil, itu malah bagus. Tapi kau malah bertindak sebaliknya, kau membantunya. Kau mengkhianatiku, Anders!"

"Lalu dengan mengungkap semua itu aku bisa memaklumi semua tindakanmu, Annina?"

"Kau akan membelanya lagi? Kau peduli padanya?"

Anders terdiam cukup lama sembari memperhatikan intens setiap jengkal wajah kekasihnya. Kemudian ia berkata, "Ya, aku peduli padanya."

"Sebagai apa, hmm? Adik atau tunangan? Ingat pertunangan itu adalah pura-pura!" sentak Annina.

"Sebagai wanita." Anders tidak berusaha menutupi apa yang ia rasakan pada Miya. Ia terlalu kecewa pada wanita yang sedang berdiri geram di hadapannya.

"Kau mulai menyukainya?" mata Annina mulai berkaca-kaca.

"Ya. Dan tindakanmu semakin meyakinkankanku kalau aku menyukai tunanganku. Aku tidak bisa melihat dia terluka."

"BERENGSEK!" Annina memukuli dada Anders. Anders diam. Memejamkan matanya. Situasi yang di hadapinya benar-benar membuatnya frustrasi.

Annina menghentikan pukulannya. Menatap nyalang dengan mata yang sudah membasahi kelopak matanya.

"Jadi kau tidak akan membantuku untuk merebut posisiku kembali. Kau kekasihku, Anders."

"Kau menyalahkanku atas tindakan kriminalmu. Tapi aku tidak akan melakukan hal itu padamu. Aku menyukai Miya, aku ingin dia tetap baik-baik saja."

"Jadi kau memutuskan untuk melindungi gadis itu dan menentangku?"

Anders menelan salivanya kasar, "Andai kau tidak berbuat sejauh ini, mungkin aku akan tetap bertahan di sampingmu, Annina."

"AKU MELAKUKAN SEMUA INI UNTUK MEMPERINGATIMU, SIALAN!" maki Annina tidak bisa menahan amarahnya. "aku berusaha menutup mata ketika melihat kau memberikan perhatian padanya, ketika kau bermesraan dengannya, ketika kau mengabaikanku demi dia, ketika-"

"Bukankah kau sendiri yang memintanya?" sela Anders dengan berusaha setenang mungkin, "aku sering menawarkanmu hubungan yang terbuka untuk kita. Tapi kau yang menolak. Sekarang malah kau yang merasa tersakiti. Aku mencoba mengerti, mencoba bertahan, tapi kau melanggar kesepakatan kita. Kita sepakat melakukan kudeta pada Miya kelak, tapi tidak menyakitinya apalagi cara membunuhnya. Kau benar-benar sudah di luar batas. Jadi terima saja konsekuensinya. Aku mundur." pungkas Anders menatap serius wanita yang masih berstatus kekasihnya itu.

Kemudian dengan lembut Anders mengusap air mata Annina, sebelum melangkah meninggalkan Annina yang hanya berdiri mematung di tempatnya.

***

Anders mengusap wajahnya frustrasi begitu menutup pintu ruangan Menteri Jeffrey.

Merogoh ponselnya, lalu menghubungi Moren.

"Habisi Bernard Patil tanpa meninggalkan jejak sedikit pun!"

"Apa? Kau yakin? Kenapa kau berubah pikiran?"

"Lakukan saja perintahku!"

Anders menutup ponselnya. Bagaimanapun Annina adalah wanita yang masih berarti dalam hidupnya. Ia tidak ingin Annina berakhir di penjara.

***

Anders menyunggingkan senyumnya ketika melihat Miya berjalan menghampirinya. Melirik melalui sudut mata pada Arsen dan kedua teman perempuannya yang tengah berjalan menuju mobil pemuda itu setelah memisahkan diri dari Miya.

Anders p menghampiri Miya. Mereka berdua bertemu di titik tengah parkiran kampus.

"Ada apa denganmu?" tanya Miya mengernyit ketika Anders hanya memandangnya tidak berkedip dengan mimik senyum tipisnya.

Miya melebarkan matanya, ketika tiba-tiba Anders menarik lengannya dan memeluknya erat di depan banyak orang.

"I miss you, Strawberry."

***

Choose

"Apa yang akan kita lakukan selanjutnya, *Princess*?"

Annina mengalihkan pandangannya dari lantai pada Menteri Jeffrey.

"Aku yakin Anders akan kembali pada kita." Annina menelan ludah.

Menteri Jeffrey mengembuskan napas kasar. "Saya berpendapat apa yang kita lakukan dijadikan senjata oleh Anders agar terlepas dari kita, *Princess*. Dan rencana Anda malah menjadi bumerang. Rencana untuk membuat Anders jera, malah membuatnya lebih memilih mundur."

"Apa maksudmu? Jangan berbicara sembarangan. Anders mencintaiku!" sergah Annina cepat. Matanya nyalang tidak terima.

"Apa Anda tidak berpikir kalau selama ini Anders terlalu peduli pada Miya?" Menteri Jeffrey menjeda, Annina memperhatikan tajam. "membantu secara diam-diam gadis itu dalam kasus Basil, dan berusaha keras mengungkap kasus penyerangan pada Miya. Apa itu belum cukup menjadi alasan pernyataan saya, *Princess*?"

"Anders hanya tidak menyukaiku melakukan tindakan kriminal." Annina memalingkan wajah dari Menteri Jeffrey. "Dia hanya marah sesaat, buktinya dia masih melindungiku atas apa yang kulakukan." Annina tersenyum miring, "tak lama lagi dia akan akan kembali padaku, membantuku merebut tahta yang seharusnya menjadi milikku."

"Jikalau hal itu tidak terjadi?" Menteri Jeffrey memerhatikan lekat.

"Anders telah melakukan kesalahan besar." Annina beranjak dari duduknya. Memutar tubuhnya, berjalan begitu saja menuju pintu.

"*Princess*, kembalinya *The Queen Mother* bukanlah sekadar kembali."

Annina menghentikan langkah, memutar tubuhnya kembali pada Menteri Jeffrey.

"Terlalu kebetulan dia memutuskan pulang setelah kasus penyerangan Miya. Selama 10 tahun, King Henrik berusaha keras membujuk ibunya dan selalu gagal. Namun tiba-tiba *Queen Mother* memutuskan kembali dengan sendirinya."

"Aku akan menanganinya," kata Annina dengan datar. Membalikkan tubuh dan pergi dari ruangan kerja Menteri Jeffrey.

***

"I miss you, Strawberry."

"Apa yang kau lakukan, *Jerk*?"

"Memelukmu, merindukanmu, yang mana yang ingin kau tanyakan?" sahut Anders dengan santai sambil mempererat pelukannya. Tidak menghiraukan sekitar yang tengah memerhatikan keduanya, baik dari mahasiswa atau paparazzi yang sedang berlomba merekam atau memotret interaksi mereka.

"Lepaskan! Apa kau sudah gila? Kita jadi tontonan?!"

"Benarkah?" kekeh Anders. Secara perlahan melepaskan pelukannya dari Miya. "termasuk kekasih gelapmu." Anders menyorot geli pada Arsen yang sedang memerhatikan di dalam mobil dengan ekspresi keras.

"Kau memang berengsek!"

Anders menahan perut Miya yang akan menghampiri Arsen. Tiba-tiba Arsen melajukan mobilnya keluar dari area parkir dengan kecepatan tinggi.

"Apa kau sengaja?" geram Miya dengan masih berusaha menjaga sikapnya agar tidak meledak-ledak memaki pria di hadapannya yang selalu menampilkan sikap santai menyebalkan.

"Tentu. Agar dia tahu, kalau sekarang kau sudah menjadi milikku." Anders meraih jari manis Miya yang di lingkari cicin emas putih sederhana. Cincin pertunangan mereka.

"*In your dream*! Sepertinya otakmu baru saja terkena paparan radiasi nuklir!" Miya menarik jarinya, melangkahkan kakinya, Anders mengikuti dari samping.

"Sesekali aku akan mengajakmu ketika kita sedang melakukan uji coba kecil," celoteh Anders.

Miya menoleh, kedua alisnya terangkat ke atas. "Kau mencoba merayuku?"

"Tidak. Tapi mengajakmu kencan ke tempat *mainstream*."

"Dasar tidak waras. Bermain *game* tembak kau bilang *antimainstream*, kencan melihat percobaan nuklir, *mainstream*. Kau mau pamer seolah dirimu hebat?"

"Sedikit. Dan aku bukan tandingan seorang mahasiswa biasa." sindir Anders dengan suara halusnya.

Miya menghela napas. Tidak menimpali lagi. Percuma, Anders akan memiliki seribu jawaban yang terus bisa menyanggah setiap ucapannya untuk

membanggakan diri. Sayangnya, kesombongan pria itu benar. Arsen memang bukan tandingan bagi Anders. Dari segi jabatan, latar belakang keluarga, dan kekayaan.

Sebenarnya hubungannya bersama kedua pria itu berujung sia-sia. Bersama Arsen, Miya tidak akan pernah bisa bersama. Ia dan Arsen sudah lama menyadari hal tersebut sebelum memutuskan merajut kasih. Bersama Anders, ada benteng besar tak kasat mata di antara keduanya. Miya tidak ingin jatuh cinta lagi pada pria yang hatinya tidak pernah memilihnya.

Anders membukakan pintu mobil untuk Miya. Anders tidak langsung menutupnya,

"Miya, bagaimana kalau kita makan malam di apartemenku?"

***

"Ya, saya akan mengantar Princess Miya tepat waktu. Terima kasih, *Queen Mother*." Anders memasukkan ponselnya ke saku celananya.

"Nenekmu yang telepon," kata Anders sembari memerhatikan Miya yang sedang memakan lahap burgernya di depan televisi, di atas karpet. Di sampingnya ... Dex tengah menikmati 3 potong ayam goreng tepung. Keduanya mulai akrab, karena notabenenya, Dexton adalah anjing yang manja. Sementara Miya terpaksa memaafkan kelancangan anjing pelacak tempo lalu karena ulah menggemaskan Dex yang tidak berhenti menjilati kaki Miya sebagai permintaan maaf. Sebenarnya Anders yang menyuruh anjing itu. Karena Miya memaksa pergi dari apartemennya dan meminta diantarkan ke apartemen Arsen begitu mendapati Dex di dalam Apartemen Anders.

Dan nyatanya yang terjadi sekarang bukan makan malam romantis seperti ajakan Anders, tapi makan malam di atas karpet di depan televisi dengan berbagai *junkfood* bersama seekor anjing pelacak yang menimbrung. Burger, pizza, ayam goreng tepung, dan sashimi. Makanan yang di larang istana adalah menu pilihan Miya. *Junkfood* dan makanan mentah dilarang keras karena dianggap kurang sehat. Dan Semua makanan tersebut mereka pesan dan dikirim melalui lobi apartemen, setelah semua pesanan tiba, Anders mengambilnya.

"Dia mengatakan kau harus pulang sebelum pukul 10," lanjut Anders ketika Miya tidak merespons.

"Bukannya sudah kukatakan untuk menelepon Paman Gustav." Miya memasukkan salmon mentah ke dalam mulutnya. Mengambil satu salmon lagi untuk diberikan pada Dex.

"Sepertinya ketika kutelepon pamanmu sedang bersama *Queen Mother*."

"Telepon kembali Paman Gustav, katakan aku akan menginap di sini."

Miya memakan salmon mentahnya lagi.

Anders mengangkat kedua alis, memerhatikan seksama, bibirnya berkedut menggoda.

"Jangan percaya diri dengan pikiran kotormu. Aku menginap hanya karena sedang malas pulang!" sambar Miya datar sambil mengambil paha ayam goreng tepungnya.

"Kita akan segera dinikahkan-"

"Kalau kau keberatan antarkan aku ke apartemen Arsen sekarang juga!" sergah Miya cepat sambil menggigit ayamnya dalam gigitan besar.

"Aku akan menelepon pamanmu," tukas Anders dengan cepat. Merogoh kembali ponselnya dan mencari nomor Gustav.

"Ketika besok mengantarmu pulang, aku akan di interogasi oleh Papa dan Nenekmu habis-habisan. Sudah melanggar aturan dengan memelukmu di depan umum dan sekarang membawamu menginap di apartemenku," gumam Anders.

Miya mendelik, bibirnya berkedut menahan senyum, "Aku sudah mengatakan kau bisa mengantarku ke apartemen Arsen."

"Itu tidak akan pernah terjadi, *Your Highness*. Pemuda itu bersenang-senang denganmu, dan aku yang disalahkan? Bermimpilah." Anders mengecup bibir Miya.

"Berhenti menciumku!" Miya menatap penuh peringatan pada Anders.

"Bibirmu bau amis, Stroberi."

"*Pervert*!" Miya mendorong mulut Anders menggunakan telapak tangannya. Anders tergelak menahan tangan Miya, lalu menjilati satu persatu kelima jemari Miya dengan jahil.

"Ewh, *disgusting*! Dasar jorok! Ewh ...." Miya mengelapkan tangannya pada baju Anders. Anders terkekeh geli. Mendorong tubuh Miya, memerangkapnya. Menaruh ponselnya di samping keduanya. "Anders, lepaskan."

Anders tidak menggubris. Mengalihkan pandangannya pada Dex yang masih menikmati ayamnya.

"Dex,-" panggilnya. Dex menoleh. "kau yakin tidak mengendus bau pria lain di tubuh Princess Miya?"

Mata Miya melotot. Dex menggonggong keras dua kali.

"Sabar. Tidak perlu beringas seperti itu. Aku sangat percaya padamu, Dex. Hanya memastikan lagi pendengaranku."

"KAU MEMANG LETJEN KEPARAT!" sembur Miya. Anders tersenyum

geli.

"Kau pikir aku penjahat yang harus diperiksa anjing pelacak? Aku *The Royal Princess-*" ucapan Miya terpotong oleh Anders yang langsung menyerangkan ciumannya pada bibir Miya.

"Ya Tuhan, bibirmu lezat sekali, *Princess*," puji Anders di sela ciumannya.

"*Pervert!*" balas Miya ketus sangat berbeda dengan bibirnya yang bergerak membalas ciuman dari Anders, pipinya pun merah tersipu.

Anders tersenyum senang, ia terus memagut, mengulum, menyecap bibir seksi Miya yang menjadi candunya melebihi *wine* berusia ratusan tahun favoritnya. Bunyi ciuman keduanya memenuhi ruangan. Ciuman mendayu berlangsung cukup lama, sampai ...,

"Ehm!"

Suara deheman menghentikan ciuman panas mereka. Anders dan Miya saling bertatapan, saling bertanya dalam diam, siapa pemilik suara deheman itu?!

"Itu seperti suara Paman Gustav," bisik Miya.

"Ah sial, teleponnya!" umpat Anders sambil mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Miya.

"Apa?" pekik Miya. Pun segera mendudukkan diri.

Anders meraih ponselnya, ia lupa kalau tadi menghubungi Gustav. Dan sepertinya, *speaker* ponselnya tidak sengaja tertekan olehnya ketika menggoda Miya.

"Bodoh!" maki Miya dengan suara tertahan.

Anders berdehem, memantapkan suaranya. "Hallo," serunya.

"Kuharap kalian tahu batas." todong Gustav tidak berbasa-basi.

"Dia yang menciumku!" sergah Miya tidak terima, berusaha menyanggah. Anders tersenyum, mengecup bibir wanita yang berwajah semerah kepiting rebus itu. Miya mendelik penuh peringatan.

Terdengar helaan napas kasar dari Gustav, "Your Highness, apa kau ingin paman jemput?"

Miya melebarkan matanya. Anders mengangkat kedua alisnya meminta jawaban Miya.

"Aku akan menginap di sini."

"Miya-"

"Aku bertengkar dengan Nenek," sela Miya. Anders memperhatikan lekat.

"Kenapa kau selalu tidak bisa menahan emosimu?" suara Gustav sedikit mengintimidasi.

Miya terdiam. Membuang muka dari ponsel Anders seolah itu adalah Gustav. Anders yang mengerti situasi mulai membuat tidak nyaman Miya, segera mematikan *speaker* ponselnya untuk berbicara secara pribadi dengan Gustav.

"Saya akan menjaga Miya. Percayalah." Anders berusaha meyakinkan Gustav.

"Apa Anda bisa dipercaya, Letjen?"

"Tentu, Mr. Advisor."

"Besok saya ingin kita bicara empat mata, Letjen."

"Baik, Mr. Advisor."

Gustav mematikan sambungan teleponnya. Anders menaruh ponselnya di sofa. Mengalihkan sorot matanya pada Miya yang menarik bantal kursi untuk dijadikan alas kepalanya, berbaring memerhatikan televisi.

Anders meraih kaki Miya agar berada di atas kedua pahanya. "Jadi kau bertengkar dengan nenekmu?" tanya Anders hati-hati.

"Nenek tua itu menyebalkan. Terlalu pilih kasih." Miya berterus terang, di luar sangkaan Anders.

"Miya, darimana gagasan itu? Kau terlalu berburuk sangka. Semua orang sangat mengetahui kalau dia menyayangimu." Anders menjelaskan pelan-pelan agar tidak tidak memancing emosi Miya.

"Hanya karena dia memperjuangkan tahtaku? Itu tidak cukup. Aku cucunya juga, tapi nyatanya selama ini dia lebih suka berkomunikasi dengan Annina. Sungguh, aku sangat membenci temanmu itu, Anders," gumam Miya sambil memejamkan matanya. Seakan mengerti Miya sedang gundah, Dex menjilati pipi Miya.

Anders memerhatikan intens. Tidak menimpali ucapan Miya. Wanita itu cemburu pada Neneknya dan Annina. Menghela napas panjang. Annina juga pernah bercerita dengan riang setelah berkomunikasi melalui sambungan telepon setelah Queen Elizabeth berkomunikasi dengan Lady Sussane. Miya kesepian selama ini, itu bukan sekadar dugaan lagi.

Anders meraih tangan Miya, menggenggamnya erat. "Aku akan selalu berada di sisimu," ucap Anders. refleks membuat Miya membuka kelopak matanya.

Anders membaringkan tubuhnya di belakang Miya, memeluknya erat. Begitupun dengan Dex, yang membaringkan tubuhnya di samping Miya.

"Sepertinya tidak hanya aku, kau juga mendapatkan dukungan dari seekor anjing," kekeh Anders mengecup puncak kepala Miya, menyusupkan tangannya ke bawah leher wanita itu agar bisa memeluknya lebih erat.

Miya tersenyum tipis, mengusap-ngusap puncak kepala anjing itu.

Anders berpikir mungkin keputusannya terlalu cepat. Berada di samping Miya, melindunginya dari orang-orang yang berusaha menjatuhkan wanita itu termasuk dirinya. Anders harus berusaha keras menentang dirinya sendiri, menentang perasaannya terhadap Annina. Perasaannya pada Miya tidak lebih dari seorang pria yang menyukai seorang wanita pada umumnya. Tapi hubungan mereka, keintiman mereka selama ini terus merasuki pikirannya. Nyatanya ia tidak bisa melihat Miya terluka, ia juga tidak bisa menyakiti Miya dengan menipunya. Perasaannya kalah oleh kepedulian, keintens-nan hubungan keduanya selama ini yang jelas sangat di luar batas.

Anders bisa saja tidak mengindahkannya seperti pada wanita-wanita yang pernah ia bayar untuk memuaskan gairahnya. Tapi Miya tentu tidak bisa dibandingkan dengan mereka. Miya sangat berharga, bukan karena ia putri mahkota, tapi hati kecil Anders yang menilai seperti itu. Seratus kali menyangkal, seratus kali pula hatinya enggan menipu tunangan kecilnya.

Annina ....

Entah apa yang akan terjadi pada hubungan keduanya kelak. Anders sangat kecewa pada wanita itu. Anders mencintainya, menghormati wanita itu. Anders ingin menikahinya suatu saat nanti, mereguk indahnya hubungan suami istri yang didambakan mereka berdua meskipun harus menyingkirkan Miya terlebih dahulu. Tapi sekarang, wanita dalam pelukannya ternyata penghalang besar mimpinya bersama Annina. Hubungan yang dianggap sepele, ternyata menjadi bumerang untuk ikatannya dengan Annina.

"*I care about you, Princess.*" aku Anders, mencium puncak kepala Miya.

Miya memutar kepalanya menghadap Anders. Anders membelai pipi Miya, menangkup pipi mungil wanita itu menggunakan satu tangan besarnya.

"Jangan pernah merasa sendiri lagi." tutupnya sebelum mendaratkan sebuah ciuman lembut di bibir tunangan kecilnya.

***

Celebration for Queen Elizabeth

"Apa yang ingin Anda tanyakan pada saya, Mr. Advisor?" tanya Anders dengan tenang. Setelah berbicara bersama King Henrik dan Queen Elizabeth perkara Miya yang menginap di apartemennya, kini giliran Gustav yang memanggilnya untuk berbicara. Sesuai perjanjian mereka berdua di telepon.

"Tentu saja saya ingin membahas mengenai Miya." Gustav melipat tangannya di atas meja. Menyorot serius pada Anders.

Anders menganggukkan kepalanya. Ia cukup mengerti, pembahasan tidak akan jauh berbeda dari apa yang didengarnya dari King Henrik dan Queen Elizabeth mengenai tata krama hubungan pasangan kerajaan. Terlebih, dirinya adalah seorang pria dewasa yang lebih bisa memahami.

"Ini bukan pertama kalinya kalian menginap bersama," lanjut Gustav berargumen. Menatap penuh tuntutan pada Anders.

Anders terdiam. Sedetik kemudian, ia mengangguk membenarkan. Percuma mengelak, sepertinya Gustav memang mengetahui kejadian Anders yang menginap di kamar Miya di malam itu.

Gustav menghela napas kasar. "Saya senang hubungan kalian semakin baik dan dekat, tapi Miya masih kecil. Usianya belum genap 21 tahun, saya harap Anda bisa menjaga batasan sebelum pernikahan," ungkap Gustav menyorot penuh posesif pada Anders.

"Saya mengerti."

Ya, hanya mengerti bukan berjanji untuk mematuhi ucapan Sang Paman tunangannya, karena Anders tidak bisa melakukannya. Selain karena memang ia sudah melanggar dengan menyentuh 'kehormatan' tunangan kecilnya, Anders juga tidak bisa menahan hasratnya untuk tidak menyentuh Miya. Ia pikir, itu haknya jadi tidak perlu permisi apalagi mendapatkan persetujuan siapapun agar bisa menyentuh tunangan kecilnya. Terlebih usia Miya cukup dewasa untuk melakukan hubungan lebih intim yang biasa dilakukan oleh pasangan.

"Karena jika Anda menyakiti keponakan saya, Anda akan berhadapan dengan saya, Letjen."

"Saya tidak akan melakukannya, Mr. Advisor."

Gustav mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja. Maniknya tidak berhenti menyorot Anders.

"Aku dengar, kemarin kau bersama Princess Annina di ruangan Menteri Jeffrey."

Kening Anders mengernyit, "Anda memata-mataiku?" todong Anders *to the point.*

Gustav tersenyum simpul. "Salah satu staf di sana tidak sengaja melihat kalian."

Anders terdiam. Tidak heran, istana memang punya mata-mata tersendiri di sana, terutama Gustav. Paman Miya ini memang cukup cerdik. Ia harus berhati-hati.

"Ada apa kalian bertemu? Anda, Princess Annina, dan Menteri Jeffrey. Bukan rahasia umum lagi, tentang Menteri Jeffrey yang merupakan pendukung Annina dan pihak oposisi dari Miya."

"Kami hanya membicarakan badan amal mengenai keluarga veteran prajurit militer yang tidak mampu. Princess Annina meminta bantuanku untuk berbicara pada Meteri Jeffrey agar menyetujui usulnya dan membicarakannya pada anggota Parlemen." Anders memberikan alibi yang cukup meyakinkan.

Gustav menatap sangsi. "Jujur, aku tidak puas dengan jawabanmu, Letjen. Gerak-gerikmu dengan Princess Annina terlihat lebih dari sekadar teman."

Anders menelan salivanya mencoba tetap tenang, tidak terpengaruh oleh provokasi Gustav yang tanpa diduga mencurigai hubungannya dengan Annina.

"Anda bisa bertanya langsung pada mereka berdua, terlebih bukan rahasia umum lagi jika akhir-akhir ini Princess Annina sedang memperjuangkan para veteran militer miskin." terang Anders. Gustav tetap bergeming dengan tatapan menyisik di balik ekspresi datarnya.

"Mengenai hubungan kami, aku dan Annina murni berteman." tutup Anders.

***

Miya memainkan kakinya tidak menentu. Ia sedang menunggu Anders berbicara dengan Gustav. Entah kenapa, Miya merasa lebih khawatir jika Anders berbicara dengan Pamannya ketimbang bersama Ayah dan Neneknya.

Miya mengembuskan napas kasar. Anders sudah hampir 10 menit di dalam ruangan Gustav. Miya menegakkan badannya ketika pintu terbuka, yang memunculkan pamannya.

"Kalian sudah selesai bicara?" cerca Miya tidak sabar pada Gustav.

"Tenanglah, setidaknya kali ini aku bisa bernapas lega kalian tidak berbagi *t-shirt*." Gustav menepuk-nepuk pundak Miya dengan kalem setelah mengeluarkan kalimat sarkastiknya yang membuat Miya menganga gugup.

"A-apa?"

Namun Gustav malah berlalu tidak menggubrisnya. Ketika akan menyusul, lengannya ditahan oleh Anders yang baru muncul di ambang pintu.

"Kau mendengar sindiran Paman Gustav kan? Berbagi *t-shirt*? Ayolah!" adu Miya kelabakan. Anders tersenyum geli.

"Berhenti tersenyum bodoh! Pamanku tahu apa yang kita lakukan ketika kau menginap bukan?! Jadi itu alasannya berbicara denganmu?" Miya menyisir frustrasi rambutnya menggunakan kelima jemarinya.

"Tenangkan dirimu. Pamanmu tidak mengetahuinya. Aku pandai mengelak." Anders mengusap-ngusap puncak kepala Miya menenangkan.

Miya mengembuskan napasnya kasar. "Kau yakin?" matanya mendelik tajam menuntut.

Anders mengangguk pasti. Miya sedikit lega, setidaknya tragedi *t-shirt* tidak membongkar privasi mereka. Itu terlalu memalukan, mengingat Miya yang selalu menunjukkan kebenciannya pada Anders di depan pamannya. Ia tidak ingin harga dirinya jatuh di depan Gustav karena sudah menjilat ludahnya sendiri.

Sementara untuk semalam, Miya dan Anders memang tidak melakukan hubungan intim ketika Miya berhasil mengelabui pria itu. Saat akan tidur bersama di kamar, dan pria itu mulai menciuminya dengan lancang, dan sialnya tubuhnya selalu merespons cepat, Miya berinisiatif meminta dibuatkan segelas susu. Setelah Anders keluar dari kamar menuju dapur, Miya menguncinya. Alhasil, Anders tidur di sofa ruang tamu sementara Miya tidur nyaman di tempat tidur pria itu. Sekarang Miya harus bisa membentengi dirinya di depan Anders. Ia tidak boleh tidur lagi bersama pria itu. Semoga berhasil.

"Sekarang kau istirahat. Aku antar ke kamar," saran Anders kemudian, meraih bahu Miya membimbingnya berjalan menuju kamar.

Ketika akan menuju tangga, Anders dan Miya menghentikan langkah mereka saat berpapasan dengan Annina dan ibunya.

Anders melakukan *bow*, menyapa keduanya. Kedua wanita itupun membalas sopan.

"Akhirnya Anda pulang, *Your Highness*." Lady Sussane menyindir.

"Ini istanaku, tentu saja aku akan pulang."

Lady Sussane tersenyum, "Anda dan Letjen Anders belum menikah,

kurang bijak kalau kalian terlalu memperlihatkan keintiman hubungan kalian, itu bukan contoh yang baik untuk rakyat."

"Itu bukan-"

"Maafkan kami, *My Lady*. Terutama karena saya sudah lancang membawa Princess Miya menginap di kediaman saya. Kejadian itu saya pastikan tidak akan terulang lagi." potong Anders cepat ketika Miya mulai terpancing oleh ucapan sarkas Sang Lady.

"Kami mengerti, Letjen. Sepertinya kami menghalangi jalan kalian. Silakan, sepertinya Princess Miya membutuhkan istirahat," tukas Annina dengan cepat ketika Lady Sussane sudah bersiap membalas ucapan Anders.

Untuk sesaat Anders dan Annina saling beradu pandang, sebelum disadarkan Miya yang beranjak.

"Permisi." pamit Anders kemudian, melakukan *bow* sebelum pergi menyusul Miya.

***

Terompet kerajaan dibunyikan sebagai tanda seremoni penyambutan Queen Elizabeth setelah 10 tahun kembali ke Haggen dimulai. Gerbang istana dibuka untuk umum dengan penjagaan ketat pengawal istana. Rakyat pun berjajar rapi di sisi kanan dan kiri sepanjang jalan The Mall menuju halaman Istana. Kuda-kuda yang dikendarai prajurit militer istana mulai memasuki istana, dengan bendera Haggen yang berwarna merah, biru, dan putih serta lambang macan putih di sisi pojok kanan bendera tersebut berada di tangan mereka.

Rakyat bersorak ketika kereta kencana yang ditumpangi oleh Miya dan Anders mulai masuk ke area The Mall. Di susul oleh kereta kencana Lady Sussane dan Annina serta kereta kencana yang ditumpangi keluarga kerajaan lainnya. Terakhir adalah kereta kencana yang membawa Queen Elizabeth.

Tak lama kemudian musikpun dibunyikan mengiringi kereta kencana anggota kerajaan menuju halaman istana. Sesekali mereka akan melambaikan tangan pada rakyat yang menyaksikan antusias.

Kereta berhenti tepat di depan istana. Anders membantu Miya turun dari keretanya. Setelah semua turun, mereka melambaikan tangan pada rakyat yang hadir sebelum memasuki istana untuk menuju balkon utama. Tak lama kemudian para anggota keluarga kerajaan keluar dari balkon istana untuk menyaksikan selebrasi penyambutan bersama rakyat. Queen Elizabeth dan King Henrik yang memang menunggu di istana keluar terlebih dahulu, di susul Miya, Anders dan yang lainnya termasuk Perdana Menteri Marius yang turut hadir.

Selebrasi pun dimulai dengan 2 helikopter tempur jenis Ah-64D Apache Longbow.

Kedua helikopter itu mengudara dari The Mall menuju halaman, dan mengelilingi istana dengan atraksi yang mengagumkan dari beberapa tentara terlatih yang bergelantungan di atas tali. Kemudian mereka melompat dengan membentangkan parasut. Tepuk tanganpun riuh terdengar dari rakyat yang sangat terhibur. Kemudian 9 jet tempur jenis Sukhoi SU-35 mengudara dengan berjajar rapi. Masing-masing jet mengeluarkan asap, pertama asap putih biasa, tak lama kemudian masing-masing 3 jet mengeluarkan warna yang berbeda yang merupakan warna bendera Haggen. Rakyat semakin antusias, mereka bersorak melihat akrobatik dari ke 9 jet tempur itu.

Setelah itu musik lagu kebangsaan Haggen terdengar. Suasana berubah hening mendengarkan hikmat lagu kebangsaan negaranya. Setelah selesai, kembali terdapat 3 pesawat sukhoi dengan mengeluarkan asap berwarna biru dan merah di udara, meliuk-liuk lincah membentuk tulisan '*Welcome Queen Elizabeth*'.

Sorak dari rakyat semakin kencang. Semua merasa takjub, termasuk Miya.

"Sepertinya ada yang sangat terkesan." Anders berbisik tepat di telinga Miya.

"Apa kau bisa mengendarai pesawat?" tanya Miya, fokusnya tetap pada langit cerah yang bertuliskan indah dari asap berwarna itu.

"Tentu. Aku salah satu pilot yang ikut menguji coba pesawat-pesawat itu," jawab Anders berjumawa.

Miya menoleh, keningnya mengernyit, "Sehebat itukah kau?" tanyanya meragukan.

"Itu hanya sebuah pesawat Miya."

Miya mendengkus. Anders terkekeh pelan.

"Apa kau ingin mencoba menaikinya?" tawar Anders.

"Kenapa? Apa kali ini kau ingin mengajakku kencan dengan pesawat tempur?"

"Kenapa tidak, Stroberi." Anders menahan senyum ketika melihat kedua pipi Miya sedikit memerah, wanita itu tersipu.

"Mulutmu sungguh besar, Letjen. Kau mengatakan akan mengajakku kencan dengan berlatih tembak, lalu melihat uji coba nuklir dan sekarang mengendari pesawat tempur tapi tidak ada yang kau realisasikan."

"Tawarannya masih sama, *Princess*. Kau harus dengan sukarela

menghampiriku ke markas." Anders mengedipkan sebelah matanya.

Miya mencebik sebal. Tapi kemudian keduanya saling melempar senyum untuk pertama kalinya. Dan momen manis tersebut tidak terlepas dari rekaman video atau jepretan kamera paparazzi.

Miya mengalihkan kembali perhatiannya ke langit. Ia berdehem sebelum berucap,

"Bukankah pesawat itu hanya memiliki satu awak?" Miya memperhatikan Sukhoi SU-35 yang dikendarai oleh seorang pilot.

"Kita masih mempunyai JAS 39 Gripen. Kau bisa menjadi co-pilotku."

Miya menoleh, begitupun dengan Anders. Keduanya saling melempar pandang.

"Aku akan menunggumu datang ke markas. Kita akan berkencan ala seorang Anders Poulsen," kekeh Anders.

"Sepertinya akan sangat menyenangkan, Letjen." Miya melipat bibirnya ke dalam mulut menahan senyum. Memalingkan kembali fokusnya ke langit.

"Ngomong-ngomong kau sangat manis sekali hari ini, *Princess. Like strawberry.*" puji Anders sambil bertepuk tangan tanpa mengalihkan perhatiannya dari langit.

Miya melirik, bibirnya berkedut, akhirnya ia kalah dan tidak bisa menahan senyumnya. Maniknya kembali fokus ke udara dengan tangan bertepuk. Kemudian Miya merasakan lingkaran sebuah tangan di pinggangnya secara diam-diam. Miya membiarkannya, Anders menpererat pegangannya dengan protektif.

Anders memerhatikan pesawat-pesawat tempur yang berakrobat di udara, satu tangannya melingkar di pinggang Miya, satu tangannya lagi berada di belakang punggung. Tiba-tiba Anders merasakan seseorang menyelipkan sesuatu pada tangannya. Sebuah kertas. Dengan hati-hati Anders melihat kertas tersebut. Ternyata sebuah pesan,

Aku tunggu di kamarku.

Anders menarik napas panjang, ia menoleh ke belakang dan maniknya segera beradu dengan manik hazelnut milik Annina. Lalu Anders mengalihkan pandangannya lagi ke tempat lain, maniknya langsung beradu dengan manik Sang Ayah yang sedang menyorotnya tajam. Sepertinya pria paruh baya itu menyadari apa yang telah dilakukan Annina.

***

Anders memerhatikan sekitar. Sepi, semua orang berkumpul di ruang makan untuk menikmati hidangan pesta, termasuk Miya.

Anders membuka pintu kamar Annina, kemudian melangkah masuk. Ia melihat Annina sedang duduk sambil menikmati secangkir teh di meja kecil tidak jauh dari tempat tidurnya. Anders menghampiri dan duduk di seberang wanita itu.

"Teh?" tawar wanita itu dengan santai, seolah di antara mereka tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Anders tidak merespons, tatapannya fokus pada wanita itu. Annina menyajikan secangkir teh untuknya.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Anders lugas.

Annina menaikkan lirikannya dari cangkir teh pada Anders. Menegakkan tubuhnya di kursi, saling beradu tatap.

"Aku minta maaf karena apa yang aku lakukan Anders," Annina meraih tangan Anders di atas meja, menggenggamnya erat. "aku mencintaimu, aku tidak ingin kehilanganmu ..." Annina menarik napas kasar, "aku bodoh, melakukan sesuatu yang gila hanya untuk memperingatkanmu agar berhenti memberikan perhatian lebih pada Miya. Aku cemburu."

Anders tersenyum. "Seharusnya kau tidak cemburu. Bukannya itu keinginanmu?"

"Aku tahu tapi bagaimanapun aku wanita biasa. Apalagi saat aku mendengar kalian menginap bersama di apartemen," Annina tersenyum kecut. "*well*, aku tidak ingin membahas hal yang akan memperkeruh hubungan kita. Tapi kau juga harus tahu aku paling tidak suka caramu membantu Miya yang menyebabkan pamornya semakin positif."

Anders bergeming tidak menimpali, namun tatapannya masih fokus pada Annina.

"Kumohon kembalilah ... aku mencintaimu," pinta Annina lirih.

Anders menumpukan satu tangannya di atas tangan Annina, "Begitupun aku, aku mencintaimu, Annina-" Anders menjeda. "tapi aku tidak bisa kembali. Aku terlalu kecewa padamu. Maaf, aku harus pergi." Anders menarik tangannya dari genggaman Annina, lalu beranjak dari duduknya untuk melangkah pergi menuju pintu.

"Jadi kau akan tetap melindungi wanita itu dan memilih meninggalkanku?!" pekik Annina yang tidak dipedulikan Anders.

Namun kemudian langkah Anders terhenti karena Annina menarik lengannya sampai Anders berbalik, lalu sebuah bibir menempel di bibirnya. Annina mencium Anders.

Anders bergeming, Annina terus menggodanya dengan ciumannya

yang sensual. Anders memerhatikan wajah Annina yang matanya terpejam seperti menikmati pagutan bibir mereka. Anders tidak kuasa, ia memejamkan matanya, membalas ciuman wanita yang dikasihinya itu.

Annina tersenyum penuh kemenangan.

"Kau tidak bisa membohongi perasaanmu, Letjen," gumam Annina sembari memperdalam ciumannya.

"Kita saling mencintai. Kau milikku," lanjut Annina bergumam. Keduanya saling berciuman liar dan panas. Saling memagut dengan lidah saling bertali menyalurkan hasrat.

Namun tiba-tiba pintu kamar terbuka,

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?"

Refleks, Anders dan Annina melepaskan ciuman mereka. Keduanya sama-sama menoleh ke sumber suara. Annina melebarkan matanya, lalu mendorong tubuh Anders agar menjauh.

***

Decision

"Saya dan Annina menjalin hubungan sudah 9 tahun, 1 tahun 5 bulan sebelum saya meninggalkan Haggen untuk menempuh pendidikan dan juga tugas negara sebagai prajurit," jelas Anders dengan tenang. Hubungannya bersama Annina memang sudah terajut sangat lama, namun selama 7 tahun keduanya berhubungan jarak jauh sebelum beberapa bulan yang lalu Anders kembali ke Haggen.

"Anders ...," gumam Annina tidak percaya karena Anders telah membeberkan hubungan mereka selama ini.

Anders menoleh, "Tidak ada yang perlu kita sembunyikan lagi, Annina. *Queen Mother* telah melihat apa yang kita lakukan."

Annina menggeleng kasar, menghapus air mata yang membasahi pipinya. Menelan salivanya kuat, membuang muka dari Anders. Anders mengalihkan perhatiannya kembali pada Sang *The Queen Mother* yang sedang memandang lekat di balik raut tenangnya. Ya, Queen Elizabethlah yang sudah memergokinya berciuman dengan Annina.

Queen Elizabeth mendesah berat, "Dan sampai sekarang kalian masih berhubungan?"

"Ya, *Queen Mother,*" jawab Anders tegas.

Queen Elizabeth tersenyum kecut, "Jadi kalian akan mengulang cerita lama dengan kisah baru?" mengalihkan pandangan pada Annina, "bermain curang di belakang Miya sama seperti yang ibumu lakukan pada Queen Selma, begitu Annina?"

Annina menoleh cepat, "Tidak seperti itu, Nenek. Aku hanya tidak berdaya ketika Anders dijodohkan dengan Miya," isak Annina. Anders tersenyum samar penuh arti.

"Letjen Anders bisa menolak. Kalian bisa berterus terang pada King Henrik kalau kalian adalah sepasang kekasih, dia pasti akan mengerti."

"Aku meragukannya, Nenek ... perjodohan Anders dan Miya adalah perjodohan politik. Aku ragu Paman akan mengerti posisi kami," sanggah Annina.

"Lalu memilih menyembunyikan hubungan kalian dan berhubungan gelap di belakang Miya? Apa kalian tidak memikirkan konsekuensi ke

depannya? Bagaimana jika anak itu mengetahui telah dikhianati oleh kisah yang sama seperti ibunya?" Raut Queen Elizabeth berubah keras dan memerah. Matanya berkaca-kaca menatap kecewa pada Annina dan juga Anders.

"Maafkan kami ... maafkan aku, Nenek ...." isak Annina semakin dalam. Anders hanya terdiam menatap datar meja di hadapannya.

Queen Elizabeth merogoh saputangan di saku *dress*-nya, lalu digunakannya untuk mengusap air matanya yang jatuh. Menelan ludah, kemudian berkata, "Aku tidak mau berpikiran buruk mengenai tujuan utama kalian melakukan hal itu," menarik napas panjang."aku ingin kalian segera mengakhiri hubungan kalian."

Anders dan Annina menatap cepat Sang Ibu Suri. Keduanya sama sekali tidak menyangka akan keputusan dari Queen Elizabeth. Anders menyangka jika *Queen Mother* akan memintanya memutuskan hubungannya dengan Miya, bukan Annina. Mungkin Annina juga berpendapat seperti itu jika dilihat dari raut wajahnya.

"Aku mengerti dengan apa yang ada di pikiran kalian mengenai keputusanku. Tapi mungkin itulah yang terbaik sekarang. Hubungan Anders dan Miya sudah semakin intim, itu akan membuat Miya sakit hati jika mengetahui hubungan gelap kalian. Terlebih jika hubungan kalian terkuak, akan merusak imej Istana. Kuharap kalian juga tetap merahasiakan hubungan kalian. Jika tidak, kalian akan mendapatkan konsekuensinya."

***

Miya sedang memoles wajahnya menggunakan *powder brush* untuk meratakan riasan di wajahnya. Kemudian terdengar sebuah ketukan, Miya membiarkannya, ia pikir mungkin seorang pelayan. Pintu terbuka, Miya melirik melalui sudut matanya, ternyata yang datang adalah neneknya dengan sebuah nampan dan tiara di atasnya.

"Kau sudah siap?" tanya Queen Elizabeth bersahaja setelah berdiri di samping Miya.

Miya sedikit membungkuk di tengah duduknya, memberi salam. "Sudah."

"Malam ini kau cantik sekali. Wajahmu sedikit mengingatkanku pada Henrik dan Selma ketika mereka muda. Perpaduan yang sempurna," puji Sang Ibu Suri memerhatikan lekat. Miya tidak merespons, ia lebih memilih mengalihkan pandangannya ke arah cermin.

Queen Elizabeth tesenyum hangat, tidak terpengaruh sikap tidak acuh Miya. "Oh ya, Nenek membawakanmu sesuatu," Queen Elizabeth meletakkan nampan berisi tiara di atas meja rias Miya. "ini adalah tiara yang dirancang khusus oleh ibumu. Dia memberikannya untuk ulang tahun Nenek yang ke-

47, ibumu pada saat itu membuatnya ketika sedang mengandungmu."

Miya mengalihkan pandangannya ke tiara yang melingkar indah di atas nampan.

"Aku tahu, dulu Anda sering menceritakannya," gumam Miya tanpa ekspresi. Ia dan Queen Selma memiliki hobi yang sama, yaitu menggambar. Hanya saja status mereka sebagai anggota kerajaan membuatnya tidak bisa mengembangkan bakat yang dimiliki, hanya bisa menyimpannya sebagai hobi.

"Dan malam ini, Nenek ingin kau mengenakannya," Queen Elizabeth mengambil tiara tersebut, lalu meletakkannya di atas kepala Miya. "Kau sangat cocok sekali mengenakannya. Semua orang pasti akan kagum melihatnya."

Miya tersenyum samar memerhatikan dirinya di depan cermin. Bukan tersanjung oleh ucapan Queen Elizabeth tapi lebih karena merasa bahagia, untuk pertama kalinya setelah beranjak dewasa, ia bisa mengenakan tiara rancangan ibunya sendiri.

"Miya, maafkan Nenek. Nenek tidak bermaksud mengabaikanmu selama 10 tahun ini. Ada hal yang belum bisa Nenek jelaskan. Namun ketahuilah, Nenek sangat menyayangi dan merindukanmu." aku Queen Elizabeth sambil mendaratkan ciuman hangat di pelipis Miya.

***

Seorang prajurit kerajaan mengetukkan tongkat ke lantai memberitahukan kehadiran King Henrik dan Queen Elizabeth di aula pesta penyambutan kedatangan Queen Elizabeth. Setelah seremoni di siang hari, malam harinya istana mengadakan pesta dengan dihadari para tamu undangan penting, mulai dari pejabat negara, duta besar, pengusaha, sampai selebritis.

King Henrik menggandeng Queen Elizabeth. Di belakangnya, Miya melingkarkan tangannya di lengan Gustav, di susul Annina dan Lady Sussane.

Ketika sudah sampai bawah, para tamu menyambut mereka, memberi salam hormat.

"Terima kasih sudah hadir di pesta penyambutan *The Queen Mother*, Queen Elizabeth." seru King Henrik.

"Selamat datang *The Queen Mother*, Queen Elizabeth." sambut semua tamu.

"Terima kasih semuanya. Saya sangat terharu dengan sambutan hangat dari kalian semua," balas Sang Ibu Suri.

Setelah sedikit berbasa-basi, pestapun dimulai dengan menikmati hidangan dan bersua bersama para tamu.

"Hai," Anders mencium punggung tangan Miya. Begitu ia menghampiri

tunangannya dan Gustav mengalihkan tangan Miya yang melingkar di lengannya pada Anders. "Kau sangat cantik sekali, Stroberi," pujinya sambil membimbing tangan Miya agar melingkar di lengannya.

"Apa aku harus membalasnya dengan mengucapkan terima kasih? Sejak siang tadi kau terus merayuku," balas Miya berbisik. Mata besarnya melirik melalui sudut matanya.

"Apa pujianku terdengar seperti rayuan, *Your Highness*?" goda Anders menjaga suaranya agar tidak menarik perhatian yang lain.

"Untukmu, aku selalu merancang pikiranku seperti itu."

Anders terkekeh pelan, Miya menoleh dengan bibirnya yang sedikit terangkat ke atas.

"Walau tipis, aku senang kau mulai selalu tersenyum padaku," kata Anders tepat di telinga Miya, yang dibalas decihan sebal. Namun lagi-lagi keduanya saling melempar senyum.

"Sepertinya perbincangan kalian berdua begitu mengasikkan sampai lupa keberadaan kami," cetus Perdana Menteri Marius. Menyindir secara halus.

"Maafkan kami." Anders kalem. Miya memberikan senyum tipisnya sebagai formalitas. Sementara di sisi lain Annina memandang kalut pada Anders. Dan Queen Elizabeth mengawasi melalui sudut matanya pada Anders dan Annina secara bergantian.

"Hubungan kalian berdua semakin mesra, sampai beritanya menjadi trending topik di media hari ini." timbrung Menteri Nigel yang disambut tawa dari yang lainnya termasuk Anders.

"Aku gembira melihatnya, bersama Letjen Anders, Princess Miya lebih ekspresif." King Henrik memberikan komentar.

"Begitupun sebaliknya, *Your Majesty*." Anders menyentuhkan gelas di tangannya pada gelas di tangan Miya, senyum merekah di bibir pria itu, Miya kembali memamerkan senyumnya dengan semburat merah jambu di pipinya.

"*Love birds*." Perdana Menteri Marius kembali menyindir halus yang disambut tawa dari yang lain, kecuali Annina dan Queen Elizabeth. Sang ibu suri memerhatikan Miya lekat, lalu menghela napas panjang dan memilih meminum *wine* di gelasnya.

"Selamat malam semuanya!" sapa seseorang tiba-tiba menyeruak.

"Hans Iglesias," sambut King Henrik antusias.

"*Your Majesty*." Pria paruh baya itu melakukan *bow* diikuti oleh pria muda di sampingnya secara sopan.

Dengan antusias King Henrik menghampiri, memeluk pria setengah

baya bernama Hans Iglesias itu. Keduanya berpelukan seperti melepas rindu.

"Hans ..." sapa Queen Elizabeth tak kalah antusias begitu pelukan hangat antara King Henrik dan Hans selesai.

"Oh, *My Queen*, Anda semakin cantik," puji Hans dengan senyuman mengembang.

"Terima kasih. Kau masih saja pandai merayu."

"Aku mengatakan yang sesungguhnya, *Queen Mother*," kekeh Hans. Queen Elizabeth tersenyum simpul.

"Apa dia putramu?" tanya Queen Elizabeth kemudian.

"Ah iya, dia putra sulungku, Caesar Iglesias."

"*Your Majesty*." Caesar melakukan *bow*, menyapa hormat.

***

"Ops, maafkan saya, *Your Highness*." Caesar memberikan gelas *wine* di tangannya pada Miya. Ketika Miya akan meraih gelas *wine* tersebut namun telah didahului oleh pria itu. Gelas *wine* itu merupakan gelas terakhir yang berada di atas meja.

"Tidak apa-apa." Miya menolak menerima gelas dari Caesar. Tanpa kata, Miya melangkah pergi begitu saja. Caesar memerhatikan sambil meminum *wine* di tangannya.

Miya berjalan cepat menuju salah satu pengawal yang berjaga di sana, yang baru disadari kehadirannya oleh Miya. "Heidie?" tegurnya pada seorang wanita berpakaian serba hitam dengan *handy talky* di tangannya.

"*Your Highness*." Heidie melakukan *curtsey*. "bagaimana kabar Anda?"

"Kau sudah kembali bertugas?" Miya balik bertanya tidak mengindahkan pertanyaan salah satu ajudannya itu.

"Iya, *Your Highness*. Dan mulai besok saya mengawal Anda kembali."

Miya hanya mengangguk sebagai balasan. Bibirnya terangkat tipis.

"Heidie!" seru seseorang menyeruak yang ternyata Annina. Annina berjalan cepat menghampiri dan tanpa segan langsung memeluk Heidie di depan banyak orang.

"Ya Tuhan, aku sangat senang melihatmu kembali."

"*Princess*, kita menjadi tontonan. Anda tidak pantas memeluk saya yang seorang pengawal."

"Aku tidak peduli. Aku merindukanmu," kekeh Annina. Heidie dan Annina saling melempar tawa layaknya dua sahabat baru bertemu.

Miya menipiskan bibirnya. Menarik napas, memutar tubuhnya memilih menjauh dari dua sahabat tersebut. Miya mengedarkan pandangannya, ia melihat Anders sedang berbincang dengan Ayah pria itu dan Moren.

Tiba-tiba segelas *wine* berada di depan Miya. Miya menoleh, ternyata Caesar yang melakukannya. Caesar adalah putra dari sahabat Ayahnya. Pria itu berasal dari Perancis. Kebetulan ia dan orang tuanya sedang melakukan perjalanan bisnis di Haggen.

"Sebagai permintaan maaf saya yang tadi," ungkap Caesar.

"Terima kasih." Miya menerima minuman itu, ia malas berdebat.

"Sepertinya Anda sedang bosan."

Miya hanya tersenyum tipis sebagai respons sambil meminum *wine*.

"Bagaimana kalau kita berdansa, *Your Highness*?" tawar Caesar tiba-tiba sambil menyodorkan satu tangannya pada Miya.

"Terima kasih atas *wine*-nya, tapi aku harus pergi." Miya melangkahkan kakinya meninggalkan Caesar tanpa menunggu renspons pria asing itu.

Miya lebih memilih untuk kembali ke kamarnya. Mencari ponselnya lalu menghubungi Arsen. Menelepon kekasihnya mungkin bisa menghilangkan rasa jemunya akibat pesta yang teramat kaku ini.

Miya hampir memekik ketika baru menaiki dua undakan tangga, perutnya dipeluk seseorang dari belakang. "Anders!" protesnya tertahan. Pria itu terkekeh tanpa dosa.

"Kau mencoba mau kabur dari pesta?"

"Ya, aku tidak pernah cocok dengan pesta seperti ini. Lebih baik aku menelepon Arsen, membahas sesuatu yang menyenangkan," tukas Miya ringan sambil melepaskan tangan Anders yang melingkar di perutnya.

"Anders!" peringat Miya ketika Anders mempererat pelukannya.

"Kau tidak boleh menghubungi pria manapun selama ada aku."

Kening Miya mengerut, "Siapa kau?"

"Tunanganmu, Stroberi."

Miya membekap mulutnya agar tidak menjerit ketika Anders sedikit mengangkat tubuh kecilnya, memutarnya dalam entakan cepat.

"Temani aku bermain kartu bersama para pria." Anders memeluk pinggang Miya, membimbingnya menuju halaman tanpa mengindahkan persetujuannya.

***

Caesar Iglesias

"Caesar?!" panggil Hans, namun Caesar tidak menyahut tetap fokus pada surat kabar yang tengah dibacanya.

Hanspun menghampiri putranya. "Berita apa yang kau lihat sampai tidak menggubris panggilanku?" protes Hans sambil mendudukkan dirinya di seberang Caesar.

"Hanya berita biasa Negara ini." Caesar melipat surat kabar di tangannya, lalu meletakkannya di atas meja. Hans yang penasaran meraih surat kabar tersebut. Ia membaca *headline* yang terpampang dengan tulisan besar di sana.

"Princess Miya dan tunangannya, Letjen Anders. Mereka berdua sedang menjadi buah bibir di mana-mana," gumam Hans berpendapat. "mereka terlihat serasi," lanjutnya sambil menaikkan tatapannya pada Caesar yang tengah tersenyum tipis memerhatikan foto Miya dan Anders yang saling beradu pandang dan melempar senyum hangat. Layaknya pasangan yang sedang dimabuk cinta pada umumnya.

Hans segera melipat surat kabar di tangannya, menjaga pandangan Caesar dari dua sejoli tersebut. "Kau tertarik pada Miya?"

"Dia sudah bertunangan, Dad," kekeh Caesar menyanggah pertanyaan Ayahnya yang cukup konyol.

Hans tersenyum penuh arti, memerhatikan lekat putranya sebelum berkata, "semalam Queen Elizabeth meminta berbicara empat mata denganku."

Caesar mengerutkan keningnya, Hans meneruskan ceritanya, "Dia menawarkan perjodohan untukmu, dan aku menerimanya."

"Apa?" kening Caesar mengernyit, tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Ketika kerajaan menawarkan perjodohan, kenapa aku harus menolak? Latar belakang mereka tidak perlu dikhawatirkan lagi. Kau juga sangat cocok menjadi anggota keluarga kerajaan Haggen. Terdapat darah bangsawan di tubuhmu, kau juga sangat mapan secara finansial. Dan Dad yakin, Princess Annina adalah wanita yang tepat untukmu."

***

"Selamat pagi semuanya," sapa Miya begitu menghampiri meja makan untuk sarapan. Seperti biasa, ia memang selalu tiba paling terakhir. Meja

makan tampak penuh dengan 2 tamu asing yang turut hadir. Hans dan Caesar. Tampaknya semalam mereka berdua menginap di istana.

"Ah, Miya duduklah. Mr. Iglesias dan putranya juga ikut sarapan bersama kita, sapalah," ucap King Henrik.

"Selamat pagi, Mr. Hans, Mr. Caesar." Miya menurut.

"Selamat pagi, *Your Highness,*" sambut Hans dan Caesar bersamaan.

Miya tersenyum tipis. Untuk sesaat matanya saling beradu pandang dengan Caesar. Kemudian Miya memutar tubuh menuju kursinya, namun diurungkan ketika suara bariton yang sudah tidak asing menyeruak di telinganya.

"Selamat pagi semuanya, *Your Majesty, Queen Mother, Your Highness.*" Anders melakukan *bow* menyapa.

Miya kembali memutar tubuhnya, menyambut dengan *curtsey* pada Anders yang datang untuk menjemputnya pergi ke kampus. "Selamat pagi, Letjen. Duduklah."

"Terima kasih, *Your Majesty.*" Anders tersenyum ke arah Miya, lalu berjalan menghampirinya. "bagaimana tidurmu? Kau tampak masih mengantuk." Anders berjalan beriringan menuju tempat duduk Miya.

"Bagaimana tidak? Kau menahanku sampai hampir pagi di pesta," gerutu Miya, mendelik sebal pada Anders.

Anders terkekeh, "Terima kasih."

Anders menarik kursi untuk Miya. Miya mendudukkan dirinya di sana. Setelah itu Anders kembali berjalan untuk duduk di tempatnya di barisan para pria di meja makan.

Suasana hening. Semua fokus pada makanannya. Tak lama kemudian, mereka selesai dengan sarapan masing-masing. Miya meraih gelas susu coklatnya dan meminumnya. Merasa diperhatikan, Miya melirik lewat sudut matanya. Benar saja, Caesar tengah menatapnya. Pria itu melempar senyum hangat. Miya terpaksa membalas senyum pria itu setelah selesai meminum susu.

"Oh ya, ada hal penting yang ingin aku sampaikan pada kalian semua," seru Queen Elizabeth tiba-tiba.

"Ada apa ibu?" tanya King Henrik.

"Kemarin setelah seremoni penyambutanku selesai, aku berbicara pada Sussane dan Annina mengenai pendidikan Annina yang akan mengejar program *graduate*-nya."

"Oh, ya? Aku senang mendengarnya. Universitas mana yang kau pilih,

Nak? Menurut Paman, Kovenham yang terbaik." King Henrik menatap antusias pada Annina.

"Aninna memilih Oxford," tukas Queen Elizabeth, membuat semuanya menoleh kecuali Lady Sussane, Annina, dan Anders yang sudah mengetahuinya.

Miya mengernyit heran dengan keputusan tiba-tiba dari Annina. Setahunya, Annina lebih tertarik pada badan amal ketimbang melanjutkan ke program pascasarjananya, apalagi hengkang dari istana.

"England? Kenapa kau tiba-tiba memilih universitas luar negeri?" King Henrik mengalihkan penglihatannya pada Annina.

"Saya hanya ingin mencoba suasana baru, *Your Majesty*. Saya juga ingin mendalami kehidupan di sana, yang kebetulan sistem pemerintahannya sama dengan kita."

King Henrik menarik napas dalam, mengalihkan sorot matanya pada Lady Sussane, "Bagaimana denganmu? Bukannya kau tidak bisa jauh dari Annina?"

"Awalnya aku cukup terkejut mendengarnya, karena mungkin ini pertama kalinya aku akan jauh dari Annina untuk waktu lama. Tapi dia meyakinkan ingin melanjutkan pendidikan di sana, aku bisa apa? Annina tampak mantap dengan pilihannya. Sebagai ibu, aku hanya bisa mendukung kalau itu memang yang terbaik untuknya." Lady Sussane menyunggingkan senyumnya, yang dibalas sangat hangat dan mesra oleh King Henrik.

"Apa keputusanmu sudah bulat, Nak?" King Henrik kembali menanyakan kepastian Annina.

"Sudah, *Your Majesty*. Saya sudah memikirkannya cukup lama. Mungkin ini saatnya saya lebih fokus pada pendidikan yang beberapa tahun terakhir saya abaikan." Annina melirik sekilas pada Queen Elizabeth, sebelum melempar senyum halusnya pada King Henrik. King Henrik pun tak segan membalas senyum Annina dengan penuh kasih.

PRANG!

Semua orang pun mengalihkan perhatiannya pada sumber suara. Miya menjatuhkan sendok pudingnya ke atas piring sampai menghasilkan dentangan yang sangat keras.

"Maaf," kata Miya sambil meraih sendok tersebut. Dengan tidak acuh telah membuat kegaduhan, ia melanjutkan memakan pudingnya.

"Hati-hati Miya," tegur King Henrik lembut.

Miya hanya mengangguk pelan. Tetap fokus pada pudingnya. Ia menoleh ketika merasakan usapan lembut di bahunya, Queen Elizabeth. Sang Ibu

Suri menyunggingkan senyum, mengangguk kecil padanya. Miya menelan salivanya, mengalihkan perhatiannya lagi pada puding di piringnya. Mungkin neneknya mengetahui jika sendok di tangannya bukan terjatuh tapi ia lempar secara sengaja karena terlalu muak dengan perlakuan King Henrik pada Lady Sussane dan Annina.

Miya ... cemburu. Ia menarik napas dalam untuk menetralisir rasa cemburu di dadanya pada Sang Papa.

"Kalian tidak perlu khawatir dengan keadaan Annina selama di Inggris." Queen Elizabeth kembali bersuara. "Caesar akan menjaganya di sana."

"Caesar?" King Henrik mengerutkan keningnya.

"Caesar akan melanjutkan *postgraduate*-nya sambil mengurus anak perusahaan kami yang berada di sana." kali ini Hans yang berkomentar.

"Aku cukup lega mendengarnya kalau begitu. Sebelumnya Annina tidak pernah jauh dari kami dalam waktu lama," ucap King Henrik menimpali.

"Kau tenang saja, putraku pasti bisa menjaga Princess Annina dengan baik." Hans menepuk-nepuk bahu Caesar. Caesar hanya menyunggingkan senyumnya pada King Henrik, sesekali matanya mencuri lirik pada Miya. Miya mengabaikannya, sungguh ia kurang nyaman dengan pria itu.

"Tentu saja, Caesar harus bisa menjaga calon istrinya," timbrung Queen Elizabeth, senyumnya tercetak lembut di wajahnya.

"Calon istri? Apa maksud Ibu?" King Henrik menaikkan satu alisnya, cukup tercengang mendengar pernyataan Queen Elizabeth.

"Aku, Hans dan Sussane, sepakat menjodohkan Annina dengan Caesar. Caesar dan Annina juga sudah menyetujuinya."

***

Anders menatap jalanan yang dilaluinya dengan pikiran yang melayang pada kejadian kemarin. Pada saat kejadian tertangkap basah sedang berciuman dengan Annina oleh Queen Elizabeth.

Queen Mother memang memintanya untuk merahasiakan kisah cintanya bersama Annina dari siapa pun, dengan konsekuensi yang sangat jelas. Annina pergi dari Haggen dan menerima perjodohannya dengan Caesar. Jika tidak, maka Queen Elizabeth akan membeberkan hubungan mereka pada King Henrik. Tentu saja, dengan pengaruhnya, Queen Elizabeth akan membuat Annina semakin terasing dari Istana dengan dukungan King Henrik. Terpaksa, Annina menerimanya untuk mengamankan posisinya sendiri. Anders menghela napas. Ia sama sekali tidak mengira hubungannya bersama Annina akan berakhir seperti ini.

Anders menoleh ke samping. Memerhatikan wanita yang sedang fokus pada buku yang dibacanya. Tunangannya. Jodoh yang terpilih akibat ambisi. Anders mengalihkan pandangannya dari Miya pada jari manisnya yang dilingkari cincin emas putih di atas setir mobil. Kemudian Anders meraih tangan Miya, lalu mencium punggung tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" Miya segera menarik tangannya dari Anders.

Anders tersenyum, meraih tangan Miya untuk digenggam erat di atas pahanya, sementara satu tangannya pada setir. "Aku semakin nyaman denganmu," aku Anders jujur. Suaranya terdengar tidak jelas.

Miya menaikkan kedua alisnya, lalu mendengkus. Sepertinya ia tidak mendengar, namun terlalu gengsi untuk menanyakan gumamamnya.

"Bagaimana pendapatmu mengenai perjodohan Annina dan Caesar?" tanya Miya tiba-tiba sambil menutup buku bacaannya.

"Mereka tampak serasi," jawab Anders singkat. Tidak bisa membohongi hatinya, ada perasaan cemburu kala mendengar perjodohan antara Annina dan Caesar. Bukan hal mudah bagi Anders untuk melupakan Annina yang sudah sangat lama ia cintai. 9 tahun bukanlah waktu yang singkat. Jika saja, tidak ada ambisi di dalam hubungan mereka berdua, mungkin Anders dan Annina sudah menikah dan hidup bahagia.

"Kau tidak keberatan?"

Anders menoleh, "Kenapa aku harus keberatan?"

"Kau terlihat kaku saat mendengar perjodohan Annina dan Caesar. Kau cemburu?" tuding Miya sambil menoleh pada Anders.

Anders terkekeh, "Apa terlihat seperti itu?"

Miya mengangkat kedua alisnya, "Jadi benar kau cemburu, *cih!*"

Anders tergelak, "Enyahkan pikiran itu," Anders menarik tangan Miya yang ada di genggamannya dalam sekali entak, lalu merangkul bahu Miya sampai merapat pada dadanya. "aku sudah punya kau." Anders mencium kilat pelipis Miya. Ia mempererat pelukannya pada Miya, mengunci rontaan dalam pelukannya. Satu tangannya memeluk, satu tangannya lagi mengendalikan setir mobil.

Meskipun kepergian Annina sementara, Anders akan berusaha membuka hatinya pada Miya. Mengubah perasaan sukanya menjadi cinta. Ia berjanji kisah Queen Selma tidak akan terjadi pada Miya-nya.

Anders mengembuskan napasnya perlahan, kemudian mendaratkan sebuah ciuman lagi di puncak kepala tunangan kecilnya.

***

HSA (Homeland Security Agency)

Anders menghentikan mobil dinasnya di depan sebuah gerbang yang dijaga ketat oleh 3 petugas, lengkap dengan masing-masing anjing pelacak di samping mereka. Anders membuka kaca jendela mobil. Para petugas memberi hormat, kemudian gerbang dibuka mempersilakannya masuk. Anders melajukan mobilnya masuk ke area markas pelatihan HSA (Homeland Security Agency).

Homeland Security Angency atau HSA adalah sebuah Agenci kriptografi milik pemerintahan Haggen. Yang dibangun untuk menganalisis negara lain, serta melindungi informasi milik negara Haggen sendiri.

HSA sendiri berada di bawah naungan militer Haggen yang di kepalai seorang direktur berpangkat Jenderal yaitu Mads Magnus.

Anders berkunjung untuk melihat kredibilitas para konsultan kontrak HSA yang baru saja direkrut. Ia juga akan menjadi instruktur dalam kelas, menguji kemampuan para anggota baru.

Anders memarkirkan mobilnya di parkiran yang sudah tersedia. Turun dari mobilnya, berjalan gagah dengan seragam militer berwarna hijau dengan tiga bintang berjajar di bagian bahunya.

Beberapa kali Anders menganggukkan kepala pada para prajurit yang memberinya hormat ketika Anders berjalan melewatinya. Seorang prajurit berpangkat Letnan Kolonel langsung menghampirinya begitu melihat Anders.

"Apa semua sudah siap?" tanya Anders sambil terus melangkah menuju kelas.

"Sudah, *Sir.*"

Anders membuka pintu ruangan. Para anggota konsultan kontrak berdiri dari duduknya, memberi hormat. Mereka adalah warga sipil dari penjuru Haggen yang sudah menjalani puluhan test sampai berhasil masuk ke ruangan ini.

"Selamat pagi." Anders menegapkan tubuhnya menghadap para konsultan yang berjumlah sekitar 50 orang, yang terdiri dari pria dan wanita. Di meja masing-masing anggota konsultan sudah dilengkapi headphone dan komputer. Sementara Sang Letkol berdiri di belakang Anders.

"Selamat pagi, *Sir!*"

"Perkenalkan nama saya Anders Poulsen, saya yang akan menguji kelayakan kalian hari ini. Kelas ini adalah ujian terakhir yang harus kalian jalani sebelum benar-benar menjadi anggota konsultan HSA. Langsung saja," Anders memutar tubuhnya berjalan menuju meja yang sudah disuguhi komputer di atasnya. "kita mulai dengan test kecerdasan. Kalian harus merancang sistem jaringan komunikasi tersembunyi di kota asal kalian. Sebarkan, lalu buat cadangan, hancurkan kemudian kalian perbaiki lagi. Untuk melakukan itu semua, normalnya dibutuhkan waktu selama 5 jam. Bila lebih dari 8 jam maka kalian dianggap gagal. Mengerti?" Anders mengedarkan pandangan, memerhatikan setiap para konsultan.

"Mengerti, *Sir!*"

"Pasang headphone kalian dan mulai!"

Para konsultan mulai melakukan apa yang Anders perintahkan, sementara Anders mengawasi pergerakan mereka melalui komputernya. Angka-angka dan nama-nama kota anggota melaju cepat di layar komputer milik Anders.

***

Miya melangkahkan kakinya menuju kantin kampus sendirian, ia baru saja berpisah dari Arsen yang baru masuk kelas. Senyumnya mengembang kala melihat teman-temannya yang sedang berkumpul di satu meja. Rea, Flora, Erick dan yang lainnya. Mereka terlihat asik mengobrol, sesekali menampilkan raut serius.

Miya berjalan cepat menghampiri.

"Haii ...." sapanya.

Semua menoleh ke arahnya. Kening Miya mengerut kala melihat mereka terkejut oleh kedatangannya. Suasana meja berubah hening,

"Kenapa dengan kalian? Ini aku, bukan hantu!" protes Miya.

"Kau adalah bidadari, duduklah," goda Erick jenaka, mencairkan suasana sambil menepuk-nepuk kursi di sampingnya. Miya memutar bola matanya, memilih untuk duduk di samping Rea yang juga kosong.

"Apa yang kalian bicarakan? Bukan aku, kan?" tuding Miya menatap teman-temannya satu persatu.

"Apa maksudmu, *Princess*? Kita hanya mengobrol biasa." Rea menjawab lembut.

"Terus apa yang sedang kalian diskusikan, sampai begitu aku datang kalian diam seperti patung?" tuntut Miya menaikkan kedua alisnya pada Rea.

"Itu hanya perasaanmu saja, Miya. Kami hanya sedang mendiskusikan kejutan ulang tahun untuk Arsen besok malam." Erick membuat semuanya

menoleh pada pemuda itu.

Miya mencoba melihat ekspresi masing-masing teman-temannya. Menggeleng kecil, mengenyahkan pikiran buruk yang tiba-tiba melintas di pikirannya.

Miya juga baru mengingat kalau ulang tahun Arsen yang ke-22 adalah besok. Kejadian akhir-akhir ini membuatnya sedikit lupa pada hari penting kekasihnya itu.

"Iya, kami akan memberi kejutan tepat di jam 12 malam di apartemen Arsen," ucap Rea. Miya melirik melalui sudut matanya pada Flora yang tampak tidak setuju dengan penyampaian Rea.

"Aku ikut senang kalian memerhatikan kekasihku." Miya meraih minuman kaleng soda milik Erick, lalu meminumnya.

"Ada bekas bibirku di situ, *Princess*. Kau tidak merasa seperti mencium bibirku?" kekeh Erick menggoda dengan pernyataan recehnya.

Miya tidak menggubris. Mendesah pelan begitu menelan minuman soda di dalam mulutnya.

"Apa kau akan ikut memberi kejutan untuk Arsen tengah malam nanti?" tanya Flora kemudian.

"Aku tidak bisa ikut. Penjagaan istana semakin ketat."

"Sayang sekali, padahal Arsen pasti lebih senang kalau kau turut hadir, Miya."

Miya tersenyum tipis, memperhatikan mimik Flora yang berubah sedikit semringah. Miya mengedarkan penglihatannya pada teman-temannya satu per satu. Maniknya berhenti pada Erick yang sedang menatapnya lekat. Sepasang mata mereka saling bertemu, Erick menyunggingkan senyum manisnya. Miya membuang muka, meraih minuman kaleng sodanya dan meneguknya sampai habis.

"Your Highness."

Miya memutar kepalanya, pada sumber suara yang memanggilnya. Kening Miya mengernyit,

"Mr. Iglesias?!"

***

Anders menaikkan tatapannya kala seorang konsultan beranjak dari mejanya, berjalan menghampirinya.

"Apa ada masalah *Mister-*"

"Blake Danilson, *Sir.*"

Anders mengangguk. "*Yes*, Mr. Danilson."

"Tidak, *Sir*. Tapi saya mau menyampaikan kalau saya sudah selesai."

Anders mengangkat tangannya untuk melihat jam, "apa kau yakin semua sudah lengkap? Ini baru 50 menit." Anders menatap ragu pada pria muda berkacamata di hadapannya.

"Saya yakin, *Sir*," jawab Blake dengan percaya diri.

"Baiklah. Kita lihat, apa kau melakukan kesalahan atau tidak." Anders mengotak atik komputernya yang terhubung pada komputer Blake. Memeriksa pekerjaan pria muda itu.

Anders mengerutkan keningnya serius, mengalihkan perhatiannya dari layar komputer yang telah selesai ia periksa pada Blake.

"Bagaimana kau melakukannya secepat ini?" tanya Anders menyidik karena jaringan tersembunyi yang dibuat Black begitu sempurna tanpa cela.

"Saya menghancurkan proses rangkaian jaringannya, lalu membuat cadangan sambil merancang situsnya."

Anders terdiam. Menyimak saksama.

"Anda tidak mengatakan berdasarkan perintah bagaimana melakukannya. Jadi saya melakukan sesuai dengan apa yang saya ketahui," tambah Blake terlihat ragu dan segan karena tidak adanya respons dari Anders.

Anders tersenyum tipis. "Darimana kau belajar IT seperti ini?"

"Saya sangat mencintai komputer. Komputer adalah hidup saya sedari kecil, *Sir*."

Anders mengangguk mengerti, tidak bertanya labih lanjut. Kemudian ia mempersilakan Blake keluar dari kelas menggunakan tangannya.

***

Miya keluar dari kelasnya bersama Flora dan Erick. Ia melihat Caesar berdiri tidak jauh di depan kelasnya. Menyunggingkan senyum begitu melihat Miya, Miya membalas walau tipis.

"Aku pergi duluan," kata Miya pada Flora dan Erick untuk menghampiri Caesar. Miya terpaksa melakukannya. Karena entahlah ... perasaan tidak nyaman muncul saat bersama teman-temannya.

Sementara Caesar, pria itu datang untuk menjadi salah satu donatur di universitasnya. Termasuk menyumbangkan banyak buku untuk kebutuhan perpustakaan universitas. Entah kenapa pria Perancis itu bisa melakukan hal demikian, padahal ia adalah warga negara asing yang baru saja membuka cabang perusahaan tambang emasnya di Haggen. Ternyata ini adalah

kunjungannya ke tiga di Haggen, dan pertama kalinya ke Istana saat pesta penyambutan Queen Elizabeth. Itulah yang Caesar katakan saat keduanya mengobrol singkat di kantin. Caesar juga mengatakan kalau kedatangannya ke Istana karena kebetulan Sang Ayah, Hans Iglesias turut dalam kunjungannya kali ini.

"Anda akan pulang?" tanya Caesar begitu mereka berdua saling berhadapan.

"Ya, kelas saya sudah selesai." Miya memutar badan, berjalan menuju parkiran kampus, diikuti Caesar yang berjalan di sampingnya.

"Apa urusan Anda juga baru selesai?" Miya balik bertanya.

"Sebenarnya urusan saya sudah selesai setengah jam yang lalu."

"Lalu, Anda menunggu saya keluar kelas?"

Caesar tersenyum simpul. "Tepat sekali."

Miya menoleh cepat. Cukup terkejut dengan pengakuan pria lumayan di sampingnya. Ya, Caesar bisa dibilang tampan. Berperawakannya tinggi, rambut berwarna *brunette* yang sangat pas dengan warna kulitnya yang putih agak kemerahan. Tidak hanya itu, Caesar juga ditunjang oleh penampilan eksekutifnya, jas mahal yang membuat pria itu semakin berkarisma. Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang sebelum Miya mengalihkan pandangannya ke depan. Miya mengenyahkan pikiran percaya dirinya kalau pria di sampingnya sedang mencoba merayunya. Miya berdecak dalam hati, tidak mungkin. Caesar sudah mengetahui dia telah djodohkan dengan Annina. Bahkan pria itu sudah menyetujui, kecuali Caesar adalah pria bajingan.

"Bisakah kita tidak berbicara formal? Aku ingin berteman denganmu."

Miya kembali menoleh pada Caesar, pria itu menyodorkan tangannya pada Miya.

"Baiklah, kita teman, bagaimanapun kau akan menjadi bagian keluarga kami." Miya menyambut uluran tangan Caesar. Caesar terkekeh rendah. Keduanya saling berjabat tangan tanpa menghentikan langkah mereka.

"Apa kau pulang dijemput Letjen Anders?" tanya Caesar kemudian setelah jabatan tangan usai.

Miya menggeleng, "Dia sedang sibuk. Ajudanku yang menunggu."

"Bagaimana kalau kita pulang bersama?"

"Terima kasih. Tapi aku tidak ingin menciptakan rumor. Bagaimanapun kau adalah pasangan sepupuku."

Caesar tertawa pelan, "Itu tidak akan terjadi, *Your Highness* ... mereka mengetahui kedatanganku kemari, kita juga satu arah

karena aku menginap di Istana dengan undangan resmi dari *Queen Mother*."

"Apa kau mencoba memaksaku?" Miya menaikkan kedua alisnya menyelisik.

"Bisa dikatakan seperti itu." aku Caesar tidak membantah tuduhannya sama sekali. Pria itu terkekeh geli. Miya heran, perasaan tidak ada yang lucu tapi Caesar terus tertawa seperti sedang mencari perhatian. Mirip si Letjen keparatnya.

"Tapi aku tidak bisa pulang sekarang. Aku harus ke toko buku. Temanku berulang tahun. Aku harus mencari hadiah untuknya."

"Aku bisa mengantarmu."

"Baiklah, terserah kau saja-" Miya menggantungkan ucapannya kala penglihatannya menangkap seorang pria berseragam tentara berdiri gagah di belakang mobil dinasnya, dengan kacamata hitam bertengger di pangkal hidungnya.

"Sepertinya rencana kita tidak bisa terealisasikan sekarang, *Your Highness*. Tunanganmu ternyata datang menjemput."

Miya hanya tersenyum samar sebagai respons.

"Sudah selesai?" tanya Anders begitu Miya dan Caesar sudah berada tepat di hadapannya. Sudut matanya melirik sekilas pada Caesar.

Miya mengangguk pelan, "Kau mengatakan tidak bisa menjemputku."

"Tugasku ternyata selesai lebih cepat." Anders mengusap lembut puncak kepala Miya, "Mr. Iglesias," Anders mengulurkan tangannya pada Caesar, Caesar menyebutnya. "saya tidak menyangka Anda berada di sini," lanjut Anders setelah saling melepaskan jabatan tangannya dengan Caesar.

"Kebetulan saya ada perlu di sini."

"Ternyata Caesar adalah salah satu donatur kampus." Miya menjelaskan.

Anders hanya mengangguk dan tersungging simpul sebagai respons. "Hari sudah sore, sebaiknya kita pulang sekarang."

Miya mengangguk.

"Mr. Iglesias, kami harus pergi sekarang," pamit Anders.

"Silakan." Caesar menyunggingkan senyumnya pada Anders, kemudian pada Miya. Miya membalas dengan menipiskan sedikit bibirnya.

Anders merangkul bahu Miya, membimbingnya menuju mobil. Pria itu membukakan pintu, membantu Miya naik ke mobil jeepnya yang tinggi.

Anders melempar senyumnya pada Caesar yang masih berdiri menyisi memperhatikan. Berjalan mengitari mobil lalu masuk ke mobil di bagian

kemudi.

"Kalian terlihat akrab." komentar Anders setelah meninggalkan area parkir.

"Dia menawarkan pertemanan."

Anders menoleh, menatap intens Miya yang tengah menatap lurus menatap jalan. Tiba-tiba Anders meraih tangan Miya dan menggenggamnya. Satu tangannya fokus menyetir. Melempar kembali wajahnya pada jalan yang dilaluinya. Miya tidak menolak, percuma, Anders keras kepala.

"Antarkan aku ke toko buku."

"Untuk?"

"Arsen ulang tahun. Aku ingin membelikannya hadiah."

Anders mendesah pelan, meremas tangan Miya dalam genggamannya. Namun pria itu menuruti permintaan Miya, dengan mengubah rute perjalanannya dari ke istana menjadi toko buku sesuai permintaan Miya.

***

Arsen's Birthday

"*Happy birthday,*"

"*Thanks, Honey.*"

"Maaf, aku tidak bisa menemani ulang tahunmu kali ini. Penjagaan istana diperketat semenjak pertunanganku."

"*It's okay.* Aku mengerti. Sekarang kau istirahat, ini sudah tengah malam. Besok kau ada kuliah pagi bukan?"

"Okay."

"*I love you, Honey.*"

"*Love you too.*"

Miya mematikan sambungan teleponnya, menoleh sekilas pada Heidie yang tengah menyetir, pura-pura tidak mendengar percakapannya di telepon. Ya, mereka berdua sedang dalam perjalanan menuju apartemen Arsen. Miya berhasil melarikan diri dari istana. Penjagaan istana masih sama, Miya sudah mengetahui letak CCTV istana, jadi cukup mudah baginya melarikan diri dari istana. Ia menghubungi Heidie untuk menjemputnya di sebuah gang kecil yang pernah digunakan Anders untuk memarkirkan mobilnya ketika menyusup dan menginap di kamarnya.

Tak berselang lama, mereka tiba di apartemen Arsen. Heidie memarkirkan mobilnya di basement.

"Kau tunggu di sini!" perintah Miya sambil membuka *safety belt* yang melingkari tubuhnya.

"Anda yakin?"

Miya mengangguk tidak acuh. Memutar tubuh ke belakang, mencondongkan dirinya ke jok belakang untuk mengambil kado yang sudah disiapkannya untuk Arsen. Sebuah buku tentang hukum yang baru saja diluncurkan seorang pakar hukum terkenal Haggen, Garry Jacobsen. Dan buku tersebut dijual sangat terbatas. Hanya seribu eksemplar. Miya harus ikut mengantri selama 1 jam untuk mendapatkannya, meskipun beberapa dari mereka yang mengantri mempersilakan Miya langsung ke antrian paling depan namun Miya menolak. Ia tidak ingin orang-orang memberikan kelonggaran hanya karena dirinya putri mahkota, di samping Miya sendiri meragukan apa mereka tulus atau sekadar tidak enak hati dan segan. Alhasil

dirinya dan Anders mengantri bersama para pemburu buku tersebut.

Miya keluar dari mobil Heidie, Mengelilingkan penglihatannya, Miya pun menemukan beberapa mobil teman-temannya.

5 menit berlalu, Miya tiba di apartemen Arsen. Pintu tertutup, namun dentuman musik terdengar samar. Tanpa mengetuk, Miya membuka pintu apartemen Arsen.

"Miya?!" seru Flora hampir memekik.

"Kejutan." pekik Miya tersenyum lebar. Ia berjalan masuk dengan semua orang saling beradu pandang tanpa Miya sadari.

"Kau ... bisa datang? Aku, tidak tapi kita semua tidak menyangka," kata Flora ragu.

"Mana mungkin aku melewatkan ulang tahun Arsen." Miya mengedarkan maniknya mencari sosok kekasihnya. Mengabaikan berbagai tatapan yang menghampirinya, tatapan tidak nyaman, tatapan seperti tidak menyukai kedatangannya, tatapan miris, tatapan puas, tatapan kengerian, atau tatapan jenaka seperti yang Erick layangkan. Miya mencoba berpikir positif dengan mengabaikannya.

"Di mana Arsen?" tanyanya ketika tidak menemukan sosok Arsen.

"Arsen ... dia ada di-"

"Dia di atas. Di kamarnya." Erick memotong ucapan ragu Flora yang menunjuk-nunjukkan tangannya tidak jelas. Flora menoleh cepat pada pemuda bertindik itu. Erick mengabaikannya, mengambil remot untuk memelankan musik yang sedang diputar.

Tanpa kata, Miya memutar tubuh. Berjalan cepat menaiki tangga untuk menemui kekasihnya. Setelah sampai, Miya langsung mendorong pintu kamar Arsen.

"*Surprise*!" serunya. Miya membeku di tempat melihat pemandangan di hadapannya.

"Miya!" pekik Rea menyingkirkan tubuh telanjang Arsen yang berada di atasnya.

Arsen segera membalikkan tubuhnya, matanya melebar tidak percaya. "Sayang, kau di sini?"

Miya tidak menggubris. Membuang muka dari pria itu, berjalan ke arah sebuah kursi, mendudukkan dirinya di sana.

"Pakai pakaian kalian." perintahnya datar. Tangannya mengepal kuat pada buku yang terbungkus rapi di pangkuannya.

Arsen dan Rea menurut dengan memakai pakaiannya kembali. Arsen selesai terlebih dahulu, langsung menghampiri Miya. Miya berdiri, keduanya saling berhadapan, sepasang mata mereka saling beradu.

"Miya-"

PLAK!

Miya menampar keras pipi Arsen, sampai wajah pemuda itu terlempar ke samping.

PLAK!

Miya kembali menampar Arsen, dadanya naik turun menahan sesak dan emosi karena merasa sangat terkhianati oleh orang yang ia kasihi dan percaya. Kekasih dan sahabatnya. Miya kembali menampar Arsen sampai berulang. Arsen tidak melawan, membiarkan dirinya menjadi sasaran kemarahan Miya. Mata Miya sangat panas, namun ia menahan air matanya agar tidak terjatuh.

"Miya hentikan-" ucapan Rea terpotong oleh sebuah buku terlempar mengenai wajahnya.

"Miya!" bentak Arsen memberi peringatan pada Miya yang melempar kadonya pada Rea.

Miya menoleh cepat, "Kenapa? Kau lebih membelanya?" mata Miya sudah berkaca-kaca. Berkedip sedikit saja, maka air matanya akan terjatuh.

Arsen menelan salivanya kuat, "Rea tidak salah-"

"TIDAK SALAH APANYA BERENGSEK?! KALIAN MENGKHIANATIKU!"

"Kau berbicara mengenai pengkhiatan, lalu bagaimana denganmu sendiri. Kau dijodohkan, kau bertunangan dengan tentara sialan itu, kalian bermesraan di depan kamera, di depanku. Apa kau pikir aku tahan melihat itu semua hah?"

"Lalu melampiaskannya dengan meniduri perempuan sial ini menjadi solusi?" Miya menunjuk nyalang pada Rea.

"Kau tahu sendiri kan, aku dijodohkan bukan sengaja berkhianat seperti kalian!" Miya mengusap wajahnya menggunakan kedua tangannya, air matanya menyebar di sekitar wajahnya. Dadanya naik turun penuh emosi. Sesak. Sakit hati. Seperti mengorek luka lama.

Suasana hening. Yang terdengar hanya napas kasar dari Miya, dan isak tangis dari Rea.

"Sejak kapan kalian berhubungan?" Miya menyorot penuh tuntutan pada Arsen dan Rea saling bergantian. Tapi kedua orang itu tidak menjawab.

"Rea, aku tanya sejak kapan kau berhubungan dengan kekasihku?!" bentak Miya.

"Setahun ... yang lalu," gumam Rea terbata.

"Sial!" tanpa pikir panjang Miya langsung menghampiri Rea, menamparnya, menarik rambutnya dengan sangat kuat. Arsen segera menarik Miya, tapi tarikan Miya pada rambut Rea sangat kuat.

"MIYA HENTIKAN!" bentak Arsen sambil mendorong kuat Miya ke samping, Miya terjatuh menabrak dinding, sementara Rea di tahan oleh Arsen agar tidak terjatuh.

Miya membeku menatap lantai. Bibirnya tersungging miring.

"Miya, aku minta maaf," ucap Arsen. Miya bergeming. "Miya-"

Tiba-tiba pintu terbuka kasar, memotong ucapan Arsen.

"Apa yang kau lakukan padanya?" suara bariton penuh intimidasi milik Anders.

Anders berjalan menghampiri Arsen dengan meraih kerah pemuda itu, kemudian mendorongnya dengan sangat mudah sampai tersungkur ke lantai. Arsen tidak terima, bangkit dan meninju Anders. Anders melawan, sampai keduanya berkelahi.

Miya bangkit dari lantai. Berjalan gontai keluar dari kamar Arsen tidak memedulikan yang terjadi, termasuk pekikan Rea yang mencoba menghentikan perkelahian dua pria itu.

Miya menuruni tangga, ia berpapasan dengan beberapa teman laki-lakinya yang bergegas menghampiri kamar Arsen kala mendengar keributan. Ketika sampai di bawah, yang ia temui Erick, Flora dan sebagain lainnya yang seperti enggan menatapnya kecuali Erick yang terlihat santai.

"Kalian semua memang berengsek!" ucap Miya sebelum meneruskan kembali langkahnya untuk keluar dari apartemen sialan itu.

***

Miya berjalan lemah menyusuri malam sepi. Ia keluar tetapi tidak menghampiri Heidie di basement. Miya sedang ingin sendiri.

Miya tidak kuat lagi. Ia berjongkok, kakinya sudah sangat lemas.

Jadi begini rasanya dikhianati? Jadi begini yang dirasakan oleh mamanya dulu?

Miya tidak bisa menahan tangisnya lagi. Membenamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya. Sungguh, hatinya sangat sesak. Tidak pernah menyangka, ia akan mengalami hal yang dirasakan mamanya. Dikhianati oleh

dua orang terdekat, sekaligus ia cintai.

Setahunlah bukan waktu yang singkat. Dan si sialan itu mengkambinghitamkan pertunangannya dengan Anders yang baru terjalin beberapa bulan.

Tidak hanya itu, orang-orang di sekitarnya, teman-temannya seperti ikut melindungi kesalahan Arsen dan Rea darinya. Miya merasa tidak dianggap, apalagi dihargai. Apa mereka tidak pernah memandangnya sebagai bagian dari mereka selama ini? Sampai melakukan hal keji seperti itu.

Miya menelan salivanya kuat, air matanya tidak berhenti mengalir. Ia terisak tanpa suara.

Tiba-tiba, Miya merasa tubuhnya terangkat. Seseorang menggendongnya ala bridal. Miya tidak berontak. Selain sudah mengetahui aroma maskulin yang tercium milik siapa, tenaganya juga seperti terkuras habis oleh sakit hati yang ia rasakan. Ia membiarkan Anders menggendongnya. Miya bahkan membenamkan wajahnya di dada bidang pria itu, memeluk lehernya seperti sedang mencari kekuatan. Menangis dalam gendongan tunangannya.

Anders membawa Miya kembali ke basement Apartemen Arsen, menuju mobilnya yang terparkir di sana.

Ketika sampai, Heidie yang sedang menunggu Miya segera keluar dari mobilnya begitu melihat kondisi Miya yang tengah berada di gendongan Anders.

"Apa yang terjadi, Letjen?" Heidie mengalihkan perhatiannya kembali pada Miya dengan tidak sabar.

"*Your Highness*, apa Anda baik-baik saja? Apa Anda terluka?" cecar Heidie tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Sersan, tenanglah. Miya baik-baik saja. Sebaiknya kau pulang, aku yang akan mengantar Miya kembali ke istana."

"Tapi Letjen, orang istana tidak ada yang tahu beliau keluar dari istana."

"Aku tahu, aku akan mengurusnya. Ini sudah hampir pagi. Kau perlu beristirahat sebelum bertugas kembali di pagi hari."

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi. Tolong jaga Princess Miya."

Anders mengangguk tegas. Heidie memberi hormat pada Anders sebelum membalikkan tubuhnya berjalan menuju mobil.

***

Miya menatap kosong pemandangan danau gelap yang hanya diterangi cahaya bulan purnama. Anders tidak membawanya pulang ke istana, tapi ke sebuah danau sepi. Tidak ada siapa pun di sana kecuali mereka berdua.

Terdengar suara pintu mobil ditutup yang memang terparkir tidak jauh di belakangnya. Tak lama kemudian Miya merasakan sebuah selimut melingkari tubuhnya dari belakang. Lalu Anders mendudukkan dirinya di samping Miya.

"Minumlah." Anders memberikan botol air mineral yang sudah dibuka.

Tanpa kata Miya mengambil dan meminumnya. Memberikannya kembali pada Anders setelah selesai. Anders meneguk sisa air tersebut sampai habis. Mendesah kasar, mengelap bibirnya menggunakan punggung tangan, lalu menaruh botol air yang sudah kosong di sampingnya.

"Bagaimana kau bisa tahu aku berada di apartemennya?" tanya Miya sambil menatap nanar Anders, memecah kesunyian malam dengan enggan menyebut nama pengkhianat itu.

"Aku selalu tahu di manapun kau berada bukan?" Anders menoleh dengan senyum hangat di bibirnya.

Miya memalingkan wajahnya pada pemandangan di depannya lagi, "Kau tidak sedang memata-mataiku, kan?" tuding Miya hampir berbisik tidak jelas.

Anders terkekeh pelan, meraih bahu Miya agar bersandar di bahunya. Miya tidak berontak. Membiarkan Anders memeluknya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Miya menghela napas berat, "sakit hati."

"Aku sudah menghajarnya."

"Aku tidak peduli sekalipun kau membunuhnya."

Anders memerhatikan lekat Miya, kemudian ia mencium cukup lama puncak kepalanya.

"Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya, kalau aku akan mengalami hal buruk seperti ini," Miya menarik napas dalam, "mirip Mama."

Anders tidak menjawab, tapi pelukan pria itu semakin erat.

"Aku sangat percaya pada mereka." Miya memejamkan matanya.

Untuk beberapa saat, suasana sunyi. Miya dan Anders larut dalam pikirannya masing-masing.

"Miya, bagaimana kalau kita memulai semua dari awal?" ucap Anders tiba-tiba memecah keheningan.

Miya menoleh cepat, keduanya saling beradu pandang dengan jarak wajah yang begitu dekat.

Anders membelai lembut pipi Miya, "Kita belajar menerima pertunangan kita."

"Kita berdua dijodohkan. Kita tidak saling mencintai. Bahkan aku baru saja-" ucapan Miya terpotong oleh Anders yang mencium bibirnya. Memagutnya hangat. Miya tidak membalas, tapi membiarkan Anders menciumnya. Secara perlahan Anders melepaskan pagutannya.

"Aku bilang kita bisa mulai dari awal. Memulai hubungan yang semestinya dijalani oleh pasangan pada umumnya." Anders membelai pipi Miya, maniknya menjelajahi setiap jengkal wajah Miya.

"Kau mau, kan?" bisik Anders sambil mendaratkan kecupan singkat di bibir Miya.

"Aku tidak tahu," lirih Miya. "orang yang kupercaya bisa mengkhianatiku, apalagi kau." maniknya menatap getir pada iris huzelnut Anders.

Anders balas menatap intens manik Miya, "Aku tidak akan melakukannya. Aku berjanji." Anders kembali mencium bibir Miya, memagutnya lebih dalam. Lebih mendayu, lebih mesra.

Bibir pria itu menyungging kala Miya mulai membalas ciumannya. Ciuman keduanya perlahan berubah liar, saling melumat, memuaskan hasrat masing-masing. Anders melepaskan selimut yang melingkar di bahu Miya, meletakannya ke tanah sebagai alas tanpa melepaskan ciumannya. Kemudian ia membimbing Miya untuk merebah di atas selimut itu. Memerangkap tubuh Miya dengan bibir masih saling bertautan.

"Dan jangan pernah samakan aku dengan mahasiswa itu. Aku tidak menyukainya." peringat Anders lugas ketika mengambil napas sejenak. Miya tidak merespons, keduanya hanya saling bertatapan sebelum kembali berciuman.

Miya memejamkan matanya meresapi apa yang terjadi. Arsen salah. Arsen berkhianat. Tapi, ia juga sama. Ia tidak bisa menolak pesona sentuhan yang selalu Anders berikan. Seperti sekarang, ia membiarkan Anders menanggalkan pakaian mereka berdua satu per satu sampai benar-benar telanjang di bawah sinar bulan purnama. Tanpa menghiraukan kalau keduanya sedang berada di tempat terbuka.

Miya melenguh saat merasakan lidah Anders bermain di sana. Kedua tangannya meremas kuat selimut, menahan rasa nikmat yang Anders berikan di bawah sana sampai ia mendapatkan pelepasan pertamanya.

Napas Miya memburu. Anders tidak membiarkan Miya beristirahat. Pria itu kembali menggodanya, mencoba membangkitkan kembali gairahnya dengan mencumbu puncak dada dan lehernya. Miya kembali mendesah.

Miya mengerang, Anders semakin liar mencumbunya. Kemudian Anders menghentikan ciumannya, mensejajarkan wajahnya di atas wajah Miya dengan

jarak yang sangat dekat, sampai hidung mereka saling bersentuhan.

"Apa kau siap?" tanya Anders, suaranya sedikit terengah karena napasnya tidak stabil. Manik keduanya saling mengunci, menyelami arti tatapan masing-masing.

Dan tiba-tiba kepala Miya mengangguk dengan sendirinya. Anders tersenyum. Lalu mencium bibirnya kembali, Miya membalas.

Miya melenguh panjang tubuh mereka menyatu. Keduanya melakukannya dengan tempo lembut. Sangat lembut dibanding yang pernah mereka berdua lakukan sebelumnya, namun tidak mengurangi kenikmatan di dalamnya. Desahan Miya dan erangan Anders saling bersahutan memecah kesunyian danau sampai Anders mendapatkan pelepasannya. Dan untuk pertama kalinya, pria itu tidak bisa mengontrol dan mengeluarkannya di dalam.

Anders menjatuhkan tubuhnya di atas Miya. Meraih ujung selimutnya untuk membungkus tubuh telanjang mereka. Anders mencium kening Miya yang tengah terpejam berusaha menormalkan kembali napasnya.

***

Lake

Miya memandangi pemandangan danau di pagi hari. Terdapat pulau kecil di tengah danau, sementara kabut memenuhi udara di pagi yang dingin.

Miya menoleh ke belakang. Di mana Anders masih tertidur di atas tanah, beralas selimut. Pria itu hanya mengenakan celana panjangnya saja, sedangkan bagian atas polos, memperlihatkan tubuh kekarnya yang dihiasi otot yang sangat pas untuk ukuran tubuh besarnya.

Miya mengalihkan pandangannya lagi ke depan. Entah apa yang sudah dilakukannya, semalam pikirannya terlalu kacau, sampai ia tidak bisa berpikir jernih dengan membiarkan Anders menyentuhnya kembali, bahkan untuk pertama kalinya pria itu mengeluarkan benihnya dalam rahim Miya. Dan untung saja Miya bukan dalam keadaan masa subur. Miya bukan perempuan berpengalaman dalam hal demikian, namun ia cukup mengerti. Ia juga tetap harus berjaga dengan segera membeli obat pencegah kehamilan.

Miya memejamkan matanya, mencoba memahami perkataan Anders yang tiba-tiba terlintas dalam benaknya.

Memulai hubungan dari awal. Menerima pertunangan mereka berdua.

Miya membuka kelopak matanya kembali, menaikkan jari manisnya tepat ke depan wajahnya, memperhatikan cincin emas putih berhias batu berlian kecil yang merupakan cincin pertunangannya.

Miya mendesah kasar. Sekarang ia sedang tidak bisa berpikir jernih. Miya mengusap-ngusap kedua lengannya, akibat udara dingin pagi hari yang cukup menusuk kulit.

Tiba-tiba Miya merasakan sebuah selimut melingkari tubuhnya di balik dekapan hangat tubuh gagah bertelanjang dada.

"*Good morning, Strawberry.*" Anders menyapa parau, mengecup leher Miya sambil mempererat pelukannya dengan selimut membungkus keduanya. "kenapa kau tidak membangunkanku?" lanjutnya ketika tidak ada sahutan dari Miya.

"Itu bukan tugasku," balas Miya pelan, yang membuat Anders terkekeh. Kali ini pria itu mencium puncak kepala Miya untuk menyalurkan rasa gemasnya.

Anders menegapkan badannya, memeluk Miya yang berdiri tepat di

depannya yang hanya setinggi dada pria itu. Keduanya larut memerhatikan pemandangan di danau berkabut cukup tebal.

"Bagaimana tidurmu?" Anders kembali membuka suara.

"Lumayan."

"Sepertinya kau tidak bisa tidur." tebakan Anders tepat sasaran.

"Udara sangat dingin. Ini pertama kalinya aku tidur di tempat terbuka bersama seorang pria. Bahkan kita melakukan hal yang menggelikan di tempat yang bisa saja orang melihatnya." Miya menjeda, "sekarang aku baru bisa berpikir jernih, bagaimana kalau ada orang yang mengetahui kegiatan kita semalam?" Miya menoleh ke belakang, sedikit mendongak untuk melihat wajah pria itu.

Anders menunduk, menatap wajah bulat nan mungil milik Miya, "Tidak akan, Miya. Tempat ini jauh dari pemukiman, biasa digunakan oleh prajurit militer untuk berlatih. Danau ini hampir tidak pernah dijamah warga sekitar. Aku sudah cukup hafal danau ini-" ucapan Anders terpotong oleh suara 3 orang kakek dengan alat pancing di tangan mereka. Ketiga kakek itu berjalan menghampiri tempat Anders dan Miya berdiri.

"Tidak pernah dijamah warga?!" Miya menatap nyalang pada Anders. Mengentakkan kedua tangan pria yang melingkari tubuhnya, memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan Anders.

"Itu ... di luar kuasaku, *Your Highness*." Anders meringis, wajahnya mengernyit, bibirnya mengulum senyum. "mungkin danau ini memang digunakan juga untuk memancing, hanya saja aku tidak mengetahuinya."

Bibir Miya terpisah oleh ucapan ringan Anders. Miya mendengkus, kemudian berjalan dongkol menuju mobil.

"Dasar Letjen keparat, mesum, berengsek, tidak tahu tempat, dan bodohnya aku mau saja dimanfaatkan!" umpat Miya sambil memiringkan kepalanya, agar tidak terlihat oleh ketiga kakek yang terheran mendengar makiannya.

Anders tergelak. Kemudian melangkahkan kakinya mengikuti Miya. Ia memungut *t-shirt* dan jaketnya yang masih berserakan di tanah. Anders juga sedikit memiringkan kepalanya ketika melewati ketiga kakek itu, dan tidak menghiraukan orang-orang yang sedang membicarakan mereka.

"*Pasangan muda yang sedang bertengkar,*" kekeh salah satu kakek.

Itulah yang Anders dengar dari perbincangan singkat ketiga kakek tersebut.

***

Miya melihat keadaan sekitar di balik celah kecil pagar hidup istana yang berasal dari tanaman *American holly*. Ia berada di markasnya yang terletak di dalam pagar hidup, aksesnya untuk melarikan diri atau penghilang rasa bosan di istana. Anders mengantarnya sampai depan gang kecil, Miya menolak diantar ke istana. Ia pergi secara diam-diam, kembali juga harus dengan cara yang sama. Semoga saja belum ada yang menyadari kalau ia tidak berada di dalam kamarnya.

Dirasa aman, Miya membuka pintu pagar hidup itu, merangkak perlahan keluar dari sana.

"Princess Miya, apa yang sedang kau lakukan?"

Miya yang baru saja mengeluarkan setengah badannya, segera menoleh pada suara lembut yang menegurnya.

Annina.

Wanita itu berjalan menghampiri. Annina tidak sendiri, Caesar berjalan di sampingnya.

Ahh sial! Umpat Miya dalam hati. Dari mana datangnya dua orang itu?

"Aku hanya mampir kemari," singkat Miya sambil terus merangkak sampai benar-benar keluar dari markas kecilnya. Berbalik untuk menutup pintu pagar hidup itu, lalu berdiri. Annina dan Caesar menyapa dengan melakukan *curtsey* dan *bow*. Miya hanya berdiri kaku, malas membalas.

"Tempat ini ternyata masih menjadi favoritmu setelah beberapa tahun berlalu. Apa karena tempat ini cukup bebas dari CCTV, *Your Highness*?" cerca Annina syarat sindiran.

"Tentu saja. Apalagi tempat ini adalah hadiah ulang tahunku dari Anders, tunanganku. Permisi." Miya melangkahkan kakinya tanpa menunggu respons Annina atau Caesar yang tidak berhenti menatapnya.

Namun langkah Miya terhenti sejenak kala mendengar ucapan Annina pada Caesar, "Tempat ini adalah tempat yang kubuat bersama Letjen Anders untuk ulang tahun Princess Miya yang ke-6. Dulu kami sering bermain di sini, terutama aku dan Princess Miya."

"Begitu?"

"Ya, dan kuharap kau tidak membocorkan apa yang kau lihat, Caesar. Itu akan mengganggu privasi Princess Miya," pinta Annina dengan suara mendayu dan penuh perhatiannya.

"Tentu saja, aku akan merahasiakannya, *Princess*."

Miya menghela napas panjang, kemudian berjalan cepat menuju istana.

***

"Bisa kau jelaskan, Miya?" King Henrik menyorot keras pada Miya yang sedang menatap datar. Miya ketahuan tidak berada di kamar. Ternyata seorang pelayan lebih cepat tiba di kamarnya dibanding dirinya. Ia sedang berada di ruang kerja King Henrik, dengan Gustav yang berdiri di antara mereka yang terhalang meja.

"Aku sudah mengatakan aku berjalan-jalan di halaman istana."

"Jangan mengelak lagi. CCTV tidak menangkap keberadaanmu."

Miya bergeming. Ia hanya menatap tanpa ekspresi King Henrik, iapun tidak berminat menjawab.

"Miya, bicaralah yang jujur ... semalam kau ke mana dan bersama siapa? Kami menanyakan hal ini untuk memastikan kau berada di tempat yang tepat. Di luar sana tidak terlalu aman. Kau seorang Putri Mahkota, keamananmu adalah yang utama." kali ini Gustav yang berbicara.

"Yang penting aku pulang dalam keadaan baik, kan?!" jawab Miya keras kepala.

"Wajah sembapmu berkata sebaliknya!" tukas King Henrik. "apa kau kabur bersama kekasih gelapmu itu?! Lalu pergi bersenang-senang sampai tidak tidur semalaman?" cercanya tidak sabar.

Sorot mata Miya menajam, lalu ia menghirup udara keras dan mengembuskannya kasar.

"Aku-" ucapan Miya menggantung kala mendengar suara ketukan di pintu. King Henrik memberi isyarat pada Gustav untuk membukanya. Gustav berjalan menuju pintu untuk melakukannya, ternyata Anders.

"Selamat pagi, Your Majesty, Mr. Advisor." Anders menyapa sopan. Pria itu masih mengenakan pakaiannya yang semalam. Sepertinya Anders tidak pulang ke apartemennya tapi menunggunya masuk lalu menyusul.

"Selamat pagi, Letjen. Masuklah." King Henrik mempersilakan.

Gustav melebarkan pintu, Anders masuk lalu berdiri di samping Miya.

"Jadi, ada apa pagi-pagi kau sudah datang ke tempat ini, Letjen?" tanya King Henrik dengan nada tegas.

Anders menoleh pada Miya sejenak, untuk beberapa saat keduanya saling menatap sebelum Anders mengalihkan pandangannya lagi pada King Henrik, "Semalam Princess Miya bersama saya." pengakuan Anders membuat Miya menoleh cepat.

"Apa yang kau katakan?!" tanya Miya dengan suara pelan namun penuh penekanan.

"Letjen, jadi kau yang membawa lari Miya dari istana?" selidik King

Henrik menatap Anders dan Miya bergantian.

"Ya, *Your Majesty-*"

"Tidak seperti itu. Benar, aku melarikan diri dari istana untuk menemui kekasihku. Anders hanya menjemputku, nyatanya dia selalu tahu di manapun aku berada." jelas Miya apa adanya dengan suara tenang memotong ucapan Anders.

"Miya Abellone!" tegur King Henrik menyentak pengakuan Miya. "kau sudah bertunangan, dan kau menemui laki-laki lain di malam hari sampai tidak pulang?! Kau itu seorang Putri Mahkota, calon Ratu, bersikaplah seperti calon Ratu!"

Miya tersenyum miring, "Papa tenang saja. Aku sudah putus dengan kekasihku. Dia berkhianat dengan sahabatku." Miya menjeda, menelan salivanya untuk membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba terasa kering. "Sepertinya aku mendapatkan karma darimu, Papa," lanjut Miya ringan, yang membuat ketiga pria dewasa di sekitarnya memandangnya dengan pandangan yang berbeda.

Kemudian tanpa sepatah katapun Miya berbalik, berjalan tenang ke luar dari ruang kerja King Henrik.

***

Anders keluar dari ruangan King Henrik. Ia baru saja mengungkapkan apa yang terjadi semalam pada Miya. Termasuk memberitahukan pengkhianatan Arsen.

Ketika pertama kali King Henrik meminta Anders menjaga Miya sebelum perjodohan terjadi, selain menyadap ponsel Miya, Anders juga menyelidiki teman-teman di sekitar Miya, termasuk Arsen, kekasihnya. Dan semua informasi yang ia dapatkan, Anders melaporkannya pada King Henrik.

Saat dia bercerita, Anders bisa membaca raut sedih namun juga lega dari King Henrik. Apalagi setelah pernyataan sarkastik Miya yang cukup menohok pria paruh baya itu.

Anders mengusap kasar wajahnya. Tiba-tiba ia terentak karena seseorang menarik tangannya dan menyeretnya menuju ruangan kecil penyimpanan pembersih istana.

"Annina?!" Anders menyorot datar pada wanita yang sudah menyeretnya.

Annina tersenyum tipis, melangkah maju lalu melingkarkan kedua tangan di pinggang Anders, menyandarkan kepalanya di dada bidang Anders.

"Kau pasti sangat marah padaku." Annina mempererat pelukannya.

"Aku tidak marah padamu." Anders tetap tenang.

"Benarkah? Jadi kita masih berhubungan, kan? Kita masih bisa melanjutkan hubungan kita seperti semestinya." Annina mencium dada Anders.

Anders tersenyum, meraih kedua tangan Annina di pinggangnya sampai pelukan wanita itu terlepas. Menggenggam kedua tangannya.

"Kita sudah selesai seperti yang diutaran Queen Elizabeth," ujar Anders menatap lekat wajah cantik wanita itu.

Wajah Annina berubah sedikit mengeras, "Apa yang kau katakan, Anders? Kenapa kau malah menuruti ucapan Nenek? Kau hanya sedang bercanda, kan?!"

Anders menarik napasnya kasar. "Apa yang kukatakan di ruangan Jeffrey serius, Annina. Aku mundur. Tidak hanya dari ambisimu, tapi juga hubungan kita."

"Anders," gumam Aninna dengan mata berkaca-kaca.

"Kita sudah selesai." Anders meremas kedua tangan Annina, "mulai sekarang mari kita hidup dengan pilihan masing-masing. Kau bersama calon tunanganmu, aku bersama tunanganku."

"Tapi aku mencintaimu!"

"Aku ragu akan hal itu. Kalau kau mencintaiku, kau akan lebih memilih hubungan kita apa pun resikonya. Dengan tanpa kau menjadi Ratu, kita akan tetap hidup bahagia, Annina. Aku pasti akan berusaha keras untuk membahagiakanmu semampuku."

"Kau tidak mengerti, Anders. Aku menginginkan hakku kembali. Hakku yang tidak pernah diperjuangkan oleh siapa pun. Itu sebabnya aku harus berjuang sendiri, dengan caraku, dengan rencana kita dulu. Kenapa sekarang kau menjadi sangat egois, Anders?"

"Kau yang egois Annina, bukan aku. Hentikan semuanya," Anders membelai pipi Annina, "aku pernah mengatakan padamu, kalau aku tidak bisa menyakiti Miya." Anders menatap penuh makna pada Annina.

Kemudian Anders mencium kening Annina. Matanya terpejam. Begitupun dengan Annina yang tidak bisa menahan air matanya. Setelah menarik ciumannya dari kening Annina, Anders melangkah keluar dari ruang penyimpanan pembersih.

"Aku akan meneruskan ambisiku."

Anders menghentikan langkahnya tanpa berbalik ke arah wanita itu. "Terserah kau saja."

"Jadi sekarang kita berdua adalah lawan, Anders Poulsen?!"

"Selama kau berniat buruk pada Miya, iya."

Annina tertawa pelan, "Bagaimana kalau suatu saat nanti Miya mengetahui hubungan kita?" Anders memutar tubuhnya, "itu juga menjadi salah satu tujuanku di masa depan."

Anders terdiam, menatap Annina lekat. Anders menghela napas berat, sebelum membalikkan tubuhnya, keluar dari ruang penyimpanan pembersih tanpa menanggapinya.

Annina mengusap air mata di pipinya, menyunggingkan senyum puas.

"Kau tidak bisa menjawabnya, Letjen. Karena pada saat itu terjadi, kita akan kembali bersama. Aku pastikan itu. Karena aku tahu kau sangat mencintaiku. Terlebih ayahmu yang sangat haus kekuasaan akan menjadi salah satu pendukungku." Annina menyunggingkan senyum miringnya, menatap lurus pada pintu yang sudah tertutup.

***

Visiting Basecamp

Miya memasukkan bukunya ke dalam tas lalu berdiri. Ia tidak sedikitpun melirik kedua mantan temannya, Flora yang tidak berhenti mencuri lirik padanya atau Erick yang bersikap santai seolah di antara mereka tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Tiba-tiba langkah Miya terhenti oleh cekalan tangan seseorang, Erick.

"Lepas!" Miya terus berontak.

"Aku sudah beberapa kali mencoba memberi isyarat padamu mengenai hubungan mereka, tapi kaunya saja yang terlalu naif!" cerca Erick setelah menyeret Miya untuk menyisi dan merapat ke dinding. Erick memerangkap tubuhnya.

Miya berhenti berontak, kala melihat Flora memerhatikannya dan Erick di ambang pintu.

"Aku mencintaimu Miya, kau tahu itu ... tapi kau terlalu menyukai kakakku," lirih Erick.

"Jadi hanya aku yang tidak tahu hubungan Arsen dan Rea?" Miya menelan salivanya kasar, tidak menghiraukan ucapan Erick atau mengalihkan sorot datarnya dari Flora.

"Ya," Erick menjeda, "mereka sadar, hubunganmu dan Arsen hanya sebuah status saja. Kalian sulit bersama. Begitupun jika kita berhubungan, tapi aku mencintaimu ... andai aku menjadi Arsen, lelaki yang kau pilih, aku tidak akan menyia-nyiakanmu, meskipun harus melihatmu dijodohkan bersama pria lain."

Miya memejamkan matanya ketika Erick mencium pipinya yang secara perlahan turun ke lehernya, menyesapnya, merapatkan tubuhnya sampai tak berjarak. Miya menaikkan kedua tangannya pada belakang leher Erick, membuka matanya dan ia melihat gurat cemburu dari Flora. Ada perasaan puas dalam diri Miya ketika melihat hal itu, ia menginginkan Flora merasakan apa yang ia rasakan kemarin. Miya menarik kasar rambut Erick agar menghentikan cumbuannya pada leher, kemudian tanpa ragu ia mencium bibir Erick. Keduanya saling berciuman keras dan liar. Erick tampak semringah.

"BERENGSEK!" raung seseorang, lalu tubuh Erick ditarik kasar. Pemuda berambut oranye itu langsung ditinju Arsen, kakaknya. "jadi ini tujuanmu

malam itu? Untuk mendapatkan Miya?!" hardik Arsen sambil melayangkan tinjunya yang kedua.

Erick terseok jatuh ke lantai, "Bukan rahasia umum lagi kalau aku mencintai Miya, sama seperti rahasiamu yang berhubungan dengan Rea." seringai Erick sebelum bangkit untuk melayangkan kepalan tangannya ke pipi Arsen.

"KEPARAT!" Arsen menendang perut Erick. Erick mundur beberapa langkah, lalu kakak-beradik itu menyerang satu sama lain.

Miya mengusap kasar bekas ciuman Erick di bibirnya. Senyum miring terbit dari bibirnya sambil memerhatikan sekilas pada Flora dan Rea yang berteriak meminta Erick dan Arsen menghentikan perkelahian mereka.

Kemudian, teman-teman mereka mulai bermunculan mencoba melerai. Pertunjukkan selesai. Miya beranjak meninggalkan kelas dengan dagu terangkat seolah tidak terjadi apa-apa.

Itu hanya pembalasan kecil darinya atas kerja sama mereka mengkhianatinya. Termasuk Erick. Memberinya isyarat? *Cih!*

***

Miya mendudukkan dirinya di bangku penumpang setelah Mikel membukakan pintu mobil untuknya. Ia meraih syalnya untuk menutupi lehernya yang mendapatkan bekas *kissmark* dari Erick.

"Heidie, antarkan aku ke markas Letjen Anders." titah Miya setelah melingkarkan syal di lehernya saat Heidi baru mendudukkan dirinya di bangku depan di samping kemudi.

Heidie memutarkan tubuhnya ke belakang, "Tapi Mr. Advisor meminta Anda segera pulang ke Istana tepat waktu. Hari ini ada pelatihan dari Governess untuk pidato Anda dalam acara amal yang mengundang para pengusaha dan tamu dari kedutaan berbagai negara, *Your Highness.*"

"Acaranya masih dua hari lagi. Paman Gustav biar aku yang urus," kata Miya ketus tidak ingin dibantah.

Heidie menghela napas halus, "Baiklah, *Your Highness.*"

Tak berapa lama kemudian, Mikel masuk di bangku kemudi,

"Kita akan mengantar Princess Miya ke Markas Letjen Anders."

Mikel menoleh ke arah Heidie, keningnya sedikit mengkerut, "Apa Istana mengubah jadwal?"

"Tidak. Tapi *Princess* yang menginginkannya," Heidie melirik segan pada Miya yang pura-pura tidak mendengar percakapan dua ajudannya. "*Princess* sendiri yang akan meminta izin Mr. Advisor," lanjut Heidie ketika Mikel akan

melayangkan protes.

Mikel menghela napas, memutar tubuhnya menghadap Miya, "*Your Highness,* jadi kita akan pergi ke Markas Letjen Anders?" tanya Mikel memastikan.

"Kau sudah mendengarnya." Miya tidak acuh.

"Apa Anda sudah membuat janji dengan beliau?"

"Apa harus?" Miya menaikkan satu alisnya,

Mikel tersenyum ramah, "Iya, *Princess*. Itu sudah menjadi prosedur karena jadwal Letjen Anders yang cukup padat. Ketika kita mengunjungi beliau, Istana yang mengaturnya terlebih dahulu." Mikel berusaha menjelaskan secara pelan dan hati-hati.

Miya merogoh ponselnya dalam tas, "Si pembual itu benar-benar bermulut besar. Mengunjunginya dengan sukarela?!" dengkusnya sebal karena ia pikir semuanya dipermudah karena statusnya yang merupakan tunangan Anders dan Putri mahkota Haggen.

Mikel dan Heidie saling beradu pandang dengan bibir berkedut menahan senyum.

Miya menempelkan ponselnya di telinga saat panggilan tersambung.

"Hallo."

"Aku akan ke markasmu sekarang!"

"Miya-"

Tut.

Tanpa menunggu tanggapan Anders, Miya mematikan sambungan teleponnya.

"Sudah. Jalan sekarang!" Miya memasukkan ponselnya ke dalam tas, melipat kedua tangannya di dada. Raut keras kepala tidak ingin dibantah oleh kedua ajudannya sangat kentara.

Heidie dan Mikel kembali saling beradu pandang sekilas. Meskipun terlihat keraguan dari keduanya, namun Mikel melajukan mobilnya sesuai perintah Miya.

***

Miya menunggu di ruang kerja Anders. Sederhana, tidak terlalu luas dan didominasi oleh warna *dark grey*. Aura militer sangat kentara. Ruangan tersebut dikelilingi oleh mini perpustakaan. Berbagai buku dari mulai yang tipis sampai yang tebal berjajar rapi di sana. Dan di dinding di tengah lemari mini perpustakaan terdapat banyak piagam, medali penghargaan yang

disimpan elegan yang berlapis kaca.

Ternyata, Letjen nepotisme itu cukup berbakat. Miya membatin. Terbukti dari penghargaan sebagai pilot militer terbaik, penembak jitu terbaik, dan penghargaan lainnya. Tapi tetap saja bagi Miya, semua yang dicapai Anders ada campur tangan Perdana Menteri Marius. Usia Anders terlalu muda untuk mencapai pangkatnya yang sekarang.

Miya kembali mengedarkan matanya, tidak jauh dari sana terdapat lemari kecil berisi berbagai macam *assault rifle*, pistol dan peluru. Dilihat dari bentuknya, senjata itu terdiri dari bermacam era. Dari mulai yang terlihat tua dan baru. Entah itu hanya replikanya atau asli. Miya tidak bisa membukanya, menilik secara pasti karena lemari kaca itu semacam brangkas yang menggunakan *password*.

Miya menghela napas kasar, kemudian berbalik menuju kursi meja kerja Anders. Miya mendudukkan diri di sana, memutar-mutar kursi tersebut, matanya terpejam menengadah langit-langit ruangan. Ia menunggu Anders yang tengah rapat bersama para konsultan HSA, di lokasi yang berbeda. Itu yang dikatakan Mikel. Anders menelepon ajudannya itu setelah teleponnya ditutup sepihak oleh Miya.

30 menit kemudian ....

Miya yang larut dalam mimpinya di tengah terik matahari di luar sana, merasakan pagutan lembut di bibirnya.

"Apa yang kau lakukan?" gumam Miya di tengah ciuman Anders di bibirnya.

"Membangunkan Putri tidur," menjeda, "maaf membuatmu menunggumu terlalu lama, *Princess*. Dan terima kasih sudah datang berkunjung secara sukarela." bisik Anders, memperdalam ciumannya.

Sialnya! Bibir dan lidah Miya bergerak membalas sendiri ciuman si kurang ajar itu. Mulutnya ingin memaki, memprotes ciumannya, tapi bibir dan lidahnya malah berkhianat. Sekarang tangannya yang kurang ajar melingkar sendiri di tengkuk pria itu untuk mempererat penyatuan bibir mereka.

Miya mendesah di tengah ciuman liar keduanya, Anders melingkarkan kedua kaki Miya ke pinggangnya, kemudian mengangkat tubuh Miya dari kursi dengan menopang bokongnya. Anders mendaratkan tubuh Miya di atas meja kerjanya.

"A-pa yang kau lakukan?" napas Miya terengah tidak beraturan. Tatapannya sayu menyorot manik gelap.

"Aku merindukanmu. Menginginkanmu," Anders menjeda, meminimalisir deru napasnya, "bersentuhan denganmu membuatku tidak

bisa menahan diri, Miya." Anders menyelipkan helaian rambut Miya ke belakang telinganya.

"Kalau begitu jangan memancing." Miya setengah berbisik.

"Kau merasakan hal yang sama bukan?" goda Anders tersenyum simpul.

Miya mengalihkan pandangannya, menyentuhkan jemarinya di sekitar rahang pria itu yang dipenuhi bulu tipis yang tampak ... seksi?! Oh, *God*, pikirannya mulai terkontaminasi hal yang seharusnya ia hindari. Memuji tunangannya.

Anders memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan jemari Miya. Jemari Miya turun ke bawah, ke leher pria itu, Anders menelan saliva kasar, sampai terlihat gerakan jakun yang lagi-lagi tampak seksi.

Anders mencekal tangan Miya yang akan turun membelai dada kekarnya. Miya menahan napas, menaikkan tatapannya tepat pada kedua manik hazelnut Anders yang memandangnya gelap. Anders menundukkan kembali wajahnya, mencium bibir Miya, Miya menyambut. Anders membaringkan Miya di atas meja kerjanya, Miya melingkarkan kedua kakinya di pinggang pria itu.

Ciuman kembali panas, Anders memindahkan ciumannya ke leher putih Miya, meraih syal yang melingkar di leher Miya sampai terlepas.

Miya mengerutkan wajahnya ketika mendengar kekehan tiba-tiba dari mulut pria itu. Apa Anders sudah tidak waras? Sedang berkonsentrasi bercumbu tiba-tiba tertawa. Tentu saja Miya sangat tersinggung, seolah dirinya objek yang menggelikan bukan diinginkan.

"Kenapa kau tiba-tiba tertawa? Apa ada yang lucu, hah?!" cerca Miya tidak terima.

"Siapa?" kekeh Anders balik bertanya, menyejajarkan wajahnya sampai hidung keduanya saling bersentuhan.

Kening Miya mengernyit tidak mengerti, "Siapa apanya?!" ketusnya merasa dipermainkan. Anders tersenyum tipis penuh arti.

"Yang memberikan *kissmark* di lehermu." Anders menyentuh bercak merah dari Erick sambil mendaratkan bibirnya di leher Miya di sisi lainnya. Miya memejamkan matanya ketika merasakan hisapan kuat dan sensual.

"Erick." aku Miya tanpa canggung di tengah desahannya. Sementara Anders tersenyum miring sambil terus menciumi leher, dan sekitar dada dengan meninggalkan banyak jejak merah di sana.

***

Miya memerhatikan lekat pria yang tengah memasangkan sarung tangan pada kedua tangannya secara bergantian. Kemudian Anders

memasangkan *headset* pada keduanya telinganya, kacamata pelindung dan terakhir peltor di telinga Miya.

"Kau marah?!" tuduh Miya.

"Marah kenapa?" Anders mengisi peluru-peluru ke dalam *megazine* (tempat peluru). Lalu memasukkan *megazine* tersebut ke dalam pistol, menarik *slide* di kokang pistol yang artinya pistol siap ditembakan.

"Kau tidak banyak biacara setelah puas mencumbuku. Aku merasa benar-benar sedang dimanfaatkan."

Anders tersenyum kecil. "Kita akan bermain senjata api, Stroberi. Yang memerlukan konsentrasi penuh," jelasnya sambil membidikkan pistolnya pada papan bulat yang berjarak 15 meter dari tempat mereka berdiri.

"Kau bilang permainan ini *mainstream*-"

"Tapi *antimainstream* bagi dirimu, *right*?!" potong Anders cepat, sambil meraih tangan Miya, membimbingnya agar menggenggam pistolnya.

Miya mendesah kasar, tidak menimpali lagi ucapan si letjen *pervert* yang tiba-tiba kaku, sama kakunya seperti pistol di tangannya. Tapi nyatanya pernyataan pria itu cukup masuk akal, belajar menembak bukan hal lumrah baginya. Ini adalah kedua kalinya bagi Miya memegang pistol setelah yang pertama tanpa sengaja hampir menembak Anders.

"Luruskan tanganmu ke depan. Gunakan kedua tangan untuk mengendalikan pistol," titah Anders kemudian sambil berjalan ke belakang Miya. Miya membuang napas perlahan, ketika Anders memegangi tangannya yang sedang memegang pistolnya. "jangan menarik pelatuk sebelum aku perintahkan."

"Apa jenis pistol ini? Terlihat berbeda dari pistol punyamu." Miya mencoba membuang rasa gugupnya.

"Pistolku *Desert eagle* buatan Israel. Ini jenis Glock Meyer 22 buatan Austria. Pistol ini sering digunakan angkatan bersenjata dan lembaga penegak hukum di seluruh dunia, termasuk Haggen. Glock 22 termasuk senjata api semi otomatis. Jadi kau tidak perlu menarik slide kokang hanya untuk berganti peluru jika ingin menembak lagi."

Miya mengangguk. Ia cukup mengerti dengan penjelasan singkat dari Anders.

"Bersiaplah, bidik targetmu." Anders memerintah.

Miya melakukannya. Setelah merasa posisi Miya benar, Anders menurunkan tangannya dari pegangan Miya di pistolnya.

"Tembak!" titah Anders tegas.

Peluru meluncur dari pistol Miya, menembus bagian pinggir papan. Miya terdorong mundur satu langkah, untungnya tubuh tegap Anders menahan tubuhnya yang sedikit oleng akibat dorongan dari pistol dan rasa terkejutnya. Tidak percaya kalau barusan ia menembak dengan mulus.

"Lumayan untuk seorang pemula," puji Anders datar.

Miya menengadah, menatap Anders tajam. Kesabarannya sudah berada di ujung tanduk karena sikap tidak acuh Anders. Miya memutar tubuhnya sampai keduanya saling berhadapan. Menipiskan penglihatannya pada pria yang yang tengah mengangkat kedua alisnya, menatapnya penuh tanya.

"Jadi ini kencan ala Anders Poulsen? Sangat tidak menyenangkan, kaku dan menyebalkan!" dengan sekali entak, Miya memutar tubuhnya kembali, tanpa membidik ia menembakkan peluru-peluru di pistolnya dengan asal.

Miya berdecak ketika isi pelurunya habis. Melempar pistolnya ke tanah.

"Kenapa Stroberi ini selalu tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik?" ucap Anders lembut sambil memberikan pistol miliknya pada tangan Miya.

"Kau berani mengataiku?!" hardik Miya tidak terima. Kemudian Miya tersenyum miring, dan tanpa diduga ia mengarahkan pistol milik Anders pada pria itu.

"Miya, jangan main-main, jarimu terpeleset seperti waktu itu, nyawaku bisa melayang."

Miya tergelak. "Penakut!" dengkus Miya sambil memutar tubuhnya lagi, mulai membidik papan targetnya.

Anders menarik napas berat. "Berkonsentrasilah. Anggap papan itu adalah musuh atau orang yang kau benci. Maka kau akan fokus dengan sendirinya. Seperti ini," Anders yang berdiri di sampingnya, meraih tangan Miya, membimbing telunjuknya untuk menekan pelatuk pistol. Pelurupun meluncur lurus tepat di titik tengah papan target. Padahal Anders tidak membidiknya sama sekali. Tatapan pria itu fokus pada Miya.

Miya menatap terkesima, "Kau memang tukang pamer," cibir Miya setengah berbisik. Anders hanya tersenyum sebagai respons.

"Siapa yang kau bayangkan?" tanya Miya kemudian.

"Lelaki yang menyentuhmu." Anders meraih dagu Miya sampai mendongak, mengecupnya lembut.

"Kau ... cemburu?" tanya Miya ragu.

"Kau memang tidak pernah peka." Anders memerhatikan intens setiap pahatan wajah Miya, dengan tangan masih menopang dagunya bersamaan

satu tangannya kembali membuat telunjuk Miya menekan pelatuk pistolnya.

DORR!

"Aku pernah mengatakan aku tidak suka saat kau disentuh pria lain. Kau paham?!" peringat Anders sambil menembakkan satu pelurunya lagi tepat mengenai titik kecil di tengah papan target. Sementara tatapannya fokus pada manik bulat milik Miya.

"Aku hanya ingin mengerjai mereka-"

"Apa pun alasannya, Miya. Kau. tunanganku," sela Anders sambil menundukkan wajahnya untuk mencium bibir tebal Miya.

Anders memagut bibirnya, Miya memejamkan matanya, pegangannya pada pistol melemah, karena ciuman mereka yang lembut. Kemudian pistol di tangan keduanya tjatuh ke tanah. Miya melarikan kedua tangannya pada dada bidang Anders, Anders menarik pinggang Miya agar mereka lebih rapat. Ciuman keduanya semakin dalam, mengabaikan beberapa prajurit yang berjaga di lapangan. Mereka menunduk untuk menghindari pemandangan di hadapannya, begitupun dengan Heidie dan Mikel yang memilih membuang pandangan mereka ke arah lain.

***

Poulsen's Mansion

"Paman harap kali ini kau tidak berbuat semaunya lagi dengan tidak mengindahkan kertas pidato yang sudah disiapkan!" Gustav memperingatkan Miya dengan serius. Mengingatkan kejadian sebelumnya di panti rehabilitasi, Miya memberikan sambutan semaunya, meskipun pada akhirnya ia bisa mengatasi dengan caranya sendiri.

Mereka berdua bersama Queen Elizabeth sedang berada di dalam mobil, dalam perjalanan menuju acara amal untuk sebuah galery nasional di Danhag, ibukota Haggen.

"Hmm ... aku merasa isi pidatonya sedikit berlebihan-"

"Tidak *Your Highness*, semua sudah sesuai porsinya."

Miya mendengkus, membuang wajah ke jendela. Gustav menghela napas berat, saling beradu pandang dengan Queen Elizabeth yang duduk di samping Miya. Queen Elizabeth melempar senyum hangatnya pada Gustav, mengangguk kecil menenangkan.

Kemudian Queen Elizabeth mengalihkan perhatiannya pada Miya, mengusap-ngusap lengannya lembut, "Benar apa yang dikatakan Paman Gustav, Miya ... yang menjadi tamu adalah tamu-tamu penting, mereka berbeda, sedikit saja kau melakukan kesalahan mereka akan mengkritikmu."

"Aku sudah terbiasa," sahut Miya datar. Ia ingin dengan caranya, bukan karena pengaturan dari orang lain hanya agar bisa disukai.

"Dan mulai sekarang kau harus benar-benar terbiasa dengan protokol istana, karena mulai sekarang kegiatanmu semakin bertambah saat Annina pergi untuk studinya."

Miya menoleh cepat ke arah Queen Elizabeth.

"Lusa pertunangannya dengan Caesar diumumkan, 3 hari kemudian mereka bertunangan, setelah itu Annina akan pergi ke Inggris untuk studinya bersama Caesar."

Miya tidak menanggapi. Ia cukup heran, yang terjadi pada Annina terlalu mendadak. Miya sedikit salut pada Neneknya bisa mengubah pandangan Annina yang cukup keras. Selama ini Annina selalu menolak jika King Henrik hendak mengenalkannya pada seorang pria, King Henrik juga selalu gagal membujuk Annina melanjutkan studinya dengan alasan ingin fokus pada

badan amal untuk Haggen. Tapi baguslah, Miya tidak bisa munafik kalau sangat senang dengan kepergian Annina dari Istana. Ia menantikannya sejak lama. Entah itu Annina atau Sussane, paling bagus keduanya pergi.

***

".... Saya hanya ingin mengucapkan betapa bahagianya dapat hadir di sini untuk merayakan keberhasilan yang dicapai oleh National Potrait Gallery. Apa yang telah dicapai oleh gallery ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Mereka dapat mengumpulkan dan memamerkan berbagai macam foto yang indah dan berasal dari berbagai negara di seluruh dunia dengan cara yang unik, brilian dan sangat menginspirasi. Menurut saya, pameran ini tidak hanya sekadar atraksi yang dapat dikenal oleh pengunjung dari negara Haggen saja, tetapi dapat dikenal oleh negara lain. Hal ini dikarenakan jangkauan serta progam riset dari galeri ini, telah membuatnya menjadi salah satu penelitian terkemuka tentang fotografi di seluruh dunia. Saya sangat senang dan bangga terhadap kalian yang telah mendukung acara ini. Terima kasih saya ucapkan karena anda semua dapat hadir malam ini dan menunjukkan dukungannya dengan membeli hasil lelangan dari foto-foto yang berada di National Potrait Gallery. Selamat malam dan semoga Anda menikmati acara malam ini." Miya tersenyum simpul menutup sambutannya pada acara National Portrait Gallery.

Acara amal dari para pengusaha, pejabat yang telah mengapresiasi para fotografer dari seluruh penjuru Haggen dengan membeli hasil karya mereka, kemudian hasil pelelangan disumbangkan pada panti asuhan di seluruh Haggen. Acara ini rutin dilakukan setiap tahunnya. Namun ini adalah pertama kalinya Miya memberi sambutan menggantikan King Henrik.

Tepuk tangan terdengar menyambut dari para pengunjung yang merupakan tamu-tamu penting. Miya tersenyum tipis, pandangannya beradu dengan sosok yang sedang bertepuk tangan, raut hangat pria itu membuat Miya sedikit melebarkan senyumnya. Secara perlahan Miya turun dari panggung, berjalan menghampiri Queen Elizabeth dan Gustav. Mereka tidak hanya berdua, terdapat beberapa orang asing menemani, termasuk Caesar dan Annina. Miya baru melihatnya, sepertinya Caesar merupakan salah satu tamu undangan, dan pria itu hadir dengan mengajak Annina, calon tunangannya.

"*Good job*, Miya," puji Gustav berbisik.

"Paman bangga?"

"Tentu, karena malam ini kau menjadi keponakan Paman yang penurut."

Miya menghela napas, menahan diri untuk tidak mendengkus dan memaksakan diri mengangkat kedua sudut bibirnya ke atas. Kamera di mana-mana, kehidupan palsu mungkin sudah menjadi takdirnya.

"Pidatomu sangat luar biasa, *Your Highness*." Annina ikut memuji.

"Terima kasih." singkat Miya, matanya sedikit melirik Caesar yang menyunggingkan senyum manisnya, kemudian ia mengalihkan pandangan pada Sang Nenek yang mengusap lembut lengannya. Nenek itu melempar senyum bangganya, Miya membalas walau tidak lebar.

***

Miya memandang nanar sebuah potret besar orang tuanya. Miya melirik pada keterangan yang berada di bawah figura orang tuanya yang terlihat sangat mesra, di mana Papanya tengah memeluk Mamanya dari belakang. Wajah King Henrik tampak lelah, sementara Queen Selma seperti sedang mengobati kelelahan suaminya. Mereka terlihat saling mencintai, saling melengkapi satu sama lain.

Dari yang ditulis oleh sang fotografer, foto tersebut di ambil di Afrika Selatan 18 tahun yang lalu, saat King Henrik dan Queen Selma berkunjung ke sana untuk acara kemanusiaan membangun sebuah rumah sakit gratis. Miya baru pertama kali melihat foto tersebut yang faktanya baru terpublikasi malam ini.

Bibir Miya berkedut, tiba-tiba perasaannya sesak melihat foto itu. Orang tuanya terlihat saling mencintai, namun siapa sangka *ending* kisah mereka sangat menyedihkan. Miya menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan. Ia berharap Foto orang tuanya tetap berada di meseum ini, tidak sampai berpindah tangan.

"Kau baik-baik saja?" tanya seseorang tiba-tiba sambil menyodorkan segelas sampanye di depannya.

Miya menoleh. Senyum bersahaja dari tunangannya yang ia lihat, "Tentu." Miya meraih gelas sampanye yang disodorkan oleh Anders.

"Mereka tampak luar biasa." pandangan Anders lurus ke potret King Henrik dan mendiang Queen Selma. Miya tidak menjawab, ia menyesap sampanyenya dan mengalihkan pandangannya dari foto.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?" Miya mengalihkan pembicaraan sambil melangkah menjauh dari foto orang tuanya. Anders mengikutinya dari samping.

"Aku mewakili Ayah."

"Aku lupa kalau kau putra pejabat penting," celetuk Miya menyindir ringan.

Anders tertawa pelan, "Dia tidak bisa hadir karena sakit." Anders meraih pinggang Miya agar lebih merapat padanya, "sepulang dari sini sebaiknya kita mengunjungi calon mertuamu itu, *Your Highness*."

Miya menoleh, "Terlalu larut," elaknya malas.

"Aku akan meminta izin langsung pada Nenekmu," Anders mengusap lembut rambut tergerai rapi milik Miya.

Miya menghela napas. Tidak bisa berbuat apa pun, Neneknya pasti mengizinkannya. Lidah Anders memang mengandung pemikat, sulit untuk membantahnya.

"Oh ya, aku sangat menyukai pidatomu. Tadi kau terlihat sangat anggun di atas panggung," Anders memuji kala Miya hanya terdiam.

"Pidato itu arahan Paman Gustav, aku hanya membacakannya saja." Miya menyesap kembali sampanyenya sambil meluruskan pandangannya.

Anders terkekeh, "*Well*, aku bisa membayangkan bagaimana sulitnya Mr. Advisor menghadapimu yang keras kepala."

"Anders!" protes Miya.

"*Yes, Princess.*"

"Jangan kurang ajar."

"Sebenarnya kau yang lebih kurang ajar, *Princess.*"

Miya menatap tajam tidak terima. "Kau berani mengataiku? Apa kau masih dendam padaku karena *kissmark* dari Erick?" kata Miya pelan ketika mengerti arah pembicaraan Anders. Senyum ia sunggingkan saat berpapasan dengan sepasang suami-istri, salah satu pengusaha terkenal Haggen. "kau sudah membuatku berdebat dengan Queen Elizabeth karena harus menolak gaun yang disiapkan olehnya dan membuat *foundation* di sekitar leherku lebih tebal dari biasanya," cercanya tidak puas.

"Aku akan membuatmu melakukan itu terus jika kau terus berulah," balas Anders santai. Pria itu sedikit mengangguk, ketika keduanya kembali berpapasan dengan tamu undangan.

Miya menghela napas, ia sedang tidak ingin berdebat . Tidak akan pernah berujung, Anders semakin berani melawannya.

Dan sepanjang hari kemarin Miya memang mengenakan pakaian tertutup, setelah Anders mengerjainya dengan banyak *kissmark* di bagian leher sisi lain bekas Erick. Termasuk gaun yang dikenakannya hari ini. Ia memang harus berdebat dengan Queen Elizabeth karena menolak gaun yang sudah disiapkan istana jauh-jauh hari untuk acara amal ini. Miya memilih mengganti gaun glamornya dengan gaun sederhana. Gaun yang hampir menyapu lantai dengan lengan panjang dan leher tertutup berwarna *brown*, bercorak bunga berwarna *grey*.

"Tapi malam ini kau sangat manis dan anggun, Stroberi," puji Anders menggoda.

Miya mencebik lalu mendelik. "Kuharap kau tidak bermulut besar lagi."

"Apa aku mengingkari sesuatu?"

"Kau masih memiliki dua hutang 'kencan *mainstream*' padaku."

Anders terkekeh rendah, "Tunggu sampai kau bersikap baik layaknya wanita bertunangan, *Princess*." Anders menyentuhkan gelas sampanyenya pada gelas Miya.

Mata Miya menipis tidak terima, "Andai saja kalau kita tidak sedang di tempat umum, aku tidak segan akan-"

"Menciumku? Baiklah, tunggu sampai kita tiba di kediaman Ayahku," potong Anders sedikit mengerlingkan matanya pada Miya.

"*Pervert*!" maki Miya geregetan karena harus menahan suaranya agar tidak meneriaki Anders. Anders tertawa sambil meraih tangannya untuk meneguk sampanye di gelas Miya. Tentu saja sikap Anders yang terlihat mesra menjadi pusat perhatian para tamu undangan.

***

"Hmm ...." Miya menahan desahannnya saat kewalahan mengatasi serangan lidah Anders dalam mulutnya.

Ya, Letjen keparat itu benar-benar menyerang dengan ciumannya begitu tiba di kediaman keluarganya, lebih tepatnya di halaman kediamannya. Miya dan Anders masih berada di mobil. Ketika mematikan mesin mobilnya, Anders langsung menyerang bibirnya tanpa persiapan.

Miya menahan napas ketika jemari Anders menyusup ke balik gaun panjangnya, menyusuri kulit kakinya dari lutut sampai paha dengan sensual.

Miya melenguh ketika satu jari Anders memasukinya dengan meminggirkan bagian tengah celana dalamnya.

"Mulutmu tidak berhenti memakiku, tapi kau selalu menikmati cumbuanku, *Your Highness* ... milikmu sudah basah," gumam Anders setelah menghentikan ciumamnya saat keduanya hampir kehabisan napas, sedangkan tangannya terus menggoda milik Miya tanpa bisa dicegah.

Miya melotot. Ia ... malu, karena memang begitu kenyataan.

"Hentikan!" Miya tersadar, ia harus menghentikannya atau ia akan menjadi bahan cemoohan Anders.

Tapi Anders malah mempercepat permainan jarinya. Desahan yang keluar dari mulut Miya menurunkan harga dirinya semakin rendah di mata pria itu.

DUGH!

"*OH, SHIT!*" maki Miya memegangi dahinya menggunakan kedua tangan, menahan sakit akibat tandukannya pada dahi sekeras baja Anders agar pria itu menghentikan cumbuannya.

"Miya, kau baik-baik saja?!" tanya Anders khawatir, tanpa menarik jarinya hanya menghentikan gerakannya.

"INI SAKIT!" sentak Miya, matanya mengancam marah.

***

Miya memasuki mansion keluarga Poulsen yang sangat mewah berlantai 3. Miya dan Anders keluar dari lift menuju kamar pribadi Menteri Marius. Satu orang ajudan berjaga di sana. Menyapa hormat begitu melihat Anders yang berjalan menggenggam tangan Miya yang menjinjing sebuah bingkisan untuk Perdana Menteri.

"Mr. Poulsen sudah menunggu Anda berdua, *Your Highness, Letjen.*"

Anders mengangguk, mendorong pintu untuk membuka kamar Sang Ayah. Sepertinya kedatangannya bersama Anders telah diketahui sebelumnya. Miya menatap kamar megah, luas, dan penataan ruang yang elegan minimalis. Di tempat tidur terbaring seorang pria tua dengan tiang infus di samping tempat tidurnya.

"Anda tidak perlu bangun, Perdana Menteri," cegah Miya saat melihat Perdana Menteri Marius hendak bangun dari tidurnya untuk menyapa.

"Terimakasih, *Your Highness.*"

Miya mengangguk, "Ini bingkisan kecil untuk Anda. Semoga lekas sembuh."

"Terima kasih banyak, *Your Highness.*"

Anders tersenyum, membelai lembut rambut Miya. Perdana Menteri Marius memperhatikan penuh arti.

"Bagaimana bisa jantung Ayah kumat lagi?" tanya Anders setelah membawakan kursi untuk Miya, sementara ia mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur.

"Ayah kelelahan."

"Apa parah? Kau sampai diinfus."

"Dokter hanya melebih-lebihkan."

Anders menghela napas. Perdana Menteri Marius mengalihkan pandangannya pada Miya, "Terima kasih sudah menjenguk, *Your Highness.* Padahal malam ini Anda sedang memiliki jadwal pekerjaan. Maaf saya tidak bisa hadir dalam acara pelelangan Galery tahun ini."

"Tidak apa-apa, Perdana Menteri. Kesehatan Anda yang utama. Letjen Anders juga sudah mewakili Anda, itu sudah lebih dari cukup," balas Miya sopan. Sangat di luar dugaan Anders.

Anders tersenyum hangat, meraih tangan Miya dan menggenggamnya. "Menginaplah di sini," pintanya tiba-tiba.

Miya melebarkan matanya, "A-apa yang kau katakan?" tanyanya gugup.

Dahinya yang masih berdenyut karena menanduk dahi Anders, terasa semakin berdenyut karena pernyataan frontal Anders di depan Ayahnya.

"Kau pasti mendengar yang kukatakan." Anders mengulum senyumnya, semakin meremas genggaman tangannya pada jemari Miya.

"Papa tidak akan mengijinkan." Miya hampir berbisik. Menahan rasa malunya akibat ulah tidak tahu malu tunangannya. Apa pria itu lupa kalau mereka tidak sedang berdua? Dan ini bukan apartemennya tapi kediaman orang tuanya. *Ish*!

"Kalau Anda berkenan menginap di sini, biar saya yang memintakan izin pada King Henrik dan Queen Elizabeth, *Your Highness.*" Perdana Menteri Marius tersenyum sebelum memberikan tatapan penuh maknanya pada Anders.

***

Gift

"Saya permisi, *Your Highness.*"

Miya hanya mengangguk. Sang pelayan undur keluar dari kamarnya setelah mengantarkan sebuah bingkisan untuknya.

Miya mengernyit, memandangi bingkisan berbentuk kotak besar yang dibalut kertas berwarna coklat. Sepertinya lukisan. Entah siapa pengirimnya, pelayan tidak menyebutkan. Hanya mengatakan kalau bingkisan tersebut aman.

Miya yang penasaran langsung berjongkok untuk melihat isi bingkisan tersebut. Miya mulai merobeknya, sampai kertas-kertasnya menyingkir. Miya mematung menatap benda yang saat ini berada di depannya.

Potret orang tuanya yang ia lihat di museum. Menarik napas dalam, mengembuskannya kasar, Ia mengerjap sebelum melirik *greeting card* yang terlipat kecil, terjatuh di bawah potret.

Miya mengambil *greeting card* berwarna putih, dihiasi gambar istana Haggen. Tempat tinggalnya.

Semoga kau menyukainya - Caesar Iglesias

Tidak membuang waktu, Miya langsung berdiri. Melangkahkan kakinya cepat menuju pintu kamar.

***

Miya mengetuk pintu kamar Caesar. Menggigiti kuku saat menunggu Caesar membuka pintu. Miya kembali mengetuk. Tapi pria itu tidak kunjung datang. Sepertinya Caesar sedang tidak berada di dalam, atau pria itu sedang sibuk mempersiapkan pertunangannya bersama Annina yang akan digelar nanti malam. Miya menghela napas, berniat memutar tubuh, namun tidak jadi ketika mendengar suara pintu yang dibuka. Memunculkan pria yang hanya berbalut *bathrobe* putih, rambut yang terlihat basah, bau sabun khas pria tercium segar oleh indera penciumannya. Sepertinya pria itu baru selesai mandi.

"Miya?"

Miya hanya terdiam. Menatap Caesar lekat. Caesar menurunkan pandangannya dari Miya pada *greeting card* di tangannya.

"Masuklah. Maaf aku baru selesai mandi." Caesar membuka pintu kamar Miya lebih lebar.

Tanpa menggubris, Miya masuk ke kamar pria itu. Matanya berkeliling, ia melihat sebotol *wine* dan satu gelas kristal di atas nakas samping tempat tidur pria itu. Miya mendengar pintu tertutup. Ia memutar tubuhnya, memerhatikan Caesar berjalan ke arahnya.

"Kau sudah menerima bingkisan dariku?" tanya ramah Caesar setelah berdiri tidak jauh di depan Miya.

"Ya, baru saja seorang pelayan memberikannya."

"Kuharap kau menyukainya," ujar Caesar dengan kedua sudut bibir terangkat hangat.

"Tidak," jawab Miya lugas. Menatap tanpa ekspresi pada Caesar.

Senyum Caesar memudar. Pria itu terdiam, rautnya tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Mungkin pria itu berpikir kedatangan Miya ke kamarnya untuk mengucapkan terima kasih atas 'hadiah istimewa' yang diberikannya.

"Miya, aku pikir kau akan menyukainya. Aku melihat ketika kau memerhatikan cukup lama potret orang tuamu di galery malam itu."

Miya bergeming. Tidak menanggapi pernyataan Caesar, ia mati-matian menahan emosinya agar tidak memaki pria sok tahu di hadapannya.

"Apa karena aku yang memberikannya, bukan tunanganmu. Itu alasanmu tidak menyukainya?" Caesar berspekulasi.

Miya menghela napas berat, menetralisir perasaannya agar tetap bersikap tenang. Caesar hanya orang asing yang tidak mengerti dirinya.

"Ambil lagi bingkisanmu. Aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Terlebih, harganya pasti sangat mahal," kata Miya kemudian, sambil melenggangkan kakinya tidak menunggu respons pria itu.

"Aku menyukaimu," tukas Caesar sambil mencekal lengan Miya ketika berjalan melewatinya.

Miya menoleh cepat, dan ia langsung melebarkan matanya ketika tiba-tiba pria itu menubrukkan bibirnya pada bibir Miya. Meraih pinggangnya, mencengkeram erat sebelum memejamkan matanya menciumnya lebih dalam.

Miya syok, sesaat dia terkejut. Ia mencoba mencerna apa yang terjadi, mengerjap tiga kali, kemudian setelah mendapatkan kesadaran penuh, ia mendorong kuat dada Caesar sampai ciumannya terlepas,

Tanpa ragu, Miya menampar pipi Caesar.

"Apa kau sudah tidak waras?!" sentak Miya. Caesar memandang cepat. "kau calon tunangan sepupuku! Kalian akan bertunangan malam ini!" peringatnya keras. Dan tanpa menunggu tanggapan Caesar, Miya langsung melarikan kakinya menuju pintu.

"Miya, apa salah kalau aku lebih menyukaimu?" seru Caesar getir, bibirnya tersungging miris.

Miya menghentikan langkahnya tepat sesaat setelah membuka pintu, "Salah. Karena kau sudah dijodohkan dengan sepupuku. Kau juga sudah menerimanya," jawab Miya tegas.

"Aku menerima karena tidak ada pilihan lain. Kau sudah bertunangan-"

"Maka lupakan perasaan yang salah itu, Caesar!" potong Miya cepat.

Miya tidak peduli pada perasaan pria itu. Dia meninggalkan kamar Caesar dengan langkah lebar.

Tanpa Miya sadari, seseorang berdiri memerhatikan di tangga, menyimak dan bisa menebak apa yang terjadi pada dua orang yang sesaat lalu berkonflik di depannya.

***

Miya menggosok rambut basahnya menggunakan handuk kecil di tangannya. Ia baru saja selesai mandi. Miya melangkah keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan *bathrobe* saja.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?!" jerit Miya ketika melihat seorang pria berbadan besar, berseragam loreng, meringkuk di tempat tidurnya dengan posisi membelakangi Miya saat ini.

Anders menggeliat mendengar teriakannya. Tapi hanya itu. Pria itu kembali terlelap, kali ini dengan menelentangkan posisinya. Miya berjalan cepat menghampiri Anders.

"Anders, bangun!" Miya mengguncangkan tubuh Anders , "bagaimana kau bisa masuk ke sini?! Kalau ada yang lihat bagaimana? Kenapa kau masuk tanpa izin? Kenapa kau masuk begitu saja ke kamarku? Kau tidak minta izin terlebih dahulu padaku! Memang siapa dirimu! Bangun-" cerocosan Miya terpotong oleh pekikannya sendiri akibat Anders meraih pinggangnya, menggulingkan tubuhnya ke tempat tidur lalu memeluknya.

"Berisik," gumam Anders sambil mengecup bibir Miya, lalu memeluk tubuh kecil Miya layaknya bantal guling. Tentu saja Miya tidak bisa berkutik, kaki dan tangan Anders yang sekeras baja mengunci pergerakannya.

"Aku lelah, semalam aku nyaris tidak tidur," adu pria itu dengan suara tidak jelas, khas orang mengantuk, mengurungkan niat Miya untuk memprotes.

Miya menghela napas. Dua hari ini Anders memang disibukkan pekerjaannya. Bahkan pria itu harus menginap di barak militer. Besok, militer Haggen akan melepas 215 prajurit ke Lebanon, Irak, dan Afganistan melaksanakan misi perdamaian. Anders yang memimpin pelatihan mereka selama ini.

"Kalau kau lelah, seharusnya kau pulang ke apartemen, bukan ke istana. Kenapa kau selalu seenaknya? Aku juga heran kenapa istana begitu longgar padamu bisa keluar masuk istana sesuka hati!" gerutu Miya sebal.

Berbeda dengan tangan kurang ajarnya yang malah melingkari pinggang Anders. Membalas pelukan pria itu. Respons tubuhnya memang membuat harga dirinya selalu jatuh di depan Anders. Semakin menegaskan pernyataan pria itu mengenai ketidaksinkronan antara mulut dan sikapnya.

"Di sini lebih nyaman." Anders berbisik.

"Apartemenmu memang sepi dan sumpek!" ejek Miya.

Anders terkekeh, "Akan berbeda jika ada kau di sana. Menungguku pulang bekerja, menyiapkanku makanan, menyambutku dengan bau segar selepas mandi seperti sekarang. Aku akan selalu pulang ke apartemen bagaimanapun sibuknya pekerjaanku." Anders mencium puncak kepala Miya.

"Sepertinya ada bubuk mesiu yang tidak sengaja kau makan, sampai ucapanmu melantur!" Miya mendengkus, bibirnya berkedut menahan senyum, pipi merona merah jambu mendengar penyataan manis Anders yang ngaco.

Anders tergelak, "Dan setelah itu kamar kita penuh oleh suara desahanmu," lanjut Anders menggoda.

Miya melotot. "Dasar *pervert*!" maki Miya gemas, setelah berkata manis, pria menjatuhkannya dengan kata-kata mesum.

Anders tersenyum geli, ia mempererat pelukannya pada Miya sampai Miya kesulitan bernapas. Miya memukul-mukul punggung Anders memprotes kesal.

"Berhenti membuat gaduh, aku perlu tidur." protes Anders.

"Aku tidak bisa bernapas, berengsek!"

"*Sorry, Strawberry.*" Anders mengecup puncak kepala Miya, setelah melonggarkan pelukannya.

"Kau bau keringat! Tempat tidurku bisa kotor dan ditempeli baumu. Mandi sana!"

Anders melenguh panjang. Pria itu menurut dan bangun untuk mandi. Tubuhnya memang terasa lengket. "Maaf aku tidak ingat." Anders mencium

kening Miya yang sudah mendudukkan dirin.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Anders memandang Miya lekat dan penuh makna.

Miya mengernyit, "Apa?"

"Kau membeli potret orang tuamu?"

Miya terdiam sejenak, melirik sekilas pada potret yang tergeletak begitu saja di lantai.

"Caesar yang memberikannya. Aku tidak menyukainya. Aku tidak nyaman dengan foto itu." Miya menelan salivanya kasar.

Anders tersenyum hangat, "Aku akan mengembalikannya."

"Aku ingin potret itu tetap berada di museum." Miya bergumam tanpa mengalihkan pandangannya dari Anders.

"Tentu." janji Anders sambil memiringkan dan memajukan wajahnya untuk mencium bibir Miya. Keduanya saling berciuman cukup panjang, sebelum Anders melangkah masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

***

Anders mengenakan kembali pakaiannya. Ia berjalan menghampiri Miya yang terlelap dengan tubuh bagian atas di biarkan polos, memperlihatkan kedua buah dadanya yang bulat dan putih mulus. Mereka berdua tidak bercinta, tapi hanya berciuman sampai keduanya tertidur lelap. Tangan nakal Anders yang membuat bagian atas jubah mandi Miya terlepas.

Anders membungkuk, mencium puncak dada Miya, mengulumnya dengan sedikit nakal. Bibirnya menipis ketika melihat Miya sedikit gelisah. Terganggu oleh godaannya.

"A-anders-" parau Miya dengan mata terbuka lamat-lamat.

"Tidurlah, aku harus menemui Caesar." Anders mengecup puncak dada Miya, lehernya, terakhir bibirnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh setengah telanjang tunangan kecilnya.

***

Anders mengetuk pintu kamar Caesar. Tak lama kemudian pintu terbuka.

"Letjen Anders?" kening Caesar sedikit mengerut heran, kedatangan Anders yang tak biasa.

Anders tersenyum. "Boleh aku masuk?" basa-basinya sambil melangkah masuk tanpa menunggu jawaban Caesar.

Caesar tersenyum kecil, menutup pintu, lalu berbalik dan berhadapan

dengan Anders yang tidak jauh darinya.

"Ada hal penting, Letjen?"

"Ya."

"*Wine*?" tawar Caesar.

"*Sure*." jawab Anders.

"Silakan duduk." Caesar menyambut hangat.

Anders berjalan menuju sofa tamu di kamar itu. Anders duduk dengan nyaman, tidak lama kemudian Caesar datang dengan dua buah gelas kristal berisi anggur merah. Pria itu memberikan salah satunya pada Anders. Caesar mendudukkan dirinya di seberang Anders.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Letjen?" Caesar sedikit mendesah, meletakkan gelas *wine*-nya di atas meja setelah menyesapnya.

"Aku hanya ingin berterima kasih kau telah memberikan hadiah cukup mahal untuk tunanganku." Anders menggoyang-goyangkan gelas anggur merahnya, lalu menyesapnya dalam tegukan ringan.

Caesar terdiam. Memerhatikan Anders yang tetap tenang, seolah mereka membicararakan liburan akhir pekan.

"Aku melihat Miya sangat tertarik pada potret orang tuanya. Itu hanya hadiah kecil dari seorang calon sepupu. Kuharap kau tidak salah paham."

Anders tersenyum tipis. Menggoyangkan kembali gelas winenya sebelum ia sesap.

"Aku sangat paham." Anders menghela napas kasar, "kau punya bolpoin?" tanyanya kemudian sambil meletakkan gelas winenya di atas meja. "aku sedang memerlukannya," lanjut Anders ketika melihat Caesar yang hanya terdiam, sedikit kebingungan.

"Sebentar," balas Caesar ramah sambil beranjak menuju laci nakasnya. Tidak lama sebelum akhirnya dia kembali dengan bolpoin yang diminta Anders.

"Terima kasih." Anders menerima bolpoin itu. Anders lalu merogoh dompet di saku celananya, mengambil selembar kertas persegi panjang, ia menuliskan sesuatu di atas kertas itu. Kemudian ia memberikannya pada Caesar.

Caesar menerima dengan kening mengernyit, tidak paham. "Ini ...,"

"1,8 juta USD, sesuai harga potret yang kau beli untuk Miya." Anders berkata tenang, meraih gelas *wine*-nya lagi. Ternyata selembar kertas itu adalah cek. Sebelum menemui Caesar, Anders mencari tahu dengan menelepon

pengurus museum untuk menanyakan harga potret lawas milik Queen Selma dan King Henrik.

"Letjen, kau tidak perlu melakukannya. Aku benar-benar ikhlas memberikannya pada Miya."

"Aku yang tidak ikhlas." tegas Anders.

Caesar terdiam. Kedua pria itu saling menatap penuh arti. Tatapan bersahaja Anders berubah datar, namun secerca intimidasi terbit di sana.

"Urusanku sudah selesai. Aku pergi." tanpa menunggu respons Caesar, Anders beranjak, tapi baru beberapa langkah ia berhenti.

"Apa yang dikatakan tunanganku sangat masuk akal, Caesar. Lupakan perasaanmu padanya. Princess Miya milikku. Harus kau ingat itu." tutup Anders memperingati, kemudian ia kembali beranjak meninggalkan Caesar yang hanya terdiam duduk di tempatnya.

***

Annina & Caesar

"Tunanganku sudah tiba. Permisi." Anders memotong ocehan Perdana Menteri Marius bersama para anggota parlemen.

Anders menghampiri Miya yang terlihat sangat lucu dan manis dalam balutan *mini dress* setengah paha dengan buntut panjang di belakangnya berwarna *gold* beraksen silver yang meninggalkan kesan mewah pada *mini dress* unik tersebut. Tidak hanya itu, bulu-bulu besar di kedua lengan dan bulu-bulu halus di sekitar rok *dress*-nya menambah kesan menarik.

Anders mencium punggung tangan Miya, begitu mereka saling berhadapan.

"Penampilanmu sangat muda sekali," bisik Anders sambil melingkarkan tangan Miya di lengannya. Memberi hormat pada King Henrik, meminta izin membawa Miya sedikit menjauh darinya yang kini sedang berbicara bersama Ayahnya dan anggota parlemen lainnya, termasuk Menteri Jeffrey. Anders dan Menteri Jeffrey sempat saling melempar delikan dingin. Hubungan keduanya memang memburuk setelah kejadian tempo lalu.

"Kenapa? Kau merasa semakin terlihat terlalu tua untukku?" sarkas Miya sinis.

Anders tertawa pelan, "Perkataanmu cukup menohok, *My Princess.*" meremas gemas jemari Miya yang melingkari tangannya. Keduanya berjalan menuju sebuah meja yang menyajikan sampanye.

"Aku hanya berusaha jujur, Letjen."

"Dan aku mulai terbiasa oleh kejujuranmu yang terkadang cukup tidak enak didengar."

Miya mendelik, bibirnya berkedut menahan senyum.

"Mungkin itu salah satu alasan bibirmu menjadi canduku selain aroma stroberi, *Your Highness.*" goda Anders menahan senyum.

"*Pervert!*" maki Miya, melirik tajam. Anders terkekeh. Melepaskan lingkaran tangan Miya, menggantinya dengan memeluk posesif pinggang tunangannya.

Anders sedikit mencuri lirik pada Caesar yang tengah memperhatikan interaksinya dengan Miya. Bibir Anders tersungging miring, sambil meremas pinggang Miya. Miya yang merasakan remasan lembut Anders menoleh,

begitu pun dengan Anders sampai pandangan keduanya saling bertemu.

"*I miss you, Strawberry.*" *b*ibir Anders tersenyum manis. Keduanya berhenti tepat di depan meja yang menyajikan banyak gelas sampanye yang tertata sangat cantik dengan masih saling berpandangan lekat.

Miya menahan napas ketika Anders menunduk, mendekatkan wajahnya sambil sedikit memiringkan wajahnya. Miya mengerjap, ketika dalam hitungan detik Anders mencium lembut sudut mulutnya.

Manik keduanya masih saling bertautan ketika Anders menarik wajahnya, menegapkan sosoknya yang gagah dalam balutan jas biru tua.

"Kemarin kau baru baru saja menyusup ke kamarku." Miya tidak mengalihkan pandangannya dari iris hazelnut Anders.

"Akhir-akhir ini aku sering memikirkanmu." Anders menyunggingkan senyum simpulnya. Ia mengambil segelas sampanye dan memberikannya pada Miya. Miya menerimanya, kedua sudut bibirnya terangkat tipis, sedangkan kedua pipinya terlihat merona. Anders meraih meraih satu gelas sampanye lagi, meminumnya dengan mata yang kembali berpapasan dengan milik Caesar. Senyum puas tercetak di bibirnya, melihat ketidaknyamanan pria itu.

Anders dan Miya mengalihkan perhatian kala pengawal istana mengumumumkan kedatangan Annina bersama Lady Sussane dan Queen Elizabeth.

Anders menelan ludah, ketika melihat mantan kekasihnya itu berjalan anggun dalam balutan gaun panjang berwarna *gold*. Sangat luar biasa cantik. Sebentar lagi, wanita yang menjadi kekasihnya selama bertahun-tahun akan bertunangan dengan pria lain. Anders tersenyum miring, kemudian ia meneguk sampanyenya dalam tegukan kasar sampai habis.

***

"Pasangan yang serasi." ujar suara yang tiba-tiba menyeruak di antara Anders dan Miya, memuji pasangan baru -Annina dan Caesar- yang baru selesai berdansa setelah bertukar cincin. Pria berjas garis itu tersenyum penuh arti pada Anders. Pria itu melakukan *bow* pada Miya dengan sopan.

"Kau baru datang?" tanya Anders mengabaikan cemoohan Moren.

"Aku datang sejak tadi, hanya saja aku baru menghabiskan waktu bersama putri dari kedutaan Australia." Moren mengangkat gelas sampanye di tangannya pada wanita berambut merah yang tengah memamerkan senyum tersipunya.

"Dia terlalu lugu untukmu," komentar Anders yang mengikuti arah pandang ketua gengster itu.

"Yang lugu membuat kita tidak harus bersusah payah mengambil hatinya." Moren memberikan tatapan penuh maknanya pada Miya yang memperhatikan ke arah lain, tidak tertarik akan pembicaraan antara Anders dan Moren.

Anders yang mengerti maksud Moren, tertawa renyah. "Keluguannya berbeda. *She's different,*" bisik Anders sambil mengarahkan sudut matanya pada Miya.

"Yeah, aku percaya. *She's different.*" Moren melarikan maniknya pada Miya. Miya menoleh, kedua manik mereka saling beradu.

Miya mengerutkan keningnya ketika melihat Moren yang sedang memamerkan senyum tidak jelasnya.

"*Your Highness*, bagaimana kalau kita berdansa?" ajak Moren kemudian pada Miya sambil mengulurkan tangannya. Miya mengangkat kedua alisnya, "anggap saja aku sedang menagih bayaranku yang telah membantumu dalam kasus Basil." canda Moren mengalihkan matanya pada Anders, "kau tidak keberatan kan, Letjen?"

"Walaupun kau berengsek, kau satu-satunya pria yang ku percaya tidak akan menggoda tunanganku," Anders santai. "tapi sepertinya tunanganku tidak akan tertarik untuk berdansa denganmu," lanjutnya sambil mengedipkan sebelah matanya pada Miya.

Miya mengangkat kedua aliskan mendengar pernyataan percaya diri Anders, "Bukan ide yang buruk berdansa denganmu." Miya sembari menerima uluran tangan dari Moren.

Moren memamerkan senyum penuh kemenangan. Anders terkekeh.

"Bisa tolong pegangi gelasku?" Moren menjejalkan gelas sampanyenya pada Anders.

"Bedebah!" kekeh Anders, menerima gelas dari Moren. Memerhatikan, Miya dan Moren yang berjalan ke tengah lantai dansa bergabung bersama yang lain. Setelah Annina dan Caesar selesai berdansa hanya berdua saja, para tamu saling maju ke lantai dansa bersama pasangannya masing-masing.

Anders memerhatikan Miya yang sedang berdansa dengan Moren. Ia menahan senyum ketika Moren terlihat mengoceh, sementara Miya menanggapinya dengan datar.

Merasa diperhatikan, Anders mengalihkan pandangannya, dan langsung saja sepasang maniknya bertemu dengan sepasang mata cantik yang teduh, Annina.

Annina menyunggingkan senyum hangatnya. Anders membalas simpul, lalu mengalihkan kembali perhatiannya pada Miya dan Moren di lantai dansa.

Anders menegapkan badannya ketika melihat Caesar tiba-tiba datang meminta izin untuk mengajak Miya berdansa. Tanpa diduga Miya mengiyakannya, sedangkan Moren berjalan menghampiri Anders sambil memamerkan senyum cemoohnya.

***

"Terima kasih sudah menerima ajakanku berdansa." Caesar membuka pembicaraan sambil mulai menggerakkan tubuh keduanya mengikuti alunan musik romantis.

"Kurasa kau ingin membicarakan sesuatu." Miya menatap lurus melalui bahu pria itu, ia menghindari kontak mata Caesar yang tidak berhenti menatapnya.

Caesar tersenyum, ikut mengalihkan pandangannya dari Miya. "Aku ingin meminta maaf atas kejadian tadi pagi. Aku sudah lancang menciummu."

"Kau sudah mendapatkan ganjarannya."

Caesar tertawa kecil. "Benar, tamparanmu sangat keras, *Your Highness*."

Miya tidak menimpali.

"Letjen Anders juga sudah mengembalikan uang pembelian potret itu," aku Caesar kemudian. Miya menoleh cepat pada Anders, Caesar memutar tangannya, Miya memutar tubuhnya sesuai alunan musik. Miya menatap datar pada Anders yang kini sedang berbincang dengan Annina.

"Aku menerimanya untuk menghindari masalah dengan tunanganmu."

***

"Caesar menyukai Miya."

Anders menoleh cepat pada Moren yang tengah menyesap sampanye, matanya fokus pada Miya dan Caesar yang sedang berdansa. Miya yang terkesan menghindari tatapan Caesar, sementara pria itu seperti tidak bisa menutupi kekagumannya.

Anders tidak menanggapi. Ia meneguk minuman di tangannya.

"Cinta yang rumit. Kau mencintai Annina, tapi dijodohkan dengan Miya. Caesar menyukai Miya, dijodohkan dengan Annina," komentar Moren sok tahu, tapi kenyataannya memang seperti itu.

Caesar terlalu terang-terangan sampai beberapa orang yang cukup sesitif seperti Moren menyadarinya.

"Ehm."

Sebuah deheman membuyarkan pembahasan singkat Moren pada Anders.

"Princess Annina." Moren melakukan *bow*, begitupun dengan Anders. Wanita itu membalas *curtsey*.

"Apa kedatanganku mengganggu perbincangan kalian?" tanya Annina pada Moren, melirik bergantian pada Anders yang tengah memerhatikannya.

"Tentu saja tidak, *Princess*," sanggah Moren, "ngomong-ngomong, selamat atas pertunangan Anda dan Mr. Iglesias. Maaf saya baru mengucapkannya, tidak sempat menghampiri Anda."

"Tidak mengapa Mr. Izackson, santai saja. Dan terima kasih atas ucapannya," ucap Annina lemah lembut.

"Anda memang penuh pengertian, *Princess*."

Annina tersenyum hangat sebagai balasan, lalu mengalihkan perhatiannya pada Anders yang kembali memerhatikan Miya di lantai dansa.

"Tunanganku sepertinya terlihat asik berdansa dengan tunanganmu, Letjen."

Anders menoleh pada Annina, "Sepertinya begitu."

"Bagaimana kalau kita juga berdansa."

Anders terdiam.

"Kurasa itu ide yang bagus." Moren mengompori sambil menepuk bahu Anders, senyum miring penuh arti tercetak di bibir ketua gengster itu.

Anders terkekeh pelan, "Kau benar. Aku juga tidak bisa bersikap kurang ajar dengan menolak ajakan seorang Putri Kerajaan." Anders mengulurkan tangannya.

Annina tertawa renyah sambil menyambut uluran tangan Anders. Keduanya berjalan menuju lantai dasar.

"Aku suka pemandangan ini," gumam Moren pada dirinya sendiri setelah kepergian Anders dan Annina sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

***

Anders melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Annina, satu tangannya lain menggenggam tangan halus wanita itu. Kemudian keduanya saling menggerakkan tubuh, mengikuti musik yang mengalun romantis.

"Bagaimana kabarmu, Letjen? Lama kita tidak bicara."

"Aku baik." singkat Anders tersenyum simpul.

"Anders, kau benar-benar menghindariku. Kau selalu mengabaikan pesan yang ku kirim." suara Annina terdengar lirih.

"Kukira tidak ada lagi yang perlu dibahas, Annina."

Annina tersenyum penuh arti, "Begitu ya? Sepertinya kau benar-benar sudah berpaling dariku."

Anders hanya menatap Annina beberapa saat tanpa merespons ucapan lemah wanita yang telah membuatnya patah hati.

"Malam ini kau sangat cantik, Annina," puji Anders tulus. Annina menaikkan tatapannya pada Anders, kedua iris mereka saling beradu.

Anders menelan saliva saat melihat senyum indah terukir dari bibir tipis berlipstik merah mantan kekasihnya. Menghela napas, ia memilih melarikan matanya ke tempat lain. Dan matanya langsung bertabrakan dengan mata bulat tanpa ekspresi milik tunangan kecilnya.

***

"Caesar, aku harus pergi. Aku haus." Miya menghentikan gerakan tubuhnya, setelah memutus tautan maniknya dengan Anders yang sedang berdansa dengan Annina.

Caesar yang mengerti melepas lingkaran tangannya di pinggang Miya, melepas genggaman tangannya.

"Aku akan menemanimu."

"Tidak perlu. Aku tidak ingin menciptakan rumor."

"Miya-"

"Aku tahu ucapanku terlalu berlebihan." potong Miya cepat. Lalu ia membalikkan tubuh berjalan ringan meninggalkan Caesar yang memerhatikannya lekat atau mengabaikan tatapan mengintai dari Anders.

Caesar baik. Ia bisa melihat ketulusan dari pria itu. Tapi menjaga jarak itu yang terbaik. Caesar memiliki perasaan yang tidak seharusnya pada Miya. Itu membuatnya tidak nyaman. Ia wanita biasa, takut larut oleh secuil perhatian Caesar. Seperti yang dialaminya sekarang, yang terbawa suasana oleh sikap dan perhatian Anders padanya.

Melihat kebersamaan Anders dan Annina menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Miya mencoba menyingkirkan pikiran kalau ia cemburu. Ia tidak boleh memiliki perasaan itu, Miya meyakinkan dirinya ketidaknyamanan itu akibat merasakan kilas balik masa lalu. Yang tidak bisa dipungkiri kalau Anders memang lebih dekat dengan Annina dibanding dirinya. Apalagi secara terang-terangan pria itu lebih memilih sepupunya yang memang lebih sempurna. Dari segi fisik ataupun karakternya.

***

Miya berada di *rooftop* istana, menikmati angin sepoi halus yang menerpa wajahnya. Memandangi pemandangan malam hari kota Danhag.

Miya terentak saat merasakan dua tangan kokoh melingkari perutnya dengan begitu mudah. Bau maskulin campuran *mint* dan wangi kayu-kayuan tercium segar oleh hidungnya. Wangi yang sudah tidak asing, bahkan sudah biasa hampir mengganggu hari-harinya. Itu parfum khas tunangannya, Anders Poulsen.

"Kenapa kau ada di sini?" gumam Anders sambil mencium pundak Miya, lalu memindahkan satu lingkaran tangannya di perut ke dada Miya. Anders menegakkan dadanya. Membuat tubuh pria itu menjulang tinggi di belakang Miya.

"Hanya mencari udara segar." jawab Miya, "lalu kenapa kau kemari? Bukannya kau sedang berdansa bersama Annina?"

"Aku melihatmu keluar dari aula pesta. Sebagai pasangan yang baik, aku harus mengejarmu," kekeh Anders ringan.

Miya memutar kepalanya ke belakang, mendongak pada Anders. "Kau tidak perlu melakukan hal itu kalau merusak kesenanganmu."

"Kalau yang kau maksud aku terpaksa menghampirimu, jawabannya tidak. Kau ingat janjiku di danau? Memulai hubungan baru bersamamu layaknya pasangan normal." Anders membelai pipi Miya. Tersenyum, lalu secara perlahan menipiskan jarak wajah mereka. Miya menurunkan tatapannya ke bibir Anders yang semakin dekat. Miya sedikit membuka mulutnya, memejamkan mata ketika Anders mendaratkan ciuman lembut di bibirnya.

"Apa kau cemburu melihatku bersama Annina?" goda Anders di sela ciumannya.

"*In your dream* ...." balas Miya tanpa menghentikan gerakan bibirnya membalas pagutan Anders.

"Tapi kau terlihat kesal." Anders semakin memiringkan kepalanya, memberikan lumatan lebih intens.

"Bukan berarti cemburu, kan?" Miya memiringkan wajahnya ke arah berlawanan, memperkeras balasan ciumannya.

Anders tersenyum di tengah ciumannya. "Aku pria dewasa, aku bisa menilai, Stroberi," Anders mengulum bibir bawah Miya, sementara Miya mengulum bibir atas Anders. "Kau cemburu, agh!" Anders mengerang kesakitan ketika Miya tiba-tiba menggigit bibir atas Anders tanpa ampun.

"Miya ..." protes Anders dengan suara lembutnya setelah Miya melepaskan gigitannya. Anders memegangi bibirnya yang cedera sedikit mengeluarkan darah. "apa yang kau lakukan?" tanya pria yang selalu pandai menjaga emosinya itu.

"Menggigitmu!" ketus Miya sambil melipat kedua tangan.

"Kenapa?" Anders mengusap darah yang mengalir di bibirnya menggunakan punggung tangan. Bibirnya berkedut menahan senyum. Miya tahu Anders sedang menggodanya. Dasar tunangan sialan. Dan bodohnya, ia selalu masuk perangkapnya.

"Kau pria cerewet!"

Miya terpekik ketika tubuhnya terangkat sampai kedua kakinya bertumpu di atas kedua sepatu mengkilap pria itu. Merengkuh pinggangnya, merapatkan tubuh Miya mereka sampai tanpa jarak.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Miya sedikit menggeram.

"Bagaimana kalau kita berdansa saja, melupakan perdebatan karena kau sangat menggemaskan," Anders mengalungkan kedua tangan Miya di lehernya, "tadi kita belum sempat berdansa." ia kembali merengkuh pinggang Miya menggunakan tangan kekarnya.

"Tanpa musik?" Miya menyetujui usul pria itu. Ia menengadah menatap Anders sambil mengulum senyum.

"*Love of my life* ...." Anders bersenandung sambil menggerakan kakinya.

Miya tertawa lepas, "Hentikan! Suaramu sangat buruk!"

"Kau masih menyukai lagu itu, kan?"

"Ya, lagu Mama ...." Miya tersenyum kecut.

Anders tersenyum, mendaratkan ciuman singkat di kening Miya sebelum kembali menyandungkan lagu *Love Of My Life* dari Queen. Miya menyandarkan kepalanya di dada bidang Anders sambil menggerakkan tubuh mereka dengan kedua kaki yang bertumpu di atas kaki pria itu. Miya ikut larut, ia bersenandung bersama Anders. Anders mengeratkan pelukannya, Miya menurunkan kedua tangannya dari leher Anders dan menggantinya dengan melingkarkannya pada pinggang pria itu. Keduanya berdansa sambil menyanyi dan saling berpelukan erat.

Anders mengusap lembut rambut Miya, Miya mendongak, Anders menunduk, menipiskan jarak wajah mereka, Miya menunggu, sampai ia memejamkan matanya ketika Anders mencium bibirnya. Keduanya larut dalam ciuman mesra tanpa menghentikan dansa mereka.

Tanpa mereka sadari, seseorang mengawasi di tangga terakhir *rooftop* dengan kedua tangan terkepal kuat dan bibir tersungging miring.

***

About You

Miya dan Anders berjalan bersama keluar dari bandara, keduanya baru saja melepas beberapa prajurit tentara yang akan berangkat untuk misi perdamaian di beberapa negara konflik.

Miya ditugaskan sebagai perwakilan istana Haggen, sementara Anders memang sebagai penanggung jawab para tentara yang terpilih. Tidak hanya keduanya, Jenderal dan Menteri Pertahanan Haggen ikut menyaksikan kepergian para prajurit itu.

Anders membukakan pintu mobil dinasnya untuk Miya. Membantunya naik ke atas mobil. Miya sedikit kesulitan dengan *dress* yang dikenakannya. Ia mengenakan *dress* klasik berwarna *navy* dengan hiasan topi yang berwarna senada di kepalanya. Sementara Anders mengenakan seragam kebesarannya, berwarna hijau polos dengan bintang 3 di pundak, dan beberapa lencana penghargaan yang disematkan di dadanya.

Setelah duduk di bagian kemudi, Anders mulai menstarter mobilnya, menginjak pedal gas dan memutar setir untuk meninggalkan area bandara. Heidie dan Mikel setia mengawal di belakang mobil mereka.

"Lelah?" Anders mengusap bahu Miya yang tengah menyandarkan tubuhnya sedikit lunglai. Matanya terpejam rapat.

"Hmm ... dua hari ini jadwalku lebih padat dari sebelumnya, ditambah tugas kuliah. Aku belum tidur dengan benar." Miya setengah berbisik. Beberapa hari ini ia mengambil kuliah *online* karena harus mengemban tugas istana. Mulai dari kunjungan ke panti sosial atau menghadiri acara amal. Baik di dalam atau luar kota Danhag.

Anders tersenyum, "Kemarilah." menarik bahu Miya agar bersandar di dadanya.

Wanita itu tidak membantah. Satu tangan Anders memeluk bahu Miya, satu tangannya lagi mengendalikan setir mobil.

"Jam berapa sekarang?" tanya Miya mulai membuka matanya. Memerhatikan jalan raya yang cukup lengang.

"Pukul 2 siang. Kau mendapat jadwal lagi?"

"Oh, *God* ... Jam 3 sore aku harus mengunjungi rumah sakit anak di Danhag Selatan." Miya menengadah pada Anders. Rautnya terlihat cemas

terlambat, lelah, dan kesal.

Anders melirik jam di tangannya. "Empat puluh lima kilo jarak dari sini. Aku akan mengantarmu."

"Bukannya jam 4 kau ada tugas di HSA?"

"Telat sedikit kurasa tidak apa, tidak akan ada yang terlalu berani menegurku karena status putra Perdana Menteri." Anders terkekeh ringan.

Miya mendengkus, "Dasar Letjen Nepotisme."

Anders tertawa.

"Kita seri. Sama-sama nepotisme," ralat Anders di tengah tawanya. Miya berdecih, tapi sesaat kemudian tersenyum. Tidak lebar, tapi terlihat manis di mata Anders.

Miya mengangkat sedikit tubuhnya dari pelukan Anders. Anders menatap intens, melarikan jemari besarnya untuk mengusap pipi Miya. Dan secara perlahan, ia menundukkan wajahnya untuk mencium bibir Miya yang beraroma stroberi. Keduanya saling memangut dengan satu tangan Anders mengendalikan setir mobilnya.

***

Miya mendesah kasar setelah menelan air minumnya. Ia baru saja memakan roti yang dibelikan Anders di jalan karena mereka berdua tidak sempat makan siang.

"Padahal rumah sakit pasti akan menyajikan makan siang untukku." Miya memberikan botol air mineralnya pada Anders.

"Aku tahu kau lapar. Ini sudah lewat dari jam makan siang." Anders meneguk air mineral bekas Miya sampai habis. Mereka berdua masih di dalam mobil yang terparkir di basement rumah sakit.

Miya tersenyum samar memerhatikan tunangannya yang sedang menyeka sisa air bibirnya. Pria yang selalu memberikan perhatian padanya. Kebersamaan mereka membuat Miya lebih terbuka. Sedikit bercerita mengenai hari-harinya pada pria itu. Begitupun sebaliknya. Anders terkadang sedikit menceritakan pekerjaannya, meskipun kurang Miya pahami. Mereka berdua layaknya seperti sepasang kekasih pada umumnya. Anders memang pandai mengambil hati seseorang ... termasuk ... dirinya?! Tidak. Miya segera mengenyahkan pikiran itu.

"Oh ya, kau masih ingat wanita yang menolongku dari perampok?" tanya Miya kemudian.

"Ms. Dulce?" Anders menoleh.

"Hmm ... aku mendapatkan undangan untuk pesta pernikahannya nanti

malam."

"Dia sudah menikah?" Anders mengerutkan keningnya.

Miya mengangguk. "Aku juga tidak menyangka kalau dia ternyata sudah menikah," Miya menggantungkan ucapannya kala melihat Anders memamerkan senyum penuh arti menjurus menyeringai. Miya mengangkat kedua alisnya.

"Apa? Aku benci kau tersenyum bodoh seperti itu. Mirip psikopat!" gerutu Miya.

"Sebentar lagi kau lulus kuliah. Sepertinya kau akan segera menyusul status Ms. Dulce, *Princess*," goda Anders tanpa menghilangkan senyumnya.

"Maksudmu kita akan segera menikah?" jelas Miya ketus tapi berbeda dengan jantungnya yang tiba-tiba berdebar kencang.

Senyum Anders melebar, kedua irisnya tidak berhenti menyoroti manik bulat Miya.

"Aku baru berusia 21 tahun saat lulus nanti, Poulsen. Aku belum sedewasa Mrs. Dulce. Jadi jangan berharap banyak!" elak Miya judes menutupi perasaan gugupnya. "ANDERS!" pekik Miya ketika pria itu tiba-tiba memerangkapnya sampai punggung Miya bersandar di pintu mobil.

"Tapi umurku sudah lebih dari cukup, *Princess*," sanggah Anders, Miya terkekeh pelan sambil menoyor pipi Anders.

Anders ikut terkekeh. "Kau juga sudah berjanji akan menikahiku ketika lulus nanti." Anders mengecup bibir Miya. Mengingatkan.

Senyum Miya sedikit memudar. Itu persyaratan yang diajukan olehnya pada King Henrik ketika menerima perjodohannya dengan Anders. Dan entahlah, apa itu bisa terealisasikan atau tidak. Miya mengingat janjinya sendiri yang akan menyingkirkan Anders ketika misinya mendapatkan perhatian publik tercapai. Tapi ... kebersamaan ... perhatian ... yang Anders berikan sedikit menggoyahkan pendiriannya. Miya tidak bisa menyangkal hal itu.

Miya mengangkat tangannya, membelai bulu-bulu tipis di sekitar wajah Anders. Anders tersenyum, secara perlahan pria itu memiringkan kepalanya, maju perlahan untuk memagut bibir setengah terbuka Miya yang menunggu.

***

"Selamat atas pernikahan kalian berdua, Mr. & Mrs. Morgan." Anders mengulurkan tangannya pada Alex dan Lorna secara bergantian.

"Terima kasih. Aku tidak menyangka kalian bisa hadir," sambut Lorna ramah.

"Tentu saja kami akan hadir." Anders mengusap lembut punggung Miya.

Miya hanya tersenyum tipis sebelum berkata, "Ini bingkisan kecil dari kami. Sekali lagi selamat, Ms. Dulce."

"Mrs. Morgan, *Princess*," ralat Alex sedikit menggoda yang mengundang tawa.

"*I know. I'm sorry*," ringis Miya. Anders mengusap bahu Miya, ia senang akhir-akhir ini tunangannya mulai tersenyum dan tertawa walau tidak banyak.

"Terima kasih, *Princess*. Semoga kalian cepat menyusul kami," kicau Lorna setelah menerima bingkisan kado dari Miya sambil mengelus perutnya.

"Apa kau sedang mengandung?" tanya Miya dengan suara sedikit terkejut. Bagaimana tidak?! Wanita di hadapannya beberapa bulan yang lalu berkelahi dengan beberapa orang pria yang menyerangnya, dan sekarang wanita itu tiba-tiba mengandung.

Lorna mengangguk ceria, "Sudah tiga bulan. Kuharap Anda berdua segera menyusul juga." kekehnya.

"*On the way*." Anders mengelus lembut perut Miya, yang mendapatkan hadiah sikutan di perutnya dari Miya. Alex dan Lorna tertawa, Anders ikut tertawa sebelum menarik pinggang tunangannya itu ke dalam pelukannya.

***

Miya mendesah ketika Anders mencumbu sekitar leher dan dadanya. Memerangkap tubuh Miya di jok belakang mobil dinasnya. Pria itu kehilangan kontrol dengan tangan berusaha menarik ritsleting *mini dress* polkadot yang dikenakan Miya.

"Anders, kita berada di parkiran mansion orang tuamu." Miya mencoba mencegah Anders yang akan membuka pengait branya setelah berhasil menurunkan *dress* bagian atas.

Mereka berdua memang sedang berada di mansion orang tua Anders. Setelah menghadiri pesta Pasangan Morgan, Anders mengajak Miya berkunjung ke kediaman Perdana Menteri, masalah pekerjaan. Ketika pulang menuju parkiran, pria itu menarik lengan Miya ke jok belakang mobil, dan langsung mencumbunya tanpa peringatan.

Anders mengangkat wajahnya dari dada Miya. Menatap sayup kedua mata wanita yang sedang berusaha meminimalisir napasnya yang menderu.

"*Miya, i want you ....*" suara Anders parau diselimuti gairah.

"Aku tidak mau kau menganggapku perempuan-" perkataan Miya terpotong oleh ciuman Anders di bibirnya.

"Tidak, Miya. Lupakan apa yang pernah kukatakan," pintanya setelah

ciumannya usai. Kedua manik mereka saling beradu redup. Anders tersenyum tipis, menyingkirkan rambut Miya yang sedikit menghalangi pipinya. "seharusnya aku tidak berkata sesuatu yang menyinggungmu. Nyatanya aku yang selalu merayumu."

"Dan aku yang selalu bodoh terperangkap oleh rayuanmu."

Keduanya saling terdiam, sesaat kemudian saling melempar tawa kecil.

"Seperti sekarang." tambah Miya mengaku jujur. Pandangannya menyorot lekat pada setiap permukaan wajah Anders yang terpahat sempurna.

"*I know*, kau juga selalu menginginkanku." Anders meraih tangan Miya dan menciumnya. Kemudian ia mencium bibir Miya yang disambut hangat sambil melepaskan pengait bra wanita itu.

Miya mendorong tubuh Anders sampai terduduk, lalu wanita itu bangkit dan mendudukkan dirinya di pangkuan Anders dan melepaskan kain yang melilit dadanya. Anders meraba kulit punggung mulus Miya yang terpampang polos. Merapatkan tubuh mereka dan kembali saling berciuman dalam. Tangan Anders meraba semakin turun ke paha Miya, menyusup di balik *dress* yang masih menggantung setengah di pinggangnya. Secara perlahan Anders meraih celana dalam Miya, lalu menurunkannnya perlahan dengan akses yang diberikan wanita itu. Dan tanpa disangka, Miya membuka gesper celana Anders. Anders yang mengerti ikut membantu Miya melepaskan pengait celananya. Anders menurunkan celananya sampai paha.

Miya melenguh panjang saat tubuh mereka menyatu. Keduanya terdiam tidak bergerak. Anders memberikan waktu pada Miya untuk beradaptasi saat untuk pertama kalinya Miya ingin mengendalikan permainan. Sepertinya Miya sudah tidak bisa menahan hasratnya pada Anders seperti yang sudah-sudah.

"*Relax.*" Anders mencium hidung wanita yang tampak gugup itu. "perlahan saja. Tarik napasmu łalu embuskan pelan," ucapnya sambil melingkarkan kedua tangannya pada tubuh mungil Miya.

Anders tersenyum, ketika Miya melakukan apa yang disarankannya. Miya membalas pelukannya. Kemudian Miya mulai menggerakan tubuhnya, memulai percintaan. Anders melenguh pelan, memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan tubuh mereka.

***

Anders membanting pintu mobilnya. Kemudian berlari kencang di antara hiruk pikuk orang-orang. Ia tidak menghiraukan mereka yang memerhatikannya.

Ketika sampai Anders menarik napas dalam, membuangnya kasar.

Ia berjalan menuju pilar pembatas, berdiri tidak jauh dari sana. Matanya berkeliling ke bawah mencari sesuatu. Sorotnyapun berhenti kala yang dicarinya ia temukan. Seorang wanita yang tengah memeluk ibunya erat, dengan air mata menetesi pipinya.

Mantan kekasihnya, Annina.

Anders mengusap wajahnya gusar. Dia teringat kejadian beberapa tahun lalu.

***

"Kau menangis?"

Gadis kecil itu tersenyum lirih, "Aku kehilangan semuanya. Ayah dan tahta."

"*Your Highness-*"

"Kau tidak perlu memanggilku seperti itu lagi. Gelar itu sudah bukan milikku lagi, Anders," potong Annina.

Anders menelan salivanya kasar kala melihat air mata menggenang di pelupuk mata indah teman kecilnya itu.

"Bagiku, kau tetap *The Royal Princess of Haggen*. Kaulah yang paling pantas menyandangnya, *Princess*."

Annina menoleh, Anders tersenyum. Mengusap air mata di pipi Annina.

***

"Aku mencintaimu."

"A-Anders ...,"

"Annina, aku sadar tidak seharusnya aku memiliki perasaan itu padamu. Aku memang tidak pantas untukmu-" Anders tidak meneruskan ucapannya ketika tiba-tiba Annina mencium bibirnya.

"Kata siapa kau tidak pantas? Dasar tentara bodoh. Kau tahu, aku selalu menunggumu mengatakannya. Mencintaiku." Annina memeluk Anders, menyandarkan kepalanya di dada bidang Anders.

Anders tersenyum lebar. Ia bahagia.

"*I love you, Princess ....*" Anders membalas pelukan Annina dengan erat.

"*I love you more*, Kapten."

***

"Annina ...,"

"Kumohon Anders, bantu aku ... aku hanya menginginkan hakku."

"Tapi aku tidak memiliki perasaan apa pun pada Miya. Dia sudah kuanggap seperti adikku sendiri."

"*Please*, Anders. Ini satu-satunya cara agar tahtaku kembali. 'Cintai' Miya. Terima dia menjadi tunanganmu."

Anders terdiam. Annina beringsut mendekat. Melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Anders sambil menangis.

"Kau mencintaiku bukan?"

Anders bergeming, tidak menyahut.

"Anders!" tuntut Annina meminta jawaban.

"Ya, aku sangat mencintaimu, Annina," jawab Anders kemudian, mencium puncak kepala wanita yang berada dalam pelukannya. Memejamkan matanya memikirkan permintaan konyol kekasihnya.

***

Anders mengerjap ketika kepingan-kepingan memorinya bersama Annina menghampiri. Sekarang, ia harus benar-benar melepas wanita yang sangat dicintainya pergi bersama kehidupan barunya. Anders berharap, wanita itu hidup lebih baik dan secara perlahan bisa melupakan ambisinya.

Anders memerhatikan getir Annina yang mulai melangkah pergi bersama tunangannya, Caesar menuju pengecekan tiket. Keduanya akan pergi ke Inggris untuk mengenyam pendidikan. Tidak hanya berdua, Hans, Ayah Caesar juga ikut mendampingi.

Anders menengadah ketika matanya mulai berembun. Ternyata tidak mudah baginya untuk melupakan cintanya untuk Annina. Cinta masa kecil dan cinta pertamanya.

***

Miya memerhatikan kepergian Annina bersama Caesar dan Hans Iglesias menuju antrian *boarding pass*. Miya terpaksa mengantar Annina ke bandara. King Henrik yang memaksa, agar keluarga mereka tampak harmonis di depan publik. Papanya sendiri tidak ikut mengantar Annina. Hanya Lady Sussane dan Queen Elizabeth yang ikut mengantar.

Miya melirik Lady Sussane yang sedang menangisi kepergian putrinya. Queen Elizabeth mencoba menenangkan, mengusap-ngusap bahu menantunya itu.

Miya memilih mengalihkan pandangan. Mengedarkan matanya ke penjuru bandara, secara perlahan memutar kepalanya ke belakang. Miya tersenyum tipis, saat melihat seorang anak kecil yang sedang merengek pada ibunya. Ia melihat ibunya tampak lelah melihat putranya yang manja, ayah

sang anakpun ikut berusaha menenangkannya. Membujuk putranya itu agar berhenti menangis. Miya menghela napas, lalu mengembuskannya halus kala melihat keharmonisan keluarga itu. Miya menggeser pandangannya lagi ke tempat lain. Matanya berhenti ketika menangkap sosok yang tak diduganya berada di sana.

Anders Poulsen berdiri di lantai atas bandara, memerhatikan datar sesuatu tapi bukan pada Miya. Miya pun mengikuti arah pandang tunangannya. Miya tersenyum kecut saat mengetahui pada siapa tatapan lekat Anders terarah. Annina.

Miya kembali menoleh, menaikkan tatapan redupnya pada Anders. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar, layaknya pria frustrasi yang baru saja ditinggal kekasihnya.

"Berengsek." Miya tersenyum miring.

***

Anders mengalihkan sorot matanya dari Annina pada seorang wanita yang sedang memerhatikan kepergian mantan kekasihnya. Tunangan kecilnya, yang mungkin memang menjadi masa depannya.

Anders menelan salivanya kasar, saat melihat Annina, tangan Anders Mengepal kuat, merasakan sesak yang cukup dalam saat menyaksikan mantan kekasihnya itu pergi.

***

Sorry

"Hallo."

Miya terdiam, tidak menyahut.

"Kau sudah akan pulang?"

"Hmm."

"Aku ada di Bandara. Kita bisa pulang bersama."

Miya terdiam. Menelan salivanya ketika mendengar pengakuan Anders di seberang telepon.

"Putar badanmu. Aku berada di atasmu tepat arah jam 6."

Secara perlahan Miya memutar tubuhnya, menengadah. Ia mendapati pria itu yang tengah melambaikan tangan padanya sambil memamerkan senyum yang memperlihatkan sedikit giginya.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Miya tanpa menghilangkan fokusnya pada Anders. Tatapan Miya datar, tidak membalas wajah bersahaja Anders yang sangat berbeda dari sebelumnya ketika melihat kepergian Annina.

Miya sudah menebak apa yang akan Anders katakan. Yaitu menjemputnya-

"Hanya melihat kepergian seorang teman untuk terakhir kalinya."

Pemikiran Miya terhenti karena pengakuan Anders yang tanpa diduganya.

"Annina?" todong Miya tidak berbasa-basi.

"Ya. Annina." Anders menarik simpul kedua sudut bibirnya.

***

Anders mulai melajukan mobil *lykan hypersport* hitamnya, meninggalkan Bandara Internasional Haggen.

Kehadiran Anders ke Bandara tentu saja menjadi pertanyaan Queen Elizabeth, neneknya. Dan sekali lagi pria itu bisa menyakinkan neneknya dengan dalih datang menjemput Miya. Ya, bahkan Anders tidak segan meminta izin pada Queen Elizabeth untuk membawa Miya sedikit berlibur kala mengetahui dalam 2 hari Miya bebas dari tugas istana. Dan untuk kedua kalinya, neneknya terayu dan mengizinkan Anders membawa Miya liburan. Anders juga mengatakan kalau ia sudah mendapatkan izin dari King Henrik.

Well, ketika dulu Miya sangat sulit keluar istana apalagi sampai

menginap, sekarang ia mengalami hal sebaliknya. Bersama Anders terasa sangat dipermudah. Istana langsung mengiyakan layaknya Anders hanya mengajak minum kopi di Starbucks bukan menginap seharian. Miya sendiri tidak tertarik bertanya ke mana Anders akan membawanya pergi. Pikirannya sedang tidak menentu.

"Kenapa kau berbohong pada Nenek?" tanya Miya memecah keheningan di dalam mobil.

Anders menoleh sejenak pada Miya yang sedang memerhatikan lurus pada jalan yang dilalui.

"Aku tidak ingin menimbulkan spekulasi," jawab Anders singkat ketika menyadari maksud pertanyaan Miya.

Miya tersenyum miring. "Kau pengecut. Aku tidak tahu hubungan seperti apa yang kau jalin dengan Annina, tapi jika tidak terjadi sesuatu di antara kalian kau tidak akan sembunyi-sembunyi seperti pencuri hanya untuk melihatnya pergi." Miya mengepalkan kedua tangannya yang tersimpan di atas paha.

Perasaannya was-was. Pikirannya berkelana negatif. Ada ketakutan tersendiri yang menghinggapi perasaannya ... pengkhianatan.

"Aku hanya berusaha jujur padamu." Anders meraih tangan Miya yang terkepal.

"Tapi tidak pada yang lain?" Miya menatap dingin tangannya yang terbungkus oleh tangan besar Anders.

"*Trust me.*" yakin Anders.

Miya menaikkan tatapannya pada iris pria itu yang sedang memamerkan senyum hangat tidak berdosa.

"Kau mencintainya?" entah pada siapa Miya bertanya? Anders ... atau dirinya sendiri.

"Tidak." Anders tidak menghilangkan mimik kalemnya.

Sial! Miya tidak bisa membedakan Anders sedang berucap jujur atau membual. Ekspresi pria itu sulit dipahami. Entah dirinya yang terlalu bodoh tidak bisa membaca raut Anders, atau Anders memang sangat pandai menyembunyikan perasaannya.

***

Miya dan Anders keluar dari mobilnya yang terparkir di sebuah dermaga. Seorang pria berkulit hitam, berbadan besar, mengenakan kaus ketat berwarna hitam datang menghampiri. Selain badan kekarnya dipenuhi otot yang sangat besar, pria asing itu juga bertato di sekitar lengan bahkan wajahnya. Cukup

menyeramkan. Tanpa kata, Anders memberikan kunci mobilnya pada pria itu. Lalu menghampiri Miya dan merangkul bahunya, membimbing Miya menuju *yacht* yang bersandar di dermaga. Sementara pria asing tadi membawa mobil Anders entah ke mana.

"Anders untuk apa kita kemari? Lalu siapa pria tadi?" Miya tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Itu anak buah Moren. Dan kita akan berlibur. Aku mendapat undangan dari Moren yang akan mengadakan pesta kecil di *yacht*-nya." terang Anders.

"Jadi itu *yacht* milik Moren? Jadi kita akan menumpang liburan pada ketua gangster itu? Kau benar-benar tidak bermodal!" sarkas Miya yang tidak bisa menahan jiwa mencibirnya. Padahal ia sedang malas berbicara pada pria itu.

Anders tergelak tidak tersinggung oleh ucapannya. Seperti biasa. Cemoohan darinya selalu dianggap lelucon.

"Aku bilang dia mengundang, bukan kita yang menumpang, Stroberi."

Miya mendengkus, Anders memindahkan rangkulan di bahu pada lehernya.

"Jadi kita akan berlayar?"

Miya memang tidak tahan untuk bertanya. Atau ia mulai terbiasa. Tidak hanya sentuhan, tapi selalu berbicara pada pria itu. Miya menghela napas kasar.

"Hmm ... aku akan mengajakmu menyelam menikmati panorama indahnya bawah laut."

"Kau bilang kita hanya undangan."

"Sedikit memanfaatkan kurasa tidak apa-apa."

"Dasar tidak taHu diri," decih Miya.

Anders tergelak. Mengacak-ngacak puncak kepala Miya dengan gemas.

"Aku tidak membawa pakaian ganti atau bikini," keluh Miya kemudian.

"Kurasa Moren memiliki banyak persediaan."

***

Miya sudah berada di dalam *yacht* mewah milik Moren. Kini ia sedang berada di *walk in closet* untuk memilih bikininya. Bikini-bikini itu berjajar rapi layaknya toko dengan harga yang masih menggantung, menandakan bikini-bikini itu masih baru. Tidak hanya bikini, *walk in closet* itu juga berisi pakaian wanita lainnya. Setelah melihat-lihat bikini yang berjajar cantik dan seksi, Akhirnya Miya memilih salah satu bikini *two pieces* berwarna putih

dengan model kemben bertali belakang untuk atasan dan tali di pinggir untuk celananya.

Sementara Moren dan yang lainnya, termasuk Anders sedang berjemur di geladak utama bagian belakang *yacht* dengan kolam renang di tengah-tengahnya.

***

"Jadi Annina sudah pergi dari Haggen?"

"Hmm."

"Jadi sekarang kau benar-benar memutuskan untuk fokus pada Miya?"

"Itu keputusanku dari sebelum Annina pergi," ralat Anders.

Matanya terpejam di balik kacamata hitamnya. Ia dan Moren sedang berjemur di geladak utama menikmati terik sinar matahari di salah satu kursi. Mereka tidak hanya berdua, beberapa pasangan, dan para wanita berbikini bahkan berpenampilan *topless* sedang berenang di kolam renang. Pesta yang diadakan Moren memang selalu liar. Ini bukan pertama kalinya Anders ikut pesta yang diadakan ketua gengster itu. Bahkan dulu, pria itu selalu menyiapkan wanita seksi untuk menemani Anders.

"*Well*, sepertinya Miya memang jodohmu, Wow!"

Anders membuka matanya yang terpejam, menoleh pada Moren karena perkataan tidak jelas pria itu. Pandangan Moren lurus ke depan. Iapun mengikuti arah pandang Moren. Anders melihat tunangan kecilnya terlihat seksi dengan bikini putihnya, rambut tergerai sedikit bergelombang semakin menambah keseksian Miya. Di sekelilingnya banyak wanita-wanita berbikini, bahkan bagian atas dibiarkan tanpa busana. Tapi Miya memiliki pesona sendiri dengan tubuhnya yang pas. Mungil tapi berisi.

"Muda, seksi, manis, memiliki daya tarik tinggi, kau memang pria berengsek yang beruntung," gumam Moren pada Anders sedikit sarkas.

Anders terkekeh sambil melempar sebuah handuk kecil yang berada di sandaran kursi tepat ke wajah Moren. Kemudian ia beranjak menghampiri Miya setelah meraih *t-shirt* miliknya, tidak menghiraukan tawa mengejek dari Moren.

"Apa yang kau kenakan, *Princess*?" cerca Anders begitu mereka saling bertemu. Suaranya tetap terjaga lembut namun tatapannya sangat menuntut.

Miya mengerutkan kening, "Bikini," jawabnya ringan sambil melangkah melewati Anders, tidak acuh.

Anders tersenyum, menggigit kecil bibir bawahnya. Kemudian tangannya meraih lengan Miya sampai wanita itu berbalik ke arahnya. Dan tanpa aba-

aba, Anders memasukan lubang *t-shirt* yang di bawanya pada kepala Miya.

"Apa yang kau lakukan?!" sentak Miya tidak terima. Matanya menyorot nyalang.

"Menjagamu dari pandangan pria hidung belang." Anders santai sambil memasukan tangan Miya ke lubang tangan *t-shirt* miliknya satu-persatu.

"Termasuk kau?!"

Anders tertawa kecil, kepalanya menggeleng pelan, "Aku pengecualian." sanggahnya sambil meraih tangan Miya dan menuntunnya menuju Moren.

"Aku bisa jalan sendiri." Miya menarik kasar tangannya yang berada dalam genggaman Anders.

Miya berjalan cepat menuju Moren. Namun di tengah jalan, Miya melepas *t-shirt*-nya, lalu membuangnya ke kolam renang. Moren tertawa sambil bertepuk tangan puas. Anders menghela napas kasar akan tingkah keras kepalanya.

Beberapa hari ini Miya sangat melunak padanya, apalagi setelah percintaan panas terakhir di mana wanita itu yang mendominasi permainan, tapi sepertinya Miya masih marah oleh kejadian tadi di bandara.

Anders hanya berusaha jujur, meskipun belum bisa sepenuhnya.

***

Hari mulai gelap, setelah makan malam Miya, Anders, Moren dan yang lainnya berpesta di Club yang berada di dalam *yacth*.

Tawa meledak dari mereka ketika melihat beberapa temannya naik ke atas panggung kecil bertiang mulai menggerakkan tubuhnya dengan sensual layaknya penari striptis. Musik keras diputar oleh seorang DJ. Miya ikut bernyanyi sambil melompat-lompat di bawah para penari amatir itu.

Sementara Anders berada di meja bar bersama Moren. Mengawasi. Miya sedang menjaga jarak dengannya.

"Ganja?" Moren menawarkan satu lingtingan kecil ganja pada Anders. Anders menerimanya. Menyalakan, dan mulai menikmati asap ganjanya.

"Sepertinya kau tidak leluasa karena keberadaan tunanganmu itu. Harusnya kau tidak mengajaknya kalau merusak suasana." komentar Moren ketika melihat Anders hanya duduk menikmati sebotol vodka sambil memerhatikan Miya yang sedang bersenang-senang.

Wanita itu tidak mengenal siapa pun orang-orang yang menjadi tamu undangan Moren di *yacht*, namun Miya mencoba berbaur lalu bersenang-senang dengan caranya sendiri.

Anders sendiri tidak terlalu mengkhawatirkan mereka akan mempermasalahkan keberadaan bahkan sedikit keliaran Miya, mereka adalah orang-orang yang sangat dipercaya oleh Moren.

"Bahkan kau tidak meminum minumanmu sampai setengahnya." Moren kembali berkomentar ketika Anders tidak mengindahkannya.

Anders mengangkat botol vodka di tangannya, yang baru saja ia teguk sedikit. "Aku hanya tidak ingin terlalu mabuk di depan Miya." Anders meneguk vodkanya cukup banyak.

Moren tertawa mengejek. "Kenapa? Kau ingin terlihat baik olehnya?"

Anders menggeleng, "Aku harus terus mengawasinya."

"Kau mengajaknya kemari untuk bersenang-senang, tapi kau mengawasinya seperti pengawal? *C'mon*, Anders, kita di sini untuk bersenang-senang. Kau bahkan dari tadi hanya diam tidak jauh berbeda seperti para pengawalku."

Anders kembali tidak menggubris. Ia lebih memilih menghisap ganjanya sambil terus mengawasi Miya yang sekarang sedang menari liar bersama teman-teman wanita Moren. Wanita itu seperti menikmati hidupnya kembali. Seperti sikapnya dulu yang liar tanpa memikirkan konsekuensinya. Terlihat lepas, tertawa tanpa beban, lebih ceria, mungkin itulah seorang Miya Abellone, Calon Ratu Haggen yang ingin berkelana bebas oleh pemikirannya sendiri.

Anders menaruh botol vodkanya di atas meja. Kemudian beranjak dari duduknya.

"Kau mau ke mana?" tanya Moren yang kembali tidak diacuhkan oleh Anders. "Berengsek! Kuharap kau benar-benar tuli!" umpat Moren tidak terima.

Anders kembali menghisap ganjanya sambil terus berjalan menuju Miya di lantai dansa. Wanita itu menari diapit oleh 2 wanita lainnya yang tidak segan meraba sensual tubuh Miya yang hanya berbalut bikini bagian atas yang menutupi bagian dada, sementara bagian bawah mengenakan celana pendek berbahan jeans yang hanya mampu menutupi bokongnya saja. Anders tidak bisa berbuat banyak dengan melarang Miya agar tidak berpenampilan minim dan seksi. Anders sangat tidak menyukainya, tapi Miya terlalu keras kepala untuk diingatkan apalagi ditegur. Terlebih Miya masih bersikap ketus padanya, bahkan tidak berbicara terlalu banyak. Berubah seperti Miya yang dulu, sulit ditaklukan.

Tanpa Miya sadari, Anders telah menyingkirkan kedua wanita yang menari bersamanya. Anders memerhatikan Miya yang tengah menari dengan mata terpejam sambil meremas rambut menggunakan satu tangannya,

sementara satu tangannya lagi meraba tubuhnya sendiri. Sangat seksi. Sangat menggoda hasrat pria manapun yang melihatnya.

Miya bergoyang, memutar tubuhnya membelakangi Anders. Kemudian wanita itu mengangkat kedua tangannya ke udara, melompat-lompat kecil sambil berteriak untuk sang DJ yang baru saja menyeselaikan lagunya. Setelah itu DJ kembali memutar lagu selanjutnya, Miya mulai menggerakkan tubuhnya lagi dengan satu tangan terangkat ke atas. Anders mendekat, di detik selanjutnya ia tidak segan memeluk Miya dari belakang sambil ikut menggerakkan tubuhnya, mengikuti irama dari tubuh Miya.

Miya tampak terkejut, ia langsung memutar kepala ke arahnya, "Apa yang kau lakukan?"

"Memelukmu." Anders mempererat pelukannya, mengunci pergerakan Miya. Wanita itu menghela napas dan kembali meluruskan kepalanya ke depan.

"Aku minta maaf," bisik Anders tepat di telinga Miya, setelah mensejajarkan tinggi mereka.

"Aku sedang belajar jujur padamu." Anders menjeda, "dukung aku." Anders memutar tubuh Miya agar mereka saling berhadapan. Mengangkat dagu Miya menggunakan jarinya, sampai Miya menaikkan tatapan pada manik Anders.

"Berhenti tidak mengacuhkanku, itu sepi." aku Anders memamerkan senyum simpulnya sambil membelai pipi halus wanita yang hanya terdiam menatapnya. Anders tersenyum, kemudian membawa Miya ke dalam pelukannya.

***

Dare or Dare

Miya muncul ke permukaan air, melepaskan oktopus dari mulutnya. Menaikkan masker anti air ke atas rambutnya.

"Bagaimana? Kau sudah bisa beradaptasi?" tanya Anders yang menunggu di pinggir kolam. Ia mengulurkan tangannya pada Miya.

"Hmm, tidak sesulit yang kubayangkan." Miya menyambut uluran tangan Anders. Iapun menarik tubuh Miya dari kolam.

Anders baru saja mengajarkan Miya menyelam untuk seorang pemula di kolam renang sebelum benar-benar menyelam ke dasar laut.

Miya mendudukkan dirinya di pinggir kolam. Mencoba membuka BCD, alat berbentuk rompi yang menempelkan tabung ke badan. Anders membantu Miya melepasnya. Ia juga membantu Miya melepaskan *weight belt* yang cukup berat guna menambah beban tubuh agar bisa tenggelam.

"Minumlah." Anders menyodorkan sebotol air pada Miya yang sudah dibukanya lebih dahulu. Miya meneguknya sampai habis dan kembali memberikan botol kosongnya pada Anders.

"Kapan kita akan menyelam?" tanya Miya tanpa menoleh. Wanita itu lebih memilih memerhatikan pemandangan *yacht*.

"Menunggu kau siap." Anders mengusap puncak kepala Miya.

Hubungan keduanya cukup membaik, setelah semalam mereka menghabiskan pesta liar bersama. Menari sambil bercumbu. Menikmati alkohol. Interaksi yang begitu panas. Respons tubuh Miya memang seperti magnet terhadapnya. Begitupun sebaliknya.

Mereka ternyata bisa menjadi *Partner in Crime* ketika lelah menghadapi tuntutan hidup.

"Aku sudah sangat siap. Jadi kita akan menyelam hanya berdua?" tanya Miya terlihat antusias.

Anders tersenyum memerhatikan wajah Miya yang merah akibat terik sinar matahari, terlihat menggemaskan.

"Moren dan wanitanya ikut bergabung."

Miya menoleh, mengangkat kedua alisnya, "Lalu kenapa hanya aku yang berlatih sendiri?"

"Wanita Moren sudah terbiasa menyelam."

Miya tidak bertanya lagi.

"Sebaiknya kita makan, setelah itu memutuskan kapan kita akan menyelam ke laut."

Anders meraih tangan Miya, melepaskan sarung tangannya bergantian. Setelahnya meraih kedua kaki Miya yang menggantung di dalam kolam agar bertumpu pada kedua pahanya untuk melepaskan Fin atau kaki katak di kaki Miya. Dengan telaten, Anders melepaskan peralatan selam di tubuh Miya satuvper satu sampai menampilkan Miya yang hanya mengenakan bikini *one piece* berwarna orange pilihan Anders.

Anders membatu Miya berdiri setelah seorang *bodyguard* membereskan peralatan selam yang digunakan Miya. Anders melingkarkan sebuah handuk di pinggang Miya. Miya memutar bola matanya, Anders terkekeh, menarik gemas ke pelukannya. Membimbing Miya untuk melangkahkan kakinya masuk ke dalam *yacht*.

"Kau boleh bersenang-senang hanya denganku. Kau boleh berbuat nakal hanya ketika bersamaku. Kau boleh berpakaian seksi bahkan telanjang hanya di depan mataku." Anders dengan suara lembut tidak menuntut tapi tidak ingin dibantah pula.

"Lalu kau akan memanfaatkannya dengan menyentuhku? Itu lebih berengsek!" Miya mendelik sebal.

Anders Kembali terkekeh kecil. Menahan perut Miya agar berhenti. Kemudian ia meraih dagu Miya dan mulai mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir tunangannya.

"Anders!" Miya mendorong dada Anders mencoba menghentikan ciumannya. Anders menahan kedua tangan tidak berdaya Miya hanya menggunakan satu tangannya saja. la memperdalam ciumannya. Terus memagut bibir Miya yang hanya terdiam tidak membalas ciuman.

"Kau mengatakan kalau aku lebih berengsek. Aku memang berengsek, selalu menginginkanmu. Kau adalah heroine, *Your Highness.*" Anders menempelkan kening keduanya setelah ciumannya usai.

"Pemuas napsu maksudmu?" ralat Miya, sedikit menarik bibirnya yang akan dipagut lagi l.

"Lebih dari itu. Ada perasaan di dalamnya."

Miya terdiam. Anders memerhatikan lekat pada Miya yang enggan menatapnya.

"Kau mencintaiku?" tanya Miya kemudian, menaikkan tatapannya pada Anders.

Anders terdiam sejenak, tidak mengira pertanyaan itu akan meluncur dari mulut Miya. Anders menarik napas halus, "Aku sedang berusaha," jujurnya.

Miya tersenyum samar, "Hubungan kita hanya napsu belaka Poulsen."

"Miya-"

"Tenang saja. Kau tidak sendiri." Miya tersenyum singkat sambil membelai pipi Anders. Kemudian wanita itu melepaskan pelukan Anders dan berjalan menjauh.

Anders memperhatikan datar punggung Miya.

"Aku menyayangimu," ungkap Anders dengan jujur.

Miya tidak menggubrisnya, ia terus berjalan.

"Aku mengagumimu, menyukaimu, selalu merindukanmu, aku juga cemburu kau disentuh oleh pria lain. Aku tidak bisa jauh darimu, Miya." Anders menelan salivanya kasar, mengepalkan kedua tangannya erat.

Miya menghentikan langkahnya, berbalik ke arah Anders dengan tampang tenangnya. Seperti menyepelekan ungkapan perasaannya.

"Lalu kau pikir itu cukup?"

"Aku sedang berusaha mencintaimu." Anders mencoba menahan emosinya yang tiba-tiba menyeruak. Ia tidak terima dengan respons datar Miya terhadap perasaannya.

"Tidak perlu. Aku pikir hubungan kita cukup seperti ini saja. Tanpa perasaan. Aku sangat menikmati sentuhanmu. Aku tidak bisa munafik dengan menyangkalnya." Miya menjeda, Anders semakin mengepalkan kedua tangannya. "tapi walau begitu aku benci pengkhianatan, Anders. Jika kau berkhianat di belakangku seperti Papa, aku tidak segan akan menembakmu menggunakan pistolmu sendiri." peringat Miya dengan suara rendah sambil memamerkan senyum simpulnya.

Wanita itu memutar tubuhnya, berjalan pergi meninggalkan Anders. Miya belum mempercayainya masalah Annina. Ia menyesal kalau kejujurannya kemarin malah menjadi bumerang bagi hubungannya dengan Miya.

BUGH!

Anders menendang sebuah kursi ke kolam renang setelah Miya benar-benar masuk ke dalam *yacht*.

***

Anders menuntun tangan Miya, meluncur ke dasar laut dengan kedalaman 20 kaki. Miya menarik tautan tangannya dari Anders, kemudian meluncur menggerakkan kaki-kaki kataknya dengan lincah menuju kerumunan ikan-ikan cantik berwarna-warni.

Anders mengikuti, Miya menghampiri segerombolan ikan itu. Anders

segera mengambil kamera yang menggantung di dadanya, dan ia memotret Miya yang tengah menikmati interaksinya bersama ikan-ikan itu.

Cantik. Puji Anders dalam hati. Anders mengambil beberapa foto Miya.

Setelahnya ia berenang menghampiri wanita itu. Meraih tangannya, dan mengajak Miya berenang lebih dalam lagi. Anders mengajaknya untuk menghampiri sebuah bangkai kapal, tapi bukan itu yang menjadi perhatian. Sekelompok ubur-ubur berwarna putih terang sedang berenang di sekitar bangkai kapal. Mereka seperti menari di atas bangkai kapal tersebut. Moren dan wanitanya sudah berada di sana untuk berfoto. Miya yang juga membawa kamera, memotret ubur-ubur tersebut, sementara Anders memotret gadis itu.

Setelah hampir 30 menit menyelam, keempatnya kembali ke permukaan laut. Anders membantu Miya naik ke atas kapal *boat*, yang juga dibantu seorang anak buah Moren yang menunggu.

Miya melepaskan oksigen dan masker menyelamnya.

"Kau senang?" tanya Anders dengan napas sedikit terengah, setelah melakukan hal yang sama dilakukan Miya.

"Ya. Aku suka," Miya menoleh dengan wajah cerianya. "ini pertama kalinya aku menyelam. Ternyata semenyenangkan itu berada di bawah laut." Miya menjeda, Anders tersenyum lebar, "tidak berdosa kan kalau aku mengucapkan terima kasih padamu?" Miya mengubah ekspresinya dengan kembali berekspresi ketus, mengangkat kedua alisnya pada Anders.

Anders tergelak, mengusap-ngusap puncak kepala Miya.

"Aku yang berterima kasih," Anders menangkup kedua pipi Miya. Mengusap lembut pipinya mengunakan ibu jari. "kau bersikap biasa lagi padaku setelah kejadian di kolam renang tadi."

"Tadi hanya penegasan dan peringatan dariku saja, Poulsen," balas Miya sambil menurunkan tangan Anders di pipinya.

Miya meraih kameranya, melihat-lihat hasil jepretannya di bawah laut tadi. Sementara Anders menatapnya tanpa berkedip.

***

"Anders!" peringat Miya pada Anders yang sedang menutupi kedua matanya dengan sangat kuat menggunakan tangan besinya. Bahkan cubitan dan pukulan tidak mempan menggoyahkan tangan Anders beralih dari kedua matanya.

"Anders, kau benar-benar seperti seorang ayah yang sedang menjaga anak gadisnya." Moren terbahak.

Anders tidak menghiraukan cibiran Moren. Ia tetap fokus menutup mata

Miya, sebelum pria bodoh di depannya, menaikkan celananya untuk menutupi alat kelaminnya yang terekspos ke mana-mana.

Sial! Moren berengsek! Di malam terakhir menghabiskan liburan di tengah laut, Moren melakukan permainan konyol. *Dare or Dare* tanpa *truth*. Dan pria setengah telanjang adalah korban pertama dari keisengan Moren ketika ujung botol *wine* mengarah padanya. Anders tidak menyukai permainan remaja ini, ia terpaksa ikut karena Miya memaksa untuk mengikuti permainan sialan ini.

"Sudah 5 menit, pakai celanamu!" titah Anders dingin.

Moren tergelak, "Turuti perintahnya. Aku prihatin dengan *Princess* kita," ucap Moren.

Anders menatap berang, namun ia mencoba menahan emosinya agar tidak menghajar Moren. Ia tahu, ketua gangster itu sedang mencoba memainkan emosinya melalui Miya.

Pria bodoh itupun menurut dengan menaikkan celananya kembali.

"Punyamu sepertinya terkena angin malam laut," ledek Moren pada pria itu ketika melihat kalau *milik* pria itu menegang. Jelas celetukan Moren mengundang tawa, kecuali Anders yang muak dan Miya yang tidak bisa melihat apa-apa.

"Kau memang sialan!" maki pria itu sambil menaikkan celananya.

"Sam, punyamu lumayan besar. Aku ingin mencobanya malam ini," kicau seorang wanita pirang dengan suara sedikit mendesah.

"Tentu saja, Cindy sayang." Sam mengedipkan sebelah matanya.

Sam dan Cindy saling melempar senyum menggoda sebelum keduanya berciuman, yang di sambut tepuk tangan dan tawa dari Moren dan yang lainnya.

"Agghh!" Anders meringis kesakitan ketika tiba-tiba mendapatkan gigitan dari Miya saat menurunkan kedua tangan yang menutupi matanya.

"Miya ...," protes Anders yang tidak dihiraukan oleh wanita yang sedang menampilkan tampang cemberutnya. Gelak tawa dari Moren dan yang lainnya semakin kencang dan puas.

"Kau terlihat kekanakan. Miya bukan gadis beranjak remaja, ia sudah dewasa. Pemandangan hal seperti itu sudah sangat lumrah untuk seseorang seusianya." Moren mengingatkan.

"Berhenti mengompori!" tukas Anders, menenggak *wine*-nya dengan kasar. Sedangkan Miya terlihat tidak acuh, tidak menghiraukan percakapan antara Anders dan Moren.

"Aku yang putar," pinta Miya ketus sambil meraih botol *wine*.

"Silakan, *Your Highness.*"

Miya mulai memutar botol itu. Botol memutar kencang, secara perlahan memelan untuk mencari mangsa berikutnya.

"Oh sial!" pekik Miya di tengah senyum lebarnya ketika ujung botol berhenti, mengarah padanya. Wanita itu terlihat antusias mendapatkan giliran permainan *Dare or Dare.*

"Aku suka ini." Moren menjentikkan jarinya sambil melirik Anders.

"Kau menyuruhnya yang aneh-aneh, gengstermu bubar dalam sekejap," ancam Anders dengan senyum simpulnya.

Moren tertawa. "Tenang saja aku tidak sepicik itu, Letjen."

Perhatian Moren beralih pada Miya yang terlihat santai. "Apa kau takut dengan tantangan yang akan kuberikan, *Your Highness?*"

"Tidak." Miya meraih oranye jusnya, meneguk anggun.

"*See?*" Moren menatap puas pada Anders. Anders memperingati dalam diam. Moren tidak gentar.

"Baiklah. Tantangannya sangat mudah dari pada tantangan Sam yang harus memamerkan pe*is nya selama 5 menit." Moren menjeda menatap penuh arti pada Miya. "*Princess*, aku ingin kau menciumku sekarang di depan semua orang termasuk Anders, tunanganmu."

"Apa kau sudah gila?!" Anders hampir membentak.

"Hanya ciuman Anders. Tidak terlalu aneh."

"Tidak terlalu aneh katamu? Apa kau sedang berusaha memancing kemarahanku, Izackson?"

"Anders hentikan! Moren benar, hanya ciuman!" sela Miya ketika Moren akan memulai perdebatannya dengan Anders.

Anders menoleh cepat pada Miya,

"Hanya ciuman katamu? Kau tidak ingat apa yang kau peringatkan tadi padaku? Dan sekarang kau akan berciuman dengan pria lain tepat di depan kedua mataku?" Anders mulai jengah dengan sifat liar Miya yang ternyata sulit dikontrol.

"Aku tidak berselingkuh, hanya berciuman. Ini hanya *game*. Aku melakukannya di depan matamu, bukan di belakangmu. Jadi tidak termasuk kategori berkhianat." Miya mengibaskan rambut tergerainya ke belakang dengan seksi.

Anders menatap tidak percaya. Mulutnya sedikit terbuka. Ingin mengumpat tapi ia tahan.

"Sudahlah, kau terlalu berlebihan Letjen. Selama ini kau berpacaran terlalu aman. *Princess* Miya berbeda. Dia memang sangat menantang bukan?" sarkas Moren ringan.

"Tutup mulutmu keparat!" Anders memperingatkan Moren penuh penekanan.

Miya mengerutkan keningnya, seperti sedang menelaah maksud dari perkataan Moren.

Berengsek! Moren memang berengsek! Maki Anders dalam hati.

"Terserah kau saja kalau ingin tetap mencium pria itu," gumam Anders, meraih gelas *wine*-nya dan meneguknya kasar. Ia mencoba mengalihkan pikiran Miya dari pernyataan ambigu Moren.

Yang jelas ketua gangster itu sedang menyindirnya dengan membandingkan hubungan kasihnya antara Annina dan Miya yang memang sangat berbeda.

Miya tidak bereaksi. Wanita itu terus menatap Anders tanpa berkedip sebelum Moren membuyarkannya dengan mengulurkan tangannya pada Miya.

"*Princess* ...," panggil Moren.

Miya mengalihkan pandangannya pada Moren. Ia menyambut uluran tangan pria itu. Miya beranjak, berjalan mengelilingi meja dengan bimbingan tangan Moren. Kini keduanya saling berhadapan tepat di depan Anders. Suasana yang sempat canggung karena perdebatan antara Miya, Anders, dan Morenpun kembali mencair. Mereka bersorak ketika Moren membelai pipi Miya. Anders memerhatikan datar. Moren melirik dengan menipiskan garis bibirnya, menggoda Anders.

Secara perlahan, Moren mulai mendekatkan wajahnya pada Miya dengan mata fokus memperhatikan bibir sensual di depannya. Jarak semakin menipis, Moren semakin memiringkan wajahnya, hidungnya bersentuhan dengan hidung Miya. Sedikit lagi bibir keduanya akan menyatu ...,

BUGH!

Anders meninju pipi Moren. Dengan gerakan kilat ia beranjak dari duduknya, menarik kerah Moren sampai berbalik lalu melayangkan tinjunya sampai pria itu tersungkur ke lantai.

"ANDERS!" teriak Miya memberi peringatan.

Anders tidak hiraukan, ia kembali meraih kerah Moren agar segera bangkit, lalu meninju pipi dan perut pria itu bertubi. Moren yang mendapatkan hajaran dari Anders malah tertawa di tengah ringis dan batuknya. Sementara

yang lain tidak bisa berbuat banyak selain memandang ngeri.

Moren dan Anders, dua orang paling berpengaruh di antara mereka. Tidak ada yang berani pada keduanya. Hanya Anders yang berani menghajar Moren, hanya Moren yang berani mengeluarkan suara sarkasnya pada Anders, hanya Anders yang bisa mengancam dan mengendalikan si ketua Redblood. Keduanya saling membantu, saling bermusuhan, dan saling bersahabat dalam waktu bersamaan.

Miya merangsek maju, menarik lengan Anders yang kini sedang menendangi perut Moren yang tersungkur di lantai.

"BERHENTI MENGHAJARNYA BERENGSEK!" bentak Miya.

Anders memutar cepat tubuhnya menghadap Miya.

"INI SEMUA GARA-GARA KAU, GADIS BERENGSEK!" sergah Anders tak kalah keras. Rautnya kejam dengan rahang mengetat kuat.

Matanya menyalang tajam menatap Miya. Miya membeku. Wanita itu terlihat syok mendapatkan makian pertamanya dari Anders.

Napas kasar Anders dan Miya saling bersahutan. Mereka saling menatap dengan tajam.

"Hei hei hei Anders, kendalikan emosimu ... aku hanya menggoda, aku tidak mungkin mencium gadismu ...." ucap Moren terlihat kesulitan antara suara dan deru napasnya.

Anders menarik napas dalam, mengembuskannya kasar. Mengusap wajahnya gusar. Merubah rautnya lebih tenang, "A-aku minta maaf, sungguh aku tidak bermaksud membentakmu," ucap Anders lemah sambil mengusap lembut bahu Miya.

Tanpa menunggu respons Miya, Anders berbalik dan melayangkan tendangan terakhirnya pada perut Moren. Moren mengaduh kesakitan, memegangi perutnya. Sementara Anders memilih beranjak.

"Miya tidak menyelesaikan tantangannya ... Dia harus meminum wine berkadar alkohol 50% itu ...," teriak Moren sedikit terbata, mengingatkan Anders.

Tanpa kata, Anders menuju meja, meraih sloki berisi *wine* dan meminumnya dalam sekali teguk.

"*Done!*" ujar Anders sambil melangkah menuju kamarnya tanpa memerhatikan sekitar termasuk Miya.

***

Refrain

Miya menatap ragu *handle* pintu kamarnya. Antara masuk atau tidak? Ia sedang sangat marah pada pria itu. Miya meminta kamar lain pada Moren, tapi Moren menolak memberikannya. Miya juga tidak mungkin tidur bersama pasangan lain. Ia juga tidak bisa tidur sendirian di ruang utama *yacht* ketika anak buah Moren yang berbadan kingkong dan bertato berjaga di sana.

Setelah Anders pergi dari permainan *Dare or Dare* dengan menuntaskan tantangan Miya, tak lama Miya pun ikut keluar dari permainan. Selama satu jam Miya memilih menghabiskan waktu di geladak utama, membaringkan diri di sebuah kursi, menatap taburan bintang di langit malam yang cerah.

Sial! Ia sangat terganggu karena bentakan dan makian Anders. Letjen sialan itu telah membuatnya malu dan menjatuhkan harga dirinya di depan banyak orang.

Namun, Miya merasakan kepuasan tersendiri karena emosi tidak terkontrol pria itu. Miya tahu Anders selalu bersikap kekanakan jika ia bersentuhan dengan pria lain, tapi tidak menyangka kalau pria itu bisa sefrontal tadi.

Miya menarik napas dalam, mengembuskan pelan. Menempelkan tangannya pada *handle* pintu lalu memutarnya. Pintu terbuka.

Miya mencondongkan kepalanya ke dalam, melihat setiap ruangan kamarnya.

Kosong.

Miya mengerutkan keningnya.

Di mana si letjan keparat itu?! batinnya.

"*I don't care,*" bisiknya kemudian. Miya melebarkan pintu.

Setelah menutup pintu, Miya berbalik, menegapkan badannya, mengangkat dagu, dan melangkah angkuh memasuki kamar. Miya menuju tempat tidur. Ia lelah karena pikiran-pikiran negatif yang terus meracuni otaknya semenjak kejadian di bandara kemarin.

Miya mendengar suara gemericik air di toilet. Sepertinya Anders sedang berada di sana. Miya memilih melempar tubuhnya ke tempat tidur. Menunggu giliran ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

30 menit kemudian ....

Miya berdecak, Anders belum juga keluar dari kamar mandi. Ia terlalu gengsi untuk menggedor, sedangkan tubuhnya sudah sangat tidak nyaman. Akhirnya Miya memilih mengganti pakaiannya saja.

Miya membuka kancing kemeja putih gombrongnya satu per satu. Setelah semua kancing terbuka, Miya menanggalkan kemejanya, menampilkan dirinya yang *topless*. Kemudian ia menurunkan *hotpants* denimnya. Setelahnya, Miya membuka salah satu tali underwear di pinggangnya.

Tek.

Pintu kamar mandi terbuka. Miya mendongak, matanya melotot ketika saling beradu dengan manik Anders yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"*Shit*, Miya!" rutuk Anders langsung membalikkan tubuhnya membelakangi Miya yang tengah berusaha menutupi dada dan menjaga celana dalamnya agar tidak mengekspos area pribadinya.

"KAU YANG SIALAN *FUCKING* POULSEN!" teriak Miya tidak terima Anders kembali mengatainya. Napasnya naik turun, Miya bekacak pinggang, melupakan perlindungan pada tubuh telanjangnya. Menyorot tajam pada punggung Anders yang *shirtless*. Pria itu hanya melilitkan sebuah handuk putih di pinggangnya. Miya emosi. Rasanya ingin menguliti pria itu sekarang juga.

"*Forgive me*. Aku tidak bermaksud membentakmu apalagi mengataimu. Aku hanya refleks."

Miya mengerutkan keningnya. Anders bersikap waras dengan memunggunginya yang bertelanjang, bahkan suara pria itu terdengar gugup. Ada apa sebenarnya dengan letjen *pervert* itu?!

"*I don't care! I don't care! I don't care!*" gerutu Miya pada dirinya sendiri.

Miya menarik napas dan mengembuskannya kasar. Menalikan kembali tali *underwear*-nya, kemudian berjalan menuju kamar mandi dengan menyilangkan kedua tangan untuk menutupi dadanya. Ia berjalan tenang melewati Anders.

"JANGAN MENYENTUHKU!" sentak Miya ketika Anders mencekal lengannya. Menghentikan pergerakan kakinya.

"Kau masih marah?" tanya Anders tidak tahu diri. Miya mendelik tajam.

"*Disgusting*!" Miya menepis tangan Anders. Anders tersenyum tipis.

"Kalau begitu jangan bertelanjang di depanku." Anders membuka lilitan handuk di pinggangnya, lalu menyematkannya pada bahu Miya dengan cara melingkar. Mulut Miya membulat.

"Kau terlalu lama di kamar mandi!"

Matanya tidak sengaja melirik pada area pribadi pria itu yang hanya mengenakan celana *boxer*. Miya menggeleng kecil ketika melihat tonjolan tidak biasa di sana.

Sial! Miya segera berjalan cepat menuju kamar mandi.

***

Miya memejamkan matanya. Ia mencoba tidur. Tapi tidak bisa. Makhluk besar yang tidur di sampingnya tidak bisa diam. Terus menggerakkan tubuhnya ke sana kemari membuat tempat tidurnya terus bergoyang.

Miya tidak tahan. Iapun segera membalikkan tubuhnya menghadap Anders.

"Poulsen tidak bisakah kau diam?!" peringatnya setengah membentak.

Anders segera membalikkan tubuh menghadapnya, "Aku tidak bisa tidur." akunya. Wajahnya tampak merah tidak seperti biasanya. Mirip seseorang yang sedang mabuk berat.

"Kau mabuk?" tanya Miya penasaran bukan perhatian. Ia mengingat, pria itu baru saja meminum alkohol kadar tinggi walau dalam ukuran gelas kecil.

"Aku tidak mabuk," sanggah Anders. Napasnya lebih berat.

"Pakai kaosmu. Aku risih melihatmu tanpa atasan." Miya melirik tubuh kekar Anders yang hanya mengenakan celana tidurnya.

"Aku pikir kau sudah terbiasa melihatku telanjang," kekeh Anders ringan.

Miya menatap kilat, "Jangan macam-macam. Atau aku akan melempar lampu duduk itu ke kepalamu!" ancam Miya tidak main-main.

Anders tersenyum geli namun tidak menimpali makian Miya. "Aku butuh air lagi," ucapnya tidak nyambung.

Anders mendesah kasar, beranjak dari tempat tidur, berjalan menuju ke kamar mandi. Miya mengernyit memerhatikan Anders yang tampak ... benar-benar aneh. Tapi sekali lagi ia tidak peduli. Miya memilih mejamkan matanya.

Satu jam kemudian ....

Anders keluar dari kamar mandi. Miya bisa merasakan pria itu berjalan ke arahnya. Miya terus merapatkan kelopak matanya. Kemudian ia merasa sebuah selimut menyemat sampai bahunya. Pria itu berjongkok. Mengelus pipi Miya lembut.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud berkata kasar. Aku hanya berusaha menjagamu, *Princess*." Anders berbisik lembut sambil membelai bibir Miya menggunakan ibu jarinya.

"*Goodnight, Strawberry.*" Anders mencium kening Miya cukup lama sebelum beranjak pergi dari kamar mereka.

Miya membuka kelopak matanya perlahan, memerhatikan punggung Anders yang sedang berjalan menuju pintu. Meninggalkanya sendirian.

***

Anders berjalan menghampiri Moren yang sedang sarapan sendirian di *kitchen island*. Pria itu babak belur. Wajahnya lebam, bibirnya sobek, hidungnya diperban. Itu ulahnya semalam. Anders duduk di seberang pria itu. Moren melirik, Anders tidak hiraukan. Ia mengambil satu lembar roti gandum dan mengolesinya dengan selai kacang.

"Bagaimana malammu? Apa menyenangkan?" tanya Moren membuka percakapan sambil melahap serealnya.

Anders melirik sekilas, menggigit rotinya. "Sepertinya kita bernasib sama. Semalam tidak mendapatkan apa-apa."

Moren tergelak di tengah ringis ngilu akibat bibirnya yang terluka. Anders terkekeh, menggeleng pelan, tangannya mengambil sebuah poci berisi kopi hitam dan menyajikan pada gelasnya.

"Kau membuatku babak belur. Badanku sakit semua. Kate sampai marah padaku karena tidak bisa menghabiskan malam terakhir liburan kita. Dia meminta berlian sebagai gantinya," keluh Moren.

"Masih untung kau tidak memerlukan rumah sakit."

"Kau memang sialan!"

Anders tersenyum, menyesap kopi hitamnya.

"Wajahmu pucat. Apa semalaman kau berendam di dalam bak air dingin?" cibir Moren terbahak.

"Kau memang keparat!" maki Anders pelan. Menyesap kopinya lagi dalam tegukan lebih banyak.

Si ketua gangster berengsek itu semalam mengerjai Anders. Bukan minuman beralkohol tinggi yang ia minum semalam. Tapi minuman beralkohol rendah yang dicampur obat perangsang. Dan Anders harus menahan hasratnya untuk menyalurkan libido yang memuncak. Ia sangat tersiksa, disaat Miya marah padanya. Anders harus berada dalam guyuran air dingin selama berjam-jam dan memilih keluar dari kamar. Tidur di samping Miya semakin membuatnya tersiksa.

"Seharusnya kau tidak bersikap seperti pahlawan kesiangan. Biarkan Miya yang meminumnya. Semarah apa pun dia, minuman itu bisa membuatnya meminta jatah semalaman padamu. Padahal aku sengaja mencampurnya

untuk membuat kita semua di sini bersenang-senang."

"Kau memang gengster bedebah!" maki Anders sambil melahap rotinya.

Moren kembali tergelak. Anders tidak berkata apa-apa lagi. Ia cukup bersyukur kalau diriny lah yang masuk dalam perangkap Moren. Kalau Miya yang meminumnya, pasti wanita itu akan menyadari keberadaan obat perangsang. Terlebih, dosis obat yang diberikan Moren cukup tinggi. Sampai sekarang, Anders merasakan sesuatu terus menerus berontak di bawah sana. Dan kalau posisinya dengan Miya dibalik, Miya akan menyadari kalau dulu ia dijebak sehingga melalui pengalaman pertamanya dengan Anders.

"Tapi aku salut kau tidak sampai memaksa Miya," celetuk Moren tanpa dosa.

Anders menaijkan tatapannya pada pria itu. "Hubunganku dengannya semakin buruk. Itu semua gara-gara kau."

"Mulutmu yang berengsek tapi masih bisa menyalahkan orang lain, Poulsen."

Refleks, Anders memutar kursinya pada sumber suara. Dan ia melihat sosok wanitanya sedang berdiri dengan wajah ketus di depan kulkas. Anders mendengar kekehan geli dari Moren. Sialan! Si ketua gengster mengerjainya lagi. Moren pasti mengetahui keberadaan Miya. Miya membanting pintu kulkas, kemudian berlalu meninggalkan *pantry*.

***

Miya dan Anders sedang berada di dalam mobil pria itu di dermaga. Liburan di kapal *yacht* selesai. Kini, keduanya sedang menunggu kedatangan Mikel dan Heidie yang akan menjemput, atas inisiatif Anders. Mungkin pria itu enggan mengantarnya kembali ke Istana. Dasar tidak bertanggung jawab. Harusnya Anders mengantarnya sendiri ke Istana setelah dengan *gentlemen* meminta izin mengajaknya liburan.

Miya melirik Anders yang sedang menyandarkan tubuhnya di bagian kemudi sambil memejamkan mata. Keningnya berkeringat. Wajahnya sedikit pucat. Pria itu terlihat sedang tidak sehat. Tapi Miya enggan bertanya. Ia tidak ingin membuat pria itu besar kepala karena akan dikira ia sedang perhatian.

Tak berapa lama kemudian, mobil Mikel dan Heidie tiba. Anders masih memejamkan matanya. Pria itu tertidur. Miya keluar dari mobil Anders dengan membanting pintu mobilnya.

Miya berjalan cepat menuju Mikel dan Heidie yang baru saja keluar dari mobilnya. Mikel dan Heidie memberi salam hormat pada Miya, Miya tidak hiraukan. Ia terus berjalan menuju mobil ajudannya. Heidie segera menyusul untuk membukakan pintu untuknya.

Miya duduk di bangku penumpang. Ia melihat Anders keluar dari mobil. Mungkin pria itu terbangun akibat mendengar bantingan pintunya. Miya melihat Anders memberikan kunci mobilnya pada Heidie. Heidie masuk ke mobil Anders, sementara Anders dan Mikel menuju mobilnya.

Anders duduk di belakang di samping Miya. Sementara Mikel yang mengemudi.

"Aku pikir kau tidak akan mengantarku ke Istana." Miya langsung merutuki mulutnya yang lancang mengeluarkan suara.

Anders menoleh dengan wajah pucatnya. "Aku sedang tidak bisa menyetir sendiri. Itu akan membahayakanmu," terangnya dengan nada rendah dan senyum lemah. Miya memerhatikan sejenak sebelum meluruskan pandangannya ke depan.

***

Miya dan Anders berjalan memasuki Istana. Mereka mendapati King Henrik, Queen Elizabeth dan Lady Sussane sedang bercengkerama menikmati secangkir teh di ruang keluarga.

"Selamat siang *Your Majesty, Queen Mother, My Lady,*" sapa Anders sambil melakukan *bow*. Miya juga menyapa dengan *curtsey*.

"Akhirnya kalian berdua pulang. Kemarilah, Miya ...," King Henrik mengulurkan tangannya pada Miya. Miya menyambut, berjalan menghampiri, lalu duduk di samping King Henrik setelah Lady Sussane menggeser duduknya untuk memberi ruang.

"Tidak ada kau dan Annina di Istana sangat sepi." King Henrik mencium punggung tangan Miya.

"Papa tidak pernah bicara begitu ketika Annina ada Istana. Ini bukan pertama kalinya aku meninggalkan Istana." Miya menipiskan bibirnya, tersenyum kecut.

"Miya-"

"Terima kasih atas perhatian, Papa," sela Miya, lembut tapi sarat sindiran.

"Letjen, terima kasih sudah mengantarkan Miya tepat waktu," ucap Queen Elizabeth mengubah perhatian.

"Saya yang seharusnya berterima kasih karena Anda dan Raja telah mempercayakan Miya pada saya, *Queen Mother.*"

"Kalian harus semakin dekat, agar tidak canggung menghadapi pernikahan." Queen Elizabeth memamerkan senyum hangatnya.

"Sebentar lagi Miya lulus kuliah," King Henrik memberikan pelukan hangatnya pada Miya. "putriku ternyata sudah sangat besar."

Miya hanya terdiam. Anders tersenyum.

"Saya akan selalu menjaga Princess Miya."

"Harus. Kami sangat percaya padamu, Letjen," ucap Queen Elizabeth penuh makna.

"Percaya pada saya, *Your Majesty.*"

Queen Elizabeth dan King Henrik melempar senyum. King Henrik mencium pelipis Miya dengan sayang. Miya tetap pada ekspresi datarnya. Sementara Lady Sussane lebih memilih menyesap teh hangatnya.

"Kalau begitu saya permisi pulang, *Your Majesty, Queen Mother, My Lady.*"

"Silakan, Letjen. Kau juga sepertinya sedang sangat membutuhkan istirahat. Kau terlihat tidak sehat. Wajahmu pucat," jawab King Henrik.

"Terima kasih atas perhatiannya, *Your Majesty.*"

"Miya, antar tunanganmu ke depan," perintah King Henrik kemudian. Melepaskan pelukannya pada bahu Miya.

Miya menghela napas. Sedikit melirik pada Queen Elizabeth, dan Ibu Suri memberikan anggukan kecilnya. Miya beranjak dari duduknya menghampiri Anders. Keduanya berjalan beriringan menuju pintu.

"Aku pulang," pamit Anders setelah keduanya berada di teras istana. Anders berdiri tepat di depan Miya. Miya bergeming tidak memberikan respons.

"Aku benar-benar menyesal," ucap Anders tulus.

Anders mencium kening Miya sebelum melangkah pergi menuju mobilnya. Mikel sudah menunggu di samping mobil Anders. Rupanya ajudannya yang membawa mobil Anders, karena Anders duduk di bangku penumpang.

***

Secret

"Miya melihat Letjen Anders mengantar kepergian Princess Annina di Bandara."

Queen Elizabeth menghela napas mendengar ucapan Gustav. "Pantas saja anak itu terlihat banyak melamun setelah pergi bersama Anders."

"Dia memintaku untuk menyelidiki hubungan antara Letjen Anders dan Princess Annina, *Your Majesty.*"

Queen Elizabeth menatap intens. "Kau tahu kebenarannya, Gustav. Dan biarkan hal itu tetap menjadi rahasia kita," Queen Elizabeth mejeda, "dengan begitu Miya tetap akan melanjutkan hubungannya bersama Anders sampai mereka menikah."

"Saya hanya sedikit was-was, bagaimana kalau kisah King Henrik dan Selma terulang pada Miya?" Gustav menatap saksama Sang Ibu Suri.

"Awalnya itu cukup mengganggu pikiranku. Tapi ini dunia politik bukan dunia dongeng yang segala sesuatu sesuai harapan kita." Queen Elizabeth melepaskan kacamatanya sebelum kembali berucap. "aku sangat berharap Letjen Anders lebih bijaksana menyikapi sesuatu. Tidak gegabah hanya karena perasaan egois dan mengkhianati Miya. Posisi Anders berbeda dengan Henrik. Begitupun sebaliknya, posisi Miya dan Selma berbeda. Jika Anders berbuat sesuatu yang bisa merugikan dirinya sendiri disaat Miya telah menjadi Ratu, mudah bagi Miya mengusirnya dari Istana. Sementara Henrik mempertahankan Selma karena dia yang salah, dia juga yang memiliki kekuasaan."

Gustav terdiam cukup lama sebelum menjawab pernyataan Sang Ibu Suri. "Saya akan terus mencoba meyakinkan hubungan Annina dan Anders hanya pertemanan biasa."

Ini bukan hal baru, selama ini Gustav memang selalu berusaha menampilkan sisi baik Anders di depan keponakannya itu.

"Kita tidak punya pilihan lain, Gustav. Haggen harus dipimpin oleh seseorang yang benar-benar layak, yaitu Miya. Dukungan Poulsen sangat berpengaruh, meskipun Miya mulai mendapatkan respons positif namun masih belum bisa menggeser posisi Annina di mata rakyat dan anggota Parlemen. Aku kembali setelah kau memberitahu kalau penyerangan terhadap Miya adalah konspirasi dan kasus itu menguap begitu saja. Aku sangat

mengkhawatirkan cucuku ..." Queen Elizabeth menghela napas kasar, "untuk dukungan lain, aku sedang berusaha mempengaruhi para pemuka Agama di Haggen agar bersedia mendukung Miya. Haggen harus dipimpin oleh Miya bagaimanapun caranya, meskipun kita harus membodohi anak itu dan sedikit mempermainkan perasaannya. Miya harus menjadi Ratu, tidak ada yang lebih tepat dibanding Miya," ujar Queen Elizabeth panjang lebar.

Gustav mengangguk mengerti.

"Kuharap Miya tidak terlalu jatuh dalam pesona Letjen Anders." tutup Queen Elizabeth, meraih gelas teh untuk disesapnya.

***

"Jadi ini mantan-mantan kekasih Anders?" Miya memerhatikan 2 wanita berbeda dari 2 lembar foto. Dua wanita terlihat seumuran dengan Anders, yang satu berambut *brunette* dan yang satunya lagi berambut hitam. Ada persamaan pada kedua wanita itu, sama-sama berpenampilan anggun dan sopan. Sangat ... kontras dengannya. Miya bisa berpenampilan anggun karena seorang *stylish* kerajaan, bukan karena jati dirinya.

Kedua wanita itu tidak berfoto sendiri, mereka bersama Anders. Satu foto menunjukkan Anders merangkul bahu si wanita *brunette*. Foto itu diambil ketika si *brunette* berulang tahun ke 17. Satu foto lagi Anders dan wanita berambut hitam sedang duduk berdampingan di taman, keduanya memamerkan senyum kecil ke arah kamera. Miya menerka foto tersebut diambil ketika Anders masih berusia 20 tahunan.

"Paman yakin mereka mantan kekasih Anders?"

"Sangat yakin Miya. Sebenarnya dulu hubungan mereka bukan rahasia umum lagi. Kaunya saja tidak terlalu memperhatikan sekitar."

"Bagaimana aku bisa tahu, waktu itu aku masih kanak-kanak." Miya sedikit ketus.

Gustav meringis, "Bahkan kau masih merengek minta digendong oleh tunanganmu itu."

"*Disgusting*." Miya mendengkus. Mengalihkan pandangannya pada Gustav. "lalu setelahnya Anders tidak berhubungan dengan siapa-siapa lagi?"

"Kalau kau bersikeras berpendapat kalau Anders dan Annina memiliki hubungan khusus, jawabannya tidak. Ketika di Amerika untuk menyelesaikan pendidikannya, Letjen Anders memiliki seorang teman wanita. Dia seorang calon dokter, tapi hubungan mereka hanya kedekatan biasa. Itu informasi yang Paman dapatkan."

"Lumayan juga seleranya," gumam Miya memberi komentar. Gustav tersenyum simpul sambil mengusap puncak kepala Miya.

"Kalaupun Anders tidak memiliki hubungan khusus dengan Annina. Aku melihat kalau pria itu menyukai Annina. Aku bisa melihat dari tatapannya ketika di bandara." Miya meraih ponselnya yang tergeletak di tempat tidur. Kemudian ia mengutak-atik layar ponselnya untuk membuka games kesukaannya. Ia mencoba mengalihkan pikiran yang terus bergelayut di kepalanya itu.

"Jangan terlalu berprasangka. Itu akan merusak hubunganmu dengan tunanganmu." Gustav mengusap lembut puncak kepala Miya yang fokus memainkan *game* di ponselnya. «sekarang berhenti berpikiran yang macam-macam, kau harus bersiap-siap." Gustav meraih ponsel di tangan Miya.

"Tidak. Aku hampir menang!" protes Miya sembari mencoba meraih ponselnya dari Gustav. Gustav menjauhkan ponselnya dari jangkauan Miya.

"Tidak. Waktu sudah habis. Sekarang kau bersiap untuk pergi ke Special Education School, setelahnya kau mengunjungi Military Hospital," terang Gustav sambil memasukkan ponsel Miya ke saku jasnya.

Miya mengerutkan kening, "bukannya jadwalku hari ini hanya ke SES?"

"Tunanganmu sakit. Tadi pagi dia dilarikan ke rumah sakit."

***

"Terima kasih sudah berkunjung."

"Paman Gustav yang menjadwalnya."

Anders tersenyum karena ucapan jujur Miya. Pria itu kembali mengalihkan perhatiannya pada layar laptop dan mengetikkan jarinya di sana.

"Kau masih bekerja?" tanya Miya keceplosan. Tadinya ia akan mendiamkan Anders sampai 1 jam ke depan, jadwal yang ditetapkan oleh istana menemani Anders di rumah sakit.

Miya mencoba meneliti kondisi Anders, pria itu tampak sehat, meskipun pucat. Padahal menurut Gustav, Anders sakit lumayan parah akibat kelelahan dan kurang istirahat, tapi yang didapati Miya justru Anders terlihat *kuat* meskipun tangannya diinfus dan masih bisa fokus pada pekerjaannya. Miya menyadari Anders memang seperti sedang tidak sehat setelah pulang berlibur. Namun saat itu, Miya enggan berkomentar yang secara tidak langsung akan memperlihatkan perhatiannya pada Anders.

Anders menoleh sejenak, memamerkan senyum hangatnya pada Miya. "Aku hanya memeriksa laporan dari beberapa instruktur HSA."

Miya tidak menanggapi.

"Aku melihat beritamu ketika tadi di SES. Kau luar biasa. Aku bangga padamu." Anders meraih tangan Miya lalu menggenggamnya.

"Biasa saja," ketus Miya sambil menarik tangan dari genggaman Anders. Namun sial, kedua pipinya terasa panas. Dipastikan ia tersipu seperti anak ingusan yang kasmaran.

"Yang paling kusukai ketika kau mengajari mereka melukis." Anders tersenyum tidak terpengaruh oleh sikap Miya.

"Hanya bunga dan pot."

"Tapi kau membimbing mereka dengan sangat sabar."

"Kalau aku tidak sabar, aku akan menjadi *headline* di berita dengan judul yang sangat buruk!" Miya mendelik dengan wajah yang terasa semakin panas.

"Tapi kau terlihat tulus tadi. Tutur katamu lemah lembut, raut wajahmu sangat hangat. Kau terlihat bersahaja dan lebih dewasa."

"Kalau aku memperlihatkan tampang galak, anak-anak berkebutuhan khusus itu akan takut padaku!"

"Kau juga tertawa lepas tidak pelit lagi. Kau semakin mempeso-" ucapan Anders terpotong karena tiba-tiba Miya bediri dari duduknya, menutup mulut Anders menggunakan kedua telapak tangannya.

"*Shut up*, Poulsen!" bentak Miya.

Anders teratawa tidak jelas di balik mulutnya yang dibekap. Anders meraih tangan Miya di atas bibirnya, tapi Miya semakin menekannya kuat. Anders semakin tertawa, Miya semakin memperkuat bekapannya.

Anders mengambil laptop di atas pahanya, memindahkannya ke nakas. Miya terpekik kaget ketika tubuhnya melayang dan mendarat tepat di atas pangkuan Anders.

"Apa yang kau lakukan?!" sentak Miya sambil menoyor pipi Anders.

Anders terkekeh. "Mau sampai kapan kau marah padaku?"

Miya membuang muka tanpa merespons. Anders menarik kepala Miya untuk menempelkan bibirnya di pelipis Miya. Setelahnya pria itu memeluk hangat tubuh mungil Miya.

"Apa kau ingin menulari *The Royal Princess of Haggen* dengan penyakitmu?" gumam Miya sambil berusaha melepaskan lingkaran tangan Anders di punggungnya, namun Anders tetaplah Anders, si badan besar yang sekokoh besi.

"Aku hanya kelelahan. Setelah habis satu labu cairan infus, aku bisa pulang," Anders melihat jam di tangannya, "sekitar 1 jam lagi."

Miya membulatkan matanya. Jadi Anders tidak sakit separah yang dikatakan Pamannya? Miya baru menyadari kalau badan pria itu tidak sepanas

yang dikatakan Gustav sampai 40.5°C. Dan apa katanya tadi? Pulang satu jam kemudian? Itu artinya mereka akan pulang bersama?! *God*, pamannya sudah menipunya mentah-mentah. Miya mendengkus sebal.

"Kenapa? Apa ada yang mengganggumu?" tanya Anders begitu mendengar dengkusan Miya. Pria itu meraih kedua pipi Miya sampai mendongak dengan jarak dekat.

"Paman Gustav menipuku," gumam Miya jujur.

Anders terkekeh rendah, "Apa yang dikatakan Pamanmu?"

"Dia mengatakan kau sedang sekarat!" judes Miya mendelik kesal pada Anders. Anders tergelak. Miya melepaskan kedua tangan Anders di pipinya. "seharusnya aku sadar saat melihatmu sedang bermain laptop!" tambahnya menggerutu sambil turun dari tempat tidur. Anders tersenyum geli, mengusap rambut Miya.

***

Anders menekan *password* apartemennya, setelahnya mendorong pintu. Pria itu masuk dengan menarik pergelangan tangan Miya, satu tangannya menjinjing tas laptop. Keduanya baru pulang dari rumah sakit.

"Di mana Dex?" tanya Miya setelah keduanya duduk di sofa.

"Dex sudah lama kembali ke markas."

Miya tidak menanggapi, ia merogoh ponsel di tas tangannya. Miya memilih bermain ponsel sampai waktu pulang ditentukan. Dua jam kemudian.

"Kau sudah lama tidak kemari, kau merindukan Dex?" tanya Anders terkesan berbasa-basi.

"Lumayan," jawab Miya tidak acuh.

"Kau bisa mampir ke Markas untuk melihatnya. Dex pasti senang melihatmu. Sekalian aku melunasi hutang kencan padamu."

Miya menaikkan tatapannya pada Anders yang tengah memamerkan senyum.

"*Well*, aku sudah tidak berminat!" Miya kembali fokus pada *game*-nya.

Anders terkekeh pelan, tidak menanggapi lagi. Mungkin pria itu mengerti kalau Miya sedang tidak berminat berdebat. Anders membuka tas laptopnya, mengeluarkan laptop dan menyalakannya. Anders kembali berkutat dengan pekerjaannya. Padahal pria itu baru keluar di rumah sakit.

Tiba-tiba suara ponsel Anders berdering. Pria itu merogoh ponsel di saku celananya untuk mengangkat telepon.

"Hallo."

« »
.....

"Saya baru keluar dari rumah sakit, *Sir*."

« »
.....

"Saya sudah baikan."

« »
.....

"Terimakasih, *Sir*. Ya, saya sedang memeriksanya laporan dari para Intruktur."

« »
.....

"Blake, anak muda itu memang sangat luar biasa." Anders beranjak dari duduknya, menjauhi Miya untuk melakukan komunikasi dengan seseorang yang mungkin memiliki posisi lebih penting darinya. Miya mengedikkan bahu tidak peduli.

Miya sedikit melirik melalui sudut matanya pada layar laptop Anders, ia mengerutkan kening ketika melihat berbagai chat di layarnya. Miya penasaran, melirik Anders yang sedang menghadap pada jendela kaca apartemennya.

Dirasa aman, Miya menggeser duduknya agar bisa melihat lebih jelas lagi apa isi layar laptop Anders. Miya membekap mulut ketika melihatnya. Itu adalah percakapan rahasia salah satu petinggi Basil. Bagaimana bisa Anders mendapatkannya? Tidak, ini laporan dari HSA (Homeland Security Agency) Haggen.

Setahu Miya dan mungkin rakyat Haggen lainnya, HSA bertugas melindungi informasi Negara, tapi yang ditemukannya berbeda. Haggen menyadap komunikasi Negara lain. Mungkin tidak hanya Basil saja. Miya mengulurkan tangannya pada *touchpad*, ia sangat tertarik siapa lagi *korban* dari penyedapan ilegal dari HSA.

"Ya, saya akan segera mengirimnya."

Miya segera mengurungkan niatnya ketika menyadari Anders kembali. Miya berdehem kecil, membenahi duduknya, dan meraih ponselnya kembali.

"Apa kau lapar?" tanya Anders kemudian setelah duduk di samping Miya sambil menutup laptopnya.

"Lumayan."

"Aku akan membuatkan makanan untukmu." Anders kembali beranjak dari duduknya menuju *pantry*.

"Bagaimana kalau kita *delivery* saja. Aku ingin makan ayam tepung, burger, dan spagetti." Miya ikut beranjak menghampiri Anders yang sedang membuka kulkasnya.

Anders menggeleng. "Aku akan membuatkannya untukmu."

"Memang kau bisa?"

Anders mengangguk sambil mengambil beberapa bahan masakan dari kulkas. Setelah itu, Anders berjalan menuju *kitchen set* bersiap memasak.

"Memang kau sudah benar-benar sehat?" gumam Miya bertanya sedikit gengsi.

Anders membalikkan tubuhnya menghadap Miya, "bagaimana kalau kau yang membantu?" Anders tersenyum.

Miya mendengkus. Tapi ia mengambil bahan sayuran dan ayam untuk dicucinya. Bagaimana pun ia tidak tega membiarkan seseorang yang baru keluar dari rumah sakit memasak untuknya. Tapi itu bukan bentuk perhatian, kan? Miya berdecak dalam hati pada dirinya sendiri.

Ketika sedang mencuci sayuran dan ayamnya, Miya merasakan pelukan hangat dari belakang.

"Terima kasih," Anders mencium pipi Miya. "Sementara kau memasak, aku mandi dulu." Anders mencium kembali pipinya, melepaskan pelukannya.

Miya memutar tubuhnya cepat. "Apa maksudmu? Jadi aku yang memasak sendiri?" menatap nyalang pada Anders.

"Tiba-tiba kepalaku pusing lagi, *Princess*." Anders mengulum senyum. "sekali-kali aku ingin merasakan masakan tunanganku."

"Kau terlalu banyak alasan! Bukannya kau pernah merasakan masakanku ketika di apartemen Arsen?"

Anders memutar bolanya, untuk pertama kalinya pada Miya.

"Itu tidak termasuk hitungan," sanggahnya sedikit ketus. Kemudian pria itu berbalik pergi tanpa menunggu reaksi Miya.

Miya mencebik, "ada apa dengannya? Apa si Letjen bedebah itu cemburu?" Miya berdecak.

"Itu kan sudah lama, bahkan aku sudah lupa pada Arsen." suara ketus Miya berbanding terbalik dengan bibirnya yang membentuk garis melengkung ke atas sambil kembali mencuci sayur dan ayamnya.

***

Twenty one

Beberapa bulan kemudian ....

"Queen Elizabeth mengundang para pemuka Agama ke istana untuk makan malam."

"Wanita tua itu semakin gencar mencari dukungan untuk cucu kesayangannya," kekeh Annina pada seseorang di seberang teleponnya. "apa kau sudah mendapatkan hasil dari upaya istana mendapatkan dukungan selama ini untuk Miya?"

"Miya mendapatkan dukungan 45% dari para pemuka Agama, 25% masih berpihak pada Anda, sisanya lebih memilih netral. Sementara nama Miya di Parlemen semakin meningkat dari 40% menjadi 63%. Semua berkat Queen Elizabeth, Poulsen, dan perubahan sikap *Sang The Royal Princess* sendiri. Harus kuakui, Miya semakin pintar menjaga sikap walau tetap sangat jauh bila dibanding Anda, *Princess*," terang Menteri Jeffrey.

Annina menghela napas, "Sepertinya istana sekarang sedang bahagia dengan dukungan-dukungan yang didapat oleh Miya," Annina menjeda, tidak menghiraukan pujian Menteri Jeffrey diakhir kalimatnya. "sangat disayangkan, Anders sudah tidak berada di pihak kita. Dukungan yang didapat Miya akan tetap kalah jika Anders tidak berkhianat."

"Lalu apa rencana Anda, *Princess*?"

"Tentu saja membuat segala usaha mereka hancur," jawab Annina santai. Meraih gelas oranye jus dan meneguknya.

"Dengan?"

"Mempermalukannya." Annina bangkit dari duduknya, berjalan anggun menuju jendela kamar. "aku ingin dia dipermalukan di hari spesialnya." Annina meneguk habis oranye jusnya, tatapannya lurus ke bawah, ke arah tunangannya, Caesar Iglesias yang sedang menunggunya untuk menghabiskan malam bersama di kota Oxford.

***

Miya membuka matanya lamat-lamat. Yang ia dapatkan adalah cahaya kecil berwarna kuning. Miya mengerjap agar mendapatkan kesadaran penuh.

"Selamat ulang tahun, Nak," ucap suara bariton yang duduk di sampingnya. Miya segera mendudukkan dirinya dengan menyandarkan punggung di kepala ranjang.

Miya menoleh ke arah King Henrik, memamerkan senyum tipisnya.

"Terima kasih, Papa."

King Henrik tersenyum lebar, menarik Miya ke dalam pelukannya, serta mendaratkan ciuman lembut di keningnya.

"Kau benar-benar tumbuh sangat cepat." King Henrik memeluk erat Miya. Miya tersenyum manis di pelukan Sang Papa.

"Selamat ulang tahun Miya sayang."

Tatapan Miya beralih pada Queen Elizabeth yang berdiri di antara Gustav dan Lady Sussane yang memegangi kue ulang tahun untuknya.

Queen Elizabeth berjalan menuju Miya, begitupun dengan Gustav dan Lady Sussane. Memeluk, memberi ucapan pada Miya bergantian, tak terkecuali dengan Sang Lady. Meskipun Miya melakukannya dengan sangat terpaksa.

"Sekarang tiup lilinnya, *and make a wish,*" ide Lady Sussane dengan suara keibuannya.

***

Aku ingin bahagia.

Miya membuka kelopak matanya perlahan, kemudian meniup lilin di atas kue ulang tahunnya yang megah. Tepuk tangan menggema dari para tamu undangan yang menghadiri pesta ulang tahun Miya. Hanya beberapa orang penting saja, mulai dari pejabat dan kerabat terdekat kerajaan.

"Selamat ulang tahun, *Your Highness.*" semua orang mengucapkan selamat sambil mengangkat gelas *wine* ke arah Miya.

"Terima kasih," balas Miya sambil memegangi dada sebagai sopan santun.

"Sekarang potong kuenya," saran Queen Elizabeth dengan suara halusnya.

Miya mengambil pisau kue, memotong kecil kuenya. Ia memberikannya potongan kue pertamanya pada Ibu Suri, potongan kue kedua pada King Henrik, potongan kue ketiga pada Gustav dan potongan kue berikutnya pada tunangannya, Anders Poulsen.

"Terima kasih." Anders meraih tangan Miya untuk diciumnya.

Miya hanya tersenyum kecil. Hubungannya dengan Anders baik-baik saja, malah bisa dikatakan semakin baik tanpa pertengkaran berarti di antara mereka. Hanya saja ada batasan tertentu dalam hubungan keduanya. Mereka tidak pernah *tidur* lagi. Miya benar-benar membentengi dirinya dari sentuhan Anders.

Kue berikutnya, sekali lagi, dengan terpaksa Miya berikan pada Lady Sussane. Hubungan keduanya tidak pernah membaik sama sekali. Saling

melempar perkataan sarkas, atau tatapan mencemooh satu sama lain.

"Terima kasih, *Your Highness*. Princess Annina mengucapkan selamat dan salam sayangnya dari jauh untuk Anda." Lady Sussane mencium pipi kiri, kanan, dan kiri Miya secara bergantian.

"Katakan terima kasih padanya, *My Lady*," balas Miya, suara ramahnya sangat kentara dibuat-buat.

"Tentu saja, *Your Highness*." Lady Sussane tersenyum penuh arti ketika menyadari pernyataan tidak tulus Miya. Keduanya saling melempar senyum palsu.

Kemudian acara dilanjutkan makan malam bersama, setelahnya acara dilanjut dengan lebih santai. Yaitu menikmati musik di lantai dansa.

"Aku butuh minuman," kata Miya setelah menyelesaikan dansanya bersama Anders.

"Mau kuambilkan?" tawar Anders.

"Tidak perlu. Moren sepertinya sedang menunggumu." Miya menunjuk menggunakan sudut matanya pada seorang pria yang berdiri bersama seorang wanita berambut pirang. Tentu saja wanita itu wanita berbeda dari wanita-wanita Moren sebelumnya.

Anders mengikuti arah pandang Miya, "Baiklah. Aku tunggu di sana."

Miya mengangguk. Lalu melangkah menuju salah satu meja yang menyajikan anggur merah.

Ketika sampai, Miya melihat *wine* yang dicarinya tidak ada. Kenapa para pelayan bisa teledor tidak langsung menyediakan secara teratur?

"*Your Highness*."

Miya memutar tubuhnya pada sumber suara yang menyapanya. Miya mengangkat kedua alisnya ketika melihat seorang pelayan wanita yang memanggilnya.

"Maaf, saya sudah mengganggu Anda." kicau si pelayan dengan sopan setelah melakukan *curtsey* pada Miya.

"Kenapa *wine* di meja ini sampai kosong?" tegur Miya. Matanya melirik pada gelas-gelas *wine* yang dibawa oleh pelayan itu di atas nampan.

"Maafkan kami, *Your Highness*. Itu karena kami tadi cukup dikejutkan oleh Mr. Musson yang harus dilarikan ke rumah sakit."

"Mr. Musson sakit?" Miya mengerutkan keningnya. Bruno Musson adalah kepala pelayan Istana.

"Iya, beliau mengalami diare berkepanjangan, jadi kami melarikannya ke

rumah sakit."

Miya mengangguk kecil tidak bertanya lagi. Para pelayannya tahu apa yang harus mereka lakukan tanpa harus mengganggu acara istana.

"Kuharap dia tidak mengalami hal serius," ucap Miya pelan.

Sang pelayang tersenyum. "Apa Anda kemari untuk mencari *wine, Your Highness?*"

"Ya. Seharusnya kalian tidak membiarkan keteledoran semacam ini terjadi karena hal itu bisa mempermalukan citra istana dalam menyambut para tamu. Padahal pelayan di istana ini sangat banyak." kembali, Miya menegur dengan suara tegasnya.

"Sekali lagi kami sangat minta maaf, *Your Highness,*" ujar Sang Pelayan penuh sesal,

"Silakan, *Your Highness.*" sang Pelayang menyodorkan salah satu gelas *wine* pada Miya. Miya menerimanya lalu Miya berjalan menjauh sambil meneguk *wine.*

Miya menghentikan langkahnya. Rasa winenya berbeda. Ia mencoba meneguknya kembali untuk memastikan rasanya.

"Apa perasaanku saja *wine* ini lebih pahit dari sebelumnya?" gumam Miya pada dirinya sendiri. Mungkin ini jenis *wine* yang berbeda. Miya meneguk habis minumannya. Memutar tubuhnya untuk mengambil satu gelas lagi.

Miya mengerjap ketika tiba-tiba penglihatannya terasa kabur, Miya memijat kepalanya yang terasa pusing.

Apa kadar alkoholnya lebih tinggi? Sialan! Siapa yang berani menyajikan kadar minuman beralkohol tinggi di acara istana seperti ini? Rutuk Miya di tengah deru napasnya. Ia membutuhkan jus. Dengan sedikit sempoyongan Miya berjalan menuju meja.

Bibirnya terangkat tinggi ke atas ketika tiba-tiba merasakan sesuatu yang ringan di dadanya. Miya tidak bisa menahan tawanya. Ia cekikikan.

"*Your Highness?*" panggil salah seorang tamu undangan melihat tingkah aneh dari Miya.

Miya tetap cekikikan, perasaannya begitu ringan, apalagi ia bahagia ketika kenangan-kenangan manis di hidupnya melintas dibayangannya. Miya berjalan semakin terseok.

BRUK!

Miya terjatuh ke lantai ketika tubuhnya menabrak keras seseorang. Dan ia kini menjadi pusat perhatian. Apalagi tiba-tiba Miya menjerit ketakutan, saling bersahutan dengan musik yang dimainkan. Bayangan berubah dari

hal bahagia menjadi sangat buruk, yaitu kecelakaan yang dialami olehnya bersama orang tuanya. Kecelakaan yang merenggut nyawa Mama termasuk seluruh kebahagiannya.

Sementara di sisi lain Anders yang sedang berbincang dengan Moren segera menoleh ke arah kerumunan orang-orang di tengah pesta ketika mendengar suara teriakan yang tengah memaki seseorang, setelah musik yang tiba-tiba berhenti.

"Apa itu suara Miya?" tanya Moren mengerutkan keningnya.

Tidak membuang waktu, Anders segera melarikan kakinya setelah menjejalkan gelas di tangannya pada Moren.

"Tolong pegang gelas-gelas ini, *My Dear*." ujar Moren sambil menjejalkan dua gelas di tangannya pada wanita yang menemaninya malam ini. Morenpun segera mengikuti langkah Anders.

Anders segera menyusup diantara kerumunan.

"Miya!" Anders berlari dan berjongkok di samping wanita yang kini sedang tertawa gila di depan King Henrik yang sedang berjongkok di depan Miya.

Queen Elizabeth berdiri sedih menatap Miya yang tampak kacau. Di sampingnya, Lady Sussane tampak sedang berusaha menenangkan Sang Ibu Suri.

Anders memerhatikan penampilan Miya yang terlihat sangat berantakan. Rambutnya yang di sanggul rapih terlihat acak-acakan, Tiara kerajaan yang tersemat di atasnya sudah miring hampir terjatuh, lipstik merahnya terlihat berantakan sampai mengotori pipinya.

"Miya ... hei, kau tidak apa-apa?" Anders meraih pipi Miya agar menghadapnya. Tapi kedua mata wanita itu menyalang fokus pada King Henrik.

"Bawa dia ke kamarnya!" tegas King Henrik. Anders mengangguk patuh. Sedangkan King Henrik bangkit, kedua matanya enggan menatap Miya.

"Ayo, kita ke kamar," ajak Anders sambil mengangkat tubuh Miya agar berdiri dengan dibantu oleh Gustav.

"AKU TIDAK MAU! JANGAN MENYENTUHKU!" histeris Miya mendorong lemah Anders dan Gustav secara bergantian.

"Heh, kau Poulsen! Tidak, maksudku tunanganku tersayang! Kau di sini? Oh aku lupa, ini adalah ulang tahunku yang ke 21," racau Miya dengan intonasi tidak jelas begitu menyadari kehadiran Anders.

Anders segera menghampiri Miya kembali. Miya benar-benar mabuk.

Bahkan wanita itu tidak bisa berdiri dengan benar.

"Miya, kita ke kamar. Kau perlu istirahat." Anders memegang bahu Miya namun Miya menyingkirkannya.

"AKU TIDAK MAU! AKU INGIN TERUS BERBICARA KALAU PERLU SAMPAI MULUTKU BERBUSA!" Miya mengentakkan kakinya kesal. Anders menaikkan tatapannya menjadi lurus pada Sang Ayah, Perdana Menteri Marius yang berdiri tidak jauh memerhatikan.

Anders mengalihkan tatapannya kembali pada Miya.

"Kita bicara nanti, okay?!" Anders kembali berusaha menggendong Miya, tapi wanita itu berontak sambil memukuli kepala Anders tanpa ampun.

"MIYA ABELLONE!" bentak King Henrik. Matanya menatap tajam pada Miya yang kini dipegangi oleh Gustav, Moren maju membantu agar Miya berhenti memukuli Anders.

"Apa? Kau berani membentakku? Kenapa kau sering sekali menegurku Pak Tua?!" kali ini ekspresi Miya lebih keras dari sebelumnya. Penuh amarah dan dendam.

"Kau itu pria jahat! Kau adalah penyebab Mama meninggal!"

PLAK!

"HENRIK!" Peringat Queen Elizabeth ketika King Henrik menampar keras pipi Miya sampai terjatuh ke lantai.

Anders kembali berjongkok untuk memeriksa keadaan Miya yang sedang tertawa di tengah tangisnya.

"Mama ... aku ditampar suamimu...," racau Miya dengan suara manja layaknya sedang mengadu pada ibunya.

"CEPAT BAWA DIA KE KAMARNYA!" sentak King Henrik.

"Kalau saja kau tidak berniat menceraikan Mama. Mama tidak akan mengganggumu yang sedang menyetir mobil," isak Miya. Menatap sendu pada Anders. "semua demi Sussane ... Papa ingin menceraikan Mama ... makanya aku benci melihat foto itu ...."

Anders mengangguk, mengusap puncak kepala Miya penuh pengertian.

"Foto itu sudah berada di museum seperti yang kau mau." Anders mengusap air mata Miya yang mengalir deras. "sekarang tenangkan dirimu, okay?"

Miya menggeleng kasar. "Anders, kau bilang sedang belajar mencintaiku? Bagaimana hasil belajarmu?" tanya Miya sambil mengubah suara tangisnya menjadi kikikan.

Anders tersenyum. Kemudian ia menggendong Miya ala bridal tanpa menghiraukan berontakan dari wanita itu. Ia harus cepat membawa Miya keluar dari tengah pesta, sebelum berbicara yang lebih kacau lagi.

"Kalau memang kita harus menikah, aku ingin kau mencintaiku! Harus mencintaiku! Tidak boleh tidak! AKU TIDAK INGIN SEPERTI MAMA!" Miya tergelak kencang.

"Kau tahu, aku sangat benci kau bersahabat dengan Annina. Aku takut kau tergoda olehnya, lalu mencintainya. AKU CEMBURU! Haha ... tapi syukurlah dia sudah pergi dari istana. OH AKU SENANG SEKALI ...SENAAANG ... SEKALI!" Miya kembali tertawa gembira.

Miya memeluk leher Anders, mengecup lehernya tanpa rasa malu. Keduanya mulai menaiki undakan tangga. Tapi racauan Miya masih sangat jelas terdengar oleh para tamu undangan.

"Miya hentikan!" gumam Anders meminta Miya agar berhenti bicara yang semakin melantur.

"SEBENTAR LAGI GILIRANMU YANG PERGI DARI ISTANA, SUSSANE! AKU AKAN MENGUSIRMU JIKA AKU MENJADI RATU KELAK! AKU TIDAK SUDI KAU MENJADI IBU TIRIKU!" Miya kembali tertawa keras. Menatap penuh semangat pada Lady Sussane di balik bahu Anders yang semakin mempercepat langkahnya.

Gustav menuntun Queen Elizabeth untuk menyusul mereka berdua. King Henrik terdiam dengan kedua tangan terkepal sebelum mengikuti langkah mereka menuju kamar Miya.

Sementara para tamu undangan tampak berbisik-bisik, berkasak-kusuk karena tingkah dan segala apa yang diucapkan Miya.

"Aku tidak mengira efek obatnya akan bereaksi sekeren ini," gumam Menteri Jeffrey tepat di samping Lady Sussane.

Lady Sussane menoleh cepat. "Jadi kau menaruh sesuatu dalam minuman anak itu?"

Menteri Jeffrey tersenyum, "Demi anakmu."

Lady Sussane terdiam. Memerhatikan Menteri Jeffrey yang melangkah pergi darinya. Kemudian mengalihkan tatapannya pada Miya yang masih meracau tidak jelas di gendongan Anders.

"Henrik pasti sangat malu sekali memiliki anak tidak berguna seperti itu. Ulang tahun yang sangat buruk, *Your Highness*."

Lady Sussane menyesap habis *wine* di tangannya.

***

Intruder

"Lebih perbesar lagi." Anders menoleh pada Bruno Sang Kepala Pelayan Istana yang baru saja keluar dari rumah sakit.

"Bagaimana? Apa menurutmu ada yang mirip di antara para pelayanmu?" tanya Anders, setelah foto seorang pelayan yang memberikan minuman pada Miya di pesta semalam disejajarkan dengan foto para pelayan istana. Hanya gambar dari atas yang menampilkan rambut dan sedikit ujung hidungnya. Itu adalah gambar paling jelas dari CCTV. Pelayan wanita itu seperti sudah sangat hapal letak CCTV istana.

"Saya merasa benar-benar asing dengan wanita itu, Letjen. Dan diare yang saya alami berasal dari teh yang saya buat sendiri," jelas Bruno.

Anders dan Gustav saling beradu pandang. Keduanya sedang menyelidiki siapa yang sudah menaruh ekstasi pada *wine* Miya. Ya, hasil laboratorium mengatakan jika *wine* yang Miya minum mengandung obat terlarang tersebut. Terdapat sedikit sisa *wine* di pecahan gelas bekas Miya. Anders mengambilnya dan langsung memberikannya pada Laboratorium Military Hospital. Hanya di sana tempat yang ia percaya untuk sementara ini.

Sebenarnya Gustav sudah menanyai Miya mengenai pelayan tersebut, apa Miya mengingat wajahnya atau tidak. Miya mengatakan ia akan mengingatnya kalau bertemu pelayan itu. Gustav juga tidak terlalu memaksa. Miya terlihat tertekan ketika diberitahu mengenai kekacauan yang ia buat di perayaan ulang tahunnya sendiri.

"Pilih saja di antara mereka yang menurutmu mirip. Lalu bawa mereka padaku." perintah Gustav langsung.

Anders tidak memberikan komentar. Ia mengikuti langkah Gustav keluar dari ruang penyelidikan istana. Sebenarnya, ia sendiri sudah bisa menebak siapa pelakunya. Pelaku yang sengaja membuat Miya malu dan menjadi bulan-bulanan di kalangan para pejabat dan kerabat kerajaan yang hadir. Anders dan pihak istana cukup bersyukur. Kehebohan kemarin berhasil dikunci rapat. Tidak ada seorangpun di antara para tamu yang akan menyebarluaskannya.

Namun yang terbaru, salah seorang teman Miya justru berkoar ke media tentang kebiasaan buruk Miya yang suka berpesta dan mabuk. Tidak hanya itu, kebencian dan kecemburuan Miya pada Annina juga diungkapkan. Kini semua orang menuduh Miya yang sengaja sudah menyingkirkan Annina dari Haggen. Tentu saja rumor tersebut memperkuat pernyataan Miya di pesta ulang tahunnya yang menyatakan kebahagiaan atas kepergian sepupunya. Selain iri pada Annina, Miya disebut-sebut melakukan itu semua akibat rasa

cemburunya dan kedekatan Anders dan Annina.

Nama Miya sedikit merosot di mata parlemen, pemuka agama, dan para kerabat kerajaan sendiri. Meskipun masih ada sebagian dari mereka yang berempati akibat rahasia besar istana yang terungkap. Yaitu perselingkuhan King Henrik dan Lady Sussane. Serta penyebab kecelakaan yang merenggut nyawa Queen Selma.

***

"Sebenarnya apa kurangku selama ini, Henrik? Sampai kau tega berselingkuh di belakangku," isak Queen Selma menatap nanar suaminya. Ia baru saja memergoki suaminya berteleponan mesra dengan mantan kekasihnya.

Selama ini Selma berusaha diam. Mengunci mulutnya demi kelangsungan rumah tangganya, namun kali ini ia tidak tahan ... momen penting keluarga mereka dicoreng suaminya dengan cara berteleponan mesra bersama wanita lain.

"Kau tahu perasaanku, Selma. Kita tidak bisa menipu diri sendiri kalau dalam pernikahan ini, kita tidak pernah bahagia." King Henrik menoleh sebentar ke arah Queen Selma sebelum fokus kembali menyetir.

Mereka berdua baru kembali dari acara makan keluarga di kediaman orang tua Queen Selma. Tidak hanya berdua, putri semata wayang mereka, Miyapun turut serta. Bocah 8 tahun itu tengah tertidur di bangku penumpang. Sementara mobil pengawal istana mengikuti dari belakang.

"Tapi aku bahagia-"

"Aku yang tidak bahagia, Selma," potong Henrik yang membuat hati Selma semakin hancur. Wanita itu menatap getir.

"Aku sudah mencoba. Tapi sumber kebahagianku adalah Sussane. Aku tidak bisa menipumu lagi, maaf ...." King Henrik menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jemarinya. Pria itu terlihat frustrasi.

"Kau sangat jahat, Henrik." Queen Selma menutup wajah menggunakan kedua tangannya. Wanita itu berusaha menahan suara tangisnya agar tidak membangunkan putri kecilnya.

"Aku tahu," kata King Henrik tidak menyangkalnya. Menelan salivanya kuat. "Susanne sekarang sudah sendiri-"

Selma membuka kedua tangan yang menutupi wajahnya. Menatap takut akan perkataan selanjutnya dari sang suami, "Aku ingin bersamanya." King Henrik kembali fokus pada jalan yang dilaluinya.

"APA MAKSUDMU, HENRIK?!"

"Pelankan suaramu, itu akan membangunkan Miya!" peringat King Henrik. Menoleh cepat dan memasang raut keras.

"Kau memikirkan Miya terbangun atau tidak oleh suaraku, TAPI KAU TIDAK MEMIKIRKAN NASIB ANAKMU KETIKA KAU BERSELINGKUH!" histeris Queen Selma.

"Kendalikan emosimu, Selma!" napas King Henrik naik-turun. Fokusnya tetap pada jalan.

"Bagaimana aku bisa mengendalikan emosiku disaat suamiku mengatakan ingin bersama wanita selingkuhannya?!"

"Aku sudah mengatakan aku tidak ingin menipu lagi dengan hubungan kita yang penuh sandiwara." King Henrik menjeda. "aku akan mengajukan cerai," lanjutnya dengan mengalihkan pandangannya pada Queen Selma.

"Apa kau sudah gila?! Kau mengorbankan istri dan anakmu demi wanita murahan itu?!" Queen Selma hilang kendali, wanita itu memukuli suaminya yang sedang menyetir.

"SELMA HENTIKAN!"

Mobil mulai meliuk-liuk tidak terkendali. Satu tangan Henrik berusaha menghentikan istrinya yang menggila. Satu tangannya lagi mengendalikan mobilnya. Suara *handy talky* terus berbunyi, itu panggilan dari para pengawal yang mengikuti mobil mereka dari belakang.

Sementara itu, tanpa King Henrik dan Queen Selma sadari, putri mereka terbangun dari tidurnya. Sedari tadi anak itu menahan tangisnya ketika mendengar pertengkaran orang tuanya.

"Mama ... Papa ... berhenti bertengkar, aku takut," gumam gadis kecil itu mulai terisak.

Miya berusaha berpegangan pada pintu mobil, ketika mobil semakin tidak terkendali. Dengan tangan gemetar, bocah itu berusaha melindungi dirinya dengan memasang *safety belt* di tubuh mungilnya. Dan di detik selanjutnya, mobil anggota keluarga kerajaan itu menabrak pembatas jalan sampai terbalik.

***

Miya terbangun dari mimpi buruk yang menghantuinya. Kenangan terpahitnya seumur hidup. Pertengkaran orang tuanya sebelum merenggut nyawa mamanya.

Miya mengusap wajahnya yang berkeringat. Napasnya memburu. Dadanya kembali sakit. Miya menangis, berusaha melepaskan semua rahasia pahit yang dipikulnya selama ini seorang diri.

Untuk beberapa saat Miya larut dalam tangisnya, sampai perasaannya

sedikit membaik. Miya menoleh ke arah nakas, mengambil poci berisi air putih, lalu menuangkannya ke dalam gelas yang tersedia di sana. Tangan Miya bergetar, sampai air dalam gelasnya tumpah karena ia terlalu banyak menuangkannya. Miya menaruh poci tersebut, mengambil gelasnya, lalu meminumnya dengan gerakan gelisah.

Miya mengusap wajahnya kembali, membersihkan air matanya. Kemudian ia beringsut dari tempat tidur, berjalan menuju balkon kamar, mencari udara segar.

Matanya sedikit melirik pada koran yang tergeletak di lantai. Semalam ia melempar koran tersebut yang menampilkan berita yang menguak sikap negatifnya di masa lalu. Meskipun tidak disebutkan siapa yang menjadi nara sumber, namun ia sudah bisa menebak siapa pelakunya. Mantan teman-temannya.

Miya terkekeh sumbang sambil meremas rambutnya, berhenti di pembatas balkon. Setelah ia dijebak seperti orang gila di pesta ulang tahunnya, ia kembali ditusuk oleh orang-orang yang pernah mengakui dirinya sebagai sahabat.

"*Well*, Jika aku bukan Miya Abellone Elizabeth, apa aku akan diperlakukan seperti ini juga?!" gumam Miya pada dirinya sendiri. Menatap kosong pemandangan di depannya.

Miya menarik napas berat, memejamkan matanya berusaha untuk menenangkan diri.

Miya mengepalkan kedua tangannya. Ulu hatinya kembali terasa nyeri. Miya meraba pipinya yang ditampar King Henrik. Ya, selain bersikap gila di pesta ulang tahunnya, Miya juga dihadiahi tamparan keras. Ibaratnya, sudah jatuh tertimpa tangga. Semua orang ingin menjatuhkannya. Semua orang tidak menyukainya. Tidak ada juga yang mengerti situasinya pada saat itu, termasuk Papanya sendiri.

Miya mabuk bukan keinginannya. Ia bersikap gila di luar kesadarannya. Tapi faktanya hal itu sudah menghancurkan reputasinya yang sudah berbulan-bulan ia bangun susah payah.

Miya mengetahui yang dialaminya melalui penjelasan Gustav. Lalu secara diam-diam Miya meminta pada kepala keamanan Istana untuk melihat kejadian di pesta ulang tahunnya melalui CCTV. Miya tersenyum miring. Menertawakan dirinya sendiri.

"Selamat ulang tahun."

Refleks, Miya membuka mata, ia terentak kaget ketika tiba-tiba mendengar suara berat dan hangat dari seseorang yang berada belakangnya

sambil menyematkan sesuatu di lehernya. Miya menunduk untuk melihat benda yang tergantung di lehernya.

Sebuah kalung emas sederhana berwarna kuning tembaga berinisial M dan A. Miya menoleh ke belakang, melihat senyuman lembut tunangannya. Sial, jantung Miya berdegup gugup. Ia teringat semua racauan tidak warasnya pada Anders semalam.

"Apa kau menyukainya?" Anders memeluk Miya. Sikap pria itu normal seolah tidak terjadi apa-apa. Miya berdehem ringan.

"M dan A?" Miya berusaha bersikap normal. Menyingkirkan rasa malunya akibat ungkapan tidak tahu malunya pada pria itu mengenai kecemburuannya pada Annina.

Apa itu artinya Miya mengungkapkan perasaannya pada Anders? Tidak! Itu bukan ungkapan cinta. Cinta dan cemburu berbeda. Hanya orang bodoh yang menyimpulkan seperti itu. Mungkin ... aish! Miya menggerutu dalam hati.

"Miya Anders?" Anders mengulum senyum dengan raut yang menyebalkan.

"Miya Abellone!" ralat Miya mendengkus sebal.

"Bagaimana dengan Miya Abellone Poulsen?"

Miya melotot, Anders terkekeh. Miya mendengkus sambil meluruskan wajahnya kembali.

"Kenapa kalungnya terlihat murah? Apa kau tidak bisa memberikanku berlian yang besar? Keluargamu kan pengusaha tambang berlian." kicau Miya mencoba mengalihkan perasaan gugupnya.

Anders tertawa. "Berlian yang besar tidak akan cocok dipakai sehari-hari. Sementara kalung murah ini, bisa kau kenakan dalam setiap kesempatan." Anders memegang inisial M di kalung pemberiannya. "entahlah, aku sangat menyukai kalung ini. Benar saja, terlihat sangat cocok di lehermu yang putih." Anders mencium singkat leher Miya.

Miya berdehem. "Perayu!"

Anders tersenyum. Meraih kedua bahu Miya agar menghadapnya. Anders membelai pipi Miya, bekas tamparan dari King Henrik. Keduanya saling bertatapan intens, penuh makna, sampai Miya harus menahan napasnya. Kemudian pria itu membawa Miya ke dalam pelukannya.

"Kau harus kuat, *Princess*. Kau tidak sendiri. Aku akan selalu berada di sampingmu," ucap Anders lembut tapi terselip ketegasan di dalamnya.

Miya mengangguk, ia mengangkat tangannya untuk melingkarkannya di

pinggang pria itu, membalas pelukan hangat tunangannya.

***

"Atas dasar apa kau menuduhku, Anders?"

"Aku cukup mengenal karaktermu, *Princess*." Anders mengisap ganjanya. Menikmati asapnya dengan santai.

"Jika benar itu aku, kau mau apa?"

"Kau berusaha menjatuhkan nama Miya, maka aku akan melakukan sebaliknya," Anders memberi jeda, "tidak. Maksudku Miya sendiri akan memperbaiki semuanya. Aku percaya padanya."

Annina tertawa di seberang teleponnya. "*We'll see*. Jadi sekarang kita benar-benar musuh?"

"Kau yang menyimpulkannya."

"Kau yakin akan menang dariku, Anders?"

"Aku menyadari sesuatu Annina, cara licik tidak akan pernah menang."

Annina tergelak, "Oh *My God* ... Letjen, kau berbicara seolah kau adalah orang suci. Kau tidak ingat niat awalmu pada tunanganmu? Kau ingin melakukan kudeta demi aku. Kau ingat itu?"

"Aku sangat mengingatnya, Annina." Anders kembali menikmati ganjanya.

"Bagaimana kalau suatu saat Miya mengetahuinya? Aku sudah melihat rekaman saat dia menggila. Ya Tuhan, ternyata dia cemburu padaku. Dia mencintaimu?" Annina tertawa mengejek, "sangat miris. Dia akan hancur jika mengetahui fakta tentang kita."

"Namamu akan ikut hancur," balas Anders singkat. Annina terdiam. "sementara aku sendiri sekarang tidak terlalu memedulikan tentang reputasiku. Annina," Anders mengimbuhkan. "aku menyayangi Miya."

"Aku tahu, kau menganggapnya seperti adikmu sendiri."

"Sebagai wanita," ralat Anders dengan tenang.

Annina diam. Anders mematikan sambungan teleponnya ketika tidak mendapatkan respons lagi dari mantan kekasihnya itu.

Anders memasukkan kembali pada saku celananya. Ia mencentang jatuh ganja yang terselip di jarinya.

Anders mengangkat wajahnya ketika pintu terbuka. Ia tengah berada di salah satu markas Moren. Anders menyilangkan kedua kakinya ketika dua anak buah Moren mendorong dua orang masuk. Dua orang itu tersungkur jatuh ke tanah. Arsen dan Flora.

Dua mantan sahabat Miya yang sudah berani berkoar membuka aib tunangan kecilnya itu ke media. Mudah baginya untuk mengungkapkan. Tidak ada yang begitu mengenal Miya di masa lalu kecuali teman-temannya sendiri. Dengan sedikit bantuan Moren melalui Erick, kedua identitas narasumberpun terkuak.

"Kau?!" seru Arsen mencoba bangkit. Wajah pemuda itu penuh emosi, berbeda dengan Flora yang terlihat ketakutan. "apa maumu?" tanya Arsen yang kini sudah berdiri, begitupun dengan Flora.

Anders membuang napas kasar, ia bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri kedua pemuda dan pemudi itu bersamaan pintu yang ditutup oleh anak buah Moren, meninggalkan mereka bertiga di dalam.

"Aku hanya ingin sedikit berbincang dengan kalian berdua, memastikan sesuatu," ucap Anders ketika sudah berdiri di hadapan keduanya.

"Jadi itu tujuanmu menculik kami ke sini?!" Arsen menelan ludah gugup. Tangannya mengepal kuat.

Anders melirik pada kedua tangan Arsen, bibirnya tersenyum miring. Tangannya ia lipatkan ke atas dada dengan santai. "Ya." Anders tidak mengelak.

"Pengecut!" cemoohan Arsen yang tidak dihiraukan Anders.

"Jadi, kalian yang berkoar di media mengenai Miya?"

Arsen terdiam, rahangnya mengetat, sedangkan Flora menggeleng, mengelak cepat. Anders menoleh ke arah Flora.

"Jangan berbohong, Nona. Itu bisa memancing amarahku." peringat Anders dengan lembut namun suaranya sangat mengintimidasi.

"Apa kau memiliki bukti, Letjen?!"

"Kalian tidak ingat siapa aku? Kalian bukan apa-apa di mataku." Anders tersenyum penuh ejekan.

Arsen yang marah melayangkan tinjunya ke wajah Anders. Flora terpekik. Anders menangkap pukulan Arsen dengan mudah.

Napas Arsen memburu berusaha mendorong tangannya dari cekalan Anders menuju wajahnya. Tapi tangan pemuda itu tidak bergerak, Anders bukan lawannya sama sekali. Dan di detik selanjutnya, Anders memelintir tangan Arsen ke belakang punggung pemuda itu, Arsen terpekik kesakitan. Flora bergetar ketakutan.

"Aku tahu siapa yang membayarmu," bisik Anders tepat di telinga Arsen. "seharusnya jika kau membutuhkan uang, kau hanya tinggal mengatakannya saja padaku. Aku bisa memberikannya asal kau tidak mengusik kembali tunanganku, Axelson."

Arsen semakin meringis kesakitan, Anders memperkeras pelintirannya. "Tapi kau memilih mengusik tunanganku, jadi kau harus mendapatkan akibatnya!"

Anders membalikkan tubuh Arsen dengan gerakan kilat agar segera menghadapnya. Lalu ia meninju mulut pemuda itu. Pemuda yang sudah membuat wanitanya menangis. Ya, Anders sangat tahu kalau Miya sangat sedih karena semua kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini, termasuk tentang pengkhianatan teman-temannya.

Arsen yang tersungkur dipaksa untuk kembali berdiri, Anders mencengkeram kerahnya. Ia kembali menghajar Arsen tanpa ampun, Arsen berusaha melawan, namun Anders dapat menangkisnya dengan sangat mudah.

BUGH!

Anders melayangkan tinjunya untuk terakhir kali pada Arsen yang sudah tidak berdaya. Flora hanya bisa menangis ketakutan melihat perkelahian dua pria itu. Perempuan itu tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berteriak dan menonton.

"Ini pelajaran juga untukmu, Nona. Aku tidak bisa menghajar seorang wanita, tapi jika kau mengganggu Miya lagi, mungkin kau akan bernasib sama seperti temanmu ini meskipun bukan aku yang melakukannya." ancam Anders dengan suara rendah, menoleh ke arah Flora yang tengah berdiri dengan gemetar.

Anders menyisir rambutnya menggunakan jemarinya, lalu ia melangkah menuju pintu, meninggalkan kedua pemuda pemudi itu. Flora segera menghampiri Arsen untuk membantu temannya.

"Aku akan melaporkan tindakanmu, ke pihak berwajib, karena telah menculik kami, dan menghajarku." seru Arsen sedikit terbata disisa napasnya.

Anders berbalik, menampilkan raut tenangnya, kedua alisnya terangkat ke atas penuh hinaan.

"Jika kau melakukan itu, aku akan membuat usaha orang tuamu hancur. Aku akan mencabut izin usaha toko kecil keluargamu. Itu sangat mudah bagi seorang Poulsen." Anders meringis kecil, mengalihkan pandangannya pada Flora.

"Dan untukmu Nona, aku akan membuat kau keluar dari kampus, lalu aku memasukanmu ke penjara."

Anders merogoh sesuatu dari dalam celananya, melemparnya tepat di depan kaki Flora. Sebungkus kecil berisi serbuk putih. Sabu. Flora adalah pengedar narkoba.

"Aku memiliki semua buktinya," tutup Anders sebelum berbalik, melenggang pergi dengan santai.

***

Anders turun dari mobilnya, membanting pintunya. Kemudian ia berjalan masuk menuju Nightclub melalui pintu belakang. Tempatnya untuk bertemu janji dengan Moren setelah sedikit memberi pelajaran pada teman Miya.

Anders masuk menuju ruangan VVIP Nighclub yang disewa olehnya.

"ANDERS!" teriak Moren memanggil begitu Anders membuka pintu. Moren sedang di cumbu oleh tiga wanita sekaligus.

Anders berjalan menuju pria itu. Begitu duduk, seorang wanita cantik dan seksi berambut merah langsung menghampirinya. Tanpa permisi, wanita itu langsung duduk di atas pangkuannya. Anders yang terkejut, mendorong secara refleks sampai wanita itu terjatuh ke lantai.

"Aw!" ringis wanita itu.

"*I'm so sorry*, kau mengagetkanku, Nona." Anders segera beranjak dari duduknya untuk membantu wanita berpenampilan minim berbalut *dress* berbahan latex hitam yang hanya mampu menutupi pantatnya saja.

"Kenapa kau menjadi kasar? Padahal ini pertemuan pertama kita setelah beberapa bulan," keluh wanita itu setelah berdiri.

Anders mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingat, apa benar ia dan wanita itu pernah bertemu?

"Dia Johanna. Wanita yang menemanimu ketika kita berlibur saat pertama kau menginjakkan kakimu kembali ke Haggen."

Anders menoleh sejenak pada Moren, sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada Johanna yang tiba-tiba mengalungkan kedua tangannya di leher Anders.

"Benarkah?" Anders memamerkan senyum ramahnya.

Johanna membalas lebar. Mengangguk semangat. "Ya, bahkan kau mengatakan kalau aku favoritmu karena aku sangat cantik, Letjen."

"Kau memang sangat cantik, Johanna." Anders menyetujui.

"Makanya aku mengundangnya kemari untukmu. Sesekali kau harus bersenang-senang lagi. Akhir-akhir ini kau terlihat stres. Aku miris melihatnya," timbrung Moren. Matanya terpejam, menikmati setiap sentuhan dari ketiga wanitanya.

"Kau benar. Aku kemari untuk bersenang-senang." Anders menurunkan lingkaran kedua tangan wanita itu dari lehernya.

"Tapi bukan denganmu, *My Dear*." Anders tersenyum simpul, merogoh dompet di balik jaketnya, lalu ia mengambil beberapa lembar uang dan memberikannya pada Johanna.

"Pergilah." perintahnya sambil memutar tubuhnya menuju sofa. Anders meraih sebotol vodka di meja dan meneguknya.

"Jadi aku benar-benar harus pergi?" Johanna mencoba meyakinkan Anders agar mengurungkan niatnya. Rautnya nampak kecewa.

"Sutthh."

Johanna menoleh ke arah Moren. Moren mengibas-ngibaskan tangannya, memerintah wanita itu pergi. Johanna menghela kecewa. Wanita itu akhirnya menurut. Memutar tubuh, pergi keluar dari ruangan VVIP club tersebut.

Anders mendesah berat, mengusap kasar bibirnya dari bekas minuman yang diteguknya. "Kenapa?" tanyanya tanpa menoleh ketika menyadari Moren sedang memerhatikannya lekat. Anders meraih sebungkus rokok di meja dan mengambil satu batang.

"Kau menjadi pria setia." Moren berkomentar. Pria itu memberi isyarat pada ketiga wanitanya untuk menyingkir. "nanti aku transfer," ucapnya pada para wanitanya. Anders tidak menghiraukan pernyataan Moren.

"Tapi-"

"Kami sedang ingin menikmati kebersamaan antar sesama pria." Moren mengedipkan sebelah matanya pada salah satu wanita yang mencoba memprotes.

"Baiklah. Kuharap kalian berdua masih normal." dengkus wanita itu sambil mengajak kedua temannya pergi.

Kini di dalam ruangan hanya tersisa Anders dan Moren. Anders menikmati sebatang rokoknya, sementara Moren larut dengan tequilanya.

"Apa kau tidak menyadari sesuatu?" Moren membuka perbincangan kembali.

"Menyadari apa?" Anders mengembuskan asap rokoknya.

"Selama bersama Miya kau lebih setia. Kau menolak wanita-wanita seksi yang kusodorkan."

"*Really*?" Anders meneguk kembali vodkanya.

"Ketika masih ada Annina, aku pikir kau menolak karena sudah ada dua wanita paling luar biasa di Haggen yang menemanimu. Tapi setelah Annina

pergi dari Haggen kau masih bersikap sama. Awalnya aku berpikir, kau patah hati karena Annina pergi. Tapi setelah kupikir, dulu juga kau tidak terlalu setia pada mantan kekasihmu itu."

Anders tidak merespons, ia memutar-mutar botol minumannya yang tersisa setengah di atas meja.

"Kau benar-benar serius dengan Miya? Sepertinya pertanyaanku kurang tepat, apa kau benar-benar jatuh cinta pada wanita muda itu?"

***

"Henrik ...."

King Henrik menoleh ketika mendengar suara Queen Elizabeth memanggilnya.

"Ibu?" King Henrik yang akan beranjak dari duduknya untuk menyambut, mengurungkan ketika melihat Queen Elizabeth memberi isyarat untuk tidak melakukannya.

Queen Elizabeth duduk di samping King Henrik yang sedang menikmati segelas sampanye di sekitar kebun istana. "Apa yang kau lakukan di sini malam-malam?" tanya Queen Elizabeth kemudian.

"Hanya mencari udara segar. Ibu belum tidur?"

"Ibu tidak bisa tidur karena beberapa permasalahan yang menimpa istana." Queen Elizabeth berucap jujur.

"Gustav dan Anders pasti bisa mendapatkan pelakunya." King Henrik meneguk minumannya. "yang menjebak ataupun yang berkoar di media."

Queen Elizabeth tersenyum. Mengalihkan pandangannya pada King Henrik. "Kau tidak ingin menemui Miya?"

Semenjak tragedi ulang tahun Miya, King Henrik tidak pernah menemui Miya. Miya lebih suka menyendiri di kamar. Sementara King Henrik lebih suka berkutat dengan kesibukannya.

"Kalian perlu bicara, Henrik," lanjut Queen Elizabeth ketika tidak mendapatkan respons dari putranya. "Selama ini Miya pasti menderita karena menyimpan rahasia kalian sendiri. Dia membutuhkan Papanya." Queen Elizabeth menambahkan, "selama ini kau terlalu tidak acuh pada putrimu. Kau mendukungnya untuk mendapatkan tahta, tapi kau mengabaikannya sebagai putrimu. Miya anak kandungmu, Henrik. Harus kau ingat itu."

***

Miya mengeringkan rambutnya menggunakan *hairdryer* di depan meja riasnya. Ia baru selesai mandi di tengah malam. Miya masih mengenakan *bathrobe*-nya.

Miya menghentikan gerakan tangannya ketika melihat siluet seseorang dari pantulan cermin di dinding kaca balkon kamarnya.

Dengan gerakan cepat Miya memutar tubuh, siluet itu berjalan mengendap menuju pintunya.

"Si-siapa itu?" Miya kembali memutar tubuhnya ke arah meja rias. Ia segera membuka lacinya satu per satu untuk mencari benda tajam yang bisa dijadikan senjata. Ia takut kalau itu adalah orang jahat. Apalagi ada orang di luar sana yang sangat membencinya.

"Ahh ... kenapa tidak ada pisau di sini?!" keluhnya, "pisau buah!"

Miya segera bangkit, berlari menuju pisau buah yang berada di meja kecil kamarnya. Matanya tidak sengaja melihat ponselnya yang tergeletak di samping keranjang buah. Miya meraih ponselnya, lalu menghubungi nomor seseorang yang langsung terlintas di benaknya.

"Hallo." sambut seseorang di seberang telepon begitu teleponnya diangkat.

"Ada penyusup di kamarku!"

"Apa? Tetap di dalam. Jangan ke mana-mana. Aku sekarang ke sana."

"Mana sempat!"

"Buka pintu balkonnya."

"Apa?"

"Aku ada di depan pintu kamar balkonmu."

"Apa?"

"Sekarang Miya!" perintah Anders tegas. "aku akan melapor pada Gustav."

Miya mengulum senyumnya. "Okay."

"Hati-hati," ucap Anders dengan cemas.

"Hmm." Miya memutus sambungan telepon.

"Dasar bodoh." umpat Anders menahan senyum. Kemudian melihat Miya berjalan menuju pintu kamar balkonnya.

Miya membuka pintu. Ia mendapati pria berperawakan tegap berjaket kulit hitam berdiri di sana dengan raut was-wasnya. Anders Poulsen. "Kau mabuk?" tanya Miya begitu mencium bau alkohol yang sangat menyengat.

"Itu tidak penting." Anders meminggirkan tubuh Miya ke samping. Pria itu masuk mengendap ke dalam kamarnya sambil merogoh pistol yang terselip di pinggangnya.

"Apa dia ada di kamar mandi?" bisiknya sambil berjalan menuju kamar mandi dengan pistol mengacung di tangannya. Miya melipat kedua tangannya

di dada, memerhatikan Anders dari belakang tanpa berniat menjawab.

"Miya!" peringat Anders sambil memutar tubuhnya menghadap Miya yang berdiri santai ketika tidak mendapatkan jawaban darinya.

"Miya di mana penyusupnya?" bisik Anders menahan kesal.

Miya memutar bola matanya, "Kau penyusupnya, berengsek!"

"Apa?" Anders mengerutkan kening.

"Aku melihat siluetmu di balkon. Aku pikir penjahat." Miya memutar tubuh menuju pintu balkon untuk mengunci pintunya lagi.

"Kenapa mengendap-ngendap seperti maling? Apa kau ingin membuatku jantungan?!" Miya mengunci pintunya menggunakan *password*. Memutar tubuhnya kembali menghadap Anders, dan ... sebuah benda kenyal mendarat di bibirnya. Anders menciumnya.

"Anders!" Miya berusaha mendorong dada Anders. Anders menahan bahunya, memperdalam ciumannya sampai Miya kewalahan. Miya mundur, menabrak pintu, menempel rapat karena pria itu menciumnya sangat keras.

"Anders ... aku tidak bisa ... bernapas," ucap Miya tidak jelas di tengah ciuman mereka.

Anders melepaskan ciumannya perlahan. Napas keduanya memburu, saling bersahutan dengan manik mereka yang saling mengunci dalam. "Jangan membuatku khawatir lagi." Anders membelai pipi Miya lembut.

"Ada apa denganmu?" Miya menyingkirkan tangan Anders di pipinya. Anders terdiam menatap intens. Miya berdehem kecil.

"Ada apa kau menyusup ke kamarku tengah malam? Jika kau mau menumpang tidur. Tidak bisa. Kamarku bukan yayasan tunawisma." Miya menghindari tatapan Anders.

"Aku ingin mengatakan sesuatu," ucap Anders dengan raut serius. Tidak terpengaruh oleh ucapan kasar Miya yang mencoba mencairkan suasana.

"Apa? Cepatlah. Setelah itu kau keluar dari kamarku!"

Miya was-was. Jantungnya berdegup kencang karena sikap Anders. Pria itu mabuk. Jika macam-macam, Miya tidak segan meraih pistol di balik pinggang pria itu. Namun Anders tetap dalam diamnya.

"Jika tidak ada yang ingin kau sampaikan, keluarlah-" ucapan Miya kembali terputus oleh ciuman Anders.

"Jeg elsker dig.[1]*"*

***

1 Aku cinta kamu

Jeg Elsker Dig

Anders menyatukan keningnya dengan kening Miya setelah pernyataan cintanya. Miya meremas bagian dada pakaian Anders. Napas keduanya saling memburu akibat ciuman panas serta pernyataan cinta Anders.

"Aku mencintaimu," aku Anders sekali lagi sambil mendaratkan ciuman lembutnya di kening Miya.

"K-kau mabuk!" dalih Miya.

Jantungnya berdebar tidak beraturan. Bahkan Miya merasa dirinya tidak bisa bernapas dengan benar. Ia tidak tahu apa yang dirasakan olehnya. Miya ... merinding mendengar pernyataan cinta Anders yang mendadak. Pernyataan cinta yang tidak pernah ia sangka sebelumnya.

"Aku tahu, tapi aku masih sadar dengan perasaanku." Anders menelan saliva sampai Miya dapat melihat gerakan seksi jakun dari pria itu.

Anders menatapnya tidak berkedip. Miya tidak membalas. Ia tidak mampu membalas tatapan sayup pria itu. Anders meraih salah satu tangan Miya dari remasan di bajunya. Kemudian pria itu membawa tangan Miya, menaruhnya tepat di atas jantungnya.

"Kau bisa merasakannya?"

Miya menatap tangannya yang berada di atas jantung Anders.

Miya seakan bisa mendengar detak jantung Anders yang berdetak tidak beraturan. Pria itu juga ...,

"Aku gugup." kekeh Anders melanjutkan pemikirannya. Suaranya terdengar frustrasi.

Akhirnya Miya menaikkan tatapannya pada manik Anders. Yang ia dapati adalah wajah dan mata merah pria itu yang terlihat gusar. Anders benar-benar mabuk. Rautnya kembali tegang, napasnya terdengar kasar dan berat.

Miya mencoba menyunggingkan senyumnya.

"Jadi kau berhasil belajar mencintaiku?" Miya mencoba mencairkan suasana tegang antara mereka berdua.

Kedua sudut bibir Anders terangkat tinggi. Raut tegangnya perlahan memudar, menangkup kedua pipi Miya menggunakan kedua tangan besarnya. Mengusap bibir bawah Miya dengan ibu jarinya.

"Iya." Anders mencium bibir Miya. Kali ini teramat lembut, terkesan hati-hati, seakan enggan menyakiti Miya oleh pagutan bibirnya.

"*I love you, Strawberry,*" kata Anders kesekian kalinya setelah melepas tautan bibir mereka.

"Apa aku harus membalasnya?" gumam Miya berusaha keras menyingkirkan perasaan gugupnya yang tidak menentu.

"Harus. Tapi aku tidak memaksamu untuk membalasnya sekarang." Anders mencium kilat hidung Miya. "Aku hanya ingin kau tau perasaanku saja."

Anders memerhatikan wajah Miya di setiap jengkalnya, mengusap lembut pipi Miya menggunakan ibu jarinya. "Kau telah berhasil membuatku jatuh cinta padamu, Miya Abellone."

Miya tersenyum. Menggigit bibir bawahnya. Anders terkekeh kecil, menggesekkan hidung mereka. Kemudian pria itu meraih bokong Miya, mengangkat Miya dengan kedua kaki Miya melingkar sempurna di pinggangnya.

Keduanya saling menatap satu sama lain dengan ujung hidung saling bersentuhan. Perlahan, saling memiringkan kepala untuk menyatukan bibir mereka kembali. Mereka berciuman dengan mesra, penuh perasaan, meninggalkan rasa berbeda dengan ciuman mereka sebelum-sebelumnya. Ciuman kali ini terasa sangat manis dan hangat.

Anders membawa Miya menuju tempat tidurnya dengan masih saling memagut. Membaringkan tubuh Miya di atas tempat tidur, memerangkapnya. Pria itu menurunkan ciumannya ke leher Miya. Miya memejamkan matanya. Meremas rambut Anders sensual tanpa bisa menahan desahan akibat cumbuan pria itu.

Suara pintu diketuk membuat Miya terentak.

"Ada yang mengetuk pintu," gumam Miya di tengah desahannya. Matanya masih terpejam. Tangannya semakin meremas kencang rambut Anders.

"Itu gedoran." ralat Anders tanpa menghentikan cumbuannya di bagian dada Miya.

"Kau ... tidak ingin menghentikannya?"

Anders menggeleng. Membuka tali *bathrobe* Miya. Setelah terbuka, cumbuan Anders semakin turun ke bawah.

"*Your Highness,* buka pintunya! *Your Highness.*"

Miya dan Anders sama-sama membuka matanya dan sama-sama menghentikan kegiatan mereka saat ketukan di pintu lebih keras.

"Paman Gustav."

"Gustav."

Seru Miya dan Anders bersamaan. Keduanya segera bangkit. Miya langsung membenahi *bathrobe*-nya yang berantakan.

"Bagaimana bisa Pamanmu kemari tengah malam?" gerutu Anders sambil membantu Miya menalikan tali handuknya.

"Kau yang memanggilnya! *Remember*?"

Anders mengerutkan keningnya terlihat berpikir sejenak. Lalu mendesah ketika mengingat apa yang dilakukannya sebelum Miya membuka pintu balkon untuknya.

"Dasar pria mabuk!" umpat Miya sembari turun dari tempat tidur.

"Kau mau ke mana?" Anders menahan tangan Miya.

"*YOUR HIGHNESS!* PAMAN AKAN MENDOBRAKNYA!" teriak Gustav tidak sabar.

Miya memelototi Anders. Memberi isyarat pada pria itu menggunakan matanya agar Anders melepaskan tangannya karena Miya harus membuka pintu.

"Aku akan membukanya!" teriak Miya membalas ucapan Gustav.

"Syukurlah. Paman bisa mendengar suaramu."

Anders akhirnya mengerti dengan melepaskan cekalan tangannya pada Miya. Pria itu mendesah kasar. Mengusap wajah menggunakan kedua tangan sambil menjatuhkan dirinya ke tempat tidur, sebelum bangkit lagi untuk beranjak.

"Kepalaku benar-benar pusing!" keluhnya sambil mengacak-ngacak rambutnya gusar.

"Memang sebenarnya apa yang kau minum?" tanya Miya menggerutu.

"Sedikit Ganja dan Vodka."

BUGH!

"Miya!" Anders memutar tubuh menghadap Miya yang menimpuk kepala bagian belakangnya menggunakan remot AC.

Miya terus berjalan menuju pintu, seolah tidak melakukan apa pun. Anders mendengkus sambil mengusap-ngusap kepala belakangnya. Kemudian pria itu berjalan menuju balkon.

***

Miya memerhatikan was-was pada para pengawal istana yang sedang

memeriksa setiap sudut ruangan kamarnya. Gustav berdiri di samping Miya sambil memberi instruksi pada mereka. Gustav dan para pengawal datang memeriksa akibat laporan Anders yang mengatakan ada penyusup ke kamar Miya.

Dasar Letjen bodoh! Miya mencoba menahan senyumnya.

"Di mana kau melihatnya?" Gustav menoleh. Menaikkan kedua alisnya ketika menyadari bibir Miya yang mencoba agar tidak tersenyum lebar.

Miya berdehem. "Balkon," jawabnya jujur. Sedangkan ia tidak tahu di mana Anders sekarang.

Gustav mengalihkan perhatiannya ke balkon.

"Padahal CCTV di sini lebih awas semenjak ada yang merusaknya," gumam Gustav sambil melangkah ke arah balkon.

"Penyusupnya sangat cerdas dan licik kalau begitu." Miya santai mengikuti langkah Gustav yang juga diikuti oleh beberapa pengawal.

Ketika membuka pintu balkon, refleks Miya didorong mundur oleh Gustav. Pamannya dan juga para pengawal serempak mengacungkan pistol pada pria yang tiba-tiba melompat dari lantai atas ke balkon kamar Miya.

"Ini aku," kata pria itu sambil mengangkat kedua tangannya agar Gustav dan yang lain tidak meletuskan peluru.

"Letjen Anders?!" Gustav menurunkan pistol di tangannya, begitu juga dengan yang lain.

"Aku baru memeriksa bagian balkon. Aman." Anders beralibi.

Miya menahan diri agar tidak mencebik. Gustav memberi isyarat pada para pengawal istana untuk lebih memastikan.

"Kau sudah berada di sini?" tanya Gustav kemudian pada Anders.

"Saya tiba beberapa menit yang lalu, Mr. Advisor," jawab Anders santai dengan mata sayu mabuknya.

"Melalui balkon?" Gustav menatap saksama.

"Ya. Saya khawatir kalau penyusupnya lari, jadi saya mencari alternatif cepat."

Gustav menyorot penuh selidik sebelum mengangguk, memaklumi tindakan Anders.

"Semua aman, Mr. Advisor." lapor seorang pengawal istana yang selesai memeriksa.

Gustav mengangguk. "Kalian keluarlah."

"Baik. Permisi, *Your Highness*, Letjen, Mr. Advisor." pamit pengawal itu sebelum pergi bersama rekan-rekannya.

"Kau yakin ada penyusup? Tidak berhalusinasi?" tanya Gustav pada Miya.

"Tentu saja aku tidak berhalusinasi. Aku sangat yakin ada penyusup!" Miya mendelik sebal pada Anders.

Gara-gara pria itu ia dikatai berhalusinasi seperti orang tidak waras oleh Gustav, mentang-mentang beberapa hari lalu ia menggila. Anders mengulum senyum tidak berdosa.

"Mungkin kau bermimpi." Anders mengusap puncak kepala Miya, menggodanya.

"Aku tidak bermimpi, aku melihatnya melalui pantulan cermin. Dia melompat melalui balkon!" sanggah Miya memamerkan senyum liciknya.

"Paman percaya, kan?" Miya mengalihkan pandangannya pada Gustav, mencari pembelaan.

"Tentu, *Your Highness,*" jawab Gustav dengan lugas, namun Miya tidak percaya. Pamannya itu pasti berkata cepat agar tidak berdebat. Miya mencebik sebal.

"Mulai malam ini aku akan memberikan pengawal di bagian bawah dan atas sekitar kamarmu." Gustav memberikan solusi.

"Ide bagus." Miya mengamini ide Gustav. Anders mengembuskan napas kasar, terlihat kesal. Miya mengulum senyum puas.

"Baiklah, sudah hampir pagi. Kau tidurlah." Gustav mengusap lembut pipi Miya.

"Hmm." balas Miya singkat.

Gustav menoleh ke arah Anders. "Kau juga sebaiknya pulang, Letjan. Keadaanmu tampak sedang tidak baik, sepertinya kau sangat membutuhkan istirahat."

"Ya, kau benar." Anders menggaruk kepalanya kikuk.

"Aku pergi," pamitnya mengusap bahu Miya. "permisi." Anders mengangguk kecil pada Gustav.

"Silakan, Letjen."

Anders berbalik, berjalan menuju balkon.

"Letjen Anders."

Anders membalikkan tubuhnya kembali ke arah Gustav yang memanggilnya.

"Pintu keluarnya sebelah sana." Gustav menunjuk pintu kamar Miya.

"Ohh aku lupa ... maaf, aku masuk melalui balkon tadi," kekeh Anders dengan suara sumbang.

"Tidak mengapa."

Anders menggaruk kepalanya kembali, berjalan menuju pintu kamar. Gustav mengusap bahu Miya sebelum melangkah pergi keluar dari kamar Miya.

"Konyol sekali," bisik Anders ketika berhenti di depan Miya.

"Pemabuk bodoh!" maki Miya tanpa suara. Anders terkekeh.

"*Goodnight, Strawberry.*" Anders mengecup kilat bibir Miya, lalu berjalan pergi menuju pintu kamarnya.

Miya memerhatikan punggung lebar pria itu.

"*Goodnight, Letjen!*"

***

"Kenapa kau membawaku ke danau ini lagi?"

Miya memerhatikan Anders yang sedang menutup pintu mobilnya. Anders berjalan mendekat, meraih tangan Miya, menggenggam dan menuntunnya menuju danau *penuh kenangan*. Kenangan gila bersama Anders yang bercinta di alam terbuka untuk pertama kalinya.

"Kau akan tahu nanti." Anders mencium punggung tangan Miya. Berjalan menuju danau. Pria itu memarkir mobilnya di luar area danau. Tumben sekali.

"Ngomong-ngomong malam ini kau sangat cantik sekali," puji Anders kemudian. Meraih pinggang Miya, memeluknya dari samping.

"Kau kan mengatakan akan mengajakku *candle light dinner*. Makanya aku berdandan. Aku pikir kau akan mengajakku ke restoran mewah, tapi malah ke danau tidak berpenghuni." cerocos Miya.

Anders terkekeh. "Di sini lebih sunyi. Lebih mengasikkan juga untuk berbicara karena tidak akan ada yang mengganggu." Anders merangkul bahu Miya. Miya mendengkus.

Ketika sampai, Miya menghentikan langkahnya saat melihat pemandangan di depannya. Sebuah meja kecil beralas kain putih dan dua kursi tersedia di sana. Di atas meja tersaji sampanye, steak dengan lilin yang melengkapi. Sangat romantis. Namun bukan itu yang menjadi perhatian Miya. Tapi seorang pria paruh baya yang sudah duduk, menanti di sana.

Miya menoleh ke arah Anders. Anders tersenyum, membelai lembut pipi Miya.

"Kalian harus bicara."

Miya menggeleng, menolak ucapan Anders.

"Miya," Anders meraih kedua bahu Miya agar mereka saling berhadapan. "mulailah bersikap dewasa. Meskipun kau harus sedikit mengalah. Kau harus berbesar hati, bagaimanapun dia Papamu." Anders mengusapi bahu Miya yang hanya diam, bergeming. Anders memberikan ciuman kasihnya di kening tunangan kecilnya itu.

***

"Anders mengatakan kalau ini adalah tempat favoritmu. Makanya dia yang merekomendasikan tempat ini pada Papa untuk makan malam bersamamu." King Henrik mencoba membuka pembicaraan.

Miya dan King Henrik duduk saling berhadapan. Suasana canggung sangat kentara di antara anak dan ayah itu.

"Miya, Papa minta maaf," ucap King Henrik ketika tidak mendapat respons dari Miya.

Miya menghentikan sejenak kegiatannya memotong steaknya.

"Papa benar-benar minta maaf karena sudah menamparmu di depan banyak orang. Papa hilang kendali. Kau pasti sangat malu."

Miya menaikkan tatapan matanya pada King Henrik. "Aku tidak malu. Aku hanya sakit hati Papa menamparku untuk pertama kalinya." Miya menyunggingkan senyum kecutnya. Ia kembali beralih menusuk dagingnya menggunakan garpu, lalu memasukannya ke mulutnya.

"Miya-"

"Padahal aku sama sekali tidak sadar dengan apa yang kukatakan ataupun yang kulakukan." Miya menjeda. "aku mabuk. Ternyata aku dijebak." Miya menelan kasar daging di mulutnya. Ia kembali memotong dagingnya.

"Papa hanya terkejut dengan apa yang kau ungkapkan. Papa refleks melakukannya. Papa tidak mengira kalau kau mengetahui rahasia itu dan menyimpannya sendiri selama bertahun-tahun."

Miya menelan salivanya kasar. "Pada waktu itu kalian juga tidak menyadari kalau aku terbangun karena pertengkaran kalian." Miya merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Ia berusaha menahan keras agar air matanya tidak jatuh. Ia tidak ingin menangis.

"Papa merahasiakannya dari publik bahkan dari Nenek dan Paman Gustav. Aku hanya melakukan hal yang sama agar nama baik Mama tetap terjaga, dengan begitu kau juga tidak akan malu karena menjadi penyebab Mama hilang kendali." Miya membuang wajahnya ke samping ketika

merasakan air matanya hampir jatuh.

Miya mendengar suara decitan kursi, kemudian Miya tidak bisa menahan tangisnya ketika King Henrik berlutut di sampingnya, memeluk pinggangnya.

"Maafkan Papa, Miya ... maafkan Papa ... selama ini Papa terlalu sibuk memikirkan kehidupan Papa sendiri. Papa lupa kalau kau sangat membutuhkan Papa."

Miya bergeming. Ia juga menahan isak tangisnya agar tidak pecah. Dadanya naik-turun menahan sesak yang teramat dalam. King Henrik semakin mempererat pelukannya. Pria paruh baya itu menangis.

"Apa karena aku Putri dari Selma? Selama ini... aku bahkan merasa kau lebih menyayangi Annina dibanding aku. Kau selalu berkata lembut padanya. Kau selalu memperhatikan hal kecil untuknya. Kau selalu ada waktu untuk bersamanya. Beberapa hari saja dia pergi dari istana, kau langsung merasa kesepian. Aku sangat merasa kecil dibanding dia di matamu. Aku cemburu Papa. Aku cemburu." Miya akhirnya tidak bisa menahan suara paraunya.

King Henrik terdiam seperti kehilangan kata-kata. Miya menyimpulkan kalau yang diungkapkannnya benar. Miya tersenyum miris di tengah isak tangisnya. Nyatanya, Papanya lebih mencintai putri orang lain ketimbang putri kandungnya sendiri. King Henrik mempererat pelukannya pada pinggang Miya.

"Maafkan Papa, Miya ... maafkan Papa. Papa memang bukan ayah yang baik. Tolong beri kesempatan pada Papa untuk memperbaiki semuanya. Menjadi ayah yang baik untukmu." King Henrik melepaskan pelukannya. Meraih kedua tangan Miya dan menggenggamnya. "Papa berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan mengabaikanmu." King Henrik mencium punggung tangan Miya bergantian. Kemudian meraih tubuh Miya ke dalam pelukannya. Miya memejamkan mata, air matanya mengalir semakin deras.

"Namun ketahuilah, Papa sangat menyayangimu, Miya. Karena kau adalah putri Papa satu-satunya."

***

King Henrik

Miya memerhatikan boneka di tangannya. Boneka *princess* bergaun pengantin putih, berambut pirang yang disanggul layaknya mempelai wanita.

"Kau menyukainya?"

Miya mengalihkan pandangannya pada Sang Papa yang duduk di sampingnya.

"Usiaku sudah 21 tahun. Aku sudah tidak menyukai benda seperti ini lagi." Miya jujur. Mengalihkan pandangannya ke depan. Pada perkebunan yang berada di belakang istana.

Ya, ia dan King Henrik sedang berada di belakang istana menghabiskan waktu bersama. Setelah kejadian di danau, King Henrik cukup sering meluangkan waktu untuknya, seperti sekarang.

"Begitu, ya? Papa benar-benar ayah yang buruk sampai tidak tahu apa yang kau sukai sekarang." King Henrik mengusap keningnya tidak nyaman. Miya melirik melalui sudut matanya, bibirnya tersungging samar.

"Seharusnya Papa bertanya pada Paman Gustav apa yang aku sukai atau mungkin juga bertanya tentang hobiku." Miya tersenyum kecut. Kenyataannya Papanya tidak mengetahui apa-apa mengenai dirinya.

"Papa malah bertanya pada Anders," kekeh King Henrik.

Miya menoleh cepat. "Jadi informasi aku menyukai boneka ini darinya?" tebak Miya.

King Henrik mengangguk, "Dia juga yang membelikannya."

"Dasar sok tahu."

Miya mendelik pada tunangannya yang sedang memanggang daging di atas pemanggang tidak jauh darinya.

"Wajar saja kalau Anders tidak tahu, karena dia lama pergi dari Haggen. Dia juga tidak bisa menemenimu setiap saat. Kalian dekat lagi baru beberapa bulan terakhir," bela King Henrik. "sementara Papa hampir selalu berada di sekitarmu, nyatanya tidak mengetahui hal kecil seperti ini. Papa sendiri terlalu malu bertanya pada Paman Gustav setelah rahasia antara Papa dan Mamamu terungkap."

Miya menghela napas kasar. "Papa hanya cukup memberiku alat lukis."

Miya menoleh ke arah King Henrik, begitupun dengan King Henrik yang juga menoleh cepat pada Miya.

"Aku sedikit mewarisi bakat menggambar dari Mama kalau Papa ingat." Miya sedikit menurunkan egonya, menurunkan kekesalan pada pria yang merupakan Papa kandungnya itu.

King Henrik mengusap puncak kepala Miya. Terlihat merasa sangat bersalah melewatkan hal sepele seperti itu, padahal menggambar adalah hobi Miya saat kecil. King Henrik dan Queen Selma selalu mendampingi pada masanya.

"Kalau aku bukan Putri Mahkota, aku akan memilih profesi sebagai *Fashion Desainer*, atau *Jewelry Designer*, atau mungkin menjadi seorang arsitek. Aku sangat menyukai apa pun yang berhubungan dengan gambar," lanjut Miya dengan rautnya berubah semringah menceritakan cita-cita terpendamnya pada King Henrik, layaknya seorang anak yang mengadu pada Ayahnya.

King Henrik tersenyum lebar, suasana di antara keduanya sedikit mencair. "Besok Papa akan membelikan semua keperluan menggambarmu."

Keduanya saling melempar senyum. King Henrik menarik bahu Miya untuk dipeluknya. Kemudian untuk beberapa saat Ayah dan Anak itu saling berbincang ringan. King Henrik terus mencoba memancing Miya agar lebih terbuka padanya. Miya pun berusaha untuk mengungkapkannya pada King Henrik, walau terkadang canggung, karena tidak terbiasa.

"Maaf mengganggu, tapi makan siang sudah siap *Your Majesty, Your Highness.*"

King Henrik dan Miya sama-sama teralihkan.

"Kami keasikan mengobrol jadi lupa membantu kalian," kekeh King Henrik sambil membimbing Miya berdiri dari duduknya.

"Tidak mengapa, *Your Majesty.*" Anders mengulurkan tangannya pada Miya, Miya menyambut.

Ketiganya berjalan bersama dengan Miya berjalan di tengah. Satu tangannya menggandeng lengan King Henrik, dan satu tangan lainnya berada digenggaman jemari Anders.

Ketiganya menuju Queen Elizabeth, Perdana Menteri Marius, dan Gustav yang sudah menunggu di meja makan. Mereka memang sedang mengadakan pesta *barbeque* kecil-kecilan di belakang Istana -kebun istana.

***

King Henrik membuka pintu kamarnya, ia melirik pada seseorang yang

sedang menunggunya, terduduk manis di sofa, di dekat tempat tidur.

"Kau sudah kembali?" tanyanya pada sang kekasih, Lady Sussane yang baru saja kembali dari tugas kerajaan. Ia melepas arloji di tangannya di depan meja rias.

"Dan kau baru kembali dari acara keluarga?" Lady Sussane balik bertanya sarkas sambil menyajikan teh poci ke cangkir untuk King Henrik.

Setelah melepas arloji dan menaruhnya, King Henrik berjalan menuju Lady Sussane dan duduk di samping wanita itu. Lady Sussane menyodorkan cangkir tehnya pada King Henrik.

"Terima kasih." King Henrik menyesap tehnya.

"Apa kau dan Ibu sengaja memintaku menggantikan tugasnya untuk menyingkirkanku?" Lady Sussane menatap penuh tuntutan pada King Henrik.

King Henrik mendesah pelan, menelan air tehnya.

"Miya tidak akan menyukai kalau kau turut hadir," King Henrik menaruh cangkir tehnya. Lalu meraih tangan Lady Sussane untuk digenggamnya ketika melihat raut tidak terima kekasihnya itu. "maafkan aku." King Henrik mencium punggung tangan Sang *Lady*.

"Kau tahu kan, aku sedang berusaha akrab dengan Miya. Berusaha menebus kesalahan yang selama ini kulakukan karena mengabaikannya. Selama ini aku terlalu fokus mengambil hati Annina sementara Miya, hampir kutelantarkan."

"Itu karena Miya sendiri yang menjauh, kau tahu itu, Henrik. Dia membenciku, membencimu, membenci Annina, dan ujung-ujungnya dia yang merasa tersakiti."

King Henrik menarik napas berat. Semakin mempererat genggaman tangannya pada Lady Sussane.

"Miya membenci kita karena kita telah berbuat curang pada ibunya, kau juga tahu itu, Sussane. Cobalah kau dekati dia, ambil hati Miya seperti yang kulakukan selama ini pada Annina. Kau calon ibunya. Aku ingin melihat kalian akrab layaknya ibu dan Anak." King Henrik mengusap lembut pipi Sang *Lady*. Keduanya saling mengunci tatapan masing-masing penuh arti.

***

"Motor?" Miya mengangkat kedua alisnya pada Anders. Di depannya terdapat motor harley davidson yang gagah.

"Kita akan berkencan menurut versiku." Anders merangkul leher Miya.

"*Mainstream*?" Miya mengulum senyumnya. Menatap penuh harap pada Anders.

"*Anti-mainstream.*" Anders menyentuhkan dahinya sekilas pada dahi Miya. Miya mendengkus. *Anti-mainstream* versi Anders adalah hal lumrah yang biasa orang lakukan.

"Aku masih menunggu kau mengajakku terbang dengan pesawat tempur," gerutu Miya mendelik sebal.

"Bagaimanapun pesawat tempur adalah fasilitas negara, tidak bisa digunakan sembarangan. Aku harus minta izin atau menunggu waktu yang tepat agar bisa menerbangkannya secara diam-diam." Anders mengusap puncak kepala Miya, mencoba memberikan pengertian. Miya memutar bola matanya.

Anders tersenyum, meraih helm tanpa kaca yang berada di atas motornya.

"Apa tidak terlalu mencolok kalau kita mengendarai motor?" kicau Miya disaat Anders selesai memakaikan helm di kepalanya.

"Kau tidak percaya pada calon suamimu yang berpangkat Letjen ini, *Princess*?" Anders tersenyum jenaka sambil memasangkan sarung tangan pada kedua tangan Miya. Matanya mengerling menggoda.

Miya memicingkan matanya, namun berbeda dengan kedua pipinya yang tersipu dan jantungnya yang berdebar tidak seirama saat Anders melafalkan 'calon suami'.

***

"Kau tidak takut?"

Miya menggeleng di atas bahu Anders.

"Aku suka naik motor. Aku suka berkendara dengan kecepatan tinggi." Miya semakin merekatkan lingkaran tangannya pada dada Anders. "itu sangat menantang adrenalin." Miya menoleh ke arah Anders. Anders melakukan hal sama. Keduanya saling melempar senyum simpul.

"Baiklah, *Princess*. Kencan kita kali ini akan memacu adrenalinmu." Anders mengecup sekilas bibir Miya sebelum mengalihkan fokusnya ke jalan untuk menambah kecepatan motornya.

Tanpa sadar senyum Miya kian lebar. Memeluk semakin erat tubuh kekar tunangannya. Menyandarkan kepalanya pada punggung lebar Anders.

Boleh kan jika saat ini ia menikmati hubungannya bersama dengan Anders?

Miya memejamkan mata. Menikmati angin yang berembus menerpa wajahnya di tengah laju motor yang semakin kencang melewati jalan berliku, naik-turun, melewati hutan.

Anders berhasil mengelabui para wartawan yang sedia berkerumun di

sekitar istana semenjak nama Miya kembali mencuat negatif. Mereka berdua keluar melalui benteng istana belakang. Sementara Anders menyiapkan seorang *stuntman* yang dibuat semirip mungkin dengan Miya, keluar istana menggunakan mobil Miya yang dikawal kedua ajudannya, Mikel dan Heidie. Fokus wartawan pun berhasil teralihkan. Anders dan Miya leluasa keluar dari istana dengan motornya.

Tentu saja, Anders melakukannya atas izin King Henrik yang memperlakukan Anders semakin berlebihan meskipun memberikan informasi salah mengenai dirinya. Pertama, danau yang katanya menjadi tempat favorit Miya yang nyatanya favorit Letjen *pervert* itu. *Well*, meskipun tidak bisa dipungkiri kalau danau itu memberikan kesan yang cukup dalam pada Miya. Kedua, boneka barbie.

Nyatanya Anders juga lupa mengenai hobinya. *Well*, saat ini Miya tidak ingin mempermasalahkan hal kecil itu. Ia mencoba meredam egonya yang sekeras batu.

Miya membuka mata. Ia memerhatikan jalan yang dilaluinya, Miya baru menyadari sesuatu, jalan tersebut sudah tidak asing lagi.

"Anders bukannya ini jalan menuju danau?" teriak Miya di tengah suara deru angin dan suara motor Anders yang cukup memekakkan telinga.

***

Dan di sinilah Miya sekarang. Di tengah danau di atas perahu kayu berwarna putih bersama Anders. *Menikmati* sengatan matahari dengan sebuah alat pancing di tangan masing-masing.

Setelah tiba di danau, seorang prajurit sudah menunggu di sana, menyiapkan segala macam keperluan kencan *anti-mainstream* ala Anders Poulsen. Miya menatap tajam pria yang sedang asik fokus pada alat pancingnya, tidak terpengaruh oleh raut kusut, kecut yang Miya perlihatkan. Tidak hanya kepanasan, Miya juga sangat bosan.

"Alat pancingnya di depan, *Princess*." Anders menoleh sejenak dengan senyum simpul tanpa dosa.

"Apa ini benar-benar kencan *anti-mainstream* menurutmu?!" gerutu Miya, nadanya sangat ketus.

"Aku sedang ingin makan ikan," sahut Anders ringan.

"Kita bisa *delivery*, bisa makan ikan di restoran, tidak memancing seperti ini yang hanya membuang-buang waktu! Kita sudah satu jam lebih di sini dan kau hanya mendapatkan satu ekor ikan saja, sementara kailku hanya di jadikan ikan-ikan di dalam sana sebagai pajangan! Aku kepanasan, Poulsen!" racau Miya menahan suaranya agar tidak membentak.

"Aku merindukan hal seperti ini. Dulu ketika aku bertugas di Pulau Venusse aku sering melakukannya jika waktuku sedikit senggang dan situasi cukup aman untuk melakukannya." Anders menatap Miya, tidak terpengaruh sedikitpun oleh pernyataan sarkastiknya.

Miya menghela napas kasar. Ia bisa melihat kejujuran dan kepuasan dari pria itu. Buktinya Anders tetap nyaman memancing, walaupun kailnya tidak menghasilkan jumlah ikan yang signifikan.

"Ini sangat merepotkan! Kenapa kau membawa kebiasaan alammu padaku?!" protes Miya kemudian.

"*Well,* sesekali Putri Mahkota harus merasakan bagaimana rasanya berkencan ala seorang prajurit." Anders menatap geli pada Miya yang terlihat tersiksa.

Wajah Miya berkeringat, kedua pipinya sudah memancarkan rona merah akibat sinar matahari. "Sepertinya hanya kau yang melakukan ini pada pasangannya!" dengkus Miya.

"Kemarilah." Anders meraih lengan Miya agar mereka semakin rapat.

"A-apa yang kau lakukan?" Miya melototi Anders yang tiba-tiba melucuti jaket kulit yang kenakannya, memperlihatkan badan kokohnya.

"Kau kepanasan." Anders merentangkan jaket kulitnya di sekitar lengan sampai tangan untuk melindungi kepala Miya dari terik matahari.

Miya mengerjap. Sikap Anders memang sangat ... manis. Jantungnya tidak bisa menghindar dari detakan yang sangat tidak beraturan. Anders ... pria yang selalu bisa membuat perasaannya tiba-tiba marah, kesal, mengumpat, namun juga membuatnya tersipu dan gugup. Seperti sekarang.

"Kau ... Letjen *pervert* tapi juga manis."

SIAL! kenapa mulutnya lancang sekali! Miya mengumpat dalam hati.

"*Really*?" senyum manis terpancar jelas di bibir tipis pria itu.

"Lupakan! Jangan percaya apa pun yang diungkapkan mulutku yang terkadang tidak sinkron dengan hati kecuali kau memang *pervert*!" Miya berdehem. Membuang mukanya pada alat pancing yang masih betah tidak bergerak di dalam air.

"*Really*?" Anders meraih pipi Miya agar menghadap padanya lagi.

"*Yes,*" balas Miya lemah ketika melihat wajah pria itu semakin mendekat.

"Sepertinya sebentar lagi ada yang akan membalas cintaku," gumam Anders percaya diri sebelum menyatukan bibir mereka.

***

Touched

Setelah menikmati tiga ekor ikan bakar yang dibakar menggunakan kayu layaknya pecinta alam, Miya dan Anders kini sedang terbaring di atas perahu. Menikmati pemandangan langit yang sudah gelap, dihiasi bintang dan bulan sabit.

Miya tidur di atas dada Anders, sementara Anders menggunakan satu tangannya sebagai alas kepalanya dan satu tangannya lagi mendekap tubuh mungil Miya.

Sedangkan perahunya Anders ikatkan menggunakan seutas tali pada sebuah pohon tidak jauh dari tepi danau.

"Apa kau senang hari ini?" tanya Anders. Keduanya sama-sama menatap langit.

"Capek," jawab Miya seadaanya. Anders terkekeh, mengusap rambut Miya lembut.

'Kencan' hari ini memang sangat melelahkan. Berkendara menggunakan motor selama satu jam, cukup melelahkan namun menyenangkan. Setelahnya, memancing ikan di danau, menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mendapatkan 3 ekor ikan berukuran sedang. Itu menjemukan, melelahkan. Bagi Miya, lebih baik berjalan-jalan menggunakan motor selama berjam-jam ketimbang memancing di danau yang luas. Benar-benar membuang waktu. Kemudian Miya juga harus menahan lapar karena menunggu Anders memanggang ikannya di atas api unggun. Hanya saja pria itu melakukannya dengan sangat baik. Menyuapi Miya, memisahkan tulang-tulang ikannya dengan sangat teliti dan hati-hati.

Cara makan ala prajurit di tengah hutan ternyata cukup menyenangkan meskipun rasanya tawar. Pokoknya kencan mereka hari ini rasanya campur aduk. Menyenangkan, melelahkan, menjemukan, mengesalkan, tapi tidak bisa dipungkiri Miya juga sangat menikmatinya.

"Anders, aku ingin bertanya sesuatu."

"Mengenai?"

"Jadi boneka yang diberikan Papa itu darimu?"

"Papamu mengatakannya?"

"Hmm."

"Aku tidak menyangka Papamu akan mengatakannya," Anders menjeda, "kau menyukai bonekanya?"

"Tidak!" jujur Miya. Anders tersenyum tidak menyahuti. "usiaku sudah 21 tahun. Aku tidak sekekanakan itu." lanjut Miya menggerutu.

"Padahal boneka itu sangat mirip denganmu. Bentuk wajahnya bulat sepertimu. Matanya besar dan berwarna terang. Yang paling kusukai, ekspresinya benar-benar mirip denganmu ketika kau merajuk. Aku membelikannya karena aku sangat menyukai boneka itu yang mirip sekali denganmu." Anders mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Miya.

Miya mendongak cepat. "Jadi bukan karena kau menganggap aku menyukai boneka?"

"Kau berpikir seperti itu?" Anders menunduk, keningnya mengernyit. Seulas senyum terbit di kedua sudut bibirnya. Mengalihkan pandangannya lagi ke atas langit. "*well*, Papamu memang memintaku untuk membelikan sesuatu yang kau sukai. Tapi aku pikir itu bukan kapasitasku."

"Maksudmu?" gumam Miya tanpa menghentikan fokusnya menatap Anders.

"Jika King Henrik ingin mengetahui tentang putrinya, dia harus bertanya langsung padamu. Aku hanya tidak bisa membantah perintah Raja, jadi aku membeli sesuatu yang kusukai untuk kuberikan padamu." Anders menundukkan untuk memberi kecupan di kening Miya.

"Kau menipu Papa ...." bisik Miya mencoba bertutur tenang dan biasa, tapi nyatanya tidak sejalan dengan perasaannya.

Miya menelan salivanya. Ia ... terharu karena sikap Anders. Miya bukan wanita polos yang tidak bisa memahami maksud Anders, pria itu ... mencoba mendekatkannya dengan Sang Papa.

Anders tersenyum. "Kalian harus saling memperbaiki hubungan. Papamu terlalu tidak percaya diri mendekatimu setelah semua hal yang terjadi. Sementara kau memiliki ego yang cukup tinggi. Jadi harus ada yang memancingnya sedikit." Anders menurunkan tangannya yang menjadi alas kepalanya, memindahkannya pada tubuh Miya. Memeluk Miya menggunakan kedua tangan besarnya.

"Apa kau masih mengingat apa yang kusukai Anders?" tanya Miya meluncur begitu saja dengan pandangan tidak berkedipnya menatap pria itu.

"Tentu saja. Kau menyukai gambar, kau suka melukis." Anders mengusap-ngusap rambut Miya.

Miya tersenyum, matanya tiba-tiba terasa panas. Matanya ... berkaca-kaca. Walau sederhana, saat tahu Anders masih mengingatnya, setelah

hubungan mereka sempat merenggang selama belasan tahun ... tidak bisa dipungkiri dia merasa sedikit bahagia.

Miya menaikkan tubuhnya dalam entakan cepat.

"Miyaa-" peringat Anders ketika perahu bergoyang akibat ulah Miya. Namun setelahnya, pria itu terdiam ketika Miya mencium bibirnya.

Anders yang tampak terkejut, untuk sesaat hanya terdiam seolah terkesima. Mulut keduanya saling menempel sebelum Miya menggerakkan bibirnya. Memejamkan matanya, mencium tunangannya itu, pria yang sempat dipujanya saat kecil, pria yang sempat menghilang dari 'hidup'nya.

Anders melingkarkan kedua tangannya di punggung Miya. Ikut memejamkan matanya untuk membalas ciuman Miya. Keduanya saling berciuman dengan gerakan lembut dan mendayu.

"Kenapa kau melakukan itu semua?" lirih Miya setelah memisahkan tautan bibir mereka Kedua manik mereka terbuka, saling menatap satu sama lain. Matanya semakin terasa panas. Berkedip, Miya akan menumpahkan air matanya.

"Kau berhak mendapatkan apa yang seharusnya kau dapatkan, yaitu kebahagian. Dimulai dari Papamu." Anders meraup kedua pipi Miya, lalu mencium hangat keningnya.

Miya tetap berusaha membuka mata agar tidak berkedip. Namun ia tidak tahan, Miyapun memilih menjatuhkan dirinya di dada pria itu. Memeluknya erat dengan mata terpejam yang membuat satu titik air matanya mengalir.

Untuk pertama kalinya Anders membuatnya menangis haru.

Miya merasa bahagia. Dia merasa dihargai, dan ... dicintai.

***

"Aku membayangkan ketika pendeta memintamu untuk mengatakan janji suci pernikahan denganku kelak, ekspresimu akan seperti itu. Merajuk tapi tidak bisa menolak."

Tanpa sadar Miya tersenyum ketika mengingat salah satu celotehan Anders di danau.

"Dasar Letjen *pervert*! Aku tidak sejelek ini!" Miya meraih boneka barbie bergaun pengantin pemberian Anders di atas nakas, samping tempat tidurnya.

"Memangnya mataku semenyebalkan ini?" Miya menunjuk mata besar bonekanya yang tengah mendelik.

"Memangnya alisku setipis ini. Alisku tebal dan cantik, Poulsen!" protes Miya, senyumnya melebar.

"Memangnya pipiku secabi ini? Dasar kurang ajar! Aku kurus, Poulsen! Bibirku juga lebih seksi dari bibir boneka ini!" Miya berdecak, "yang jelas aku lebih cantik dari boneka ini! Dasar *pervert*!"

Miya menyentil kening bonekanya, namun sangat kontras dengan bibirnya yang menyunggingkan senyum, memperlihatkan gigi kecilnya yang rapi.

Miya menarik napas dalam. Menaruh kembali bonekanya di nakas. Senyumnya memudar secara perlahan.

"Apa aku harus menjilat ludahku sendiri, Letjen?" Miya menjeda, "kau semakin membuatku nyaman, sama seperti 12 tahun yang lalu."

Miya membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar sambil meremas kalung berinisial M & A di lehernya.

***

Seorang wanita sedang memasukan barang-barangnya ke dalam koper dengan tergesa. Ia harus segera keluar dari motel yang baru saja ditempatinya satu hari yang lalu. Ia diminta untuk segera meninggalkan Motel setelah mendapatkan kabar kalau istana sudah menemukan tempat persembunyiannya.

Selama ini, semenjak kejadian itu, Rosma Romyson, si pelayan yang menjebak Miya di pesta ulang tahunnya selalu berpindah-pindah tempat tinggal, dari satu tempat ke tempat lainnya. Sekarang ia akan melarikan diri ke luar negeri. paspor, visa, dan dokumen lainnya baru selesai setelah identitas barunya selesai dibuat.

Rosma berjalan menuju lemari pakaiannya. Mengambil satu koper uang bernilai 2 juta USD yang merupakan upahnya. Rosma tersenyum, ia akan menempuh kehidupan baru dengan uang sebanyak itu di kopernya.

Setelah siap semuanya, Rosma meraih satu koper pakaianya. Berjalan keluar kamar motel. Kepalanya menggunakan selendang dan kacamata hitam bertengger di pangkal hidungnya.

Rosma keluar melalui pintu belakang motel. Ia berjalan tenang menuju mobil audi biru yang sudah menantinya.

Begitu tiba, Rosmapun masuk. Di dalam mobil terdapat dua pria yang menunggunya. Satu pria mengemudi, satunya lagi duduk di jok belakang. Rosma duduk di depan, samping pengemudi. Ia memeluk koper uangnya, sedangkan koper pakaiannya di simpan di bagasi.

Rosma sudah mengenali dua orang tersebut. Mereka adalah orang-orang yang mengantarnya berpindah tempat selama ini.

Mobil melaju membelah jalan, menyusuri jalan yang cukup sepi menuju bandara.

"Fin, ini bukan arah menuju bandara," ucap Rosma tiba-tiba. Keningnya mengernyit, wajahnya celingukan memerhatikan jalan lebih saksama saat menyadari jalan yang dilalui keliru.

"Kita tidak jadi ke bandara. Perintah berubah," jawab Fin, si pengemudi.

Rosma menoleh cepat, "Lalu kita akan ke mana?"

Fin menoleh. Seulas senyum miring terpancar di wajah pria yang memiliki tato baby angel di pipinya. Rosma merasakan sesuatu yang tidak beres. Menelan ludah kasar sebelum mendengar jawaban pria itu, «Mengantarmu ke neraka, Rosma sayang."

"Apa-" mata Rosma terbelalak saat tiba-tiba lehernya disuntik sesuatu oleh pria yang duduk di jok belakang.

Dalam sekejap, tubuh Rosma mengalami kejang hebat dengan mulutnya mengeluarkan busa. Rosma mati seketika. Yang disuntikan pada lehernya adalah racun sianida dalam dosis yang sangat tinggi.

Setelah yakin Rosma mati, Fin meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Tugas selesai, *Sir.*"

***

Fin dan rekannya yang lain membawa mayat Rosma ke sebuah kapal di dermaga. Sementara rekannya yang lain membakar mobil yang mereka gunakan untuk menjemput Rosma. Mayat Rosma dan bangkai mobil akan mereka buang ke tengah laut untuk menghilangkan jejak.

***

"Kita kehilangan jejak lagi." Gustav terlihat frustrasi.

Sementara Anders menatap datar rekaman CCTV yang menampilkan Rosma keluar motel dan juga saat wanita muda itu berjalan menuju mobil audi biru yang menjemputnya. Mereka terlalu cepat mendapatkan bocoran mengenai tindak tanduk istana. Terlebih, ini adalah rekaman CCTV pertama yang mereka dapatkan mengenai pelarian Rosma. Rekaman CCTV itu seperti disengaja dibuat untuk mencibir mereka yang kembali kehilangan jejak.

"Ada pengkhianat di istana ini, mata-mata atau hal lainnya." Anders kesak. Ia mengedarkan matanya menyidik pada orang-orang yang ada di ruangan khusus penyelidikan di Istana.

"Jangan katakan kalau Anda mencurigai salah satu di antara kami, Letjen?" ucap salah seorang agen khusus istana, pria itu tampak tidak terima.

"*Well,* ruangan ini satu-satunya yang tidak memiliki CCTV. Tempat ini juga tidak bisa dikunjungi oleh sembarang orang. Bahkan aku harus mendapatkan persetujuan dari Raja agar bisa bergabung dengan kalian di sini. Sementara apa yang kita lakukan di sini ketika mendapatkan informasi mengenai keberadaan Ms. Romyson sangat cepat sampai di telinga mereka. Jadi, tidak ada salahnya kita waspada meskipun terhadap rekan kita sendiri," terang Anders dengan kalem meskipun mendapatkan beberapa tatapan kurang bersahabat dari orang yang ada di dalam ruangan.

Jelas mereka tidak terima dituduh begitu saja oleh Anders.

Gustav menatap Anders intens.

"Lalu apa rencanamu untuk mengungkap siapa pengkhianat di antara kita, Letjen?" tanya seorang agen terdengar sarkastik.

Anders menoleh. "Kita semua harus melakukan *test lie detector*, termasuk saya." Anders jelas tidak terpengaruh.

"Jika kami semua bersih?" sanggah salah seorang anggota, setelah saling menatap satu sama lain dengan rekannya.

"Mungkin kita harus memeriksa seluruh ruangan ini."

"Maksud Anda kemungkinan ada yang menyadap ruangan ini?"

"Kita akan memastikannya, Mr. Hudson. Ruangan ini tempat rahasia. Jadi menurut saya, dua opsi dari saya harus dilakukan." kemudian Anders mengalihkan pandangannya pada Gustav. "bagaimana menurut Anda, Mr. Advisor?"

"Kita semua akan melakukan kedua opsi yang Anda utarakan, Letjen." tutup Gustav.

Anders menatap kembali layar yang menampilkan pelarian Rosma. Meskipun ia sudah mengetahui siapa dalang di balik penjebakan Miya, namun ia tidak mempunyai bukti untuk membongkarnya. Kali ini mereka berkerja sangat hati-hati dan lebih rapi dari sebelumnya. Mungkin, karena kasus sebelumnya, Annina sengaja menuntun Anders untuk *menangkapnya basah*. Berbeda untuk kasus kali ini, Annina seperti sedang *mengadu kecerdasan* dengannya.

***

Propose

Anders dan Miya berjalan menuju ruang makan VIP sebuah restoran ternama di Haggen. Keduanya mendapatkan undangan makan malam dari King Henrik.

Seorang pelayan membukakan pintu. Anders dan Miya masuk. Miya menghentikan langkahnya ketika melihat orang-orang yang berada di dalam ruangan, karena Papanya tidak sendiri seperti dugaannya. Miya menoleh pada Anders meminta penjelasan. Merasa diperhatikan, Anderspun membalas tolehan Miya. Keduanya saling menatap.

Anders tersenyum hangat. "Ini acara makan malam keluarga."

"Jadi lagi-lagi aku yang tidak diberitahu?" protes Miya.

"Ini kejutan untukmu." Anders meraih pinggang Miya, membimbingnya menuju meja makan yang sudah terisi oleh King Henrik, Queen Elizabeth, Perdana Mentri Marius, Gustav, dan Lady Sussane.

Miya hanya memberikan respons dengan senyum tipis, ia tidak membantah, mengikuti langkah Anders.

"Selamat malam semuanya." Anders melakukan *bow*, begitupun dengan Miya yang melakukan *curtsey*.

"Akhirnya kalian datang. Duduklah," sahut King Henrik.

"Terima kasih, *Your Majesty*," balas Anders. Membimbing Miya menuju sebuah kursi kosong di samping Lady Sussane. Pria itu memundurkannya, Miya duduk di sana. Sedangkan Anders duduk di sampingnya.

"Jadi, acara apa ini?" tanya Miya kemudian.

"Hanya makan malam keluarga supaya kita semua lebih akrab." Queen Elizabeth semringah. Miya mengangguk mengerti tanpa bertanya lagi.

"Baiklah karena anggota keluarga sudah lengkap, mari kita mulai makan malamnya," seru King Henrik.

Para pelayan mulai menuangkan sampanye pada gelas masing-masing. Dan makan malampun dimulai. Suasana sangat hangat, terjadi perbincangan ringan di antara mereka. Termasuk Miya dan Lady Sussane walaupun masih terasa sangat kaku. Namun keduanya sangat berusaha memperbaiki hubungan mereka. Terutama Lady Sussane, terlihat berusaha keras sekali mendekatkan

diri dengan Miya yang terkadang masih tidak acuh padanya.

Setelah makan malam usai, King Henrik tiba-tiba mendentangkan sebuah sendok pada gelas sampanye-nya. Semua orang mengalihkan perhatiannya pada Sang Raja, termasuk Miya dan Anders yang sedang berbincang dengan cara saling berbisik atau lebih tepatnya Anders yang tak henti menggodanya.

"Malam ini sebenarnya bukan makan malam biasa." King Henrik mulai membuka pembicaraan. "makan malam ini adalah salah satu cara untuk mempererat kekeluargaan di antara kita. Keluarga Istana dan keluarga Perdana Menteri."

Miya menoleh cepat pada Anders, bertanya dalam diam pada pria itu. Pria itu hanya menyunggingkan senyum simpulnya. Jantung Miya berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Apa mungkin hari penentuan masa depannya ditentukan malam ini?

"Menikah dengan Anders adalah solusi terbaik, Miya. Dukungan padamu sedikit menurun akibat berita akhir-akhir ini. Nama baik keluarga Poulsen sangat mempengaruhi posisimu. Tapi tidak hanya itu saja, Papa menginginkan pernikahan kalian dipercepat. Papa menginginkan seseorang yang bisa menjagamu dengan baik, dan Papa sangat percaya padanya. Hanya Anders yang Papa percaya. Papa juga melihat hubungan kalian semakin dekat. Papa melihat dia begitu menyayangimu, dan kau juga terlihat sangat nyaman sekali dengannya. Itu membuat Papa lega. Jika Papa kelak sudah tidak ada, Papa akan sangat tenang jika Anders yang menjagamu."

Miya menghela napas berat ketika mengingat sekelebat memori pembicaraan antara ia dan King Henrik beberapa hari lalu.

"Bulan depan Miya akan lulus kuliah. Pihak Istana, terkhusus aku dan Perdana Menteri Marius sudah menentukan tanggal pernikahan kalian."

Miya terdiam kaku. Ia goyah. Rencana awalnya dulu, ia tidak ingin menikah karena politik berubah. Beberapa hari lalu, Miya memang menyetujuinya. Karena situasinya sekarang, hanya tinggal menunggu waktu sebelum ia dan Anders menikah.

Terlebih, Papanya benar. Bersama Anders, semakin lama membuat Miya semakin nyaman. Pria itu selalu ada ketika ia merasa sendiri, selalu ada untuk mengusap air matanya, dan pria itu secara tidak langsung membuat hubungannya bersama King Henrik membaik.

Bersama Anders, Miya tidak kesepian lagi, bersama Anders, Miya merasa nyaman. Tidak, lebih dari itu ... Miya ... bahagia.

Miya juga meyakinkan dirinya jikalau Anders bukan pria seperti Papanya ataupun Arsen yang telah mengkhianatinya.

"Sebulan setelah Miya lulus kuliah, pernikahan akan digelar," ucap King Henrik dengan ekspresi yang sangat cerah.

Tepuk tangan dari anggota keluarga terdengar. Miya mengedarkan pandangannya. Mereka semua tersenyum, raut bahagia terpancar dari wajah mereka mendengar *kabar baik* yang disampaikan oleh papanya. Bahkan pamannya, Gustav terlihat semringah lebih dari biasanya. Melihat itu Miya terharu. Pamannya yang selalu bersikap terlampau serius, untuk pertama kalinya tersenyum lepas mendengar pernikahan keponakan satu-satunya.

"Selamat, *Your Highness.*"

Miya mengalihkan pandangannya dari Gustav pada Lady Sussane yang berucap sambil mengusap bahunya.

"Terima kasih Bibi," balas Miya.

Lady Sussane tertergun sejenak mendengar Miya memanggilnya Bibi untuk pertama kali. Sedetik kemudian, senyum wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu melebar.

"Kudoakan semoga kau selalu bahagia, Miya."

Miya mengangguk kecil sebagai respons. Ia tidak ingin merusak kebahagaian orang-orang malam ini karena keegoisannya.

Miya menoleh cepat ketika merasakan tangannya digenggam Anders. Pria itu membimbing Miya untuk beranjak dari kursi. Berjalan menjauh dari meja, dan berhenti pada sebuah titik yang sangat tepat dilihat oleh semua orang.

"Anders, apa yang kau lakukan?" Miya terentak kaget ketika tiba-tiba pria itu berlutut dengan bertumpu pada satu kakinya sambil menggenggam tangannya.

Anders tersenyum, mencium punggung tangannya. Lalu pria itu menatapnya lekat. Tiba-tiba pasokan udara di sekitar terasa menipis. Miya merasa pengap. Ia juga kepanasan. Padahal ketika memasuki ruangan, ia merasa kedinginan akibat suhu AC yang cukup rendah.

"Aku tahu hubungan kita berawal dari perjodohan. Perjodohan untuk sebuah kepentingan politik." Anders mulai berbicara tanpa mengalihkan tatapannya dari manik Miya. Miya menahan napas. "tapi bagiku, hubungan kita sekarang lebih dari sekadar perjodohan. Kau sangat berarti bagiku. Kau mengubah hari-hariku lebih berwarna. Aku lebih bahagia bersamamu. Jadi," menjeda. "aku ingin melamarmu secara resmi di depan orang tua kita layaknya sepasang kekasih." Anders menelan salivanya gugup. Pria yang selalu bersikap tenang itu, tidak bisa menyembunyikan kecemasannya malam ini.

"Miya Abelone Elizabeth, *will you marry me?!*"

"A-Anders ...,"

"I love you, Miya Abelone."

Miya membeku, jantungnya berdebar kencang. Sikap Anders tidak terduga. Melamarnya secara resmi di depan keluarga intinya. Tidak hanya itu, pria itu juga baru saja mengungkapkan perasaannya tanpa ragu pada Miya di depan keluarganya.

"Aku menunggu jawabanmu, Miya," ucap Anders ketika Miya hanya terdiam.

Miya menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan sebelum membalas, "Kau sudah mendengar apa yang dikatakan Papa, pernikahan kita sudah ditentukan. Jadi aku tidak punya alasan untuk menolakmu."

"Jadi?"

"*Yes, I will.*"

Senyum Anders mengembang, gurat lega terpancar dari wajah pria gagah yang masih berlutut di hadapannya. Anders mencium kembali punggung tangan Miya. Kemudian berdiri, menarik Miya ke dalam pelukannya.

"*Thank you, Strawberry.*"

"Aku sudah mengatakan tidak bisa menolak karena Raja sudah menentukan pernikahan kita," elak Miya berbisik, bibirnya mengembang tulus.

Anders terkekeh pelan, "Aku tidak peduli. Nyatanya kau menerimaku dengan sukarela."

"Kau sangat percaya diri."

"Ya, aku sangat percaya diri."

Tanpa peringatan, Anders mengangkat tubuh Miya, memutar-mutarnya di dalam pangkuannya. Keduanya saling melempar senyum bahagia. Begitupun dengan semua orang yang ada di dalam ruangan. Berdiri sambil bertepuk tangan dengan senyum lebar terbit di bibir mereka.

Anders menghentikan putarannya. Menurunkannya perlahan, menatap intens, kemudian mendaratkan sebuah ciuman di kening Miya. Penuh kehangatan dan kelembutan. Miya memejamkan matanya ketika menerima ciuman tulus calon suaminya itu.

Setelah Anders melepaskan ciumannya yang cukup panjang di kening Miya, seorang pelayan datang menghampiri. Memberikan sekotak perhiasan berwarna biru tua pada Anders. Anders menerimanya. Dan perlahan pria itu membuka kotak perhiasan tersebut di hadapan Miya. Yang lagi-lagi membuat Miya bergeming di tempat, hanya mampu menatap.

Kotak perhiasan sederhana itu ternyata berisi sebuah kalung yang dikelilingi berlian yang sangat cantik dan mewah, yang di hiasi oleh *blue sapphire* sebagai liontin. Tidak hanya itu, kalung tersebut di lengkapi anting yang memiliki variasi senada. Dan dari kotak perhiasannya, terdapat nama merk ternama disana. *Harry Winston*. Salah satu perusahan perhiasan asal Amerika paling terkenal di dunia.

"Anders ini-"

"Perhiasan ini sebagai maskawin lamaran kita."

Miya menatap diam. Ia tidak tahu harus berkata bagaimana.

"Berbaliklah, liontin *blue sapphire* ini akan jauh lebih cantik di lehermu."

Nyatanya, tanpa persetujuan dari Miya, Anders memutar bahu Miya agar berbalik. Anders mulai memasangkan kalung berlian itu di leher Miya. Miya menunduk, memerhatikan. Anders kembali memutar tubuh Miya agar menghadapnya lagi setelah selesai menyematkan kalung indah yang dikelilingi oleh berlian-berlian kecil.

"Sangat cantik. Kau menyukainya?" Anders mengalihkan perhatiannya pada kedua iris Miya.

"Hm." Miya mengangguk. "tapi aku lebih menyukai kalung ulang tahunku." Miya mengerling, mengulum senyumnya.

"Kenapa? Karena ada inisial nama kita di sana?"

"Miya Abelone, Poulsen," ralat Miya mendengkus. "tapi aku juga sangat menyukai *blue sapphire diamond* ini, karena sangat mahal," ucap Miya asal untuk menghilangkan rasa gugupnya yang tidak kunjung pergi. Nyatanya, ia selalu menyukai bahkan sangat tersanjung apa pun pemberian Anders.

Entah Miya menyadari atau tidak, Anders selalu mempunyai cara tersendiri untuk membuat Miya terpesona. *Well*, nyatanya pria itu juga memberikan warna tersendiri dalam hidupnya. Selama ini hidup Miya hanya bertumpu dalam satu warna. Yaitu gelap. Dan Anders, pria itu mengubahnya perlahan.

Anders tersenyum geli mendengar pernyataan Miya. Menatap lekat pada Miya. Tatapan pria itu turun pada bibirnya.

"Kenapa kau menatap bibirku?" tukas Miya was-was. "jangan bilang kau akan menciumku di depan semua-"

Ucapan Miya terpotong karena Anders benar-benar mencium bibirnya tanpa ragu dan malu di depan keluarga mereka. Benar-benar tidak waras! Miya ingin sekali melipat tubuhnya agar bisa bersembunyi di lubang tikus. Ia malu. Sungguh malu. Berciuman dengan seorang pria di depan mereka untuk

pertama kalinya.

Tapi yang terjadi malah berbeda dengan pikirannya, mereka kembali bertepuk tangan seolah sedang menonton pertunjukkan opera sabun.

"Mereka akan memaklumi, ini malam penting kita ... dan sebentar lagi kita akan menikah," gumam Anders di tengah ciumannya.

Miya tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Ia dan Anders saling melempar senyum, hal tersebut membuat Miya memberanikan diri untuk membalas ciuman Anders di hadapan semua orang.

Ciuman manis di momen yang sangat manis.

***

'Antimainstream'

Miya membonceng Anders menggunakan ATV menuju lapangan pesawat tempur milik militer Haggen. letaknya tidak jauh dari markas, jadi cukup ditempuh dengan menggunakan ATV. Sebenarnya Anders memaksa mengggunakan mobil, tapi Miya menolaknya. Mengendarai ATV lebih menyenangkan.

Ya, akhirnya pria itu mengajaknya untuk naik pesawat tempur militer hari ini. Kebetulan hari ini militer Haggen mengadakan uji coba pesawat siluman (*Stealth Aircraft*) milik militer Haggen. Anders juga mengatakan kalau *kencan* kali ini adalah hadiah darinya karena beberapa hari yang lalu ia setuju menerima lamarannya.

Miya sangat *excited*. Lebih *excited* ketimbang menerima hadiah berlian mahal yang pria itu berikan. Ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa baginya. Sebagai orang awam bisa merasakan bagaimana mengendarai pesawat militer yang tentu saja tidak bisa dinaiki oleh warga sipil dengan sembarangan.

Anders benar. Ia sama saja dengan pria itu, sama-sama *nepotisme*. Mungkin jika bukan dirinya seorang Putri Mahkota dan Anders bukan seorang Letjen yang merupakan putra dari perdana menteri, mereka tidak akan pernah bisa merasakan kencan '*mainstream*' versi Anders seperti sekarang.

"Ini pertama kalinya aku dibonceng seorang wanita. Sangat *antimainstream*," celetuk Anders tiba-tiba.

"Kenapa? Kau malu karena seragam yang kau kenakan sekarang?"

Anders terkekeh. "Lumayan."

Miya tersenyum, "Aku senang kalau begitu. Kapan lagi aku membuat harga diri seorang Letnan Jenderal kebanggaan rakyat Haggen jatuh?"

Anders terkekeh, menggigit pundak Miya gemas.

"ANDERS!" peringat Miya.

"Kau memang sangat menggemaskan, *Princess*."

Miya mendengkus. "Berhenti berbuat seperti itu. Kau sudah tidak muda lagi," suara dingin Miya berbanding terbalik dengan bibirnya yang mengulas senyum.

"Siapa yang lebih romantis, Aku atau Arsen?" kicau Anders tak biasa.

"Pertanyaan macam apa itu?" Miya menoleh sekilas. Matanya mendelik tidak suka.

"Jawab saja." Anders mengecup pundak Miya.

"Arsen!" jawab Miya asal.

Miya terpekik karena Anders tiba-tiba menaruh kedua tangannya di atas tangan Miya yang berada atas stang. Dan mengambil alih kendali ATV dengan memutar gas sekali entak. ATV yang sedang dikendalikan Miya seperti terbang sampai membuat Miya terhenyak.

"ANDERS!" sentak Miya.

"Aku tidak suka jawabanmu." Anders terus mengegas ATV-nya dengan kecepatan tinggi. Miya sudah melepaskan kedua tangannya dari stang, berpindah berpegangan pada kedua lengan kekarnya.

Anders benar-benar sudah gila. Sampai ATV yang dikendarai mereka meninggalkan jauh anak buah Anders yang mengikuti di belakang, termasuk Heidie dan Mikel yang mengawal.

"Kau kan yang bertanya!" protes Miya.

"Seharusnya kau bisa berbohong sedikit."

"Jadi kau lebih suka dibohongi?"

Anders terdiam. Tidak menimpali. Miya menoleh ke belakang untuk melihat pria itu. Anders menunduk, menatap penuh arti pada Miya. Pria itu juga mulai menjalankan ATV-nya dengan normal kembali.

"Tentu saja tidak," singkatnya, mengedipkan satu matanya pada Miya.

***

"Tes kesehatan yang dijalani Princess Miya lulus, Letjen." lapor seorang Dokter Militer yang memeriksa kesehatan Miya sebelum naik Jet tempur milik Militer Haggen.

"Sudah kubilang kan kalau aku sehat-sehat saja."

"Ini sudah menjadi prosedur sebelum terbang, Miya. Kau harus benar-benar sehat. Aku juga tidak ingin kecolongan." Anders tersenyum hangat, mengusap lembut puncak kepala Miya yang tengah mencebikkan bibirnya.

Setelah protokol tes kesehatan selesai dijalani, Anders membantu Miya mengenakan seragam pilot militer, kemudian memasangkan helm di kepala Miya, dan sebuah masker oksigen yang menutupi mulut dan hidungnya.

"*Done. Are you ready, Princess?*"

"*I'm so ready,* Letjen!" Miya semringah sembari memberi hormat militer pada Anders.

Anders terkekeh, meraih jemari Miya yang berada di pelipisnya. Lalu pria itu menggenggamnya, menuntun Miya menuju salah satu pesawat yang sudah disiapkan untuk uji coba.

"Miya, aku ingin memperingatkanmu sesuatu," ucap Anders dengan serius.

"Apa?" Miya mengangkat kedua alisnya.

"Naik Jet Tempur tidak sekeren yang kau bayangkan. Kuharap kau tidak muntah di atas sana."

Miya memicingkan matanya. "Kau meremehkanku, Poulsen?"

Anders tersenyum geli menanggapinya. Kemudian ia membantu Miya naik ke Pesawat di bagian *co-pilot*. *Stealth Aircraft* yang mereka kendarai jenis pesawat JAS 39 Gripen. Memiliki dua awak pesawat. Sementara 4 pesawat lainnya berjenis *Sukhoi SU-35*, memiliki satu awak pesawat.

Beberapa saat kemudian.

"Ketinggian 3.000 kaki, Moonhawk 1, *check*." Anders melapor pada menara pengawas.

"Laporan Moonhawk 1 diterima," sahut kepala pengawas.

Anders menerbangkan pesawatnya dengan kecepatan stabil. Tidak terlalu cepat, tidak juga lambat. Mereka mengelilingi pegunungan timur bagian Danhag.

Miya tersenyum lebar melihat pemandangan dari *Stealth Aircraft*. Sensasinya sangat berbeda, benar-benar memacu adrenalin dan luar biasa. Terlebih helm yang dikenakannya terdapat radar pendeteksi di bagian kaca helmnya. Ia benar-benar seperti seorang prajurit yang sedang mengintai musuh.

Miya melihat pesawat lainnya mengudara lebih tinggi dan juga meliuk-liukkan badan pesawat melakukan atraksi.

"Apa kau senang, *Your Highness*?" tanya Anders.

"*Of course*, Letjen. Kalau aku mengatakan terima kasih, apa kau akan besar kepala?" kata Miya dengan ringan tidak menghilangkan keantusiannya melihat pemandangan sekitar.

Anders tertawa. "Aku tidak akan besar kepala, hanya sangat tersanjung. Akhirnya tunanganku bisa berterima kasih ketika aku berusaha menyenangkannya," godanya.

"Kau menyindirku?" tukas Miya ketus. "kau lupa aku pernah berterima kasih ketika di danau beberapa waktu lalu?"

Anders kembali tertawa, "Aku tidak akan melupakan moment itu, Stroberi."

"*Cih!*" Miya tersenyum, di balik masker oksigen yang menutupi mulut

dan hidungnya.

5 menit kemudian.

"Anders, apa kita akan terbang monoton seperti ini? Aku iri melihat mereka," rajuk Miya memerhatikan 4 *Stealth Aircraft* lainnya yang mengudara lebih tinggi dan lebih lincah.

"Mereka semua sudah sangat terlatih dan sudah biasa menghadapi perubahan gaya gravitasi ketika berakrobatik. Sementara ini adalah pertama kalinya untukmu." Anders mencoba memberi pengertian.

"Lalu aku harus menunggu uji coba berikutnya jika ingin mengendarai pesawat ini seperti yang dilakukan oleh prajuritmu?"

Anders terdiam, tidak langsung menimpali ucapannya.

"Jika kau ingin pesawat kita berakrobatik seperti mereka, bersiaplah. Karena aku tidak yakin uji coba berikutnya aku masih bisa berpartisipasi atau tidak." Anders menjeda. "setelah kita menikah, aku harus menanggalkan seragamku."

Kali ini giliran Miya yang terdiam. Pernikahannya bersama Anders hanya menyisakan 60 hari lagi. Jika begitu, tinggal menunggu waktu Anders berhenti dari karier militernya. Miya menatap nanar bagian belakang pria itu yang tertutupi helm. Miya tahu Anders pasti sangat sedih jika saatnya. Cita-cita Anders adalah menjadi seorang prajurit. Pria itu memperjuangkan kariernya sampai seperti sekarang sejak usianya 16 tahun. Dan dalam sekejap, pria itu harus berhenti karena sebuah pernikahan politik.

Miya merasa ... bersalah? Miya menarik napas dalam. Ternyata pernikahan mereka banyak yang harus dikorbankan. Perasaan, dan sekarang karier Anders. Miya baru terpikirkan sekarang. Selama ini ia hanya memikirkan perasaannya saja tapi tidak pernah memikirkan efek yang akan menimpa karier Anders.

"Miya, apa kau siap?" tanya Anders memastikan ketika tidak ada sahutan.

"Aku siap!" Miya tegas. Mencoba kembali antusias seperti sebelumnya.

"Bersiaplah. Semoga kau tidak menyesal, *Princess*," goda Anders di tengah kekehan simpulnya.

Miya melotot, "Menyesal? Mana mungkin aku menyesal?!

Aku akan sangat menyukainya! Aku adalah si pecinta adrenalin."

Anders menggelengkan kepalanya. Bibirnya tersenyum geli. Kemudian pria itu mulai menerbangkan JAS 34 GRIPEN lebih tinggi 1.000 kaki sebelum mengikuti jejak pesawat lain untuk melakukan atraksi yang menakjubkan.

***

Miya terus mengeluarkan isi perutnya sesaat setelah jet tempur yang ia dan Anders kendarai mendarat. Tangannya diinfus untuk diberikan cairan vitamin. Anders memijat tengkuknya. Mereka berada di klinik lapangan pesawat militer Haggen.

Muka Miya pucat, keringat membasahi wajahnya, isi perutnya tidak berhenti meronta minta dikeluarkan.

"Bagaimana? Kau masih menjadi pecinta adrenalin?" sindir Anders di depan seorang dokter yang menangani Miya.

"Diamlaah ..." Miya mendelik kesal. Anders terkekeh rendah mengusap puncak kepala Miya penuh perhatian. Sang Dokter mengulum senyumnya. "kepalaku masih berputar-berputar," keluh Miya setelah mengeluarkan isi perutnya yang terakhir. Ia memberikan ember isi muntahannya pada Anders.

"Tapi aku melihat kepalamu tetap diam di tempat." canda Anders sambil menerima ember dari Miya, menaruhnya di bawah tempat tidur pasien.

Miya memukul lengan Anders. Anders terkekeh geli, meraih bahu Miya, membawa tubuhnya agar bersandar di dada bidangnya. Pria itu memeluk hangat.

"Kau akan segera pulih." Anders mencium puncak kepala Miya. Miya melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Anders dengan manja.

Kemudian Anders mengalihkan perhatiannya pada Sang Dokter. "Apa semuanya sudah selesai?"

"Sudah, Letjen."

"Tidak ada hal serius terjadi padanya kan?"

"Tidak ada, Letjen. *Princess* hanya mengalami *Jetlag* biasa."

"Baiklah. Kau boleh keluar."

"Baik Letjen. Saya permisi, *Princess*, Letjen." pamit Sang Dokter militer. Dokter itupun keluar setelah memberi hormat ala militer. Anders hanya mengangguk sebagai balasan.

"Masih pusing?" tanya Anders memastikan sambil kembali mencium puncak kepala Miya. Miya bersenandung mengiyakan. "jadi si pecinta adrenalin ini menyesal mengendarai jet tempur?" Anders kembali menggoda Miya dengan menyindirnya.

"Tentu saja tidak!" dengkus Miya sambil mempererat pelukannya.

"Istirahatlah. Aku akan menungguimu di sini."

Miya mengangguk. Matanya terpejam, perlahan ia terlelap di dada Anders. Miya harus mengakui, jika ia sebenarnya kapok mengendarai Jet tempur, ia

benar-benar tersiksa. Di atas sana menyenangkan, tapi ketika mendarat ia menderita. Tidak hanya *jetlag*, kepala Miya pusing akibat menanggung beban helm di kepalanya yang mencapai berat 3 kg.

Menyesal berbeda dengan kapok. Ia tidak menyesal terbang dengan pesawat *Moonhawk* milik Militer itu. Tapi ia kapok jika diminta untuk menaikinya kembali. Setidaknya untuk sekarang. Jadi, jawabannya tidak salah dan tidak bohong pada Anders. Dan tidak masuk kategori pengecut karena tidak mengakui *kekalahannya*.

***

Anders melihat Miya sudah terlelap pulas di pelukannya. Ia memindahkan Miya agar terbaring di tempat tidur dengan sebuah bantal sebagai alas. Ia akan membiarkan Miya tidur, sementara Anders akan membawa barang-barang wanita itu yang berada di ruang kerjanya, di markas Militer.

Kebetulan Anders harus mengirim sebuah laporan HSA pada atasannya, Jenderal Mads Magnus. Anders juga akan menukar ATV dengan mobilnya yang ada di markas, agar mereka bisa langsung pulang dari lapangan bandara pesawat milik militer Haggen itu.

Anders mencium kening Miya sebelum beranjak. Ia keluar kamar meninggalkan wanita itu.

"Jaga Miya di dalam. Aku harus ke markas sebentar." perintah Anders pada Heidie yang berjaga di luar. Setelah memastikan Heidie masuk, Anders memerintah Mikel untuk tetap berjaga di luar.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 10 menit menggunakan ATV menuju markas militer, Anders segera menuju ruang kerjanya. Ia membuka pintu ruangannya, menutupnya, kemudian memutar tubuhnya untuk menuju meja kerjanya. Namun ia segera mengurungkannya. Anders terdiam di tempat ketika melihat seorang wanita yang sudah sangat lama tidak dijumpainya tengah duduk anggun di kursi kerja miliknya.

"*Good afternoon*, Letjen," sapa wanita itu sambil tersenyum manis.

Anders tidak menyahut. Ia hanya menatapnya datar. Wanita itu semakin melebarkan senyumnya, beranjak dari duduknya dan berjalan perlahan menuju Anders. Tak berselang lama tiba, ia berdiri tepat di hadapan Anders.

"Kau semakin tampan." Sang wanita mengusap lembut rahang Anders. Anders bergeming. Iris mereka saling beradu, mengunci satu sama lain. Wanita itu tersenyum.

"*I miss you so bad*, Anders," ucap Annina sambil melingkarkan kedua tangannya di pinggang Anders. Memeluknya erat.

***

I Choose You

Anders meneguk *wine*-nya, ia mengabaikan Annina yang tengah memerhatikannya dengan senyum manis di bibirnya. Anders menoleh cepat ketika wanita itu merebut gelas di tangannya, Annina menyesap *wine* dengan sangat anggun.

"Sekarang aku menyukainya." Annina menurunkan gelas yang terselip di antara kedua bibirnya.

Anders tersenyum samar, menuangkan kembali *wine* ke dalam gelas yang masih berada di tangan Annina.

"*Thanks.*"

Wanita yang setahunya tidak meminum alkohol itu kembali menikmati minumannya.

"Bagaimana kau bisa di sini?" tanya Anders memulai pembicaraan.

"Menemuimu," Annina menoleh, "aku hanya merindukanmu, tidak ada yang lainnya." Annina kembali menyesap *wine* sampai habis. Anders menuangkan lagi.

"Ini liburanku di Haggen. Setidaknya, aku ingin sedikit melupakan perselisihan kita." Annina menaruh gelasnya di atas meja.

Memutar badan agar menghadap Anders. Begitupun dengan Anders yang menoleh ke arah mantan kekasihnya itu, keduanya bertatapan satu sama lain.

"Bagaimana kabarmu?" tanya wanita itu.

"Baik."

"Kau bahagia setelah perpisahan kita?"

Anders memamerkan senyumnya sebagai respons. Memalingkan wajahnya dari raut Annina yang bergeming tidak berekspresi.

Anders meraih botol *wine*. Meneguknya. Anders mendesah pelan ketika menelannya.

Kemudian sebuah tangan meraih pipinya dan benda kenyal mendarat di bibirnya. Annina menciumnya. Wanita itu melumat bibir Anders dengan tidak sabar. Anders meraih kedua bahu Annina, mendorongnya agar ciuman wanita itu terlepas.

"What are you doing?" kata Anders setelah berhasil terlepas dari ciuman mantan kekasihnya.

"I just wanna kiss you. I just miss you. I only love you, and I want us to be together again ...." aku wanita itu dengan lirih.

Untuk beberapa saat kedua manik mereka saling mengunci. Kemudian Anders menghela napasnya, sebelum berdiri.

"Aku harus pergi. Miya sedang menungguku." tanpa menunggu respons Annina, Anders berbalik, berjalan menuju pintu, meninggalkan wanita yang matanya sudah tergenang air mata.

"Kenapa kau mengabaikan perasaanku?!"

Anders menghentikan langkahnya ketika mendengar suara penuh penekanan dari Annina.

"Kau yang menginginkannya, Annina. Kau lebih memikirkan ambisimu daripada hubungan kita. Aku lelah menghadapimu," jawab Anders. Lalu ia melanjutkan langkahnya, meninggalkan Annina sendirian di ruang kerjanya.

***

Anders menjalankan mobilnya. Menatap lurus tanpa ekspresi. Anders memukul setir mobil beberapa kali dengan sangat keras untuk menyalurkan emosinya. Mengusap wajahnya gusar, tanpa bisa mengontrol napasnya yang memburu.

Anders tersenyum miring kala mengingat percakapannya dengan Annina di ruang kerjanya. Anders mengusap bibir bekas ciuman mereka.

Menghirup udara dalam-dalam, mengembuskannya kasar ketika melihat Miya yang sedang menunggunya dengan wajah pucat dan raut cemberut. Wanita itu tengah duduk bersama Heidie yang memayunginya di luar Bandara Militer. Sementara Mikel berdiri di belakang mereka berdua.

Anders menghentikan laju mobilnya. Ia keluar dan bergegas menghampiri Miya.

"Hei, kenapa menunggu di sini?" Anders memeriksa suhu tubuh Miya dengan menempelkan tangan di kening, lalu berpindah pada pipinya bergantian.

"Kau sangat lama. Aku tidak sabar ingin cepat pulang," gerutu Miya dengan bibir mencebik lucu. Hari sebentar lagi memang akan gelap.

Anders tersenyum. "Maaf."

Anders membelai pipi Miya karena telah membuatnya menunggu hampir selama 30 menit.

"Aku pikir kau masih tidur."

"Orang tidur tentu saja bisa bangun." Miya mendelik kesal.

Dengan gerakan kilat wanita itu berdiri, berjalan cepat menuju mobilnya. Heidie membuntuti dengan payungnya. Anders tersenyum geli dengan tingkah kekanakan tunangannya yang judes itu, melangkahkan kakinya dan membukakan pintu mobil untuk Miya. Membantu wanita itu naik ke mobil Jipnya yang cukup tinggi.

Setelah Miya duduk, Anders menutup pintu.

Heidie berbalik saat tugasnya selesai. Wanita itu berjalan dengan Mikel di sampingnya menuju mobil mereka.

"Heidie," panggil Anders kemudian.

Heidie menghentikan langkahnya. Memutar tubuh menghadap Anders. "Ya, Letjen?"

"Aku ingin bicara padamu." Anders melangkah menuju Heidie. Sementara Mikel yang mengerti, melanjutkan kembali langkahnya menuju mobil.

Anders berdiri tepat di depan Heidie. Memasukkan kedua tangannya di saku celana seragamnya, menatap intens Heidie yang tampak gugup.

"Aku tahu kau sahabat Annina. Tapi tidak seharusnya kau melaporkan keberadaanku pada temanmu tanpa seizinku, apalagi disaat Miya sedang bersamaku. Itu akan menimbulkan kesalahpahaman," tegur Anders.

"M-maafkan saya, Letjen. Saya hanya-"

"Annina memang temanmu, tapi aku atasanmu. Jadi jaga sikapmu, Sersan!" tukas Anders penuh peringatan.

Tanpa menunggu respons Heidie, Anders berbalik pergi. Ia memasuki mobil. Menoleh ke arah Miya. Senyumpun tersungging di bibirnya ketika melihat wanita itu tengah memejamkan matanya. Wanita itu benar-benar mengalami *jetlag*.

Anders mulai menyalakan mesin mobilnya, memutar setir untuk meninggalkan Bandara Militer, tempatnya berkencan '*mainstream*' ala dirinya bersama sang tunangannya.

***

Anders berjalan memasuki Istana dengan tangan Miya merangkul lengannya. Secara kasat mata seperti itu, kenyatannya Anders yang menjepit tangan Miya agar tetap melingkari lengannya.

Keduanya masuk dengan tertawa. Anders yang tertawa menggoda, sementara tawa Miya bercampur kesal.

"Ah, kalian akhirnya pulang,"

Miya dan Anders sama-sama menoleh pada seruan King Henrik. Keduanya langsung menghentikan tawa mereka. Miya tertegun ketika melihat pemandangan di depannya.

Annina sedang bercengkerama bersama keluarganya. Miya mengetahui jika *Summer Break*, Annina akan pulang ke Haggen untuk menghadiri pesta perayaan pengumuman pernikahan Miya dan Anders. Tapi Miya tidak menyangka jika hari ini adalah kepulangan sepupunya itu.

Miya merasakan Anders melepas lingkaran tangan Miya di lengannya. Lalu pria itu merangkuh bahunya. Anders membimbingnya berjalan menghampiri mereka.

"*Your Highness,* Letjen," sapa Annina formal ketika Miya dan Anders sudah berada di tengah-tengah mereka.

"*Princess,*" balas Anders. Miya hanya mengangguk sebagai balasan.

"Aku tidak tahu kalau kau pulang hari ini, Annina." Miya tidak berbasa-basi.

"Kepulanganku sengaja dirahasiakan. Aku meminta pada Paman untuk melakukannya." Annina melirik sambil melebarkan senyumnya kepada King Henrik. Miya mengikuti arah pandang Annina, ia melihat senyum lebar juga tersungging di bibir papanya.

"Oh ya kalian habis dari mana?" tanya Annina pada Anders.

"Kami baru saja menghadiri uji coba *Stealth Aircraft,*" terang Anders.

"Wah, pasti sangat menyenangkan. *Ck,* aku sangat iri. Andai aku lebih cepat tiba, sesekali aku ikut untuk merecoki kencan kalian," kekeh Annina menggoda yang mengundang tawa sekitarnya, Anders hanya mengangkat kedua sudut bibirnya tanpa mengeluarkan suara tawanya. Sementara Miya hanya terdiam tanpa bereaksi.

Kemudian Miya menyorot datar satu per satu keluarganya. Dari mulai Papa dan Neneknya yang tampak ceria dengan kedatangan Annina. Miya menarik napas, mengalihkan tatapannya ke tempat lain. Dan maniknya tanpa sengaja bertemu dengan manik Lady Sussane yang sedang memerhatikan. Sang Lady segera mengalihkan pandangannya pada Annina.

"Bagaimana kalau kita langsung ke meja makan saja? Miya dan Letjen Anders juga telah kembali," saran Lady Sussane.

Annina menoleh, "Ide yang bagus, Bu."

"Aku tidak ikut. Tolong minta pelayan antarkan makan malam ke kamarku saja," tukas Miya sambil berlalu, melangkahkan kakinya menuju

kamarnya, tanpa menungu respons mereka.

***

Miya tengah duduk di tepi tidurnya dengan kaki menjuntai ke lantai, menghadap ke balkon kamar.

Pikirannya melayang. Entahlah, ia tidak menyukai Annina kembali ke Haggen, ke Istana, ke keluarganya dan ...bkembali berinteraksi dengan Anders.

Miya cemburu, ia tidak memungkirinya. Kepergian Annina membuat Miya merasa istimewa di tengah-tengah keluarganya, namun setelah Annina pulang, Miya merasa ditampar. Jelas sepupunya itu lebih istimewa. Bahkan di antara mereka tidak ada yang menghiraukan wajah pucat Miya. Kembalinya Annina membuat Miya merasa tersisih lagi.

Tok. Tok. Tok.

Pintu kamar diketuk. Miya bergeming, mungkin hanya pelayan yang mengantarkan makan malam untuknya.

Suara derap langkah terdengar dari sepatu yang lebih berat. Miya tersenyum kecil, itu Anders. Bahkan ia sudah mengenali parfum beraroma maskulin yang digunakan pria itu.

Anders sudah berada di hadapannya, menaruh nampan yang dibawanya di atas nakas. Kemudian pria itu berjongkok dengan kedua tangan yang di taruh di lutut Miya.

"Masih pusing?" tanyanya penuh perhatian.

"Sedikit," jawab Miya pendek.

Anders tersenyum. "Kalau begitu kita makan lebih dulu. Setelah itu kau istirahat."

Miya bergeming, ia hanya memerhatikan Anders yang berdiri, mengambil nampan menggunakan satu tangannya, kemudian meraih tangan Miya agar beranjak dari tempat tidur. Anders menuntun Miya menuju sofa yang ada di kamarnya.

"Kenapa kau makan di sini?" Miya memerhatikan Anders yang sedang memotong daging panggang untuknya.

"Memangnya aku harus makan di mana?" Anders menyodorkan potongan dagingnya ke mulut Miya.

"Di meja makan. Annina sudah kembali. Ketika Annina pergi kau terlihat bersedih. Sekarang dia kembali, seharusnya kau bersamanya bukan? Melepas rindu?" sarkas Miya tanpa ekspresi. Lalu membuka mulutnya untuk menerima potongan daging yang disodorkan Anders.

Anders menusuk potongan daging dengan garpunya, "Apa kau yakin mengizinkanku untuk makan malam bersamanya?" Anders memasukkan daging ke dalam mulutnya sendiri.

Suaranya tampak tidak acuh, sampai sulit diartikan apa Anders senang mendengar ucapannya atau hanya menggodanya.

"Kalau itu maumu, pergi saja. Tapi aku akan mengatakan pada Papa untuk membatalkan pernikahan kita." tanpa menunggu respons Anders, Miya beranjak pergi menuju tempat tidurnya. Membaringkan tubuhnya setelah menarik selimut, matanya menatap kosong langit-langit kamarnya.

Tak berapa lama Anders datang menghampiri. Mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur, di samping Miya.

Anders meraih sesuatu di atas nakas.

"Benar-benar mirip."

Miya menoleh cepat. Matanya berkilat sinis, namun sebuah benda kecil mengalihkan perhatiannya. Boneka jelek bertampang memelas berada di samping bantalnya. Miya mengalihkan sorot maniknya pada Anders yang sedang menahan senyum.

"Aku tidak semenyedihkan boneka jelek itu!" gerutu Miya.

Anders terkekeh. "Kali ini rautnya persis gadis pencemburu," ledeknya.

Miya melotot, dengan sebal ia memiringkan tubuhnya memunggungi Anders dan boneka sialan yang dijadikan pria itu sebagai bahan olok-olokkannya.

Miya merasakan tempat tidurnya bergoyang, Anders naik ke tempat tidurnya.

Sunyi.

Tak ada satu suarapun yang keluar dari mulut keduanya. Tiba-tiba ....

"Iya, aku ... menginginkannya." terdengar suara Miya di tengah desahannya. Miya langsung melebarkan mata. Memasang pendengarannya dengan tajam.

"Dengar, enyahkan pikiranmu. Aku tidak pernah memilih Annina dibanding dirimu." suara Anders berat di tengah gairahnya. Setelahnya, yang terdengar hanya suara desahan miliknya.

"ANDERS!" pekik Miya langsung membalikkan tubuhnya, ia mendapati pria itu sedang memejamkan mata dengan tampang polos sambil mendengarkan rekaman laknat percintaan mereka beberapa bulan lalu.

Refleks, Miya bangun, meraih ponsel yang berada di dada pria itu dan

membantingnya ke dinding sampai tidak mengeluarkan suara memalukan itu lagi.

Anders membuka matanya, pria itu terkekeh santai, tidak terpengaruh oleh sikap Miya.

Anders menarik perut Miya sampai terbaring. Memerangkapnya di bawah badan kekarnya setelah menyingkirkan selimut yang menjadi penghalang di antara mereka. Miya menatap sangar di tengah deru napasnya. Antara emosi dan malu.

"Kau marah?" Anders mengecup bibir Miya. "atau malu?" goda Anders mengulum senyum.

"DUA-DUANYA *PERVERT*!" bentak Miya kesal. Matanya menatap beringas, sangat berbeda dengan pipinya menyemburkan guratan merah yang menggemaskan.

Anders kembali tertawa, mencium pipi kiri dan kanan Miya bergantian.

"Kenapa kau masih menyimpan rekaman itu?! Dasar mesum!" Miya menoyor pipi Anders.

Anders tersenyum geli. "Kenapa kau fokus pada suara desahanmu?"

Miya melotot, kembali menoyor pipi Anders. Anders tersenyum.

"Seharusnya kau fokus mendengar apa yang kukatakan," lanjut Anders lembut, namun terdengar sangat serius.

Miya bergeming. Menatap dalam manik tegas pria yang berada di atasnya.

"Dengar, enyahkan pikiranmu. Aku tidak pernah memilih Annina dibanding dirimu."

Suara Anders kembali terdengar hangat di pikirannya. Anders tersenyum, kemudian perlahan pria itu menunduk, mencium kening Miya. Miya memejamkan mata dengan sendirinya saat menerima ciuman Anders.

Anders mengangkat bibirnya dari kening Miya. Miya tetap memejamkan mata. Tak berapa lama, ia merasakan bibirnya menghangat karena sebuah benda kenyal menempel di atas bibirnya. Miya perlahan membuka bibirnya untuk menerima dan membalas ciuman pria itu. Keduanya berciuman intens, perlahan, dan tidak terburu-buru. Namun lama kelamaan ciuman itu semakin dalam dan semakin panas.

Miya dan Anders memisahkan tautan bibir mereka ketika napasnya mulai terasa pendek.

"Miya, apa kau masih meminum obat pencegah kehamilan yang pernah kuberikan?" tanya Anders dengan suara parau. Menatap gelap pada iris Miya.

Miya menggeleng kecil. "Kita sudah lama tidak melakukannya, jadi aku berhenti meminumnya," bisik Miya sedikit malu.

Anders tersenyum. Mencium kembali kening Miya. Kali ini singkat.

"Aku menginginkannya," kata pria itu lebih mirip sebuah permintaan. Miya menahan napas. "aku sangat merindukanmu," aku Anders dengan suara paraunya.

Keduanya saling beradu tatap penuh arti. Namun tatapan itu adalah tatapan tidak bisa menahan gairah masing-masing. Miya tersenyum, mengangkat tangannya untuk mengusap rahang kokoh tunangannya. Anders memejamkan mata, menikmati setiap sentuhan ringan yang Miya berikan. Dan di detik selanjutnya, keduanya sama-sama saling menyatukan bibir, kembali berciuman penuh rindu dan gairah.

Anders meraih sebuah remot untuk mengunci kamar Miya otomatis.

***

Sementara tanpa sepengetahuan mereka, Annina melihat interaksi mesra sejoli itu di balik pintu sebelum ia tutup ketika melihat Anders meraih remot di atas nakas untuk menguncinya.

Annina terdiam di depan pintu kamar Miya. Matanya berkaca-kaca, kedua tangannya terkepal kuat, sampai ia merasakan kuku-kukunya tertancap di kulit tangannya. Annina cemburu.

***

Me Too

Ranjang itu tidak berhenti berderit. Desahan dan erangan Miya terdengar menggema dan memalukan namun Miya sama sekali tidak menyadarinya. Dia terlanjur dibuai kenikmatan yang Anders berikan. Miya bahkan sudah tidak ingat berapa kali dia dibuat melayang menikmati puncak pelepasannya, Anders memberikan kesempatan Miya beristirahat sebentar, mencium keningnya mesra, sebelum akhirnya kembali bergerak menyatukan tubuh mereka.

Miya tidak ingat berapa banyak waktu yang mereka habiskan? Seluruh tubuhnya tidak berhenti gemetar dan lemas. Anders menggulingkan tubuhnya ke samping. Meraih tisu yang berada di atas nakas untuk membersihkan ulahnya di atas perut Miya. Kemudian sedikit mengangkat tubuh Miya agar bersandar di dadanya. Napas keduanya saling bersahutan, *permainan* mereka cukup menguras tenaga.

Anders mengecup puncak kepala Miya. Memeluknya semakin erat. Miya menengadah, Anders menunduk lalu keduanya saling melempar senyum tipis yang tulus. Dan di detik selanjutnya mereka kembali berciuman.

"Apa artinya kau sudah membalas cintaku?" bisik Anders setelah ciuman keduanya selesai. Mengusap lembut bibir bawahnya menggunakan ibu jari.

"A-aku," Miya tidak meneruskan ucapannya. Wajahnya terasa panas. Jantungnya berdebar kencang. Darahnya berdesir cepat. Miyapun menurunkan tatapannya, mencoba menetralisir perasaannya.

Anders terkekeh kecil. "*I know.*" Anders menyimpulkan sambil mengusapi lengan Miya.

Miya menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. Ia tidak bisa membohongi perasaannya lagi. Ia tidak bisa terus menghindar. Perasaan itu tumbuh kembali perlahan. Perasaan yang coba ia kubur dalam-dalam. Namun kenyataannya, interaksinya dengan Anders beberapa bulan terakhir, lambat laun telah mengikis kebenciannya di masa lalu.

"*I love you.*"

Miya mengangguk. Senyumnya tercetak manis di balik wajah yang terbenam di dada bidang pria itu.

***

Anders memerhatikan pemandangan di depan matanya sambil menikmati sebatang rokok di tangannya.

Setelah menyelesaikan permainan ketiganya dengan Miya, Anders memutuskan mencari udara segar di *rooftop* Istana. Sementara Miya membersihkan tubuhnya di kamar mandi. Anders menawarkan diri untuk mandi bersama, tapi wanita itu menolaknya mentah-mentah. Anders tahu, Miya menolak karena tenaganya hampir habis.

Anders tersenyum, mengingat kejadian di kamar Miya. Akhirnya wanita itu tidak menampik perasaannya untuk Anders. Meskipun tidak terucap secara langsung, tapi Anders sangat mampu menyimpulkan.

Miya mencintainya.

Anders terkekeh pelan. Mengusap wajahnya, meminimalisir jantungnya yang berdetak tidak beraturan. Mengisap rokoknya dengan sangat dalam, menengadah ke langit sambil mengembuskan asap rokoknya.

"Apa kau sedang kasmaran?"

Anders segera menoleh, ke arah sumber suara. Senyumnya pudar perlahan ketika mendapati Annina berdiri di sampingnya dengan tatapan datar.

"Aku hanya mencoba membuka lembaran baru." Anders mengalihkan kembali perhatiannya ke depan.

"Kau mencintainya?"

"Ya." Anders tidak ragu.

Annina menoleh, menerbitkan senyum sinisnya. "Aku meragukannya."

Anders mengalihkan tatapannya pada wanita itu. Keduanya saling beradu pandang lekat.

"Hubungan kita sudah terjalin terlalu lama, Anders. Sembilan tahun tidak mungkin tergeser oleh hubungan yang baru terjalin beberapa bulan saja. Apalagi hubungan kalian diawali perjodohan, dan aku juga ikut andil di dalamnya, kau tidak ingat?" Annina menjeda ucapannya sejenak, "aku sangat yakin jika kau hanya menjadikan wanita itu pelampiasanmu saja. Seperti yang kau ungkapkan, kau hanya sedang lelah terhadapku saja."

Anders tersenyum kecil. "Perasaan itu seperti takdir Annina, penuh misteri."

"Apa karena kau berhasil menidurinya?" tukas Annina frontal, mata wanita itu mulai berkaca-kaca.

"Annina-"

"Kita memang sepakat mengakhiri hubungan kita. Tapi Anders," Annina mulai menangis. "ternyata aku benar-benar mencintaimu. Hatiku sakit melihat kemesraan kalian. Hatiku hancur saat posisiku dengan mudah digantikan oleh wanita lain. Dan wanita itu adalah target kita, Anders. Aku tidak rela kau mengabaikanku demi wanita itu atau mungkin wanita manapun. Aku sangat mencintaimu." Annina mengusap kasar air matanya.

"Annina, I›m so sorry ...." hanya kata itu yang mampu Anders keluarkan setelah terdiam cukup lama.

Tiba-tiba wanita itu menghamburkan dirinya, memeluk Anders. Anders yang tidak siap menerima pelukan Annina sampai mundur satu langkah, rokok di tangannya terjatuh. Sementara Annina tidak bisa membendung suara tangisnya. Wanita itu tersedu di dada Anders. Anders menatap datar ke depan, tanpa bereaksi apa pun.

"Aku yang memutuskanmu. Aku yang menyakitimu. Aku mengajakmu bertaruh, tapi aku yang kalah. Aku mencintaimu, Anders. Mencintaimu ...." isak Annina.

"Semua sudah terlambat, Annina," balas Anders. Tangis Annina semakin tidak terbendung. Wanita itu menangis sesenggukan di dada Anders. "maafkan aku," lanjut Anders sambil membalas pelukan wanita itu, mencoba menenangkannya.

"Apa yang kalian lakukan?"

Refleks, Anders melepaskan pelukan Annina saat mendengar suara wanita yang sudah tidak asing untuknya.

Benar saja, Miya berdiri tidak jauh darinya dan Annina. Wanita itu mengenakan *dress* tidur yang panjang dengan motif floral dan sebuah ponsel di tangannya.

Anders segera menjauhkan dirinya dari Annina.

"Kalian bermain di belakangku? Jadi dugaanku selama ini, hal yang paling kutakutkan memang benar ... KALIAN BERSELINGKUH DI BELAKANGKU?!" teriak Miya, matanya mulai berembun menahan tangis.

"Miya, semua tidak seperti yang kau bayangkan. Aku dan Annina tidak memiliki hubungan apa pun." Anders mencoba mendekat. Namun Miya segera berbalik, mencoba melarikan diri.

"Aku dan Anders tidak berselingkuh, Miya." seruan Annina menghentikan langkah Miya. "kaulah orang ketiga di antara kami."

Miya segera memutar tubuhnya kembali ke arah Annina.

"Annina hentikan!" Anders menatap tajam pada Annina. Annina

menoleh tenang padanya.

"Sudah waktunya Miya mengetahui semuanya. Kita juga sudah tidak bisa mengelak," Annina mengalihkan perhatiannya pada Miya. "aku dan Anders memiliki hubungan khusus, jauh sebelum pertunangan kalian terjadi. Hubungan kami, terjalin selama 9 tahun."

Miya menoleh cepat pada Anders. Wajahnya terluka, kedua pipi dan hidungnya merah menahan tangis. Bibirnya bergetar. Anders menatap pasrah penuh penyesalan. Ia membeku, hanya bisa melihat wanitanya yang berusaha menahan lukanya, yang lagi-lagi merasa dibohongi oleh orang sekitarnya.

Miya menelan ludah kasar. Menarik napas dalam untuk mendapatkan suaranya kembali.

"Apa sebenarnya yang kalian rencanakan dengan menipuku?"

"Melakukan kudeta saat kau menjadi Ratu di kemudian hari," jawab Annina jujur.

"ANNINA!" sentak Anders memperingati.

Miya mundur tidak percaya. Ponsel di tangannya jatuh ke lantai. Tatapannya beralih pada Anders dengan satu titik air mata terjatuh di pipinya.

"TIDAK ADA LAGI YANG HARUS DISEMBUNYIKAN, ANDERS. KAU SAMA BUSUKNYA DENGANKU! MIYA HARUS TAHU, KALAU CALON SUAMINYA BERENCANA MELAKUKAN KUDETA SETELAH MENIKAH DEMI AKU. KEKASIHMU. WANITA YANG SANGAT KAU CINTAI!" raung Annina bertubi.

"TAPI ITU SEMUA SUDAH BERAKHIR!" balas Anders tak kalah kerasnya. Keduanya saling menatap tajam.

"Bagiku belum berakhir. Kau mengatakan hidup adalah sebuah pilihan. Dan ini adalah pilihanku sekarang. Berterus terang pada calon Ratu kita yang polos." Annina mengalihkan perhatiannya pada Miya yang tengah berdiri dengan tubuh gemetar.

"Kau tahu kenapa aku kuliah di Inggris dan bertunangan dengan Caesar? Itu karena Nenek berusaha menjauhkanku dari hubungan politik kalian."

"Nenek mengetahui hubungan kalian?" tanya Miya lirih.

"Mungkin semua orang di istana ini mengetahuinya Miya, kecuali kau!"

Miya terkekeh sumbang, tangannya sibuk mengusap air matanya. Anders mendekat. Nyatanya wanita itu tidak bisa lagi menahan kesedihannya. Miya segera menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan untuk menyembunyikan tangisnya. Anders meraih bahu Miya yang naik turun menahan isaknya.

"Miya ...," hanya kata itu yang mampu keluar dari mulut Anders.

Miya membuka kedua telapak tangan dari wajahnya. Wajahnya basah oleh air mata.

"Kau menipuku demi tahta, Anders. Demi wanita yang ibunya pernah menghancurkan ibuku," Miya tersenyum lirih, "dan lucunya, anaknya melakukan hal yang sama padaku, dengan bantuanmu." air mata Miya kembali bergulir membasahi pipinya.

"Sekarang tidak seperti itu. Aku mencintaimu." Anders berusaha meyakinkan Miya. Matanya mulai terasa panas. Dadanya sangat sesak. Tangan tremornya meraih kedua bahu Miya. Ia bisa melihat penderitaan mendalam wanita itu.

"Aku tidak percaya. Aku hidup dikelilingi orang-orang yang menginginkan kehancuranku." Miya menarik napas dalam di tengah derai air matanya.

"Aku mencintaimu, Miya ..." Anders menarik bahu Miya, membawa wanita itu ke pelukannya.

Miya menangis tanpa suara. Namun Anders bisa merasakan dadanya basah dan pundak wanita itu naik turun semakin keras. Anders memejamkan matanya, mempererat pelukannya.

"Anders," panggil Miya dengan suara bergetar. "apa kau masih ingat, apa yang pernah kukatakan jika kau mengkhianatiku?" Miya melepaskan pelukan Anders. Anders membiarkannya. Ia membuka kelopak matanya.

Dan di detik selanjutnya. Tanpa diduga, ketika ia masih mencerna ucapan Miya. Wanita itu meraih pistol yang selalu tersemat di pinggang celana seragam militer Anders, mendorong tubuhnya dengan sekali entak, lalu menodongkan pistol ke arah Anders menggunakan kedua tangannya.

"Menembakmu," lanjut Miya dengan suara parau. Mundur beberapa langkah ke belakang memberi jarak.

"MIYA, *WHAT ARE YOU DOING?!*" raung Annina terlihat syok.

Anders hanya menatap sendu wanitanya.

"Kau ingin melakukan kudeta demi wanita jalang itu, Anders?" lirih Miya. "kau harus membayarnya dengan sangat mahal."

Miya menarik pelatuknya, dan ...,

"ANDERS!"

***

Scandal

Anders jatuh ke lantai dengan dahi berdarah. Pria itu menatap redup tanpa cahaya ke arah Miya. Setetes air mata menetes di sudut matanya.

Miya berteriak tidak terkendali, menjatuhkan dirinya ke lantai, meremas kuat kepalanya frustrasi. Ia baru saja menembak mati Anders.

"ANDERRS!" Pekik Annina berlari menghampiri mayat Anders. Wanita itu meraih tubuh Anders, memangku ke dalam pelukannya.

"ANDERRS!" raung Annina di tengah tangisnya, menangisi kematian kekasih sialannya.

Miya yang sudah berhenti berteriak mengganti raut frustrasinya dengan senyum miring mengejek ke arah sejoli itu. Mengangkat kembali pistol di tangannya yang kini ia arahkan pada Aninna yang tengah tersedu memeluk mayat Anders.

Miya melesakkan peluru keduanya tepat di jantung Annina. Wanita itupun mati seketika. Tubuhnya tergeletak dengan mayat Anders berada di atas perutnya.

Melihat kedua pengkhianat yang berusaha menyingkirkannya tergeletak menjadi mayat membuat tawa pecah di bibir Miya di tengah derai air matanya.

Ia puas sekaligus hancur. Puas karena sakit hatinya terbalas setimpal. Hancur karena ia dikhianati oleh orang yang ia cintai. Orang yang ia percaya, orang yang selalu ada untuknya ketika Miya merasa terpuruk, ketika merasa ia kesepian, ketika merasa tidak istimewa, ketika hidupnya merasa gelap tanpa kebahagian, tapi Anders mengembalikan semuanya perlahan. Namun ternyata semua itu semu. Semua itu hanya tipu muslihat.

Tawa Miya berhenti. Berganti suara tangisnya. Meremas dadanya kuat, mencoba menyingkirkan rasa sesak di dadanya. Kematian kedua orang itu nyatanya tidak bisa membuat hatinya membaik begitu saja. Ini ... terlalu menyakitkan.

Kenyataannya ... Anders, pria itu mendekatinya, membuatnya jatuh cinta kembali hanya untuk membuatnya hancur perlahan, menyingkirkannya, mungkin juga akan membunuhnya seperti yang baru saja dilakukan olehnya. Dan semua itu Anders lakukan demi kekasih gelapnya, Annina. Sepupunya yang teramat ia benci.

Miya menekuk lututnya. Menyembunyikan wajahnya di sana, dengan tangan masih menggenggam erat pistol yang ia gunakan untuk membunuh Anders dan Annina.

Tiba-tiba Miya merasakan seseorang memegang bahunya lembut.

"Miya ...,"

Miya segera mengangkat wajah dari atas lututnya begitu mendengar seruan dari seseorang yang sudah tidak asing di telinganya.

Miya mengerjap ketika melihat Anders sudah berlutut di depannya dengan raut getir.

"Aku benar-benar minta maaf ... tapi apa yang dikatakan Annina sudah berakhir. Semua sudah berubah, Miya. Aku benar-benar mencintaimu," aku Anders dengan lirih. Tangannya terangkat perlahan, membelai pipi Miya.

Sementara Miya larut dengan pikirannya yang tidak ia mengerti. kenapa Anders masih hidup?

Miya menghentikan isak tangisnya. Ia berusaha menjernihkan pikirannya untuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan Miya membiarkan Anders memeluknya. Namun tiba-tiba satu tangannya yang memegang pistol tanpa sengaja menyentuh sesuatu yang lembab di bagian tubuh pria itu.

Miya yang berada di pelukan Anders mengangkat tangannya untuk melihat apa yang baru saja disentuhnya.

Darah. Anders berdarah di lengannya. Napas Miya tersengal tidak beraturan. Ia benar-benar menembak Anders di lengannya. Sementara Anders dan Annina yang mati di tangannya hanya khayalan semata, 'mimpi terbaik' yang ingin dia lakukan pada dua manusia berengsek di depannya. Miya mengalihkan perhatiannya untuk mencari keberadaan Annina. Di sana. Wanita itu berdiri, menatap nanar ke arahnya yang berada di pelukan Anders.

Dengan sekali entak dan dorongan kuat, Miya mendorong Anders sampai pelukan pria itu terlepas. Tanpa membuang waktu, Miya berdiri dan berlari keluar dari *rooftop*.

Ia terus melarikan kakinya, tidak menghiraukan Anders yang mengejarnya. Miya menuruni tangga tanpa memelankan laju kakinya, mengabaikan beberapa pengawal istana yang terheran melihatnya, terlebih Miya memegang sebuah pistol. Namun mereka tidak berani ikut campur ketika Anders mengejarnya. Begitupun dengan Annina yang ternyata mengikuti di belakang.

Miya sampai di lantai dasar. Di ruangan tempat keluarganya bersantai. Benar saja, di sana terdapat King Henrik, Queen Elizabeth dan Lady Sussane yang tengah berbincang ringan. Tentu saja kehadiran Miya menyita perhatian.

Terlebih penampilannya terlihat kacau dengan rambut basah berantakan, wajah sembap, dan sebuah pistol di tangannya. Tidak hanya itu, terdapat darah segar di tangannya.

Ketiga orang dewasa itu langsung berdiri dari duduknya. Menatap kaget.

"Miya, apa yang terjadi?" tanya Queen Elizabeth tampak khawatir.

Napas Miya tersengal hebat. Dadanya naik turun dengan kasar. Tatapannya tajam memerhatikan wajah keluarganya satu per satu. Mereka menipunya. Membuatnya jatuh ke jurang yang sama seperti yang ibunya alami. Miya benci mereka. Sangat membenci mereka.

"Miya, pistol siapa yang berada di tanganmu?" seru King Henrik yang tampak sangat terkejut begitu menyadari benda yang ada di tangan Miya. "Darah siapa itu?!" lanjut King Henrik bertanya, matanya membesar ngeri.

Dengan napas tersendat, Miya mengangkat tangannya. Menatap datar pistol milik Anders dan darah di tangannya.

"Aku baru saja menembak, Anders." akunya bergumam pelan.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" bentak King Henrik terlihat syok.

"Sayang dia tidak mati. Tembakanku meleset," jawab Miya tanpa rasa bersalah sedikitpun. Mengalihkan perhatiannya pada pada Anders yang baru saja tiba dengan lengannya yang berdarah.

King Henrik menampar keras Miya sampai terjatuh ke lantai.

"HENRIK!" peringat Queen Elizabeth, menutup mulutnya menggunakan tangan.

Anders menghampiri dan mencoba membantu Miya.

"JANGAN MENYENTUHKU, BERENGSEK!" Miya berontak kasar ketika Anders menyentuh bahunya.

"MIYA ABELLONE! APA KAU SUDAH GILA?!" King Henrik kembali memperingati keras. Rahangnya mengetat kuat, matanya menatap tajam pada Miya yang kini sudah bangun dan kembali berdiri.

"YA, AKU GILA KARENA KALIAN SEMUA!" balas Miya tak kalah kerasnya.

"Apa maksudmu, Nak?" tanya Queen Elizabeth dengan suara bergetar. Nenek itu sudah mengeluarkan air matanya. Miya menoleh cepat pada neneknya.

"Apa maksudmu?!" Miya membalas penuh ejekan. "seharusnya itu yang kutanyakan padamu!" Miya menyorot bengis Queen Elizabeth.

"MIYA JAGA BICARAMU PADA NENEKMU!"

Miya mengalihkan sorot tajamnya pada King Henrik yang baru saja menegurnya dengan suara keras. "Untuk apa aku harus menjaga bicaraku pada orang-orang yang ingin menghancurkan hidupku?!" Miya tersenyum sinis, matanya mulai buram oleh air mata.

"Apa maksudmu?! Sebenarnya apa yang terjadi?" King Henrik mengalihkan pandangannya pada Anders. "Anders," tuntut King Henrik meminta jawaban.

"Terjadi kesalahpahaman diantara kami, *Your Majesty,-*"

"Anders dan Annina memiliki hubungan khusus. Mereka menjalin hubungan selama 9 tahun di belakang kita," potong Miya dengan cepat.

Miya akan mengungkapkan semua yang didengarnya tanpa ragu. Ia berkedip. Air matanyajatuh membasahi pipinya.

"A-apa?" King Henrik tampak terkejut oleh pengakuan Miya. Begitupun dengan Lady Sussane dan Queen Elizabeth. Namun tentu, konteks terkejut mereka berbeda dari King Henrik yang sepertinya memang tidak mengetahui hal tersebut.

"Miya, apa yang kau katakan bukan hal main-main." King Henrik memegang kedua bahu Miya yang mulai mengeluarkan deras air matanya.

"Tapi faktanya seperti itu. Annina baru saja mengakui semuanya."

King Henrik mengalihkan tatapannya sejenak pada Annina yang baru saja tiba di ruangan. King Henrik kembali fokus pada Miya yang menatap pilu papanya itu.

"Bahkan nenek mengetahuinya," tambah Miya yang membuat King Henrik menoleh cepat pada Queen Elizabeth walau sekilas. Nenek itu kini sedang menangis.

"Anders menyetujui pertunangan kami bukan hanya karena perjodohan politik semata. Tapi dia melakukannya demi Annina." Miya menarik napas dalam untuk meredam sesak yang tak terbendung di dadanya. "ketika kami sudah menikah dan aku menjadi Ratu, Anders berencana melakukan kudeta demi Annina. Agar kekasihnya itu menjadi Ratu menggantikanku." Miya akhirnya mengeluarkan suara tangisnya. Ia tidak bisa menahan sakit hatinya. King Henrik menarik Miya ke dalam pelukannya.

"Seharusnya aku membunuh mereka, Papa," isak Miya. King Henrik mempererat pelukannya.

"Nyatanya nasibku lebih buruk dari Mama. Tidak ada yang mencintaiku dengan tulus. Tak terkecuali kalian semua yang mirisnya memiliki hubungan darah denganku." Miya melepaskan diri dari pelukan King Henrik.

King Henrik tidak membantah. Pria paruh baya itu terdiam. Semua orang yang ada di sana terdiam. Entah malu karena semuanya terbongkar, atau was-was karena rencana mereka telah diketahui sebelum terlaksanakan. Entahlah, yang Miya inginkan sekarang hanya pergi dari tempat yang busuk ini.

Miya berjalan gontai menuju pintu keluar istana. Ia menatap datar Sang Paman yang ternyata memerhatikan yang terjadi. Miya berhenti tepat di depan Gustav.

"Apa Paman mengetahui hubungan mereka juga?"

Gustav terdiam tanpa mengalihkan fokusnya dari Miya. Miya tersenyum kecil. Diamnya Gustav bagi Miya adalah jawaban 'iya'.

"Aku sangat menyangimu. Kau sudah seperti papaku sendiri. Aku pikir kau yang paling menyayangiku di Istana ini. Tapi sepertinya aku salah. Nyatanya kau orang yang paling tidak punya hati. Ketika Mama menderita di Istana karena ulah suaminya, kau hanya diam tanpa membela sedikitpun kakakmu itu. Sekarang, kau melakukan hal yang sama padaku. Membiarkan keponakanmu sendiri jatuh pada lubang yang sama. Kau telah menjerumuskan keponakanmu agar jatuh cinta pada pria yang salah." Miya menjeda. "aku mencintainya, Paman."

Tanpa peduli Gustav merespons ucapannya atau tidak, Miya melangkahkan berlari keluar Istana.

"Miya ...," panggil Anders yang sedari tadi hanya berdiri larut memerhatikan. Kemudian pria itu segera berlari mengejar Miya. Namun langkahnya terhenti ketika melewati Gustav.

Gustav menahan bahu Anders. "Aku tidak menyangka kau memiliki rencana busuk seperti itu pada keponakanku," ujar Gustav menatap sinis pada Anders.

"Mr. Advisor aku-"

BUGH!

Gustav meninju keras pipi Anders sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya.

***

Miya melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi meninggalkan istana. Ia menodongkan pistol milik Anders pada para pengawal yang mencoba menghalanginya keluar dari Istana.

Miya menghentikan laju mobilnya ketika sampai di tempat tujuannya. Ia menekan pedal remnya kuat, sampai berbunyi decit, kepalanya hampir membentur setir mobil. Miya menarik napas dalam untuk menetralisir

perasaannya yang kacau balau.

Setelah sedikit tenang, Miya keluar dari mobil dengan masih menggenggam erat milik Anders. Membanting pintu mobil dengan sangat keras, lalu lari ke dalam *Frat House* yang sudah lama tidak ia kunjungi.

Seperti biasa, *Frat* tersebut sangat bising oleh muda-mudi yang tengah berpesta. Ia melewati beberapa pasangan yang sedang bercumbu di luar *Frat*.

Miya mulai memasuki *Frat* yang dipenuhi oleh asap rokok dan shisa, di tengah kondisi ruangan yang memiliki penerangan minim. Bau rokok, shisa, alkohol dan ganja menyatu, menyengat indera penciumannya. Ia terus melangkah ke dalam. Berharap orang yang dicarinya berada di dalam *Frat*.

Miya menghampiri sekelompok muda-mudi yang sudah tidak asing baginya.

"Miya ...," panggil salah seorang dari mereka yang menyadari kedatangannya. Arsen tampak terkejut melihatnya. Pria itu tengah memeluk pacar barunya, Rhea. Miya mengabaikannya. Ia berdiri di depan seseorang yang mungkin sedikit lebih baik dibanding yang lainnya. Erick.

Erick mengurungkan niatnya yang akan meminum vodka. "Miya-" Erick berdiri dari duduknya. Menatap Miya dari atas sampai bawah yang memang terlihat sangat kacau. "apa yang terjadi padamu?" tanya pemuda bertindik itu. Nada suaranya terdengar cemas.

"Apa Moren ada di sini?" balas Miya tanpa basa-basi, mengabaikan pertanyaan Erick atau tatapan sama yang dilayangkan oleh mantan teman-temannya yang lain.

"Moren tidak ada di sini," jawab Erick kemudian. Pemuda itu seperti mengerti keadaan tidak baik yang sedang dialaminya.

"Bisa kau menghubunginya?" tukas Miya cepat.

"*Sure.*" Erick merogoh ponselnya, tanpa bertanya lagi. Kemudian mengotak-atik layar ponselnya untuk menghubungi Moren.

"Aku ingin bicara langsung dengannya," sergah Miya ketika Erick akan membuka mulut setelah teleponnya tersambung.

Tanpa membantah, Erick memberikan ponselnya pada Miya.

"Ada apa, Axelson?" sapa Moren di seberang telepon.

"Ini aku ... Miya."

"Miya? Sedang apa kau bersama Erick?"

Miya menelan salivanya kasar. "Moren, apa kau bisa membantuku?"

***

'Run'

Erick memberikan sebotol bir pada Miya yang duduk di sampingnya. Miya menerimanya, meneguknya tanpa ragu. Kini, ia sedang duduk di antara mantan teman-temannya untuk menunggu kedatangan Moren.

"Kalian tidak perlu malu padaku. Lanjutkan saja kegiatan kalian. Anggap aku tidak ada," kata Miya kemudian, sedari tadi ia hanya terdiam tanpa mengeluarkan sepatah katanya lagi setelah berbicara singkat dengan Moren di telepon.

Begitupun dengan mantan teman-temannya yang hanya membisu memerhatikannya diam-diam.

Miya meneguk kembali birnya dalam tegukan kasar, sampai beberapa tetesan bir membasahi dagunya. Miya mendesah kasar setelah menelannya, mengusap geram menggunakan punggung tangannya.

"Mungkin mereka takut apalagi melihat keadaanmu sekarang," celetuk Erick di tengah kebisuan teman-temannya.

Miya yang akan meneguk birnya kembali, mengurungkan niatnya itu. Ia memerhatikan mantan teman-temannya satu per satu. Pertama pada Arsen yang duduk berdampingan dengan Rhea. Keduanya tampak kikuk tidak semesra sebelum menyadari kedatangannya. Pada Flora yang duduk di samping Erick, di sisi lainnya, beberapa kali kedapatan mencuri lirik gugup padanya.

"Kenapa?" Miya bertanya datar. Ia meneguk kembali bir di tangannya dengan santai.

"Kau tiba-tiba datang kemari setelah sekian lama dengan keadaan yang tampak kacau. Kau mengenakan gaun tidur, rambutmu berantakan, wajahmu sembap, itu membuatku khawatir," aku Erick yang tidak dihiraukan Miya. "tapi sepertinya yang membuat mereka was-was adalah pistol dan darah di tanganmu," lanjut Erick tanpa menyembunyikan apa yang ada di benaknya. Bahkan pemuda itu mengungkapnya dengan sangat santai seperti sedang mengungkapkan film *thriller* favoritnya.

Miya mengambil sebungkus kacang di atas meja, setelah menaruh botol birnya yang hampir habis di sana.

"Apa kalian takut aku baru saja melenyapkan seseorang? Atau kalian takut aku datang untuk membalas dendam dan menembak kalian satu per

satu." Miya menjeda, mengupas kacangnya, lalu memakannya. "jujur saja aku sangat ingin melakukannya andai aku bukan calon Ratu Haggen," ungkap Miya tanpa ekspresi yang membuat teman-temannya tampak semakin pasi di tempat, kecuali Erick.

Pemuda berambut oranye dan bertindik itu tergelak geli mendengar pernyataan ringan Miya. Mengacak-ngacak puncak kepala Miya gemas. Miya mengangkat kedua bahunya tidak acuh.

"Miya, aku senang kau kembali ke sini lagi?"

Miya yang sedang menikmati kacangnya, menaikkan tatapannya sejenak pada Arsen. Salah satu pengkhianat dalam hidupnya.

"Aku hanya mampir. Mana mungkin aku kembali pada kalian. Kalian semua *toxic*. Tidak hanya mengkhianatiku, tapi berusaha menjatuhkanku." Miya menjeda, "aku tahu kau yang menjadi narasumber di media untuk merusak namaku. Berapa banyak uang yang kau terima, Flora?" Miya menoleh pada Flora yang membeku dengan raut takut plus bodohnya.

Suasana kembali sangat hening. Orang-orang di sana tampak menahan napas, kecuali Erick. Bagaimana tidak, setelah kejadian seorang narasumber yang sesumbar di media mengenai kebiasaan liar Miya, mereka tidak pernah bertemu kembali. Miya memutuskan kuliah *online*. Atau lebih tepatnya, istana yang memberi keputusan. Dan sikap tenang yang diperlihatkan Miya lebih mengerikan bagi mereka, terlebih ia menggenggam sebuah pistol.

"M-Miya, bukan aku pelakunya-"

"Aku cukup terganggu oleh pengkhianatan kalian. Kalian seperti bekerja sama untuk menyakitiku. Tidak hanya perselingkuhan, tapi kalian membuatku terpuruk dengan membongkar aibku. Entah demi uang atau memang kalian benar-benar tidak menyukaiku. Aku sakit hati." Miya memiringkan bibirnya, meraih botol birnya dan meneguk sisanya sampai habis. "sebenarnya aku tidak ingin mengeluh pada kalian, keluhanku hanya akan membuat kalian menertawakan keberhasilan kalian mengusik perasaanku. Tapi aku harus mengungkapkannya bukan? Karena kalian sempat menjadi salah seorang yang bisa aku percaya."

"Miya ...," gumam Rhea dengan mata berkaca-kaca.

"Miya, maafkan kami ...." lirih Flora tampak menyesal.

"Tidak akan pernah," balas Miya lugas. Erick yang sedari tadi fokus memerhatikan Miya, melingkarkan tangannya untuk mengusap bahu Miya. Miya tidak menolak.

"Kau tahu *Princess*, aku semakin tergila-gila padamu."

Miya menoleh pada Erick. Keduanya saling beradu pandang. Miya dengan

sorot datarnya sementara Erick dengan senyum manis di bibirnya. Senyum yang terpancar adalah bentuk rasa kagum seorang pria pada wanitanya.

"Princess Miya?"

Miya mengalihkan pandangannya dari Erick pada sumber suara yang memanggil namanya.

***

"Aku tidak percaya ini. Aku sangat mempercayai kalian. Tapi kalian menusukku dari belakang bahkan tanpa ragu menggunakan Miya."

"Henrik-"

King Henrik memeringatkan Lady Sussane agar tidak meneruskan ucapannya menggunakan tangannya.

"Ini saatnya aku yang berbicara, Sussane."

King Henrik mengalihkan fokusnya kembali pada Anders dan Annina yang terduduk di seberang meja kerjanya. Annina yang tidak berhenti menangis, dan Anders yang babak belur akibat pukulan Gustav, ditambah luka di lengannya akibat goresan peluru. Ya, luka tembak yang dialami Anders tidak terlalu parah, tembakan Miya memang meleset.

"Aku sangat mempercayai kalian berdua. Aku menyayangi kalian berdua layaknya anakku sendiri. Aku bahkan sangat bangga dengan sikap yang kalian perlihatkan selama ini, yang bahkan ... anak kandungku sendiri tidak bisa melakukannya. Namun ternyata, itu hanya topeng untuk mengecoh kami semua." King Henrik melihat Anders dan Annina yang hanya bisa tertunduk mendengar ocehan Sang Raja bergantian.

"Bekerja sama untuk menggulingkan Miya?" King Henrik menjeda, suaranya seperti sulit mempercayai fakta yang baru saja terungkap. Menarik napas dalam, ia berusaha meredam perasaan penuh kemarahan yang bergejolak dalam jiwanya.

"Annina, aku mengetahui beberapa pendukungmu memang sangat menginginkanmu menjadi Ratu. Namun aku tidak pernah berpikir sedikitpun kalau kau terlibat di dalamnya. Ternyata sikap seorang *Ratu* yang selama ini kau perlihatkan sama besarnya dengan ambisi tersembunyimu."

"Paman ...," lirih Annina memanggil.

King Henrik tidak menghiraukan. Ia beralih pada Anders yang sedari tadi hanya terdiam, menatap kosong pada meja.

"Tolong beri saya kesempatan untuk berbicara, *Your Majesty*," ucap Anders cepat sebelum King Henrik mengeluarkan suaranya. Mengalihkan tatapannya dari meja pada Sang Raja.

"Saya tidak akan mengelak apa yang dikatakan oleh Miya memang benar adanya. Benar, saya sempat memiliki hubungan khusus dengan Annina. Benar, saya sempat memiliki rencana kotor untuk menyingkirkan Miya jika dia menjadi Ratu kelak," Anders menelan salivanya kasar sebelum melanjutkan ungkapan hatinya. "tapi sekarang semua berubah, *Your Majesty*. Saya sangat mencintai Putri Anda. Perasaan saya benar-benar tulus padanya. Melihat Miya terluka, saya bisa merasakan luka yang sama." mata Anders memandang getir penuh penyesalan pada King Henrik. Sudut matanya berair, menguras perasaan yang dialami oleh pria itu sekarang.

"Namun begitu, saya akan tetap menghormati apa pun keputusan Anda, *Your Majesty*."

***

Miya berjalan keluar dari *Frat* dengan Moren di sampingnya. Diikuti oleh dua orang anak buah pria itu yang berbadan besar.

Miya mengabaikan Moren yang mencuri pandang pada penampilan kacaunya dan pada pistol yang berada di genggaman eratnya. Namun pria itu tidak bertanya apa pun, atau mungkin belum.

"Kita pakai mobilku saja, mobilmu pasti dipasangi GPS, biar anak buahku yang mengurusnya," seru Moren ketika Miya akan berjalan menuju mobilnya.

Miya menurut tanpa membantah. Miya melempar kunci mobil di tangannya pada Moren. Moren menangkapnya. Lalu memberikannya pada salah satu anak buah di belakangnya. Miya dan Morenpun masuk ke dalam mobil Range Rover milik Miya.

Moren mulai melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan *Frat*.

"Boleh aku bertanya?" akhirnya pria itu membuka suaranya setelah cukup lama hanya terdiam, larut dalam rasa penasarannya sendiri. Miya tidak menanggapi, ia tetap menatap lurus pada jalan yang dilalui mobilnya. "Kenapa kau membawa pistol? Di tanganmu juga terdapat darah."

Miya tidak langsung menjawab. Ia terdiam cukup lama. "Ini milik Anders," jawab Miya hampir berbisik.

"Apa?!" Moren tampak terkejut. Rupanya pendengaran cukup bagus.

"Ini darah dan pistol milik Anders!" tegas Miya.

Moren terkesiap. "Apa sebenarnya yang terjadi, Miya?"

"Aku baru saja menembak Anders."

Dengan gerakan refleks, Moren menginjak rem mendadak. Mobil berhenti. Moren memerhatikan Miya lekat. Antara kaget dan tidak percaya.

"Annina baru saja mengakui hubungannya dengan Anders. Wanita itu

juga mengungkapkan kalau mereka akan menyingkirkanku kelak." Miya menoleh ke arah Moren, matanya kembali buram oleh air yang mengenang di pelupuk matanya. Moren menelan ludah. Pria itu terlihat gugup. "apa kau mengetahui hal itu?"

"Miya-"

"Sepertinya kau memang mengetahui hubungan dan rencana busuk mereka." Miya menjeda. "seharusnya aku tidak menghubungimu. Kau adalah teman baik pria keparat itu yang mungkin akan membantunya menyingkirkanku. Tapi aku tidak mempunyai pilihan lain, hanya kau yang bisa membantuku sekarang."

Moren menghela napas kasar. "Apa yang bisa kubantu, Miya?" tanyanya tanpa menyanggah.

Miya tertawa dalam hati. Ternyata banyak sekali yang menginginkannya jatuh. Tapi sekarang bukan waktunya terbawa perasaan oleh sikap pria gengster di sampingnya.

"Aku hanya membutuhkan tempat di mana tidak ada orang yang mengetahui keberadaanku."

"Kau, akan meninggalkan Istana?"

Miya tersenyum miring. "Jika hal itu kulakukan, mereka akan bersorak gembira karena mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan mudah. Itu tidak akan kubiarkan," ada jeda sesaat. "aku hanya membutuhkan tempat beberapa hari saja untuk menenangkan pikiranku."

"Kau harus membantuku. Jika tidak, kau akan bernasib sama dengan temanmu!" ancam Miya sambil memperlihatkan pistol Anders di tangannya tepat di depan wajah Moren.

Moren tergelak. Pria itu kembali memutar setir untuk melajukan mobilnya. Miya kembali meluruskan pandangannya.

"Apa dia sekarat atau mati?" tanya Moren kemudian.

"Tembakkanku hanya mengenai lengannya."

"Cukup beruntung," kekeh Moren. Miya tersenyum tipis.

Suasana dalam mobil kembali hening. Tidak ada percakapan lagi di antara keduanya. Bahkan Miya tidak bertanya ia akan di bawa ke mana oleh ketua gengster itu.

Perasaannya sangat kacau. Pikiran Miya kembali bergulat dengan sakit hatinya. Ia sebenarnya tidak tahan dengan semua yang dialami saat ini. Ia hanya berusaha tegar di tengah hatinya yang hancur berkeping tak bersisa. Disaat ia jatuh cinta lagi pada cinta pertamanya ... itu menjadi salah satu

kesalahan terbesar dalam hidupnya. Tidak hanya itu, keluarganyapun seperti ikut bekerjasama untuk menghancurkan hidupnya.

Miya menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya. Ia tidak bisa menahan tangisnya. Miya menangis dengan meredam suara tangisnya agar tidak terdengar oleh Moren. Namun tiba-tiba musik di dalam mobil terdengar sangat kencang. Moren yang melakukannya. Pria itu seperti mengerti keadaannya. Miya ingin meluapkannya dengan menangis kencang namun ia masih berkutat pada gengsinya.

Akhirnya tangis Miya pecah, benar-benar keras di tengah musik yang diputar keras sampai membuat telinganya sakit.

"Keparat! Semuanya berengsek!" Miya memukul kaca mobil menggunakan sikunya. Ia merenggut kalung di lehernya, melemparnya sembarang arah. Itu adalah kalung hadiah ulang tahunnya dari Anders. Moren memerhatikan dalam diam, kalung yang jatuh dan mendarat di atas *dashboard* mobil.

Miya mengangkat kedua kakinya ke atas kursi. Ia memeluk kedua lututnya, membenamkan wajah di atasnya. Menangis sejadinya. Sementara Moren membiarkannya, berkonsentrasi pada jalannya. Berpura-pura tidak menganggap melihat wanita yang sedang menangisi nasib buruknya.

***

"Ini kamarmu. Kuharap kau bisa nyaman tinggal di sini," ujar Moren setelah membukakan pintu kamar untuk Miya.

Kamar yang sangat luas dengan dekorasi minimalis modern. Moren membawa Miya ke mansion miliknya.

"Apa tempat ini aman?" tanya Miya memastikan.

"Kau tenang saja. Anders tidak akan menyangka kau di sini. Mansion ini jarang aku tinggali. Aku lebih suka tinggal bersama para wanitaku di apartemen atau sesekali pulang ke kediaman orang tuaku. Anders sudah cukup mengetahuinya," jelas Moren seperti mengerti ke mana arah pembicaraan Miya.

"Bagaimana dengan orang-orang Istana?"

"Aku ketua Redblood, *Your Highness*. Koneksi orang-orang *underground* kadang sulit ditembus," kekeh Moren menyakinkan. Miya mengangguk mengerti. «istirahatlah. Aku akan menyuruh pelayan untuk mengantarkan makan malam untukmu. Sepertinya kau tidak sempat makan malam setelah kekacauan yang terjadi di istana."

"Aku tidak lapar. Aku hanya memerlukan obat tidur."

"Miya-"

"Aku ingin tidur nyenyak, Moren," tukas Miya menoleh ke arah Moren.

"Baiklah. Pelayan akan mengantarkannya."

Morenpun keluar dari kamar yang ditempati Miya. Miya melangkah masuk. Ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan darah Anders yang tidak sengaja tersentuh olehnya.

Setelah selesai membersihkan tubuhnya, dengan masih menggenggam erat pistol , Miya keluar dari kamar mandi. Ia mengenakan *bathrobe* yang tersedia di kamar mandi karena gaun yang dikenakannya terasa kotor. Di atas nakas sudah tersedia satu botol obat tidur, dan gaun tidur di atas tempat tidur.

Moren cukup pengertian. Tidak heran, hari-hari senggangnya selalu dihabiskan dengan banyak wanita. Jadi ketua gengster itu cukup mengerti apa yang dibutuhkan oleh seorang wanita.

Tanpa ragu, Miya mengenakan gaun tidur tersebut yang hanya setinggi lututnya. Kemudian ia meraih botol obat tidur, membuka tutupnya dan mengambil satu butir obat tidur. Miya meminum air putih setelah menelan pilnya.

Miya membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Menatap datar langit-langit menunggu obat yang diberikan Moren bereaksi. Tak berapa lama, obatnypun mulai bekerja. Miya memejamkan matanya perlahan. Iapun tertidur. Sebulir air mata jatuh di kedua sudut matanya sebelum benar-benar terlelap.

***

Everything is Wrong

"Henrik-"

"Semua sudah berakhir, Sussane." King Henrik menatap getir pemandangan di luar melalui kaca jendela ruang kerjanya. Menghindari tatapan pilu wanita yang berdiri di belakangnya. Henrik memejamkan matanya ketika mendengar suara isak tangis dari wanita yang ia cintai.

"Aku benar-benar tidak mengetahui hubungan khusus antara Annina dan Anders. Terlebih niat mereka pada Miya."

Henrik mengepalkan kuat tangannya. "Jadwal penerbanganmu dan Annina jam 7 malam. Sebaiknya kau bersiap-siap." Henrik mengabaikan pembelaan kecil dari Sussane.

"Henrik, aku tidak bisa jauh darimu. Aku mencintaimu-"

"AKU JUGA SANGAT MENCINTAIMU, SUSSANE!" Henrik memutar tubuhnya menghadap Sussane. Matanya menajam tapi terdapat luka di dalamnya. "namun kita memang sudah tidak bisa bersama lagi! Apa yang dilakukan anakmu sangat menyakitiku! Menyakiti putriku! Dia sangat keterlaluan dan sulit kumaafkan. Selama ini aku selalu menganggapnya seperti putriku sendiri, bahkan selalu memperlakukannya sangat istimewa sampai aku tidak mempertimbangkan perasaan dan kesedihan Miya! LALU INI BALASAN KALIAN PADAKU HAH?!"

"Henrik-"

"Pergilah Sussane ... selama ini aku adalah Ayah yang buruk untuk Miya. Aku tidak ingin bertambah buruk lagi dengan mengenyampingkan perasaannya untuk kesekian kalinya. Istana ini adalah rumahnya. Aku ingin dia merasa nyaman ketika kembali ke rumahnya." tutup Henrik final. Ia berjalan keluar dari ruang kerjanya.

Berusaha mengabaikan Sussane yang menjatuhkan dirinya ke lantai begitu Henrik melewati wanita yang masih sangat ia cintai itu. Tapi sekarang, Miya prioritasnya.

Henrik merasa sesak ketika melihat Miya mengungkapkan segala kecurangan Anders dan Annina di belakangnya. Sama seperti Selma yang dulu mengungkapkan pengkhianatannya bersama Sussane. Namun bedanya, Miya adalah putrinya, darah dagingnya sendiri. Nalurinya sebagai Ayah muncul begitu saja. Ketika Putrinya tersakiti, ia juga ikut merasakannya. Ia tidak

pernah melihat Miya seterpuruk itu, sama persis ketika Ibunya meninggal. Dan Henrik melihat keterpurakannya kembali, ketika Putrinya itu jatuh cinta.

***

"Bagaimana bisa Anda segegabah itu, *Princess*?"

"Aku hanya tidak tahan melihat kemesraan mereka berdua. Aku mencintai Anders," seru Annina di tengah tangisnya. "aku berusaha menyingkirkannya, berusaha fokus pada rencana kita. Tapi Anders adalah cinta pertamaku." Annina meremas rambutnya frustrasi.

Terdapat helaan napas kasar di seberang sana.

"Lalu sekarang Anda akan mundur?" tantang Jeffrey. Annina terdiam tidak menyahut. Hanya suara isak tangisnya yang terdengar.

"Sekarang Ibu Anda juga terseret. Kalian diasingkan ke luar Istana."

"Setidaknya pertunangan Anders dan Miya akan dibatalkan. Jika aku hancur, maka merekapun harus hancur. Jika aku tidak mendapatkan cintaku, maka Anders dan Miya tidak akan pernah mendapatkannya."

Kembali, Menteri Jeffrey menghela napas kasar. "Tujuan kita bukan masalah percintaan tapi posisimu sebagai Ratu. Ingat itu, *Your Highness*."

"Aku tahu," Annina menghapus lembut air mata di kedua pipinya. "tapi dengan batalnya pertunangan mereka, cukup menguntungkan kita. Miya akan kembali lemah tanpa dukungan Poulsen."

***

Anders memandangi fotonya bersama Miya di layar ponsel milik Miya. Foto itu diambil beberapa waktu lalu saat keduanya berkencan di danau. Foto yang diambil secara paksa olehnya menggunakan ponsel wanita itu.

"Aku benar-benar minta maaf." Anders sangat menyesal. Sebenarnya ... akan jauh lebih baik kalau dia yang mengaku lebih awal. Setidaknya mereka bisa membicarakannya dengan tenang. Sayangnya, Anders tidak bisa mengulang waktu. Dia hanya bisa tenggelam dalam kesedihan dan penyesalannya.

Anders menaruh ponsel Miya di atas meja kerjanya. Mengusap gusar wajahnya menggunakan kedua tangan. Mengembuskan napas kasar. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Menatap kosong langit-langit ruang kerjanya.

Sudah 24 jam Miya belum diketahui keberadaannya. Anders sudah berusaha mencarinya namun hasilnya nihil. Terlebih Miya meninggalkan ponselnya yang sudah dipasangi GPS olehnya di *rooftop* saat kejadian sialan itu. Begitupun dengan alat pelacak di mobil milik Istana yang Miya gunakan, tiba-tiba menghilang di jalur Bradley Selatan, Danhag.

Anders juga sudah meminta bantuan Moren untuk mencari keberadaan Miya namun sampai detik ini ketua gengster itu belum memberikan kabar yang berarti.

Anders sangat frustrasi. Ia sangat mengkhawatirkan wanita itu. Ia takut Miya berbuat yang tidak-tidak, terlebih pistolnya masih berada di tangan Miya. Anders memijat kepalanya yang serasa mau pecah. Ia belum tidur dengan benar. Ia tidak bisa tidur nyenyak sebelum menemukan Miya.

Anders mengambil satu batang rokok di atas meja, entah sudah berapa banyak batang rokok yang dihisapnya. Asbak di atas mejanya sudah penuh.

Anders menikmati rokoknya dengan memerhatikan plafon datar. Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke pintu yang tiba-tiba terbuka sangat keras. Perdana menteri Marius. Ayahnya. Anders mendesah kasar. Menghisap kembali rokoknya. Perdana Menteri Marius menghampiri dan duduk di seberangnya.

"Aku baru saja kembali dari istana," kata Sang Ayah sembari menatap Anders intens, Anders menelan saliva kuat tanpa mengalihkan tatapannya dari plafon. "King Henrik berencana memutuskan pertunanganmu dengan Miya!" lanjut Perdana Menteri Marius penuh penekanan.

Anders memejamkan mata. Ia sudah menduganya. Namun tidak mengira akan secepat ini ketika Miya masih dalam pelariannya.

"Kau puas?! Rencana kita berakhir sia-sia dan itu gara-gara kebodohanmu, Anders! Aku sudah peringatkan untuk tidak terlibat apa pun dengan Annina. Tapi kau malah berkerjasama dengan anak haram itu untuk menyingkirkan Miya!"

Anders langsung membuka matanya, menatap lekat pada Ayahnya dengan kening mengkerut.

"Apa maksud Ayah dengan anak haram?"

"Itu tidak penting!" Perdana Menteri Marius menjeda, mencondongkan tubuhnya ke arah Anders. Rautnya penuh intimidasi dan kemarahan. Sementara Anders masih penasaran oleh pernyataan Ayahnya mengenai 'anak haram'.

"King Henrik akan memutasimu. Kau akan dipindah tugas ke Provinsi Kovenham, namun sebelumnya namamu akan di daftarkan menjadi pemimpin pasukan khusus yang akan dikirim ke Irak. Meskipun semua itu belum diputuskan secara resmi. King Henrik menunggu sampai Miya kembali ke Istana."

Anders terdiam mendengar penuturan ayahnya. Perdana Menteri Marius memijat pelipisnya menggunakan satu tangan. Orang tua itu tampak frustrasi.

Tidak jauh berbeda dengannya, walaupun dalam konteks yang berbeda.

"Andai kau menurutiku, ini semua tidak akan terjadi. Kekuasaan Negara ini sudah dipastikan berada di tangan kita. Aku sebagai Perdana Menteri, dan kau sebagai Raja. Tapi apa yang terjadi pada kita sekarang?! Kita seperti sedang menunggu sidang keputusan antara hidup dan mati."

Perdana Menteri Marius membuang napas kasar. "King Henrik cukup cerdas tidak langsung memutuskan pertunangan kalian. Kurasa Raja masih memikirkan nasib Miya jika tidak jadi bertunangan denganmu. Tentu saja itu akan membuatnya kehilangan kesempatan meraih dukungan. Putrinya bukan apa-apa tanpa kita. Tapi aku sangsi wanita itu akan menerimamu lagi. Dia terlalu liar dan keras kepala cenderung bodoh-"

"Berhenti mengatainya, Ayah. Sungguh aku muak dengan keserakahan kalian semua," sela Anders tajam. Ia beranjak berdiri dan bergegas pergi meninggalkan ruang kerjanya.

"Anders, kita belum selesai bicara!" protes Perdana Menteri Marius.

"Selesai! Semua sudah selesai. Permainan ini selesai!" sergah Anders tanpa menghentikan langkahnya.

Hening. Tidak ada balasan dari Perdana Menteri Marius. Hanya suara dari langkah sepatu Anders yang terdengar membelah kesunyian.

"Kau mau ke mana?" tanya Perdana Menteri Marius kemudian.

"Mencari Miya."

"Untuk apa? Kalian sudah tidak memiliki kepentingan lagi. Pertunangan kalian terancam batal."

Anders menarik napasnya dengan sabar. Membuka pintu, membalikkan tubuhnya menghadap Ayahnya. "Aku mencari keberadaan wanitaku!" balas Anders sebelum menutup pintu ruang kerjanya, meninggalkan Ayahnya.

***

Miya mematikan *hairdryer*-nya ketika rambutnya sudah mengering. Kemudian ia mengikat rambutnya, menggulungnya dengan asal. Ia baru saja selesai mandi. Setelah seharian hanya menghabiskan waktu di kamar, sekarang ia akan turun untuk makan malam di meja makan. Miya membutuhkan udara segar.

Miya bangkit dari duduknya di meja rias, berjalan keluar dari kamar. Ia mengenakan salah satu pakaian yang disediakan Moren untuknya. Sebuah *jeans* pendek dan *t-shirt* berwarna putih. Begitu keluar kamar, seorang *maid* dengan sigap menghampiri.

"*Your Highness*," sapa si *maid* dengan sopan sambil melakukan *curtsey*.

Miya hanya mengangguk pelan sebagai balasan. Sepertinya *maid* itu memang dipersiapkan Moren untuk melayaninya.

"Aku ingin ke meja makan."

"Baik. Silakan ikuti saya, *Your Highness*."

Miya berjalan mengikuti arahan si pelayan. Tak berapa lama keduanya tiba di meja makan mewah yang sudah tersaji berbagai macam makanan di sana.

Miya mulai dilayani seperti di Istana. Sepertinya Moren berusaha membuatnya senyaman mungkin layaknya kebiasaan istimewa yang ia terima di sana. Entah karena kasihan atau merasa bersalah, Miya tidak peduli. Menurutnya pria itu terlalu berlebihan.

***

Miya berjalan menghampiri Moren yang sedang berdiskusi dengan seseorang berbadan besar dan bertato. Menyadari kedatangannya, pria itu melempar senyum padanya. Miya tidak membalas, namun tetap mendekat. Moren memberi isyarat pada anak buahnya untuk pergi. Anak buahnyapun pergi. Pria berwajah sangar itu melirik Miya sekilas.

Miya mendudukkan dirinya di samping Moren.

"Aku senang kau keluar dari kamar," ucap Moren. Pria itu sibuk memeriksa salah satu dari botol-botol kecil yang terjajar rapi di atas meja.

"Aku pikir kau tidak tinggal di sini." Miya mengabaikan pernyataan Moren.

Moren tersenyum. "Aku sedang bosan berada di tempat ramai." Moren melirik sekilas.

"Aku ingin bertanya sesuatu," pinta Miya.

"*Sure*, bertanyalah."

"Kenapa malam itu kau mencari Anders?"

Ya, pada malam kejadian semua terungkap Miya mencari keberadaan Anders ke *rooftop* karena Moren menghubungi melalui ponselnya untuk mencari Anders yang kala itu ponselnya dirusak oleh Miya.

Moren meletakkan botol obat di tangannya ke atas meja. Kemudian pria itu menjawab, "Aku hanya ingin memberikan informasi penting mengenai mobil yang digunakan oleh pelayan yang menjebakmu untuk melarikan diri."

"Informasi penting apa?" desak Miya.

"Pemilik mobil, agar lebih mudah mendapatkan tersangka. Mobil tersebut adalah mobil curian, tanpa plat nomor, tanpa surat-surat, dan sudah

dimodifikasi layaknya benar-benar mobil baru dengan surat-surat lengkap dan legal. Kerahasian mobil curian tersebut sangat terjaga kerena dijual di situs *dark web*. Para mafia, pencuri, pembunuh bayaran biasanya adalah peminatnya."

"Lalu siapa pemiliknya?"

"Penadahnya orang Jerman. Jadi, mobil tersebut dibeli di negara itu. Mengesankan bukan? Sangat matang sekali, mereka merencanakan sejauh itu hanya untuk menaruh sebutir narkoba di gelas minumanmu."

Miya tidak langsung menimpali. Ia terdiam sejenak. Tidak menyangka, sebegitu niatnya mereka melakukan hal keji itu padanya.

Miya menarik napas berat. "Untuk apa kalian menyelidikinya kalau kalian sendiri ingin menjatuhkanku? Seharusnya kalian mengangkat gelas sampanye karena kejadian tersebut berhasil membuat namaku menjadi buruk," balas Miya dengan sarkasme.

"Miya-"

"Aku yakin Annina, Anders, bahkan kau adalah orang-orang di balik itu semua. Menerorku sampai aku benar-benar tidak layak menjadi Ratu. Dengan begitu aku tampak lemah, lalu kalian akan dengan mudah melakukan kudeta. Jadi berhenti berakting seolah peduli padaku." Miya menghela napas kasar. Moren memerhatikan lekat.

"Anders menjadikanku kacungnya untuk menyelidiki kasus ini. Dia tidak terlibat. Dia peduli padamu, Miya," terang Moren dengan serius. "kami sedang berusaha mengumpulkan bukti untuk mengungkap pelaku sebenarnya."

"Lalu kau pikir aku akan percaya dan terkesan? Ketika kenyataannya semua orang di sekelilingku adalah pengkhianat?" Miya membuang mukanya dari Moren. Napasnya tersengal, tangannya meremas pistol yang terselip di pinggang celananya.

Apa yang dilakukan Miya tak luput dari pandangan Moren.

"Sepertinya kau sangat mahir menggunakan pistol. Sampai membawanya ke mana-mana," sindir Moren, membuka salah satu botol obat dan meneteskannya ke dalam gelas *wine*. Pria itu berusaha mengganti topik pembicaraan.

"Aku harus berjaga-jaga. Siapa tahu kau macam-macam. Tanganku harus bergerak cepat!"

Moren tertawa. Miya mendelik tegas pada Moren sambil melipat kedua tangan di dadanya. Suasana di antara keduanya sedikit mencair.

"Kau benar-benar sangat menggemaskan. Pantas saja Anders berpaling

padamu." Moren mengedipkan satu matanya, Miya menyipitkan matanya penuh peringatan.

Moren terkekeh. Meraih gelas *wine*-nya. Lalu menggoyang-goyangkannya.

"Obat-obat apa itu?" tanya Miya kemudian, memerhatikan beberapa botol obat di atas meja.

"Ini obat perangsang."

"Obat perangsang?" Miya menaikkan satu alisnya.

"Perangsang libido." Moren kembali bersikap genit dengan mengedipkan sebelah matanya. "salah satu bisnis gelapku. Ini racikan terbaru dengan kuliatas lebih tinggi."

Kedua alis Miya menukik. "Maksudmu itu obat untuk seks?"

Moren tergelak. "*That's right, Princess.* Dengan meminum obat ini libidomu akan meningkat tinggi, tubuhmu akan terasa panas dibakar gairah yang tidak tertahan. Jika ada pasangan, aku yakin kau akan mengemis minta disentuh setelah meminum obat ini." Moren menjeda. "*wine* ini sudah kucampur. Aku sedang menunggu wanitaku. Dia sedang mandi di atas."

Miya membeku di tempat ketika mendengar penjelasan Moren. Tiba-tiba ingatan lamanya melintas dipikirannya.

"Aku pernah mencobanya pada Anders. Kau ingat saat kejadian di *yacht* ketika kita sedang bermain *Dare or Dare.* Aku mencampurkan obat ini pada minuman orang yang kalah. Waktu itu obat ini baru 75%, tapi efeknya luar biasa. Anders terlihat menderita ketika tidak mendapatkan jatah darimu," gelak Moren ringan, seolah sedang menceritakan dongeng lucu.

Sementara Miya mengepalkan kedua tangannya. Matanya panas, penglihatannya mulai buram oleh air yang mengenang di kedua matanya. Miya harus memastikannya.

"Miya, kau baik-baik-" ucapan Moren terpotong karena dengan gerakan kilat, Miya merebut gelas *wine* di tangan Moren.

"Apa yang kau lakukan?!" sentak Moren.

Miya meneguk kasar *wine*-nya, mengusap dagunya yang tercecer *wine.* Bibir Miya bergetar menunggu obatnya bereaksi. Sedetik kemudian Miya memejamkan matanya bersamaan setetes air mengalir di pipinya. "Berengsek!" makinya di tengah isak tangisnya saat tubuhnya merasakan gejala yang hampir sama ia alami di malam Miya menyerahkan *kehormatannya* pada Anders.

"Miya kau baik-baik saja?" Moren memegang kedua bahu Miya yang bergetar, membimbing agar saling berhadapan.

Dan tanpa peringatan, Miya langsung mencium bibir Moren.

"Miya-!" Moren tidak meneruskan ucapannya karena Miya menciumnya semakin liar. Bahkan ia mendudukkan dirinya di atas paha Moren, dengan kedua kaki melingkari pinggangnya.

"Oh, sial!" rutuk Moren ketika pinggul Miya bergoyang, menggoda tepat di atas miliknya.

Moren yang sudah terangsang menggulingkan tubuh Miya ke sofa. Memerangkap tubuhnya.

Napas keduanya saling bersahutan. Miya dan Moren menatap satu sama lain.

"Kau yang merangsangku, *Princess*," Moren menatap saksama, meneliti setiap jengkal wajah Miya. "kau memang sangat cantik, Miya. Anders sangat beruntung mendapatkan gadis *polos* sepertimu."

Miya memejamkan matanya ketika bibir Moren menciumnya. Pria itu bahkan mengeksplor bagian dadanya. Miya membalas ciuman pria itu, membiarkan Moren melakukan sesuka hati pada tubuhnya. Ia benar-benar tidak bisa menolak sentuhan Moren. Miya layaknya seorang jalang yang haus sentuhan.

"Miya aku-"

"Langsung saja," sergah Miya.

"Kau yakin?"

"Obat itu yang mengemis," sahut Miya dengan air mata yang kembali mengalir. Hatinya sungguh sesak, gairahnya memuncak. Miya sudah tidak bisa berpikir jernih. Moren mengusap air matanya. Mencium kedua matanya bergantian.

Miya pasrah ketika Moren membuka pengait celana *jeans*-nya. Sedangkan bibirnya menjelajahi leher Miya bahkan meninggalkan beberapa jejak merah di sana.

Miya terus mendesah, tidak bisa menahan gairah akibat cumbuan yang pria itu berikan.

"Ternyata suara desahanmu sangat merdu, *Princess*," puji Moren. Di bawah sana, kedua tangannya berhasil memerosotkan celana Miya sampai setengah paha.

Tanpa menghentikan ciumannya, kini Moren sedang berusaha melepas celana *jeans* yang dikenakannya.

"BERENGSEK! APA YANG KAU LAKUKAN?!" raung seorang pria tiba-tiba menggema.

Moren menghentikan cumbuannya pada Miya. Pria itu menoleh pada

sumber suara, namun pria yang memiliki suara yang sudah tidak asing itu meraih tubuh Moren sampai terangkat. Menghajar Moren bertubi tanpa ampun.

"BERANI-BERANINYA KAU MENYENTUHNYA! BERENGSEK!" pria itu meninju keras pipi Moren yang sudah tidak berdaya.

"A-Anders aku bisa jelaskan-" ucap Moren terbata pada Anders.

Ya! Entah bagaimana pria itu tiba-tiba muncul di Mansion Moren.

"Apa yang ingin kau jelaskan?! Kau bahkan hampir menidurinya, keparat! Jadi ini tujuanmu menyembunyikannya!" Anders meninju kembali pipi Moren entah untuk keberapa kalinya.

Miya yang sudah selesai membereskan pakaiannya, dengan tangan menggenggam pistol, berjalan gontai untuk kembali ke kamarnya. Tidak menghiraukan perkelahian antara Anders dan Moren. Tubuhnya benar-benar tidak nyaman. Efek obat perangsang itu sangat menyiksanya.

Ketika akan menaiki tangga, kedua bahunya dicekal seseorang. Miya meringis kesakitan ketika bahunya diremas kasar dan dalam sekali entak, memutar tubuhnya.

PLAK!

Miya menampar lemah pipi Anders. Tenaganya hampir tidak ada. Keduanya menatap satu sama lain. Namun kini, tatapan Miya sangat rapuh. Begitu banyak fakta yang ia ketahui mengenai pria yang ia cintai.

"Apa sebenarnya salahku, Anders? Kenapa kau sangat jahat sekali padaku?!"

***

Why?!

"Apa sebenarnya salahku, Anders? Kenapa kau sangat jahat sekali padaku?"

Anders terdiam mendengar ucapan wanita yang masih menjadi tunangannya itu. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya terkepal kuat. Berbagai emosi masih menggelayutinya. Beberapa kali fokusnya teralihkan pada tanda merah yang berada di leher Miya akibat ulah si berengsek ketua gengster yang sangat ia percaya.

"Aku juga ingin bertanya, apa maumu? Kau ingin balas dendam dengan bercinta bersama Moren?" cecar Anders kemudian.

Bibir Miya terpisah perlahan, maniknya menatap nanar pada Anders. Dengan tubuh gemetar, manik yang tergenang air mata, wanita itu berbalik. Memeluk tubuhnya sendiri sambil berjalan menuju tangga untuk ke kamarnya.

Anders melangkah, kembali meraih bahu Miya, memaksa berbalik dengan sekali entak sampai menghadapnya.

"JANGAN MENYENTUHKU ATAU AKU AKAN MENEMBAK KEPALAMU, SIALAN!" Miya mengacungkan pistol di tangannya tepat di kepala Anders. Memundurkan kakinya memberi jarak. Wanita itu menangis pilu. Seperti menahan sakit yang tak tertahan, baik secara batin ataupun fisik.

"Tembak! Aku bahkan tidak yakin kau bisa membunuhku! Kau mencintaiku, Miya. Tapi jika itu membuatmu puas dan bisa berpikir waras, tembak Miya! Ayo tembak!" tantang Anders sambil melangkah maju. Tangan Miya kian gemetar hebat. Tangisnya pecah. Sisi rapuhnya tidak bisa lagi disembunyikan setelah skandal Anders dan Annina terungkap.

Anders menelan ludah susah payah. Sungguh, ia terluka melihat Miya-nya yang kuat terlihat tidak berdaya. Itu salahnya. Karena dia terlalu pengecut untuk mengungkapkan kebenaran kebenaran hubungannya dengan Annina. Hanya saja Anders tidak mau mengambil resiko, dan benar saja ... setelah Miya mengetahui fakta yang sesungguhnya, reaksi Miya akan sekeras wataknya.

"Kau boleh melukaiku, kau boleh membunuhku jika itu membuat hatimu tenang. Tapi jangan merusak tubuhmu dengan membiarkan sembarang pria menyentuhmu-"

"Merusak?" sela Miya cepat. "kau menganggapku merusak tubuhku karena hampir bercinta dengan Moren? Sahabatmu sendiri? Begitu?" Miya

menatap getir.

"Jangan menyebut nama si keparat itu di depanku!"

"KAU YANG KEPARAT, ANDERS! KAU MERENGGUT KEHORMATANKU SECARA PAKSA MENGGUNAKAN OBAT PERANGSANG! KAU MENJEBAKKU, *FUCKING* POULSEN!" sembur Miya. Suaranya menggema di seluruh ruangan.

Anders bergeming. Membeku di tempatnya. Pernyataan Miya seperti petir di siang bolong yang tidak berhenti menghantamnya. A-apa Miya juga mengetahui ...,

"Kau kaget aku mengetahuinya?" cerca Miya sambil menyeka kasar air matanya menggunakan lengannya. Miya menghirup udara dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan kasar. Seperti sedang menetralisir rasa sesak di dadanya, berusaha meredam tangisnya.

"Seharusnya aku menyadari saat kejadian itu ... saat ada yang salah dengan reaksi tubuhku ... saat kau tiba-tiba mengikutiku ... saat kau tidak menghentikan ketidak warasanku ..." Miya menjeda, menggigit bibir bawahnya yang gemetar. "jadi apa salahku sebenarnya padamu, Anders? Kau merusakku. Kau memporak-porandakan perasaanku. Menghancurkan kepercayaanku. Apa aku memang memiliki kesalahan yang sangat fatal padamu, sampai kau membalas sekejam itu? Katakan jika iya. Katakan apa kesalahannya?"

Anders menelan berat salivanya. Rahangnya mengetat kuat. Semakin merapatkan kepalan kedua tangannya, menahan kemarahan karena kebodohannya yang tak termaafkan.

"Kau tidak salah apa-apa padaku, Miya," gumam Anders.

"Jadi demi Aninna, Anders?" Miya kembali membuang napasnya kasar sebelum meneruskan ucapannya, "kau sengaja membuatku terikat padamu dengan meniduriku. Membuatku jatuh cinta sebelum pernikahan. Lalu menyingkirkanku setelah kita menikah. Begitu kan rencananya?"

"Aku tidak akan menyangkalnya, Miya. Sudah kukatakan itu niat awalku, tapi semua berubah saat aku menyadari aku mencintaimu."

"Jadi jika perasaanmu tidak berubah kau akan tetap menyingkirkanku?"

"Miya-"

"Selamat Letjen. Kau berhasil. Setidaknya hal yang paling berhasil adalah membuatku jatuh cinta padamu." Miya memberi jeda. Menatap terluka pada Anders dengan manik yang kembali berair. "aku mencintaimu, Anders."

Miya mengusap air matanya yang kembali jatuh. Kemudian berbalik pergi. Berjalan gontai menaiki tangga menuju kamarnya di *mansion* Moren.

Anders menatap lirih pada Miya sampai tubuh wanita itu mengecil dari pandangannya. Lidahnya kelu tidak mampu bersuara. Kakinya membeku, seperti ada segumpal es yang menghambat pergerakan kedua kakinya untuk mengejar Miya.

Setelah beberapa saat terpaku, Anders mengusap gusar wajahnya menggunakan kedua tangannya. Sedetik kemudian Anders berteriak, melepaskan kemurkaannya dengan meninju guci besar tidak jauh darinya. Guci itu hancur berkeping di lantai. Kemudian Anders melepaskan amarahnya dengan terus meninjukan tangannya pada dinding sampai kedua tangannya terasa kebas.

Puas, Anders berhenti. Napasnya terputus-putus. Setelah mendapatkan kembali tenaganya secara penuh, Anders berlari mengejar Miya.

Langkahnya yang besarpun bisa menyusul Miya. Ia melihat Miya sedang membuka pintu kamarnya. Anders mengejar hingga ia tiba di kamar wanita itu. Membuka pintunya, dan ...,

"MIYA!" teriaknya ketika ia melihat Miya memasukkan beberapa butir obat ke dalam mulutnya.

Anders segera berlari menghampiri, menangkap tubuh Miya tepat waktu ketika wanita itu jatuh lemas.

"Apa yang kau lakukan?" hardik Anders pada Miya yang masih sadarkan diri. Ia meraih botol obat yang diminum oleh Miya untuk mengetahui jenis obat apa yang sudah diminumnya. Ternyata obat tidur. Anders kembali memfokuskan penglihatannya pada Miya yang mulai menutup mata.

***

"Obat perangsang?!" Anders mencekik Moren menggunakan kerah baju yang dikenakan oleh pria itu.

"Jadi kau mencekoknya dengan obat perangsang untuk menidurinya?! Keparat!" Anders melepaskan cekalan kerasnya pada kerah Moren, mendorongnya, lalu meninjunya.

"Oh *shit*!" rutuk Moren yang tersungkur ke lantai. "DIA MEMINUMNYA SENDIRI, BERENGSEK! DIA MENGGODAKU, TENTU SAJA AKU TERANGSANG!" bela Moren berapi-api. Sepertinya ketua gangster itu sudah kehilangan kesabarannya menghadapi tingkah brutal Anders.

"Berhenti memukuliku, keparat! Memangnya ini tidak sakit?!" keluh Moren sambil meludahkan darah dari mulutnya.

Anders tidak hiraukan. Ia maju hendak menghajar Moren. Tapi kali ini Moren bangkit dengan cepat untuk melawan. Keduanya berkelahi. Meskipun bertubuh lebih kecil dan tubuhnya sedikit lemah gara-gara pukulan Anders

sebelumnya, Moren masih cukup mampu mengimbangi kebengisan Anders.

Setelah beberapa menit puas saling menghajar, keduanya jatuh ke lantai dalam keadaan babak belur. Moren terlihat lebih memprihatinkan dari Anders. Sementara Anders merasa tenaganya habis terkuras. Tidak hanya karena menghajar Moren, tapi juga tekanan mental terberat yang dialami Anders dalam beberapa hari terakhir.

Hanya ... tidak bisa dipungkiri, menghajar Moren membuat perasaannya sedikit membaik. Ia bisa menyalurkan emosinya melalui si ketua gangsters itu.

"Miya menjadi aneh ketika aku menjelaskan kinerja obat perangsang yang menjadi salah satu usaha gelapku," terang Moren tiba-tiba.

Keduanya duduk saling berhadapan dengan napas tidak beraturan. Saling beradu pandang di tengah darah yang mengucur dari alis masing-masing.

"Tiba-tiba dia meminum *wine* yang sudah kucampuri obat itu. Ketika obatnya bekerja, dia menyergapku hendak memperkosaku. Aku hanya menerimanya dengan sukarela," lanjut Moren dengan nada ringan. Jelas pria itu mencoba memprovokasi Anders kembali.

"Tutup mulutmu, sialan!" Anders bangkit dari duduknya. Mencoba bersabar agar tidak terpancing lagi untuk menghajar Moren. Jika terpancing, Anders yakin ia tidak bisa mengontrol emosinya untuk membunuh si ketua Redblood itu.

"Aku hanya berkata sesuai kenyataan." Moren mengangkat kedua bahunya tidak acuh.

"Kuharap suatu saat nanti ada orang yang membunuhmu akibat mulut besarmu, Izackson," sinis Anders sambil berlalu menuju kamar Miya yang sedang dirawat oleh dokter.

Moren tertawa kecil tanpa dosa, kemudian bangkit untuk menyusul Anders.

***

"Bagaimana keadaannya, Dokter?" tanya Anders pada dokter pribadi Moren setelah selesai merawat Miya.

Miya mengalami overdosis akibat meminum obat perangsang dan obat tidur secara bersamaan.

"Keadaan Princess Miya sudah stabil. Saya sudah menetralisir racun obat dalam tubuhnya. Dalam beberapa jam, Princess Miya akan kembali baik-baik saja. Anda tenang saja, Letjen."

Selain itu dokter juga menyuntikkan penawar obat perangsang milik Moren pada Miya. Kebetulan, dokter ini jugalah yang meracik obat laknat itu.

"Keluarlah," perintah Anders pada sang dokter.

Dokter itupun mengangguk. "Permisi."

"Kau juga keluar!" lanjut Anders memerintah pada Moren.

"Baiklah," balas Moren tanpa membantah. "aku diusir dari kamarku sendiri," sarkas Moren dengan suara didramatisir sambil berjalan keluar dari kamar Miya.

Luka Moren sudah diobati. Terdapat beberapa perban di wajah menyebalkannya. Di area hidung, pelipis, dan pipi, begitu pun dengan pergelangan tangannya yang sedikit retak gara-gara Anders menginjaknya menggunakan sepatu *boots* militernya. Sementara Anders cukup mengoleskan salep pada luka lebam di wajahnya setelah mencuci muka. Ia hanya meminta sdkter untuk mengganti perban pada luka tembak di lengannya.

Anders tidak menghiraukan ucapan Moren. Maniknya fokus menatap pada wanita yang sedang tertidur lemah di tempat tidur. Selang infus menghiasi punggung tangannya yang mulus. Wajahnya sembap dan pucat. Keadaan wanita itu cukup memprihatinkan.

Anders mendekat. Berjalan mengitari tempat tidur. Duduk di tepi tempat tidur di sisi lainnya. Anders membuka sepatu *boots* tentaranya. Lalu menaikkan tubuhnya ke tempat tidur, terbaring di samping Miya.

Anders memiringkan tubuhnya menghadap Miya. Menaikkan tangannya untuk membelai lembut pipi pucatnya.

"Aku masih berharap kau bisa memaafkanku, Stroberi."

Meskipun kecil kemungkinan. Miya terlalu membencinya, sampai-sampai wanita itu lebih memilih menyakiti dirinya sendiri, untuk membentengi diri dari sentuhan Anders, disaat wanita itu tidak akan mampu menahan libidonya yang meningkat. Anders sangat tahu maksud dari Miya meminum obat tidur itu.

Kemudian Anders sedikit mengangkat kepalanya untuk mencium lembut pipi Miya. "Aku benar-benar mencintaimu, *Princess*."

Anders memeluk tubuh Miya. Mulai memejamkan matanya yang juga terasa lelah setelah beberapa hari tidak bisa tidur dengan nyenyak. Tanpa disadarinya, sebulir air mata jatuh melewati hidungnya.

Nyatanya tidak hanya Miya yang tersiksa, Anders juga sangat tersiksa oleh keadaan rumit ini.

***

No One

Miya membuka matanya lamat-lamat. Ia memegangi kepalanya yang sedikit berdenyut. Maniknya perlahan terbuka sempurna kala mendapatkan kesadaran penuh. Mengedarkan pandangannya untuk memeriksa di mana ia sekarang. Miya mendesah kasar, sangat bersyukur ia masih berada di kamar Moren bukan di akhirat. Miya pikir ia akan mati setelah meminum beberapa butir obat tidur yang membuat kepala pusing, matanya kabur dan akhirnya Miya tidak mengingat apa pun apa yang terjadi setelahnya.

Miya menundukkan tatapannya ketika menyadari sebuah tangan besar melingkar di atas perutnya. Miya langsung memalingkan kepalanya ke samping. Miya terhenyak, tertegun dengan tatapan sendunya ketika melihat siapa pemilik tangan yang memeluknya. Anders Poulsen.

Untuk beberapa saat, Miya menatapnya lirih. Matanya kembali panas, masih tidak percaya jika ia masuk ke dalam perangkap sikap manis pria itu. Dadanya sangat sesak. Dua kali Miya jatuh cinta pada Anders, dua kali pula ia patah hati.

Miya menarik napas dalam dan mengembuskannya lembut. Meminimalisir hatinya yang masih teramat sakit. Miya tidak yakin, apa rasa sakitnya bisa menghilang. Terlalu banyak kecewa, terlalu banyak dipermainkan. Dijadikan boneka hidup oleh orang-orang sekitarnya. Miya tidak benar-benar dicintai, tidak benar-benar diinginkan oleh mereka.

Miya kembali menarik napas lebih berat. Kemudian secara perlahan, ia menyingkirkan tangan Anders yang masih tertidur pulas di atas perutnya. Anders bergerak, Miya waspada, tapi untung saja pria itu tidak terbangun. Anders membalikkan tubuh membelakangi Miya. Setelahnya, Miya menatap tangannya yang di infus. Tanpa pikir panjang, Miya mencabut melepas plester dan mencabut jarumnyanya. Mengambil sebuah tisu yang ada di atas nakas untuk menutupi pendarahan pada punggung punggung tangannya.

Kemudian dengan langkah tanpa suara, Miya keluar dari kamar itu.

***

"Kau sudah bangun?" tanya Moren santai begitu menyadari kedatangan Anders.

"Di mana Miya?" tukas Anders tajam. Menatap mengintimidasi pada Moren yang sedang menikmati buah anggur dari suapan wanita.

Moren sedang tiduran di atas paha salah satu wanitanya, dengan kedua kaki juga berada di atas paha wanita lainnya. Moren sedang dilayani oleh dua

wanita sekaligus.

"Dia pergi." Moren masih santai mengunyah anggur di mulutnya.

"Apa?" Anders menyipitkan mata. Ia bagai seekor singa yang siap menyantap daging segar di depannya.

"A aa ...." Moren membuka setengah mulutnya meminta wanitanya kembali menyuapinya anggur.

Anders maju dengan kilat, merebut tangkai anggur di tangan wanita itu dan menjejalkannya ke dalam mulut Moren. Moren terpekik kesakitan karena Anders memaksanya membuka mulutnya yang masih terluka lebih lebar.

"*ARE YOU CRAZY?!*" raung Moren setelah berhasil menyingkirkan anggur dari mulutnya.

Moren bangkit dari paha wanitanya, mendudukkan dirinya dengan lurus menghadap Anders. Menatap berang pada Anders yang sedang menampilkan wajah datar. Ekspresi Anders saat sudah ada di puncak kemarahannya.

Moren mendesah. Ia akhirnya mengalah, daripada mereka berdua berakhir dengan saling membunuh. *Toh,* ini hanya persoalan seorang wanita, masalah kecil yang menurutnya tidak penting dan tidak berpengaruh untuk hidupnya.

"Miya pergi bersama Erick," ujar Moren kemudian, "tadi gadismu juga melakukan hal sama, merusak ketenanganku dengan mengacungkan pistolnya tepat ke kepalaku. *Ck,* padahal semalam dia sangat beringas ingin kugerayangi, " Moren menggantungkan ucapannya ketika melihat tangan Anders mulai terkepal. "*allright, allright,* aku hanya menggodamu, Poulsen!" sergah Moren cepat.

Anders merogoh ponsel Miya yang ada saku celananya. Lalu ia menghubungi nomer Blake salah satu anggota HSA. Pemuda yang berhasil melacak keberadaan Moren, yang membuat Anders bisa menemukan Miya yang hampir melakukan *having sex* bersama si bajingan itu.

Moren tidak berada di markas ataupun apartemennya. Ketika Anders menghubunginya, pria itu mengaku sedang berlibur ke Hawai. Anders yang tidak percaya begitu saja meminta bantuan Blake yang merupakan anggota konsultan HSA tercerdas yang pernah dimiliki Haggen.

Well, harus Anders akui jika keduanya sudah cukup mengenal watak masing-masing. Di akhir bulan seperti ini, Moren selalu fokus pada perusahaannya, baik legal maupun yang ilegal. Bahkan pria itu seperti memberi petunjuk padanya mengenai kebohongannya itu.

"Hallo. Aku ingin kau melacak keberadaan seseorang. Aku akan mengirim nomor ponselnya padamu," kata Anders begitu Blake menerima

panggilan teleponnya.

Setelahnya Anders menutup sambungan telepon. Lalu mengirim nomor Erick yang berada di daftar kontak ponsel milik Miya pada Blake. Anders memutar tubuhnya,

"Anders, tunggu!" cegah Moren saat Anders akan melangkah pergi. Anders memutar tubuhnya kembali ke arah Moren, Moren beranjak dari duduknya menghampiri Anders.

"Sepertinya benda ini cukup penting untukmu." Moren meraih tangan Anders dan memberikan sesuatu di dalam kepalan tangannya, yang tak lain adalah kalung milik Miya, hadiah ulang tahun darinya.

***

"Apa sebenarnya yang terjadi? Kau tampak pucat. Kau sakit?" Erick menempelkan tangannya di kening Miya.

Miya tidak merespons, pandangannya lurus ke jalan sepi yang dilalui mobil Erick. Ya, kini ia sedang berada di mobil Erick, setelah Miya merasa tidak ada tempat untuk bersembunyi. Semua pengkhianat, termasuk Moren yang nyatanya tidak bisa dipercaya sudah membocorkan lokasi keberadaannya pada Anders, meskipun pria itu berkilah keras. Namun Miya tetap pada keyakinannya kalau Moren mengkhianatinya.

Sulit baginya untuk mempercayai orang lain dalam keadaan seperti sekarang, setelah dia dikhianati berkali-kali. Namun Miya juga menyadari kalau sekarang ia tidak memiliki siapa-siapa.

"Kenapa kau berada di kediaman Moren?" Erick kembali mencercanya dengan pertanyaan.

"Aku melarikan diri dari istana," aku Miya jujur. Miya menelan ludahnya kasar.

"Apa yang terjadi?"

"Aku dikhianati lagi. Seperti yang kakakmu lakukan padaku." Miya menoleh pada Erick. Erick menoleh cepat ke arahnya. Wajah pemuda itu cukup terkejut.

"Maksudmu si tentara itu berselingkuh?"

"Ya. Bahkan dia berencana menyingkirkanku."

"*Are you sure?*"

"Aku mendengar semuanya sendiri. Yang lebih menyakitiku, keluargaku ikut mengkhianatiku. Mereka mendukungku tapi bukan karena peduli padaku. Semuanya demi ambisi mereka. Demi kekuasaan." Miya tersenyum miris, sangat kontras dengan air matanya yang menetes di pipinya. Erick bergeming.

Menatap iba pada Miya.

"Aku menyesali satu hal dalam hidupku," Miya menjeda. "kenapa waktu kecelakaan terjadi yang membuat Mamaku meninggal, aku tidak ikut bersamanya."

"Miya, *no* ... jangan berkata seperti itu." Erick menarik tubuh Miya, memeluknya menggunakan satu tangannya. «aku yang menyesali hidupku sekarang. Aku memilih menjadi seorang berandal. Aku juga bukan terlahir dari keluarga yang sanggup membebaskanmu dari permainan politik." Erick semakin mempererat pelukannya.

Miya terharu mendengar pernyataan Erick. Miya memejamkan matanya, memeluk erat *temannya* itu. Ia baru menyadari jika di antara semuanya, mungkin Erick adalah orang yang paling tulus padanya di balik semua sikap berandal dan gilanya.

"Erick, apa kau benar-benar mencintaiku?"

"Ketika pertama kali kita bertemu, aku sudah sangat menyukaimu, Miya. Sayang kau lebih memilih Arsen yang bertampang baik-baik dan berotak cerdas. Standar tipe wanita pada umumnya," kekeh Erick. Miya tersenyum.

"Andai saja kita bertemu sejak Junior High School, mungkin aku akan berpenampilan secerdas Arsen demi dirimu," lanjut Erick dengan suara menggoda. Miya mendongak, Erick menunduk. Kemudian keduanya tertawa.

Namun di detik selanjutnya dengan gerakan yang sangat kilat mobil yang ditumpangi mereka terbalik. Erick tidak bisa mengendalikan mobilnya ketika sebuah motor mencoba menyalip cepat mobilnya di sebuah tikungan.

***

Broken Angel

Anders melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, sambil memerhatikan layar dalam mobilnya yang menampilkan sebuah titik, di mana titik itu adalah mobil Erick.

Anders mengerutkan kening, ketika titik itu berhenti di sebuah jalan berbukit. Jalan ini menuju perbatasan Danhag. Mereka menuju pantai yang ada di perbatasan, namun mereka berdua mengambil jalan *tikus*. Anders sangat menyadari maksud Miya memilih jalan ini, yaitu menghindari keramaian. Karena jalan ini cukup lengang, tidak seramai jalan utama.

Anders mengerjap ketika di depan sana ada beberapa kendaraan mobil dan motor yang berhenti. Anders mengalihkan tatapannya dari kerumunan di depannya pada layar di mobilnya.

"Miya," gumamnya.

Anders mempercepat laju mobilnya dan mengerem keras begitu sampai. Melepaskan *safety belt* yang melingkari tubuhnya, sebelum keluar. Ia berjalan cepat mencari di tengah kerumunan orang-orang untuk mencari keberadaan Miya.

"MIYA!" Anders mempercepat langkahnya saat melihat tubuh pingsan Miya yang sedang berusaha dikeluarkan oleh beberapa orang dari dalam mobil Erick yang terbalik.

***

Lampu operasi mati yang menandakan jika operasi yang dilakukan Miya telah selesai.

Pintu terbuka. Memunculkan seorang dokter yang diikuti oleh dua rekannya, kemudian mereka berdiri di pinggir ambang pintu seperti menunggu kedatangan seseorang. Tak berapa lama tubuh Miya yang terbaring lemah di atas brankar, didorong oleh dua orang perawat dengan diawasi dua orang dokter lainnya. Miya akan dipindahkan ke ruang pemulihan pasca operasi.

King Henrik, Queen Elizabeth, dan Gustav yang akan menghampiri Miya segera dicegah oleh seorang dokter.

"Princess Miya harus dibawa ke ruang pemulihan, *Your Majesty*. Belum saatnya Anda semua menemui beliau."

King Henrik mengangguk mengerti, Queen Elizabeth menyandarkan

kepalanya di dada King Henrik, mencari ketenangan. Gustav hanya berdiri tanpa bereaksi. Sementara Anders berdiri dari duduknya, menatap nanar wanita yang kini terbaring tidak berdaya dengan selang pernapasan di mulutnya, kepalanya diperban.

Miya baru saja selesai melakukan operasi akibat cedera saraf tulang belakang yang dialaminya. Miya mengalami benturan yang sangat keras di dadanya akibat menghantam *dashboard* mobil ketika kecelakaan, yang mengakibatkan cedera di saraf tulang belakangnya.

Anders mengepalkan keduanya tangannya, ia hanya berharap apa yang dipikirkannya sekarang tidak terjadi pada Miya-nya.

"Dokter bagaimana keadaan putriku?" tanya King Henrik membuyarkan lamunan Anders.

Kepala dokter yang juga merupakan kepala rumah sakit, membuka masker penutup wajahnya sebelum berkata, "Bagaimana kalau kita bicara di ruangan saya, *Your Majesty*?"

Dokter berusia 60 tahun itupun mempersilakan King Henrik dan Queen Elizabeth untuk berjalan terlebih dahulu. Dengan memapah Queen Elizabeth yang masih dalam keadaan syok, King Henrik mengikuti arahan sang dokter kepala.

Sedangkaan Anders memerhatikan dari kejauhan. Mereka tidak saling bicara, atau lebih tepatnya, keluarga kerajaan itu enggan berbicara padanya setelah fakta *kejahatannya* terungkap. Tapi baik Raja atau Ibu Suri tidak mengusirnya untuk mengikuti jalannya operasi Miya. Anders sangat bersyukur akan hal itu, ia harus mengetahui kondisi wanitanya.

Merasa diperhatikan, Anders menoleh pada Gustav yang berdiri tidak jauh darinya. Untuk beberapa saat, keduanya menatap satu sama lain, sebelum Gustav membuang wajah darinya. Kemudian pria itu berjalan meninggalkan lorong tempat operasi Miya menuju kantin.

Dan hal tersebut dimanfaatkan oleh Anders menuju ruangan kepala rumah sakit untuk mengetahui kondisi Miya.

***

"Maafkan kami, *Your Majesty*, kami sudah berusaha keras untuk memperbaiki cedera pada saraf tulang belakang Princess Miya, namun nyatanya kami tidak bisa membantu banyak."

"Apa maksudmu, Dokter? Apa kaki putriku akan tetap mengalami kelumpuhan?"

"Maafkan kami, *Your Majesty*."

"Miya ...," tangis Queen Elizabeth pecah, wanita tua itu menyandarkan wajahnya pada lengan King Henrik yang duduk di sampingnya.

King Henrikpun merasa sangat hancur mendengar kenyataan tersebut. Namun King Henrik mencoba menenangkan Queen Elizabeth dan memeluk bahu ibunya itu.

"Apa putriku tidak akan bisa berjalan selamanya?" tanya King Henrik mencari penegasan.

"Kemungkinan sembuh itu ada, *Your Majesty,*" jawab Dokter mencoba menenangkan King Henrik yang juga tidak bisa membendung air matanya. "Princess Miya bisa melakukan fisioterapi. Hanya saja untuk bisa pulih kembali, beliau membutuhkan waktu yang cukup lama. Bisa bertahun-tahun."

"Ya Tuhan, Miya ...," gumam King Henrik sambil mengusap kasar air matanya. Sedangkan Queen Elizabeth semakin larut dalam tangisnya.

Namun tak berapa lama, Queen Elizabeth tergolek lemas, tidak sadarkan diri.

"Ibu!"

"*Your Majesty!*" pekik King Henrik dan Dokter bersamaan.

Di tempat lain, tepatnya di ambang pintu ruangan sang kepala dokter, Anders menutup pintu ruangan tersebut perlahan.

Kedua kakinya lemas ketika mendengar kenyataan tentang kondisi Miya saat ini. Apa yang ditakutkannya benar-benar terjadi. Anders tidak bisa menahan bobot tubuhnya, ia terjatuh dengan berlutut di depan pintu dan satu tangannya masih berpegangan pada gagang pintu.

Miya lumpuh ....

Miya-nya tidak bisa berjalan.

Anders mengusap wajahnya frustrasi, dadanya terasa luar biasa sesak. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi wanita itu ketika bangun nanti, mengetahui kedua kakinya sudah tidak bisa berfungsi lagi. Miyanya pasti akan sangat hancur.

"*Sir,* Anda tidak apa-apa?" tanya seorang pengawal yang mengawal di pintu ruangan sang dokter.

Anders tidak menanggapi. Dengan lemah, ia mencoba bangkit, kemudian dengan gontai ia melangkah menuju ruang pemulihan tempat Miya dirawat. Setelah tiba, Anders melihat dari kaca kecil yang berada di pintu, untuk melihat Miya-nya.

"Maafkan aku ... aku benar-benar minta maaf." Anders menelan ludahnya susah payah, untuk membasahi kerongkongannya yang terasa sangat kering.

Andai Annina tidak berbicara, mungkin ia dan Miya masih baik-baik saja. Miya tidak akan melarikan diri karena luka di hatinya. Miya juga tidak akan terbaring lemah seperti sekarang. Miya akan tetap bisa berjalan. Mungkin sekarang mereka berdua sedang menikmati waktu kencan yang *anti-mainstream*. Berlatih tembak di pusat perbelanjaan, atau Anders akan membiarkan Miya melihat penari striptis di club malam.

Anders tertawa pelan ketika mengingat kencan pertama mereka, *kencan ala Sang Princess*. Kencan yang sangat menyenangkan bagi Anders. Kemudian tawanya berubah lirih, dan tak berapa lama berubah menjadi isakan kecil. Anders menangis, ia tidak bisa menahan air matanya.

Kebohongan memang menyakitkan. Tapi kebenaran terkadang jauh lebih menyakitkan. "Maafkan aku." Anders memandang getir tubuh kecil gadisnya.

Anders menghela napas berat untuk menahan sesak di dadanya. Tiba-tiba Anders merasakan dua tepukan kecil di bahunya. Ia segera menghapus air matanya. AnderS menoleh untuk melihat siapa pelakunya, ternyata Gustav.

Penasehat Raja itu tidak melihat ke arahnya, fokusnya pada tubuh Miya yang terbaring di dalam sana.

Anders mengalihkan tatapannya lagi pada Miya sebelum berbalik pergi meninggalkan lorong rumah sakit tempat Miya dirawat. Anders ingin sekali menemani Miya, namun ia sadar Miya tidak akan menginginkan kehadirannya. Tidak hanya Miya, tapi keluarga wanita itu juga rasanya tidak mungkin mengizinkan Anders berada di sana terlalu lama. Jadi ia memutuskan untuk menunggu di tempat lain.

***

Dua hari kemudian ....

"Miya, Nak ... kau tidak apa-apa?" King Henrik menatap getir pada Miya yang tengah menatap kosong langit-langit ruang inapnya setelah mendengar penjelasan dokter mengenai kondisinya. Sekarang di ruang pemulihan Miya, hanya ada mereka berdua.

Miya menoleh pada King Henrik. "Aku baik-baik saja," jawabnya singkat.

"Syukurlah. Papa takut kau akan terpuruk." King Henrik mengusap lembut puncak kepala Miya yang masih terbaring lemah di tempat tidurnya.

"Terpuruk tidak akan membuat kakiku langsung bisa berjalan lagi, Papa," balas Miya dengan suara parau, matanya mulai buram oleh air yang menggenang di kedua bola matanya.

"Kau memang anak yang luar biasa. Papa sangat bangga padamu." King Henrik menunduk untuk mendaratkan sebuah ciuman di pelipis Miya yang dilingkari perban. Miya hanya menerima dengan satu tetes air mata yang jatuh

di sudut matanya.

"Bagaimana keadaan temanku? Dia tidak apa-apa, kan?" tanya Miya.

"Dia baik-baik saja-"

"Tolong jangan apa-apakan Erick, Papa," sela Miya cepat. "dia hanya temanku," lanjutnya meyakinkan King Henrik.

Miya takut istana melakukan sesuatu pada Erick untuk menghentikan rumor. Miya sangat mengerti, kecelakaannya bersama Erick akan menjadi skandal di media. Mereka akan memandang negatif hubungannya dengan Erick. karena yang masyarakat tahu, Miya adalah tunangan dari Anders.

"Kami tidak melakukan apa pun padanya." King Henrik menjeda, meraih tangan Miya untuk digenggamnya. "Papa sudah tidak peduli rumor di luar sana mengenaimu. Papa tidak akan memaksamu lagi, sekalipun kau ingin memutuskan hubunganmu dengan Anders. Papa percaya kau bisa menjadi Ratu meskipun tidak ada dukungan dari mereka."

Miya tersenyum lirih, matanya mulai buram kembali digenangi air mata, menatap haru pada Papanya yang kini sedang menangis karenanya. Entahlah, Miya sangat senang melihat Papa menangis untuknya. Setidaknya dengan begitu, Miya yakin kalau papanya memang masih memiliki cinta untuknya.

"Kondisiku sekarang membuatku tidak percaya aku bisa menjadi Ratu, Papa," jawab Miya dengan suara lemah.

"Miya-"

"Aku seorang Putri yang lumpuh sekarang. Siapa yang akan percaya padaku untuk memimpin Negara?"

"Kau pasti akan segera berjalan kembali."

"Butuh waktu lama, Papa ... bertahun-tahun. Aku memiliki terlalu banyak skandal, peluangku semakin kecil. Mereka akan memanfaatkan itu semua untuk menyingkirkanku."

"Miya, apa kau sedang tidak percaya dengan kemampuanmu sendiri?"

"Sejujurnya aku tidak pernah percaya akan kemampuanku. Sedikit saja aku berada di atas angin, di detik selanjutnya skandalku mencuat ke media. Aku lelah, Papa."

"Miya ...,"

"Maka dari itu, aku masih membutuhkan Poulsen," Miya menghela napas berat, "aku akan tetap melanjutkan pernikahanku dengan Anders."

***

Redblood

Anders mengangkat tubuh Miya dari kursi roda untuk dibaringkan di tempat tidurnya. Setelah dirawat selama dua pekan di rumah sakit, Miya kembali ke Istana dengan penjagaan ketat selama dalam perjalanan. Menghindari para wartawan yang mendekat, meminta keterangan mengenai kecelakaan yang menimpa Miya bersama dengan seorang pria asing yang bukan tunangannya.

"Aku ingin berbicara berdua dengan Anders," ucap Miya kemudian tanpa melihat pada mereka.

King Henrik dan Gustav saling berpandangan sejenak sebelum beralih kembali pada Miya.

"Baiklah." King Henrik mendekat, meraih tangan Miya untuk diciumnya. Kemudian King Henrik pergi dari kamar Miya.

Sementara Gustav terdiam sebentar, tatapannya lurus pada Miya, namun wanita itu enggan menatap sedikitpun ke arah pamannya

Kejadian itu mengubah segalanya. Tidak hanya hubungan Miya dan Anders yang memburuk, tapi hubungan Miya dengan Gustav dan Neneknya ikut mendingin. Miya menolak berbicara pada Gustav dan enggan menengok sekalipun Queen Elizabeth tengah dirawat di rumah sakit yang sama dengannya karena serangan jantung.

Miya merasa ditipu oleh Gustav dan Queen Elizabeth yang turut menyembunyikan hubungan antara Anders dan Annina. Malah mereka berdua seperti terus mendorong Miya agar jatuh cinta pada Anders dengan tidak henti menyanjung pria itu. Miya kecewa, Miya sakit hati, dua orang yang dianggap paling peduli padanya malah menusuknya dari belakang. Terutama Gustav, pria yang sangat Miya sayangi, pria yang sudah seperti sosok ayahnya sejak ibunya meninggal. Miya sangat sakit hati padanya.

Setelah Miya tidak kunjung peduli akan keberadaannya, Gustav pun keluar dari kamar Miya mengikuti langkah King Henrik.

Hening.

Yang tersisa di kamar saat ini hanya Miya dan Anders. Anders tidak sedikitpun mengalihkan tatapannya dari Miya, Miya enggan membalas sorot hazelnut pria itu.

"Miya-"

"Kuharap kau tidak besar kepala karena aku masih mempertahankan pertunangan kita. Aku melakukannya demi diriku sendiri." Miya menjeda.

"dan Anders," Miya menoleh tanpa menampilkan ekspresinya, "kau menerima pertunangan kita untuk menyingkirkanku. Begitupun aku, sekarang aku menerimamu untuk menghancurkanmu. Aku mengatakan ini semua karena aku bukan orang munafik sepertimu." Miya menelah salivanya.

Anders tersenyum kecil. "Aku tahu, terima kasih. Dengan begitu, aku bisa menebus semua kesalahanku padamu."

"Sampai kapanpun kau tidak akan pernah bisa menebusnya, Anders. Tapi setidaknya kau harus mendapatkan ganjaran yang setimpal."

"Ya ... apa pun itu, aku akan menerimanya. Yang terpenting, aku tidak sampai benar-benar kehilanganmu, Miya. Meskipun hanya ragamu saja yang kumiliki."

Untuk sesaat manik keduanya saling mengunci, sebelum Miya membuang kasar wajahnya dari Anders.

***

King Henrik mendudukkan dirinya di kursi di samping Queen Elizabeth yang terbaring lemah di tempat tidur.

Queen Elizabeth masih dalam tahap *recovery* dari sakitnya. Setelah merasa lebih sehat, *Queen Mother* memang lebih memilih dirawat di istana.

"Bagaimana keadaan ibu hari ini?"

"Ibu semakin merasa sehat. Apalagi setelah tahu Miya sudah kembali ke Istana. Bagaimana keadaannya, Henrik?"

"*She's fine.* Dia benar-benar anak yang kuat." King Henrik menampilkan seulas senyumnya.

"Aku tahu itu," Queen Elizabeth menarik napas panjang. "dia masih enggan menemuiku?"

"*I'm sorry for that,*" King Henrik meraih tangan Queen Elizabeth. "Kuharap Ibu bisa bersabar sebentar. Miya hanya sedang membutuhkan waktu untuk menata perasaannya kembali."

Queen Elizabeth tersenyum kecut. "Aku akan melakukannya. Aku akan bersabar sampai dia bisa memaafkanku. Aku sudah menyembunyikan hubungan Anders dan Annina darinya. Tapi percayalah, aku melakukan itu demi kebaikan semuanya."

"Aku mengerti, Ibu."

"Dan aku sangat menyetujui keputusan Miya yang mempertahankan pertunangannya dengan Anders."

King Henrik terdiam. Menatap lekat Sang Ibu suri. Kemudian ia

membuang napas pelan.

"Sejujurnya aku lebih menginginkan hubungan mereka berakhir. Tidak hanya berkhianat, tapi Anders juga berniat menyingkirkan Miya. Jika mereka menikah, apa Anders masih bisa dipercaya?" King Henrik menelan ludah. "aku merasa jika yang terjadi pada Miya adalah karmaku. Aku benar-benar ayah yang buruk, Ibu."

"Ada sedikit hikmah dari semua yang terjadi, Henrik. Kau kembali pada putrimu."

King Henrik mengangguk lemah, mengiyakan.

"Memutuskan hubungan dengan wanita itu adalah hal yang paling tepat, Henrik. Kau harus fokus pada Miya, sampai Miya benar-benar meraih tahtanya setelah kau lengser nanti. Miya paling berhak, karena hanya dia satu-satunya pewaris sah kerajaan."

King Henrik mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Secara DNA, Phillipe tidak memiliki keturunan, Henrik."

"Apa?"

"Itulah kenapa Ibu mati-matian ingin membuat Miya menjadi pewaris sah, sebelum memilih Vatikan sebagai tempat bagi Ibu untuk menenangkan diri."

***

Miya sedang duduk di kursi rodanya sambil menikmati secangkir teh di tangannya. Ia tengah berada di taman belakang istana menikmati udara segar pagi hari, bersama Heidie dan Mikel yang mengawasi tidak jauh darinya.

Miya mengalihkan pandangannya ke meja ketika mendengar dering ponselnya. Erick, nama yang tertera di layar ponselnya. Miya meletakkan cangkir teh, lalu meraih ponselnya, menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan telepon dari temannya itu. Ya, bisa dikategorikan Erick adalah temannya.

"Hallo."

"Selamat pagi, *Princess*."

"Selamat pagi, Gangster."

Erick terkekeh. Miya tersenyum. Hubungan mereka berdua semakin baik setelah kecelakaan yang menimpa keduanya. Untung saja, tidak ada hal yang serius terjadi pada Erick. Erick terselamatkan oleh *airbag* mobil, sementara *airbag* Miya pada saat itu tidak berfungsi yang berakibat fatal, membuat benturan keras di dadanya. Penyebab utama ia mengalami kelumpuhan.

"Bagaimana kabarmu hari ini?" tanya Erick.

"Aku baik."

"Aku ingin sekali melihatmu. Tapi aku tidak pernah diberi kesempatan." Erick menjeda. "aku benar-benar merasa sangat bersalah, Miya. Jika aku mengemudi lebih hati-hati, kau akan tetap baik-baik saja."

Miya tersenyum simpul. "Aku baik-baik saja, Erick," ucapnya singkat mencoba menenangkan temannya itu. Namun Miya tidak bisa menahan ekspresi sedihnya, memerhatikan kedua kakinya yang tidak berdaya di atas kursi roda.

Terdengar helaan napas kasar di seberang telepon.

"Selain merindukanmu, aku menelepon untuk berpamitan, Miya."

"Jadi kau akan berangkat sekarang?"

"Ya. Surat Negara sepertinya menginginkaku cepat-cepat enyah dari pandanganmu."

Miya tersenyum kecil. *Well*, Erick akan pergi untuk menempuh pendidikkan militer. Lagi-lagi istana yang mengatur, meredam isu yang berkembang mengenai Erick menjadi orang ketiga dalam hubungannya dengan Anders. Dan jalan yang mereka tempuh adalah menyingkirkan Erick jauh-jauh darinya. Dengan mengenyam pendidikkan sebagai prajurit militer, akan membuat Miya dan Erick sulit bertemu bahkan berkomunikasi.

Tapi Miya tidak menentang keputusan Istana kali ini. Miya malah berterima kasih. Erick pemuda yang baik, pemuda itu pantas mendapatkan masa depan yang lebih baik daripada menghabiskan waktunya menjadi sia-sia bersama Redblood.

"Kau harus menjadi seorang tentara sukses."

"Tentu. Aku ingin sekali mengalahkan tunangan keparatmu itu."

Miya terkekeh pelan. "Kau harus melakukannya, Erick. Kau lebih baik darinya."

"Aku mencintaimu, Miya."

Miya hanya tersenyum kecil sebagai respons meskipun Erick tidak bisa melihatnya. Pemuda itu sudah tahu, kalau Miya tidak akan penah bisa membalas perasaannya. Bahkan sekarang Miya ragu, ia bisa jatuh cinta lagi atau tidak.

***

Moren melempar sebuah map di depan Anders. Anders meraihnya. Iapun membuka map itu untuk melihat isinya. Data seorang pria berusia 37

tahun bernama Jack. Pria itu adalah si pengendara motor yang menyalip mobil Erick sampai terjadi kecelakaan.

"Dia orang kepercayaanmu?" Anders menaikkan tatapannya pada Moren yang duduk di seberangnya.

Moren mengembuskan napas kasar. "Ya. Kau tahu artinya jika kita mengungkap kasus Miya bukan murni kecelakaan? Redblood akan terlibat dan otomatis aku akan terseret. Jika dulu dalam kasus 'perampokan' Miya kita bisa menutupi Redblood, aku tidak yakin dengan sekarang."

"Kenapa?"

Moren menarik napas berat sebelum bercerita. "Dia seolah tahu kita akan menyelidiki kasus kecelakaan itu. Si berengsek itu mengancamku jika aku bersuara, maka statusku sebagai ketua Redblood akan terungkap. Habislah aku."

"Mungkin sudah waktunya," timpal Anders dengan ringan.

"Apa kau sudah gila? Itu akan menghancurkan reputasiku! Apalagi Ayahku akan mencalonkan diri menggantikan Jeffrey!" sergah Moren dengan cepat.

Anders terdiam. Ia mencoba berpikir jernih. Kecelakaan yang menimpa Miya adalah konspirasi. Sementara Erick bersikap cerdas dengan memberikan keterangan palsu pada kepolisian jika yang terjadi adalah murni kecelakaan. Yang sebenarnya, Erick sangat mengenali orang yang menyebabkan mobilnya *crash*, hilang kendali.

Orang itu seperti menampilkan diri untuk menantang. Si pelaku seperti akan mengetahui, jika Erick akan bungkam. *Well*, pemuda itu sangat loyal terhadap Moren. Jika Erick buka suara, Redblood dan Moren akan terseret.

Intuisinya mengatakan ini berkaitan mengenai Annina dan Ibunya yang diasingkan istana ke UK, dan kasak-kusuk mengenai *reshuffle* Menteri Ekonomi. Dan mereka cukup pintar dengan menggaet salah satu orang kepercayaan Moren.

Kepercayaan? Apa mungkin Redblood sebenarnya telah retak? Antara kubu Moren dan kubu Jack.

"Aku akan membunuhnya. Dengan begitu reputasiku aman dan Redblood tetap utuh," ucap Moren, yang sepertinya sudah menyadari hal yang ada di pikiran Anders.

"Maka aku yang akan mengungkap semuanya."

Refleks, Moren meraih pistol di balik jasnya, menodongkannya tepat ke kepala Anders.

"Jangan macam-macam, Anders. Kali ini aku tidak akan tinggal diam! Aku akan membunuhmu kalau kau berlaku seenaknya."

"Akupun tidak akan tinggal diam karena ini menyangkut calon istriku, Izackson!"

"Persetan!" Moren mengetatkan gigi-giginya, rahangnya mengeras terpancing emosi. Ketua gangster itu semakin mengeratkan pegangan pada pistol, bersiap untuk menembak.

"Kali ini aku tidak akan membiarkan mereka lolos, Moren. Miya lumpuh! Dan itu akibat ulah anak buahmu! Mungkin cara cepat membalasnya adalah membunuhnya. Seperti keinginanmu. Tapi aku tidak puas!"

Anders dan Moren saling melempar tatapan bengis. Tanpa sepengetahuan Moren, Anderspun sudah meremas pistol yang tersemat di paha celananya.

"Lalu apa rencanamu?" tanya Moren tanpa memindahkan pistolnya, membidik kepala Anders.

***

"Kenapa kau melakukannya? Posisiku sedang sulit sekarang. Dan kau mencelakai Miya tanpa berunding denganku?!"

"Sebenarnya aku ingin membunuhnya. Tapi dia selamat."

"Apa kau sudah gila, Dansen?"

"Saya melakukannya demi Anda, *Princess*."

Annina menyisir rambutnya ke belakang dengan frustrasi. "Tapi dia tidak mati, kan? Gadis itu hanya lumpuh." Annina menggelutukkan gigi-giginya menahan emosi.

"Well, setidaknya wanita itu semakin tidak berguna, *Your Highness*," kekeh Menteri Jeffrey renyah.

Annina mengambil napas dalam dan mengembuskannya dengan kasar.

"Tapi jika terungkap, kita akan mati!"

"Anda tenang saja, kasus ini tidak hanya mengenai Putri tidak berguna itu tapi juga mengenai Gangster dan reputasi keluarga Izackson. Sekali tepuk untuk dua nyamuk sekaligus."

"Bagaimana dengan Anders? Si keparat itu sudah benar-benar menentangku!"

"Dia akan bungkam. Aku yakin Anders tidak akan berani menyentuhmu. Kita memiliki kartu As miliknya jika putra Perdana Menteri macam-macam pada kita, *Your Highness*."

Annina terdiam sejenak sebelum menyuarakan suaranya kembali. "Aku

mendengar kalau Miya tetap melanjutkan pertunangannya dengan Anders."

"Sayangnya kabar itu benar, *Your Highness.*"

Annina mengeratkan pegangan tangannya pada ponsel di telinganya. Satu tangannya lagi terkepal kuat.

"Annina, ternyata kau di sini?"

Refleks Annina segera mematikan sambungan teleponnya dengan Menteri Jeffrey ketika mendengar suara Sussane, Ibunya.

Annina memutar tubuhnya, ia melihat Lady Sussane berjalan menghampirinya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Udara di luar sangat dingin. Caesar sudah menunggumu di meja makan."

***

Believe Me!

Jack keluar dari kediaman dengan membawa sepotong daging di atas piring. Kediamannya dijaga oleh beberapa anak buahnya, anggota Redblood. Ya, tanpa sepengatahuan Moren, selama ini ia mempengaruhi beberapa anggota Redblood untuk membelot padanya. Sebentar lagi Moren akan hancur akibat skandal kecelakaan Putri Mahkota. Jika terungkap anggota Redblood sebagai pelaku, maka Moren dalam masalah besar. Ia bisa menguasai Redblood seutuhnya. Begitupun jika kecelakaan Miya ditetapkan sebagai murni kecelakaan, Jack akan menjadi jutawan karena upah yang ia terima. Benar-benar dua pilihan yang sama-sama menguntungkan.

"BOX!" teriaknya memanggil anjing ras *German Shorthaired Pointer* yang merupakan peliharaan dan juga teman hidupnya selama ini.

Jack mengernyit ketika anjingnya tidak kunjung menghampiri. Ini adalah jam sarapan, meskipun tidak bisa dikatakan pagi tapi menjelang siang. Semalam ia dan anak buahnya berpesta di kediamannya bersama para wanita jalang sewaannya.

"BOX!" panggilnya sekali lagi, tapi anjing itu masih tidak kunjung menghampirinya. Biasanya Box akan berlari ke arahnya hanya dengan membuka pintu rumahnya saja.

Jack berbalik ke arah teras, tiba-tiba perasaannya tidak enak. Ia baru menyadari kalau hari ini, ia terlalu banyak tidur.

"*WAKE UP! WAKE UP! WAKE UP*!" teriak Jack pada beberapa anak buahnya yang masih tergeletak, tertidur di lantai dan kursi yang ada di teras.

Tak kunjung bangun, Jack menendang mereka satu per satu.

"BANGUN PEMALAS! BOX MENGHILANG, CARI DIA! BANGUN!"

***

"Kurasa sekarang tuanmu sedang mencarimu, *budy*," ucap Anders sembari mengusap kasar kepala anjing Pointer berwarna *brown* yang sedang memakan dagingnya itu.

"Aku cukup terkesan kau bisa menaklukan Box. Dia tidak menurut pada siapapun sebelumnya, selain Jack," timbrung Moren yang tengah memerhatikan di belakang Anders.

"Aku tidak suka tatapannya!" gerutu Moren ketika Box menggeram

dengan sorot bengisnya pada Moren saat mendengar suaranya.

"Makanlah," perintah Anders sambil mengusap-ngusap kepala Box agar tenang kembali dan fokus pada makanannya.

"Aku adalah pelatih anjing terbaik yang dimiliki militer." Anders menyombongkan diri, Moren mendengkus.

Semalam Anders dan Moren menyabotase pesta yang diadakan Jack di kediamannya. Mereka mengganti para wanita penghibur yang disewa Jack dengan para wanita suruhannya. Para wanita itu bekerja dengan baik, melayani Jack dan anak buahnya sampai mereka semua tertidur nyenyak akibat beberapa butir obat tidur yang dicampurkan ke dalam minuman Jack dan yang lain.

Dan pada saat itulah Anders membawa Box, meskipun Anders sedikit kesulitan. Anders sempat menyerah karena anjing itu tidak berhenti menggonggong dan menyerangnya, lalu dengan terpaksa ia menembak bius anjing itu. Ketika sadar, butuh satu jam bagi Anders menaklukan anjing ras *German Shorthaired Pointer* itu.

Anders dan Moren bisa saja menyerang mereka secara terang-terangan, namun itu akan menimbulkan kegaduhan selain pertumpahan darah sesama anggota Redblood. Jadi keduanya menggunakan cara yang lebih halus untuk menaklukan Jack, yaitu dengan anjing peliharaannya.

"Apa kau yakin, Jack bersedia membongkar semuanya tanpa menyeret namaku hanya demi anjing ini?"

"John Wick membunuh demi seekor anjing. Begitupun dengan Jack, dia akan melakukan apa pun demi anjingnya."

Moren terkekeh, nadanya mencemooh. "Itu film okay? Kita sekarang sedang membicarakan dunia nyata."

Anders tidak langsung menanggapi cibiran Moren. Ia menutup kandang Box, anjing itu kini sedang meminum airnya. Kemudian Anders berdiri dari jongkoknya, memutar tubuhnya, berjalan menuju pintu ruangan penyekapan seekor anjing di markas Moren.

"Bagi seseorang yang hidup sebatang kara seperti Jack, anjing ini bukan sekedar peliharaannya saja." Anders menepuk pelan bahu Moren ketika berjalan melewati rekannya itu.

Anders merogoh ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Kau pasti sedang mencari keberadaan anjingmu, Jack." todongnya begitu sambungan teleponnya diterima.

"Letjen Anders?"

"Ya, aku."

"Jadi kau yang menculik anjingku?"

"Ya, begitulah. Dia anjing yang manis," timpal Anders setengah mengejek.

"Apa maumu?"

"Mudah. Aku hanya ingin kau menyerahkan diri pada pihak berwajib, dan mengatakan semuanya, kalau kau diperintah seseorang untuk mencelakai Putri Mahkota tanpa menyeret nama Moren."

Jack tertawa penuh cibiran. "Apa kau sudah tidak waras? Kau pikir aku akan melakukannya hanya demi seekor anjing?"

Tanpa kata Anders merogoh pistol yang terselip di pinggangnya, dan menembakkannya tepat beberapa senti di depan kandang Box. Sontak, anjing itu menggonggong dan meringkih ketakutan.

"BERENGSEK!" raung Jack di seberang telepon, bersamaan dengan Moren yang mengumpat karena tembakan Anders juga hampir mengenainya.

"Kau akan melakukannya, Jack." tutup Anders dengan tenang. Iapun mematikan sambungan teleponnya dengan si keparat itu.

***

Istana sedang mengadakan pesta penyambutan atas kunjungan anggota kerajaan dari Belanda. King Jan Ernest Friso dan Queen Juliana Lodewijk, serta adik dari King Ernest, Princess Wilhelmina Mariana Catherine.

Mereka datang untuk menawarkan kerjasama bisnis hampir 900 juta USD yang disambut hangat oleh Haggen.

Miya berada di kursi rodanya dengan Anders yang mendorongnya. Iapun menyapa ramah pada tamu kerajaan Belanda itu.

"Saya turut menyesal dengan apa yang terjadi pada Anda, *Your Highness*," ujar King Ernest pada Miya.

Miya hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan. Namun raut canggungnya sangat kentara, Miya tidak menyukai kecelakaan yang menimpanya dijadikan pembahasan meskipun hanya sekedar basa-basi.

Miya adalah sosok yang tidak pandai menyembunyikan perasaannya. Salah satu hal yang selama ini tidak disukai oleh rakyat Haggen. Terkadang Miya seperti buku berjalan, yang setiap orang bisa membaca perasaannya. Seperti sekarang, yang membuat suasana canggung.

"Malam ini kalian sangat serasi sekali. Saya tidak sabar menunggu undangan pernikahan antara dirimu dan Letjen Anders, *Princess*." Princess Wilhelmina mencoba memecah kecanggungan. Namun ternyata suasana

menjadi semakin tidak nyaman.

"Anda akan segera menerimanya, *Princess*. Sekitar 2 bulan lagi pernikahan mereka berdua akan digelar setelah sempat tertunda akibat kecelakaan yang menimpa Miya." King Henrik menjawab tenang.

Setelah acara tegur sapa, kini semua tamu undangan benar-benar menikmati pesta kerajaan yang dimeriahkan orkestra terkenal dari Haggen dan penyanyi senior asal Amerika, Keith Martin yang di undang secara khusus.

King Ernest tengah berdansa dengan istrinya, Queen Juliana. Princess Wilhelmina hanya memerhatikan sambil menikmati sajian istana. Putri asal Negeri kincir angin itu ditemani Miya, Anders, Perdana Menteri Marius, serta Queen Elizabeth.

Sementara King Henrik memilih menepi dari kerumunan dengan segelas sampanye di tangannya. Pikirannya benar-benar kalut dengan apa yang terjadi pada istana akhir-akhir ini. Miya yang dikhianati, Miya yang lumpuh, dan terakhir mengenai fakta yang disembunyikan oleh ibunya selama puluhan tahun mengenai Sussane dan Annina. Bahkan selembar DNA mengenai jati diri Annina, disimpan rapi oleh Queen Elizabeth di brangkas kamarnya.

Henrik sangat kecewa pada Sussane. Ia tidak menyangka selain dengannya, Sussane sempat berkhianat di belakang Philipe, bahkan ketika kakaknya itu masih hidup.

"Princess Wilhelmina sangat cantik." celetuk Queen elizabeth yang tiba-tiba berada di samping King Henrik.

Henrik melirik sejenak sebelum meneguk minumannya kembali. "Ya, dia memang cantik," jawab Henrik kemudian, menaruh gelasnya yang sudah kosong dan mengambil gelas sampanye yang baru di atas meja.

"Ajaklah dia berdansa."

"Ibu ...," Henrik memperingati lembut. Ia sangat tahu maksud Queen Elizabeth.

Princess Wilhelmina seorang janda muda berusia 36 tahun tanpa anak. Ia bercerai beberapa tahun lalu dengan suaminya. Henrik cukup mengenalnya sejak wanita itu masih remaja.

"Buka hatimu untuk wanita lain, Henrik. Wanita yang bisa kau nikahi tanpa menimbulkan skandal. Wanita yang bisa kau pamerkan sebagai pendampingmu. Kau membutuhkan seorang istri, Henrik. Kau tidak bisa hidup sendiri terus seperti ini. Hubunganmu dengan Sussane juga sudah berakhir. Dan sekali lagi, itu yang terbaik. Sussane adalah istri mendiang kakakmu. Selama ini ibu bahkan tidak pernah memberi restu pada kalian."

Ya, *Queen Mother* tidak bereaksi karena selama ini Henrik terlalu ngotot

tentang hubungannya dengan Sussane. Salah satu alasan lain, Queen Elizabeth meninggalkan istana. Wanita tua itu memilih menenangkan diri, mendekatkan pada Tuhan karena berbagai skandal istana.

"Tapi tidak untuk sekarang, Ibu. Kejadian akhir-akhir ini membuat kepalaku rasanya akan pecah," sahut Henrik sambil meneguk sampanyenya dalam sekali teguk sampai gelasnya kosong.

Queen Elizabeth menghela napas berat.

"Tidak ada salahnya kau mengenal terlebih dahulu Princess Wilhelmina. Dia sangat anggun, sopan, rendah hati, ramah dan wanita berbudi luhur. Ibu menyukainya."

"Wanita dengan kepribadian seperti itu tidak menjamin ketulusan, Ibu." Henrik tersenyum kecut.

"Princess Wilhelmina bukan Sussane, Henrik. Mungkin ini kesempatanmu mendapatkan wanita yang benar-benar baik seperti Selma. Jangan menyiakan-nyiakan kesempatan yang kedua, setelah kesempatan pertama kau menyiakan-nyiakannya," balas Queen Elizabeth dengan sedikit tajam. Keduanya saling beradu pandang intens sebelum Queen Elizabeth beranjak untuk kembali duduk di mejanya.

King Henrik mengambil gelas baru, ia meneguk sampanyenya sampai habis. Kemudian King Henrik berjalan menuju meja Miya dan yang lainnya.

***

"Princess Wilhelmina ...."

Princess Wilhelmina yang sedang berbincang dengan Miya dan yang lainnya mengalihkan pandangan pada sumber suara.

King Henrik berdiri di sampingnya dengan mengulurkan satu tangannya. "*Dance with me?*" ajak King Henrik kemudian.

Princess Wilhelmina sedikit terkejut, namun sesaat kemudian wanita itu tersenyum dan menerima uluran tangan dari King Henrik. King Henrik tersenyum, Princess Wilhelmina beranjak dari duduknya. Wanita itu pamit pada yang lain sebelum mengikuti langkah King Henrik yang membimbingmya ke lantai dansa.

Miya tersenyum kecil melihat itu. Princess Wilhelmina wanita dewasa yang baik dan ramah. Tidak ada salahnya, papanya itu sedikit bersenang-senang malam ini. Miya tahu, papanya sedang patah hati. Ia sedikit iba namun rasa puas lebih menjalari hatinya, akhirnya hubungan papanya dengan wanita perusak itu berakhir.

"Bagaimana kalau kita juga berdansa?"

Miya segera tersadar dari lamunannya, setelah suara berat membelah pikirannya. Dan ia melihat Anders yang duduk di sampingnya mengulurkan tangannya pada Miya dengan seulas senyum hangat terpancar di bibirnya.

"Apa kau sedang mengejekku?" tuduh Miya tanpa basa-basi.

"*No.*" Anders menggeleng tegas. Kemudian pria itu beranjak dari duduknya, berjalan ke belakang dorongan kursi roda Miya. Dan tanpa kata, Anders mendorong kursi roda Miya menuju lantai dansa.

"Anders, apa kau ingin mempermalukanku? Mengajakku menari dengan kursi roda." mata Miya sudah sudah berkaca-kaca menahan malu dan sesak ketika semua mata tertuju padanya. Memerhatikan seorang wanita lumpuh yang sedang di dorong ke tengah lantai dansa.

Namun Anders tidak menggubrisnya. Miya juga tidak bisa berontak, tidak bisa berteriak dan tidak bisa memaki pria itu. Ia tidak ingin semakin mempermalukan dirinya, karena ketidakberdayaannya sekarang.

Miya dan Anders tiba di lantai dansa yang lengang. Semua orang menyingkir dari sana ketika keduanya tiba. Mungkin mereka merasa aneh, seseorang dengan kursi roda memaksakan diri untuk bersenang-senang.

Miya menunduk, berusaha menahan tangisnya. Namun tiba-tiba Miya merasakan tubuhnya terangkat. Refleks, ia mengangkat wajahnya menatap Anders. Ya, pria itu mengangkat tubuhnya dengan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Miya sampai kedua kaki Miya tidak menyentuh lantai.

Keduanya saling menatap satu sama lain dengan Miya yang sudah tidak bisa menahan air matanya.

"Selama kau belum pulih, selama itu pula aku akan selalu menjadi kedua kakimu, *Princess*," ucap Anders sambil mengusap air mata di pipi Miya menggunakan satu tangannya.

Miya bergeming, memejamkan matanya yang kembali meneteskan air.

"*Believe me*!" Anders menyatukan mereka.

"*I hate you,*" isak Miya.

"*I love you,*" balas Anders. Pria itu meraih satu tangan Miya untuk memulai dansanya. Sementara satu tangannya digunakan untuk menahan tubuh lemah Miya dari kedua kakinya lunglai tidak bertenaga. Keduanyapun berdansa diiringi suara indah dari Keith Martin yang menyanyikan lagu '*Because of You*'.

***

Revenge

Anders memangku tubuh Miya dari tempat tidur ke kursi roda. Miya baru saja selesai melakukan fisioterapi, melatih otot-ototnya supaya sedikit melemas. Kemudian Anders mendorong kursi roda Miya keluar dari ruang perawatan khusus di Istana untuk terapinya itu.

Anders membawa Miya ke taman belakang Istana.

"Kenapa kau membawaku kemari?" tanya Miya tidak acuh.

"Sebentar lagi matahari terbenam. Kita sudah lama tidak melihatnya. Terakhir kita melihatnya bersama saat usiamu 8 tahun." Anders terus mendorong kursi roda Miya menuju belakang istana yang sedikit berbukit. Melewati jalan setapak di antara benteng-benteng yang menjulang tinggi, menunjukkan estetika dari istana Haggen.

Miya tidak menyahut, atau protes. Ia membiarkan Anders membawanya ke tempat tujuan pria itu. Tak berselang lama mereka sampai di atas bukit, tempat tertinggi istana. Beberapa meter di depan mereka, ada sebuah jurang yang ditumbuhi pohon-pohon Oak. Anders memegangi kursi roda belakang Miya, menanti matahari yang akan segera terbenam.

Anders duduk di samping Miya menikmati senja. Tak berselang lama, pergantian haripun tiba. Miya menatap nanar sinar matahari berwarna jingga yang menyelimuti langit cerah untuk berganti kelam. Sama seperti nasibnya. Miya tersenyum miring.

"Kau menyukainya?" Anders menoleh.

Miya menggeleng dan berkata, "Aku sudah tidak menyukai kenangan apa pun mengenai kita." Anders termangu dalam heningnya.

"Ketika aku sakit pasca kecelakaan bersama Mama, ketika kau sedang menjagaku bersama Annina, kau mengatakan kalau hanya kekasihmu yang pantas menjadi Putri Mahkota." Miya menjeda. "aku mendengarnya. Aku terbangun waktu itu." Miya menghirup udara dalam-dalam. Meminimalisir rasa sesaknya saat menceritakan kejadian 12 tahun. "seharusnya aku tidak pernah melupakan hal itu ketika kau terus mencoba mengambil hatiku."

"Aku sangat membenci diriku sendiri. Aku terlalu lemah di depanmu, Anders."

Anders tidak menyahut cepat. Namun sesaat kemudian, Miya merasakan

tangannya digenggam oleh pria itu. Miya menoleh ke arah Anders yang tengah memerhatikannya erat. "Aku tidak akan menyangkalnya." akunya sembari menjeda, "tapi aku tidak akan pernah bosan untuk mengatakan maaf. Aku menyesal karena sudah mempermainkanmu, karena keadaannya sekarang tidak sama seperti dulu, karena sekarang aku terperangkap oleh permainanku sendiri dan jatuh cinta padamu." Anders menelan salivanya berat, gurat pria itu terlihat frustrasi.

Miya mulai merasakan kedua matanya panas. Matanya mulai berembun. Napasnya naik-turun tidak beraturan. Hatinya terlalu sesak.

"Tapi aku juga tidak keberatan kalau kau akan terus membenciku. Berdekatan denganmu seperti ini saja sudah cukup untukku. Fokusku sekarang mencari keadilan untukmu. Apa pun akan kulakukan untuk itu." Anders dengan mengalihkan perhatiannya pada matahari yang kian tenggelam jauh.

Miya terus memerhatikan pria itu. Lalu maniknya beralih pada tangan Anders yang tengah mengusap-ngusapkan ibu jarinya ke tangan Miya.

***

Miya turun dari panggung setelah memberikan sambutan singkatnya dibantu Heidie yang mendorong kursi rodanya. Tepuk tangan bergemuruh dari para tamu dan para wartawan yang turut hadir untuk meliput. Ia baru saja meresmikan sebuah SMA khusus bagi masyarakat tidak mampu.

Pengawal istana membantu Mikel dan Heidie, melindungi MIya dari para wartawan yang masih penasaran mengenai kecelakaan yang Miya alami bersama Erick. Ya, mereka lebih tertarik pada skandalnya dari pada bersimpati atas kecelakaan Miya yang menyebabkan kelumpuhannya.

Ketika ke luar dari gedung tempat acara, ternyata banyak anak-anak remaja yang sedang menantinya dengan buket bunga di tangan mereka. Mereka menyambut Miya sebagai ungkapan terima kasih. Namun Miya berpikir kalau mereka semua adalah orang-orang yang di-*setting* Istana untuk menjaga imej Miya.

"Kita harus menyapa mereka semua, *Your Highness*." ujar Heidie sambil mendorong kursi roda Miya menuju para remaja itu yang berdiri di antara pembatas. Sepertinya Heidie baru mendapatkan perintah melalui *earphone* yang terpasang di telinganya, untuk acara tegur sapa yang harus dilakukannya dengan para remaja itu.

"Princess Miya!" teriak seseorang yang sudah tidak asing di telinganya.

Miya menoleh ke sumber suara. Ia mendapati seorang gadis berambut merah berusia sekitar 15 tahun yang tengah tersenyum ke arahnya sembari melambaikan tangan. Lyla, anak pemilik restoran langganannya di mana

Miya selalu membeli makanan yang selalu dibagikan pada para tunawisma di daerah restoran gadis muda itu. Anak itu tidak sendiri, ia bersama ayahnya.

"*Your Highness*-" protes Heidie ketika Miya menekan tombol di kursi rodanya untuk berbelok menuju arah Lyla.

"Jika aku harus bertegur sapa dengan mereka, setidaknya aku ingin menemui orang-orang yang benar-benar ingin menemuiku," kata Miya yang membuat Heidie tertegun sejenak.

"Baiklah, *Your Highness*. Mereka memang lebih pantas Anda temui." Heidie tersenyum mengerti. Ia mendorong kursi roda Miya ke arah Lyla dan Ayahnya.

"*Your Highness*!" sapa Lyla dengan semangat, sedikit membungkuk memberi hormat pada Miya, begitupun dengan ayahnya. Kemudian gadis itu memberikan setangkai bunga mawar merah muda di tangannya pada Miya. Miya menerimanya.

"Terima kasih," ucap Miya tulus.

"Kami yang berterima kasih. Saya akan bersekolah di sini tanpa harus membebani, Dada," ungkap Lyla semringah di tengah matanya yang berembun.

"Itu bagus. Kau harus menjadi orang yang sukses."

"Iya, seperti yang selalu Anda katakan pada saya. Saya harus sukses demi Dada." gadis itu mulai menitikkan air mata. Miya mengangguk kecil sebagai balasan. "kami merindukan Anda datang ke restoran," lanjut gadis itu dengan tangis yang mulai deras. Miya kembali hanya mengangguk.

Namun berbeda dengan keadaan sekitar, ucapan Lyla menyita perhatian mereka. Bagaimana mungkin seorang Miya, Putri Mahkota Haggen yang terkenal karena kearogansiannya bisa mengenal sepasang ayah dan anak berpenampilan lusuh?

Tiba-tiba Lyla menangis terisak dengan kedua tangan di tumpukan di atas pagar pembatas yang setinggi perutnya.

"Jangan menangisi keadaanku. Aku tidak menyukainya." Miya yang mengerti arti tangisan gadis muda itu mengusap tangan Lyla di atas pagar. Lyla mengangguk patuh dan berusaha meredam tangisnya.

Miya mengalihkan pandangannya pada Ayah Lyla. "Buatlah pesta kecil-kecilan bersama yang lainnya di restoranmu, Heidie akan mengaturnya," ucap Miya sepelan mungkin agar tidak terlalu menarik perhatian.

"Terima kasih banyak, *Your Highness*." pria setengah baya itu sedikit membungkuk. Miya kembali menoleh pada Lyla yang sibuk menghapus air matanya.

"Aku pergi," pamit Miya pada Lyla.

Lyla mengangguk, "Kami sangat mencintai Anda, *Your Highness*."

"*Thank you*," bisik Miya, bibirnya menyungging tulus. Heidie segera membimbing kursi roda Miya menuju mobilnya. Sementara Lyla dan Ayahnya kini menjadi sasaran penasaran dari para wartawan dan sekitarnya karena keakraban mereka dengan Miya.

***

Miya melipat majalah yang baru saja selesai dibacanya. Berita kebersamaannya dengan Lyla. Miya tersenyum tipis, ia memang sedikit memanfaatkan momen kedatangan Lyla dan Ayahnya yang tak terduga tempo hari ke gedung peresmian sekolah itu.

Dan hasilnya cukup memuaskan. Miya ternyata mendapatkan sedikit simpatik dari rakyatnya, karena Lyla dan Ayahnya berbicara pada wartawan mengenai kedermawanannya selama ini pada para tunawisma sekaligus membantu restorannya yang sepi pengunjung, rahasia kecil mereka yang selama ini tersimpan rapat.

Miya mengalihkan pandangannya pada Anders yang ternyata sedang memerhatikannya. Pria itu menyunggingkan senyum simpulnya.

"Sudah saatnya mereka melihat ketulusanmu, *Princess*." Anders mengusap lembut puncak kepala Miya. Seolah bisa membaca isi kepalanya sekarang.

Kemudian Anders kembali mengalihkan perhatiannya pada laptopnya. Miya sedang berada di apartemennya. Ya, setelah mereka berkencan dengan berjalan-jalan di taman untuk memperlihatkan hubungan keduanya tetap mesra pada publik, Miya meminta berkunjung ke kediaman Anders dengan dalih kelelahan. Dan dengan semringah Anders langsung mengiyakan.

"Apa kau sedang mengerjakan tugasmu di HSA?" tebak Miya kemudian.

Anders menoleh dan menjawab lembut, "Ya, sekarang aku lebih fokus pada para konsultan HSA."

Miya menanggapi datar. Ia sudah mengetahui kesibukan pria itu sekarang. Miya mencari tahu dari Mikel, ajudannya. "Aku lapar," aku Miya selanjutnya.

Senyum di bibir Anders semakin lebar saat Miya sedikit membuka diri lagi padanya. "Kau ingin makan apa? Biar aku pesankan."

Miya menggeleng. "Apa kau mempunyai persediaan makanan?"

Anders sedikit mengernyit, "Sepertinya ada daging di kulkas, mie spagetti, buah-buahan, sayuran, dan roti."

"Aku ingin steak dan spagetti, kau bisa membuatkannya?"

Anders terkekeh pelan. "Tentu saja, *Princess*." Anders mengalihkan perhatiannya pada layar laptop bermaksud untuk mematikan laptopnya itu.

"Sekarang, Anders. Aku sudah sangat lapar!" perintah Miya tidak ingin dibantah. Anders menoleh cepat ke arah Miya. Bibirnya mengulum senyum.

"Kau sudah kembali dengan arogansimu, *Your Highness*. Jujur saja aku merindukannya," kekeh Anders. "baiklah, aku akan membuatkannya sekarang untukmu." Anders beranjak dari duduknya. Mengacak-ngacak gemas puncak kepala Miya sebelum berjalan dengan semangat ke *pantry*.

Miya memerhatikan Anders. Setelah Anders benar-benar berada di dapurnya. Miya segera menekan tombol di lengan kursi rodanya menuju laptop Anders yang belum sempat dimatikan. Untung saja pria itu tidak menyadari kalau Miya memang sengaja melakukannya.

Kini Miya sudah berada di depan laptop Anders. Ia bernapas lega ketika semua layarnya masih menampilkan pekerjaan Anders.

Miya tersenyum miring. Miya merogoh sesuatu di saku *dress*-nya, sebuah *flashdisk*. Miya memasangkan *flashdisk* tersebut di laptop Anders, mengutak-atik *keypad* laptop sambil sesekali memerhatikan Anders yang sedang asik memasak di dapur, takut-takut pria itu kembali ke ruang tamu.

Dengan tangan bergetar Miya mengangkat telunjuknya untuk menekan *touchpad* pada laptop Anders. Dan ...,

***

"*What the hell?*!" kicau seorang pria yang baru saja melihat *e-mail* yang diterimanya. "*My Goodness, what is this?!*" pria itu meremas kepalanya.

"Wow ... ini akan menjadi berita besar!" ucapnya semringah sampil mengayunkan tangannya ke udara seperti baru saja mendapatkan *jackpot*.

Pria itu langsung meraih telepon di atas meja untuk menelepon atasannya.

"*Sir*, aku baru saja mendapatkan sebuah *e-mail* penting. Dan ini adalah berita yang sangat besar dan akan mengguncang dunia!"

"*What*? Semoga kali ini berita yang kau dapatkan benar-benar bisa menyelamatkanmu dari pekerjaanmu, Sam."

"Kau akan terpana bila mendengarnya, *Sir*." pria bernama Sam itu menarik napas panjang, "Haggen ternyata selama ini melakukan kecurangan! Saya akan mengirimnya pada Anda!" ungkapnya dengan semangat.

Dan nyatanya, tidak hanya Sam, wartawan dari media Irlandia itu yang menerima *e-mail* tersebut, tapi juga hampir semua negara di Eropa menerimanya.

***

HSA Secret

Anders mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur setelah selesai membaringkan tubuh Miya, lalu menyelimutinya. Anders memerhatikan Miya yang sedang menatap datar langit-langit kamarnya. Keduanya baru saja kembali dari Apartemen Anders.

"Kau baik-baik saja?" tanya Anders.

Miya meliriknya. Wanita itu menelan ludah, menatap penuh arti pada Anders.

"Kau terlihat tegang. Apa yang kau pikirkan?" tuding Anders selanjutnya dengan lembut.

"Bukan apa-apa. Keluarlah, aku ingin istirahat."

Anders tersenyum kecil. "Baiklah. Selamat istirahat, *Princess*."

Anders menaikkan selimut Miya sampai dada. Mengusap lembut puncak kepala Miya, lalu beranjak dari tempat tidur Miya dan berjalan keluar dari kamar Miya.

Tiba-tiba ponsel dalam saku celananya bergetar sesaat setelah menutup pintu kamar. Anders merogohnya, menatap layarnya yang ternyata adalah Moren. Anders mengangkat telepon dari ketua gangster itu.

"Jack hampir dibunuh!" kata pertama yang Anders dengar dari Moren.

Anders cukup terkejut, namun hanya sesaat, ia terus melangkah untuk ke luar dari istana.

"Jadi mereka sudah mengetahui kalau Jack setuju untuk menjadi saksi kecelakaan Miya?!" tebaknya dengan pelan.

"Ya! Salah satu anak buah Jack yang membocorkannya. Tapi kau tenang saja, aku sudah mengamankannya."

"Ternyata kau memang sangat bisa diandalkan, Izackson!" puji Anders yang sangat terdengar dibuat-buat, Moren mendengkus.

"Apa kau yakin akan melakukannya?" Moren menjeda, "kau tahu kan konsekuensi terbesarnya jika Jack memberikan kesaksian? Aku mungkin akan aman tapi tidak denganmu jika mereka balik menyerangmu."

"Ya," jawab Anders dengan singkat.

"Jika ayahmu tahu, mungkin dia lebih memilih kau mati tertembak, Anders," cibir Moren.

"*Maybe.*" Anders menjawab asal.

"Ck, kau sepertinya sudah benar-benar dibutakan oleh cinta pada Putri Mahkota."

"*Maybe.*"

Moren mendengkus. "Kau memang sialan!" maki Moren kesal karena respons tidak acuh dari Anders.

"Kau terlalu banyak berkomentar. Lakukan saja tugasmu. Tidak perlu memikirkanku. Aku tahu kau sangat peduli padaku," ungkap Anders dengan menyelipkan gurauannya.

"Kau memang sangat menjengkelkan, Letjen. Aku meralatnya tentang pangkatmu, karena aku yakin sebentar lagi kau akan menjadi seorang pengangguran!"

Anders tertawa mendengar umpatan Moren di seberang telepon. Kemudian ia menutup sambungan telepon mereka. Secara perlahan tawanya mereda berganti dengan senyum miring. Anders menghela napas berat.

***

Anders keluar dari lift, ia berjalan menyusuri lorong apartemennya. Anders memelankan laju kakinya ketika di depan pintu unit apartemennya sudah berdiri seseorang berseragam militer, yang tak lain adalah atasannya, Jenderal Magnus. Sang Jenderal tidak sendiri, ia bersama anak buahnya, dan beberapa anggota HSA *(Homeland Security Angency)*.

Menyadari kedatangan Anders merekapun menegak, kecuali Jenderal Magnus yang tampak menatapnya tidak bersahabat. Anders sedikit mengernyit, menatap tanya dengan kedatangan mereka terutama atasannya itu. Apa terjadi sesuatu? Tanpa membuang waktu, Anders langsung melarikan langkahnya menuju Sang Jenderal.

"*Sir!*" Anders memberi hormat ala militer. Menaruh tangan di pelipis dengan membusungkan dadanya tegap.

"Kita bicara di dalam, Letjen!" seru Jenderal Magnus dengan dingin.

Anders segera menurunkan tangannya, mencoba tidak menghiraukan sikap atasannya yang sedikit berbeda. Dingin, tidak ramah seperti biasanya, namun juga tertangkap raut frustrasi di dalamnya.

Anders mengedarkan mata pada rekan-rekannya yang terlihat tegang sebelum berjalan menuju pintu untuk membukakan pintu apartemennya.

***

"Saya cukup terkejut Anda menyambangi kediaman saya, *Sir,*" kata Anders ketika ia dan Jenderal Magnus sudah duduk saling berhadapan di sofa ruang utama apartemennya. Sementara yang lainnya mengawasi dengan berdiri di sekitarnya.

Jujur, Anders tidak nyaman dengan keadaannya sekarang. Perasaan mencekam menghinggapinya.

Ada apa sebenarnya?! Suaranya membatin.

"Aku tidak ingin berbasa-basi, Anders. Aku datang untuk menahanmu," ucap Jenderal Magnus bersamaan beberapa pistol mengacung dari anak buahnya secara serentak pada Anders.

"Apa maksud, Anda? Apa kesalahan saya?!" cecar Anders tidak terima. Matanya berkeliling sejenak pada pistol-pistol yang mengarah padanya.

Jenderal Magnus menghela napas berat. Raut tegang tidak bisa disembunyikan oleh pria tua itu. "Di mana laptopmu?" tanya Sang Jenderal.

"Di ruangan kerja saya," lugas Anders tanpa mengalihkan tatapannya dari Jenderal Magnus.

Jenderal Magnus memberi isyarat pada salah satu anak buahnya untuk mengambil laptop Anders.

Suasana hening, menunggu salah satu rekannya yang merupakan salah satu instruktur para konsultan di HSA. Sementara pistol masih setia mengarah padanya. Tidak lama, pria itu kembali dengan membawa laptop Anders.

"Periksalah." perintah Jenderal Magnus yang membuat Anders semakin tidak mengerti.

Intruktur HSA itupun duduk di sofa, di antara Anders dan Jenderal Magnus. Anders melirik pada rekannya itu yang sedang menyalakan laptopnya, lalu mengarahkan sorotnya lagi pada Sang Jenderal yang tak berhenti menatapnya.

"*Sir,*" rekannya itu mengarahkan layar laptopnya pada Jenderal Magnus setelah mengotak-atik laptopnya selama 20 menit.

Jenderal Magnus meraih laptop Anders agar bisa diperiksa lebih dekat. Setelah selesai, Sang Jenderal menatap Anders saksama.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Jenderal? Saya butuh penjelasan!" tanya Anders penuh penekanan dan menuntut.

Sang Jenderal melepas kacamata yang dikenakannya, memijit pangkal hidungnya sejenak sebelum mengenakan kacamatanya kembali.

"Kau telah terbukti membocorkan rahasia Negara, Letjen," ucap Sang Jenderal terlihat memendam kegusarannya.

"Apa? Apa yang Anda katakan? Tuduhan macam apa ini?!" Anders berdiri tidak terima, tidak menghiraukan banyak pistol yang menghantui pergerakannya.

"Kau telah membocorkan kegiatan HSA pada media massa," dengan tenang Jenderal Magnus memutar laptop agar Anders bisa melihat layar laptopnya. Anderspun segera duduk kembali untuk melihatnya.

Anders tercengang ketika melihat isinya. Ia melihat kalau ia telah mengirim penyadapan yang dilakukan HSA pada para beberapa petinggi negara kepada beberapa media massa luar negeri. *What the ...,*

Anders mengalihkan pandangannya pada Jenderal Magnus. Rahangnya mengeras, wajahnya memerah menahan emosi.

"Saya tidak melakukannya!" Anders menatap geram Sang Jenderal. "kalaupun saya melakukannya, saya tidak akan bertindak ceroboh dengan mengirim e-mail menggunakan milik saya sendiri. Karena meskipun menghapus e-mail yang saya kirim, terbukti kalian bisa memulihkannya dengan mudah." sangkal Anders dengan tegas.

"Tapi buktinya kau yang mengirimnya. Kini kau adalah tertuduh atas dugaan ini. Sekarang Haggen menjadi bulan-bulanan negara lain akibat kejadian ini. Beberapa media massa luar negeri baru saja memberitakannya."

"Tapi saya benar-benar bukan pelakunya! Saya sudah puluhan tahun mengabdi pada negara ini! Saya mencintai Negara ini. Banyak hal yang sudah saya lakukan demi Negara ini tanpa menghiraukan nyawa saya sendiri. Darah Haggen mengalir deras di tubuh saya. Saya tidak mungkin mengkhianati bagian dari jiwa saya sendiri, Jenderal!" pungkas Anders dengan tatapan tajamnya pada Sang Jenderal.

"Namamu terlanjur-"

"Lalu mengkambinghitamkan saya tanpa mencari tahu kebenarannya?" sela Anders geram. "hampir seluruh ruangan ini memiliki CCTV. Saya akan membuktikan pada saat *e-mail* terkirim, saya tidak menyentuh laptopnya sama sekali. *E-mail* saya diretas seseorang, Jenderal." sanggah Anders memberi solusi penuh keyakinan, setelah melihat jam yang tertera di sana. Ia sangat mengingat betul pada jam itu, ia tidak sedang memegang laptopnya.

Beberapa saat kemudian (Ruangan CCTV) ....

Anders menatap tidak percaya rekaman CCTV yang baru saja dilihatnya. Ia menggeleng kecil, masih tidak percaya.

Tidak mungkin, Miya. Tidak.

"Sudah jelas yang menyabotase laptopmu adalah calon istrimu, Letjen. *The Royal Princess of Haggen,* Princess Miya Abelone."

"*No*! Tidak mungkin dia." Anders menggeleng kasar masih tidak percaya. Anders mengusap wajahnya dengan gusar. Kemudian ia berteriak sambil menendang kursi yang terletak tidak jauh darinya.

***

"*Your Majesty*, Jenderal Magnus berkunjung ingin menemui Anda dan Princess Miya." lapor Gustav dengan cemas pada King Henrik.

"Apa? Ada apa?"

"Mungkin ini ada hubungannya dengan berita yang tersebar mengenai penyadapan yang dilakukan HSA," terka Gustav.

"Kalau begitu kita harus cepat menemui mereka, meskipun aku belum paham mereka menemuiku larut malam, apalagi sampai ingin bertemu dengan Miya. Perasaanku benar-benar tidak enak, Gustav."

King Henrik beranjak dari kursinya di ruangan pribadinya. Ia berjalan tergesa untuk menemui Jenderal besar Haggen itu, Gustav mengikuti dari belakang dengan raut tak kalah cemasnya.

"*Your Majesty*," sapa Jenderal Magnus, memberi hormat ala militer ketika King Henrik tiba dengan Gustav di ruang utama istana.

King Henrik cukup terkejut ketika mendapati Sang Jenderal berkunjung tidak sendiri. Jenderal itu datang bersama Anders dan anak buahnya yang berseragam militer.

King Henrik memberi isyarat pada mereka untuk menurunkan tangan mereka yang memberi hormat padanya. "Aku cukup terkejut kalian berkunjung malam-malam kemari? Ada apa?" selidik King Henrik tanpa basa-basi.

Jenderal Magnus menghela napasnya sebelum berbicara, "Ini mengenai kebocoran rahasia negara kita, *Your Majesty*."

"Lalu?" King Henrik melirik Anders yang sedang menatap lantai dengan sorot. Ia sudah mengetahui kalau calon menantunya terlibat dengan berita memalukan itu.

"Maaf, dengan berat hati saya harus mengatakan kalau Princess Miya terlibat. Beliau adalah pelaku peretas *e-mail* milik Letjen Anders!"

"Jaga bicaramu! JANGAN SEMBARANGAN MENUDUH, MAGNUS!" bentak King Henrik tidak terima. Ia maju selangkah. Jenderal Magnus menunduk segan.

"Maafkan saya, *Your Majesty*. Tapi kami sudah mengantongi bukti melalui rekaman CCTV yang berada di ruangan apartemen Letjen Anders."

"Ini pasti ulahmu!" King Henrik maju, mencengkeram kerah Anders menggunakan kedua tangannya. Anders hanya tertunduk, Gustav berusaha

menenangkan King Henrik.

"Kau pasti sengaja melakukannya untuk memfitnah putriku! Kau memang biadab, Poulsen!"

"*Your* Majesty, tenangkan diri Anda-!"

"BAGAIMANA AKU BISA TENANG KALAU SI BAJINGAN INI BERUSAHA MENJATUHKAN PUTRIKU?!" tukas King Henrik memotong ucapan Gustav.

"Seharusnya aku tidak membiarkannya kembali pada Miya setelah konspirasi yang dia buat terungkap!" King Henrik mengempaskan kerah Anders yang masih terdiam. Letnan Jenderal itu seperti kehilangan kata.

Sontak ucapan King Henrik membuat tanya Jenderal Magnus dan yang lainnya. Mereka menatap satu sama lain sebelum beralih pada Anders yang masih bergeming, menunduk dengan ekspresi tak terbaca.

"Saya jamin Letjen Anders tidak melakukan apa yang Anda tuduhkan, *Your Majesty*." Jenderal Magnus mencoba memberi pembelaan pada Anders. "kami membawa bukti rekaman CCTV-nya."

Jenderal Magnus memberi isyarat pada salah satu anak buahnya yang memegang sebuah laptop. Prajurit itu maju, sedikit membungkuk pada King Henrik, sebelum membuka laptopnya dan mengarahkan layarnya pada King Henrik. Bersamaan dengan Miya yang datang dengan kursi rodanya bersama seorang pelayan yang mengikuti dari belakang.

Sontak saja kehadiran Miya menjadi pusat perhatian. Sementara Miya menatap syok pada layar yang diperlihatkan oleh anak buah Jenderal Magnus.

"Miya, apa benar kau yang telah menyabotase laptop Anders untuk menyebarkan rahasia negara kita pada media?" tanya King Henrik yang sangat berharap kalau putrinya itu mengatakan 'tidak'.

Tapi nyatanya Miya hanya terdiam, wajahnya tegang dan syok. Memancarkan ketakutan di dalamnya.

"Kami membutuhkan keterangan lebih lanjut dari Anda, *Your Higness*." Jenderal Magnus mendesah pelan.

"Maaf, kami harus menahan Anda."

Miya menelan salivanya, kemudian mengalihkan wajahnya pada Anders yang ternyata sedang menatapnya. Keduanya saling beradu pandang. Anders mencoba menyelami arti tatapan Miya padanya.

***

Silent

"Dia masih tidak ingin berbicara, kami sudah mencobanya sekeras yang kami bisa. Tapi tunanganmu tetap bungkam," ucap Jenderal Magnuss setelah kesekian kalinya mengintograsi Miya. "andai dia bukan anggota kerajaan, kemarahanku sudah pasti akan sangat terpancing. Sekarang Mr. Advisor sedang mencoba berbicara padanya," lanjutnya sembari menepuk bahu Anders sebelum berlalu dari lorong ruang isolasi Miya.

Miya ditahan di tempat khusus milik HSA yang dijaga ketat oleh para agen khusus Pemerintah. Namun begitu, ruang isolasi Miya memiliki fasilitas istimewa mengingat statusnya sebagai Putri Mahkota Haggen.

Sudah 24 jam Miya berada di ruang isolasinya namun wanita itu tetap bungkam. Bahkan Miya tidak menyetujui menggunakan jasa pengacara untuk membelanya. Ya, sebagai anggota kerajaan yang dianggap pengkhianat negara, King Henrik tidak bisa membela secara terang-terangan putrinya. Miya harus menggunakan jasa pengacara atas namanya sendiri, namun nyatanya wanita itu bergeming bahkan tidak bersedia walau sekadar membubuhkan tandatangan untuk menerima jasa para pengacara itu.

Anders mengusap wajahnya dengan gusar. Entah ia harus percaya atau tidak kalau Miya pelakunya, meskipun ia mendengar dengan telinganya sendiri kalau Miya akan membalas dendam padanya. Tapi di sisi lain, ia juga tidak bisa menerka alasan diamnya Miya. Anders enggan berspekulasi. Sial!

Ia harus mendapatkan jawabannya dari Miya sendiri. Anders mengepalkan kedua tangannya. Memandang tegas pada pintu ruang isolasi Miya, menanti Gustav ke luar dari sana, setelah itu gilirannya yang bertindak. Dengan cara apa pun agar bisa membuka mulut Miya.

Sementara di luar sana, Pemerintah Haggen sedang berusaha memberikan klarifikasi pada para petinggi negara yang menjadi korban penyadapan pemerintah. Nyatanya Haggen tidak sendiri, tapi juga bekerjasama dengan beberapa negara sekutu. Tujuannya untuk mencari kelemahan dari skandal para pejabat agar bisa dijadikan senjata untuk bernegosiasi dalam kerjasama.

Kebocoran rahasia HSA itu tentu saja juga menimbulkan kontroversi. Jika masyarakat Haggen berdemo supaya Miya dihukum bahkan dilengserkan dari statusnya sebagai Putri Mahkota, berbeda dari negara yang menjadi korban dari 'kenakalan' Haggen. Mereka menuntut pembebasan Miya karena dianggap sebagai pahlawan. Jika perlu mereka akan memberikan perlindungan

khusus pada Miya yaitu sebuah suaka jika Sang Putri akan melarikan diri dari Haggen. Yang paling gencar adalah Basil. Namun tentu saja hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan mudah karena Miya berada di bawah kuasa pemerintah Haggen.

Anders segera menegakkan tubuhnya ketika Gustav keluar dari ruangan isolasi Miya. Ya, hanya Gustav, karena King Henrik maupun Queen Elizabeth tidak bisa keluar dari istana yang sedang dipenuhi demonstran. Apalagi dari berita yang berembus kesehatan *Queen Mother* memburuk akibat kontroversi politik yang menyeret cucu kesayangannya itu.

Gustav berjalan menghampiri Anders dengan raut frustrasi. Sudah dipastikan Gustav tidak mendapatkan apa pun, terlebih hubungan paman dan keponakan itu belum membaik.

"Bahkan dia tidak ingin menatap padaku sedikitpun," gumam Gustav ketika berjalan melewati Anders.

Anders menghela napas berat. Kemudian ia melangkahkan kakinya menuju ruang isolasi Miya yang dijaga oleh dua prajurit bersenjata lengkap.

"*Sir*, Anda tidak diizinkan masuk." cegah seorang prajurit dengan menahan bahunya.

BUGH!

Anders meninju prajurit tersebut sampai tersungkur, kemudian berbalik untuk menahan serangan prajurit satunya lagi dengan memelintir tangannya dan mendorongnya kuat sampai wajah si prajurit itu menghantam dinding. Lalu Anders memutar tubuh untuk melayangkan sebuah tendangan pada perut prajurit pertama yang ditinjunya. Setelahnya, dengan cepat Anders masuk ke kamar Miya dan menguncinya dari dalam ketika melihat para prajurit lain datang akibat kegaduhan yang ia timbulkan.

Anders mendengar *handy talky* di pinggangnya berbunyi.

"Izinkan saya yang berbicara dengannya," ucap Anders singkat ketika menyadari kalau yang menghubunginya adalah atasannya, Jenderal Magnus.

Anders melempar handy talky ke lantai dan menginjaknya sampai remuk. Matanya menatap lurus pada seorang wanita yang sedang duduk di atas kursi rodanya menghadap jendela.

Dengan langkah pelan Anders menghampiri Miya. Ia tahu Miya menyadari kedatangannya. Anders terus berjalan sampai ia berdiri di depan wanita itu. Tapi sebelumnya, Anders memberi isyarat pada pelayan yang mendampingi Miya agar menjauh dari mereka.

Anders menatap Miya lekat. Miya menghindarinya dengan menundukkan tatapannya.

"Bagaimana kabarmu?"

Miya bergeming. Anders berjongkok, menyamakan tinggi mereka.

"Aku tidak ingin berbasa-basi. Kau mungkin sudah mengetahui tujuanku ke sini." Anders menjeda, "apa benar kau pelakunya?"

Miya masih bungkam. Namun wanita itu masih tidak bisa menyembunyikan kegugupannya dengan menelan saliva. Ya, hanya itu. Anders benar-benar dibuat bingung oleh reaksi Miya. Mungkin tidak hanya dirinya tapi juga semua orang yang menginterogasinya. Miya seperti ketakutan dan merasa bersalah namun juga, namun dari reaksinya saja masih tidak bisa menyimpulkan kalau ia memang pelakunya. Atau mungkin Anders sendiri tidak ingin menyimpulkan karena ia sangat berharap pelaku itu bukan Miya.

"Mau sampai kapan kau bungkam, heh? Sampai kau membusuk di penjara?!" hardik Anders tidak sabar. Ia benar-benar muak akan kebungkuman Miya.

"*Say something*, Miya!" Anders meraih kedua lengan kursi roda Miya agar lebih merapat padanya. "*please*, kau harus bicara. Setidaknya kalau kau tidak mampu membela diri, kau mengakui semuanya!" Anders menatap tajam pada Miya yang masih tertunduk.

Anders meraih dagu Miya agar wajahnya terangkat menghadapnya. Miya menepis, namun Anders kembali mengangkat dagu Miya. Miya kembali berusaha mengelak, Anders menangkup kuat wajah Miya menggunakan kedua tangannya. Miya berusaha melepasnya, namun tentu saja Anders lebih kuat.

"Bagaimana bisa kau meretasnya? Kau belajar dari mana? Dari siapa? Tidak sembarang orang bisa meretas *e-mail*-ku Miya. *Email* itudilindungi alat khusus dari HSA. Bagaimana kau bisa melakukannya, *Princess*? Dan bagaimana cara kau mengirim *e-mail* dalam waktu sekejap pada media massa? Apa kau menghapal semua nama e-mail media berbagai negara? Atau kau memang sepintar itu dalam teknologi?" cecar Anders bertubi dengan nada sedikit meremehkan. Ia mencoba memprovokasinya. Miya masih bungkam namun wajahnya mulai memerah, rahangnya mulai mengetat. Emosinya mulai terpancing.

"Bicaralah!" desis Anders dengan tajam. Miya menaikkan tatapannya menyorot Anders. Kedua iris mereka saling bertemu. Anders mulai menyelisik tatapan Miya yang matanya mulai berair.

"*Say something*, Miya! BICARALAH BERENGSEK!" Anders menggebrak kedua lengan kursi roda Miya dengan wajah mengeras karena emosi.

"*NOT ME!*" balas Miya berteriak dengan tangisnya yang pecah. «AKU

MEMANG BERNIAT MEMBALAS DENDAM PADAMU. AKU INGIN MENJEBAKMU TAPI AKU TIDAK BISA!" aku Miya di tengah tangis histerisnya. «AKU TIDAK MAMPU MELAKUKANNYA KAU PUAS?!" isaknya menatap pilu.

Anders menelan salivanya dengan lega, tanpa membuang waktu Anders meraih tubuh Miya ke pelukannya.

"Aku tidak bisa menyakitimu, berengsek. Karena aku terlalu mencintai bajingan sepertimu!"

Anders tersenyum mendengar pengakuan Miya, ia semakin mempererat pelukannya. Anders tidak menjawab ucapan Miya, ia membiarkan wanita itu meluapkan isi hatinya.

"Bukan aku ... benar-benar bukan aku ... aku takut, aku benar-benar ketakutan ...." isak Miya tak terbendung, tubuhnya bergetar hebat. Ia memang sedang ketakutan. Anders sangat mengerti, kejadian yang menimpanya sekarang adalah skandal Internasional. Bukan hal kecil lagi, Miya sangat menyadarinya.

Anders melepaskan pelukannya dari Miya. Meraih wajah wanita malang itu yang basah oleh air mata. Anders mengusap air mata Miya menggunakan kedua ibu jarinya. Menatap wajah sendu itu.

"Tenanglah, ada aku ... aku akan berusaha sekeras mungkin untuk membebaskanmu dari tuduhan ini." Anders menyatukan kening mereka.

"*You believe me*?" tanya Miya dengan suara paraunya, menatap getir pada Anders.

"More than that, Princess."

Untuk sesaat keduanya saling mengunci tatapan masing-masing. Miya berkedip, air matanya kembali jatuh. lalu perlahan Anders memiringkan wajahnya untuk mencium bibir Miya.

"Nu er du mit liv![2]"

Miya kembali terisak mendengar pernyataan Anders. Perlahan ia membalas ciuman Anders, melingkarkan kedua tangannya di belakang leher pria itu. Keduanyapun larut dengan ciuman yang saling merindukan. Saling menyalurkan perasaan cinta yang mereka miliki.

"Jeg elsker dig[3], Anders."

***

2 Sekarang kau adalah hidupku

3 Aku mencintaimu

Track

Anders menaikkan selimut sampai ke atas perut Miya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanyanya dengan lembut setelah mendudukkannya di tepi tempat tidur. Miya bergeming. Tidak menjawab. Tapi bagi Anders jawabannya adalah iya.

"Kenapa kau diam saja, Miya? Kenapa kau tidak berusaha membela diri?" Anders meraih tangan Miya dan menggenggamnya, maniknya menatap lekat wanita itu.

"Apa akan ada yang percaya ketika melihat rekaman CCTV itu?" jawab Miya dengan suara lemah.

"Aku, Miya. Aku yang akan selalu percaya padamu," ucap Anders dengan senyum hangat di bibirnya.

"Semudah itu? Bahkan aku sendiri takut kalau memang aku yang melakukannya tapi aku tidak mengingatnya."

"Percayalah, aku tahu kau pandai, tapi meretas *e-mail* ... aku menyangsikannya. Aku yakin itu di luar keahlianmu, *Princess*," kekeh Anders menggoda. Ia mencoba membangkitkan rasa percaya diri Miya, dan menyingkirkan ketakutannya karena hal yang tidak ia lakukan. Dan sepertinya cukup berhasil, Miya menajamkan matanya, lalu wanita itu mendengkus sebal.

"Jangan lakukan lagi." Anders mencium punggung tangan Miya.

"menyerah pada keadaan bukanlah dirimu." Anders menatap sayu pada wanitanya yang hidungnya kembali memerah. Menahan tangis.

Miya menderita. Mungkin sekarang ia sedang berada di titik terendahnya. Miya memerlukan psikiater untuk membangun mentalnya kembali setelah berbagai macam kejadian buruk yang menimpanya. Anders sangat menyesal, ia mengambil andil di dalamnya.

"Aku lelah." Miya berbisik parau dengan mata yang kembali berkaca-kaca. Suaranya hampir tidak terdengar.

Anders mengangguk mengerti. "Sekarang istirahatlah. Sebentar lagi kau akan baik-baik saja."

Anders mencium kening Miya. Miya memejamkan matanya menerima ciuman tulus yang menenangkan itu. Setelah ciumannya usai, keduanya saling

melempar senyum, Anders menggesekkan hidung mereka, lalu mengecup bibirnya.

"Besok aku akan kembali mengunjungimu." Anders mencium punggung tangan Miya sebelum beranjak dari tempat tidur, berjalan keluar dari kamar isolasi Sang Putri Mahkota.

Ia juga memperingatkan pelayan yang menjaga Miya agar menjaga wanitanya dengan baik.

Anders menutup pintu kamar Miya dan ia langsung dihadapkan pada beberapa prajurit yang menunggunya.

"Jenderal Magnus menunggu Anda di ruangannya, Letjen."

Anders mengangguk. Ia berbalik, berjalan dengan diikuti beberapa prajurit.

Ketika tiba di ruangan Sang Jenderal, pintu yang dikawal oleh 2 orang prajurit, di buka oleh salah satu dari mereka. Anders langsung berjalan masuk ke dalam ruangan atasannya itu.

Di depannya sudah menunggu Sang Jenderal dengan sebuah laptop di hadapannya. Mungkin atasannya itu sudah melihat dan mendengar tentang semua yang terjadi di ruang isolasi antara Anders dan Miya.

Anders memberi hormat militer, Jenderal Magnus memberinya isyarat agar duduk. "Jadi kau mempercayainya?" tanyanya setelah Anders duduk di sebrang pria tua itu.

"Ya!" tegas Anders.

"Aku hanya was-was kalau tunanganmu sedang memanipulasi dirimu, Letjen. Aku tidak mengetahui urusan pribadi apa yang terjadi di antara kalian sampai Putri Mahkota ingin membalas dendam padamu," Jenderal Magnus menjeda, "tapi jika benar dia memiliki dendam padamu, seharusnya kau tidak langsung percaya padanya dengan mudah."

"Seperti yang saya katakan tadi pada tunangan saya, *e-mail* saya terlalu rumit untuk diretas oleh orang biasa." Anders menelan salivanya pelan.

"Saya tidak akan meminta Anda untuk percaya pada saya apalagi pada Miya. Hanya saja, berikan saya kesempatan untuk menangani kasus ini, *Sir*."

Jenderal Magnus menatap saksama, lalu berkata, "Kasus sudah diselidiki oleh tim khusus-"

"Lalu apa yang mereka lakukan sekarang? hanya mengintograsi Miya tanpa berbuat sesuatu!" sela Anders cepat, suaranya menajam. Kedua tangannya terkepal kuat.

"Karena keterangan dari Princess Miya sangatlah penting!" balas Jenderal

Magnus tak kalah tajamnya.

"Itu tidak akan berhasil! SASARAN KALIAN SALAH!" sentak Anders mulai kehilangan kesabaran.

"Jaga nada bicaramu, Letjen!" peringat Jenderal Magnus penuh penekanan.

"Itulah kenapa aku tidak membiarkanmu menangani kasus ini, kau akan menggunakan perasaan daripada logika. Kau akan mati-matian membuktikan kalau tunanganmu itu tidak bersalah! Bahkan mungkin kau berusaha membebaskannya dari tuduhan melalui berbagai cara." tuduh Jenderal Magnus dengan dingin.

"Saya tidak menyangka kalau Anda memiliki pikiran picik seperti itu, Jenderal."

Anders menghirup udara dalam-dalam untuk meminimalisir emosinya. Ia tidak bisa berbuat banyak selama atasannya itu memberikan perintah beberapa Agen SIA (*State Intelligence Agency*) untuk mengawasinya.

"24 jam. Jika saya tidak mampu membuktikannya dalam 24 jam, saya tidak akan ikut campur lagi dalam kasus ini."

***

Kantor Pusat HSA (*Homeland Security Agency*).

Anders mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Sudah hampir 16 jam ia berkutat dengan komputernya tapi ia masih belum menemukan apa pun. Sistem apa yang mampu meretas *e-mail*-nya? Jika ia menemukannya, maka ia bisa melacak si pelaku. Benar-benar cerdas! Bahkan Anders yang dibantu salah satu rekan instrukturnya di HSA dan juga Blake, konsultan HSA tercerdas sekalipun belum mampu memecahkannya. Hal itu membuat Anders semakin yakin, kalau memang bukan Miya pelakunya.

Anders mengembuskan napas dengan kasar, menatap langit-langit ruang kerjanya dengan pikiran kalut.

"Kopi?" tawar rekannya sambil meletakkan secangkir kopi hitam di atas meja Anders. Anders meraih cangkir kopinya, menyesapnya. "istirahatlah. Biar aku yang melanjutkan. Matahari sudah tinggi, semalaman kau tidak tidur."

"Kau benar. Aku perlu tidur sebentar." Anders menyetujui dengan beranjak dari tempat duduknya menuju sofa yang berada di sana.

Rekannya itu tersenyum mengerti, kemudian berjalan menempati tempat duduk Anders sebelumnya di depan beberapa komputer.

"Di mana Blake?" tanya Anders kemudian setelah membaringkan

tubuhnya di sofa.

"Dia belum datang," jawab rekannya.

Anders mengerutkan keningnya. Ia segera memutar kepalanya ke arah rekannya.

"Jam berapa sekarang?"

Rekannya itu memeriksa arloji di tangannya, "10.30."

"Blake tidak pernah terlambat setelat ini. Telepon dia sekarang." perintahnya.

Dengan patuh rekannya itu pun menelepon Blake.

"Ponselnya tidak diangkat. Ini sudah kelima kalinya."

"Tunggu 5 menit." Anders mencoba berpikir jernih.

Beberapa menit kemudian ....

"Masih tidak diangkat."

Anders segera bangun dan berjalan menghampiri rekannya itu. Perasaan wapadanya muncul begitu saja.

"Lacak keberadaannya dengan *XKEYTRACK*!"

XKEYSTRACK adalah salah satu bagian *software Linux* yang dibangun di *server Red Hat*.

Sistem ini bisa dipakai untuk membaca *e-mail* orang-orang dan melacak *hardware* disaat pengguna *online*. Selain itu, *XKEYSTRACK* juga bisa dipakai untuk melacak orang, asosiasi, dan membangun identitas unik setiap orang yang terkoneksi dengan internet. Itulah cara Haggen dan negara sekutunya bisa menyadap para petinggi beberapa negara untuk mencari kesalahan meraka dan organisasi yang dianggap mencurigakan.

Tidak sembarang bisa menggunakan alat ini, apalagi untuk kepentingan pribadi. Tapi Blake sekarang adalah pengecualian karena menyangkut kedaulatan negaranya atau lebih tepatnya demi Miya-nya.

"Tapi Letjen-"

"Aku yang akan bertanggung jawab penuh!" sela Anders dengan cepat.

Rekannya itu menghela napas sebelum berkutat dengan komputernya untuk mencari keberadaan Blake. Anders berdiri di sampingnya, mengawasi.

Anders memicingkan matanya memerhatikan sebuah titik muncul di layar komputer yang bergerak cukup cepat.

"Blake berada di jalan Tol 391 KM Danhag Utara dengan kecepatan di atas rata-rata," terang rekannya itu sambil menoleh ke arah Anders.

Anders menegakkan tubuhnya. Ia merogoh ponsel di saku celananya untuk menghubungi seseorang.

"Siapkan helikopter!"

***

Anders berada di atas helikopternya, duduk di kursi belakang dengan pintu terbuka.

"Di depan itu, mobil Blake!" teriak seorang prajurit di samping pilot.

Anders segera beranjak dari duduknya untuk berdiri tepat di ambang pintu helikopter. Melihat langsung keberadaan konsultan HSA itu.

Ia dilengkapi peralatan *safety* dengan tali pengaman yang membelit di tubuhnya, serta alat komunikasi di telinganya. *Mic headset* untuk berkomunikasi dengan Blake melalui saluran telepon dan berkomunikasi dengan rekannya yang berada di helikopter.

Anders memberi isyarat pada pilot agar merendahkan helikopternya supaya Blake menyadari kehadirannya. Ada yang tidak beres, Blake seperti sedang mati-matian mengendalikan mobilnya. Anders berspekulasi jika pemuda itu bermasalah dengan rem mobilnya atau mungkin ada hal lain yang lebih berbahaya.

Setelah helikopter mengudara rendah sampai menyita beberapa pengendara. Blake menyondongkan kepalanya keluar jendela, menatap ke arah helikopter.

Anders yang melihat itu segera memberi isyarat pada Blake agar mengangkat ponselnya.

Anders menghubungi Blake melalui saluran telepon sambil memberikan isyarat untuk menaikan helikopternya pada pilot.

"Apa yang terjadi?" todong Anders tanpa berbasa-basi ketika Blake menerima panggilan teleponnya. Ia harus bersuara keras karena suaranya beradu dengan suara baling-baling

"Mobil saya disabotase, jika saya memelankan mobil saya di bawah kecepatan maksimum, maka mobil akan meledak akibat konsleting."

Anders tersenyum miring, seharusnya ia menyadari siapa pelaku di balik semua ini.

"Kau sungguh malang, Blake. Kau membelot tapi pada akhirnya kau akan dilenyapkan."

"*Sir*," Blake menjeda. "jika saya mati sekarang. Tolong katakan maaf pada ibu saya," lanjutnya penuh sesal.

"Sayangnya belum waktunya kau mati. Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu atau ibumu yang berada di rumah sakit akan menerima akibatnya!" ancam Anders tegas.

Kemudian Anders mendengar suara tangis pemuda itu di seberang telepon. Anders mengembuskan napas kasar.

"Tapi jika saya selamat dan tertangkap-"

"Ibumu akan dijaga pasukan khusus, Blake."

Anders memerintahkan rekannya agar menghubungi SIA untuk meminta perlindungan untuk ibu Blake yang tengah dirawat karena penyakit kanker.

"*Thank you, Sir!*"

"Sekarang, turuti semua instruksi yang kukatakan."

"Baik, *Sir!*"

"Cari sesuatu untuk menahan pedal gas mobilmu."

"Baik, *Sir!*"

"Aku akan melompat sekarang!"

"Apa?!"

"Lakukan saja tugasmu!"

Dan kemudian Anders melompat dengan satu tangan berpegangan pada tali untuk menjaga keseimbangannya ketika mendarat tepat di atas mobil Blake.

"Saya hanya menemukan kunci roda, *Sir!*" lapor Blake tepat ketika Anders menginjakkan kakinya di atas mobil Pemuda itu.

"*It's okay!*"

Blake tampak terkejut ketika Anders tiba-tiba melongok di jendela mobilnya.

"Sekarang kau tahan pedal gasnya menggunakan kunci itu. Kau harus tetap menjaga kecepatan mobil. Kalau tidak, kita akan meledak bersama-sama!" instruksinya setengah berteriak.

"Baik, *Sir!*" dengan tangan gemetar Blake melakukannya, Anders mengamati melalui jendela mobil dengan posisi tiarap di atap mobil.

"Tekan sedikit lagi ke bawah!" perintahnya.

"*Done!*" Anders langsung membuka kunci pintu mobil Blake dan membuka pintunya.

"Sekarang kau keluar, aku akan membimbingmu."

Dengan susah payah Blakepun berusaha ke luar dari mobil dengan kedua tangan berpegangan pada atap mobil. Mereka berdua kesulitan karena mobil yang melaju cepat dan mulai tak terkendali. Untung saja jalan sudah lengang, mungkin penutupan jalan sementara sudah dilakukan.

"Blake, *hurry up*! Kita akan menabrak pembatas jalan!" peringat Anders.

Dengan tidak sabar Anders menarik kedua tangan Blake. Blake berteriak kesakitan ketika kedua lututnya tergesek aspal.

"NAIKKAN HELIKOPTERNYA!" perintah Anders pada Sang Pilot.

Pilot langsung menuruti perintah Anders. Anders pun berhasil menarik Blake ke atas meskipun pemuda itu kesakitan karena kedua lututnya yang terluka. Sementara mobil pemuda itu menabrak pembatas jalan dan berguling-guling beberapa kali sebelum meledak.

***

Courthouse

Miya menandatangi surat kuasa mengenai pengacara yang akan membantunya dalam kasus hukum yang menjeratnya. Ia didampingi salah satu pengacara terkenal Haggen yang bernama Isak Nelson. Pengacara muda yang terpandang, berusia 37 tahun. Isak dan timnya yang berjumlah 75 orang sangat optimis bisa mengeluarkan Miya dari tuduhan sebagai Pembelot Negara setelah pengkhianat sesungguhnya telah tertangkap oleh Anders, yang keberadaannya disembunyikan demi keamanan tersangka.

Miya menghela napas setelah selesai menandatangani surat kuasa tersebut, lalu memberikannya pada Isak.

"Saya telah mempelajari semuanya. Princess Miya dijerat undang-undang Spionase, karena telah berkomunikasi secara tidak sah soal pemberian data Intelejen Rahasia Haggen kepada yang tidak berhak. Dengan tuntutan ini, Princess Miya terancam hukuman 10 tahun penjara. Dan statusnya sebagai calon Ratu Haggen terancam dilengserkan jika terbukti bersalah," seru Isak memberikan sedikit penjelasan mengenai pembahasan sidang pertama yang akan dihadapi Miya.

Miya memejamkan matanya. Anders yang melihat hal itu mengusap lembut puncak kepala Miya.

"Miya, kau tidak bersalah jadi tenanglah," ujar King Henrik yang berdiri di samping kursi roda Miya.

Miya membuka matanya, mengangguk pelan.

King Henrik meraih tangan Miya yang berada di lengan kursi roda, menggenggam tangan putrinya, memberikan kekuatan. Miya menyandarkan kepalanya pada pinggang Sang Raja.

Anders yang melihat interaksi ayah dan anak itu menyunggingkan senyum tipis. Ia lega, setidaknya setelah kasus ini selesai Miya kembali mendapatkan keluarganya. Miya kembali diperhatikan, dan tidak merasa terasing lagi di keluarganya sendiri.

Tidak hanya hubungan Miya dan King Henrik yang semakin harmonis, hubungan Miya dengan Nenek dan Pamannya cukup membaik. Queen Elizabeth dan Gustav tidak pernah lelah mencoba memperbaiki hubungan mereka. Terlebih, kasus yang menimpa Miya membuat keluarga kerajaan bersatu untuk memberikan semangat pada Sang Putri Mahkota.

Miya hanya berwatak keras bukan jahat. Mereka percaya itu. Dan lagi-lagi hal tersebut membuat Anders lega.

Yang dibutuhkan Miya sekarang adalah dukungan dari orang-orang sekitarnya setelah mendapatkan tekanan yang sangat keras dari publik.

"Benar, *Your Highness*. Anda tidak perlu cemas. Saya dan tim kuasa hukum akan berkerja sekuat tenaga agar Anda mendapatkan keadilan," Isak menjeda, "dan kami sangat terbantu oleh kerja keras tunangan Anda untuk memecahkan kasus spionase yang menjerat Anda. Beliau juga berusaha keras agar Anda mendapatkan keadilan," terang Sang Pengacara dengan memberikan tatapan penuh maknanya pada Anders.

Miya menarik kepalanya dari pinggang King Henrik, ia menoleh dan menengadah ke arah Anders yang juga tengah memerhatikannya.

"Tidak berdosa kan jika aku berterima kasih padamu?" gumam Miya dengan tatapan dalamnya pada Anders.

Tentu saja celetukan Miya membuat pengacara dan King Henrik tertawa kecil. Begitupun dengan Anders. Pria itu tidak menyahut, Anders meraih tangan Miya dan membawa tangan wanita yang masih berstatus tunangannya menuju bibirnya.

Anders mencium punggung tangan Miya sebagai respons, tepat di atas cincin pertunangan mereka yang masih melingkar manis di jari manis Miya. Miya tersenyum, "*Thank you*," bisik Miya.

Anders mengangguk. Kembali mencium punggung tangan Miya lebih lama. Kemudian keduanya saling menatap. Miya merasakan matanya mulai buram oleh air matanya. Dan sesaat kemudian kedipannya membuat air itu jatuh mengalir di pipinya.

Anders yang melihat itu langsung berjongkok. Ia mengusap air mata Miya yang keluar semakin deras.

"*Don't cry*, Miya." Anders terhenyak ketika tiba-tiba Miya menubruknya, memeluk leher Anders erat.

"Kau tidak perlu melakukan itu, sungguh ...."

Anders tersenyum mendengar bisikan halus di tengah isakan Miya tepat di telinganya. Anders membalas pelukan Miya. "Berjanjilah, kau akan hidup lebih baik setelah ini." Anders mencium pelipis Miya.

Tangis Miya semakin terdengar, Anders mengusap rambutnya dan memberikan kecupannya kembali di pelipisnya.

"*I love you, Princess.*"

***

King Nikolaj Courthouse

"Pengadilan tinggi Esbjerg County akan segera dimulai. Yang terhormat Dewan Hakim Martha Jensen dipersilakan duduk."

Sang Hakim duduk di tempatnya. Diikuti oleh para peserta sidang dan para tamu yang hadir yang juga duduk kembali di tempatnya masing-masing.

Hakim wanita itupun membuka berita acara persidangan hari ini di mana persidangan pertama mengenai kasus antara Miya dan NSA.

Persidangan bersifat tertutup bagi umum. Di luar Gedung Pengadilan King Nicolaj, para wartawan dan juga warga Haggen menunggu jalannya persidangan meskipun mereka tidak mengetahui yang terjadi di dalam sana.

"Hari ini tepat di tanggal 25 oktober 2020 akan dimulai persidangan mengenai kasus pembocoran informasi Rahasia Negara mengenai program rahasia HSA yang dilakukan oleh terdakwa Miya Abelone Alizabeth. Terdakwa dijerat dengan undang-undang Spionase atas pelanggaran tersebut, yang dituntut hukuman penjara selama 10 tahun sesuai hukum yang berlaku. Silakan pada terdakwa untuk membela diri dari tuntutan Jaksa Penuntut Umum Federal Haggen."

Miya menegapkan badannya di kursi roda. Seorang opsir wanita maju untuk mendorong kursi rodanya ke depan. Menuju ruang kecil berbentuk kotak, tempat terdakwa dan saksi persidangan.

Setelah tiba, Miya disumpah di atas Alkitab untuk semua keterangan yang akan disampaikannya.

"Princess Miya, apa saja yang Anda lakukan di tanggal 10 oktober 2020 tepat pada saat kejadian bocornya rahasia intelejen negara diberbagai media Eropa?" todong Sang Jaksa Penuntut Umum tidak berbasa-basi.

Miya terdiam sejenak. Matanya berkeliling pada orang-orang yang hadir di persidangan. Ia melihat papanya duduk dengan saling menggenggam tangan bersama neneknya. Ia juga melihat Gustav yang sedang memerhatikannya lekat. Lalu matanya berhenti pada Anders yang duduk bersama dengan tim pengacara Isak.

Miya menarik napas dalam, kemudian ia pun mulai bercerita ;

"Pada tanggal itu, saya berkencan dengan Letjen Anders di taman distrik 1 Danhag. Sekitar 2 jam kemudian kamipun memutuskan untuk pulang. Namun, saya meminta pada Anders untuk pulang ke apartemennya. Anders menyetujui permintaan saya. Sesampainya di apartemen, kami sedikit berbincang. Kemudian tiba-tiba saya merasa lapar dan meminta Anders untuk membuatkan saya sesuatu. Iapun melakukannya."

"Dan setelah itu, apa yang Anda lakukan disaat Letjen Anders

membuatkan makanan untuk Anda?"

Miya menelan salivanya untuk membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering.

"Saya mendorong kursi roda saya menuju laptop Anders yang berada di atas meja."

"Jadi pada saat kalian berbincang, Letjen Anders sedang memegang laptopnya? Dia berbincang dengan Anda sambil mengerjakan pekerjaannya?"

"Ya," sahut Miya dengan jujur.

"Lalu apa yang Anda lakukan pada Laptop Letjen Anders dan apa yang Anda lihat di sana?"

"Saya hanya melihat laptopnya yang mati. Kemudian saya menyalakannya untuk membuka internet di sana." terang Miya dengan suara mantap.

Matanya menyorot pada Anders yang tengah tersenyum puas atas jawabannya.

Ya, sebelum persidangan, Anders sudah melatih apa saja yang harus diungkapkan Miya untuk semakin meringankan tuduhannya. Anders berpendapat, Miya harus berbohong dengan tidak mengungkapkan niat awalnya yang ingin menjebak Anders karena melampiaskan dendamnya. Itu hanya akan memperumit keadaan meskipun Miya tidak jadi melakukan niat jahatnya itu.

Miya kembali menarik napasnya dengan susah payah, dan mengembuskannya secara perlahan. Miya mengalihkan pandangannya dari Anders. Ia menunduk untuk menahan rasa sesak di dadanya.

Anders melupakan niatnya yang ingin menghancurkan namanya di Haggen. Bahkan pria itu berjuang keras untuk menutupi niat jahatnya dan tidak mempersalahkannya, Anders juga tidak pernah membahasnya lagi. Pria itu hanya fokus untuk menyelamatkannya.

Anders ... sudah benar-benar mencintainya ... Miya bisa merasakannya.

Miya kembali menghirup oksigen sekeras mungkin agar ia tidak menangisi penyesalannya. Bahkan mungkin semua yang dilakukannya kini akan benar-benar mencelakakan Anders juga.

Pada saat itu, Miya memang menekan *touchpad* untuk meng-*copy* bukti kalau selama ini HSA memata-matai para pejabat tinggi negara, tapi tidak bisa. Sistemnya terlalu rumit. Miyapun mengatakan semua itu pada Anders, pria itu hanya tersenyum tampa menanggapi pengakuannya.

"Hanya membuka internet? Tapi kenapa Anda tidak mengungkapkan alibi tersebut pada para penyidik SIA?"

Refleks Miya menengadah pada jaksa penuntut kala mendengar cercaan pertanyaannya yang membuyarkan pikiran Miya.

"Saya benar-benar bukan pelakunya. Bukan saya yang meretas *e-mail* Letjen Anders. Saya hanya berada di tempat dan waktu yang salah pada saat kejadian tersebut," balas Miya berusaha berkata setegas mungkin dengan mata menatap nyalang pada Sang Jaksa. Sangat berbanding terbalik dengan jantungnya yang berdebar kencang.

Miya menyadari kelemahannya, terkadang ia tidak bisa menyembunyikan apa yang dirasakannya.

"Bukan itu jawaban yang saya inginkan, Princess Miya. Saya menginginkan jawaban kenapa Anda tidak kooperatif selama penyelidikan?! Itu sangat menyulitkan kami, bahkan itu membuat Anda menjadi tersangka utama!" sanggah Sang Jaksa Penuntut dengan suara mulai keras.

"Saya keberatan, Judges. Jaksa Penuntut umum terlalu menekan klien saya dengan suara lantangnya." Isak mengangkat tangannya untuk memberikan protesnya.

"Saya hanya melakukan tugas saya Mr. Nelson. Princess Miya tidak kooperatif karena menjawab di luar pertanyaan yang saya layangkan. Dan ini ruang sidang, bukan berbincang santai di ruang makan Istana. Suara keras atau tekanan adalah hal biasa di ruang pengadilan, sebagai pengacara seharusnya Anda sudah memahami hal demikian!" cela Sang Jaksa Penuntut yang membuat ruang sidang gaduh dengan anggukan setuju dari beberapa tamu pengadilan.

"Namun seharusnya Anda juga bisa menghargai apa pun yang dilontarkan tergugat. Dan menurut saya klien saya sudah sangat kooperatif, beliau merasa kalau beliau bukan pelakunya. Jadi jawaban klien saya sudah sangat benar."

"Tapi itu terlalu melenceng dari pertanyaan yang saya ajukan-"

Tok. Tok. Tok.

Dewan Hakim mengetuk palunya untuk menenangkan para peserta persidangan.

"*Silent!*" teriak Martha memperingatkan.

Keadaanpun mulai tenang. Kedua pengacara itu tidak saling melempar argumennya kembali, begitupun para tamu yang sudah tidak berbisik. Namun begitu, kedua pengacara itu saling melayangkan sorot tajamnya.

"Anda berdua harap tenang. Atau saya akan memberikan sanksi."

Martha Sang Hakim memberikan tatapan penuh peringatannya pada Jaksa Penuntut dan Isak secara bergantian.

"Keberatan ditolak." putus Sang Hakim kemudian, mengetuk palu di tangannya kembali. Menolak protes dari Isak.

Isak terlihat kecewa. Pengacara itu kembali duduk dengan sedikit berdecak kesal.

"Silakan Jaksa Penuntut untuk meneruskan tugas Anda."

"Terima kasih, *Judges*," ucap Jaksa Penuntut penuh kemenangan.

Sang Jaksapun kembali memfokuskan dirinya pada Miya yang terlihat tegang. Wajahnya merah seperti menahan tangis bercampur emosi. Wanita itu sedikit ketakutan dengan situasi yang sedang menimpanya sekarang.

Anders memaklumi. Mental Miya benar-benar sedang tidak baik. Namun Anders berharap Miya masih bisa mengendalikan dirinya dengan bersikap kooperatif, tidak menggunakan perasaannya, apalagi sampai terbawa emosi karena tekanan persidangan, sesuai perjanjian mereka berdua sebelum sidang berlangsung.

"Sekali lagi saya bertanya. Kenapa Anda bungkam saat penyidikkan?"

"Saya hanya syok," jawab Miya singkat.

"Syok. Jadi hanya syok. Baiklah ...," oceh Sang Jaksa terkesan mencemooh jawaban Miya. Jaksa Penuntut itupun memutar tubuhnya ke arah Sang Hakim.

"Saya sudah selesai, *Judges*. Anda bisa menyimpulkan sendiri dari ekspresi Sang Putri," kata Jaksa Sang Penuntut Umum penuh sindiran.

"Berhenti memprovokasi klien saya, Mr. Edson!" peringat Isak sangat keras yang kembali membuat keadaan gaduh.

Sang Hakim harus mengetuk palunya dan berteriak kembali untuk menenangkan. "Terima kasih Jaksa Penuntut Umum. Anda boleh kembali ke tempat Anda, Princess Miya," ujar Martha setelah keadaan kondusif.

Miya diantar oleh opsir wanita ke tempatnya kembali. Di samping Isak.

Setelah tiba, Miya mengembuskan napasnya. Ia ingin semua cepat selesai. Ia tidak bisa berpikir jernih dan hampir membuat kesalahan akibat tidak bisa menutupi kegugupannya.

"Kau melakukannya dengan sangat baik. Aku bangga padamu," bisik seseorang tepat di telinganya dengan tangan yang mengusap-ngusap bahunya.

Siapa lagi kalau bukan Anders? Pria yang duduk tepat di belakangnya itu, sedikit mencondongkan tubuhnya untuk mendekatkan wajahnya di samping wajah Miya.

Miya tersenyum mendengar ucapan Anders. Ia tahu Anders hanya sedang menyenangkannya saja. Miya menyentuh tangan Anders yang berada di

bahunya. Mencium sekilas tangan besar tunangannya. Anderspun mengubah sentuhan tangan Miya menjadi genggaman.

"Baiklah, kita lanjutkan persidangan dengan pembelaan dari pihak terdakwa yang menghadirkan saksi penting. Namun demi sesuatu hal dan yang lainnya, pihak terdakwa mengajukan pada pengadilan untuk merahasiakan identitasnya," seru Sang Hakim kemudian.

Hakim tersebut mengalihkan fokusnya dari dokumen yang sedang dibacanya pada Isak yang sudah berdiri dari duduknya.

"Apa saksi bisa dihadirkan?" lanjutnya bertanya pada Isak.

"Di akan hadir, *Judges*," jawab Isak bersamaan dengan pintu ruang sidang terbuka. Menampilkan pemuda berkacamata berusia sekitar 22 tahun yang dikawal oleh 3 orang anggota SIA.

Isak memberi isyarat, mempersilakan pemuda itu untuk berdiri di tempat yang ditempati Miya sebelumnya.

"Jadi, dia adalah-"

"Blake Danielson. Saksi kunci sekaligus tersangka yang menyebarkan Rahasia Intelejen HSA pada media massa dengan meretas *e-mail* Letjen Anders Poulsen." Isak menjawab pertanyaan Hakim Martha.

Suasana menjadi ricuh dipenuhi bisik-bisik dari para tamu yang hadir di persidangan.

***

Sementara di tempat lain ....

"*Sir*, Anda ditahan atas tuduhan pencemaran nama baik terhadap Letjen Anders dan percobaan pembunuhan terhadap Putri Mahkota Haggen," ujar salah satu Agent SIA pada Menteri Ekonomi Jeffrey di kantornya.

***

"Princess Annina, Anda harus ikut kami kembali ke Haggen karena ada sesuatu hal yang harus Anda lakukannya di sana," kata Sang Agen yang ditugaskan menjemput Annina di London, Inggris.

"Sesuatu hal apa? Kenapa tidak ada pemberitahuan sebelumnya?" Annina menatap bergantian pada para Agen SIA yang bekerja sama dengan para Agen Inggris, SIS (*Secret Intelligence Service*).

"Ini perintah Negara, *Princess*."

Sang Agen memberikan amplop putih yang merupakan surat perintah dari pemerintah Haggen untuk menjemput Annina.

***

The Truth

Sidang kedua Princess Miya Abelone Elizabeth ....

"Dengan ini saya nyatakan kalau Princess Miya Abellone Elizabeth tidak bersalah, dan dibebaskan dari semua tuduhan." Hakim Martha mengetukkan palunya ke atas meja sebanyak tiga kali, final.

Suara lega, ekspresi bahagia terpancar di wajah keluarganya begitu mendengar keputusan Hakim. Mereka memeluk Miya satu per satu. Tak hanya mereka, Miyapun sangat lega kalau sekarang ia terbebas, terlebih nama baiknya akan segera dipulihkan.

King Henrik menarik bibirnya dari kening Miya. "Kita pulang."

Miya mengangguk, tersenyum simpul pada Papanya menahan haru. Akhirnya setelah hampir dua bulan ditahan, ia bisa kembali ke istana. Kemudian matanya beralih pada pria yang sedang berdiri tegap di samping kursi rodanya. Pria yang selalu menyempatkan diri untuk membesuk dan menemaninya hampir setiap hari di ruang tahanan HSA.

"Apa kau sedang malu dengan hanya berdiri di situ?" sindirnya pada Anders, matanya sedikit mendelik pada pria itu yang tidak memberikan reaksi atas pembebasannya.

Anders terkekeh, tiba-tiba pria itu memutar kursi roda Miya agar menghadapnya, sedikit membungkuk untuk meraih pinggang Miya menggunakan kedua tangan kekarnya, Anders mengangkat tubuhnya dengan hati-hati, membawa tubuh mungil Miya ke dalam peluknya.

Keduanya saling berpelukan dengan senyum ringan terbit di kedua sudut bibir mereka.

"I'm so happy for you, Your Highness," bisik Anders. Miya mengangguk semakin mengeratkan pelukannya pada leher pria itu.

***

Anders mendorong kursi Miya menuju mobil mereka, di luar gerbang pengadilan para wartawan dan warga setia menunggu. Sejujurnya mereka cukup terkejut di balik fakta yang terkuak atas kasus yang menimpa Miya.

Mereka tidak menyangka jika Miya adalah korban fitnah, atau lebih tepatnya Miya hanya berada di tempat dan waktu yang salah pada saat kejadian. Yang lebih tidak menyangka lagi jika otak di balik semua yang terjadi adalah

Putri Kebanggaan Rakyat Haggen, Calon Ratu masa depan paling ideal bagi Haggen, calon Ratu yang paling pantas menggantikan posisi Queen Selma, yaitu Annina Gritte Margaretha.

Sosok yang selalu dielukan, sosok yang sangat anggun, berkarisma, selalu bersikap sempurna, bersahaja, sederhana, penyayang layaknya calon Ratu sesungguhnya.

Don't judge a book by it's cover.

Jangan menilai penampilan seseorang hanya dari luarnya saja. Pepatah itu seperti tamparan keras bagi rakyat Haggen. Karena hati siapa yang tahu, tidak ada satu manusiapun di muka bumi ini bisa menyelami hati seseorang.

Perasaan manusia seperti takdir, sulit diterka. Hanya pemilik dan Tuhan Sang pembuat skenario yang mengetahuinya.

Dan Princess Annina, Princess kesayangan Rakyat Haggen, membuat skenario kotor di balik kesempurnaan yang ditunjukkannya.

Sampai sekarang masih banyak yang tidak percaya, tapi itulah kenyataannya.

Setelah tiba di mobil, Anders mengangkat Miya ala bridal, membawanya masuk ke dalam mobil. Mereka duduk saling berdampingan di kursi belakang dengan Mikel yang mengemudi dan Heidie yang duduk di sebelahnya.

"Selamat datang kembali, *Your Highness,*" sambut Mikel dan Heidie bersamaan memberi selamat atas kebebasannya.

Miya hanya mengangguk dengan senyum lebar di bibirnya. Ia sedikit melirik ke arah Heidie yang terlihat murung meskipun sersan wanita itu mencoba memamerkan senyumnya. Miya mengerti, pasti berat bagi Heidie menerima kenyataan jika di balik semua yang terjadi, sahabatnya terlibat cukup dalam.

Miya menarik napas, mobil mulai melaju meninggalkan gedung pengadilan, para wartawan dan warga yang mencoba mendekat ke mobilnya dicegah oleh puluhan polisi.

Miya menoleh saat merasakan jari-jari besar menyusup ke sela jemari lentiknya. Anders meremas tangannya.

"Miya, bagaimana kalau kita pergi berkencan?" tanya pria itu sembari mencium punggung tangannya.

Miya menipiskan bibirnya mendengar permintaan Anders.

"Sebelum persidanganku," lanjut Anders yang membuat senyum tipis di bibir Miya memudar.

***

"Jarang sekali kau memilih film anak-anak."

Miya menoleh cepat pada Anders yang duduk di sampingnya. Mereka berdua sedang berada di gedung bioskop untuk berkencan sesuai permintaan pria itu.

Ya, seusai Miya berkonsultasi dengan seorang psikiater, keduanya langsung pergi berkencan. Atau lebih tepatnya mengulang kencan pertama yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Dan ya lagi, selain fisioterapi yang dijalaninya, mulai dari sekarang setiap minggunya seorang psikiater akan datang ke istana sebagai teman bicara Miya untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya kembali, dan membangun mentalnya yang sedikit hancur setelah rentetan kejadian buruk yang menimpanya. Miya tidak menolak, karena ia juga ingin menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

"Ini bukan film anak-anak tapi detektif." Miya menggerutu. Mereka berdua sedang menonton film Enola Holmes, adik perempuan dari si detektif jenius Sherlock Holmes.

"Jujur saja, aku lebih suka film peperangan-"

"Tidak ada jadwal film perang!" tukas Miya cepat.

"Seperti *After* yang pernah kita tonton. Aku sangat penasaran dengan kelanjutannya karena dulu kau memilih pergi."

"Kita diusir, Letjen, kau ingat?!"

"Mereka hanya meminta kita menyelesaikan urusan rumah tangga kita di luar, *Princess*."

Anders memamerkan senyum gelinya, Miya berdecak sebal, ia kembali memokuskan perhatiannya pada layar, tanpa menanggapi ocehan pria itu.

Tiba-tiba Anders meraih bahu Miya untuk dirangkulnya. "Padahal banyak hal positif dari film itu untuk kita ketimbang film remaja detektif-detektifan," bisik Anders tepat di telinga Miya, sampai membuat bulu romanya merinding.

"Ihh!" Miya mendorong wajah Anders menggunakan telapak tangannya gemas.

Anders tergelak sukses membuat mereka menjadi pusat perhatian para penonton. Namun bedanya tidak ada yang berani menegur mereka sekarang karena baik Miya dan Anders tidak dalam penyamaran seperti kencan pertama mereka.

"Benarkan?" Anders mencolek Mikel yang duduk di sampingnya terhalang satu kursi kosong, yang lagi-lagi sengaja Anders kosongkan.

Kencan kali ini Miya dan Anders tidak pergi berdua, tapi keduanya didampingi oleh para ajudan Miya, Kapten Mikel dan Sersan Heidie. Miya dan Anders terpaksa melakukannya, keadaan Miya yang sekarang sulit bagi mereka untuk melarikan diri dari istana secara diam-diam.

Mendengar pertanyaan jenaka cenderung tidak tahu malu dari Anders, Mikel hanya tersenyum sebagai respons.

Kemudian tatapan Anders menyipit, senyum Mikel berubah kikuk mendapatkan tatapan penuh selidik dari atasannya itu.

"Kenapa kau dan Sersan Heidie tidak berkencan saja, Kapten?" celetuk Anders tiba-tiba.

"Apa?!" pekik Heidie yang sedari tadi memerhatikan dalam diamnya. Sersan wanita itu langsung membekap mulutnya, sementara Mikel hanya tertawa kecil.

"Hubungan kami hanya sebatas profesional pekerjaan saja, *Sir*." Mikel dengan tenang yang diamini oleh anggukan setuju dari Heidie.

"Aku lihat lama-lama kalian memang cocok," timbrung Miya, sedikit mencondongkan tubuhnya, menatap Mikel dan Heidie yang terhalang Anders.

"Princess Miya," gumam Heidie dengan suara memendam malu. Jika lampu bioskop terang, Miya yakin kalau ajudan wanitanya itu akan berwajah masak.

"Nah kan, cobalah untuk pendekatan selayaknya wanita dan pria. Supaya kalian lebih semangat lagi bertemu ketika menjaga wanitaku ini." Anders menarik tubuh Miya agar bersandar di dadanya.

Miya tidak menolak, ia bahkan menaruh satu tangannya di antara dada pria itu dan pipinya. Nyaman sekali. Anders mencium puncak kepala Miya sebelum menaruh satu tangannya di pipi Miya untuk dibelai lembut menggunakan ibu jarinya yang besar.

"Sudahlah, tidak perlu memerhatikan kami, lakukan apa yang ingin kalian berdua lakukan. Anggap saja kami bukan majikan kalian," kicau Anders ketika menyadari Mikel dan Heidie terus memerhatikan interaksinya pada Miya.

"Letjen, Anda ini bicara apa?" protes Heidie bertambah malu.

"Aku ingin nonton! Kalian jangan berdebat terus!" kali ini Miya yang melayangkan protesnya.

"Baik, *Your Highness*," sahut Anders, Mikel, dan Heidie bersamaan yang membuat Miya tertawa pelan.

Anders mempererat pelukannya, mendaratkan kecupannya lagi di

puncak kepala Miya dengan gemas.

"Karismamu sebagai calon Ratu semakin terpancar, *Princess*."

Refleks, Miya langsung menengadah, menatap Anders dengan tawanya yang berhenti. Di tengah keremangan gelapnya ruangan bioskop, pun keduanya menatap satu sama lain. Mengunci pergerakan iris masing-masing.

"Kau juga semakin anggun dan cantik." Anders mengusap lembut bibir Miya menggunakan ibu jarinya. "rasanya aku tidak akan pernah sanggup melupakan wajahmu ini, *Your Highness*," gumam Anders penuh makna.

"Kalau begitu jangan pernah lupakan." Miya menaikkan satu tangannya pada pipi Anders.

"Tidak akan pernah." Anders menggeleng kecil, menelan ludah.

Miya dan Anders saling mendekatkan wajah untuk berciuman.

"Sepertinya sekarang aku terbebas dari siraman *milkshake*," kekeh Anders sarkas setelah melepaskan pagutan bibirnya sejenak.

Miya ikut terkekeh, menggeleng dan memajukan lagi bibirnya untuk mencium Anders.

Setelah puas berciuman sampai bibir Miya terasa kebas, ia kembali menyandarkan kepalanya di dada nyaman Anders. Anders memeluknya erat. Pandangan mereka tertuju pada layar dengan tatapan kosong.

Setelah film selesai diputar, keduanya keluar dari ruang teater untuk melanjutkan kencan mereka. Yaitu *game* tembak dan menyewa sebuah ruangan VVIP sebuat kelab malam. Kali ini kencannya bersama Anders benar-benar menyenangkan meskipun diselingi perdetapan kecil yang tidak penting.

***

King Nikolaj Courthouse

Tok. Tok. Tok.

Hakim mengetukkan palunya untuk membuat audiens tenang ketika Menteri Jeffrey mengungkapkan sesuatu yang tidak terduga, yaitu keterlibatan Anders dalam rencana mereka untuk menjatuhkan Miya sebagai Ratu kelak. Menteri ekonomi itu membeberkan semuanya, termasuk hubungan khusus yang terjalin di antara Anders dan Annina, ketika dituduh sebagai salah satu tersangka utama dalam beberapa tuduhan mencelakai Sang Putri Mahkota.

Di antaranya, memfitnah Anders sebagai dalang bocornya rahasia Negara. Ya, sasaran Jeffrey dan Annina dalam kasus spionase HSA sebenarnya adalah Anders. Miya benar-benar berada di waktu yang salah ketika memegang laptop Anders.

Andai Miya tidak menjadi tertuduh saat itu, mungkin Anders sudah dipenjara tanpa bisa membela diri, menyelidiki bahkan mengungkap kasus ini. Pihak Annina dan Jeffrey panik ketika mengetahui justru Miyalah yang menjadi tersangka, sementara mereka menerka Anders akan menyelidiki kasus ini, makanya mereka merencanakan pembunuhan terhadap Blake sebagai saksi kunci.

Selanjutnya, Jeffrey dituduh melakukan percobaan pembunuhan yang mengakibatkan Miya lumpuh, dan penyerangan terhadap Miya beberapa waktu lalu. Sementara untuk kasus memasukkan narkoba ke dalam minuman Miya di hari ulang tahunnya, baik Anders maupun istana benar-benar kehilangan jejak. Kasus itupun akhirnya tersimpan rapat. Dalam hal ini Anders sangat mengakui kepintaran Annina. Annina memang terkenal cerdas dengan IQ tingginya, salah satu penyebab Anders dulu jatuh cinta pada wanita itu.

Dan benar saja, sesuai dugaan Anders, Jeffreypun membeberkan keterlibatan Anders dalam rencana kudeta mereka. Termasuk menutupi skandal pembunuhan Pretty Patil yang mau tidak mau memang terseret dalam kasus ini.

"Saya tidak akan menyangkal semua tuduhan yang ditujukan pada saya. Tapi Letjen Anders memang melindungi kami dari kasus perampokan dan pembunuhan Mrs. Patil. Ia melenyapkan semua bukti."

Menteri Jeffrey menyunggingkan senyum tenangnya pada Anders yang sedang duduk bersama pengacaranya. Anders pun menanggapinya dengan raut yang tak kalah tenang. Tidak terpancing oleh semua ucapan dari Sang Menteri. Kemudian Menteri Jeffrey kembali mengalihkan perhatiannya pada Dewan Hakim.

"Saya juga meyakinkan Anda sekali lagi jika Moren Izackson adalah ketua Redblood. Mereka mencoba memanipulasi kasus ini. Demi menyelamatkan nama baik keluarga Izackson dan tentu saja menyelematkan Letjen Anders sendiri. Putra Perdana Menteri yang selalu Haggen banggakan membelot dari kami hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Camkan itu, *Judges*!"

***

Suasana hening. Sekarang giliran Anders berdiri sebagai saksi persidangan. Ini adalah sidang ketiga untuk kasus yang menjerat Annina dan Jeffrey.

"Berapa lama Anda mengenal Princess Annina?" tanya Isak yang ditunjuk sebagai kepala tim pengacara Istana.

"Sejak anak-anak." Anders melirik sebentar pada Annina yang hanya duduk terdiam di samping pengacaranya.

"Hubungan kalian terkenal akrab. Dan sekarang Anda bersaksi untuk memberatkan semua tuduhan yang tertuju pada Princess Annina. Apa sebenarnya tujuan Anda Mr. Poulsen?"

"Saya hanya ingin mengungkap kebenaran yang seharusnya tidak saya tutupi."

Ruang sidangpun menjadi ramai oleh suara kasak-kusuk dari para hadirin karena pengakuan Anders. Anders sedikit mengedarkan pandangannya pada Sang Ayah, Perdana Menteri Marius yang rautnya sangat muram.

"*SILENT!*"

Tok. Tok. Tok.

Hakim Martha mengetuk palunya untuk menenangkan suasana.

"Jadi dari apa yang akan Anda ungkapkan, Anda mengetahui semua kejahatan mereka. Apa Anda ikut merencanakannya?" Isak kembali bertanya setelah suasana ruang sidang kembali kondusif.

"Tidak." Anders menggeleng tegas.

"Jika Anda mengetahui namun Anda tutupi, kenapa Anda melakukan hal itu?"

"Untuk melindungi teman saya."

Kembali suasana ruang sidang menjadi gaduh sampai Hakim harus menenangkan mereka. Sementara Anders menyorot sayu pada Miya yang tengah menatapnya dengan getir.

"Princess Annina?"

Anders mengalihkan pandangannya dari Miya pada Isak.

"Ya."

"Kenapa?"

"Seperti yang pernah diungkapkan Mr. Dansen, dulu saya dan Annina adalah sepasang kekasih."

"Jadi itu alasan Anda masuk ke dalam rencana mereka untuk melakukan kudeta pada Princess Miya di masa depan? Demi Princess Annina, kekasih Anda?"

Anders menelan kasar salivanya, matanya tertuju pada Miya yang tengah membuang muka darinya.

"Ya."

***

Judgement (part 1)

Anders mengalihkan pandangan getirnya dari Miya pada Isak, Sang Pengacara. Ia benar-benar masih sangat bersalah pada wanitanya meskipun Anders sendiri sudah mengakui secara detail semuanya pada Miya. Dari mulai kembali menceritakan semua kesalahannya sampai melindungi Annina dari kasus berkedok perampokan terhadap Miya yang melibatkan beberapa pembunuhan dengan menghilangkan semua bukti.

Reaksi Miya pada saat itu hanya terdiam. Bahkan seperti tidak mengacuhkan keberadaan Anders. Namun esoknya, tanpa diduga, wanita itu memintanya untuk tidak melibatkan kasus perampokan yang menimpanya. Tapi nyatanya, ekspresi Miya sekarang berkata lain. Miya hanya berusaha bersikap tegar dan menerima semua perbuatan Anders.

Wanita malang itu hanya terlalu mencintai Anders. Anders ... sangat bersyukur sekali akan hal itu.

Hal lain yang membuat Anders beruntung selain Miya berusaha memaafkan dan menerimanya adalah ... Moren tidak benar-benar melenyapkan bukti sesuai perintahnya. Tanpa sepengetahuannya, Moren menyimpan rekaman pengakuan Bernard dan tidak membunuh Bernard Patil yang menjadi tersangka utama dan saksi kunci pembunuhan Pretty Patil.

Ternyata selama ini Moren menyembunyikan Bernard di salah satu markasnya. Pria itu berpendapat, jika Anders berniat menyingkir dari rencana Annina, maka mereka harus lebih waspada menghadapi orang-orang licik seperti Annina dan Jeffrey.

"Apa Anda dan Princess Annina berhubungan di belakang semua orang termasuk Princess Miya sampai sekarang?" pertanyaan Isak mengembalikan Anders pada situasinya sekarang.

"Hubungan saya dan Annina sudah berakhir semenjak saya mengetahui dia terlibat pada serentetan kejadian perampokan yang menimpa Miya. Kami sepakat untuk merencanakan kudeta terhadap Miya, bukan untuk merencanakan pembunuhan."

"Apa Anda sadar, Letjen, merencanakan kudeta sama saja merencanakan pembunuhan secara perlahan pada Putri Mahkota?!"

Anders terdiam sejenak, sebelum menjawab cercaran dari Isak, "Ya, saya sangat menyadari itu," ucapnya dengan lemah.

Isak menghela napasnya dengan kasar, "Semoga sikap kooperatif Anda dalam kasus ini bisa membantu Anda di pengadilan ini, Letjen. Merencanakan kudeta terhadap Putri Mahkota dan melenyapkan bukti kejahatan adalah sebuah tindakan kejahatan yang besar. Apalagi Anda adalah seorang penegak hukum, seharusnya Anda mengabdi pada Negara dan Istana bukan merencanakan sesuatu untuk menjatuhkan pemerintah."

Anders bergeming, tidak menyahut. Ia hanya menatap lantai. Sangat tidak menyangka, jika perasaan cintanya pada Annina telah membuatnya menjadi seorang pendosa yang tidak termaafkan, pada Miya ...bdan pada negaranya yang selalu ia bela mati-matian selama ini.

Melihat Anders yang hanya terdiam, Isak mengalihkan perhatiannya pada Hakim.

"Saya sudah selesai, *Judges*. Sekarang keputusan berada di tangan Anda." Isak sedikit membungkuk hormat sebelum kembali ke tempat duduknya yang berada di tim pengacara Istana.

Isak memberikan senyum kecilnya pada Miya, "Dia akan baik-baik saja," ucapnya tanpa suara.

Miya menelan salivanya kuat, maniknya kembali tertuju pada Anders yang kini sedang menatap ke arah Dewan Hakim yang akan memberikan keputusan padanya.

"Untuk keputusan terhadap Letjen Anders Klaus Poulsen akan ditentukan pada sidang berikutnya dua pekan ke depan setelah persidang Princess Annina Gritte Margaretha. Sidang dibubarkan."

Hakim mengetok palunya menutup persidangan Anders.

***

Queen Elizabeth menatap nanar Annina, cucu tertuanya. Bagaimanapun ia sangat menyayangi cucunya itu meskipun Annina bukan darah daging putranya. Selama ini Queen Elizabeth tidak pernah membedakan kasih sayangnya antara Annina dan Miya. Hanya saja, darah murni kerajaan menjadi pemisah di antara cucunya itu. Sampai ia harus mati-matian membuat Miya naik tahta. Dan hal itulah yang membuat rakyatnya berspekulasi jikalau Queen Elizabeth lebih menyayangi Miya daripada Annina. Kemudian Queen Elizabeth lebih memilih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengabdi di Vatikan dengan membawa semua rahasianya.

Philippe didiagnosa tidak bisa memiliki seorang anak oleh dokter. Itu adalah rahasia antara Queen Elizabeth, King Nikolaj mendiang suaminya, dokter kepercayaannya dan Philippe sendiri. Namun secara tiba-tiba Sussane dinyatakan positif hamil. Tentu saja hal tersebut membuat Queen Elizabeth

dan Phillipe terkejut. Kemudian secara diam-diam Phillipe menyelidiki siapa yang menghamili istrinya. Dan tanpa diduga, Sussane telah berselingkuh dengan salah satu sahabatnya.

Phillipe marah, pria itu hilang kontrol dan melakukan kekerasan pada Sussane yang tengah mengandung. Hanya saja, Philippe terlalu mencintai Sussane dan enggan berpisah dengan wanita itu, sampai pada akhirnya menerima bayi dalam kandungan Sussane. Sementara King Nikolaj dan Queen Elizabeth tidak bisa berbuat banyak selain harus menerima keberadaan janin yang bukan cucu kandungnya itu. Ia juga tidak mungkin membiarkan aib sebesar itu tersebar luas di luar Istana dan Haggen. Itu akan sangat mencoreng nama baik kerajaan.

Awalnya Queen Elizabeth tidak bisa menerima kehadiran Annina bayi. Namun semakin lama tumbuh, anak itu semakin bisa mencuri perhatian semua orang termasuk dirinya dengan perilakunya yang cerdas, manis, anggun, penyayang, bersahaja, dan rasa pedulinya yang besar pada sekitar ketika anak itu masih balita. Annina bagai gambaran sosok putri yang sempurna tanpa cacat, ditunjang parasnya yang sangat menawan dan cantik. Sampai kecantikan paras dan hati anak itu diakui seluruh dunia. Kecuali suaminya, King Nikolaj yang tidak pernah tersentuh hatinya oleh Annina kecil.

Sejak dini, Annina adalah *role* model para wanita di penjuru dunia. Ya, sangat berbanding terbalik dengan Miya. Sejak dini Miya hampir tidak pernah terlihat oleh siapapun. Bukan karena Miya anak yang nakal, hanya saja sosok Annina memang tampak sangat sempurna yang akan membuat siapa saja yang melihatnya merasakan kagum yang luar biasa.

Dengan gemetar, Annina menyerahkan selembar kertas di tangannya pada Queen Elizabeth. Keduanya sedang berada di ruangan khusus sebelum keputusan sidang Annina untuk yang ketiga kalinya.

"Itulah kenapa Nenek lebih memperjuangkan Miya sebagai Putri Mahkota, Annina. Karena dia yang paling berhak."

Annina memejamkan mata, air matanya jatuh membasahi kedua pipinya, sulit dibendung. Wanita itu menangis tanpa bisa menahan isakannya.

"Dan mungkin itulah alasan utama kenapa Menteri Jeffrey begitu mempengaruhimu dan sangat berambisi menjadikanmu Ratu dengan menghalalkan segala cara-"

"Bukan!" potong Annina, menelan salivanya kasar berusaha meredam tangisnya.

"Tapi memang itu ambisiku, Nenek. Karena aku mengira aku putri dari Raja sebelumnya." Annina menatap getir pada Queen Elizabeth yang terdiam. Nenek itu terlihat tercengang karena jawaban Annina.

"Aku merasa hidupku tidak adil. Aku selalu dipuji di mana-mana, dinobatkan sebagai calon Ratu Haggen yang sempurna, aku sangat mengharapkan tahta itu. Impianku menjadi Ratu di kemudian hari. Tapi ketika Papa meninggal, tiba-tiba impianku direnggut begitu saja. Awalnya aku berpikir, mungkin karena usiaku masih kecil, masih 10 tahun Papa pergi, itu alasan kenapa semua gelar padaku ditanggalkan. Tapi aku sangat sakit hati, ketika Miya yang baru saja berusia 8 tahun, langsung kalian nobatkan sebagai calon Ratu Haggen hanya karena ibunya meninggal." Annina menjeda ucapannya sejenak, "itulah penyebab utama rasa iri, dengki dan ambisi yang menggebu dalam hatiku, *Queen Mother.*" tegas Annina dengan raut yang berubah drastis. Tegas dan dingin.

Queen Elizabeth menghela napas berat, mencoba untuk bersabar tidak terpancing oleh sikap frontal Annina.

"Maafkan Nenek, mungkin jika Nenek tidak merahasiakan mengenai kenyataan latar belakangmu, kau tidak akan memiliki penyakit hati."

"Kau salah, *Queen Mother.* Jikapun aku tahu aku bukan putri kandung King Phillipe, aku akan tetap pada ambisiku sekarang. Aku akan tetap melakukan apa yang kulakukan sekarang, menggulingkan Miya bahkan mungkin membunuhnya karena menjadi Ratu adalah impianku-"

PLAK!

Queen Elizabeth menampar keras pipi Annina sampai terlempar ke samping untuk menghentikan ucapan lancang wanita muda itu. Sang *Queen Mother* menatapnya geram ; "Kau tahu kenapa aku dan Philippe tidak membeberkan asal-usulmu yang sebenarnya?! Selain untuk menutupi aib yang ibumu tinggalkan, kami juga sangat menyangimu layaknya anak dan cucu kandung di keluarga kami."

Annina bergeming, maniknya saling beradu dengan manik Sang *Queen Mother* yang terlihat terluka dan marah padanya.

"Namun nyatanya kami salah, orang luar tetaplah orang luar, darah asing tetaplah darah asing yang tidak bisa disamakan dengan darah murni keluarga. Setidaknya itu sangat berlaku untukmu, Annina."

Kemudian Queen Elizabeth bangkit dari duduknya, dengan langkah menahan sakit hati dan amarahnya akan sikap arogan Annina. Ia meninggalkan wanita muda itu yang hanya membeku di tempatnya. Menatap kepergian Queen Elizabeth.

***

Judgement (part 2)

"

•••• Dengan segala bukti dan saksi yang dihadirkan, dengan ini ... Annina Gritte Margaretha dinyatakan bersalah dengan dijatuhi hukuman 30 tahun penjara."

Tok. Tok. Tok.

Hakim Martha mengetukkan palunya sebagai keputusan final atas hukuman yang dijatuhkan pada Annina.

Miya yang ikut menghadiri persidangan ini menoleh pada wanita yang tengah berdiri di tempat terdakwa. Wanita itu hanya terdiam, menatap lantai. Ekspresinya datar, tanpa penyesalan.

Ya, Miya melihat jika Annina tidak terlihat merasa bersalah dengan semua yang sudah ia lakukan. Bahkan selama persidangan, Annina hanya mengungkapkan jika semua yang dilakukannya adalah untuk haknya. Haknya sebagai Putri utama dari mendiang King Philippe.

Sebenarnya Miya sangat tidak menyangka jika Annina memiliki perasaan iri padanya hanya karena tahtanya. Padahal di mata Miya kehidupan Annina sangat sempurna. Sedari kecil Annina selalu mendapatkan cinta yang tulus, menjadi pusat perhatian, dan tidak pernah memiliki pembenci. Tidak hanya itu, Annina juga mendapatkan perhatian yang besar dari papanya, memiliki seorang ibu yang masih bisa dipeluknya, dan mendapatkan cinta pertamanya tanpa harus memendamnya.

Jika kehidupan bisa ditukar, Miya akan sangat dengan senang hati menukar tahtanya demi memiliki kehidupan yang sangat sempurna seperti Annina.

Miya tidak membutuhkan tahta yang ingin dimiliki oleh Annina, tapi Miya hanya menginginkan cinta yang tulus yang mengelilingi Annina.

Miya mengalihkan pandangan dari sepupunya itu pada orang-orang di sekitarnya. Kemudian senyum tipis terbit dari bibirnya.

Namun sekarang Miya sudah mendapatkan semuanya. Papanya yang telah kembali, perhatian dari rakyatnya, dan cinta dari cinta pertamanya. Walau semua itu harus dibayar mahal dengan hampir kehilangan nyawanya, nama baiknya, bahkan kakinya yang sekarang lumpuh.

Dan sekarang Miya merasa seperti seorang psikopat yang tidak bisa

menyembunyikan kebahagian atas semua pembalasan yang diterima Annina. Karena mengejar ambisinya, wanita yang selalu membuatnya iri itu kini justru kehilangan segalanya.

Miya merasakan kecupan hangat di pelipisnya, ia memejamkan mata meresapi ciuman dari papanya itu.

"Semua sudah selesai," bisik King Henrik, meraih bahu Miya untuk dipeluknya. Miya mengangguk, dengan bibir melengkung cukup puas.

Ya, cukup. Seharusnya Annina bisa mendapatkan hukuman lebih dari 30 tahun.

King Henrik melepaskan pelukannya, kemudian Miya sedikit memutar kepalanya untuk melihat ke arah lain. Senyum di bibirnya sedikit memudar ketika melihat Anders yang tengah termenung dengan tatapan kosongnya pada Annina yang kini akan digiring oleh dua orang opsir wanita.

Ya, Anders juga hadir di persidangan sebagai saksi atas semua perbuatan Annina.

Menyadari diperhatikan, Anderspun menoleh ke arah Miya. Ekspresi pria itu pun berubah menjadi lebih bersahaja dengan senyum simpul di bibirnya. Miya membalasnya dengan senyum tipisnya.

"*Are you okay?*" tanya Miya tanpa suara.

Anders mengangguk. Senyum di bibir keduanyapun semakin melebar.

Sementara di sisi lain, Annina yang kini sedang berjalan menuju pintu ruang pengadilan dengan kedua tangan di borgol, menatap getir ketika melihat Anders dan Miya saling melempar senyum.

Annina tidak bisa membendung rasa sakitnya. Anders seperti puas menyaksikan dirinya yang sekarang menjadi seorang pesakitan. Bahkan pria itu tidak segan membuatnya semakin terpuruk dengan semua kesaksiannya. Jadi, ia sudah tidak berarti apa-apa lagi bagi pria yang dulu sangat memujanya itu?

Annina tidak bisa menahan air matanya ketika berjalan melewati Anders. Tangis pertama yang ia perlihatkan selama jalannya persidangan.

Annina baru menyadari, ternyata cintanya pada Anders lebih besar dari ambisinya. Semua rencana hancur ketika mereka berpisah. Selama ini, ia hanya bisa menutupi dengan egonya untuk menangisi perpisahannya dengan pria itu.

"Annina," panggil Lady Sussane di tengah isak tangisnya.

Annina tidak menghiraukan, menghirup udara dalam-dalam, mengembuskannya perlahan untuk meminimalisir rasa sesak di dadanya. Ia

harus tetap terlihat tegar meskipun semua sudah berakhir.

Anders membuang penglihatannya ke arah lain ketika melihat air mata jatuh dari pipi Annina.

Salah satu penyesalan terbesar dalam hidupnya, ia tidak bisa menyelamatkan Annina dari ambisi gilanya.

Dulu, ia dan Annina saling mencintai, mencoba saling melengkapi. Namun sekarang, keduanya saling menentang untuk saling menjatuhkan. Dan kemudian, di antara mereka tidak ada pemenangnya. Anders dan Annina sama-sama menelan kekalahan.

Anders mengalihkan perhatiannya lagi pada Miya yang sedang berbincang bersama Gustav. Ia tersenyum, lega dan bahagia ketika melihat wanita itu dikelilingi orang-orang yang mencintainya.

Anders mengalihkan maniknya pada cincin putih yang melingkar di jari manisnya. Cincin pertunangannya dengan Miya. Anders memutar-mutar cincin tersebut. Menelan salivanya untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba sangat kering.

Kekalahan terbesarnya, ia harus rela kehilangan Miya.

Takdir yang sulit dihindari.

Merasa ada yang memerhatikan, Anders menaikkan tatapan dari cincin tunangannya, pun ia langsung menangkap sepasang iris sendu milik Miya yang tengah menatap cincin di jari manis Anders. Wanita itupun sepertinya paham akhir dari hubungan mereka.

***

Annina masuk ke dalam mobil tahanan yang akan membawanya ke penjara. Ia dikawal oleh 2 polisi yang duduk di belakang bersamanya, dan 2 polisi di depan kemudi.

Mobil melaju, mulai meninggalkan area pengadilan. Mobilnya langsung menjadi sasaran empuk para wartawan, polisipun harus berjaga ketat agar mobil itu bisa keluar dari kerumunan.

Annina tersenyum miring ketika melihat melalui jendela kecil, orang-orang memaki ke arahnya dan melempari mobil tahanannya dengan telur atau tomat.

Annina meluruskan pandangan. Ia tersenyum lebar ketika melihat beberapa orang masih mendukungnya, mengacungkan kertas karton di tangannya dengan tulisan *'We Love You, Princess Annina'* dan *'You Are The Queen in My Heart, Princess'*.

Well, tidak bisa dipungkiri, pesona seorang Ratu memang sudah sangat

mendarah daging dalam dirinya.

Annina tertawa, polisi yang mendampinginya menatap satu sama lain. Lalu kembali memerhatikan Annina yang masih tertawa.

"Anda tidak apa-apa, Ms. Donaldson?"

Tawa Annina langsung terhenti ketika mendengar pertanyaan salah satu polisi.

"Donaldson?!" Annina memastikan, sang polisi bergeming.

Annina kembali tertawa, lebih keras dari sebelumnya.

"I'm not Donaldson. But i'm Annina Gritte Margaretha, putri kesayangannya King Philippe. Harus kalian ingat itu!" ralat Annina di tengah tawanya.

Kedua polisi itu hanya bisa terdiam, sementara 2 polisi yang di depan melihat apa yang terjadi melalui kaca spion.

Tawa Annina mereda, ia menyelipkan rambut panjang bagian depannya yang menjuntai ke telinga. Senyum di bibirnya tidak menghilang membuat bulu roma dua polisi yang mengawalnya sedikit merinding, tingkahnya sangat aneh.

"Donaldson." Annina menggumamkan marga dari keluarga ibunya.

Ya, selain hukuman penjara, gelar putri dan statusnya sebagai anggota kerajaanpun dicabut. Otomatis sekarang ia bermarga keluarga ibunya itu sama seperti rakyat jelata pada umumnya. Menyedihkan.

"Aku tidak sudi menjadi rakyat biasa," bisik Annina pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba, dengan gerakan cepat dan tidak terduga Annina mengambil pistol yang terselip di pinggang salah satu polisi. Dan ...,

DORR! DORR!

DORR! DORR!

Annina menembaki semua polisi yang mengawalnya di dalam mobil tepat di kepala mereka. Keempat polisi itu tewas seketika. Akibatnya, mobilpun melaju tidak terkendali. Sang supir yang terhalang rangkaian kawat, tewas dengan kepala jatuh di atas setir, sehingga menyebabkan bunyi klakson yang memekakkan telinga.

Annina memejamkan matanya, air matanya mengalir di kedua sudut matanya. Dan di detik selanjutnya, tubuh Annina terempas ketika mobil tahanannya menabrak bibir sebuah mobil teronton yang mencoba menghindar.

Mobil tahanan Annina terguling beberapa kali, sampai berhenti dengan

posisi terbalik.

***

"Apa yang terjadi?" tanya Anders begitu mobil yang akan membawanya ke tahanan tiba-tiba berhenti. Ia juga bisa melihat melalui jendela mobil beberapa mobil juga berhenti melaju.

"Saya tidak tau, *Sir*. Saya akan memastikannya," sahut si polisi yang mengawal di belakang.

Polisi itu meraih *handy talky* yang tersemat di pinggangnya,

"Apa yang terjadi?" tanyanya pada rekannya, Sang Supir.

"Mobil yang membawa Ms. Donaldson mengalami kecelakaan di depan."

"Apa?!" sergah Anders.

Salah satu polisi membuka pintu, mereka segera turun dari mobil begitu juga dengan Anders.

Anders berjalan cepat melewati kerumunan menuju mobil tahanan Annina yang terbalik.

Ketika sampai di depan mobil tersebut, ia melihat pintu belakang sudah terbuka akibat guncangan keras kecelakaan.

Anders bisa melihat tubuh lunglai Annina yang dipenuhi darah di dalam mobil. Wanita itu terluka parah. Anders berusaha mengeluarkannya. Ia cukup syok ketika melihat 2 polisi yang mengawal Annina tewas dengan luka tembak di kepala mereka.

Dengan susah payah, Anders berhasil mengeluarkan tubuh Annina.

"Annina ...," panggil Anders pada Annina yang terkulai lemah di pangkuannya, Anders berlutut memeriksa keadaan wanita itu.

"PANGGILKAN AMBULAN!" teriak Anders dengan mengedarkan pandangannya ke sekitar. Anders kembali menunduk, memeriksa keadaan Annina. "Annina, terus buka matamu," pintanya pada Annina yang masih tersadar. Darah hampir mengotori seluruh wajahnya.

Anders melihat senyum tipis terukir di bibir mantan kekasihnya itu.

"K-kau meng-khawatirkanku?" tanya Annina dengan suaranya yang terbata.

"Kau harus bertahan." Anders menelan salivanya kuat.

"An-ders, aku ... mencintaimu," aku wanita itu diiringi tangisnya.

"Jangan banyak bicara, itu akan mengganggu pernapasanmu."

Annina kembali tersenyum, "Se-setidaknya, aku bisa melihatmu, me-

meski untuk terakhir, kali-nya ...."

Anders mengusap darah di bibir wanita itu ketika Annina muntah darah, tidak menghiraukan ucapan wanita itu. Annina meraih tangan Anders di bibirnya.

"Ma-af," kata Annina sebelum tangannya yang tengah memegang tangan Anders terlepas lunglai.

Anders memejamkan matanya. Annina meninggal di pangkuannya. Hatinya sesak melihat wanita yang dulu bersamanya selama bertahun-tahun, mendampinginya dari Anders yang hanya seorang prajurit biasa sampai menjadi seorang prajurit dengan bintang tiga, dari semenjak mereka berteman baik sampai memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih ... harus mati dengan cara tragis.

Anders membuka mata, menatap wajah Annina yang terlihat sayu menyimpan luka terdalamnya. Anders tahu, Annina juga sangat tersiksa karena ambisi yang menjeratnya.

"Istirahatlah dengan tenang, *Princess*," gumam Anders lalu mengusapkan tangannya pada mata Annina yang terbuka.

***

6 bulan kemudian ....

"Bagaimana kabar Ayah?" tanya Anders pada Marius yang tengah menjenguknya di penjara.

Anders dan Marius berkomunikasi melalui interkom. Keduanya dipisahkan oleh dinding kaca antara narapidana dan pembesuk.

"Akhir-akhir ini jantungku tidak terlalu baik. Tapi sekarang aku merasa sangat sehat, itu sebabnya aku menyempatkan untuk menjengukmu."

Anders mengangguk pelan, "Minumlah obat yang teratur."

"Selalu kulakukan tanpa harus kau ingatkan. Aku masih belum ingin mati sebelum kau keluar dari penjara."

Anders tersenyum mendengar celotehan ayahnya. Ia juga merasa sangat bersalah terhadap ayahnya itu. Tidak hanya Anders yang harus menanggung segala kesalahannya di masa lalu, tapi ayahnya juga. Marius mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri Haggen, atas paksaan dari para anggota Parlemen.

Sementara dirinya, setelah persidangan Annina selesai, Hakim menjatuhkan hukuman pada Anders. Anders dijatuhi hukuman 3 tahun penjara dan diasingkan dari Haggen untuk selamanya. Hukuman itu lebih

ringan dari jaksa penuntut umum yang menuntut 20 tahun penjara. Namun sikap kooperatif Anders yang membeberkan kebenaran menjadi pertimbangan hakim dalam menjatuhkan vonis.

"Maafkan aku."

Marius mendesah kasar, "Mungkin ini buah dari keserakahan kita," kekehnya.

"Aku tidak seserakah dirimu," ralat Anders tegas.

"Ya, kau hanya terlalu bodoh karena wanita."

Anders tertawa kecil. Marius mengembuskan napas kasar,

"Setelah kupikir-pikir, aku sangat menyesal menentang hubunganmu dengan Annina. Jika aku membiarkan hubungan kalian, dan tidak menerima perjodohanmu dengan Miya mungkin kita masih baik-baik saja. Aku masih menjadi Perdana Menteri bukan pengangguran seperti sekarang. Dan kau masih menjadi seorang prajurit bintang tiga yang sangat kubanggakan, bukan menjadi seorang narapidana seperti sekarang," seloroh Marius dengan enteng.

"*Shut up!*" sahut Anders dengan tergelak, Marius ikut tertawa.

Setelah tawa keduanya mereda, Anders menatap sungguh-sungguh pada Marius lalu berkata, "Aku justru sangat berterima kasih padamu karena telah menerima perjodohanku dan Miya. Jika tidak, mungkin sampai sekarang aku akan menjadi seorang penjahat yang sangat kejam."

Mungkin Anders akan membantu Annina menggulingkan kekuasaan Miya dengan cara yang lain, yang lebih tragis, tanpa ia bisa berpikir jernih karena tidak mengenali Miya lagi, gadis kecilnya yang selalu menghindarinya.

"Kau terlalu lemah, sama seperti ibumu."

Anders tersenyum kecut.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Miya? Setelah apa yang kau lakukan untuknya, wanita itu sama sekali tidak pernah menjengukmu di penjara."

Anders terdiam sejenak, sebelum berkata,

"I hope she's always happy."

***

Anders menatap lapangan di sekitar lapas melalui jendela kecil di ruang tahanannya. Ia tengah menyaksikan rekan-rekannya bermain sepak bola. Sejak Marius pulang membesuknya, Anders memilih menyepi di ruangannya ketimbang bersama napi lain yang berolahraga.

Pikirannya melayang pada ucapan Ayahnya mengenai hubungannya

dengan Miya. Nyatanya, hubungan mereka sudah selesai sejak Anders diputuskan bersalah dan masuk penjara sebagai pesakitan. Keduanya sepakat untuk menjalani hidup masing-masing. Tidak ada peluang bagi Miya ataupun Anders untuk tetap bersama.

Miya seorang calon Ratu Haggen, sementara Anders ... sekarang berstatus sebagai seorang *pemberontak pemerintah.*

Anders tidak melayangkan banding atas hukuman yang ia terima. Ia merasa layak mendapatkannya dan iapun merasa itu yang terbaik. Menjauh dari kehidupan Miya.

Miya harus menata hidupnya lebih baik dan mendapatkan seorang pria yang jauh lebih pantas untuknya. Sementara Anders akan memulai kehidupan barunya di Negeri Paman Sam ketika ia keluar dari penjara nanti.

Dan sejak masuk penjara, Anders dan Miya tidak pernah bertemu lagi.

Anders menelan salivanya dengan berat untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering. Menepuk dadanya yang tiba-tiba sangat sesak. Tidak bisa membohongi dirinya lagi ... kalau Anders sangat merindukan gadis kecilnya itu. Anders sangat merindukan Stroberi-nya, Miya-nya.

Anders menghela napasnya dan membuangnya kasar, ia mengalihkan pandangannya dari lapangan pada bantal yang menjadi alas tidurnya. Anders menyingkirkan bantal tersebut, menampilkan kalung emas berinisial M&A. Hadiah ulang tahun Miya yang ke-21 darinya. Ia memang belum sempat mengembalikan kalung tersebut pada Miya.

Kemudian Anders mengalihkan kembali pada benda yang berada di bawah bantal lainnya. Secarik kertas putih yang terlipat rapi. Anders mengambilnya lalu secara perlahan, ia membuka lipatan surat itu,

"I'm fine."

Sebuah kalimat singkat yang tertera di atasnya. Tulisan tangan Miya, yang wanita itu tulis 4 bulan lalu untuknya. Dan dua kata itu cukup membuat Anders tenang. Ia sangat percaya, wanitanya akan selalu baik-baik saja.

***

The Shadow

Tepuk tangan terdengar riuh dari para penonton dan anak-anak pemain *ice hockey* ketika seribu balon diterbangkan ke udara sebagai penutupan turnamen tahunan *Nordwest The Championship Ice Hockey* untuk kategori anak di kota Nordwest.

Miya bertepuk tangan menyaksikan balon-balon di udara setelah ia menggunting tali-talinya di tengah lapangan. Miya mengalihkan pandangannya dari balon-balon di atas pada para pemain *ice hockey* cilik yang berada di sekitarnya, mengelilingi kursi rodanya.

"Hari ini kalian semua hebat!" puji Miya setengah berteriak di tengah kegaduhan sorak gembira.

Anak-anak berusia sekitar 7 sampai 10 tahun dari kedua tim babak final itu kompak menoleh ke arah Miya.

"*Thank you, Your Highness,*" sahut anak-anak itu dengan senyuman lebar.

"*You're welcome,*" balas Miya dengan ramah.

"Boleh saya menjabat tangan Anda sekali lagi, *Your Highness*?" pinta salah satu anak sambil menatap segan pada para pengawal yang menjaga Miya.

"*Sure.*" Miya mengulurkan tangannya dengan senyum lebar di bibirnya.

Wajah anak itu langsung berseri, dan hal yang tanpa diduga terjadi, anak itu tidak menerima uluran tangan Miya untuk dijabatnya melainkan memeluk Miya. Miya tertawa, tangannya terangkat, mencegah Heidie agar tetap diam di tempat ketika melihat ajudannya itu mendekat untuk memisahkan mereka.

Heidiepun akhirnya hanya bisa mengawasi, sementara Miya membalas pelukan anak itu. Kemudian hal yang lebih tidak terduga terjadi kembali, tiba-tiba anak-anak lainnya ikut mengerubuni Miya berlomba memeluknya.

"*We love you, Your Highness ....*"

***

Pemakaman Kerajaan, Danhag city.

Miya meletakkan bucket bunga tulip putih di atas batu nisan Queen Selma. Ia mengusap nisan ibunya dengan rindu.

I miss you, Mama ... bisiknya dalam hati. *Sekarang aku baik-baik saja.*

Aku ... cukup bahagia.

Miya tersenyum kecut. Sudah setahun berlalu sejak peristiwa kelam yang menimpanya, kini Miya mulai menata kehidupan barunya.

Sekarang ia benar-benar menjadi calon Ratu tanpa bayangan di belakangnya. Miya juga mulai mengubah perilakunya, sekarang ia benar-benar bersikap seperti seorang calon Ratu sesungguhnya yang cukup membanggakan rakyatnya.

Menjadi seorang Ratu memang bukan pilihan hatinya, tapi sebuah tuntutan hidupnya. Miyapun mencoba ikhlas dengan menerima semua protokol kerajaan yang sangat tidak ia suka.

"Aku pulang, Mama." Miya pamit dengan mengusap nisan ibunya. Kemudian ia menekan tombol di kursi rodanya untuk memutar arah, pergi dari area pusara Queen Selma.

Mikel yang melihat itu, langsung menghampiri untuk mendorong kursi roda Miya.

Kemudian mata Miya tertuju pada salah satu makam yang berada di sana, di mana ia melihat Heidie sedang meletakkan buket bunga di atasnya.

Ya, itu adalah pusara Annina.

Ternyata setelah keputusan pengadilan, Annina memilih mengakhiri hidupnya. Wanita itu mati di pelukan Anders. Miya tersenyum miris, ketika akan matipun, Annina berhasil membuatnya cemburu.

"*You're great,* Annina,» gumam Miya.

Sementara Menteri Jeffrey yang menjadi dalang utama dari semua kejadian dijatuhi hukuman mati. Pria itu sampai sekarang masih berada di penjara, eksekusi matinya akan dilakukan 5 tahun mendatang.

Sedangkan Sussane, wanita perusak itu mengalami depresi karena kehilangan putrinya. Namun begitu, Sussane tetap mendapatkan imbas dari kesalahan Annina, wanita itu diusir dari Haggen. Dari kabar yang Miya terima, kini Sussane tinggal di kota kecil di Norwegia dengan pengawasan pemerintah.

Miya menengadahkan. Menatap langit yang cerah, Miya tersenyum,

Tersenyumlah, Mama ... wanita yang membuat hidup Mama menderita sekarang lebih menderita dari Mama.

Miya menarik kembali wajahnya ke depan. Selama ini hidupnya seperti '*skyggen*'. Miya yang merasa terus-terusan dibayangi oleh kehidupan sempurna Annina dan Annina yang merasa terus dibayangi oleh rasa irinya pada Miya hanya karena tahta, sekarang keduanya telah terlepas dari bayangan masing-

masing.

Kehidupan di tengah hiruk pikuk politik memang sangat kejam, bahkan bisa di luar nalar. Apa pun akan dilakukan demi menjaga nama baik, demi mempertahankan kekuasaan, atau demi memiliki kekuasaan.

Contohnya kematian King Phillipe. Nyatanya kecelakaan pesawat yang dialami oleh kakak papanya itu adalah sebuah konspirasi besar kerajaan. Pelakunya tak lain adalah King Nikolaj V, ayahnya sendiri.

King Nikolaj tidak pernah mengakui keberadaan Annina, namun membongkarnya pun akan menjadi aib besar bagi kerajaan. Apalagi King Philippe sangat menyayangi Annina layaknya putri kandung.

Ya, kenyataan lainnya, Annina adalah hasil hubungan gelap antara Sussane dengan salah satu sahabat suaminya, Joshy Dansen, adik kandung Jeffrey Dansen.

Ayah kandung Annina adalah seorang senator muda yang sangat dikagumi pada masanya. Namun untuk menutup aib tersebut, Joshypun harus berakhir di tangan King Nikolaj V.

Miya tidak menyangka, jika kakeknya yang terkenal bersahaja dan dianggap sebagai Raja yang tidak haus kekuasaan, karena telah memutuskan turun dari tahtanya sebagai raja sebelum masanya ternyata memiliki sisi yang mengerikan.

Demi nama baik dan demi mempertahankan 'kekuasaan', King Nikolaj V tega membunuh putra kandungnya sendiri.

Memang pada saat itu situasinya sangat sulit dan meresahkan. Semakin tumbuh besar, Annina semakin bisa mencuri perhatian banyak orang, bahkan King Philippe menyayangi Annina lebih dari dirinya sendiri.

King Nikolaj V berpendapat jika ia melenyapkan Annina, King Phillipe akan menggila. Maka dengan berat hati, demi kelangsungan darah murni kerajaan, King Nikolaj V pun memilih melenyapkan putra tertuanya itu. Lalu beberapa bulan kemudian, King Nikolaj V pun mengembuskan napas terakhirnya. Kakeknya mengalami depresi atas perbuatannya.

Namun neneknya berkata, mungkin itu juga pilihan terbaik. Buktinya sekarang istana Haggen tetap berada di tangan yang tepat. Jika King Philippe masih hidup, ceritanya akan berbeda. Annina akan dinobatkan sebagai calon Ratu yang sah.

Ya, semua yang ia ketahui, tentang semua rahasia besar istana dari neneknya. Salah satu alasan kenapa dulu Queen Elizabeth mengirim surat ataupun menelepon Sussane, ternyata Sussane juga mengetahui semua skandal tersebut. Namun demi statusnya sebagai anggota kerajaan, Sussane

terpaksa harus bungkam. Sementara bersama ... Annina hanya kebetulan semata, Annina datang ketika Neneknya itu masih berbicara bersama Sussane melalui sambungan telepon.

Well, sekarang Miya benar-benar paham kenapa Queen Elizabeth memilih mengabdikan diri ke Vatikan. Wanita tua itu harus menyimpan rahasia yang sangat berat. Memiliki suami dan anak-anak yang penuh skandal di tengah-tengah konspirasi kejam politik.

Benar-benar kehidupan yang mengerikan, dan sekarang Miya berada di dalam kehidupan mengerikan tersebut. Penuh intrik dan manipulatif. Iapun harus ikut menyimpan rapat semua skandal Istana di dalam pikiran terdalamnya.

***

"Bersulang!" King Henrik menaikkan gelas sampanye di tangannya.

"Bersulang!" sahut para tamu sambil menaikkan sampanye di tangan mereka mengikuti instruksi sang Raja.

King Henrik meminum sampanye, begitupun yang lainnya termasuk Miya. Kemudian King Henrik meraih pinggang istrinya untuk dipeluknya, Queen Wilhelmina Mariana Catherine.

Ya, adik dari Raja Belanda itu kini berstatus sebagai ibu tiri Miya. Mereka menikah beberapa bulan yang lalu. Miya tidak keberatan, malah ia sangat senang papanya bisa benar-benar terlepas dan secara perlahan melupakan Sussane.

Terlebih Wilhemina, wanita yang sangat baik. Ibu tirinya itu juga sangat perhatian padanya. Bahkan wanita itu selalu membuat jadwal agar bisa berkumpul bersama seluruh keluarga jika tidak memiliki jadwal kerajaan. Selalu meluangkan waktu untuk Miya hanya sekadar untuk mengobrol, menonton film, atau menemaninya terapi.

Bagi Miya, Wilhelmina adalah seorang teman yang sangat baik. Ya, hanya teman, karena sampai kapanpun posisi Selma sebagai ibu tidak bisa tergantikan oleh siapapun di hatinya.

Kemudian tepukan dan tawa menggoda dari pada tamu terdengar ketika King Henrik mencium bibir istrinya.

Miya memutar bola mata. Ia cukup jengah, pasangan *tua* itu selalu bermesraan di manapun.

"Are you jealous, Princess?"

Miya menoleh ke samping, di mana si empunya suara tengah memerhatikannya dengan bibir berkedut, menahan senyum.

"*Are you kidding?*" balas Miya dengan satu alis terangkat ke atas.

Caesar tertawa, "Bagaimana kalau kita berjalan-jalan saja? Sepertinya kau terlihat bosan," tawarnya.

"Aku masih tidak cocok dengan pesta kerajaan."

Caesar tersenyum simpul, pria itu berjalan ke belakang kursi roda Miya untuk mendorongnya, mengajak Miya keluar dari aula pesta.

"Tapi aktingmu cukup bagus. Hari ini kau banyak tersenyum, *Your Highness*. Aku senang melihatnya," balas Caesar.

Miya terkekeh kecil, begitupun dengan Caesar, keduanya menyusuri lorong istana sambil berbincang ringan menuju *rooftop* istana.

Setelah sampai di *rooftop*, Miya menatap pemandangan malam kota Danhag di atas Istananya. Miya dan Caesar sama-sama larut dengan suasana hening *rooftop*. Menikmati angin malam yang berembus halus.

"Sebenarnya tadi aku ingin mengajakmu berdansa." Caesar mulai membuka percakapan menembus keheningan diantara keduanya.

"*So*?" timpal Miya tanpa menoleh ke arah Caesar.

"Tapi kau terlihat tidak tertarik dengan keadaan sekitar. Jadi aku mengurungkannya," kekeh Caesar.

"Keputusan yang tepat. Kau pasti tahu jawabanku jika tadi mengajakku berdansa."

Caesar tergelak, Miya hanya tersenyum tipis. Miya masih Miya yang sama. Tidak bisa berbasa-basi. Setidaknya itu berlaku pada orang-orang yang dekat dengannya sekarang.

"Bagaimana kalau kita berdansa di sini?"

Miya menoleh sejenak, "Tidak ada musik," singkatnya dengan malas sambil mengalihkan kembali pandangannya ke depan.

"Lagu apa yang kau inginkan, *Your Highness*?" tanya Caesar keras kepala.

Miya kembali menoleh pada Caesar yang kini sedang mengotak-ngatik layar ponselnya untuk mencari sebuah lagu.

"Apa kau sedang memaksa?" tuding Miya.

Caesar menaikan tatapannya dari layar ponselnya pada Miya, "*Sure*, terkadang kau tidak mempan dengan cara yang halus, *Your Highness*," gurau Caesar. Miya berdecak, memutar bola matanya, Caesar tersenyum geli. "jadi lagu apa yang ingin kau putar untuk dansa kita malam ini, *Your Highness*?"

"Kau sudah mengetahui lagu favoritku, Caesar Iglesias." Miya memilih mengalah, ia sedang tidak ingin mendebatkan sesuatu yang tidak penting.

"Okay." dengan tersenyum lebar dan puas, Caesar memutar sebuah lagu di ponselnya. Setelah terdengar alunan musik, Caesar langsung mengangkat tubuh Miya dari kursi rodanya. Pria itu memeluk Miya, dengan kaki lemah Miya menggantung agar tidak menyentuh lantai. Miya memeluk leher Caesar.

"Kurasa beratmu sedikit bertambah dari terakhir kali kita berdansa." Caesar mulai menggerakkan tubuh mereka.

"Kau harus berhati-hati, menjatuhkan seorang Putri mahkota sama saja dengan tindak kejahatan."

Caesar tertawa, Miya tersenyum.

"Kenapa kau suka sekali tertawa?!" cibir Miya dengan sinis.

"Karena kau sangat lucu, *Princess.*"

"Aku bukan badut!"

"Ya, kau adalah Putri Mahkota yang sangat cantik."

"Berhenti merayu. Aku tidak menyukainya."

"Baiklah, aku akan diam. Kita nikmati saja dansa kita yang langka ini, *Your Highness.*"

Miya tersenyum kecil, menyandarkan kepalanya pada bahu Caesar. Rautnya seketika berubah datar ketika mendengarkan lagu yang sedang diputar. Suasana, tempat, caranya berdansa dan lagu ini mengingatkannya pada masa lalu.

Love of my life ... You hurt me ...

You broken my heart, Now you leave me.

Love of my life can't you see,

Bring it back bring it back,

Don't take it away from me,

Because you don't know what it means to me.

***

Caesar menghentikan kursi roda Miya di depan pintu kamar Miya. Pria itu membuka pintu, ketika akan mendorong kursi roda Miya ke dalam, Caesar mengurungkannya saat mendengar suara Mikel yang memanggil Miya.

Miya dan Caesar sama-sama menoleh, Mikel melakukan *bow.*

"Ada apa?" tanya Miya.

"Ada surat untuk Anda, *Your Highness.*" Mikel memberikan amplop putih di tangannya pada Miya.

Tanpa bertanya lebih lanjut, Miya menerima surat tersebut. Kemudian ia menoleh pada Caesar. "Aku bisa masuk sendiri."

"Baiklah, selamat malam, *Princess*."

Miya hanya tersenyum sebagai respons. Lalu ia menekan tombol di kursi rodanya untuk memasuki kamar. Caesar menutup pintu kamar Miya.

Sekarang Miya berada di depan meja riasnya. Miya menatap amplop putih pemberian Mikel. Perlahan, ia merobek amplop putih itu untuk mendapatkan surat di dalamnya. Miya membuka lipatan kertas putih itu dan mulai membacanya.

Bagaimana kabarmu, Princess? Sebenarnya aku tahu kau sangat baik-baik saja. Aku selalu melihatmu di televisi. Tapi entahlah, aku selalu saja ingin bertanya kabarmu secara langsung.

Miya tersenyum samar ketika membaca kalimat yang pertama dibacanya. Miya menghela napasnya sebelum meneruskan.

Kemarin adalah jadwal terapimu, kuharap kau tidak selalu mengeluh lelah ketika selesai melakukannya.

Aku sangat tidak sabar melihatmu kembali berjalan walau hanya bisa melihatnya melalui layar televisi.

Anders.

Miya mengembuskan napas kasar ketika selesai membaca surat dari Anders. Ia kembali melipat surat tersebut, dengan isi yang selalu sama pria itu kirimkan setiap bulannya. Tidak ada kalimat lainnya, bahkan mengenai keadaan Anders di penjara. Pria itu tidak pernah mengatakannya di dalam surat. Anders hanya menanyakan kabarnya, terapinya, atau mengenai kelasnya bersama seorang psikiater.

Miya memasukkan lipatan surat dari Anders ke dalam amplopnya, lalu ia membuka laci meja riasnya, mengambil sebuah kotak dan membukanya. Surat-surat dari Anders yang tidak pernah ia balas. Tidak hanya berisi surat, tapi juga cincin pertunangannya, dan kalung berlian yang pria itu berikan ketika melamarnya secara resmi.

Miya menatap barang-barang itu cukup lama, menelan salivanya kuat, lalu ia menutup kotaknya kembali dan menaruhnya di dalam laci.

Miya menatap wajahnya di cermin yang mulai memerah, bibirnya bergetar, dadanya terasa sesak. Ia menghirup udara dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan untuk meminimalisir sesuatu yang mengganjal berat di dadanya.

***

This I Promise You

Satu tahun sembilan bulan kemudian ....

"Nicklas, *don't do it*! Kenapa kau nakal sekali?!" Miya meraih tangan mungil balita yang sedang duduk di meja untuk digigitnya, sampai balita laki-laki itu menjerit kegirangan.

"Kau harus mendapatkan hukuman anak nakal!" Miya mengangkat tubuh mungil Nicklas, mendudukkannya ke atas pangkuannya.

Miya memutar kursi rodanya, dan membawa balita 20 bulan itu menjauh dari meja makan.

"Miya, kau akan membawa Nicklas ke mana? Kau belum makan." komentar King Henrik namun tidak didengar oleh putrinya itu. Miya tetap membawa Nicklas keluar dari ruang makan. "Miya, berhenti mengganggu Nicklas!" King Henrik berseru ketika mendengar suara jerit kesal dari balita itu.

"Anak itu masih sulit menurut padaku." King Henrik menghela napas, Wilhelmina mengusap bahu suaminya itu dengan senyum lembut di bibirnya. Kemudian Sang *Queen* memerintahkan pelayan untuk mengikuti Miya dan Nicklas.

"Sepertinya Miya sangat merindukan Nicklas. Akhir-akhir ini dia sangat sibuk. Sangat jarang berada di Istana," timbrung Queen Elizabeth. Miya memang baru saja kembali dari kunjungan luar negerinya, Istanbul, Turkey.

"Aku setuju dengan *Queen Mother*, hanya saja Miya tidak mengungkapkannya, makanya dia selalu mengganggu Nicklas."

"Princess Miya dan gengsinya. Sepertinya sifat itu sudah sangat mendarah daging padanya," kelakar King Henrik yang disambut tawa dan anggukkan setuju dari anggota kerajaan lainnya.

Sementara di tempat lain, Miya sedang memutar-mutar kursi rodanya dengan cukup kencang sampai membuat Nicklas yang berada di pangkuannya tertawa kegirangan. Berbeda dengan pelayan yang mengawasi, terlihat khawatir.

"Menyerah? Bilang pusing padaku! Cepat!" Miya gemas pada Nicklas, tapi balita itu malah terus tertawa, Miya yang gemas itupun menciumi kedua pipi bulat Nicklas bergantian setelah menghentikan putaran kursi rodanya.

Miya mengusap lembut puncak kepala balita itu dengan tatapan penuh artinya, "Kau pasti akan menjadi orang hebat."

***

Miya mengelap bibirnya dengan serbet. Menelan makanannya, lalu mengambil gelas sampanye di atas meja dan meneguknya sampai habis. Ia memberi isyarat pada pelayan agar mengisi gelasnya kembali.

"Miya, kami ingin bicara." King Henrik membuka suara di tengah makan malam mereka yang hampir usai.

"Apa serius?" Miya menyesap sampanye yang sudah diisi kembali, matanya menatap fokus pada King Henrik.

"Ya, ini serius."

"Mengenai?" Miya menaruh gelasnya.

King Henrik menarik napas, "Caesar dan keluarganya besok akan terbang dari Perancis untuk datang melamarmu."

Miya bergeming. Queen Wilhelmina dan *Queen Mother* menatap Miya was-was. sementara Gustav memerhatikan Miya dengan sikap yang cukup santai.

"Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya?"

"Miya, usiamu sudah 23 tahun. Peristiwa itu juga sudah berlalu cukup lama, kau juga sudah bisa melupakannya. Papa sangat bahagia dengan sosok barumu yang sekarang. Kau lebih dewasa, lebih ceria, terlebih kau bisa menerima kenyataan kalau kau adalah seorang calon Ratu." King Henrik menjeda ucapannya, menatap dalam pada Miya yang hanya menatap King Henrik dengan ekspresinya yang sulit diartikan. "Caesar pria yang baik. Dia sangat menyukaimu, itu sudah menjadi rahasia umum. Selama ini kau pasti bisa merasakan perhatian darinya. Dan tidak bisa dipungkiri, *background* Caesar sangat layak untuk mendampingimu. Terlebih, Caesar bisa menerimamu apa adanya.»

Miya mendesah pelan, ia mengalihkan tatapannya pada Gustav yang memberikan senyum tipis.

"Pikirkan ucapan Papa baik-baik. Kau membutuhkan pendamping yang baik untukmu. Terlebih Caesar pria yang tulus."

Miya mengambil gelas sampanyenya kembali, ia meminumnya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering.

"Apa Papa berkata demikian karena Anders sebentar lagi keluar dari penjara?" tuding Miya tanpa basa-basi. Miya menatap datar Sang Raja, kedua manik ayah dan anak itu saling mengunci.

"Ya." singkat King Henrik dengan jujur.

"Papa tidak mau hidupmu kembali dibayang-bayangi pria itu meskipun dia akan pergi dari Haggen. Kau tahu peraturannya Miya, Anders sudah tidak layak bersamamu."

"Henrik-" peringat Queen Wilhelmina agar King Henrik tidak berkata terlalu keras yang hanya akan memancing emosi Miya.

"Terlebih, pria itu terus berusaha memprovokasimu dengan surat-surat yang dikirimnya padamu."

Miya menelan salivanya, menyembunyikan tangannya di bawah meja. Mengepalkannya dengan kuat.

"Aku sudah menuruti semua peraturanmu. Kami berpisah, aku tidak pernah membalas surat darinya, aku tidak pernah mengunjunginya, apa sekarang aku juga harus menikah dengan orang lain untuk menghindarinya?!"

Suasana hening. Semuanya hampir menahan napas mendengar perdebatan yang dimulai antara King Henrik dan Miya. Kemudian Miya menatap keluarganya satu per satu.

"Anders dipenjara karena membelaku-"

"Itu memang harus dia lakukan, karena itu kewajibannya mengakui kesalahan dan mengungkap kebenaran. Rakyatmu tidak akan bisa menerima jika kalian bersama. Papa tahu ini sangat berat untukmu. Tapi seorang calon pemimpin, hidupnya bukan untuk dirinya sendiri saja, tapi juga untuk ratusan ribu rakyatnya di luar sana."

Miya tersenyum miring, "Seharusnya Papa menerapkan semua yang Papa ucapkan pada diri Papa sendiri ketika Mama masih hidup."

"Miya-!"

"*Fine*! Mari kita makan malam bersama keluarga Caesar."

Miya memutar kursi rodanya, keluar dari meja makan dengan melajukan kursi rodanya menuju kamar.

"jangan ikuti aku!" larang Miya ketus, ketika dua pelayannya akan beranjak mengikutinya.

Dua pelayan itupun langsung berhenti di tempat. Sementara itu, King Henrik melempar serbetnya ke atas gelas sampanye di depannya sampai gelasnya tumpah.

"Seharusnya kau bisa menahan semua ucapanmu, Henrik," nasihat Queen Elizabeth.

"Aku hanya ingin dia sadar untuk tidak terlalu berharap dengan pria

itu. Aku tahu, dia menolak semua pria-pria yang berusaha mendekatinya bukan karena keadaannya yang lumpuh. Tapi anak itu memang masih mengharapkan mantan tunangannya itu!" sergah King Henrik dengan nada yang cukup tinggi.

King Henrik mendorong kursinya ke belakang dengan kasar, kemudian ia berdiri dan berjalan keluar dari ruang makan.

Semua orang menghela napas karena tingkah anak dan ayah itu, yang sama-sama keras kepala.

"Biar aku yang bicara padanya. Permisi." Queen Willhemina beranjak dari duduknya untuk menyusul suaminya.

***

Willhemina tersenyum ketika melihat King Henrik sedang membelai pipi putranya yang tengah tertidur pulas di *box* bayinya.

Willhemina melingkarkan satu tangannya di pinggang Henrik, "Dia terlihat pulas. Sepertinya kelelahan setelah bermain seharian bersama kakaknya." Willhemina ikut membelai pipi Nicklas.

"Kuharap dia tumbuh tidak keras kepala seperti kakaknya," seloroh King Henrik sembari mendaratkan ciuman di kening putranya.

"Kau memiliki andil besar kenapa kakaknya sangat keras kepala," sahut Willhemina dengan ringan. Yang jelas ucapannya adalah sebuah sindiran untuk suaminya itu.

Henrik menoleh cepat, "Suasana hatiku sedang tidak bagus, Willy. Jangan mulai berdebat denganku."

Henrik beranjak dari *box* putranya, berjalan menuju tempat tidurnya. Pria itu membuka jasnya. Willhemina segera menghampiri, membantu suaminya melepaskan jasnya. Setelahnya, ia meletakkan jas itu di atas tempat tidur. Kemudian Willhemina membantu Henrik membuka kancingnya satu per satu dengan telaten.

"Miya sudah dewasa, Henrik. Pernyataanmu di meja makan seharusnya tidak perlu kau utarakan. Itu hanya akan membuat suasana hatinya menjadi buruk. Selama ini Miya sudah mengikuti peraturan kerajaan, mengikuti peraturanmu, seharusnya kau lebih bisa percaya padanya." Willhemina membantu Henrik melepaskan tangannya dari kemeja secara bergantian.

Kemudian Willhimina mengambil jas Henrik yang tergeletak di atas tempat tidur, lalu membawa pakaian itu untuk digantungnya di *hanger* yang menempel di dinding.

"Aku hanya membenci pikiranku." King Henrik mendesah kasar,

mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur. "aku tidak ingin dia meninggalkan istana."

Willhemina yang sudah selesai menggantungkan pakaian suaminya, berjalan menghampiri dan ikut mendudukkan dirinya di samping Henrik. Henrik meraih tangan Willhemina, menggenggamnya lembut.

"Henrik, hidup Miya sudah melalui lika-liku yang berat. Jangan memaksanya lagi. Biarkan dia memilih kehidupannya sendiri."

"Willy, bagaimana jika Miya memilih sesuatu di luar nalar kita?!"

"Enyahkan pikiran burukmu," Willhemina merapikan rambut Henrik yang sedikit menjuntai ke dahinya. "Miya tahu kalau takdirnya adalah menjadi seorang Ratu. Kita hanya cukup berdoa semoga pertemuan keluarga kita bersama keluarga Caesar berjalan dengan lancar."

King Henrik menghela kasar, kemudian berucap, "Aku sangat beruntung memilikimu. Selain memberiku seorang putra yang sangat tampan, kau selalu bisa menenangkan pikiranku dengan kata-kata rayuanmu," kelakar Henrik sambil terkekeh. Pria itu mengangkat tangannya untuk membelai pipi Willhemina.

"Aku tidak merayumu, Henrik. Aku hanya mencoba mengatakan sesuatu yang masuk akal."

"*I know*, kau memang sangat pintar mengambil hatiku." King Henrik menipiskan jarak wajahnya dengan Willhemina.

"Sekarang kaulah yang sedang merayuku, Henrik," kekeh Willhemina.

"Memang," aku Henrik sambil menempelkan bibirnya pada bibir pualam milik istrinya. Kedua saling melempar senyum sebelum saling memagut bibir, menikmati hangatnya ciuman mereka berdua.

Kemudian tangan Henrik meraba punggung Willhemina untuk membuka ritsleting gaun yang dikenakannya. Setelah berhasil menurunkan ritsletingnya, Henrik membimbing tubuh Willhemina agar merebah di tempat tidur.

***

Anders menyodorkan amplop putih di atas meja pada Mikel. Sesuai jadwal ... Mikel akan datang menjenguknya untuk membawa surat dari Anders untuk Miya.

"Minggu depan Anda akan keluar dari penjara-"

"Ini surat terakhirku," potong Anders yang mengerti maksud Mikel.

Anders tidak seharusnya menulis surat pada Miya disaat dirinya akan bebas. Anders mendapatkan remisi sehingga bisa keluar penjara lebih cepat.

Setelah keluar, Anders bisa menemui Miya secara langsung. Namun kabar yang ia dengar dari Moren, membuat Anders memutuskan mengirim surat untuk Miya yang terakhir kalinya.

"Apa lamarannya malam ini?" tanya Anders kemudian

"*Yes, Sir.*"

Anders tersenyum kecut, kemudian ia berkata sesuatu untuk meminimalisir perasaan yang tidak sedang tidak baik-baik saja.

"Aku sudah sering mengingatkanmu untuk tidak lagi berkata sesopan itu padaku. Aku bukan lagi atasanmu. Bahkan posisiku sekarang bukan apa-apa lagi dibandingmu, Mayor," guraunya.

Mikel memang sudah naik pangkat menjadi seorang Mayor.

"Bagi saya, Anda tetap atasan saya, *Sir*," gumam Mikel.

"Aku sangat tersanjung."

Anders meraih satu bungkus rokoknya di saku celananya, "Rokok?" tawarnya pada Mikel.

"Tidak, *Sir*."

Anders mengambil satu batang rokok untuk dirinya, meminta pematik pada petugas polisi untuk membakar rokoknya. Setelahnya Anders mengisap rokoknya kuat dan mengembuskannya dengan kasar.

Anders menyisir rambutnya menggunakan kelima jarinya, ia tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasinya mendengar lamaran Caesar pada Miya.

Nyatanya, Anders sulit menerima jika Miya bersama pria lain. Faktanya, selama ini ia tidak pernah benar-benar merelakan perpisahan mereka.

Anders sangat mencintai Miya-nya.

Si Putri arogan yang dulu selalu memaki bahkan tidak segan melakukan kekerasan padanya. Anders sangat merindukan momen-momen gilanya bersama Miya.

Anders benar-benar merindukan Miya setiap detiknya. Sungguh perasaan yang sangat menyiksa.

***

Miya menutup kotak perhiasannya. Ia menatap dirinya di cermin setelah mengenakan semua perhiasan yang ada di dalamnya. Sebuah kalung berlian bermata biru dipadukan dengan anting yang merupakan pasangannya. Dan juga cincin emas putih bertahta berlian yang sederhana. Sangat kontras dengan kalung yang tersemat mewah di lehernya.

Kemudian Miya memutar kursi rodanya, pelayannya dengan sigap

berada di belakang kursi roda Miya untuk mendorongnya menuju ruang makan Istana. Malam ini adalah makan malam bersama keluarga Caesar.

Malam ini adalah keputusan final mengenai hidupnya.

"Selamat malam semuanya," sapa Miya begitu tiba di meja makan.

Semua mata tertuju pada Miya. Mereka bergeming menatap penampilan Miya, terutama keluarganya. Bukan karena penampilan Miya aneh atau tidak cantik. Miya sangat cantik dengan gaun putihnya, namun ada hal lain yang sangat mencuri perhatian mereka.

"Selamat malam, *Your Highness,*" balas ibu dari Caesar dengan ramah diikuti oleh Ayah dan Caesar yang sepertinya terbangun akan lamunannya sendiri.

Miya menempatkan dirinya di samping King Henrik yang duduk di ujung meja. Papanya itu tidak melepaskan pandangannya sedikitpun dari Miya. begitu juga dengan Caesar yang hanya diam, membeku. Terlebih, saat Miya mengambil gelas anggur merahnya, memperjelas apa yang dikenakan oleh Miya di jari manisnya.

"Maaf aku sangat haus," ucap Miya yang jelas-jelas sikapnya tidak sopan dengan meminum atau memakan sesuatu sebelum Raja memulainya terlebih dahulu.

***

King Henrik meraih tangan Miya, memerhatikan jari manisnya yang dilingkari manis sebuah cincin sederhana di sana.

"Jadi ini adalah pilihanmu?" tanya King Henrik mencoba meredam sedihnya.

Miya mengangguk. "Aku berusaha melupakannya, tapi tidak bisa." Miya menatap cincin di jarinya itu dengan mata yang mulai terasa panas.

Cincin pertunangannya dengan Anders.

"Maafkan aku." Miya mengedipkan matanya, sebulir air mata mengalir di pipinya.

"Dia cinta pertamaku, Papa. Sepertinya akan selalu begitu."

King Henrik meraih Miya ke dalam pelukannya. Miya melingkarkan kedua tangannya pada pinggang King Henrik. Keduanya sedang duduk di tepi tempat tidur Miya. Setelah makan malam usai, King Henrik menghampiri Miya di kamarnya. Sementara makan malam bersama keluarga Caesar hanya makan malam biasa tanpa perbincangan berarti.

Perhiasan yang Miya kenakan malam ini sudah cukup menjadi jawaban bagi mereka tanpa harus berbicara panjang lebar.

"Papa mengerti."

"Aku sangat mencintainya, Papa," aku Miya dengan suara parau di tengah tangisnya yang sudah tidak terbendung.

King Henrik mengangguk lemah.

"Aku tidak ingin membohongi siapapun lagi. Aku tidak ingin memiliki suami yang akan bernasib sama seperti Mama."

King Henrik mengeratkan pelukannya tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

"Biarkan aku bahagia dengan pilihanku, Papa."

"Tapi Papa tidak ingin kehilanganmu. Papa ingin kau tetap berada di samping Papa. Kita baru saja berbaikan. Terlalu singkat rasanya jika Papa membiarkanmu pergi." King Henrik mendongak. Namun tetap saja air mata pria paruh baya itu tidak bisa dibendung. Anders dan Miya tidak bisa bersama jika status Miya masih sebagai Putri Mahkota, itu akan menyebabkan kegemparan. Terlebih, Anders sudah diasingkan dari Haggen.

"Aku akan selalu bersamamu, Papa." Miya menaikkan satu tangannya, meletakkannya di atas dada King Henrik. "di sini," lirihnya.

"Papa sangat mencintamu, Nak." King Henrik mencium puncak kepala Miya.

"Aku juga sangat mencintai, Papa."

***

"Apa kau sudah selesai?"

Marius menghampiri Anders yang baru saja berkemas. Keduanya akan pergi ke Amerika untuk memulai kehidupan mereka yang baru.

"Ya." Anders menarik gagang koper, kemudian menggusurnya keluar dari kamarnya di Mansion milik ayahnya.

"*C'mon*, Dex!" seru Anders pada anjing pelacak ras German Sheperd.

Akhirnya Anders memutuskan benar-benar mengadopsi Dexton dari kemiliteran. Dexton adalah anjing yang cukup dekat dengannya. Setidaknya ia memiliki kenang-kenangan dari tempatnya bekerja dulu dan juga negaranya. Tidak hanya itu, Dex juga menyimpan kenangan manisnya bersama Miya.

Anders dan Marius berjalan menuruni tangga, menuju mobil mereka yang sudah terparkir di depan pekarangan Mansion menuju bandara. Mereka pergi menggunakan pesawat pribadi, jadi Anders bebas membawa anjingnya.

Setelah sampai di depan mobilnya, seorang pelayan membantunya memasukkan koper ke dalam mobil. Marius sudah masuk, dan duduk di kursi

penumpang.

"*Go.*" perintah Anders pada Dex.

Anjing itupun masuk ke dalam mobil, mendudukkan dirinya di samping Marius. Anders menaikkan satu kakinya ke atas lantai mobil untuk masuk, namun ia mengurungkannya ketika mendengar suara gerbang Mansion yang dibuka.

Anders memerhatikan mobil yang melaju masuk ke pekarangan Mansionnya.

Anders tertegun ketika sangat mengenali mobil tersebut. Jantungnya berdebar kencang dan waktu seperti berhenti seketika.

GUK!

Gonggong Dex ketika melihat Anders yang mematung. Akibat gonggongan Dexton, Anders tersadar dari rasa terkejutnya. Dan di detik selanjutnya, Anders segera melarikan kakinya untuk menghampiri mobil yang masih melaju ke arahnya.

Melihat Anders yang tengah berlari ke arahnya, mobil itupun berhenti. Pintu mobilnya terbuka, memunculkan Heidie dan Mikel keluar dari mobil untuk membuka bangku penumpang. Keduanya membantu si pemilik mobil keluar dari mobil menggunakan kursi rodanya.

"Miya-" gumam Anders. Ia semakin mempercepat langkahnya. Miya menunggu di atas kursi rodanya. Dan ...,

Anders langsung berlutut dengan gerakan cepat di depan kursi roda wanitanya. Wanita yang hampir 3 tahun tidak pernah dilihatnya.

"*Is that you?*" bisiknya memandang lekat wajah Miya. Memerhatikan setiap jengkal wajah manis gadis kecilnya, memastikan jika yang di depan matanya benar-benar Miya-nya.

"Memang siapa yang kau harapkan datang? Annina sudah mati," ucap Miya dengan sinis.

Anders terkekeh kecil, "Hampir 3 tahun tidak bertemu, kau semakin melantur. Jangan bilang kalau kau selalu melewatkan kelas psikologi-mu, *Your Highness,*" cibir Anders menyunggingkan senyum menggoda.

"Kau pikir aku gila apa?!" Miya menoyor pipi Anders.

Mata wanita itu mulai berkaca-kaca. melihat itu .. membuat Anderspun tidak bisa membendung harunya, namun bibir keduanya saling melempar tawa yang lirih. Sulit diartikan.

"Aku ingin memelukmu," bisik Anders menatap penuh harap.

"Sejak kapan pria berengsek sepertimu menjadi sopan hanya untuk memelukku. Apa penjara membuatmu menjadi lebih waras?"

Anders kemudian tertawa, Miya meneteskan air matanya. Anders tidak membuang waktu, meraih tubuh Miya untuk dipeluknya dengan rindu.

"I miss you, Strawberry."

Miya mengangguk, tidak bisa menahan tangisnya. Anders semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku senang melihatmu. Kau terlihat baik, itu sangat membuatku lega."

Miya kembali hanya mengangguk.

"Terima kasih sudah datang." Anders melepaskan pelukannya perlahan. "aku pikir, aku tidak akan pernah melihatmu lagi." Anders mengusap air mata di pipi Miya.

Anders sendiri sedang mati-matian menahan harunya. Anders meraih kedua tangan Miya untuk digenggamnya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Miya sedetikpun.

"Aku selalu melihatmu di televisi. Kau akan menjadi Ratu yang sempurna, *Your Highness.*"

"I know," jawab Miya singkat.

Anders menghirup udara dalam-dalam untuk menetralisir hatinya yang sesak. Anders menundukkan tatapannya, ia tidak sanggup jika memang ini adalah pertemuan mereka yang terakhir. Anders memejamkan matanya, memijat kedua matanya menggunakan ibu jari dan telunjuknya, mencegah air matanya terjatuh.

Secara perlahan Miya menarik kedua tangannya dari genggaman Anders, lalu menaruh kedua tangannya di atas tangan Anders.

Anders tertegun ketika melihat benda yang melingkar indah di jari manis Miya.

Refleks, Anders menaikkan tatapannya pada Miya, "Miya-"

Anders kembali dibuat membeku ketika tiba-tiba Miya memeluknya dan membisikkan sesuatu yang tidak terduga.

"Tunggu aku ...."

"A-apa maksudmu?"

"Tunggu aku," hanya kata itu yang menjadi jawaban Miya.

"Caesar?"

"Tugasmu hanya menungguku, bukan banyak bertanya," bisik Miya

semakin mengeratkan pelukannya di leher Anders.

Anders tersenyum lebar, matanya kembali mulai berkaca-kaca.

"Apa kau sangat mencintaiku?" tanya Anders kemudian.

"Aku memang gadis bodoh."

Anders menggeleng, "Kalau begitu kau gadis terpintar."

Keduanyapun tertawa karena gurauan Anders. Miya melepaskan pelukannya.

Anders menangkup kedua pipi Miya, ia memiringkan kepalanya perlahan. Kemudian bibir mereka saling bertemu, melepas rindu dengan ciuman hangat yang penuh cinta. Keduanya terus saling memagut, menyecap, merasakan bibir yang mereka rindukan selama 3 tahun terakhir tanpa menghiraukan keberadaan Heidie dan Mikel.

Seperti mengerti, kedua ajudannya itu pun segera berbalik, memberikan privasi pada Miya dan Anders yang melepas rindu.

"Apa kau memakai lipbalm stroberi?" tanya Anders di tengah ciumannya.

"Ya,"

"Khusus untukku?"

"Ya."

"*Thanks.*"

Miya dan Anders terkekeh, kemudian keduanya saling memperdalam ciumannya. Lalu ...,

GUKK! GUKK! GUKK!

Miya dan Anders melepaskan tautan bibir mereka ketika mendengar gonggongan seekor anjing. Keduanya sama-sama menoleh ke sumber suara.

"DEXTON!" pekik Miya ketika melihat seekor anjing pelacak bertubuh ramping berlari kencang ke arahnya.

Anders yang mengerti, langsung menggeser posisinya untuk memberi ruang pada anjingnya itu.

Ketika sampai, Dex langsung menumpukan kedua kaki depannya di atas lutut Miya, lalu menjilati wajah Miya penuh rindu.

"Aku juga merindukanmu, Dex." Miya tertawa.

"*Stop it, budy*!" perintah Anders yang langsung dituruti anjing itu.

Dex menggonggong ke arah Miya. Miya kembali tertawa, mengusap-ngusap Puncak kepala Dex.

"Jadi kau membawa Dex bersamamu?" Miya mengalihkan pandangannya pada Anders.

"Aku seorang pengangguran sekarang, jadi aku butuh teman untuk menemaniku mengisi waktu luang," gurau Anders sambil mengusapi tubuh anjingnya.

"Aku tidak mau hidup melarat. Kau harus bekerja," dengkus Miya. Anders terdiam sejenak. Lalu ia meraih dagu Miya agar menatapnya.

"Aku akan bekerja keras untukmu," kata Anders sambil mendekatkan wajahnya untuk mencium kening Miya, Miya memejamkan matanya. Miya mengangguk dengan senyum simpul di bibirnya.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu? Kau akan kehilangan segalanya? Sebesar itukah cintamu, *Princess*?" gumam Anders setelah melepaskan ciumannya. Menatap seksama wanitanya dengan penuh haru.

Miya menunduk, tidak menyahut. Ia merogoh sesuatu di balik saku *dress*-nya.

Miya membuka genggaman tangannya, memunculkan sebuah kalung berinisial M&A. Kalung yang Anders selipkan di surat terakhirnya.

"Aku akan selalu memakainya," gumam Miya lirih.

Anders dan Miya saling menatap satu sama lain, mata keduanya berembun.

Dex menurunkan kedua kaki depannya dari Miya, seperti paham situasi, anjing itupun menyingkir. Anders sedikit memutar kursi roda Miya ke arahnya, lalu memeluknya. Pelukan terakhir, sebelum Anders pergi menuju bandara.

"Terima kasih." Anders memejamkan matanya. Ia sangat tidak menyangka dan terharu akan keputusan besar Miya.

"Kau akan selalu menjadi cinta pertamaku."

Anders mengangguk, "Aku adalah pria paling beruntung di dunia karena mendapatkan seorang wanita setulus dirimu."

Anders mencium pundak Miya, ia mendengar isakan dari bibir Miya. Anders tidak bisa membendung harunya, Anders menitikkan air mata bahagianya.

"Jeg elsker dig, Princess."

"Jeg elsker også dig, Anders.»

***

EPILOGUE I

Empat tahun kemudian ....

London, Inggris.

"Saya melihat tindak kejahatan dan kesehatan mental tidak selalu karena kurangnya edukasi, tapi juga bisa dampak dari masa kanak-kanak yang sulit. Orang tua tidak hanya dituntut untuk membesarkan anak saja, tidak juga hanya memberikan pendidikan yang layak, tapi mereka juga dituntut untuk menjaga mental anak-anak sejak dini untuk membentuk generasi kita selanjutnya, terima kasih."

Tepuk tangan pun riuh menggema di ruangan kala Miya baru saja menyelesaikan pidatonya di depan para duta *UNICEF* seluruh negeri yang diadakan di London, Inggris. Ia diundang sebagai salah salah tamu kehormatan.

Bukan tanpa alasan Miya diundang ke acara tersebut. Selama 8 tahun terakhir Miya memang mendedikasikan prioritasnya untuk pengembangan perlindungan anak Haggen maupun negara persemakmuran. Dan iapun kini diakui dan dijuluki oleh seluruh dunia sebagai "*Children's Princess*".

Miya memiliki masa kanak-kanak yang suram dan kehidupan yang sangat menekannya. Miyapun sempat menjadi sosok pemberontak. Saat masih remaja, ia terlibat pergaulan 'bebas' yang bisa melepaskan beban hidupnya walau sementara. Sayangnya, semua sikapnya semakin membuatnya dibenci, tapi Miya cukup beruntung memiliki mental yang bisa dikatakan kuat. Tidak semua anak memiliki mental sama seperti dirinya. Contohnya Annina. Miya harus berbangga diri akan hal itu.

Miya berjalan tertatih dengan bantuan sebuah kruk menuju tempat duduknya. Ya, kini ia sudah bisa berjalan meskipun masih dibantu oleh sebuah tongkat penyangga.

Seseorang berdiri untuk menyambut kedatangannya, sedikit membantu Miya untuk duduk kembali. "Pidato yang mengagumkan, *Princess*," ucap pria itu yang tak lain adalah Prince George. Ia hadir sebagai perwakilan dari Buckingham Palace.

"*Thanks*."

Prince George tersenyum, begitupun dengan Miya yang tidak segan membalas senyum sang pangeran. Tentu saja interaksi keduanya tidak luput dari jepretan kamera, terlebih keduanya kerap dijodohkan oleh rakyatnya yang dikompori awak media.

Kemudian acara selesai, George berdiri terlebih dahulu, membantu Miya berdiri. Lalu keduanya berjalan keluar dari aula gedung dengan beberapa ajudan mengikutinya, termasuk Heidie dan Mikel.

"Rumor tentangmu semakin kencang," bisiknya setelah jauh dari jangkauan media.

"Rumor?"

"Kau mungkin sudah mengetahuinya, jangan berpura-pura tidak tahu." George menyelipkan nada humornya. Miya terkekeh, tanpa berniat menanggapi.

"Foto kalian tersebar. Meskipun mengenakan masker, aku bisa melihat itu memang dia." George tidak menyerah, mencoba memprovokasi Miya agar bersuara.

"Sekarang aku paham, kenapa kau betah sendiri selama bertahun-tahun."

"George!" tegur Miya. George tertawa. "pria itu hanya supir yang disediakan oleh pemerintah Pakistan untukku," sanggah Miya singkat.

"Baiklah, baiklah. *I'll try to believe you.*" George mengalah.

Miya terkekeh sambil menggeleng. Memang beberapa waktu yang lalu tercipta rumor yang kurang mengenakan ketika Miya mengunjungi Pakistan. Setelah rutinitas kunjungannya selesai, Miyapun menyempatkan berjalan-jalan sebentar. Kemudian salah seorang warga berhasil mengabadikan potretnya bersama seorang pria berperawakan tinggi besar, yang mereka pikir itu adalah Anders. Mantan tunangannya.

Di usianya yang sudah memasuki angka 27 tahun, Miya masih betah sendiri. Ia tidak pernah lagi berhubungan resmi dengan seorang pria lagi semenjak pertunangannya dengan Anders kandas. Namun rumor-rumor terus bermunculan mengenai kisah-kasihnya. Tidak hanya bersama George, Miya juga sempat dirumorkan memiliki hubungan istimewa dengan temannya, Erick yang sudah menjadi seorang tentara, bersama Caesar, dan terakhir Moren. Sahabat Anders. Itu karena mereka cukup sering bertemu, ayah Moren sekarang menjabat sebagai Menteri Ekonomi Haggen.

"Jadi, kau benar-benar menolak undangan makan malamku?"

"Aku tidak ingin menciptakan rumor selanjutnya."

George tertawa, "Padahal mereka akan senang jika mendapatkan rumor itu."

"Berhentilah menggodaku, George." peringat Miya sedikit jengah.

"Baiklah, baiklah, kita sampai di sini saja kalau begitu," timpal George ambigu.

"Tentu saja, kita berbeda mobil, *My Prince*." sarkas Miya.

"Okay, kau memang cerdas, *Princess*. Ternyata sulit sekali membuatmu tersipu." George tergelak. Miya tersenyum simpul sebagai respons.

"Baiklah aku pergi. Kalau kau berubah pikiran mengenai ajakan *candle light dinner* dariku, hubungi saja aku." George sambil melakukan *bow*.

"Semoga saja," balas Miya dengan melakukan *curtsey*.

George terkekeh pelan sambil menggeleng, mereka berjalan menuju mobil masing-masing.Heidie membukakan pintu untuk Miya. Miya memasuki mobil. Kemudian Heidie ikut masuk di bagian depan, di samping Mikel yang mengemudi. Mikel mulai melajukan mobilnya meninggalkan gedung pertemuan.

Miya memerhatikan bahu jalan kota London, salah satu kota romantis menurutnya.

Lalu tiba-tiba seorang pengendara motor harley dengan helm *fullface* menyalip mobilnya. Pengendara itu sempat menoleh ke arah Miya, sebelum melajukan motornya meninggalkan mobil Miya.

"*Your Higness*, apa ada tempat yang ingin Anda kunjungi dahulu?" tanya Heidie.

"Kita langsung saja ke hotel."

***

Miya berjalan menuju kamar hotelnya, Heidie setia mengekori dari belakang. Mereka kini sedang berada di depan lift. Hanya mereka bertiga saja. Kemudian tiba-tiba seseorang datang, seorang pria berperawakan tinggi besar, mengenakan pakaian serba hitam, dengan *coat* panjang. Pria itu mengenakan topi baret, masker dan kacamata hitam.

Miya dan ajudannya tidak acuh dengan kehadiran pria berpenampilan misterius.

Ting. Pintu lift terbuka. Miya masuk ke dalam lift diikuti oleh Heidie dan Mikel. Begitupun si pria misterius yang ikut masuk. Mikel menekan angka tujuan di liftnya, lalu berjalan dan berhenti di belakang Miya, di samping Heidie.

Sementara si pria misterius justru merangsek maju berjalan melewati Heidie dan Mikel. Mikel dan Heidie bersikap biasa, malah kedua ajudan Miya itu seperti memberikan ruang pada si pria misterius. Pria misterius itu berhenti tepat di belakang Miya.

Miya yang fokus menatap ke depan, tersenyum ketika merasakan jemari-jemari besar menyusup pada jemarinya yang bebas dari tongkat penyangga kakinya. Lalu pria itu merunduk, menyamakan tingginya dengan Miya.

"*I miss you, Strawberry*," bisiknya tepat di telinga Miya.

Miya menoleh, menurunkan masker di wajah pria itu. Menampilkan sosok pria berparas maskulin yang tengah tersenyum hangat padanya.

"Penguntit," cibir Miya yang membuat pria itu melebarkan senyumnya. Yang tidak lain adalah Anders Klaus Poulsen. Mantan tunangannya. Si pengendara motor harley yang menyalip mobilnya.

Miya meluruskan pandangan. Anders melangkah maju, berdiri di samping Miya.

"Aku adalah bayangan yang akan menguntitmu ke manapun kau pergi, *Princess*." Anders meraih pinggang Miya, memeluknya dari samping.

"Kau seperti *psycho*. Menakutkan!" balas Miya sedikit mendramatisir.

"Situasi yang harus menyebabkanku mirip seorang *psycho*." Anders bergurau.

Miya tersenyum geli. Anders memutar tubuh Miya ke arahnya. Sampai tubuh mereka benar-benar merapat tanpa jarak. "Aku benar-benar merindukanmu." Anders mencium kening Miya. Miya memejamkan matanya.

"CCTV?" gumam Miya ketika ia mengingat CCTV di dalam lift dan sekitarnya.

"Aku sudah membereskannya. Salah satu keahlianku." Anders mengangkat tubuh

Miya ala bridal. Heidie segera maju mengambil kruk di tangan Miya. Miya tertawa kecil sambil menoyor pipi Anders.

Pintu lift terbuka. Mereka tiba di lantai tempat Miya menginap. Lantai itu aman karena satu lantai tersebut kosong. Anders yang menyewa sisa kamar lantai tersebut. Anders berhenti di depan kamar Miya. Anders berbalik, Miya mengambil tongkat penyangganya dari Heidie.

"Kalian bersenang-senanglah. Biar aku yang menjaga Princess Miya di kamarnya," kata Anders cukup ambigu. Miya terkekeh,kembali menoyor pipi Anders.

"*Thank you, Sir,*" sahut Mikel dengan senyum geli di bibirnya.

Mikel pamit, meraih pinggang istrinya untuk pergi dari hadapan Miya dan Anders.

Ya, Mikel dan Heidie akhirnya menikah. Rupanya celotehan Anders beberapa tahun silam di bioskop cukup membuat mereka berdua terbawa perasaan. Heidie dan Mikel juga sudah memiliki seorang anak laki-laki berusia 3 tahun.

Anders menggesekkan kartu untuk membuka pintu kamar. Setelah pintu terbuka, pria itu masuk dengan Miya di gendongannya. Setelah tiba di tempat tidur, Anders merebahkan Miya di sana. Menaruh kruk di tangan Miya di samping tempat tidurnya.

Anders memerangkap tubuh Miya, menatap lekat setiap jengkal wajah cantik Miya yang semakin memancarkan karismanya sebagai seorang Ratu masa depan Haggen.

"Kau semakin akrab dengan Pangeran Buckingham." tuding Anders sambil membelai pipi Miya.

"Kau cemburu?" Miyameraba rahang Anders yang dipenuhi bulu-bulu tipis seksi.

Anders mengangguk tanpa ragu, "Selama bertahun-tahun aku selalu dibuat cemburu oleh pria-pria yang berada di sekitarmu."

Miya tersenyum. "Kau harus percaya padaku." Miya mengecup bibir Anders. Mengusap lembut bibir pria itu menggunakan ibu jarinya.

"Aku selalu percaya padamu, *Princess*." Anders semakin mendekatkan wajahnya, bibir keduanya pun bertemu untuk saling memagut. Ciuman penuh cinta dan kerinduan.

Selama 4 tahun terakhir, hubungan Anders dan Miya tetap terjaga dengan sangat baik meskipun keduanya dipisahkan oleh jarak yang melintasi perbedaan benua. Namun tanpa sepengetahuan orang-orang, keduanya selalu menyempatkan waktu bertemu. Ketika Miya melakukan kunjungan ke luar Negeri, maka Anders akan datang menghampirinya. Dan ya ... benar sekali, pria yang tertangkap kamera bersamanya di Pakistan itu ... adalah Anders.

Ciuman Anders dan Miya semakin panas, Anders mulai menurunkan gaun yang melekat di tubuh Miya. Begitupun dengan Miya, membantu Anders melepaskan pakaiannya. Keduanya benar-benar melepas rindu setelah beberapa bulan tidak bertemu.

***

Satu tahun kemudian ....

Danhag, Haggen.

"*Your Majesty*, benarkah rumor yang mengatakan kalau Princess Miya akan mundur dari statusnya sebagai Putri Mahkota?"

"*Your Majesty*, kami mohon klarifikasinya."

King Henrik hanya menaikkan tangannya sebagai respons, sebagai tanda kalau ia tidak ingin menanggapi rumor yang tiba-tiba berembus kencang di kalangan media dan masyarakat. Para ajudannya harus berjaga ketat melindungi calon Raja bersama keluarganya dari kerumunan para awak media tersebut.

King Henrik menjaga Prince Nicklas yang sekarang berusia hampir 7 tahun dari para awak media dengan menuntun bocah tersebut, begitupun dengan Queen Willhemina yang menuntun Sang Putra di sisi lainnya. Mereka bertiga baru saja menghadiri sebuah teater yang diadakan seorang seniman legendaris Haggen.

"*Your Majesty*, kami sangat memohon klarifikasinya. Apa Princess Miya menanggalkan gelarnya demi bersama Anders Poulsen?" kicau seorang wartawan yang membuat King Henrik menghentikan langkahnya. Begitupun Prince Nicklas dan Queen Wilhelmina yang ikut berhenti.

Ya, salah satu rumor yang semakin mengencangkan kabar kalau Miya akan mundur dari tahtanya. Miya dan Anders kembali di rumorkan berkencan, setelah seorang pendayung gondola di Venesia berkoar ke media ketika menyadari jika yang menaiki perahunya untuk menyusuri kanal Venesia adalah mantan pasangan fenomenal Haggen. Bahkan si *Gondolier* itu secara diam-diam berhasil mengabadikan moment romantis Miya dan Anders yang berciuman tepat di bawah jembatan *Ponte dei Sospiri* yang memiliki mitos romantis. Siapapun yang berciuman tepat di bawah jembatan tersebut, cinta mereka akan abadi.

Seperti menegaskan kalau pasangan sejoli itu menginginkan cinta mereka abadi apa pun yang terjadi. Apa pun pengorbanan yang harus mereka lakukan. Salah satunya Miya harus pergi dari Haggen jika ingin bersama Anders.

Sebenarnya mengenai rumor Miya akan mundur dari tahtanya diperkuat oleh undangan istana beberapa minggu terakhir kepada para pemuka agama dan para pejabat penting. Hal tersebut mengingatkan rakyat akan situasi pergantian tahta di Istana.

"Apa undangan para pemuka agama dan para pejabat ke Istana untuk mengkomunikasikan mundurnya Princess Miya dan mengangkat Prince Nicklas sebagai Putra Mahkota, *Your Majesty*?" todong seorang wartawan lainnya.

"Mr. Advisor akan mengadakan konferensi pers untuk menjawab semua rumor tersebut, *thank you*," jawab King Henrik singkat sebelum berlalu membawa keluarganya dari kerumunan wartawan.

***

EPILOGUE 2

Miya menonton di layar televisi ketika melihat orang-orang berkerumun di sekitar jalan dengan membawa posternya, yang bertuliskan penuh cinta untuknya. Tidak hanya itu, beberapa dari mereka terlihat tidak bisa membendung rasa harunya, terutama anak-anak yang terlihat sedang mengusap air matanya.

Miya menghela napas berat. Sama beratnya dengan keputusan yang akan diambilnya kini. Tapi hidup adalah sebuah pilihan. Dan pilihannya adalah hidup damai bersama orang yang ia cintai.

Ya, akhirnya Miya memilih menanggalkan semua gelar kerajaan, termasuk dirinya yang merupakan calon Ratu Haggen. Miya memutuskan pergi dari Istana dan Haggen. Miya bukan tidak mencintai Haggen dan rakyatnya, tapi ia juga memiliki keinginan dan impiannya sendiri. Hal yang sangat sederhana namun sangat sulit diraihnya, bahagia.

Miya percaya kalau adiknya, Nicklas akan menjadi Raja yang sangat luar biasa di masa depan. Dan setidaknya, Miya pergi dari Haggen ketika ia dicintai oleh rakyatnya.

"Apa kau sudah siap?" tanya Gustav. Miya menoleh. Miya mengangguk dengan senyum tipis di bibirnya. Menarik napas dalam, mengembuskannya, ia melakukan hal itu beberapa kali sampai merasakan napasnya mulai kembali normal.

Hari ini Miya akan melakukan konferensi pers mengenai keputusannya. Miya beranjak, menuju ruangan yang sudah disiapkan dengan beberapa wartawan yang sudah menunggunya. Konferensi pers ini juga disiarkan secara langsung. Rakyat yang berkumpul di luar istana juga bisa melihatnya melalui layar besar yang disiapkan.

***

Anders memutar setir pesawat tempurnya ke kiri. Ia sangat antusias mengendari *stealth aircraft* varian baru buatan Amerika, F-15EX.

Ya, sebuah kehormatan bagi Anders karena ia diundang menjadi salah satu penguji coba pesawat tersebut. Reputasinya sebagai mantan prajurit terbaik Haggen ternyata masih di pandang sangat baik oleh Negara yang menjadi domisilinya sekarang. Tidak hanya lebih canggih dari jenis pesawat tempur sebelumnya, F-15EX juga dilengkapi helm yang super canggih dengan harga yang fantastis.

Setelah beberapa menit mengudara, Anders mendaratkan pesawatnya. Ia turun dari pesawat, membuka helm seberat 3 kg yang berharga 390 ribu USD.

"Bagaimana menurutmu?" tanya seorang Jenderal angkatan udara Amerika yang mengundangnya. Osbert Baker.

"Sangat luar biasa, saya seperti benar-benar bisa terbang. Radarnya juga benar-benar akurat, bisa mendeteksi musuh sangat cepat. *Congratulations, Sir.*" puji Anders apa adanya sembari mengulurkan tangannya pada Sang Jenderal.

"*Thank you.* Aku juga sangat bersyukur kau bisa memenuhi undanganku, Anders." Osbert menerima uluran tangan Anders, mereka berduapun berjabat tangan.

"Suatu kehormatan bagi saya, *Sir.*" sahut Anders.

Osbert tersenyum, "Kalau begitu kau bisa istirahat sekarang." menepuk-nepuk bahu Anders.

Anders mengangguk, kemudian ia berjalan menuju sebuah ruangan yang disediakan untuk menjamu para penguji coba pesawat siluman itu.

Ketika tiba, Anders menyapa beberapa penguji yang telah selesai. Ia sedikit mengernyit ketika melihat mereka menatapnya dengan tidak biasa.

"Ada apa?" tanya Anders pada salah satu prajurit yang cukup dikenalnya.

Prajurit itu menunjuk televisi. Anders langsung mengalihkan perhatiannya pada televisi. Dan ia melihat wanitanya di sana. Anders menegapkan badan, memasukkan kedua tangannya pada saku kostum pelindung khusus pilot *stealth aircraft*.

"Saya sangat berterima kasih kepada Yang Mulia dan Keluarga Kerajaan atas dukungan terhadap saya yang akan memulai bab selanjutnya dalam kehidupan saya. Saya juga meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada Rakyat Haggen atas keputusan saya sekarang dan sangat berterima kasih atas dukungannya selama ini untuk saya. Cinta kalian sangat berarti bagi saya."

Miya menjeda pidatonya sejenak.

Namun dengan sangat berat hati saya menyatakan, dimulai hari ini, saya secara resmi mundur dari Kerajaan dan menanggalkan gelar saya sebagai The Royal Princess of Haggen."

Suasana hening, semuanya seperti sedang menahan napas mendengar setiap kata yang dilontarkan oleh calon Ratu Haggen itu.

Jeg elsker jer alle sammen[1]. *Tertanda, Miya Abelone Elizabeth.*" tutup Miya.

Tepuk tangan bercampur haru mengiringi pidato Miya yang menyatakan mundur dari kerajaan secara resmi. Tidak hanya rakyat Haggen di dalam layar televisi yang bertepuk tangan, rekan-rekan Anders yang merupakan para tentara Amerika yang sedang menonton siaran ulang pemberitaan tersebut pun memberikan *applause* pada keberanian Miya yang rela meninggalkan kehidupan negeri dongengnya hanya demi untuk bersama pria yang dicintainya. Anders Poulsen.

Anders mengangkat kedua tangannya di dalam saku celana, ikut bertepuk tangan. Entah harus senang atau sedih Miya melakukan pengorbanan yang terlalu besar

---

1 Aku mencintai kalian semua

untuknya. Namun yang jelas, Anders sangat beruntung dicintai begitu besar oleh wanita yang hampir ia sia-siakan. Mata Anders berkaca-kaca ketika melihat Miya mengusap sekilas air matanya setelah menyelesaikan pidatonya. Anders segera memijat kedua matanya menggunakan jari. Ia kembali bertepuk tangan, kali ini lebih kencang dari sebelumnya.

Anders tidak bisa munafik, ia lebih merasakan kebahagiaan karena sebentar lagi ia dan Miya akan benar-benar segera bersama.

Miya benar-benar menepati janjinya. *'Tunggu aku.'* kata yang selalu diucapkan wanita itu padanya di setiap kesempatan. Anders sedikit tidak menyangka kalau Miya adalah cinta sejatinya. Wanita yang selalu ia anggap anak kecil akan mendampingi di sisa hidupnya. Anders mengembuskan napas kasar untuk meminimalisir perasaannya yang campur aduk.

Tiba-tiba suasana hening, hanya suara tepuk tangan Anders yang terdengar. Refleks, Anderspun menghentikan tepuk tangannya. Ia segera memutar badan ke belakang untuk melihat apa yang terjadi.

Anders mematung, waktu seakan berhenti berputar kala melihat sosok yang baru saja dilihatnya di televisi, sekarang berada di depan matanya.

"Is that you?!" tanya Anders dengan senyum merekah.

"I'm not sure, maybe I'm your shadow!" jawab Miya dengan menggigit bibir bawahnya. Kedua pipi wanita itu merah tersipu.

Anders menggeleng, bibirnya terkekeh pelan, *"You are my soulmate."*

Miya tertawa kecil, Anders berlari ke arah Miya dan langsung memeluk wanitanya, Miya melepaskan tongkatnya, membalas pelukan Anders, Anders mengangkat tubuh Miya agar wajah keduanya sejajar.

"Welcome to Amerika, Princess." Anders menggesekkan hidung mereka.

"I'm not a princess anymore!" celetuk Miya dengan ringan.

Anders terdiam, senyum di bibirnya sedikit memudar, menatap kedua iris cantik kekasihnya penuh arti.

"But you're still a princess in my heart."

Senyum di bibir Miya melebar sambil menganggukkan kepalanya. Melihat reaksi yang ringan tanpa beban dari Miya membuat Anders kembali merekahkan bibirnya. Kemudian secara perlahan keduanya saling berciuman diiringi oleh tepuk tangan dari rekan-rekan Anders. Anders dan Miya saling melempar tawa di tengah ciumannya namun keduanya tetap melanjutkan ciuman penuh rindu. Tanpa menghiraukan keberadaan para tentara itu.

Kemudian Anders dan Miya melepaskan ciumannya perlahan ketika merasakan napas mereka mulai menipis. Anders menyatukan kening mereka. Mata keduanya

terpejam dengan napas saling bersahutan.

"*Will you marry me?*" bisik Anders, menelan salivanya kuat.

Lalu ia membuka matanya. Langsung saja manik keduanya beradu. Untuk sesaat keduanya menatap satu sama lain sebelum Miya menganggukkan kepalanya.

"*Yes, i will.*"

"*Yess, She's will!*"

Anders memutar-mutar tubuh Miya, Miya terpekik, membekap mulutnya dengan tawa di bibirnya. Yang kembali disambut tepuk tangan gembira dari rekan-rekannya.

"*WE'RE GETTING MARRIED!*"

***

"Papa ...," lirih Miya ketika tiba-tiba King Henrik menggendongnya ala bridal begitu keluar dari mobil pengantinnya. Tongkat di tangannya terjatuh yang langsung dipungut oleh salah satu ajudan King Henrik.

"Papa ingin menggendongmu."

"Apa karena aku pincang? Papa terganggu oleh cara berjalanku."

King Henrik menggeleng, "Tentu saja tidak, kenapa kau masih suka berpikiran negatif pada Papa?" King Henrik menarik napasnya berat, "hari ini kau menikah, Papa ingin melakukan sesuatu untukmu. Setidaknya Papa ingin memberikan kesan baik di hari bahagiamu."

Miya mengedipkan matanya, menyandarkan kepalanya di dada King Henrik. Ya, Hari ini memang hari pernikahan Miya dan Anders yang digelar secara tertutup di salah satu gereja di California.

Miya dan King Henrik serta 4 orang anak-anak yang akan mengiringi Miya berjalan menuju altar baru saja tiba. Sementara keluarganya yang lain, Queen Wilhelmina, Queen Elizabeth, dan Gustav sudah menunggunya di dalam Gereja.

"Aku berat. Gaunku juga berat," lirih Miya.

"Lumayan. Apalagi Papa sudah tua," Kekeh King Henrik. Miya tersenyum, mengencangkan pelukannya di leher papanya.

"Kalau aku lebih besar, aku yang akan menggendongmu, Miya," timbrung bocah laki-laki yang tak lain adalah Nicklas.

Miya dan King Henrik sama-sama menoleh ke arah bocah 7 tahun itu. Nicklas adalah salah seorang yang menjadi pengiring pengantinnya.

"Ya, kau harus segera besar agar cepat membantu Papa," ucap King Henrik. Miya mengusap puncak kepala Nicklas yang berdiri di depannya.

"Tunggu 10 tahun lagi, *Your Majesty*." Nicklas menjawab dengan suara sopan dan

sok dewasanya. Miya dan King Henrik tertawa. Nicklas mengernyih tampan.

"Are you ready?" tanya King Henrik setelah tawa mereka mereda.

Miya menghela napasnya, menghembuskannya perlahan. *"I'm ready, Papa."*

King Henrik mendesah kasar. Dan mulai berjalan memasuki gereja. Anak-anak yang mengirim Miya dan King Henrik berjalan di belakang mereka termasuk Nicklas. Dua orang anak perempuan membantu mengangkat gaun menjuntai milik Miya.

Musik dari biola mengiringi Miya yang berada di gendongan King Henrik dengan lagu *A Thousand Years*. Para tamu undangan memusatkan perhatiannya pada Sang Mempelai wanita.

Miya meluruskan tatapannya dengan jantung berdebar ketika calon suaminya tengah berdiri di atas altar dengan gagahnya. *Tuxedo* putih membuat prianya itu semakin tampan dan berkarisma.

Akhirnya, setelah 5 tahun berhubungan kucing-kucingan dari khalayak, Miya dan Anders bisa bersatu dalam ikatan suci pernikahan hari ini.

Kisah cinta yang rumit, kisah cinta yang panjang, kisah cinta yang berliku, dan kisah cinta yang dipenuhi intrik.

But a feeling like destiny, full of mysteries.

Sekarang Miya sedang berjalan menuju masa depannya tanpa keraguan sedikit pun di hatinya pada pria yang sangat dicintainya baik dulu, sekarang, atau pun nanti. Anders Klaus Poulsen.

Bibir di balik veil yang menutupi wajahnya tidak berhenti tersungging manis. Tak berselang lama, King Henrik dan Miyapun tiba di depan Anders.

Anders segera menyambut kedatangan Miya, membantunya turun dari pangkuan King Henrik.

"Putriku sudah berkorban banyak untukmu. Jangan sampai kau menyakitinya lagi!" peringat King Henrik yang hanya bisa didengar oleh Anders dan Miya.

"Papa ...," Miya menatap King Henrik yang matanya berkaca-kaca.

Miya segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Ia tidak ingin menangis sebelum prosesi pernikahan. Miya tahu, tidak hanya rakyatnya yang tersakiti oleh keputusannya tapi juga keluarganya. Karena mereka akan tinggal sangat berjauhan dipisahkan oleh dua benua yang berbeda.

"Saya berjanji tidak akan menyakiti Miya, *Your Majesty. You're daughter is my life.*" Anders menjawab dengan suara yakinnya.

King Henrik tidak menyahut, pria paruh baya itu meraih kepala Miya untuk mencium keningnya sebelum meninggalkan altar untuk duduk bergabung bersama istri

dan yang lainnya. King Henrik mengusap air matanya, ternyata pria paruh baya itu tidak bisa membendung harunya.

Miya menghirup udara dalam-dalam agar ia tidak ikut menangis. Lalu Miya merasakan tangan Anders menggenggam tangannya. Miya menoleh, Anders tersenyum hangat menenangkan. Akhirnya kedua sudut bibir Miya kembali terangkat perlahan. Miya tidak ingin bersedih karena hari ini adalah hari terbahagianya. Menikah dengan cinta pertama. Cinta pertama sekaligus cinta terakhirnya.

Kemudian Miya fokus ketika Sang Pendeta yang akan memulai jalannya prosesi pernikahan.

"Miya Abelone Elizabeth, aku mengambil engkau menjadi seorang istriku untuk saling memiliki dan juga menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, dan pada waktu sehat maupun sakit. Untuk selalu saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita ...."

Setelah Miya juga mengucapkan sumpahnya, dan pendeta menyatakan resminya ikatan pernikahan mereka yang disambut tepuk tangan meriah, Anders membuka veil yang menutupi wajah Miya.

"You are so beautiful, My wife."

Miya tersenyum tersipu. Anders meraih pipi Miya, menunduk dan mencium bibir Miya untuk pertama kalinya setelah resmi berstatus sebagai istrinya. Miya memejamkan matanya menyambut ciuman pertama suaminya. Tepuk tangan semakin menggema di seluruh ruangan mengiringi Sang Pengantin baru, Anders Klaus Poulsen dan Miya Abelone Elizabeth Poulsen.

"Jeg elsker dig så meget, jordbær."[2]

***

2 Aku sangan mencintaimu, Stroberi

EXTRA ; AFTER MARRIED

"MAMAAAA!" raung balita perempuan menangis histeris ketika stroberi di piringnya diambil. Suara balita itu memenuhi seluruh ruang meja makan. Dibarengi suara gonggongan dari Lucky, Anjing ras Golden Retriever, Setelah Dexton mati beberapa tahun yang lalu.

"Lucky diamlah. Pergi ke kandangmu dan makan, *go*!" perintah Anders yang dituruti oleh Lucky. Ia memang harus mengusir anjingnya jika anak-anaknya sedang ribut untuk mengurangi kegaduhan.

Setelah Lucky pergi, Anders menoleh ke arah anak keduanya. "Archer," tegur Anders pada bocah laki-laki berusia 5 tahun.

"*Don't cry, sweetheart* ...," bujuk Anders dengan lembut, ia mencoba meraih tubuh mungil putrinya agar duduk di pangkuannya. Tapi balita berusia 3 tahun itu menolak.

"*I want my strawberries back!*" teriak balita perempuan -Louise- di tengah tangisnya.Anders menoleh kepada putra keduanya. Archer yang mengertipun menaruh kembali stroberi yang ia ambil ke piring adiknya lagi dengan raut tidak bersalah. Melihat stroberi sudah kembali di atas piringnya, seketika tangis tanpa air mata dari balita itu berhenti. Louisepun mengambil buah kesukaannya itu lagi, tapi kalah cepat dari kakaknya, Archer kembali mengambil stroberi adiknya itu.

"PAPAAAAA!" kali ini raungan Louise mengadu pada Anders.

"Archer, *stop it.*"

"*She's like a alarm*!" gelak Archer sambil memakan stroberi milik Louise dengan raut jahilnya. Melihat itu, Louise semakin menjadi.

"Oh *God*, kalau Mamamu tahu, kau akan dihukum, Archer," kutuk Anders sambil meraih tubuh Louise ke atas pangkuannya.

"*You too, Papa,*" kekeh Archer tidak berdosa. Anders menggeleng melihat tingkah anak keduanya yang bisa dibilang paling pecicilan dibanding saudara-saudaranya. "*I dont like her*. Loui terlalu manja," lanjutnya dengan cuek sambil meminum susunya.

Archer memang memiliki rasa cemburu tersendiri pada adik perempuannya, karena harapannya sebagai anak bungsu pupus setelah Miya dinyatakan positif hamil anak ketiga.

Ya, keluarga kecil Anders dan Miya yang sudah berjalan selama 8

tahun telah dikaruniai 3 orang anak. 2 orang putra dan seorang putri. Putra pertamanya bernama Arnee Nikolaj Poulsen yang sudah berusia 7 tahun, putra keduanya bernama Archer John Poulsen berusia 5 tahun, dan si bungsu Louise Isabela Poulsen, berusia 3 tahun. Kini Anders memiliki kehidupan yang sangat sempurna bersama Miya dan ketiga anaknya.

"I'm not spoiled!" teriak Louise menyanggah. Louise mendongak pada Anders. Anak itu terisak tapi masih tidak mengeluarkan air matanya.

"Yess, you are ...," Archer mengangguk-angguk serius.

"Aku tidak manja kan, Papa?" celoteh Louise mencari pembelaan.

"Tentu saja tidak, Stroberi. Kau anak yang pintar-"

"And mature like Elsa," sela Louise cepat. Anders terkekeh pelan, mencium pipi apel putrinya.

"Elsa tidak suka stroberi, Elsa suka salju," ralat Archer sambil mengambil stroberi milik Louise untuk dimakannya lagi. Tapi Louise tidak menyadarinya karena terlalu fokus menjawab ocehan kakaknya.

"Salju itu kekuatan Elsa! *Like thisss!"* Louise mengarahkan tangannya pada Archer, mengeluarkan *kekuatan salju* milik Elsa.

"Archer, kau harus jatuhhh!" perintah Louise.

Archerpun menurut, Louise turun dari pangkuan Anders dan menyerang kakaknya itu. Anders tertawa pelan melihat tingkah kedua bocah itu. Pemandangan yang sudah biasa ia lihat setiap hari. Archer memang terlihat seperti cemburu pada adiknya tapi kenyataannya ia juga sangat menyayangi Louise. Hanya saja Archer terlalu gengsi untuk mengakuinya.

"Good morning." sapa Arnee, putra pertama Anders yang tiba-tiba menyeruak di meja makan. Arnee datang bersama Miya.

"Morning, Son." Anders mengusap-ngusap puncak kepala Arnee begitu anak itu melewatinya untuk duduk di seberang Anders.

"Apa yang kalian berdua lakukan? Kenapa pagi-pagi selalu ribut?" tegur Miya pada Archer dan Louise yang sedang bergulat di lantai. "Archer bangun."

"Loui mendudukiku Mama, aku tidak bisa bangun!" protes Archer.

"Loui ...," peringat Miya dengan suara lembutnya.

"Archer memakan stroberiku, Mama. Jadi aku menghukumnya dengan kekuatan Elsa."

Miya menghela napas, sejak 6 tahun lalu Miya sudah bisa kembali berjalan normal. Ia melangkah menuju keduanya lalu mengangkat Louise yang di atas perut Archer. Menggendong putri manjanya itu. "Main-mainnya

sudah cukup, sekarang kalian berdua sarapan."

"Tapi Archer tidak meminta maaf padaku, Mama!" adu Louise keras kepala. Ekspresinya cemberut lucu. Archer bediri dari lantai.

"Archer ...," Miya menatap putranya itu penuh arti.

"I'm sorry okay?" Archer maju mengulurkan kelingkingnya pada Louise.

"Okay." Louise menyambutnya, melingkarkan kelingking mereka, lalu membungkuk sambil memonyongkan bibir. Archer mengecup bibir adiknya.

"Good kids." Miya tersenyum, mengusap puncak kepala Archer, lalu mencium pipi Louise di pangkuannya. Miya menuntun Archer agar duduk di kursinya kembali, di samping Anders.

"Mama, *i wanna eat with Papa*," kata Louise ketika Miya akan mendudukkannya di kursi khusus balita milik Louise.

"Come here, Little Strowberry." sambut Anders, memangku putrinya agar duduk di pahanya.

"Kenapa kau selalu membiarkan mereka bertengkar?" protes Miya kemudian ketika mendudukkan dirinya di samping Arnee.

"Mereka hanya anak-anak, Sayang," bela Anders. Miya menghela napas. Itulah kebiasaan suaminya, terlalu membebaskan apa yang dilakukan anak-anaknya yang selalu membuat Miya pusing.

"Ar, kau sudah akan pergi ke sekolah? Memang kau sudah baik-baik saja?" tanya Anders pada Arnee yang terpotong oleh drama Archer dan Louise.

"Yeah, aku sudah baikan, Papa," sahut Arnee dengan kalem. Sifat Arnee agak berbeda, anak itu lebih dewasa dari usinya dan juga tenang. Sudah dua hari ini Arnee memang sakit dan tidak masuk sekolah.

"Aku sudah mengatakan padanya untuk absen satu hari lagi," timbrung Miya yang memang baru kembali membantu kebutuhan Arnee di kamar. Anders melirik Miya sebelum fokus kembali pada putra sulungnya.

"Kemarilah, Papa ingin memastikan," panggil Anders. Arneepun menurut, turun dari kursinya untuk mencondongkan tubuhnya ke arah Anders. Anders memeriksa kening Arnee, masih hangat. "Mamamu benar, kau masih hangat, Ar."

"*Just little*, Papa. *Don't worry*, aku bosan di rumah, aku rindu teman-teman di sekolah." Arnee menarik tubuhnya untuk duduk kembali.

"Tapi jika kau merasa pusing, telepon Mama okay? Mama akan menjemputmu ke sekolah." Miya menyajikan makanan di piring Arnee.

"Okay, Ma." Arnee mengangguk.

"Loui, kau belum memakan stroberimu, kan? Kau ingat pesan Mama?" sidik Miya pada Louise.

Louise mengangguk, "Aku tidak boleh makan stroberi sebelum sarapan, nanti sakit perut."

"*Good girl* ...." puji Miya dengan senyum manis di bibirnya.

"Tapi Archer tadi memakan stroberiku sebelum makan, Ma!" adu Louise.

"Aku sudah memakan roti, Mama. Tanya Papa." sanggah Archer menyakinkan. Miya menatap Anders meminta jawaban,

"Mereka sangat patuh dengan apa yang kau ajarkan, Sayang." Anders menyunggingkan senyum hangatnya.

"Baiklah, sekarang habiskan sarapan kalian." Miya mengangguk.

"Okay, Ma'am!" jawab Anders dan ketiga anaknya serentak. Miya terkekeh pelan, tentu saja kata itu ajaran dari suaminya. Keluarga kecil itupun akhirnya sarapan dengan tenang.

Tidak lama kemudian mereka selesai sarapan. Mereka beranjak dari meja makan. Anders akan mengantar Arnee dan Archer ke sekolah sebelum berangkat bekerja. Miya dan Louise yang berada di pangkuan Anders mengantar sampai depan pintu mansionnya.

"Malam ini aku akan pulang terlambat. Pekerjaanku cukup banyak," ucap Anders pada Miya begitu sampai di teras. Anders memberikan Louise di gendongannya pada Miya.

"Okay, tapi jangan lupa mengabari rumah."

"Siap, *Princess*." Anders mecium kening, hidung dan bibir Miya.

"*C'mon, Budy*. Kita berangkat!" ajak Anders pada Arnee dan Archer.

Kedua anak itu mencium pipi Miya dan Louise bergantian lalu menuju mobil Anders. Anders turut mencium kedua pipi apel putri bungsunya.

***

Napas Anders memburu di tengah langkah kakinya yang cepat dengan sebuah pistol di tangannya.

Ya, setelah hijrah ke Amerika, Anders bekerja sebagai anggota CIA. Sekarang ia sedang memburu beberapa orang teroris yang diduga anggota Mudork. Mudork adalah salah satu teroris paling berbahaya di dunia. Bos mereka sudah mati puluhan tahun yang lalu, begitupun dengan markasnya yang sudah dihancurkan, namun memang kelompok teroris itu seperti tidak memiki akar, terus tumbuh sulit dikendalikan.

Tiba-tiba ponsel di saku celananya berbunyi. Anders memeriksa jam di

tangannya, pukul 6 sore. *Alright*, jadwal putri bungsunya menelepon. Anders yang memakai *headset* menekan tombol ponsel di saku celananya untuk menerima panggilan sang Putri.

"Hallo, Papa!" sapa Louise di seberang telepon.

"Halo, *Little Strawberry,*" sahut Anders mencoba menahan napas sejenak agar tidak terdengar ngos-ngosan.

"Papa, when are you coming home?"

"Mama tidak mengatakan padamu kalau Papa akan pulang larut malam?" Anders melompat untuk menendang punggung buronannya. Targetnya terjatuh, begitu pun dengan Anders, namun ia segera bangkit.

"Papa, are you okay?!" tanya Louise ketika mendengar suara benda jatuh.

"I'm okay, Sweetheart. Teman Papa menjatuhkan sebuah box." Anders melepaskan satu tembakan kedap suara di pistolnya pada kaki targetnya yang lain. Sedangkan kakinya menginjak dada targetnya yang dibuatnya terjatuh.

"Oh okay. Mama tadi mengatakan Papa akan pulang larut tapi aku ingin memastikan-"

Uhuk. Uhuk. Uhuk. Suara batuk dari pria yang diinjak kaki Anders.

"Siapa yang batuk, Papa?" oceh Louise, Louise memang sedang aktif-aktif berbicara, apa saja anak itu akan membahasnya.

"Teman Papa tersedak air minumnya, *Sweetheart.*" Anders segera menarik dasinya, melepaskannya lalu berjongkok, mencengkeram kedua pipi pria itu untuk menjejalkan dasinya ke mulut pria itu agar menghentikan batuknya.

Terang saja hal itu membuat targetnya kesulitan bernapas. Anders segera menendang kepalanya sampai pingsan. Lalu ia melepaskan dasinya kembali agar targetnya itu tidak mati. Anders membuang dasinya ke sembarang.

Anders segera melepaskan kembali beberapa tembakan untuk melumpuhkan target yang dibantu oleh rekan-rekannya.

"Papa, akan segera pulang, *Sweetheart.* Papa, tutup teleponnya-"

"Wait, Papa-!"

BUGH!

"Damn!" maki Anders saat sebuah tinjuan berhasil mengenai pipinya.

"Papa, what happened?! Damn?"

Oh, no! Rutuk Anders dalam hati ketika tanpa sengaja ia telah berkata kasar di depan putri kecilnya.

"Papa sedang bercanda dengan rekan Papa, Loui. *Damn* itu hanya pujian

akrab," elaknya ngaco.

"Papa masih *meeting*, *Sweetheart*, bagaimana kalau kita teleponan lagi nanti?" Anders meraih kerah baju orang yang meninjunya lalu membantingnya ke aspal. Orang itu meraung memegangi kepalanya yang terbentur, Anders segera menjauh, rekan-rekannya segera datang membantu, mereka sudah bisa menangani situasi. Para teroris itu berhasil diringkus. Ia memberi isyarat pada rekan-rekannya kalau ia sedang menelepon.

"Okay, Papa. Dah~"

"What are you doing? Kau tidak ingat kami menyuruh apa?" sergah Archer di seberang sana ketika Louise akan mematikan sambungan teleponnya.

"Sorry i forgot," kicau Louise terkikik geli.

Terdengar lenguhan kesal dari putra keduanya. Anders menghela napas, menetralisir napasnya sebentar yang hampir habis.

"*So*, kau sedang bersama siapa saja?" tanya Anders kemudian. Matanya mengedar untuk melihat keadaan sekitar, ia harus tetap awas meskipun para teroris itu berhasil dibereskan.

"Arnee, Archer *and* Lucky."

"Di mana Mama?" tanya Anders was-was, ia takut kalau Miya mendengar Louise mengatakan '*damn*'. Jika hal itu terjadi ... Miya akan berubah menjadi macan betina.

"Mama, sedang membuat *smoothies* di dapur."

Anders mengehela lega. "Bisa kau aktifkan *speaker* teleponnya, *Sweetheart*? Biar kakak-kakakmu sendiri yang mengatakan apa yang mereka inginkan pada Papa." Anders sudah sangat paham betul sifat anak-anaknya.

Arnee dan Archer selalu menggunakan adik perempuan mereka sebagai senjata untuk membujuknya.

"Okay, Papa."

"Guys," panggil Anders setelah Louise mengaktifkan *speaker*.

"YES, PAPA!" jawab Arnee dan Archer kompak, begitupun dengan Lucky yang ikut menggonggong.

"Jadi apa yang harus Papa belikan?" tebak Anders tidak basa-basi.

"Arnee bilang ingin *disk game* PS5 yang banyak, Papa." lagi, Archer menjual nama saudaranya.

"Apa benar, Ar?"

"Papa, kenapa kau selalu tidak percaya padaku?" protes Archer tidak terima.

Anders terkekeh, "Bukan begitu, *Son*. Kau masih terlalu kecil bermain Playstation." Anders semakin geli mendengar dengkusan kesal Archer.

"*Yes,* Papa. Besok *weekend*. Aku ingin bermain Playstation denganmu. Archer hanya menonton," bela Arnee pada adiknya. Miya dan Anders memang belum memperbolehkan Archer bermain playstation kecuali menonton.

"Okay, Papa akan belikan."

Anders tertawa ketika yang berteriak kegirangan adalah putra keduanya.

"*Thank you,* Papa." ujar Arnee.

"*You're welcome, Budy.*" Anders menjeda, "dan untukmu, *Little Strawberry*?" kali ini Anders bertanya pada si bungsu Louise.

"Teddy bear yang sangat besarrr, Papa."

"Sangat besar?"

"Yeahh ... lebih besar dari tubuhku."

"Baiklah, Papa akan bawakan untukmu, Sweetheart."

"*Thank you, Papa.*"

"*You're welcome,* Loui sayang. Boleh Papa tutup teleponnya?"

"*Sure,* Papa."

"*Bye, guys ....*" pamit Anders pada ketiga anaknya.

"*Bye,* Papa!" *sahut mereka kompak.*

Anders menutup telepon. Lalu bergegas menghampiri rekan-rekannya.

***

"*I miss you,*" gumam Anders di tengah ciumannya pada Miya.

"Stop, bibirmu terluka, Anders." Miya berusaha melepaskan pagutan dari bibir Anders. Berhasil.

"Memang agak perih," kekeh Anders.

"*Pervert.*" Miya segera meraih es batu yang terbungkus dalam kain dan meletakkannya di bibir Anders yang robek. Anders meraihnya, memindahkan es batu ke pipinya yang lebam. Miya beranjak untuk membawa pakaian kotor Anders ke tempat cucian.

Anders pulang sangat larut, pria itu datang tidak dengan tangan kosong. Anders membawa boneka beruang besar untuk Louise, *disk game* PS5 untuk kedua putranya, dan sebuket bunga mawar merah untuk Miya. Entah bagaimana caranya Anders mendapatkan barang-barang itu selarut ini? Apalagi Anders juga terlihat sangat sibuk dinilai dari luka yang didapatnya.

"Besok, anak-anak pasti menanyakan luka di wajahmu," kata Miya setelah kembali. Anders mengulurkan tangannya, Miya menyambut dan mendudukkan diri di atas pangkuan suaminya itu.

"Aku akan mengatakan pada mereka kalau aku baru saja menghadapi alien yang akan menyerang bumi," kekeh Anders.

"Jangan konyol," Miya menoyor pipi Anders. Miya mendesah pelan, "sebenarnya pekerjaanmu sekarang masih sangat membuatku khawatir."

Sejujurnya Miya tidak terlalu setuju dengan pekerjaan baru Anders sebagai agen rahasia Amerika, menurutnya terlalu beresiko. Tidak sekali dua kali Miya mendapati luka di wajah Anders, itu membuatnya sangat khawatir. Padahal pria itu bisa mengelola bisnis keluarganya, yang sekarang dipegang penuh oleh ayah mertuanya, Marius. Dan Miya sendiri berkutat dengan desain-desain perhiasannya. Ya, untuk mengisi waktu kosongnya, Miya bekerja *freelance* sebagai *Jewelry Designer* salah satu perusahaan perhiasan terbesar di Amerika sesuai cita-citanya dulu.

"Kita sudah sering membicarakannya, *Princess*," ujar Anders lembut sambil menaruh es di tangannya di atas meja rias Miya. "aku sangat menyukai pekerjaan ini karena tidak jauh berbeda dengan *passion*-ku. Kuharap kau mengerti." Anders mebcium pipi Miya.

"Ya, aku selalu mencoba mengerti." Miya menghela napas pasrah.

Anders merindukan pekerjaan lamanya, itu sudah pasti. Drama kehidupan mereka sebelumnya memang mengubah segalanya. Anders harus kehilangan pekerjaan dan keluar dari negara yang menjadi darahnya. Sementara Miya, meninggalkan kehidupan negeri dongengnya demi bersama pria itu. Miya sesekali mengunjungi keluarganya di Haggen bersama anak-anaknya ke Istana. Begitupun dengan Anders walau dilakukan secara diam-diam. Memang terdengar sangat miris, Miya memiliki suami yang tidak diperbolehkan menginjakkan kakinya lagi di negara kelahirannya sendiri. Namun semua itu terbayar lunas ketika ia dan Anders telah membangun rumah tangga yang harmonis bersama ketiga anaknya.

Miya bahagia. Bukan, tapi sangat bahagia. Tidak, tapi lebih tepatnya lagi, jauh lebih bahagia dengan kehidupannya sekarang meskipun tidak semewah kehidupannya di istana.

"Kau memang yang terbaik, Stroberi," ucap Anders kemudian membuyarkan pikiran Miya. Pria itu mengecup bibirnya.

"Itu karena aku terlalu bodoh," dengkus Miya.

"Kau hanya terlalu mencintaiku, Miya sayang," kilah Anders sembari mengangkat tubuh Miya ala bridal, membawanya menuju tempat tidur.

"Aku tidak akan menyangkalnya." Miya mencebik. Anders terkekeh. Melempar tubuh Miya ke tempat tidur. "ANDERS!" protes Miya. Matanya melotot tidak terima. Anders tertawa pelan.

"Bagaimana kalau malam ini kita melakukan sesuatu yang keras?" Anders melepaskan kausnya dan melemparnya sembarang. Lalu ia memerangkap tubuh Miya.

"Apa kau tidak lelah? Kau baru pulang bekerja." Miya melingkarkan tangannya pada belakang kepala Anders.

"Aku tidak pernah lelah menghadapimu, *Princess*," gumam Anders sedikit ambigu sembari menenggelamkan pada ceruk leher Miya. Miya meremas rambut pria itu ketika lehernya mulai diciumi.

"Apa karena kau terlalu mencintaiku?" kali ini Miya membalikkan pertanyaan pria itu.

Anders mengangkat wajahnya dari lekukan leher Miya, mensejajarkan wajah mereka. "Tentu saja. Kau adalah kehidupanku, rumahku. Dan anak-anak kita adalah nyawaku."

Miya tersenyum dengan kedua pipinya bersemu merah. Meskipun kalimat itu cukup sering didengarnya, namun Miya selalu bahagia dan tersipu. Sekarang ia merasa benar-benar sangat berharga bagi pria yang dulu tidak pernah melihat ke arahnya itu.

"Miya, bagaimana kalau kita pergi ke dokter besok?"

Miya mengerutkan keningnya, "Untuk?"

"Melepas alat kontrasepsimu. Aku ingin memiliki putri lagi untuk teman Louise."

Miya melotot mendengar pernyataan ringan Anders. "Tidak. Tiga anak sudah cukup!"

"Ayolah, kita belum terlalu tua."

"Kau yang sudah terlau tua untuk memiliki anak lagi!" sergah Miya gemas.

Anders tertawa, menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh mereka, lalu mulai melakukan aksinya dengan menciumi Miya. "Kau memang sangat menggemaskan, Stroberi."

Selesai

TENTANG PENULIS

SKYGGEN adalah novel ketiga You_Zha yang diterbitkan setelah dua novel sebelumnya dengan judul *DEVIL BESIDE YOU*, dan *MY LITTLE GIRL*.

Selain tiga novel itu, dalam waktu dekat You Zha juga akan menerbitkan dua novel lainnya dengan judul *FOR, YOU* dan *DIAMOND HEART* di QnMedia.

Diharapkan untuk semua readers selalu mendukung karya-karyanya.

Untuk berhubungan dengan You Zha, kalian bisa menyapanya di instagram Ocha_nf atau akun Wattpad You_Zha.

Terima kasih

SKYGGEN

Sebagai The Royal Princess of Haggen, identitas Miya, calon ratu di Negara Haggen memang selalu dinilai negatif. Miya dianggap tidak mematuhi tata krama istana, selalu berulah dan berpesta-pora, membuatnya selalu dijadikan bahan cemoohan dan olok-olokkan banyak dari rakyatnya.

Hidup Miya berubah saat dia mulai ingin bersaing dengan sepupunya Annina. Terutama setelah Miya dijodohkan dengan Anders Poulsen, Letnan Jenderal bintang tiga yang merupakan teman masa kecilnya.

Miya tidak mau. Dia memiliki kekasihnya sendiri. Namun Anders terus mencoba mendekatinya, merayunya, bahkan melakukan cara licik untuk mendapatkan hatinya.

Miya mulai berubah agar bisa menjadi calon Ratu yang ideal di mata rakyatnya. Sayangnya ... perjalanan Miya tidak mudah saat diam-diam di belakangnya, beberapa orang yang membencinya berencana melakukan kudeta.

Qn Media
Jl. Otista, Gg Mawar, RT 098/27,
Karanganyar-Subang
0857-7500-2222
qnmedia7@gmail.com
@qnmedia_

Dewasa 21+
ISBN 978-623-94708-3-8
9 786239 470838
Harga P. Jawa Rp. 110.000